i. kuntara wiryamartana

arjunawiwāha

hasa
2

DUTA WACANA UNIVERSITY PRESS

00037512

01-06
8

ARJUNAWIWĀHA

transformasi teks jawa kuna lewat tanggapan dan penciptaan di lingkungan sastra jawa

SERI ILDEP

Diterbitkan dalam kerangka *Indonesian Linguistics Development Project*. Proyek kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Fakultas Sastra Universitas Negeri Leiden, Belanda.

Gambar sampul : Prasiddha Multi Artwork Studio

SERI ILDEP
di bawah redaksi W.A.L. Stokhof

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

arjunawiwāha

transformasi teks jawa kuna lewat tanggapan dan penciptaan di lingkungan sastra jawa

oleh
I. Kuntara Wiryamartana

00037512

Duta Wacana University Press
1990

Disertasi	:	Universitas Gadjah Mada
Tahun	:	1987
Promotor	:	Prof. Dr. A. Teeuw
Redaktur	:	W.A.L. Stokhof
Asisten Redaktur	:	A.E. Almanar, B.L. Soepranyoto, M. Hardjosudiro, dan A.L. Susianty
Penasihat Redaktur	:	Amran Halim, Anton M. Moeliono, A. Teeuw, dan H. Steinhauer

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi: S 899.234-072 WIR a
No. Induk: 449
Tgl: 16-2-91
Ttd:

© 1990 **Duta Wacana University Press**
Jalan dr. Wahidin 5 - 19, Yogyakarta 55224

Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, photoprint, microfilm, dan sebagainya.

007. 07. 11. 90

ISBN 979-8139-07-0

Persembahan Kasih
kepada Kedua Ibu, yang di Surga dan di Bumi,
dan Pernyataan Bakti
kepada Bapak.

DAFTAR ISI

PRAKATA xi
EJAAN xiii
DAFTAR SINGKATAN xiv

BAB I PENGANTAR 1
A Latar Belakang 1
B Pokok Masalah 2
C Tujuan Penelitian 4
D Penelitian Terdahulu 5
E Landasan Teori 9
F Sistematika Penyajian 12

BAB II KAKAWIN ARJUNAWIWĀHA 14
A Pengantar Teks dan Terbitan 14
1 Terbitan Poerbatjaraka 15
2 Naskah-Naskah dari Jawa 16
3 Naskah Lontar MP 165 19
4 Teks dan Penyalinannya dalam Naskah Lontar MP 165 23
5 Terbitan Diplomatik 30
6 Terbitan Teks dengan Perbaikan Bacaan 32
7 Terjemahan dan Catatan 34

B Terbitan Teks, Terjemahan, dan Catatan 35
1 Terbitan Diplomatik Teks *Kakawin Arjunawiwāha* dari Naskah Lontar MP 165 35
2 Terbitan Teks *Kakawin Arjunawiwāha* dari Naskah Lontar MP 165 dengan Perbaikan Bacaan ... 71
3 Terjemahan *Kakawin Arjunawiwāha* 124
4 Catatan pada Teks dan Terjemahan 182

C Kedudukan Teks Naskah Lontar MP 165 dalam Rangka *Kakawin Arjunawiwāha* menurut Tradisi Jawa 197
1 Pemeliharaan Kakawin 198

2 Sisipan Satu Bait: AW I.8A 198
3 Pergeseran Penegasan dan Arah Perhatian 200
4 Menyimpan Keaslian 202

D Pemahaman dan Tafsir *Kakawin Arjunawiwāha* di Lingkungan Sastra Merbabu-Merapi 206

E Rangkuman 207

BAB III PROSES PENJARWAAN KAKAWIN ARJUNAWIWĀHA 209
A Pengantar 209
B Aneka Ragam Karya Jarwa 209
1 *Wiwaha Jarwa Gancaran* 210
2 *Wiwaha Jarwa Macapat* 211
3 *Wiwaha Jarwa Sĕkar Agĕng* 215
4 Daftar Kata dan Komentar 216

C *Wiwaha Kawi-Jarwa* 218
1 Naskah dan Teks 218
2 Hubungan Antarteks dan Asal Usul 221
3 Proses Penciptaan, Bentuk, dan Fungsi 227
a Ketergantungan pada Teks Dasar 227
b Pemahaman dan Tafsir Penulis 228
c Kreativitas Penulis 229
d Bentuk dan Model 232
e Fungsi 236

D *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Gubahan Pakubuwana III 236
1 Naskah dan Teks 237
2 Proses Penyuntingan dan Penerbitan Teks Gericke 238
a Beberapa Naskah *Sĕrat Wiwaha Jarwa* dan Tahap Penyalinannya 239
b Cara Kerja Penyuntingan Gericke 247
3 Penggubahan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* oleh Pakubuwana III 263
4 Dasar *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Gubahan Pakubuwana III: *Wiwaha Kawi-Jarwa* 264
5 Cara Kerja Pakubuwana III dalam Menggubah *Sĕrat Wiwaha Jarwa* 271
a Pengolahan Pakubuwana III dalam Rangka Membina Keutuhan Teks dan Cerita 272
b Cara Pengalihan Teks Prosa (*gancaran*) Menjadi Teks Puisi (*tĕmbang macapat*) 278

E *Wiwaha Kawi* Surakarta 294
1 Naskah dan Teks 294

2 Hubungan Antarteks dan Asal Usul 298
3 *Wiwaha Kawi* Naskah LOr 1792 304
4 *Wiwaha Kawi* dengan Komentar 316
5 Penulisan Komentar *Wiwaha Kawi* 319

F *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Gubahan Winter 325
1 Naskah dan Teks 325
2 Cara Kerja Winter dalam Menggubah *Sĕrat Wiwaha Jarwa* 332
a Pengolahan Winter dalam Rangka Membina Keutuhan Teks dan Cerita 332
b Cara Pengalihan Teks Prosa (*gancaran*) Menjadi Teks Puisi (*tĕmbang macapat*) 338

G Rangkuman 341

BAB IV PERKEMBANGAN TANGGAPAN PEMBACA ATAS KAKAWIN ARJUNAWIWĀHA 344
A Pengantar 344
B Analisis *Kakawin Arjunawiwāha* 345
1 Struktur Formal Kakawin 345
2 Struktur dan Satuan Naratif 348
3 Teks dan Tataran Semantik 352
4 Kaidah Estetik: *Rasa* dan Yoga 355
5 Pujaan Pembukaan: *Nāyaka* dan Tema 365
6 Matriks dan Model: *Śakti* dan *Māyā* 366
7 *Śakti* dalam Rangka Kerajaan dan Yoga 369
8 Bait Penutup: *Arjunawiwāha* dan Erlangga 372
9 Penelitian Lanjutan tentang Tataran Baca 374

C Tanggapan Pembaca dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa* 375
1 Tataran Baca, Konteks, dan Hubungan Antarteks 376
2 Bait-Bait Pembukaan: Sang Pendeta dan Pertapa 380
3 Arjuna sebagai Manusia Sakti dan Pertapa 382
4 Arjuna sebagai Kesatria 397
5 Arjuna: Manusia Teladan 402

D Tanggapan Pembaca dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Gubahan Pakubuwana III 402
1 Bait-Bait Pembukaan: Sang Pendeta adalah Empu Kano 403
2 Arjuna sebagai Kesatria Sakti 404
3 Arjuna sebagai Wiku Mintaraga 406
4 *Sĕrat Wiwaha Jarwa* dalam Rangka Kerajaan 408
5 Pembagian Pupuh dan Pemakaian Metrum dalam Rangka Tanggapan dan Dinamik Baca 409

E Tanggapan Pembaca dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Gubahan Winter 416
1 Kongkretisasi Pembacaan dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Gubahan Winter 417
2 Bait-Bait Pembukaan: Sang Pendeta sebagai Manusia Unggul 422
3 Arjuna sebagai Manusia Sakti dan Pertapa 424
4 Arjuna sebagai Kesatria 437
5 Arjuna: Manusia Teladan 444
6 Pembagian Pupuh dan Pemakaian Metrum dalam Rangka Tanggapan dan Dinamik Baca 446
F Rangkuman 455
BAB V KESIMPULAN 462
KEPUSTAKAAN 471
LAMPIRAN
I Daftar Lempir dan Isi Teks Naskah Lontar MP 165 486
II Daftar Transliterasi Naskah Lontar MP 165 490
III Struktur dan Ikhtisar *Kakawin Arjunawiwāha* ... 493
IV Daftar Metrum *Kakawin Arjunawiwāha* 508
INDEKS 511

PRAKATA

Puji syukur ke hadapan Tuhan Yang Mahaagung, Mahakuasa, dan Mahakasih atas limpahan kasih karunia, yang memungkinkan saya untuk menerbitkan buku ini.

Tulisan yang dimuat dalam buku ini semula merupakan disertasi, yang dipertahankan pada tanggal 2 November 1987 dalam Rapat Senat Terbatas Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Tahap penulisan bagian pokok naskah disertasi dilakukan di Negeri Belanda (1986–1987). Situasi itulah yang mendorong keputusan untuk memilih teks naskah Malayo-Polynésien 165 yang tersimpan di Bibliothèque Nationale, Paris, sebagai teks pokok. Dalam kerangka analisis *Kakawin Arjunawiwāha* masih perlu diperhatikan teks naskah lontar 220 yang tersimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta. Penelitian teks naskah lontar 220 tersebut sampai kini belum dilaksanakan secara tuntas. Naskah disertasi ini, yang telah dikirim ke berbagai institut dan beredar di kalangan teman-teman, telah mengalami perbaikan tahap demi tahap dan seluruhnya telah dimuat dalam tulisan ini. Sementara itu, naskah-naskah yang dalam tulisan ini saya sebutkan tersimpan di Perpustakaan Bagian Naskah, Museum Nasional, pada saat diterbitkannya buku ini berada di Perpustakaan Nasional, Jalan Salemba Raya, Jakarta.

Atas bimbingan yang diberikan oleh Prof. Dr. A. Teeuw dan Prof. Dr. Sulastin Sutrisno selaku promotor dan kopromotor, saya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya. Kepada Prof. Dr. Koesnadi Hardjasoemantri, S.H., selaku rektor dan ketua senat guru besar; Prof. Dra. Siti Baroroh Baried, selaku ketua panitia penilai; Prof. Dr. R.M. Soedarsono, Dr. Sartono Kartodirdjo, Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, M.A., dan Prof. Dr. Koento Wibisono, selaku anggota panitia penilai, saya juga mengucapkan terima kasih yang tulus.

Penerbitan buku ini hanya mungkin terlaksana berkat sambutan baik dan persetujuan Prof. Dr. W.A.L. Stokhof dan Prof. Dr. Anton M. Moeliono selaku pengurus ILDEP. Kepada beliau berdua saya mengucapkan terima kasih tak terhingga.

Terima kasih yang tulus saya sampaikan pula kepada Dr. Sudar-

yanto, yang mengusulkan dan mendorong saya untuk menerbitkan buku ini.

Kehadiran buku ini diharapkan juga menjadi tanda terima kasih bagi mereka yang berperanserta dalam mewujudkan buku ini.

Semoga taburan aksara dalam buku ini mampu melayani api kerinduan untuk berkelana di taman bahasa dan sastra Jawa, khususnya bahasa dan sastra Jawa Kuna.

I. Kuntara Wiryamartana

EJAAN

Ejaan bahasa Jawa (Baru) disesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa Kuna. Penyesuaian itu berlaku sebagai berikut:

1. d-lingual (d-cerebral) ditulis dengan: ḍ
2. t-lingual (t-cerebral) ditulis dengan: ṭ
3. vokal e *pĕpĕt* ditulis dengan: ĕ.

Kutipan-kutipan dari sumber-sumber, yang berbahasa Jawa (Baru) dan berbahasa Jawa Kuna, juga disesuaikan ejaannya.

Untuk menjelaskan proses perubahan kata dan salah baca digunakan transliterasi yang berpadanan dengan transliterasi untuk terbitan diplomatik.

Untuk kata-kata dan nama-nama Sanskerta digunakan:

1. ṅ sebagai ganti: ng
2. v sebagai ganti: w.

DAFTAR SINGKATAN

AW	:	Arjunawiwāha
AWj	:	Arjunawijaya (Supomo 1977)
Bal.	:	Bali
BEFEO	:	Bulletin d'École Française d'Extrême-Orient
BI	:	Bibliotheca Indonesica.
BJ	:	Bibliotheca Javanica.
BKI	:	Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde.
BY	:	Bhāratayuddha
CP	:	Cantakaparwa
ENI	:	Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië edisi I, 4 Jilid 1896–1905; edisi II, 4 jilid ditambah 4 suplemen, 1917–1939
fol.	:	folio
J	:	Jawa
JB	:	Jawa Baru
JK	:	Jawa Kuna
JNHW	:	Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek (J.F.C. Gericke dan T. Roorda 1901)
JOI	:	Journal of the Oriental Institute (University of Baroda)
JRAS	:	Journal of the Royal Asiatic Society
KB	:	Kṛtabasa
KBG	:	Koninklijk Bataviaasch Genootschap
KBNW	:	Kawi-Balineesch-Nederlandsch Woordenboek (H.N. van der Tuuk 1897–1912)
KITLV	:	Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde
M	:	Masehi
MP	:	Malayo-Polynésien
OJED	:	Old Javanese-English Dictionary (P.J. Zoetmulder 1982)
Pb	:	Poerbatjaraka (1926, Arjunawiwāha)
PICI	:	Publication de l'Institut de Civilisation Indienne
r	:	recto
Ś	:	Śaka
Skt.	:	Sanskerta
Sum	:	Sumanasāntaka

s.v.	:	sub voce (pada entri)
TBG	:	Tijdschrift van het (Koninklijk) Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
TNI	:	Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië
t.t.	:	tanpa tahun
v	:	verso
VBG	:	Verhandelingen van het (Koninklijk) Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
VKI	:	Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde
VKNWL	:	Verhandelingen der Koninklijke Nederlandse Akademi van Wetenschappen, Aldeening Letterkunde
WJP	:	Sĕrat Wiwaha Jarwa, gubahan Pakubuwana III
WJW	:	Sĕrat Wiwaha Jarwa, gubahan C.F. Winter Sr.
WK	:	Wiwaha Kawi
WKJ	:	Wiwaha Kawi-Jarwa
Wṛh	:	Wṛhaspatitattwa

BAB I
PENGANTAR

A LATAR BELAKANG

Kakawin Arjunawiwāha ditulis oleh Mpu Kanwa pada masa pemerintahan Raja Erlangga (1019–1042) antara tahun 1028 dan 1035 (Zoetmulder 1983:309). Selanjutnya dalam sejarah budaya, khususnya di Jawa dan Bali, *Kakawin Arjunawiwāha* memperoleh resepsi, sambutan atau tanggapan pembaca, pendengar, dan penyalin yang luas, beraneka ragam, dan berubah-ubah dari masa ke masa. Ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa *Kakawin Arjunawiwāha* mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam kehidupan religius, sastra, dan seni.

Di Bali sampai kini *Kakawin Arjunawiwāha* termasuk karya yang kerap dibaca dalam perkumpulan *mabasan.* Satu bait atau lebih dari *Kakawin Arjunawiwāha* digunakan pada upacara-upacara keagamaan yang berhubungan dengan *Dewayadnya* (AW X) dan *Pitrayadnya* (AW XIII) (Robson 1972:316–318).

Ada banyak sekali naskah *Kakawin Arjunawiwāha* yang masih tersimpan di berbagai koleksi di dunia. Di samping teks Jawa Kuna kadang-kadang terdapat catatan arti kata, komentar antarbaris, atau terjemahan bait demi bait. Asal usul naskah, kolofon, dan catatan lainnya pada naskah menunjukkan bahwa *Kakawin Arjunawiwāha* dari masa ke masa terus-menerus disalin, dibaca, dan ditafsirkan di berbagai lingkungan (kraton, kadipaten, pertapaan).

Di lingkungan sastra Jawa beberapa jalur penafsiran *Kakawin Arjunawiwāha* itu muncul dalam bentuk karya-karya gubahan dalam *tĕmbang macapat* (*jarwa macapat*) dengan nama *Wiwaha* atau *Mintaraga* (Pigeaud 1967:241). Di antara karya-karya *jarwa macapat* itu ada yang berkesinambungan dengan teks *Kakawin Arjunawiwāha,* ada pula yang menyimpang. Penyimpangan itu kiranya terjadi berkat adanya interaksi sastra tulis dengan sastra lisan dan seni pentas—suatu gejala yang umum dalam sastra tradisional Indonesia (Teeuw 1984:280–281).

Dalam rangka pentas wayang kulit purwa ada banyak *pakĕm* yang ditulis (Pigeaud 1967:248–249, Girardet 1983:234–235, 471, Mayer 1905, Mangkunagara VII 1932). Pentas yang direkam

antara lain *Harjuna Wiwaha* (Ki Nartosabdho) dan *Bĕgawan Ciptowĕning* (Ki Hadisugito). Di lingkungan Kraton Yogyakarta terdapat *wayang wong* (wayang orang) dengan lakon *Suciptahĕning Mintaraga* (Pigeaud 1967:249–250, Soedarsono 1984:110–119, 1986a, 1986b).

Terbitan teks *Kakawin Arjunawiwāha* dan terjemahan Poerbatjaraka (1926) mendapat sambutan dalam bentuk karya terjemahan dan saduran. Berdasarkan terjemahan Poerbatjaraka (1926) telah dikerjakan terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Sanoesi Pané (1940) dan saduran berbahasa Sunda dalam bentuk *tĕmbang* atau puisi *dangding* oleh Salmoen (1941). Untuk sebagian saduran Prijohoetomo (1937) dalam bahasa Jawa prosa juga memanfaatkan terbitan Poerbatjaraka (1926).

Bersama dengan *Sĕrat Dewaruci, Sĕrat Wiwaha* dipandang sebagai karya yang penting dalam rangka hidup rohani dan etika (Pigeaud 1967:241). Pada masa kini pun kisah *Arjunawiwāha* atau *Ciptahĕning* kerap kali ditafsirkan dalam rangka cita-cita kesempurnaan, pendidikan, dan hidup kemasyarakatan (Radjiman Wedyadiningrat 1952, Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudajaan Kementerian Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan 1959, Imam Supardi 1960, Seno-Sastroamidjojo 1963).

Ada pula sambutan atas kisah *Arjunawiwāha* dalam bentuk karya seni bukan sastra, seperti relief-relief pada Candi Surawana, Candi Tumpang, Candi Kedaton, dan Gua Selamangleng, serta hiasan pada keris dan lukisan pada kain batik (Van Stein Callenfels 1925).

Dari pandangan sekilas di atas nampak bahwa di antara tanggapan pembaca atas *Kakawin Arjunawiwāha* itu ada yang berupa karya sastra baru. Karya sastra baru itu dapat dikatakan merupakan transformasi teks *Kakawin Arjunawiwāha.* Dalam transformasi teks itu sekaligus termuat pula tanggapan pembaca, yakni pencipta karya sastra itu, atas teks *Kakawin Arjunawiwāha.* Masalah transformasi teks dan tanggapan pembaca inilah yang akan dibahas dalam studi ini.

B POKOK MASALAH

Pokok masalah yang akan dibahas dalam studi ini, terbatas pada transformasi teks *Kakawin Arjunawiwāha* dan tanggapan pembaca yang termuat dalam dua karya *jarwa macapat* dari lingkungan sastra Kraton Surakarta:

1. *Sĕrat Wiwaha Jarwa,* gubahan Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana III (memerintah: 1749–1788), yang ditu-

lis pada tahun 1704 J /1778 M (Gericke 1844, Balé Poestaka 1932).

2. *Sĕrat Wiwaha Jarwa,* gubahan C.F. Winter Sr. (1799–1859), yang ditulis pada tahun 1776 J/1848 M (Palmer van den Broek 1868, dahulu dianggap gubahan Kiai Yasadipura; lihat Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja 1952:154).

Pemilihan kedua karya *jarwa macapat* itu sebagai titik hubungan dengan *Kakawin Arjunawiwāha* didasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut:

1. Kedua karya *jarwa macapat* itu dengan mata rantai dan caranya masing-masing berkesinambungan dengan teks *Kakawin Arjunawiwāha* (Jawa Kuna atau *Kawi*).
2. Kedua karya *jarwa macapat* itu berasal dari lingkungan sastra yang sama. Susuhunan Pakubuwana III memanfaatkan sumber teks yang tersimpan di Kraton Surakarta. Berkat kedudukannya sebagai juru bahasa, hubungannya dengan Susuhunan Pakubuwana VII (memerintah: 1830–1858) dan kerja samanya dengan Raden Ngabehi Ranggawarsita (1802–1873) Winter pun menjangkau sumber-sumber teks yang tersimpan di Kraton Surakarta (D.H. 1867, Winter 1848).
3. Kedua karya *jarwa macapat* itu mewakili hasil sastra dari abad ke-18 dan 19, yang oleh Pigeaud (1967:235–237) disebut masa "renaissance sastra klasik" (bandingkan Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja 1952:152). Jika dianut tanggapan tentang arti "renaissance" yang dikemukakan oleh Ricklefs (1974:219–226, 1978:202–222), maka dapat dikatakan:
   a. *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III merupakan hasil kegiatan penyelamatan hilangnya sastra klasik.
   b. *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter merupakan hasil kegiatan studi bahasa *Kawi* dan "penemuan kembali" sastra klasik.
4. Kedua karya *jarwa macapat* itu memperlihatkan teks dasar, proses penciptaan, dan tanggapan pembaca yang berlainan.
5. Kedua karya *jarwa macapat* itu mempunyai sejarah teks yang "lengkap", dari bentuk tertulis dalam naskah sampai bentuk cetakan sebagai buku.

Dengan penelitian kedua karya *jarwa macapat* itu sebagai contoh akan terjawab pula—meskipun hanya untuk sebagian—pertanyaan: "Apakah yang terjadi dengan teks Jawa Kuna atau *Kawi* di tangan para *literati* dalam rangka kegiatan sastra Jawa pada abad ke-18 dan 19?" Jawaban itu akan membantu pula untuk menjernihkan masalah kedudukan teks Jawa Kuna atau *Kawi* beserta pewarisan, pemahaman, dan penggarapannya pada suatu babakan sejarah sastra Jawa, yang akhir-akhir ini setiap kali diperdebatkan lagi.

Studi ini memusatkan perhatian pada penelitian teks. Situasi dan kondisi sosial-budaya pendukung karya sastra menurut tinjauan historis dan sosiologis tidak mendapat perhatian khusus dalam studi ini.

C TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan pokok masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini ialah melacak dan menjelaskan:

1. pewarisan teks dan komentar *Kakawin Arjunawiwāha* di lingkungan sastra Kraton Surakarta pada abad ke-18 dan 19;
2. teks dan komentar *Kakawin Arjunawiwāha* yang menjadi dasar *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III dan gubahan Winter;
3. proses penciptaan dan transformasi teks, yang terjadi pada *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III dan gubahan Winter;
4. perjalanan teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III dan gubahan Winter dari bentuk tertulis dalam naskah sampai bentuk cetakan sebagai buku;
5. tanggapan pembaca yang termuat dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III dan gubahan Winter.

Dalam rangka program itu terlibatlah pewarisan teks dan komentar *Kakawin Arjunawiwāha* menurut tradisi Jawa dan pemahaman teks *Kakawin Arjunawiwāha.* Maka penelitian ini juga bertujuan:

1. melacak dan menjelaskan pewarisan teks dan komentar *Kakawin Arjunawiwāha* menurut tradisi Jawa;
2. menyajikan salah satu teks *Kakawin Arjunawiwāha* menurut tradisi Jawa dalam bentuk terbitan teks dengan terjemahan dan catatan;
3. menjelaskan kedudukan tradisi Jawa—berhadapan dengan tradisi Bali—dalam rangka pewarisan teks dan pemahaman *Kakawin Arjunawiwāha*;
4. menyajikan analisis sastra *Kakawin Arjunawiwāha* berdasarkan teks menurut tradisi Bali dengan memperhatikan teks menurut tradisi Jawa.

Dengan meneliti pokok-pokok itu diharapkan tercapai pemahaman yang agak utuh, baik secara sinkronis maupun secara diakronis—meskipun hanya secara eksemplaris—atas teks *Kakawin Arjunawiwāha* beserta dengan faktor-faktor yang berperanan di dalamnya. Selanjutnya diharapkan pula bahwa hasil penelitian ini akan membuka pintu bagi masyarakat untuk memahami dan meresapi warisan sastra dari salah satu lingkungan budaya di Indonesia.

D PENELITIAN TERDAHULU

Masalah hubungan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III dengan *Kakawin Arjunawiwāha* telah dibahas oleh tiga peneliti terdahulu:

1. Kats (1912) membandingkan pupuh IV dari *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III dengan pupuh V dan VI dari *Kakawin Arjunawiwāha.*
2. Boedihardja (1925) membandingkan pupuh II, bait 1–10 dari *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III dengan pupuh I, bait 7–9 dari *Kakawin Arjunawiwāha* dan menghubungkannya dengan *Ādiparwa* (kisah penciptaan Tilotama).
3. Subalidinata (1969) merunut pupuh IX dan X dari *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III ke dalam pupuh XIV, bait 18 sampai dengan pupuh XVII dari *Kakawin Arjunawiwāha.*

Di samping kesimpulan-kesimpulan khusus dari ketiga penelitian itu terdapat kesimpulan umum sebagai berikut:

1. *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III bersumber langsung pada *Kakawin Arjunawiwāha.*
2. *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III merupakan gubahan atau saduran dari *Kakawin Arjunawiwāha.* Hanya Boedihardja dengan alasan-alasan tersendiri mempertahankan bahwa *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III merupakan "terjemahan setia" (*getrouwe vertaling*) dari *Kakawin Arjunawiwāha.*
3. *Sĕrat Wiwaha Jarwa* sangat berkepanjangan jika dibandingkan dengan *Kakawin Arjunawiwāha* yang singkat dan padat.
4. Penyimpangan-penyimpangan yang berupa kesalahpahaman arti, penambahan, dan pengurangan dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III disebabkan karena Pakubuwana III tidak paham akan bahasa Jawa Kuna.
5. *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III sebagai karya seni kurang bermutu. Berhubungan dengan hal ini, Boedihardja memberikan alternatif gubahan dalam *tĕmbang macapat* (*Sinom*) sebanyak 4 bait untuk bagian teks *Kawi* atau Jawa Kuna yang ditelitinya (AW I. 7–9).

Teks-teks yang digunakan dalam ketiga penelitian itu ialah:

1. Teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III menurut terbitan Gericke (1844).
2. Teks *Kakawin Arjunawiwāha,* masing-masing menurut terbitan Friederich (1850; digunakan oleh Kats), terbitan Kern (1871; digunakan oleh Boedihardja), dan terbitan Poerbatjaraka (1926; digunakan oleh Subalidinata).

Dalam ketiga penelitian itu belum muncul minat pada resepsi

atau sambutan sastra. Dari segi teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III dan sejarahnya belum diperhatikan:

1. Masalah perubahan teks yang dikerjakan oleh Gericke (1844) dalam suntingannya. Masalah campur tangan Gericke ini telah dibahas oleh Van der Molen (1983), tetapi tanpa meneliti kembali naskah-naskah yang digunakan oleh Gericke untuk suntingannya.
2. Masalah mata rantai teks yang menghubungkan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III dengan *Kakawin Arjunawiwāha*. Pakubuwana III tidak langsung berhadapan dengan teks *Kawi* atau Jawa Kuna. Mata rantai teks ini telah ditunjukkan oleh Poerbatjaraka (1926), yakni teks semacam yang termuat dalam naskah lontar 181 dan naskah miliknya sendiri (Poerbatjaraka 1926:7–8).

Dengan demikian masalah hubungan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III perlu diteliti kembali dengan memeriksa naskah-naskah yang bersangkutan.

Sĕrat Wiwaha Jarwa gubahan Winter telah diperhatikan pula oleh Subalidinata (1969). Pada naskah Radya Pustaka nomor 197 didapatinya catatan yang menyatakan bahwa *Sĕrat Wiwaha Jarwa* itu digubah oleh Winter. Namun demikian, oleh keraguannya, diikutinya pendapat Poerbatjaraka (1952) yang menyatakan bahwa *Sĕrat Wiwaha Jarwa* (*Pratiṣṭaning budi amartani*, [. . .]) itu gubahan Kiai Yasadipura. Masalah kepengarangan Winter dan proses penciptaan karyanya masih perlu dijernihkan.

Berg (1933) membuat analisis atas pujaan Arjuna kepada Siwa (AW X–XI) dengan menyajikan terjemahan dan membandingkannya dengan beberapa macam komentar interlinier dalam bahasa Bali dan bagian padanannya dalam *Kidung Arjunawiwāha* dan beberapa jenis *Sĕrat Wiwaha Jarwa*. Dalam analisis itu dibahas juga *Sĕrat Wiwaha Jarwa* terbitan Gericke (1844) dan terbitan Palmer van den Broek (1868) dan dibandingkan pula dengan teks-teks yang tersimpan dalam naskah-naskah. Meskipun penelitian ini mirip dengan penelitian resepsi, namun teks Jawa Kuna tetap merupakan norma untuk menilai teks-teks lainnya. Di situ pun belum dilacak campur tangan Gericke dalam suntingannya. Dalam rangka sejarah teks dan resepsi masih perlu dilacak perjalanan teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III dan gubahan Winter dari bentuk-bentuk tertulis dalam naskah sampai bentuk cetakan sebagai buku.

Penerbitan teks *Kakawin Arjunawiwāha* dengan atau tanpa terjemahan telah beberapa kali dikerjakan:

1. Friederich (1850): teks lengkap dalam aksara Jawa dengan terjemahan interlinier berbahasa Bali, juga dalam aksara Jawa. Ter-

bitan ini tidak terjangkau oleh mereka yang tidak tahu bahasa Jawa Kuna, bahasa Bali, dan aksara Jawa. Terbitan ini berdasarkan satu naskah saja. Friederich tidak menyebutkan naskah yang digunakannya. Menurut penelitian saya naskah itu ialah naskah MP (Malayo-Polynésien) 164, yang tersimpan di Bagian Naskah Timur, Bibliothèque Nationale (Perpustakaan Nasional), Paris (Cabaton 1912:255).

2. Poerbatjaraka (1926): teks lengkap dengan varian-varian teks dalam transliterasi Latin, disertai terjemahan dalam bahasa Belanda. Sebagian tidak diterjemahkan, yakni bagian-bagian yang dianggap "sisipan" dan "bangunan" dari masa sesudah zaman Mpu Kanwa. Terbitan ini didasarkan pada teks terbitan Friederich (1850) dan 12 naskah, yang semuanya tersimpan di Perpustakaan Bagian Naskah, Museum Nasional, Jakarta (Poerbatjaraka 1926:7–8).
3. Sugriwa (1961): teks lengkap dalam aksara Bali dengan transliterasi Latin, terjemahan dalam bahasa dan aksara Bali dan terjemahan dalam bahasa Indonesia. Terbitan ini berdasarkan pada satu naskah saja. Naskah ini belum dilacak. Seperti juga diakui oleh Henry (1981:9), sangatlah sulit untuk mendapatkan seri lengkap kedelapan jilid terbitan ini.

Terbitan teks dan terjemahan itu perlu diteliti kembali, mengingat perkembangan pengetahuan yang dicapai sampai kini, baik di bidang bahasa dan sastra Jawa Kuna maupun di bidang filologi. Kemajuan di bidang leksikografi ditandai oleh terbitnya karya Zoetmulder (1982), *Old Javanese-English Dictionary* (Kuntara Wiryamartana 1982). Penelitian tentang kakawin menghasilkan pemecahan sebagian soal interpolasi (Hooykaas 1955) dan memberikan pemahaman yang lebih tepat tentang kakawin sebagai karya sastra—karya yang mempunyai kaidah puitik dan estetiknya sendiri (Zoetmulder 1957, 1983, Hooykaas 1958a, 1958b, 1958c) dan mesti dijaga keutuhannya dalam interpretasi (Teeuw dan Uhlenbeck 1958). Lagi pula terdapat usaha-usaha pendekatan linguistik atas kakawin (Johns 1965, Supomo 1977) yang dulu belum banyak diperhatikan. Selain itu, dalam studi kakawin dan teks lainnya diperhatikan pula versi teks Jawa Kuna yang tersimpan dalam naskah-naskah dari Jawa (Supomo 1977, Van der Molen 1983). Studi semacam itu sangat penting artinya untuk melacak resepsi yang hidup di kalangan masyarakat pendukungnya dan resepsi selanjutnya di lingkungan sastra Jawa (McDonald 1979, 1983).

Analisis linguistik atas teks *Kakawin Arjunawiwāha,* pupuh I–XIII, telah dikerjakan oleh Henry (1981). Bagian *Kakawin Arjunawiwāha* itu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, baik dengan

terjemahan interlinier kata demi kata maupun dengan terjemahan lancar bait demi bait. Selain catatan pada terjemahan untuk memahami konteks dan dunia penciptanya, disajikan pembahasan tentang berbagai struktur (puitik, bait, dan wacana) dan berbagai aspek bahasanya. Diajukan pula perbandingan struktur *Kakawin Arjunawiwāha* dengan struktur lakon wayang kulit. Konsep keseimbangan yang ditemukan dalam analisis dicari implikasinya untuk penafsiran latar belakang religius dan filosofis dari *Kakawin Arjunawiwāha,* khususnya dalam rangka Hinduisme dan Budhisme Tantrik. Terjemahan dalam studi Henry ini didasarkan pada teks *Kakawin Arjunawiwāha* terbitan Poerbatjaraka (1926). Teks terbitan Poerbatjaraka itu diterima begitu saja, termasuk salah baca dan salah cetak yang terdapat di dalamnya. Lagi pula untuk terjemahan itu tidak dimanfaatkan bahan kamus Zoetmulder. Maka terjadi banyak kekeliruan dan tanda tanya tentang arti kata dan arti kalimat. Dengan demikian, terjemahan ini pun perlu ditinjau kembali.

Salah satu jalur penelitian kakawin mengarahkan perhatian kepada puitika India. Aichele (1931) telah memulai meneliti kaidah dan bentuk *alaṃkara* 'ungkapan, kias' yang terdapat dalam berbagai kakawin. Hooykaas menentukan hubungan *Kakawin Rāmāyaṇa* dengan *Bhaṭṭikāvya* (*Rāvaṇavadha*) (1955) dan kaidah-kaidah *kāvya* yang terjelma dalam *Kakawin Rāmāyaṇa* (1958c). Penerapan kaidah-kaidah *kāvya* pada kakawin juga dilakukan oleh Supomo (1977) dalam studinya tentang *Kakawin Arjunawijaya.* Hal yang serupa belum pernah dikerjakan atas *Kakawin Arjunawiwāha.* Dalam rangka teori estetika Robson (1983) memperingatkan, janganlah terlalu berat memperhatikan teori estetika India, yang mengajarkan *rasa* dan *dhvani,* untuk penelitian kakawin. Menurut pendapatnya kakawin pada dasarnya adalah *palambang* 'alegori'. Menunjuk kesimpulan Berg tentang *Kakawin Arjunawiwāha* (1938), Robson pun menelusuri kakawin-kakawin lain dalam rangka menemukan alegori atau alusi tersembunyi (*hidden allusions*) yang termuat di dalamnya. Namun demikian, sebelum dilakukan penelitian yang tuntas, tidak bisa dikatakan bahwa teori sastra India tidak relevan untuk penelitian kakawin (Kuntara Wiryamartana 1986).

Dengan minat sejarah, Berg (1938) menghubungkan *Kakawin Arjunawiwāha* dengan perjalanan hidup Erlangga: *Kakawin Arjunawiwāha* menyajikan sejarah hidup Erlangga, yang diwujudkan dalam bentuk epik dan ditulis oleh Mpu Kanwa dalam rangka perkawinan Erlangga. Lebih jauh lagi Moens (1950) menyatakan bahwa dari *Kakawin Arjunawiwāha* dapat ditentukan silsilah Erlangga: Erlangga adalah "anak" Teguh dengan Mahendradattā dan kemu-

dian dikawinkan dengan Sanggramawijayā, anak Teguh dengan Parameśwarī.

Zoetmulder (1983) menyatakan bahwa *sang paramārthapaṇḍita* dalam pujaan pembukaan *Kakawin Arjunawiwāha* adalah Erlangga. Namun demikian, Zoetmulder tidak memastikan bahwa kakawin itu semacam lakon wayang (bandingkan Poerbatjaraka 1926) yang ditulis dalam rangka perkawinan Erlangga (bandingkan Berg 1938). Zoetmulder pun menolak pandangan Moens (1950) yang dianggapnya sebagai "menggantang asap" (*hineininterpretieren*). Dalam hubungan dengan *Mahābhārata* dan *Kirātārjuniya,* ciptaan Bhāravi, Zoetmulder (1983) menyatakan bahwa *Kakawin Arjunawiwāha* tidak mengikuti *Mahabhārata* dan ada kemungkinan Mpu Kanwa mengenal *Kirātārjunīya* secara garis besar saja. Maka dikatakannya bahwa *Kakawin Arjunawiwāha* adalah ciptaan asli Mpu Kanwa. Berdasarkan bait-bait pembukaan dan penutup *Kakawin Arjunawiwāha,* Zoetmulder menyimpulkan bahwa dengan kesaktian karya sastranya yang menyamakan Arjuna dengan Erlangga, sang penyair mengharapkan agar dapat memberikan sumbangannya bagi tercapainya kemenangan terakhir. Bersama dengan kesimpulan Berg (1938), kesimpulan Zoetmulder ini perlu dicari penegasannya dengan analisis sastra atas *Kakawin Arjunawiwāha* secara menyeluruh.

E LANDASAN TEORI

Penelitian dalam studi ini, yang berpusat pada teks dan transformasinya lewat tanggapan dan penciptaan dari pihak pembaca, berusaha menjembatani dua bidang ilmu, yakni filologi atau kritik teks dan ilmu sastra. Hal itu ditempuh untuk menghindari bahaya pemutlakan salah satu bidang ilmu saja—entah kritik teks, entah ilmu sastra—sehingga salah satunya disingkirkan dalam penelitian sastra. Kritik teks tak mungkin dilaksanakan tanpa analisis sastra dan penafsiran, sedangkan studi sastra tak mungkin dilaksanakan tanpa dengan kritis meninjau sumber-sumber teksnya (Teeuw 1986:19).

Dalam pandangan itu termuat penghargaan akan teks sebagai "dokumen bahasa" (Teeuw 1986:16) yang tersedia untuk dibaca oleh pembaca. Di sini pun terdapat tegangan antara teori sastra dan kritik teks. Dalam teori sastra, khususnya strukturalisme, terdapat pandangan bahwa teks karya sastra adalah sesuatu yang konstan dan mantap serta mempunyai struktur yang utuh dan bulat (Teeuw 1984:250–252). Dalam kenyataan sejarah teks nampak bahwa teks mana pun juga cenderung berubah dan tidak sta-

bil wujudnya sepanjang masa (Teeuw 1984:250–252). Penelitian ini memperhatikan tegangan itu dengan memandang teks dalam dinamikanya. Teks memang memiliki kemantapan tertentu dan perlu dibaca serta ditafsirkan menurut keutuhan strukturnya dan kebulatan makna intrinsiknya (Teeuw 1980). Namun demikian, berkat sifat dan potensinya teks juga terbuka untuk perubahan berkat pembacaan dan penafsiran dari pihak pembaca. Dalam rangka resepsi atau sambutan pembaca perubahan teks itu dapat dilihat dalam berbagai bentuk, khususnya dalam penyalinan, penyaduran, dan penerjemahan (Teeuw 1984:214).

Dalam filologi tradisional kritik teks mempunyai tujuan dan tugas untuk mencapai teks yang sedekat mungkin dengan "asli"-nya dengan menentukan silsilah (stema) naskah dan membuat rekonstruksi teks (Teeuw 1984:263–266, Reynolds dan Wilson 1978:186–213). Prinsip-prinsip metode stema tidak diabaikan dalam penelitian ini. Namun demikian, dalam rangka penelitian yang terarah pada resepsi sastra ini kritik teks pertama-tama bertujuan dan bertugas untuk menentukan tahap-tahap pewarisan teks atau momen-momen penyalinan yang berperanan dalam rangkaian sambutan sastra. Varian-varian teks dihargai secara lebih positif dan ditimbang relevansinya dalam rangka sambutan sastra. Pada suatu tahap pewarisan teks mungkin sekali suatu varian teks menjadi sumber kreasi, seperti pemberian komentar, penerjemahan, dan penyaduran. Dalam kasus ini penyalin dapat dipandang sebagai pembaca kreatif, yang berkat tanggapannya sekaligus menjadi pencipta teks. Di situ terjadilah transformasi teks. Suatu teks dibaca, dipahami, dan ditafsirkan. Hasil pembacaan, pemahaman, dan penafsiran itu diwujudkan menjadi teks baru, entah sama, entah berlainan bahasa, jenis dan fungsinya (bandingkan Teeuw 1984:266–274, 322–323).

Dalam transformasi teks itu dapatlah dikenali tanggapan penciptanya atas teks yang dibacanya terdahulu. Jadi dalam penelitian yang berpusat pada teks ini, pembaca bukanlah pembaca aktual, seperti dalam penelitian resepsi yang bersifat eksperimental (Teeuw 1984:208–210), melainkan pembaca yang ada di balik teks yang diciptakannya. Maka dari itu dalam penelitian ini tanggapan pembaca dimengerti sebagai sisi lain dari perubahan atau penciptaan teks. Tidak dapat dimungkiri bahwa dalam pengamatan itu terlibatlah peranan peneliti sebagai pembaca dan penafsir teks. Dalam rangka resepsi sastra (menurut Jauss) peneliti merupakan mata terakhir dalam rantai sejarah, yang ikut dalam proses penilaian selaku pembaca (Teeuw 1984:200).

Dari segi kritik teks pembacaan dan penafsiran teks harus didahului dengan penentuan teks lewat penelitian naskah-naskah yang

memuat teks itu. Akhir-akhir ini disadari kembali pentingnya naskah sebagai saksi tradisi, zaman, dan lingkungan yang khas. Haruslah dihindari campur tangan yang sewenang-wenang dari pihak peneliti (Teeuw 1984:269–270). Perhatian besar dicurahkan pada kekhususan naskah dari berbagai segi, seperti kodikologi, paleografi, sistem ejaan, tempat penulisan, waktu penulisan, dan seterusnya (Van der Molen 1983). Diimbau kembali pentingnya terbitan diplomatik sebagai upaya untuk menyajikan bahan dan bantuan bagi pembaca agar dapat bekerja dekat dengan sumbernya (Van der Molen 1983:68). Dalam penelitian ini pandangan-pandangan itu diperhatikan, tetapi belum sepenuhnya dilaksanakan dengan keketatan yang diharapkan. Demi keutuhan teks dan kejelasan pemahaman, dibuat kompromi yang berupa pelengkapan teks dan perbaikan bacaan. Pelacakan berbagai jalur tradisi teks belum mencapai ketuntasan sehingga keputusan dan penilaian tentang berbagai jalur tradisi itu masih bersifat sementara. Hal itu membawa akibat untuk penafsiran teks yang dalam penelitian ini berganti-ganti mementingkan salah satu jalur tradisi teks (kongkretnya: Jawa dan Bali). Bersama dengan itu berbagai jalur tradisi teks itu telah masuk dalam pengalaman baca peneliti sehingga sulit dihindarkan peraturan dan percaturannya dalam rangka penafsiran teks (bandingkan McGann 1985:197).

Dalam penelitian ini pembacaan dan penafsiran teks dipandang sebagai dua aspek dari studi teks (Scholes 1985:25). Di sini hendak dijembatani tegangan antara puitika (*poetics*), yang berurusan dengan taksonomi dan interaksi struktur-struktur puitik, dan hermeneutika (*hermeneutics*), yang berurusan dengan arti teks (De Man 1986:55–56). Pembacaan teks berdasarkan puitika yang berusaha menggali struktur, konvensi-konvensi, dan kode-kode yang termuat di dalam teks (Culler 1975), terarah kepada penafsiran teks yang berusaha menetapkan arti (*meaning*) dan makna (*significance*) teks (Riffaterre 1978). Dalam penelitian ini digali kaidah-kaidah puitik dan estetik yang mendasari penciptaan teks dan ditarik konsekuensinya untuk pembacaan dan penafsiran teks.

Penelitian ini meletakkan suatu teks dalam sistem sastra dengan memperhatikan hubungan dan kesinambungannya dengan teks-teks lain, baik secara sinkronis maupun secara diakronis. Dengan kata lain, dalam penelitian ini digunakan prinsip intertekstualitas, baik dalam rangka melacak penciptaan teks (Riffaterre 1978) maupun dalam rangka menelusuri resepsinya (Jauss 1974). Disadari bahwa dalam menentukan hubungan antarteks itu terlibatlah penafsiran peneliti yang sangat ditentukan oleh pengalaman bacanya. Di samping itu, teks dan sumber informasi yang relevan dari masa lampau tidak selalu dapat ditemukan. Di sini terdapat tegang-

an antara pencipta teks bersama dengan pembacanya pada masa lampau dan peneliti sebagai pembaca masa kini. Tegangan itu tidak mungkin dijembatani sepenuhnya (Teeuw 1984:374–375). Usaha peneliti di sini ialah menyajikan teks, membaca, dan menafsirkannya dengan cermat sesuai dengan kemampuannya sehingga teks itu masih dapat dipahami dan dinikmati oleh pembaca masa kini.

F SISTEMATIKA PENYAJIAN

Sebagai dasar untuk memahami perjalanan tradisi *Arjunawiwāha,* khususnya di Jawa, disajikan terbitan teks *Kakawin Arjunawiwāha* dari naskah lontar MP (Malayo-Polynésien) 165 (Bab II). Ada dua macam terbitan teks, yakni terbitan teks diplomatik dan terbitan teks dengan perbaikan bacaan dan pelengkapan teks. Sebagai pengantar terbitan teks disajikan lukisan tentang hal ihwal naskah yang meliputi asal usul, keadaan material, bentuk aksara, tradisi penyalinan, dan kandungan teksnya. Terbitan teks itu pun disertai dengan terjemahan dan catatan yang memuat varian-varian teks dari terbitan Poerbatjaraka (1926) dan naskah LOr 4070 serta alternatif terjemahan. Pada catatan itu diacu pula hal-hal yang perlu diperhatikan dalam rangka transformasi teks dan resepsi sastra, khususnya berhubungan dengan *Wiwaha Kawi-Jarwa* (naskah lontar 181 dan NBS 96) dan *Wiwaha Kawi* Surakarta (naskah LOr 1792). Bab II diakhiri dengan pembicaraan tentang kedudukan teks naskah lontar MP 165 dalam rangka *Kakawin Arjunawiwāha* menurut tradisi Jawa.

Uraian selanjutnya (Bab III) menjelaskan transformasi teks *Kakawin Arjunawiwāha* di lingkungan sastra Jawa. Selayang pandang dipaparkan aneka ragam komentar, terjemahan, gubahan, dan saduran *Kakawin Arjunawiwāha* ke dalam bahasa Jawa Baru yang meliputi karya-karya prosa dan puisi. Secara khusus dibahas *Wiwaha Kawi-Jarwa* yang merupakan dasar *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III. Sebagai pengantar pembicaraan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III lebih dahulu dijernihkan masalah penyuntingan dan penerbitan teks Gericke (1844) dengan memperhatikan tahap-tahap penyalinan teks dan perubahan teks yang dibuat oleh Gericke. Kemudian dibicarakan penggubahan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* oleh Pakubuwana III dengan memperhatikan teks dasar, pembinaan keutuhan teks, dan cerita serta cara pengalihan teks prosa menjadi teks puisi (*tĕmbang macapat*). Uraian tentang penciptaan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter dimulai dengan pembicaraan tentang teks-teks *Wiwaha Kawi* yang diwariskan di lingkungan sastra Kraton Surakarta. Secara khusus dibahas *Wiwaha*

Kawi Surakarta (naskah LOr 1792) beserta dengan komentarnya, yang menjadi dasar *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter. Sebelum membahas cara kerja Winter lebih dahulu dijernihkan masalah kepengarangan Winter dan tahap-tahap penyalinan teks sampai kepada bentuk cetakan. Bab III diakhiri dengan pembicaraan tentang penggubahan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* oleh Winter dengan memperhatikan pembinaan keutuhan teks dan cerita serta cara pengalihan teks prosa menjadi teks puisi (*tĕmbang macapat*).

Kemudian dibahas perkembangan tanggapan pembaca atas *Kakawin Arjunawiwāha* yang dimengerti sebagai sisi lain dari transformasi teks (Bab IV). Sebagai titik tolak pembicaraan disajikan analisis *Kakawin Arjunawiwāha,* hasil bacaan dan tafsiran peneliti. Analisis itu memperhatikan aneka tataran struktur, tataran semantik dan kaidah estetik, serta konsekuensinya untuk pembacaan dan penafsiran teks. Secara khusus diperhatikan pula berbagai tataran baca yang mungkin ditemukan dalam *Kakawin Arjunawiwāha.* Selanjutnya, disajikan analisis *Wiwaha Kawi-Jarwa* yang mengungkapkan tanggapan pembaca yang termuat dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa* dengan memperhatikan faktor-faktor yang berperanan di dalamnya. Hasil analisis *Wiwaha Kawi-Jarwa mutatis mutandis* berlaku untuk *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III. Maka hanya disajikan analisis bagian-bagian *Sĕrat Wiwaha Jarwa* yang memuat tanggapan khas Pakubuwana III dan ditambah dengan tanggapan Pakubuwana IV atas karya Pakubuwana III itu. Dibahas pula pembagian pupuh dan pemakaian metrum yang menampilkan tanggapan khas Pakubuwana III. Bab IV diakhiri dengan analisis *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter yang mengungkapkan tanggapan Winter dengan memperhatikan faktor-faktor yang berperanan di dalamnya. Dibicarakan juga pembagian pupuh dan pemakaian metrum yang menampilkan tanggapan khas Winter.

Ketiga bagian uraian itu (Bab II–IV) disertai dengan rangkuman yang memuat pokok-pokok hasil penelitian yang dicapai pada bagian itu masing-masing.

Bagian kesimpulan (Bab V) menyajikan kembali pokok-pokok hasil penelitian secara menyeluruh.

BAB II
KAKAWIN ARJUNAWIWĀHA

A PENGANTAR TEKS DAN TERBITAN

Sebagai dasar untuk memahami perjalanan tradisi *Arjunawiwāha,* khususnya di Jawa, akan disajikan teks *Kakawin Arjunawiwāha* dari naskah lontar MP (Malayo-Polynésien) 165. Naskah ini tersimpan di Bagian Naskah Timur, Perpustakaan Nasional, Paris (Cabaton 1912:255). Bahwa naskah ini memuat teks *Kakawin Arjunawiwāha,* pertama kalinya diidentifikasikan oleh Van der Molen pada dalil 8 disertasinya (1983).

Alasan untuk memilih dan menerbitkan teks dari naskah lontar MP 165 ialah:

1. Teks *Kakawin Arjunawiwāha* dalam naskah ini memuat "sisipan" satu bait sesudah AW I.8, seperti yang terdapat dalam naskah-naskah *Wiwaha Kawi* dari Surakarta dan Madura. Dengan demikian naskah lontar MP 165 beserta teksnya merupakan mata rantai yang penting dalam rangka perjalanan tradisi *Arjunawiwāha* di Jawa.
2. Naskah ini tersimpan di Paris dan teksnya belum pernah diterbitkan. Dengan terbitan ini teks itu pun dapat dijangkau oleh para pembaca di Indonesia.

Terbitan teks *Kakawin Arjunawiwāha* akan dilaksanakan dengan dua macam cara:

1. Terbitan teks diplomatik. Terbitan ini dibuat agar pembaca sedekat mungkin dapat mengikuti teks, seperti yang termuat dalam naskah sumber.
2. Terbitan teks dengan perbaikan bacaan. Terbitan ini dibuat untuk memperlihatkan pemahaman peneliti atas teks. Atas dasar terbitan teks diplomatik dilakukan perbaikan bacaan, disertai dengan terjemahan dan catatan.

Hal ihwal dua macam terbitan ini masih akan dibicarakan kemudian.

Lebih dahulu akan dibicarakan terbitan Poerbatjaraka (1926), terutama hal ihwal yang menyangkut naskah-naskah dari Jawa.

1 Terbitan Poerbatjaraka

Teks *Kakawin Arjunawiwāha* terbitan Poerbatjaraka (1926) didasarkan pada 12 naskah dan 1 terbitan. Perinciannya sebagai berikut:

1. A: nipah 641
2. B: terbitan Friederich (*VBG* 23, 1850)
3. C: lontar 181
4. D: lontar 164
5. E: lontar 560
6. F: lontar 220
7. G: lontar 846
8. H: lontar 961
9. I: lontar 428
10. J: lontar 578
11. K: lontar 959 (Poerbatjaraka 1926:7:595!)
12. L: lontar 652
13. M: lontar 721.

Kedua belas lontar itu tersimpan di Perpustakaan Bagian Naskah, Museum Nasional, Jakarta (Poerbatjaraka 1933: 287–288). Teks terbitan Friederich (1850) digunakan sebagai teks dasar oleh Poerbatjaraka (1926:7). Pada teks terbitan itu tampak bahwa Poerbatjaraka pun membuat perbaikan bacaan yang berupa pembetulan salah cetak dan konjektur. Poerbatjaraka (1926:7) menduga bahwa naskah sumber terbitan Friederich itu aslinya ditulis dalam aksara Bali. Dalam daftar isi *VBG* 23 (1850) tercatat:

"15. Ardjoena-Wiwaha, een oorspronkelijk Kawiwerk, volgens een Balineesch Manuscript met interlinearen commentarius, uitgegeven door R. Friederich."

(15. Ardjoena-Wiwaha, suatu karya Kawi asli, menurut suatu naskah Bali dengan komentar interlinier, diterbitkan oleh R. Friederich.)

Menurut pengamatan sementara naskah Bali yang digunakan oleh Friederich itu ialah naskah lontar MP (Malayo-Polynésien) 164, yang tersimpan di Bagian Naskah Timur, Perpustakaan Nasional, Paris. Dalam katalognya Cabaton (1912:255) mencatat:

"164 (Malais-Javanais 126)
Arjunawiwāha
[. . .]
XIXe siècle. Écriture javanaise. 128 olles de 470 x 30 mm, 3 l."

(164 (Melayu-Jawa 126)
Arjunawiwāha
[. . .]
Abad ke-19. Tulisan Jawa. 128 lempir, berukuran 470 x 30 mm, 3 baris.)

Sebenarnya naskah lontar itu beraksara Bali. Pada setiap halaman tertulis satu baris teks Jawa Kuna. Komentar antarbaris dalam bahasa Bali ditulis berselang-seling di atas dan di bawah teks Jawa Kuna sehingga tampak sebagai "tiga baris", seperti yang disebutkan oleh Cabaton. Menurut Feer (1899:6) naskah lontar MP 164 ini berasal dari koleksi Friederich dari "Batavia" dan sampai di Perpustakaan Nasional, Paris, pada tahun 1878 atas usaha Zotenberg. Penelitian lebih lanjut tentang terbitan Friederich perlu memperhatikan naskah ini.

2 Naskah-Naskah dari Jawa

Di antara naskah-naskah yang digunakan oleh Poerbatjaraka terdapat naskah-naskah dari Jawa: satu naskah dari Jawa Barat dan tiga naskah dari Jawa Tengah. Naskah-naskah itu ialah:

1. Naskah nipah 641, tersimpan di Perpustakaan Bagian Naskah, Museum Nasional, Jakarta (Poerbatjaraka 1933:287). Naskah nipah ini adalah naskah tertua *Kakawin Arjunawiwāha* yang sampai sekarang diketemukan. Pada kolofon tercatat:

   "[. . .] wara diwaśa Ma-Wa-Śo ning Prangbhakat kahuwusan (Poerbatjaraka 1926:66: kahuwasan) sang hyang pustaka. Iti Śaka 1256."

   ([. . .] hari waktu Mawulu-Wagai-Śoma, Prangbakat, diselesaikanlah Sang Hyang Pustaka. Demikian pada tahun Śaka 1256.)

   Padanan tarikh Masehinya: 6 Juni 1334. Naskah ini berasal dari suatu *kabuyutan* di daerah Priangan (Poerbatjaraka 1926:7). Pada kolofon tercatat:

   "[. . .] t(ĕ)la(s) sampun sinurat ri sang hyang maṇḍala katyagan ri Gugur de sang aparab guguron [. . .]"

   ([. . .] sudah selesai ditulis di Sang Hyang Mandala Pertapaan di Gugur oleh yang bersebutan "guguron" (nama? atau: murid?) [. . .])

   Aksara dalam naskah ini ditulis dengan tinta dan bentuknya sama dengan bentuk aksara dalam naskah nipah LOr 2266, yang memuat teks *Kuñjarakarṇa* (Kern 1901, Van der Molen 1983). Salinan naskah ini dalam aksara Jawa Baru, yakni naskah LOr 4070, tersimpan di Bagian Naskah Timur, Perpustakaan Universitas Leiden (Pigeaud 1968:189–190). Varian teks dalam naskah nipah 641 ini sangat penting untuk melacak hubungan tradisi Jawa Barat dan Jawa Tengah, khususnya Merbabu. Adanya hubungan antarlingkungan pertapaan di Jawa Barat dan Jawa Tengah, terbukti dalam laporan perjalanan Bujangga Manik dari Tanah Sunda (Noorduyn 1982).

2. Naskah lontar 181, tersimpan di Perpustakaan Bagian Naskah, Museum Nasional, Jakarta (Poerbatjaraka 1933:287). Bentuk aksara dalam naskah ini mirip dengan bentuk aksara dalam naskah lontar 187, yang memuat teks *Kuñjarakarṇa* (Van der Molen 1983). Bentuk aksara semacam itu oleh Pigeaud (1970:53) disebut aksara Buda atau aksara Gunung. Dalam penelitiannya tentang koleksi Merbabu Van der Molen menyimpulkan bahwa semua naskah yang beraksara Buda atau Jawa-Buda dari koleksi Museum Nasional, Jakarta, yang bernomor lebih rendah dari 371, dan suatu nomor di antara 427 dan 455, ditambah dengan naskah Levyssohn Norman, harus dianggap sebagai naskah Merbabu (Van der Molen 1983:117). Menurut kesimpulan itu naskah lontar 181 termasuk naskah Merbabu. Naskah ini memuat teks *Kakawin Arjunawiwāha* (tidak lengkap) dengan *jarwa gancaran* (terjemahan atau saduran prosa) dalam bahasa Jawa Baru. Teks *jarwa gancaran* semacam itulah yang menjadi dasar *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III (Poerbatjaraka 1926: 8). Hal ini akan menjadi pokok pembicaraan tersendiri dalam studi ini (lihat III.C). Teks *Kakawin Arjunawiwāha* dalam naskah ini tidak mempunyai "sisipan" satu bait sesudah AW I.8.
3. Naskah lontar 164, tersimpan di Perpustakaan Bagian Naskah, Museum Nasional, Jakarta (Poerbatjaraka 1933:287). Menurut kolofon naskah ini disalin di "Subadrapati" (Poerbatjaraka 1926:66). Nama tempat ini belum dapat diidentifikasikan. Menurut kesimpulan Van der Molen (1983:117) naskah ini pun harus dianggap termasuk koleksi Merbabu. Menurut sebutan Pigeaud (1970:53) aksara dalam naskah ini adalah aksara Buda. Poerbatjaraka (1926:8) menamainya aksara "Bali Pertengahan" (*middel-Balineesch*). Bentuk aksara ini mirip dengan bentuk aksara dalam naskah lontar 181 dan agak berbeda baik dengan bentuk aksara dalam naskah lontar 220 maupun dengan bentuk aksara dalam naskah lontar MP 165. Mengingat bentuk dan goresan tulisannya, aksara ini dapat disebut aksara Buda "kursif". Teks *Kakawin Arjunawiwāha* dalam naskah ini tidak mempunyai "sisipan" satu bait sesudah AW I.8.
4. Naskah lontar 220, tersimpan di Perpustakaan Bagian Naskah, Museum Nasional, Jakarta (Poerbatjaraka 1933:287). Menurut kesimpulan Van der Molen (1983:117) naskah ini pun harus dianggap termasuk koleksi Merbabu. Memang pada kolofon tercatat:

   "[. . .] t(ĕ)la(s) sinarat (baca: sinurat) ring jĕng ira sang hyang ngarddhi giri Pamrihan imbang byabya parabh ing bhatur Wanakaśa panĕśĕhan (Poerbatjaraka 1926:66: panĕgĕhan; baca: panĕsĕpan) Patĕmon. [. . .]"

([. . .] selesai ditulis di kaki Sang Hyang Ardi Gunung Pamrihan sebelah barat laut, sebutan hamba Wanakasa, pertapaan Patemon. [. . .])

Gunung Pamrihan adalah Gunung Merbabu (Van der Molen 1983:78). Nama "Wanakaśa" dan "Patĕmon" belum dapat diidentifikasikan. Bentuk aksara dalam naskah ini sama dengan bentuk aksara dalam naskah lontar 164, tetapi kurang kursif (Poerbatjaraka 1926:8). Dalam kolofon juga terdapat penanggalan selesainya naskah itu disalin. Bagian kolofon itu tidak lengkap dalam terbitan Poerbatjaraka (1926:67). Menurut bacaan peneliti ini bagian kolofon itu berbunyi demikian:

"[. . .] diwasa ning awusan ing nganulad wulan Kaśa duk awisan ing dina Bu, Pa, Ma, Wu, Du, panujonya Sa, Har, Ha, Mra, Na, wukanya (baca: wukunya?), tri, Wa, Wṛ. [illegible], [illegible], [illegible], (angka?) i ṣakala śiki gopura maruta nin (baca: ning) wong // 0 // i śakala koci [illegible] i metra (baca: netra) gopura manca bumi, parabh sang manular Sakebon [. . .] parabh sang anulis Soma. Itih kokonane dalĕm Brajakapanna."

([. . .] waktu selesainya menyalin bulan Kasa, ketika selesainya pada hari Bu, Pa, Ma, Wu, Du, bersamaan dengan Sa, Har, Ha, Mra, Na, wukunya (?), triwara (?), Wa, Wṛ. (angka?), *sĕngkalan*-nya: Siki (1) Gopura (9) Maruta (5) ning Wong (1) // 0 // *sĕngkalan* "koci" (?): (9) (3) (5) (1): Netra (2) Gopura (9) Manca (5) Bumi (1), nama yang menyalin Sakebon [. . .] nama yang menulis Soma. Demikianlah, suruhan dari istana Brajakapana.)

Ada dua *sĕngkalan* dan satu gambar yang menyarankan angka tahun, masing-masing: 1591, 1539 (baca:1593), dan 1592. Sebagian besar unsur-unsur penanggalan lainnya belum dapat diidentifikasikan maka dibiarkan apa adanya. Jika angka-angka itu menunjuk tahun Śaka, maka naskah itu ditulis sekitar tahun 1670 M. Namun demikian, mungkin sekali perhitungan tahun dalam kolofon ini menunjuk perhitungan tahun "Merbabu", seperti halnya dalam kolofon naskah-naskah *Kuñjarakarṇa,* lontar 53 dan 187. Ada usaha untuk melacak perhitungan tahun ini dengan perbandingan perhitungan tahun Tengger, tetapi belum dicapai kesimpulan yang memuaskan (Van der Molen 1983:297–298; bandingkan Kuntara Wiryamartana 1984:257–260). Nama-nama "Sakebon", "Soma", dan "Brajakapana" belum dapat diidentifikasikan. Masih perlu diteliti juga apakah *manular* dan *anulis* menunjukkan tahap-tahap penyalinan yang berbeda. Menurut catatan Poerbatjaraka teks *Kakawin Arjunawiwāha* dalam naskah lontar 220 ini "kehilangan" beberapa bait (AW III.15, VIII.5–6) (Poerbatjaraka 1926:18,

25). Hal yang sama terjadi pada teks dari naskah lontar MP 165. Poerbatjaraka tidak mencatat adanya "sisipan" satu bait sesudah AW I.8 dalam teks dari naskah lontar 220. Menilik kesamaan kekurangan teksnya dengan naskah lontar 165, mungkin sekali naskah lontar 220 memiliki sisipan juga.

Di samping naskah-naskah nipah dan lontar itu terdapat pula naskah-naskah *Wiwaha Kawi* yang berasal dari Surakarta dan Madura. Naskah-naskah *Wiwaha Kawi* ini masih akan dibicarakan kemudian dalam rangka *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter (lihat III.E).

3 Naskah Lontar MP 165

Naskah lontar MP 165 tersimpan di Bagian Naskah Timur, Perpustakaan Nasional, Paris (Cabaton 1912:255). Seperti halnya naskah lontar MP 164, maka naskah ini pun berasal dari koleksi Friederich dari "Batavia" dan sampai di Perpustakaan Nasional, Paris, pada tahun 1878 atas usaha Zotenberg (Feer 1899:6).

Naskah ini memuat teks *Kakawin Arjunawiwāha* (lihat disertasi Van der Molen 1983, dalil 8). Pada kolofon tercatat:

> "Itih Hajunawiwiha (baca: Harjunawiwaha) para samapta, t(ĕ)las tinulad ring jĕng ira sang hyang giri hadi (baca: hardi) Pamrihan, imbang kulon, Rabut Pĕkik, [. . .]"
> (Demikianlah *Arjunawiwāha* telah siap, selesai disalin di kaki Sang Hyang Gunung Hardi Pamrihan, sebelah barat, Rabut Pekik. [. . .])

Jadi naskah ini pun ditulis di wilayah Merbabu. Nama tempat "Rabut Pekik" belum dapat diidentifikasikan.

Sebagai kodeks naskah ini mempunyai dua pengapit dari bambu, 37 lempir (helai lontar), dan tali pengikat di tengah yang menembus pengapit dan tumpukan lempir. Menurut katalog Cabaton (1912:255) naskah ini mempunyai 36 lempir (*36 olles*). Memang benar, hanya 36 lempir bertulisan, tetapi masih ada satu lempir lagi yang kosong dan hanya memuat tanda mulainya pupuh (ꦱꦶꦤꦺꦩ). Jadi seluruhnya berjumlah: 37 lempir.

Ketika naskah ini diteliti pada bulan Agustus 1986, susunan lempirnya tidak pada urutan yang semestinya. Berdasarkan jalannya teks *Kakawin Arjunawiwāha* dan angka Jawa-Buda yang menandai lempir-lempir itu, dapatlah disusun kembali urutan yang semestinya. Dari penyusunan kembali urutan lempir itu tampaklah bahwa naskah ini "kehilangan" tiga lempir. Penentuan bahwa ada "tiga" lempir yang hilang, didasarkan pada angka Jawa-Buda yang hilang (3 angka: di antara angka ꦱ (19) dan ꦲ (23); angka

"11" memang tidak ada!) dan pada panjangnya teks yang dapat ditampung oleh setiap lempir (sekitar 360 suku kata setiap halaman). Jadi semula naskah ini mempunyai 40 lempir (lihat Lampiran I, halaman 486–489).

Pada beberapa lempir lontar rusak. Ada yang patah atau sobek (fol. 1v sudut kiri atas; fol. 3v sudut kiri atas sampai tengah angka ꦲ (2); fol. 6v ujung kiri agak di tengah, hingga angka ꦢ (4) hampir hilang). Ada pula yang berlubang (fol. 6, 38) dan cacat (fol. 4v, 12v) karena dimakan ngengat.

Menurut katalog Cabaton (1912:255) ukuran lempir itu: 440 x 40 mm. Ukuran setiap lempir tidak diperiksa dengan cermat. Hanya satu lempir, yang bertanda angka Jawa-Buda (ꦤ (5), diukur. Hasilnya sebagai berikut:

1. Panjang lempir: 40 cm
   a. Margo pada ujung kiri: 2 cm
   b. Panjang tulisan pada sebelah kiri: 16,5 cm
   c. Margo tengah: 2 cm
   d. Panjang tulisan pada sebelah kanan: 17,5 cm
   e. Margo pada ujung kanan: 2 cm
2. Lebar lempir: 3,5 cm
3. Jarak lubang tali dari ujung kiri: 19,5 cm

Ukuran dalam katalog Cabaton menunjukkan ukuran bambu pengapit, bukan ukuran lempir. Ukuran panjang dan lebar lempir dari naskah lontar MP 165 ini mendekatkan ukuran naskah *Kakawin Arjunawiwāha,* lontar 164 (43 x 3,5 cm) dan lontar 220 (39 x 3,5 cm) menurut catatan Poerbatjaraka (1933:287). Jumlah lempir dari naskah lontar MP 165 itu (semula: 40 helai) sama dengan jumlah lempir dari naskah lontar 164 dan lontar 220 (Poerbatjaraka 1933: 287).

Setiap halaman lempir memuat empat baris tulisan. Tulisan dimulai pada sebelah kiri, berjalan dari margo kiri sampai ke margo tengah, kemudian dilanjutkan pada sebelah kanan, berjalan dari margo tengah sampai ke margo kanan. Pada dua halaman baris pertama dan keempat ditulis bersambungan tanpa margo tengah (lihat fol. 8v.1a, 4a; 34v.1a, 4a). Cara menulis seperti pada dua halaman ini terdapat pada naskah *Kuñjarakarṇa,* nipah LOr 2266 (Van der Molen 1983:92).

Bentuk aksara dalam naskah lontar MP 165 pada dasarnya serupa dengan bentuk aksara dalam naskah *Kuñjarakarṇa,* lontar 187 (H) dan lontar 53,(K) (lihat Lampiran II, halaman 490–492; bandingkan Van der Molen 1983:293–294). Dalam studi ini tidak akan dibuat penelitian paleografi yang tuntas. Untuk memperoleh gambaran ciri-cirinya diajukan pokok-pokok berikut:

1. Beberapa aksara sama bentuknya dalam ketiga naskah itu. Misalnya: 'g' ( ), 'h' ( ), 'ṇ' ( ), 'ŋ' ( ).
2. Beberapa aksara lebih dekat bentuknya dengan aksara dalam naskah lontar 187 daripada dalam naskah lontar 53. Misalnya: 'l' ( ), 'p' ( ), 'ṣ' (Van der Molen: 'ś') ( ). Di sini terdapat tambahan coretan satu kaki pada akhir aksara.
3. Aksara 'j' ( ) lebih dekat bentuknya dengan aksara dalam naskah lontar 187 ( ).
4. Aksara 'k' ( ) dan 't' ( ) mempunyai simpul atas, yang tak terdapat pada aksara padanannya dalam naskah lontar 187 (,) dan lontar 53 (,).
5. Simpul bawah pada aksara 'i' ( ) dan 'ṛ' (Van der Molen: 'ř') ( ) membentuk bujur telur tertutup. Bentuk ini lebih dekat dan dapat dikatakan merupakan "perkembangan" dari bentuk padanannya dalam naskah lontar 53 (,) (bandingkan lontar 187: ,).
6. Aksara 'm' ( ) dan 's' ( ) berbeda bentuknya dengan padanannya, baik dalam naskah lontar 187(,) maupun naskah lontar 53 (/ ,).

Di samping ciri-ciri bentuk aksara itu rupanya naskah lontar MP 165 mempunyai sistem aksara yang khusus pula. Dapat diajukan beberapa pokok sebagai berikut:

1. Terdapat aksara 'ṭ' (Van der Molen: 't̤') ( ), yang ada pada naskah lontar 187 ( ), tetapi tidak ada pada naskah lontar 53.
2. Terdapat dua aksara yang tidak ada, baik pada naskah lontar 187 maupun lontar 53:
   a. atau , yang ditafsirkan mewakili bunyi /ai/ dan ditransliterasikan dengan 'ē' (lihat fol. 2r.1b: ētunya; fol. 3r. 2a: ēṛ).
   b. , yang ditafsirkan mewakili bunyi /o/ dan ditransliterasikan dengan 'o' (lihat fol. 5v.2b: olog; fol. 6r.2a: oyut). Bentuk aksara ini dan harkatnya masih perlu diteliti lebih lanjut sebab pada dasarnya merupakan kombinasi dari dan tanda (lihat fol. 33r.1a: ojāṅ, ditulis dengan: ; bandingkan "pengulangan"-nya: fol. 33r.4a: ōjāṛ, ditulis dengan:).
3. Terdapat tanda baca dan *sandangan*, yang menurut tafsiran saya menunjukkan bunyi panjang pada 'ā' (, . . / . .), 'ē' (/), 'ī' ( ), dan 'ū' (. .).

Masih perlu diteliti apakah tanda baca . . ꦿ memang mempunyai harkat sama dengan tanda baca . . ꦾ ataukah mempunyai harkat *sandangan* 'ḥ'.

4. Seperti halnya dalam naskah *Kuñjarakarṇa,* lontar 187 dan lontar 53, hanya terdapat satu aksara 'ḍ' (ꦡ) yang mewakili baik bunyi /ḍ/ maupun /dh/.

Cara penulisan pada umumnya mengikuti aturan *sastra lampah* (*scriptio continua*), di mana tidak ada pemisahan kata. Hanya kadang-kadang terdapat juga tanda *paten* (. .꦳), di mana sebenarnya dapat dipakai *pasangan* untuk aksara yang mengikutinya. Misalnya:

1. AW I.13b: ṛm tan. waspadḍa sāpaṛk jagat katon. muṛ mwa muwah yahawu, (fol. 2v.4b)
2. AW V.1a: uwus maṇgĕh, tambĕk. śurapati, lawan. dewaṭa kabeḥ (fol. 6v.4a).

Berhubungan dengan puisi, awal pupuh ditandai dengan "// //", "//", atau "// o //", sedangkan awal bait dengan "ꦲ" (ꦲ) dan akhir larik biasanya dengan "," (. . ꦀ) (lihat gambar pada Lampiran II, halaman 492).

Ejaan dalam naskah lontar MP 165 untuk sebagian sesuai dengan ejaan dalam naskah *Kuñjarakarṇa,* lontar 187 (H) dan lontar 53 (K) (lihat teks *Kuñjarakarṇa,* Van der Molen 1983:136–283). Misalnya:

1. Pemakaian *pasangan* untuk menyatakan bunyi /ĕ/ (*pĕpĕt*) pada aksara yang mendahului: tka (fol. 1v.4a, AW I.4b), ptĕṅ (fol. 17r.2b, AW XVI.7a), wsi (fol. 24v.3a, AW XXIII.6b). (Bandingkan teks *Kuñjarakarṇa,* HK 300, 299, 526.)
2. Pemakaian aksara rangkap dengan *pasangan*-nya sesudah 'ṛ': saṛwwapala (fol. 3r.3b, AW II.1c), swaṛgga (fol. 5r.4a, AW III. 9d), daṛmma (fol. 7v.3b, AW V.10c). (Bandingkan teks *Kuñjarakarṇa,* K 340, H 349, HK 120.)
3. Pemakaian aksara rangkap 'd' dengan *pasangan* 'ḍ' pada kata-kata Jawa Kuna: daḍḍi (fol. 17v.2a, AW XVI.2c), kaḍḍi (fol. 7r.4a, AW V.5d). (Bandingkan teks *Kuñjarakarṇa,* K 870: daḍḍi.)
4. Pemakaian *pasangan* 'b̈' sebagai ganti *pasangan* 'b', yang hanya kadang-kadang dipakai (tibba, fol. 5v.1a, AW III.10d; timbahan, fol. 33r.3b, AW XXXI.5b): lamb̈e (fol. 2v.4a, AW I.12d), kamb̈aṅnyan (fol. 5v.2a, AW III.12b), sinamb̈ahakn iṅ (fol. 2v.2b, AW I.11a). (Bandingkan teks *Kuñjarakarṇa,* HK 2545: lamb̈e, HK 337: kĕmb̈aṅ, K 21: hanbaḥ, H 21: haṅĕmb̈aḥ.)

Di samping itu masih terdapat beberapa ciri ejaan yang khusus pada naskah lontar MP 165. Misalnya:

1. Pemakaian *pasangan* 'ḍ' sebagai ganti *pasangan* 'd': wḍinta (fol. 6r.3b, AW IV.3c), sabḍa (fol. 6r.4b, AW IV.5b).

2. Pemakaian aksara rangkap 'ŋh' sebagai ganti 'ŋ' dan 'hy' sebagai ganti 'y': luŋhayan (fol. 8r.4b, AW VI.6b), haŋhin (fol. 10v.2a, AW VIII.14c), candaṇapahyunan (fol. 3r.1a, AW I.13d), waŋ ahahyu (fol. 3v.4b, AW II.7a).
3. Dua aksara 's' atau 'l' berturut-turut hanya ditulis satu kali: kayu mani sinyamnya (fol. 2r.4a, AW V.12c), ḷ sumilib kaṅmeğan (fol. 6r.2b, AW IV.1d), wruḥh iṅŋ aŋe lwah asaji (fol. 3v.2b, AW II.4c).
4. Pada beberapa kata terdapat 'yĕ' sebagai ganti 'wa': tyĕsnya (fol. 6r.lb, AW III.16d), gĕgyĕn (fol. 7v.4a, AW V.10d), kinatyĕṇan (fol. 30v.3b, AW XXX.2c).

Dalam studi ini tidak dibuat penelitian yang tuntas tentang ejaan. Untuk sementara dapatlah dikatakan bahwa sistem ejaan dalam naskah lontar MP 165 berhubungan erat dengan sistem aksara, aturan *sastra lampah*, dan analogi ejaan antarkata (bandingkan haŋhin – aŋhiṅ). Di samping itu dalam naskah lontar MP 165, yang memuat teks puisi, terdapat ciri-ciri ejaan yang berlaku pula untuk teks prosa, seperti halnya *Kuñjarakarṇa* dalam naskah lontar 187 dan lontar 53. Dari segi metrum dapatlah dikatakan bahwa panjang-pendek suku kata tidak diwujudkan secara konsisten dalam ejaan pada naskah lontar MP 165 meskipun sistem aksaranya memungkinkan hal itu.

4 Teks dan Penyalinannya dalam Naskah Lontar MP 165

Teks *Kakawin Ārjunawiwāha* yang termuat dalam naskah lontar MP 165, tidak lengkap. Sebagian teks hilang bersama dengan hilangnya tiga lempir. Bagian teks itu ialah: AW XVIII.4d^2 –XXI. 12b^1 (mulai dari: [. . .] *taman kasiharĕp* sampai dengan: *tapwan* [. . .]).

Dalam naskah, seperti adanya sekarang, ada teks yang "hilang", sebagai berikut:

1. AW III.11d^2 –12a^1 ([. . .] *-ja kadi hĕlar ing madhubrata/anwam pahyas ikang wa-* [. . .]) (lihat fol. 5v.2a). Kekurangan teks ini terjadi karena salin loncat (*saut du même au même*).
2. AW III.15 (lihat fol. 5v.4b–6r.1a). Satu bait penuh hilang. Menurut catatan Poerbatjaraka (1926:18) bagian teks ini juga hilang pada naskah lontar 220 (F). Mengapa terjadi kekurangan teks ini, belum dapat diterangkan.
3. AW VIII.5–6 (lihat fol. 10r.1b). Dua bait penuh hilang. Menurut catatan Poerbatjaraka (1926: 25) bagian teks ini juga hilang pada naskah lontar 220 (F). Mengapa terjadi kekurangan teks ini, juga belum dapat diterangkan.
4. AW XXV.7b^2–8b^1 ([. . .] *-silih tiṇḍih rĕmĕk bhīṣaṇa* sampai de-

ngan: *kapwâmrĕm matukup kapö ka-* [. . .]) (lihat fol. 26v.3b). Mengapa terjadi kekurangan teks ini, juga belum dapat diterangkan.

Selain kekurangan teks itu, terjadi pula "pengulangan" teks: AW XXXI.3c^2–6b^1 ([. . .] *wastu ning limawĕlas wĕngi pinapitu nālikā nira* sampai dengan: *petpetĕn ngwang i ra-* [. . .]). Pengulangan itu terjadi sesudah AW XXXI.6b^1 (lihat fol. 33r.1a–4a; bandingkan fol. 32v.2a–33r.1a). Mengapa terjadi pengulangan teks ini, juga belum dapat diterangkan.

Nampaklah, bahwa terjadinya beberapa kekurangan dan pengulangan teks itu tidak mungkin diterangkan dengan alasan salin loncat (*saut du même au même*) ataupun salin ulang, yang berpangkal pada aksara atau suku kata yang sama. Demikian pula halnya dengan kekurangan teks, yang terjadi pada bait-bait penuh. Kekurangan teks itu juga tidak mungkin diterangkan dengan hilangnya lempir. Teks yang kurang itu terlalu pendek untuk ditulis memenuhi satu lempir atau satu halaman lempir menurut ukuran naskah lontar MP 165 dan sejenisnya. Keterangan yang mungkin diberikan adalah:

1. Kekurangan teks itu terjadi karena ketidakcermatan penyalin.

Atau:

2. Kekurangan teks itu diambil alih dari naskah induknya.

Penelitian yang lebih cermat mungkin akan memberikan keterangan lain yang lebih memuaskan.

Yang khas dalam teks *Kakawin Arjunawiwāha* dari naskah lontar MP 165 adalah "sisipan" satu bait sesudah AW I.8 (dalam studi ini disebut: AW I.8A). Bait itu berbunyi sebagai berikut:

nāhan l(w)ir nikang ant(y)asoca winangun (n)dan lwir (ni)kāng apsarī
sang kocap <p>inamadyakĕn madhu miñak lwirnyâmṛteng <k>umbha a mās
tūs ni(ṅg) tīrtha kukus ning er-tali sirat ning toya Ganggā dṛdha
yêkā snāna nira-n winimba s<i>(na)mā<dh>i [ha] dhyātmikĕng Manmatha

(Demikianlah rupa permata unggul dibentuk menjadi rupa apsari.
Mereka itu konon dirasuki dengan madu, mentega bening, dan segala amerta yang ada dalam bejana emas.
Aliran air petirtaan, kabut air terjun, dan percikan air Sungai Gangga yang kuat kuasa,
itulah permandian mereka, ketika dibentuk dengan semedi ilahi oleh Manmata (Dewa Kama))

(lihat fol. 2r.3b–4b; diperbaiki bacaannya berdasarkan bandingan dengan teks dari naskah NBS 109 dan KBG 531). Sisipan satu bait itu tidak terdapat dalam teks *Kakawin Arjunawiwāha* dari naskah-naskah Merbabu lainnya, yakni lontar 181, 164. Mungkin sekali lontar 220 mempunyai sisipan satu bait itu. Teks-teks lain yang juga mempunyai sisipan satu bait itu ialah teks *Wiwaha Kawi* dari Surakarta (naskah NBS 109, NBS 123, LOr 1792) dan Madura (naskah KBG 28, KBG 342, KBG 531). Kolofon "lama" pada naskah NBS 109 menunjukkan asal usul teks itu ialah kaki Gunung Merapi (*Giri Mandaragni*) sebelah timur laut (*imbang hersanya*) (lihat III.E.2). Berdasarkan ada dan tidaknya sisipan satu bait itu dapatlah dirumuskan hal ihwal tradisi *Kakawin Arjunawiwāha* di lingkungan sastra Merbabu sebagai berikut:

1. Di lingkungan sastra Merbabu terdapat sekurang-kurangnya dua tradisi *Kakawin Arjunawiwāha.*
2. Tradisi *Kakawin Arjunawiwāha* dari naskah lontar MP 165 (Merbabu sebelah barat) berhubungan dengan tradisi Merapi timur laut, yang diwakili oleh naskah NBS 109.

Dalam naskah lontar MP 165 terdapat aneka ragam "salah salin". Seperti halnya dalam naskah-naskah *Kuñjarakarṇa,* lontar 187 dan 53 (Van der Molen 1983:122), terdapat salah salin yang disebabkan oleh kemiripan aksara. Misalnya:

1. 'k' < 't'
   karuṇa (fol. 6v.lb, AW III.16c) < taruṇa
   saswaka (fol. 14v.1b, AW XIV.9b) < saswata
   mangurambak (fol. 38v.la, AW XXXV.14a) < mangurambat
2. 't' < 'k'
   tawnaṅta (fol. 11v.1a, AW XI.2c) < kawnaṅta
   atarañ (fol. 16v.3b, AW XV.9c) < akarañ
   pātraknya (fol. 26v.3a, AW XXV.2b) < pākraknya
3. 'y' < 'p̈'
   yalingiḥ (fol. 2r.2a, AW I.6d) < p̈alingiḥ
   antasāyā (fol. 28v.1b, AW XXVII.7d) < antasap̈a
   yala (fol. 31r.3a, AW XXX.6b) < p̈ala

Kadang-kadang dua aksara (1 aksara dan 1 *pasangan*) berubah menjadi satu aksara. Misalnya:

1. 'y' < 'ps'
   tāyari (fol. 15r.4b, AW XIV.17a) < tāpsari
2. 'm' < 'np'
   tamokilat (fol. 26r.3a, AW XXV.1d) < tanpokihan

Perubahan beberapa aksara menyarankan bahwa pada tempat itu terjadi penyalinan berdasarkan salah baca yang disertai dengan penggantian aksara. Misalnya:

1. 's' < 'k'

śasaṛṅ (fol. 7r.2b, AW V.4b) < śakaṛṅ

patańsis (fol. 34v.3b, AW XXXIII.1d) < patańkis

Perubahan aksara 'k' menjadi 's' mungkin terjadi lewat tahap antara: 'ś'.

Bandingkan takik (fol. 28r.3a, AW XXVIII.9d) <taśik

2. 's' < 'y'

tambańsiŋ (fol. 13v.2b, AW XIV.1b) < tamba[ṅ] yiŋ

satikā (fol. 15v.1a, AW XIV.17d) < yatikā

Perubahan aksara 'y' menjadi 's' mungkin terjadi lewat tahap antara: 'ṣ'.

Bandingkan saṣaka (fol. 10v.1b, AW VIII.13b) < sayaka

baṣa (fol. 12r.4b, AW XII.10b) < baya

Ada pula perubahan aksara yang menunjukkan bahwa naskah yang menjadi contoh naskah lontar MP 165—entah induk, entah moyangnya—mempunyai aksara yang berlainan bentuknya. Misalnya:

1. 're' < 'm'

rejaṭa (fol. 9v.4b, AW VIII.3a) < majaṭa

Perubahan aksara 'm' menjadi 're' dapat diterangkan berdasarkan bentuk aksara 'm': ꦩ (lihat aksara 'm' pada naskah lontar 53 (K); Van der Molen 1983:293).

2. 'm' < 's'

rama (fol. 18v.4a, AW XVII.1b) < rasa

mokāmaya (fol. 35r.1a, AW XXXIII.2d) < sokāmaya

Perubahan aksara 's' menjadi 'm' dapat diterangkan berdasarkan bentuk aksara 's': ꦱ (lihat aksara 's' pada naskah lontar 187 (H); Van der Molen 1983:294).

Jika benar demikian, maka di lingkungan sastra Merbabu terjadi peredaran naskah dengan aksara yang beraneka ragam bentuknya.

Di samping itu, terdapat banyak salah salin yang pada umumnya terjadi juga pada naskah-naskah lain, seperti kekurangan tanda bunyi (*wulu, suku, layar,* dan seterusnya), kehilangan *pasangan*, kekurangan suku kata (haplografi), pengulangan suku kata (dittografi), salin loncat (*saut du même au même*), dan lain-lainnya.

Sebagian perubahan dalam teks *Kakawin Arjunawiwāha* dari naskah lontar MP 165 menunjukkan adanya perubahan ucapan dan pergantian kata. Dengan perubahan ucapan itu beberapa kata mendapatkan bentuknya seperti yang ada dalam bahasa Jawa Baru. Misalnya:

mambĕt (Aw I.10c, XXXII.5d) 'berbau'

*ka*ringĕt (AW XXX.11b) 'keringat'

*wi*rang (AW XIV.5b) 'malu'.

Bersamaan dengan itu terdapatlah:

1. Bentuk kata berawalan *an-/man-* sebagai ganti *ang-/mang-*:
   y*ân*de (AW I.6a)
   *man*dĕmak (AW XXV.12c)
2. Bentuk kata bersisipan *-ing-* sebagai ganti *-in-*:
   *ing*usak-asik (AW VII.1d)
   *ing*idĕk (AW XXIII.12d)
3. Kecenderungan nasalisasi pada suku kata tertentu khususnya pada kata-kata yang berasal dari bahasa Sanskerta:
   rumu*m*paka (AW II.3b)
   ma*n*tra (AW III.12c)
   mu*n*dra (AW IX.5c)
   rina*ñ*cana (AW XV.4c)

Dengan adanya gejala-gejala itu dapatlah dikatakan bahwa teks *Kakawin Arjunawiwāha* dari naskah lontar MP 165 telah mengalami pen-"jawa"-an.

Bila dibandingkan dengan teks terbitan Poerbatjaraka (1926; disebut: Pb), tampak ada banyak varian (perbedaan bacaan) atau pergantian teks dalam naskah lontar MP 165. Pergantian teks itu meliputi berbagai tataran. Misalnya:

1. Pergantian imbuhan: awalan *a(N)-* dengan *ma(N)-* (dan sebaliknya) dan sisipan *-um-* dengan awalan *a-*.
   AW XVI.2b: masaji — Pb: asaji
   AW XVI.4b: mangayam-ayam — Pb: angayam-ayam
   AW XV.6a: epu — Pb: mepu
   AW XVIII.2d: anglonloni — Pb: manglonloni
   AW VI.9c: alaca-laca — Pb: lumaca-laca
2. Penghilangan arcalis.
   AW XVIII.2d: abhakti — Pb: abhaktya
   AW XXXI.7d: mamukti — Pb: mamuktya
   AW XXXIII.5b: hinaras — Pb: harasĕn
3. Pergantian kata sambung dan partikel pementing.
   AW XXII.6c: tĕkwan — Pb: āpan
   AW XVI.8d: mara — Pb: mata
   AW XXX.7c: ta kari — Pb: karika
4. Pergantian kata dengan sinonimnya. Hal ini berlaku baik untuk kata Jawa Kuna maupun untuk kata yang berasal dari bahasa Sanskerta.
   AW XIV.7c: lihat — Pb: wulat
   AW XXIX.9a: huwus — Pb: tĕlas
   AW XXX.5b: jinĕm — Pb: tilam
   AW IV.1b: diwangkara — Pb: dinākara
   AW XXIX.3a: surarāja — Pb: suranātha
5. Pergantian kata dengan kata lain yang berbeda artinya.
   AW III.10b: kinahalan — Pb: kinalahan

AW XV.11b: anganti — Pb: anambi
AW XXIV.4a: gĕgĕr — Pb: jurang
AW XXV.6d: tĕwĕk — Pb: tĕkĕk
AW XXX.8d: rakĕt — Pb: tulis
AW IX.5c: pūjamantra — Pb: kūṭamantra
AW XII.3b: kawaca — Pb: ṁakuṭa
AW XIII.10d: caraka — Pb: camara

6. Pergantian urutan kata pada sebagian larik.
   AW XVI.12b: [. . .] kadi *rikāna ring acala lĕkasta* ring gihā
   Pb: [. . .] kadi *lĕkasta ring acala rikāna* ring gihā
7. Pergantian sebagian larik dengan kata-kata yang berbeda.
   AW XXX.6b: [. . .] maśa-maśa ngūni ring gihā
   Pb: [. . .] parĕng umasuk marêng jinĕm

Banyak varian teks dalam naskah lontar MP 165 sesuai dengan varian teks dalam naskah nipah 641 yang berasal dari Jawa Barat. Dalam studi ini tidak akan dibuat perbandingan teks yang lengkap, hanya akan diberikan beberapa contoh yang menunjukkan hubungan teks dari naskah lontar MP 165 dengan teks terbitan Poerbatjaraka dan teks dari naskah nipah 641. Oleh karena pada waktu penulisan uraian ini naskah nipah 641 tidak dapat dijangkau, untuk sementara digunakan salinannya, yakni naskah LOr 4070 (Pigeaud 1968:189–190). Dari varian teks dapat disimpulkan bahwa dalam teks dari naskah lontar MP 165 terdapat berbagai lapisan teks yang menunjukkan berbagai derajat hubungan dengan teks terbitan Poerbatjaraka dan teks dari naskah nipah 641. Derajat hubungan itu sebagai berikut:

1. Lapisan I: MP 165 = LOr 4070 ≠ Pb.
   Teks naskah lontar MP 165 mempunyai tradisi yang sama dengan teks naskah LOr 4070 dan berbeda dengan teks terbitan Poerbatjaraka. Misalnya:
   a. Pergantian imbuhan dan pergantian kata, seperti: *epu* (AW XV.6a), *hinaras* (AW XXXIII.5b), *diwangkara* (AW IV.1b), *surarāja* (AW XXIX.3a), *kinahalan* (AW III.10b), *gĕgĕr* (AW XXIV.4a), *rakĕt* (AW XXX.8d), dan *caraka* (AW XIII.10d), terdapat juga pada teks naskah LOr 4070.
   b. Pergantian kata pada sebagian larik:
      AW XVI.12b: [. . .] kadi *rikāna ring acala lĕkasta* ring gihā
      = LOr 4070
      ≠ Pb: [. . .] kadi *lĕkasta ring acala rikāna* ring gihā
2. Lapisan II: MP 165 = Pb + LOr 4070.
   Teks naskah lontar MP 165 merupakan kontaminasi dari teks naskah LOr 4070 dan teks terbitan Poerbatjaraka. Misalnya:
   a. AW XXVI.2b: [. . .] *alaradan aluluna(n ā)limunan*
      = Pb: [. . .] asasaran *alaradan alulunan*

+ LOr 4070 : [. . .] asagaran (baca: asasaran) *alaradan* ***alimunan***

b. AW XXVII.1c: [. . .] *tu(ng)tung i(ng)* ***laras***

= Pb: [. . .] *tungtung ing* panah

+ LOr 4070 : [. . .] tambang *i(ng)* ***laras***

3. Lapisan III: MP 165 ≠ LOr 4070 = Pb.

Teks naskah lontar MP 165 berbeda baik dengan teks naskah LOr 4070 maupun dengan teks terbitan Poerbatjaraka. Misalnya:

a. Pergantian kata, seperti: *lihat* (AW XIV.7c), *jinĕm* (AW XXX. 5b), *anganti* (AW XV.11b), tĕwĕk (AW XXV.6d), *pūjamantra* (AW IX.5c), dan *kawaca* (AW XII.3b), tidak terdapat pada teks naskah LOr 4070.

b. Beberapa varian teks:

1) AW XIV.16b : [. . .] *ya ta* juga hurip *maw<a>h sukha*

≠ LOr 4070 = Pb: [. . .] *niyata* juga *yâ*hurip *muwah*

2) AW XXIV.3d : [. . .] *surakṣa* gaj<â>śwarathanya pa<d>āti wila(ng)nya sārwuda

≠ LOr 4070 = Pb: [. . .] gajâśwarathanya padāti *samūha* wilangnya sawurda (Pb: sārwuda)

3) AW XXX.6b : [. . .] maśa-maśa ngūni ring gihā

≠ LOr 4070 = Pb: [. . .] parĕng masuk (Pb: umasuk) marêng jinĕm

Dari uraian di atas dapatlah dirumuskan hal ihwal perjalanan teks, yang diwariskan dalam naskah lontar MP 165, sebagai berikut:

1. Di lingkungan sastra Merbabu terdapat sekurang-kurangnya dua versi *Kakawin Arjunawiwāha.* Kesimpulan ini mendukung anggapan yang dirumuskan terdahulu (lihat halaman 25). Penelitian yang lebih cermat dan menyeluruh akan menghasilkan kesimpulan yang lebih tegas tentang hal ihwal versi itu.
2. Pada suatu tahap penyalinan, entah pada induk entah pada moyang naskah lontar MP 165, penyalin menggunakan sekurang-kurangnya dua naskah dengan versi yang berbeda. Campur tangan penyalin itu menghasilkan versi "baru" yang kurang lebih diwariskan dalam naskah lontar MP 165. Sisipan satu bait sesudah AW I.8 (AW I.8A) kiranya berasal dari campur tangan penyalin itu.

Dalam penelitian ini belum dijumpai naskah yang memenuhi syarat-syarat berikut:

1. mempunyai teks yang sama dengan teks dari naskah lontar MP 165;
2. lebih tua umurnya dari naskah lontar MP 165;
3. berasal dari luar wilayah Merbabu.

Tambahan lagi, belum dijumpai informasi luar yang menjelaskan asal usul seluruh khazanah sastra yang dipelihara di wilayah Merbabu dan Merapi. Dengan demikian, masih ada sekurang-kurangnya satu mata rantai yang belum terlacak, yakni mata rantai yang menjelaskan percabangan tradisi *Kakawin Arjunawiwāha* ke dalam tradisi Bali dan tradisi Jawa. Tanpa mengabaikan pentingnya masalah itu, untuk sementara peneliti ini cenderung beranggapan bahwa ciri-ciri teks, yang termuat dalam naskah lontar MP 165 dan tersimpan dalam naskah NBS 109, adalah khas Merbabu-Merapi.

Adapun kedudukan teks dari naskah lontar MP 165 beserta dengan konsekuensinya untuk pemahaman dan penafsiran *Kakawin Arjunawiwāha* masih akan dibahas kemudian (lihat II.C). Berikut ini akan dibicarakan masalah terbitan teks, terjemahan, dan catatan yang dibuat dalam studi ini.

5 Terbitan Diplomatik

Dalam studi ini disajikan terbitan diplomatik teks *Kakawin Arjunawiwāha* dari naskah lontar MP 165 dengan maksud agar pembaca sedekat mungkin dapat mengikuti teks, seperti yang termuat dalam naskah sumber. Namun demikian, suatu terbitan tidak mungkin menghilangkan sama sekali jarak pembaca terbitan dengan naskah itu sendiri. Dalam terbitan diplomatik ini pun termuat penafsiran peneliti ini atas sistem aksara dan sistem ejaan dalam naskah lontar MP 165 (lihat II.A.3). Peneliti lain mungkin mempunyai tafsiran yang lain.

Terbitan diplomatik dalam studi ini dilaksanakan sebagai berikut:

1. Sistem transliterasi mengikuti sistem Van der Molen dengan beberapa perubahan, sesuai dengan penafsiran peneliti ini atas sistem aksara dalam naskah lontar MP 165 dan harkat bunyi aksara:

ë	(*pĕpĕt* panjang)	— Van der Molen :	—
ē		— :	ë
ḷ		— :	ḷ̆
ṛ		— :	ṛ̆
ś	(palatal)	— :	ṣ
ṣ	(lingual)	— :	ś
ṭ	(dental)	— :	ṭ̣
ṭ̣	(lingual)	— :	ṭ
o	(/o/)	— :	—
ō	(/au/)	— :	o

(lihat Lampiran II, halaman 490–492; bandingkan Van der Molen 1983:293–294).

2. Urutan lempir (folio, disingkat: "fol.") mengikuti urutan berdasarkan rekonstruksi (lihat Lampiran I, halaman 486–489).
3. Disajikan transliterasi berdasarkan halaman dan baris:
   a. *recto*: halaman depan
   b. *verso*: halaman belakang
   c. baris ditandai dengan angka Arab dan dibagi menjadi dua bagian dengan batas margo tengah.
   Misalnya: 1a adalah baris pertama pada halaman sebelah kiri (dari margo kiri sampai margo tengah); 1b adalah baris pertama pada halaman sebelah kanan (dari margo tengah sampai margo kanan). Jika tulisan melintasi margo tengah, dicatat "di atas/bawah lubang tali".
4. Pada bagian lontar yang sobek atau berlubang diberi catatan: "lontar rusak". Pada bagian lontar yang berceruk karena dimakan ngengat, diberi catatan: "lontar cacat".
5. Pada beberapa halaman juga dicatat kekurangan atau pengulangan teks.
6. Pemisahan kata dilakukan menurut bunyi teks dan disesuaikan dengan ejaan, yang dipakai dalam terbitan teks dengan perbaikan ejaan. Kata ulang dan kata gabung dengan *sandhi* ditulis bersambung. Misalnya:
   – *saṅṇ arjjuna* (fol. 3v.1a), bukan: *saṅ ṇarjjuna*
   – *wruḥh iṅṇ aṇe* (fol. 3v. 2b), bukan: *wruḥ hiṅ ṇaṇe*
   – *tuhutuhu lhĕṅlhĕṅṇa* (fol. 2r.2b), bukan: *tuhu-tuhu ḷhĕṅ-ḷhĕṅṇa*
   – *ta yamujamidĕr* (fol. 2r.3a), bukan: *ta ya muja midĕr.*
   Dalam pemisahan kata ini pun ada kesenjangan yang tak terjembatani antara kesadaran penulis naskah dan kesadaran peneliti. Mungkin sekali pada *ta yamujamidĕr* (fol. 2r.3a), misalnya, penulis naskah membaca: *ta ya muja midĕr.*

Dalam edisi diplomatik padanan aksara Jawa dengan transliterasi Latin secara ideal adalah 1 : 1 (Van der Molen 1983:132). Demi kejelasan bacaan tuntutan ideal itu tidak sepenuhnya dilaksanakan. Menurut tafsiran peneliti pada pihak penulis naskah terdapat ketidakajegan dalam menulis tanda baca, khususnya perpanjangan vokal dan "ḥ" (lihat II.A.3, halaman 21–22). Dengan demikian dalam edisi diplomatik ini terdapat kesamaan transliterasi meskipun sebenarnya terdapat perbedaan tanda baca. Misalnya:

– *sahāyā* (fol. 1v.3b):
– *samāhā* (fol. 2r.4b):
– *śapatwanāwamāṇa* (fol. 10r.1b): 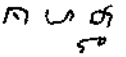

Mungkin juga diangankan cara transliterasi yang lebih cermat, misalnya: , = ꦀ, dan ; = ꦄ, sehingga contoh-contoh di atas ditulis:
– *saha, ya,*
– *sama; ha;*
– *śapatwana, wama; ṇa.*
Cara ini tidak ditempuh karena harkat bunyi *'ḥ'* (ꦄ) pun menjadi kabur.

Koreksi yang dibuat oleh penulis naskah tidak dicantumkan dalam terbitan diplomatik. Koreksi atas bagian yang salah kadang-kadang berupa pembubuhan *sanḍangan wulu* dan *suku* pada satu aksara, kadang-kadang berupa coretan. Misalnya:

– fol. 10v.1a: *ma(x)muka:* ꦩ ꦲ ꦩ ꦏ

– fol. 9v.4a : *ma(x)lap ikaṅ:* ꦩ ꦭ ꦲ ꦏ

Dengan uraian di atas menjadi jelas bahwa dalam edisi diplomatik ini banyak ciri naskah dihilangkan. Mudah-mudahan dengan segala kekurangan itu pembaca masih dibantu untuk menentukan bacaannya sendiri.

6 Terbitan Teks dengan Perbaikan Bacaan

Terbitan teks dengan perbaikan bacaan dapat dikatakan merupakan pengulangan terbitan diplomatik dengan menghilangkan sedapat mungkin hambatan untuk pemahaman teks. Di sini terdapat campur tangan peneliti sebagai pembaca. Sebutan "perbaikan bacaan" berarti campur tangan peneliti sebagai pembaca sedemikian rupa sehingga teks itu dapat dipahami oleh peneliti. Mungkin pembaca lain akan mengajukan bacaan yang berlainan.

Perbaikan bacaan itu dilakukan sebagai berikut:

1. Teks dikembalikan ke dalam bentuk kakawin dengan memperhatikan kaidah metrum, baik dalam hal panjang-pendek vokal maupun jumlah suku kata pada setiap larik. Cara ini menghapuskan salah satu ciri teks dalam naskah yang tidak lagi memperhatikan kaidah metrum.
2. Kata-kata distandarisasikan berdasarkan *Old Javanese-English Dictionary* (Zoetmulder 1982). Untuk menggambarkan ciri teks dalam naskah, kata-kata dan morfologi yang "berbau" Jawa Baru dipertahankan. Misalnya: *mambĕt* (AW I.10c), *huwang* (AW III.10d), *mandĕmak* (AW XXV.12c), *ingusak-asik* (AW VII.1d). Sejauh tidak menyalahi kaidah metrum, dipertahankan pula: *hantuk* (AW I.7b), *hujar* (AW III.10c), *hanila* (AW XXI.13b).

3. Sistem transliterasi mengikuti sistem transliterasi yang digunakan dalam terbitan teks *Kuñjarakarṇa Dharmakathana* (Teeuw dan Robson 1981). Huruf *ṅ* diganti dengan *ng*, seperti dalam terbitan Poerbatjaraka (1926).
4. Sistem ejaan juga mengikuti sistem ejaan yang digariskan dan diterapkan pada terbitan teks *Kuñjarakarṇa Dharmakathana* (Teeuw dan Robson 1981:63–68). Perlu ditambahkan: kata majemuk campuran (Jawa Kuna-Sanskerta) dirangkaikan dengan tanda hubung, misalnya: *priḥati-hetu* (AW XVI.12d).
5. Sebagai bantuan untuk perbaikan bacaan digunakan teks terbitan Poerbatjaraka (1926) dan teks dari naskah LOr 4070. Teks yang hilang dalam naskah lontar MP 165, baik yang disebabkan oleh kerusakan lontar, salah salin, maupun hilangnya lempir, dilengkapi dengan teks terbitan Poerbatjaraka.
6. Dalam perbaikan bacaan digunakan tanda-tanda sebagai berikut:
   (.....) : ditambahkan pada bacaan;
   [.....] : dihapuskan pada bacaan;
   <...> : konsonan atau vokal diubah dalam bacaan.
7. Teks yang hilang karena salah salin dilengkapi dengan memperhatikan aksara yang hilang. Misalnya:
   – AW II.6a: *agu(něm-gu)něm*, bukan: *aguněm-(guněm)*.
   – AW XIV.19c: *t-akala(mbi ka)mbala*, bukan: *t-akalamb<i>(kamba)la*.

Perbaikan bacaan dalam terbitan ini tidak dimaksudkan sebagai rekonstruksi yang tuntas. Untuk menggambarkan ciri teks dalam naskah lontar MP 165, banyak bagian teks dipertahankan, sejauh sesuai dengan kaidah metrum dan memungkinkan pemahaman (dengan kata lain: mempunyai arti, jika diterjemahkan). Dari segi pengetahuan bahasa Jawa Kuna dan rekonstruksi yang ideal dapat dikatakan bacaan dalam terbitan ini adalah bacaan "semu". Namun demikian, ditempuh cara ini demi mempertahankan kedudukan teks dari naskah lontar MP 165 dalam rangka pewarisan teks *Kakawin Arjunawiwāha* secara diakronis. Dalam naskah lontar MP 165 kerap kali terjadi perubahan teks sedemikian rupa sehingga muncullah kata-kata "baru" yang mempunyai artinya sendiri. Sebagai contoh diajukan beberapa bagian teks sebagai berikut:

1. AW III. 9b : *mjah ayu* (fol. 5r.3b).
   Pb : *pějah akūng*.
   Bagian ini dibaca: *pějah ayu(n)*, dengan arti 'mati bela'(?). Mungkin juga diangankan rekonstruksi sebagai berikut: *mjah ayu < mjah aṣu < pjah aṣuṅ < pjah aśuṅ < pjah akuṅ*.
2. AW XI.2d: *parramartwaśiwastu* (fol. 11v.1b).
   Pb: *paramārthaśiwatwa*.
   Bagian ini dibaca: *paramārthaŚiwâstu*, dengan arti 'Sang Siwa

Hakikat Tertinggi jadilah'. Mungkin juga diangankan rekonstruksi sebagai berikut: *paṛramaṛtwaśiwastu* < *paṛramaṛtwaśiwastwa* < *paṛramaṛtïaśiwaśtwa* < *paṛramaṛtïaśiwattwa.*

3. AW XXIII. 11a: *manik* (fol. 25r.4a).
   Pb: *makin.*
   Bagian ini dibaca: *maṇik,* dengan arti 'manikam'.
   Mungkin juga di sini terjadi metatesis: *manik* < *makin.*

Dari contoh-contoh di atas menjadi jelas bahwa maksud sedapat mungkin mempertahankan teks seperti yang termuat dalam naskah, juga mempunyai masalah. Sekali lagi, di sini pun kesenjangan antara kesadaran penulis naskah dan kesadaran pembaca sulit dijembatani.

7. Terjemahan dan Catatan

Terjemahan dibuat berdasarkan terbitan teks dengan perbaikan bacaan. Sedapat mungkin diusahakan terjemahan kata demi kata. Namun demikian, mengingat konteks kalimat, kelancaran bahasa Indonesia dan kejelasan pengertian, tidak selalu mungkin menterjemahkan suatu kata Jawa Kuna secara konsisten dengan kata yang sama dalam bahasa Indonesia.

Catatan pada teks dan terjemahan mempunyai lingkup yang terbatas. Tidak semua perbaikan bacaan dipertanggungjawabkan dalam catatan. Catatan itu terutama dimaksudkan untuk menunjukkan varian teks yang terdapat dalam terbitan Poerbatjaraka (1926) dan naskah LOr 4070, dan memberikan alternatif terjemahan. Ada dua macam alternatif terjemahan:

1. Alternatif terjemahan dari teks dalam naskah lontar MP 165 jika dibaca seperti apa adanya, tanpa perbaikan bacaan.
2. Alternatif terjemahan dari varian teks dalam terbitan Poerbatjaraka dan naskah LOr 4070.

Tidak semua varian teks dari terbitan Poerbatjaraka dan naskah LOr 4070 disajikan dalam catatan. Terutama dipilih varian teks yang memberikan alternatif terjemahan. Data-data ini kemudian akan dimanfaatkan dalam pembicaraan tentang kedudukan teks naskah lontar MP 165 dalam rangka *Kakawin Arjunawiwāha* menurut tradisi Jawa (lihat II.C).

Disamping itu diberikan sekadar catatan tentang *Wiwaha Kawi-Jarwa* (naskah lontar 181 dan NBS 96) dalam rangka perkembangan teks, yang kemudian terjadi dalam *Wiwaha Kawi* Surakarta (naskah LOr 1792).

B TERBITAN TEKS, TERJEMAHAN, DAN CATATAN

1 Terbitan Diplomatik Teks *Kakawin Arjunawiwāha* dari Naskah Lontar MP 165

Fol. 1 verso

1a _/ (lontar rusak) ōṃ awiğnam astu nama siḍĕm. // amběk saṅ paramartwapaṇḍita huwus lim.pad. sakeṅ śunyata, tan sakeṅ wisa

b ya, prayojñaṇa nira lwiṙ sagraheṅ lokika, sidḍa niṅ yaśawiṙyya don ira śuka ni rat kinikin ira, santosāhlatan. kliṙ sira sake saṅ hyaṅ jagatka

2a __ (lontar rusak) ∅ usnisakeṅ lbu ni paḍḍuka nirā saṅ maŋkana lwiṙ nira, maŋgĕḥ maŋgala ni mikĕt kawijayan saṅ paṙtṭa riṅ kayaŋan., sambādḍa pwa baṭara

b sakra katkan. duṙniti lawan baya, wwantĕn detya madĕg niwatakawacākyat niṅ jagat digdaya ∅ jĕṅ niṅ meru kidul kuṭanya maharp sumyuḥ hyaṅŋ hindrala

3a ya, mwaṅ ṗoliḥ warāwiṙywan. pjaha dē niṅ dewa yaksaśura, in manusa sakti yatna juga ko na ŋliḥ baṭārariya yēka nikwa hiněm. watĕk.

b ṛsi kabeḥ riṅ saṙgga harohara ∅ saṅ hyaṅ śakra sumimpĕn i naya kumom pĕ ni rasalap.kna, an. wnaṅ śakti sahāyā ni mjahanēkaṅ śatru petĕn

4a . tka, sa patwa pwa haṅaṙ kaṛŋwan atapāsadḍya jaya ri rana, yan oliḥ warā hundaŋĕn. ḷwu matewĕḥ niṅ kṛtwanugraha ∅ wwaṙttekaṅ japa

b mantra yan kasalimuṙ dḍe ni rajaḥ mwaṅ tamaḥ iyan laŋgĕṅŋ hika siwasmuti ḍata sṛdḍa baṙareśwara, amběk niṅwisaya lila huwahuwa, lwiṙnya.

Fol. 2 recto

1a śukadyatmika, siŋit mantra jugā pribedḍā ṇika lawan. priḥ kayogiswara ∅ yande sasaṅya niṅ hyaṅŋ indra tumahā saṅ paṙta tan da

b raka, ētunya magawē ta baṅcana panone cipta saṅ ṗalguna, yā hīna mara tan haṛpaṛp ametmetaśraya len siṛa, yapwan tan kawnaṅ bi

2a naṅcana maran mangĕḥ yaliŋgiḥ nira ∅ lasmi niṅ śuraloka sampun ayasā yaṛcĕp tapa mwaṅ brata, akweḥ saṅ pinilih pituṅ siki ti

b kaṅŋ hantuk niŋ okiṙ mulat., rwĕkaṅŋ adi tilotamā pamkasa

kocap lawan śupraba yēka maṙmma tuhutuhu ḷhěṅḷhěṅṇa sakeṅ rupa saṅ

3a hyaṅ rati ∅ tambēnya liniŋiṙ tkeṅkan hinaměṙ de niṅ watěk ḍewaťa, sampuṙnṇa pa ya māpradaksiṇa ta yamujamiděr piṅ tiga hyaṅ

b brahma dumadak catuṙmuka, ḃaṭarendramahakwehṭ maťa, eraṅ mingěkaṅ kociwamběk ira yan kalanyan uŋgiṅ wura ∅ nāhan liṙ nikaŋ antaśo

4a ca winaŋun ḍan lwiṙ kaṅŋ apsari, saṅ kocap hinamāddyakěn maddu miñak lwiṙnyamṛteṅŋ imba mas. tus ni tiṙta, kukus niṅŋ eṙ twali masira

b. t niṅ toya, gaŋga ddṛdda, yeka sṇana niran. winimba samāhā hadyatmikeṅ manmaťa ∅ yēka rakwa kiṇon. hyaṅŋ indra sḍěŋ ěmwi

Fol. 2 verso

1a t kapwa yamuṙsita, om putri silihěnka rumta sakāṛṅ waswas mala ny aṙjjunā stranekāŋ inucap manoharā sumbadra mwaṅ si ratno

b lupuy., tan sora pwa tkap nikā ddasaguṇā rupanya de tanaku ∅ yan oliḥha rum. skaṙ ṇniṅŋ aṣaṇānuśu rarab niṅ ṛṛb., tan panḍeya rara

2a s. liri niṅ luru niṅ lek. liṙ wulat iṅ laŋit. mwaṅ yan kelikana gaḍuṅ wahu mure mambět. glěṅ kesisan., tantwat keŋu huwus

b . hayunya kaŋalikā hyaṅ tamā yan maŋka ∅ li hyaṅ śakra nahan sinambahakniṅ widyadari muṙ thar. wěrnyālon kadi manjamaruta yayan. me

3a ŋgal ḍataṅŋ hi paran., akweḥ tapari ceṭika mittulun kawwaṅŋiriṅ doḥ kabeḥ ton tēka wukir indrakila mapaṛk makin.

b tumampak ta ya ∅ eñjiṅ kala nika ḍataṅ wijaḥwijaḥ wāhwāḍarat iŋnu, sik camaṙa ri gěgěṙ ḍaraḍarā lwanya manon apsari, māsyaṅsya

4a pakatonan i kayu mani sinyamnya maŋgěḥ miŋguḥ kādyānātiŋ i mba nika śuśu lawan lambe mmarumrummaṇa ∅ tikaḥ niṅ wanawṛ

b ksā moga tinŋět. ramya dde niŋ himā ṛm tan. waspadda sāpaṛk jagat katon. muṙ mwa muwaḥ yahawu, sinyam kapwa skaṙ kuniṅnya dinlě

Fol. 3 recto

1a kumba humuṅ tan katon. dyi ni mrak. rumarab kasampir i rigas niṅ candaṇapahyunan. ∅ ābān riṅ patapan giha watu putiḥ, liṙnya

b n. panusuṅ guyu, tut himḃa magiraṅgiraṅ winulatan. ramyanyā de saṅ ḍataṅ, gĕṅ niṅ priḥnya kunaṅ nimita niŋ una moğaraṛm. ŋwa mulat. a

2a ŋddĕ ku mawi kuwuṅkuwuṅ laŋit ika truḥtruḥ sĕnĕnyā rawi ∅ tuhwa niṅ paraŋan maŋukuli juraṅ patola tulwadaḷm., ēṙ tamḃaṅ malabuḥ

b juraṅ kapaḷyĕṅkaneṅ ḷŋis niṅ paras., ṛsṛsnyan hana ri tawaṅ, paṛṅŋ awur aṅrit tikaṅ śunddari, kāywan maŋuŋaŋ katon. wlasaṛpnyaluṅ śuma

3a mbyaŋhawe // // ikaŋa wukir āpaksa pajaran aḃasma limut andaluwaṅ kukap magĕṅ, ptunya tumĕkul mareṅ lwaḥh añawuk bañu pa

b ṛṅŋ atkas maŋaṙcamana, kayunya paḍa kayika pasaji saṙwwaḃala tinmu ni macaŋkrama, atakil adḍawa murē titir aŋañjali sulur ika ri

4a __ṙ (lontar rusak) ḍataṅ ∅ alas katmu saŋgrahi tamuyanā lumaku jawuḥh i taŋgal iṅ kapat lirañnya linŋis huwus maŋkatira ya ta dunuŋan i tiṅŋha

b li smara, hatasaji skaṙ suhun kayu snĕ humaturakna hawakasumpiṅŋa, wuŋu mwaṅŋ anśanārunuruhunakĕn. skaṙ anapihi raga.niṅ mulat.

Fol. 3 verso

1a ___ŋ (lontar rusak) amaranganā laku hañar winuwuhan i katon iṅŋ aśrama, atuŋgalan unaṅ rumumpaka saṅŋ aṙjjuṇa, wahu tka duta niṅ lara, li

b nud linŋĕŋa winantara katon dinuluran iṅ pakĕmḃaŋ i gaḍuṅ, rapuḥ tra jugā rakwa muṙcita hatinya pinaśuka ri sakti ni smara ∅ sila sayana ya

2a n paŋantyana haṙjuṇātaru maŋisĕpakĕn riya, thĕr. kinmulan sĕwë hana pnĕd. ya ta kunaṅŋ awḍak.wḍak. lumut., samipā hana poḥ ruru

b wruḥh iṅŋ aŋe lwah asaji bañu tan madoḥh i soṙ ikaṅŋ hamarakamini paḍa kapēŋin umulati wilasā makana ∅ araṙywan akdëkdë kari

3a ka jĕṅnya hana katiklan alis waneḥ dudu taŋ aŋuḍoḍa riṅ lwah aŋliḥhliḥh asmu susumamijĕt. wĕtis. hana rahup alon. tkapnya

b mañawuk bañu dudu gawayākukuṙ gluṅ, maṙanya dinlëṅ nya riṅ bañu piliḥ, tumakitaki tkap niṅŋ aŋlarē ∅ aliŋgiḥh aguném paḍa yatāśuka ha

4a na maṙa samparan taŋan., mucap. tkapa ni mareṅ saṅŋ inamĕṙnya, ra hati mapa kāla ni tka, siṛm siṛm.m iṅŋ aṙkka, pahyaṅ niṅ wuwusnya māmnaŋa

b na tambaŋ i wulatṇ., maŋanti ta ya lālanāŋūcapucap. ktĕktĕgga lawan. tkasiha ∅ anēki kajnĕknya kocapan iṅkaŋ waŋ ahahyu lawan i

Fol. 4 recto

1a gita mati, asiṅ minaṇiṅsiṅ samanuṣa paḍā ta tuladḍana dēnya molaha, marapwa tan aśambawa duluranānya nama ja lkas i kadewatan.

b iŋkaṅŋ hayu riniñci waṅṇna lawan ambĕk apuhara dudu winarṇnanĕn. ∅ hanan hayu rakĕt. ŋaranya kuraṅŋ ambĕk amanis agĕlon maweḥ lara, tan ē

2a nddah aku tan padoḥnya mawa rumnya tiwas ika yā ṭan pabusana, kapantĕs ika waṅṇna campaka, wulatnya dugadḍuga tke ddaḷmm ati, umo

b m. yan aharp. huwusnya tan akuṅŋ alāra tan arparp. ∅ ikaṅ wwaŋ atulis. wulat ahadyan aruddita katon dḍataṅ ṛṇu, anaṇḍaṅŋ ana.

3a muna yayāhayu gluṅnya makuśuta yayā jugararas., aŋgaŋgaŋ anipis. lwiḥ susu kuraṅ tŋaḥh apamulu ğora ta pwa ya, titiṙ maŋa

b raŋ in puḍak mara hahyunyan. mtu saka riṅ tutuṅŋ i tanaḥ // // rupāgunddik awaṅṇna ḍĕṇḍa pamaṅin kadi cala tĕhĕṙ aŋmu guyu, wruḥ ta

4a n.doḥhi wulat. wruḥh aŋliḥhliḥ, wruḥh aŋiwagakĕn raras hati, enak ta pwa panut ikaṅ hayu tkapṅya wkasan aharan tiniŋalan.

b moğakĕn humirasiras ṛṅŋat ikaṅ laṭi riṅ waja basan. dlĕṅ maṅa ∅ rupādyaḥ paṅawaknya mambĕt aŋliḥhliḥh umulat alon. liriṅ ni

Fol. 4 verso

1a ka, aywābuṣāṇa tan padoḥ ttaktag juga pahayun umuŋgiṅ riṅ maṅa, waṅṇnā swāpa nuraṅkuraṅ guyu mahā ka gisigisi piněmm amatyani s_ n_ (lontar rusak) Ia

b ṭi jugā walaṅwalaṅŋ aṛs mulat awddi luŋĕdḍ iṅ wajja ∅ waṅṇna kryan kadi mas taṅuṙ wahu sinaṅŋliṅ,ŋ agalak amanis tikuṅ mata, ambĕknyakuṅ lwiḥ ya ta pa ma

2a larāku tak alara panaka niṅ mulat. yĕka rajāsa yan. hanamaca tulis maṅariṅtaknaṛṅŋwa ta pa ya, ndan i rātri juggā kinon.

b tkap iṅ kuṅnya majarumana tambaṅŋ i wulatṇ. ∅ nāhan tanduk in gosṭi niṅ śurawadu pakaśarala tkapnya molaha, liŋśir pwā rawirasmi hetu niṅŋ adḍa

3a nddana tka panisārikāhyaṅyi. denyatendḍahakĕn manis paḍa

dudu ṣahayu tan pamirwani lwir maŋgiṣṭa miŋiṅ gula drawa hatuṙnya kadi madu hu

b wus ṗinasṭika ∅ maŋkat sigra katon tikaṅ wiwara ramya pinakapatapan saṅŋ aṙjjuṇa, aṙddāhĕt aṛpanya tan. tkā tasaṅ ḍpa ddunuṅŋan iṅkaṅ śuraṅŋga

4a na, wĕtan. rakwa mukanya maŋaṛpakĕn juraŋ haŋĕḍap ikaṅ walikaḍĕp., kadyākon maśukawaraḥ ri hana saṅ kinirākira, sḍĕṅ pā

b kolihĕn. ∅ lwir tan pawwaŋ ikaŋ gihaluru pamuṙsita nira hana kuṇḍa nispraba, tistis tan hana wuṙywaṇ iṅ sapu magatra wahu mĕtu dukut.

Fol. 5 recto

1a ikaṅ natar, sakweḥ niṅ wiwuddanganạ sḍĕŋ awor hunaŋ iriya lawạn raras hatī, kācarywan maŋuŋaṅ manon kadḍi liŋir kanaka kadḍi śasaŋka

b puṙṇnama ∅ apan samyapun ika,ŋ hanaśraya samāddi tinma nira saŋ aneṅ daḷm., lēkan. ratwa sirā pasampunana kumbar ikaṅ prabāŋaddĕ

2a g., tiŋkaḥnya maśilā thĕr kumisapu taŋan apatitis agra ṇasika, linā śuksma sara mari kaṛŋĕ praṇawa huwus aśari niskala

b ∅ ndan ambĕk nikaŋ apsari kawnaṅñā ta sira lkasananya bañcaṇa, amham dḍe niṅ manisnya paṙccaya riṅ tan. wnaṅŋa nira kumĕl tumona ya, tan wruḥ ya

3a n kadi śoṙ niŋka śaśāwi dē niṅŋ acala śuka ni samagama dē ni jñaṇāniṅśeṣa yan pamatlu parama śuka luput linaksanan. ∅ wwantĕ

b n śuksma lkas nikaṅ sawiji rakwa mara paṛk aŋusakĕn. wuwus., rakryan. śri drumadakmajā mjah ayu maŋkat mareṅ kita, mantuk. riṅ śuralo

4a ka tan, tmu kitānuturakna gatinya satmaṙa, akweḥ swaṙgga ta ṣaŋhulan mahal awan awak mami madular anambahe kita ∅ lāwan to

b ṣaŋ apēku pamrihakna ta paran iku kinaṙyya niṅ tapa, wwa śoṇatka huwus pjaḥ panariḇata kinahalan akaṅ sayoddana, nāhan. wa

Fol. 5 verso

1a stu niṅkaṅ hujar danularanya ṛṇih inupaṛŋgā riṅ taŋis. luhnyawanti marēṅ huwaṅ maraharaḥ wuŋawuŋa niṅ śuśunya yan tibba ∅ lē

b n tekaṅ mawḍak haŋt areḥ winajuwaja magatra riṅ wijaṅ, mwaṅ siñjaṅnya mirir katon. wiruwirunyan samaŋadg anusir

śuśu, lilanumpiṅŋakĕn. n saḍak gaḍiṅŋ a
2a doḥ tinikatikatika tkap nikaṅ glaṅ, tiŋhalnya guyu tan puji kirab̈ ika wa (di sini: salin loncat) neḥ sḍĕŋ anumpura kumñar iṅkaṅ murit miraḥ, kambaṅnyan panalot.
b riṅkaṅ haṅṣaṇa niṅŋhali halih ahmuk tkeṅ kayĕ, lŋga mantra kurugnya riṅ jaja magatra kadi pṭĕ tkap niṅkaṅ śuśu, olog dan inukuṙnya denya maṙtapiḥ paṛṅŋ u
3a miriṅra yan siriṙ pisan. ∅ tungal saṅ magluṅ gṛt olyām askaṙ taji kumñaṙ iṅkaṅ tutup. g̈luṅ mekĕt ken maŋabāhuraksaṇa maṇik maraka
b ta hatidḍaṙsa raṅ haya, itĕn pā rumnya manoharāhada haḍḍā hudan i rawa sĕnĕnya riṅ maka, śumrik kasturi riṅ wijaṅ kalaka cuṙṇna śakasaŋgarikaṅ
4a ŋhulapulap. ∅ wwantĕn lwir ariṅ ni wulan kadi kadaṅ riŋ atanu ri weḥ raras hati, wāhyādyas makmul. p̈utiḥ katitihan. hagluṅŋ ha
b kiris atĕb hañar muhaṙra, piŋhē ni waja piṅ tiga kiniŋanan gusigusī juga hiŋan i miraḥ, mrik taṅ sapta sumar ikaṅ lŋa waninya pinākamukawāsa niṅ tapiḥ. ∅

Fol. 6 recto

1a anyat. haliyaŋan pupu thĕr asaŋga whaŋ asidĕhādlĕṅ maṙta, tāhāthĕt karawit nikaṅ ginakarāśikan ika tanmunya riṅ maṙta, tān. wruḥ
b yan hinilan. wulat riṅ wulat i karuṇa ŋūta ri smaralaya, tyĕsnya lwiṙ patapan timaḥ drawa katon. riṅ maṙta tkap iṅka smaralaya // //
2a _ (lontar rusak) kweḥ tkapnya rumuwat brata p̈aṇḍuputra, luŋhā diwaṅkara gumantyani ka sasaŋka, tamtam haniŋhali wilāsa nikaṅ śurastri, oyut maha
b nuluhi ḷ sumilib̈ kaṅmeg̈an. ∅ lwirnya kdē mulat iṅ gatra saṅŋ aṙyya paṙṙa, mimaṅ mamañcaṇa kabañcaṇa de niṅ kunya, maṙyyanamaŋiduŋiduṅ hu
3a _ (lontar rusak) riṅŋ laranya, tuŋgal makaŋśi makĕcap mamṭik. mṭik. jĕṅ ∅ wwantĕn maṅumb̈aṇa puḍaknya ginurit patwa ndā śuswaśuswana kino
b ṇnya hana liniṅŋliṅ, rākryan. wḍinta tan akun. ḷwu panhawisĕta, e,man kitabapa nirāgraha masku linya ∅ lilā hanamaṭimĕṭi wruḥ
4a hamet wilāśa, mālālanaŋapiti rakwa taŋan saṅŋ aṙyya, e,dan mahanukupakĕn karikaṅ śuśunya, kādyarŋĕ wuluh agāṅsa hati
b nya muṙcca ∅ lēn taṅ mareṅ natar agosṭi mahoŋira doḥ, denya wiśikniśik awoṙ guyu sabḍa meśĕ, mañjiṅ muwaḥ nmu leswa muritnya ka

Fol. 6 verso

1a ra, ŋkane kisapwan ira rākwa wkasnya ŋuni ∅ swēcca hanā thěrr asaŋhulunan. lkasnya, měŋgěp kaněm pinilagan kapituŋgal aŋher. tenke

b n miṇis kadi pacěh tkap iṅ kaṅśakti, wwantan katon miděmmědděm calā tan tinaŋgap. ∅ amběk ikaṅ kapitměn. maŋaraŋ hane heṅ, śokāŋurē kadi pa

2a _ (lontar rusak) sraya riṅ śaśaŋka, katon. hyaṅ wulan. dak amina pwa raras. lawan arum. ndaḥ sya samaddi nira saṅ wika witaraga ∅ naŋ liṅnya sa pra

b wara p̈alguṇa niskaḷŋka, pacendriyāwddi tumon. wisayanya ŋuni wruḥ maṅṛŋē wruḥh umulat juga tan yikalpa maṙyyāŋawēsa ri hniṅ nira sapra

3a _ (lontar rusak) ra ∅ saṣipta sampun aḷk amběk nikaṅ śurastri, āŋiṅŋ tigaṅ wŋi lawasnya mawanti wanti, e,nak pwa ddīra nirā tan kawnaṅ winiğnan., mantu

b k ta yāpapatihan hati meśī paṙtwa ∅ praptā pwa yāsuma panambah i saṅ hyaṅŋ hindra, e,nak. tkapnya mawaraḥ, gumlaṙ kramanwa, saswaṙgga haṙsa nira

4a __ (lontar rusak) manadu_ (lontar rusak) ra, akweḥ manañjali riṅ ddeśa nyiŋ indrakila // // uwus maŋgěh, tamběk. śurapati, lawan. dewaṙa kabeḥ

b tŋěṙ twa śri paṇḍutanayā mamaŋgiḥ kasutapan., yāyā taṇḍas i ddetwapati juga gawwat·hiḍpira, tuhun tuŋgal sandeha talutuh ira haṙ

Fol. 7 recto

1a ṣa wlas. ∅ kawēragyan saṅ paṙtwa kawasa ḥatka ñana, wimala, dadin siŋit niṅ moksapala malupeṅ wayāwiḃawa, luput. p̈we

b ka sadyā ya ta karaṇa niṅ mahyun umara, lumpaḥ lwiṙ wṛddaṙṣi milu tumkul sampun awudḍa ∅ waṅwaṅ prapta maṙyya kadi makahawan. hwan ira tkā, kapangiḥ te

2a kaṅŋ aśramā winuni de niṅ jaḷaddara, hudḍan pwekaŋ kalagaṅgěs atisiraŋan atkan., maŋanti tuŋhā niṅ wiwarā mapi tan. wruḥ maŋiṇḍu

b kus. ∅ aśokawe tan sinogatan hapi watuk lagi maḍahěm., maparwamběk saṅ paṙtwa linsu hakaṅ yoga śasaṛṅ, katon saṅ paṇḍāweḥ ta

3a sira sahamujā niṅŋ atiti, atakwan. riṅ saṅŋkan paraṇṣaṇa sumahuṙ saṅ muniwara ∅ ŋhulun maḃyāsā tiṙtwagamaṇa mahas. riṅ gi

b riwaṇa, anon tejā dan ke paraparah ikaṅ laksaṇa katon., p̈ili tiṙta tekaṅ madaṇaha ya tan paṇḍita tapa kṣama tantan tan pala

4a laradḍa śamadi kaḍḍi kiťa ∅ iku yogaḃyāṣatiṣaya ḃapa kaṇḍěg. ŋwaŋ umulat., kawořran ahiṣakařmma kawaca laras ka hu
b maḍaṅ, panonan myambět nika maŋusira śukakaryya wiḃawa, namu heman yan tan pakaputusa saṅ hyaṅ kalěpasěn. iŋ amḃěk. yan sampun ama

Fol. 7 verso

1a těh anut. riṅ brata tapa, knoḥ pěpěŋěn siŋhitaknā mariṅŋ utamapaḍḍa, aŋiṣṭi pweka wahyaṅśuka lumkās tekaṅ kasasar., dya don i
b janmatiŋgal amṛtwa mahāŋusiha wisa ∅ apan yan. waswasěn hidaniḍḍan ikaṅ rat putusana, amet. boga sařggadi katmu yayātaḥ kasaki
2a tan., aŋhel de niṅ pañcendriya siḍḍikawe moğā wulaŋun., muŋě tan. wruḥ yyawaknya wuta tkap iṅ ragawisaya ∅ a
b nanonton, riŋgit manaŋis askěl muḍa hiḍpan. huwus. wruḥ towin. ya walulaṅ hinukiř molah aŋucap., atuř niṅŋ wa tṛṣṇeṅ wi
3a saya malaha tan. wikanhina, ra tatwanān āyā sahana hana niṅ bāwa śiluman. ∅ ujař sa paṇḍyarum.m kamuni
b waccanan. bwat kawiratin., sinambut de saṅ pařtwa rahayu dahat li muniwara, kunaṅ yan dařmma ksatriya yasa walawan. wiřyya linwiḥ, ya
4a yawwat. riṅ gěgyěn makaputusa saṅ hyaṅ talpasěn. ∅ apan. nora wwa tyaṅ,ga riṅ daḷm i heṅ yawat ahurip., ikaṅ,
b niṅḃawanācintya pati patis niṅŋ waŋ irika, paŋantyan teka śukawiḃāwā lilāmŋamŋan., ujjař saṅ pařtwaŋaksama sinahuran.

Fol. 8 recto

1a de maniwara // // ya mariku bapa mewěḥh amběk yawat ḍḍinuluran. pinaŋkahala niṅkaṅ rat. yat ratgopathěř jugga, sipi ma
b ri kasaktin ri paceñdriya linagan. alah amarěki ta ndaḥ sasaranta katětěha ∅ tuha ḃuru tmahan. moṅ satwa nika dahat ika, ruha
2a rawa wu,hāyaka danya dṛḍḍa riṅŋ iwak., sakatiliṅŋan iŋ amběk tan. wyařtan dadi kapitut., taya marika katṛṣṇan. byaktakaṅ
b taya katmu ∅ nahan ujar ira ŋěsŋěř kalāp. tyěs. nṛpatanaya, hanmu kaparamařtwan mawak saksaṇa gumněṅ, wkaṣan awuŋu tekaṅ hamběk
3a . tan tuhu kapitut., matutur i pawkassa śrī depyayana riṅ sira ∅ saṅhur ira tan apañjaṅ siŋgiḥ sabda muniwara hulun ati

b ki katalyan de niṅ ḃakti lawan aśiḥ, ana pinaka katon. śri dḍammaṙtmaja kaṛŋĕ, sira ta panatapakĕn mahyun digjaya wijaya ∅

4a aṛp ayaṣa mahawya rat lawan kaparahitan., duka ra putu maḥaṙsi pamimriḥ maẗakiẗaki ya tan anumara sa hyaṅ tāde matya

b n uliha, nahan ujar ira yekan pendaḥ, rupa muniwara ∅ waluy atmahan indrānambaḥ saṅ nṛpatanaya, luŋhayan ira sinambut de saṅ mā

Fol. 8 verso

1a sih atanaya, hanaku bapa pahenak tiŋhaltaku śurapati, niyata nira ḃaṭara hyaṅ rudrāsiha riṅ kita ∅ ŋhulun umutus ika stri prapta mañcana (di atas lubang tali)

b ri kita kawaśa marikaŋ ambĕk denta byakta kṛtawara, anak wdḍi maẗanyan satyĕs teṅ raṣa kawikun., ya ta thĕr awiragyan tan poliḥ ŋwa

2a ŋ apunagi ∅ kita mara laku maŋgĕḥ de niṅ manātḍana tpĕt., tulusakna tikuṅ priḥ mo saṅ hyaṅ hayu ḍatŋa, muliḥha ta kami ma

b ŋkē li huṅ śakra tan asuwe, riṅ huwus ira sinambah antaliŋa nnamunamu ∅ ri wuri nira matambĕḥ priḥ saṅ paṙtwa daśaguṇa, kadḍi gati nikaṅŋ uswa

3a n. yan yahwakukus apanas. maŋinakinak i taŋ wa byakta tan pamijil apuy., maŋkin alacalaca ndyan maŋkan. ŋwa tan u

b pirupir. // // byaktita saṅŋ aneṅŋ aśrama sḍĕṅŋ iniwë dyāna lawan samadḍi, maŋgĕḥ tambĕk. ḃaṭarendra musuḥh ira titin.

4a mĕnta sampuṙṇna wiṙyya, śaŋkĕp śāṅmantra mantri, saha bala balalawan. walana kaṅpya bela, maŋkin. lo niṅdi kayāŋan iṅŋu sakkasik sĕ (di bawah lubang tali)

b k sĕksĕk. raśakkanya ∅ akweḥ suṙgganaděnya ndan ininakinakan de niṅŋ opaya sanddḍi, sāmoṅ mwaṅ dāna hetunyan awlas atgĕg tan.

Fol. 9 recto

1a tkeṅŋ indraloka, wruḥ yan ṗopa saṅ hyaṅ śurapati kapanaṅ dewadetya patuta, e,tunyān. yatna riṅ niti kaṅbalaśah ikaṅ

b cara śukṣmaṅ triloka ∅ wyantĕn. wlĕtik nikaṅ wṛtwa winarahakn iṅ cara core pracara, ān saṅ paṙṙatapeṅŋ indragiri pininaŋ i dewata ya

2a n pralabda, hētunya kon ikaṅ detya kṛtwa daŋu mṛtyu matyaṅ tumon ya, muŋkekā saṅ tapā mkasaṇā detya moṅmoṅ si muṙ

b ka ∅ tan waṙṇnān lwiṙnya riṅ maṙgga tka ta ya mahās niḃrammeṅŋ indrakila, ndā tan paŋgiḥ, kinaṙyyanyan aputk apg ambĕknya de niṅ kamuṙkkan. syuhĕn.

3a ŋhikiṅ gu_uṅ__ṅ_ya (lontar cacat) daddi matmahan. wěk maŋgeṅ kryararupa, binäṅ lwir kumbakarṇnārmpak maŋkabarubuḥ taṅ gunuṅ guntur ägra ∅ ambě

b k saṅ parta molaḥ kkaddi Winara hikaṅ dyana lawan samanddi, tkyěn kolahalekaṅ wiwara wahu ṛṅŋat. de niṅ śuwēnya liṇḍu, etunya

4a lilalilā mijil amawa laras., hyu tke taṅkulaknya tonton tekaṅ warahārurah acala śirṇna śinya e kambyaṅ

b ∅ yeka śakpat mahāwiğna hiḍěp ira pacěḥ niscayā ŋěṇtuhāsaḥ, yatnādāndan. rukuḥ myaṅ kaṅwaca miŋit iŋit dadyaṇn iṅ detya

Fol. 9 verso

1a murkka, addādoh ān aŋinya, tka ta musuḥh ika wṛkpa rug tan paśeṣa, kalanyāher tkānya nda tucapa ta ḍataṅ, sri mahānilakaṇṭa ∅

b ŋhunin lampaḥ tumut pidḍarsigaṇa paṛṅ lawan iscā swambāwa, sakē kelasa yat ton halahayu niṅŋ ulaḥ lätan hamběk niṅkaṅ rat., san par

2a ta pwātaśak. yoga nira sira tiki kinkiněn ni sarryya, lawan ddarddānta ni detya paṛ,ṅŋanaṅ nirā liśenyaburwaburwan.

b ∅ rīnītekaṅ warahothěrr amawa laras mya watěk sidḍasaŋğya, saksat kalapā lkas ni ratu waburu paran kirryya tan sidajati, saṅ

3a partata, mulat liṅ nira mawuwuḥ ikaṅ śatru makweḥ, lumāku, maŋkin tekaṅ warāhaŋhucupi linpasan ḍe nikaṅ mṛtyujīhwa

b // // sampunya lumpas tikaṅ śaraŋine pya, ndḍan saṅ hyaṅ paṛṅŋ amanaḥ paṛṅ tumampuḥ, tuŋgal tekāṅ kanin ika mahāwarahā

4a hru tuŋgal katmuṅ sinidikaṅra tuŋgal. ∅ saṅ partata malap ikaṅ panaḥ matiha, tan sandeya wulatirāpāgěḥ siwantya, saṅ hyaṅ śaṅ

b ŋkara mawuwus. paran kitariṅ, etunya gaṇagaṇa sāhasahaŋŋalap. hru ∅ nir twa walkala rejaṭa hane wanandra, i,śwakaryyamma

Fol. 10 recto

1a tan ahaḷp. wirudḍawesya, paksā pweku wiku wkas niragamanya, saŋkě prahanaharāṇā sastra papakarmma ∅ āŋhiṅ saṅ guru kāpātaka tka

b pmu, haḥ duran hana daśaśila kawruḥhanmwa, burwankiki hinalaŋanmu tan. wruḥh i rat., tan. wriṇ tyěṅ kuhaka śapatwanāwamāṇa ∅ nistanyan haliwa

2a t ujarmmu karṇnaśula, yan popaksama riṅ ḷbū niṅ paduŋkaŋku, tan dadyaku thěr āworra dirggaroṣa, yan tan supranatā kanton. pjaḥmū

b denku ∅ liṅ saṅ p̈alguṇā tumkeṅ kiratarupa, sumyuk taṅ sarawara sidḍasaŋlya makrak., kapwāŋambuli maŋasut maṅakra manduk., kewran tĕs nira

3a kumutug tikaṅŋ kadaran. ∅ e,tunyan pemanaḥhakĕn taṅ b̈ayub̈ajrā tu stamb̈ana pawaṇamaŋun sarira, kabyaṅ dyasta kaha b̈alaṅ musuḥh i

b ra wrin., saṅ hyaṅ śaṅŋkara jugga kari niṙwikara ∅ ndaḥ madḍandḍana sira katarēkakula, krurākarwā paḍa pāṛṅ mapatrayadḍa, saṅ hyaṅ saŋkara

4a mamanaḥ, riṅŋ harddiniṅcaṅddra, e,man tan tĕka piṅpanaḥ riṅŋ āntarāla ∅ krodḍa hyaṅ śiwaḥ paramaṙtwa de nirapra hetunyan pamanahukĕn śi

b lādrikuṭa, kru wuŋkal sawukir amanuṣāhalimpuṅ saṅ paṙtwagtĕm aŋusap. lmaḥ tumĕŋha ∅ hru wēḷmba paḍa snāha tan pramadḍa, śewu kweḥnya

Fol. 10 verso

1a mamuka loha sapraśadḍa, anyanta prakaṭa paṛ l.pas mawaṅtaḥ, guntuṙ saksana ri tŋaḥ nikaṅ ranaŋga ∅ kagyat. hyaṅ śiwa ri hilaṅ niṅka

b ŋ śiladri, sambut.ŋ āyudḍā warasaṣakaḡnirupa, pādagdḍeṅ tripura huwus. kṛtwapradḍana, amb̈ĕk saṅ nṛpaputra denya saṅprayatna ∅ hru śambaṙ

2a twa pag nirādikāra, meḡanuŋgul maŋadg iṅ ranaŋga madya, haŋhin mādṛs akilat. dmak hadanya, dyastekaŋ hap̈uy ahilaṅ paṛṅ winā

b sa // // saṅ hyaṅ drātman krodḍa nira mayatakĕn. posāyudḍa sira, hru māwak saŋkalākāra mamuka bujaŋgā krurāŋŋamaḥhamaḥ nda

3a n rakĕp kālacaṣḍrā pinakadulur ikā prānāpraharana, saṅ paṙtwaŋĕṇḍahāṣā maḷsi mahawlu laŋkap nira muwaḥ ∅ prodb̈utān ina

b nteyastra pamapāg ira ri nagākṛtwisara, tampuḥ ni kāladaṣṭrā tulakn apaṛpĕk mĕṇḍĕk juga śira, puŋgĕl takaṅ laras karwā rukuh ira ṛ

4a mĕk. rattanya sumirat., krodḍa tandḍa masadḍya mupuha makugadḍā lakap nira tĕkĕl. ∅ laŋguk saṅ hyaṅ paṛṅ rakwa paṛk i

b ra huwus. kwatkaśudḍa sara, kāpwāsowē siliḥ b̈aṇḍa maslur aŋiri cidḍranmu śikĕp., saṅ paṙtwaso kkaṛṅngut. sira wahu katĕtĕḥ

Fol. 11 recto

1a siḡranmu waḷs., jĕ saṅ hyaṅ kārwa karun. tkap ira kasikĕp

sampun kakawaśa ∅ sānyāsamběk nirājambakna hilaṅŋ ika jěṅ tan pa

b jamuga, sumyūk taṅ paspawārsā maṛṇi jayajayastukara kaṛŋě, māyāmāyā jugāŋhañjali wkasan anon tejākara kara, saksāt dṛ

2a ṣtadḍanāriṅswara tka hana riṅ padmaśaṇa maṇik. ∅ śiğrānambaḥ ta sa paṇḍusuta nipuṅa ri dewwapacaraṇa, wruḥ riṅ sasiptapujjā sira ha

b maṛkakěn. hyaṅ rudrā tan adoḥ mundrā mā pujamantrā stuti wimala nahan puspañjali nira, sampunyan makanāŋastuti ta sira ṛŋë hucarana ni

3a ra // // ōṃ sambaḥ niṅŋ anāta tiŋhalana dḍe trilokasarana, wahyadyatmika sambah i ŋhulun.n iṅ jěṅtā tan hana wano

b sa lwiṛr ağni sakeṅ tahěn kadḍi miñak saŋkeṅ dadi kita, sa śaksat. mtu yan hana wwaŋ amutěṛ tutuṛ pinahayu ∅ byāpaka śāri niṅ paramaṛtwatwa

4a duṛbala kita, icantān hana ganyanāgaṇal ālit. lawan halahayu, utpaswi stiti lina ni dadi kitā raṇa nika, sa saŋkan.

b ṣaran iṅ śarat sakalaniskalātmaka kita // // sasi wimba haneṅ gaṭa meśi bañu nddan asi śuci niṛmmala meśi wulan., iwa maŋka

Fol. 11 verso

1a na rakwa kiteṅ kadḍadḍin. riŋ aŋamběki yoga kiteṅ śakala ∅ katmuntā marēka si tan katmu, kahiḍěpta marēṅka śi tan kahiḍěp., tawnaṅta

b mareṅka śi tan kawnaṅ, paṛramaṛtwa śiwastu nirawaraṇa // // stuti nirā tan tulu sinahuran paramaṛtaśiwaḥ, hanaku huwus katon habimata

2a n katmunta kabeḥ, ana paŋanugrahaŋkya cañdūśakti winimba śara, paśupati hastrakastu paŋaranya nihan. wulati ∅ wuwus ira saṅ hyaṅ

b hiśwara mijil taŋ apuy i taŋan., waṅwaŋ aśarira katara maŋiṇḍitakěn. warayaṅ, tinarima saṅ dḍanañjaya tikaṅ śara śukṣma tikaṅ

3a hanalasarira śatmyaka lāwan. warayaṅ wkasan. ∅ kṛttawara saṅ dḍanañjaya manāmbah atipranatwa, pinisalinan laras kawaca ta

b n hana kalahalaḥ winarawaraḥ sanareŋ aji dḍanuṛdara sastra kabeḥ kṛttasamayā prayoga dadḍi śukṣma baṭara śiwaḥ ∅ saha śurasidḍacara

4a na pāṛ ksaṇa śunya muwa, rasa tin i rat. hiḍěp. nṛpatiputra katonan ira, kadḍi maśalin sarira śuka tan pabalik. priyati

b satirutiru kṛtaṛtwa nira de niṅ kadḍiran ira ∅ ana mara janma tan papihutaṅ bratayoggatapa, aŋěṇṭul aminta wiṛyya śuka ni di sākahaśika, bi

Fol. 12 recto

1a nalikakĕn puriḥ nika lwiḥ tinmunya lara, sinakitan iṅ rajaḥ tamaḥ inaṇḍĕhan iṅ prihati ∅ kaḍḍi hana puṙwwakaṙmma ḍḍinaliḥ saṅ akaṙ

b yya hayu, ulah apag_ḥ (lontar cacat) magĕgyĕna ramāga buḍḍi tpĕt., ya juga sudira muṅguh i manaḥ nira saṅ wnipunā, karana nirā śukabyaḍḍāya

2a niraskala yan katmu ∅ syapa kari tan. tmuṅ hayu maśāḍḍaṇa saṙwwahayu, niṅyata kapaṅgih iṅṅ hala maśāḍḍaṇa saṙwwahala,

b tīwas alisuḥ mānaṅśaya purakṛtta tāpa tinut., śakahaṙpanta sida makadaṙśśaṇa paṇḍuputra ∅ ata ri huwus nirān tĕmu ki

3a naṙyya niṅkaṅ hṛḍḍaya, śuka rumaras.raras hati nirā pakire muliḥhaṅ, gumunita haṙsa niṅ citta saṅ anuṅśuṅa yuṇ ḍa

b tṅa, aṅawaśa mānuṣātwa nira rāga lulut suṅmaput. ∅ riṅ sḍĕṅṅ iran saṅmaṅkana hanap.śari wahu ḍataṅ, aṅhalp aliḥ ksi

4a kinutus umiṅjĕma suṅpranata, amawa kalambi kambala mapāduka ratnamaya, tulis aclĕk suradipa paśunya gina

b sal ira ∅ talis i bapantā masku ḍatṅāpuharā sih agĕ ri, kita tulu pwa tāku katkan. baṣa niskaraṇa, pjaha nikā niwata

Fol. 12 verso

1a kawacāśura kaṙyya mami, ubaya nikāthĕṙ pamapasanta warastra śara ∅ rasa ni tulis. hyaṅṅ indra paṅanugraha yogya daha

b t. ndan asumaṅ saṅṅ hinundaṅ awlas i kakāri nira, lara niṅ inaṙyyakĕn pāḍa ni ku niṅ aniṅgalakĕn., karaṇa niran. hnaṅ ruddita śoka

2a śumĕ riṅ maḍa ∅ muwah awuwus tikā saṅṅ inutus. bapa kami śihana, anlaṅa śakti kiṙtwi niṅra ṣā śunaṙa laki, pahayun ikā

b śurānayalanya, ya magĕ biṣama, kaḍḍi sapalanta kāśrayan ikān sapalan tuluṅĕn. ∅ ya maraka hĕtu ni kapihnĕṅ kṣama tan. wi

3a yaṅa, lara niṅ inambyakĕn kadi mawiṙyya lawan maguṇa, makadaḍḍahaṅ hurip. tuwi yayā tika kiraṅṅ iraṅ guṇa niṅ kadē-.waṅan si

b ra jugākṛttakṛtwa hlĕm. ∅ paḍa maṅalap kaśoṙ paṅucap iṅ paṇḍa waśmimaya, krama maṅaḍĕg da nṛpatiputra sḍĕ tumihaṅ, tlas aka

4a lāmbi kāmbala mapāduka śaḍḍana ni, gagaṇacarāṅiriṅ tā sira saṅ rwa mawastra nira // // amwit narēndratmaja

b riṅ tapowaṇa, maṅañjali hagra niṅṅ indrapaṙwwata, tan is.mṛti śaṅkan iṅkaṅ hayu ḍataṅ, śwabawa sā sajñaṇa rakwa maṅṅkana ∅ maṅkat ḍataṅ toliḥh a

Fol. 13 recto

1a rum. wulat nira sinambay i, cammarā saŋka riṅ gĕgĕr, panawwaṅŋ iṅ mrak panaŋis nikuṅŋ halas., eraṅ tiniŋgal masaputsaput hima ∅ luŋha

b lŋit lampah irā maŋwetana, lawan saṅŋ ērawaṇa bajra naryyama, tan warṇnanĕn ḍḍesa nikā katuŋkulan., apan ḷyĕp muksa sahīŋan iṅ

2a mulat. ∅ bawiwatī meḥ ḍatŋeṅ śurālaya, grahaddi nāksatra kabeḥ paḍākrama, tejomayāpurwwa kaḍatwan iṅ lāŋi

b t., pamuktwan iṅ janma śuddira śubrata ∅ taraṅganāditwa śaśāŋkamaṇḍala, halit katonanya sakeṅ swamānuṣa, agĕ niṅkaṅ maŋkana

3a dē niṅ doḥ, nika, katon sakeṅ madyapadḍyāŋhulapulap. ∅ lintaṅ lwiḥ, litnya ḷyĕp tiniŋhalan., ruhurnya śākeṅ

b śasiwimba kāraṇa, saddoḥ nikāddıtwa śakeṅ niṅśaṅkara, ya doḥ nikā bumi ṣakeṅ ḍḍiwaṅŋkara ∅ tiŋkaḥ niṅkā swargga lawan haḷp nika, wa

4a taṅ nikālalaṇa goṣṭratut hawan., pajar saŋ ērawaṇa riṅ ṇṛpatmaja, kaddi paŋipyan tan i rāt hiḍĕp nira ∅ katon ti

b ŋkāṅŋ hindrapadḍa prabaswara, wetan sakeṅ meru maṛp māŋambara, kuṭanya mālya gopurānya pat manik. kera niṅŋ aditwa śa

Fol. 13 verso

1a śāŋka nityasa ∅ samar ḍḍināratri niṅkaṅ śurālayā, de ni mani tyasaṅ sarwwabaswara, aŋhi skar niṅ kumuddajār iṅ kuḷma, mwaṅ cakrawā

b kan ya pasaḥ lawan priya ∅ taŋeh ikaŋ karyyawisesa wastunĕn., yan warṇnanĕn lwirnya ttinon saṅŋ harjuṇa, ḍataṅŋ śirādan. makirē manamba

2a ha, śinyakn i caraka kon umañjiṅŋa // // kaddi harṣa niṅ tarulatāŋlih aŋayammayam labuḥ kapat suka niṅ saṅkendran i ḍa

b taṅ nṛpasuta kaddi tambaṅsiŋ hudan., ŋuniweḥ tikaṅ śurawadu ḍḍumadḍak asmi kuṅnya de nira, ktĕr iṅ patĕr paḍa niṅ wṛttwa nira lagi rinĕŋwaṛŋwa

3a kĕn. ∅ riṅ sḍĕṅ nirān tama sinaŋgraha taṅ sira tkap niṅŋ apsari, amapag sakeṅ paŋuŋaŋan makapaṣajji manis niṅkaṅ maṭa, riṅ huwu

b snya riṅ cṛmmin iṅkaṅ liriŋ aluru binaŋkitan guyu, asgĕḥ manya tamuyan. wnaṅŋ asiliḥha ri smaragama ∅ śurakanyakā sahana niṅ kaṅra

4a raṇ atiki tān hanaŋuŋaṅ, kaddi tan pamatra turidḍa nya linacalaca ni kakāyyasi, awiŋitwiŋit sinuruyan ḍḍalidḍalihana

b riṅŋraŋ iŋ hati, aglĕm ta yañalukakĕn saha cala tinaŋgwataŋ-

gyakĕn. ∅ hana tāpi tan. wruḥh i ḍataṅ nṛpasuta mahamāṇaddeha

Fol. 14 recto

1a dḍe ndan atĕn tumiṅhal iṅ śuśunya maṅuwahi tapiḥṇya, tan lukaṙ, ana lālana nya ginawēnya maddana hlar iṅ madubrata, anaswaṙ tka

b pnya magawē hana mĕraṅmĕraṅ laṇḍĕsan kuku ∅ mwaṅṇ ikaṅ pitu ksiki tikana kadaluruṅṇ ulanya riṅ giha, kataman wiraṅ paḍa mapet silib addatu ha

2a naglaṙ nita, haṅikĕt. skaṙ taji waneḥ titir aṅhuwahi le māga tan tulus., apa tan. wuruṅ ṛṅĕṛṅĕn pati ṛṅuṛṅu tan ha

b naṅucap. ∅ haṅnĕs. waneḥ mapi turu mapi lara, mapupuk. wulanwulaṇ., aṅanam. wilāśa ri hatinya ta kunaṅ anaṅ endḍa

3a h araras. ulahanya lāwin ujaranya hlĕma sira saṅṇ haṅaṙ ḍataṅ, haturu mateki wkasan kadḍikadḍi maṅipipi naṅkwa ya

b ∅ maṅucap. waneḥ sama sami haguṅṅĕpan awaṙṇna gotika, lalitāharpharpan. hyaṅṣaṅ thĕṙr atawĕṅtawĕṅ cṛmin. asali

4a n ginoṣṭi niṅkaṅ yan kadurugan agawē lihat dudu tahiris. śwaranya kaṛṅëṅ tinunatuna tinuṅtuṅan halas. ∅ addawā ta

b kna raras.raras iṅ hati niṅkaṅ śuraṅṅgaṇa, sira saṅ dḍanaṅñjaya ḍataṅ dumunuṅṇ i kahanan. śuraddipa, kahaḍaṅ gumopitaṅ upaya, ga

Fol. 14 verso

1a way ira wan. cṛhaspati, hana dēwaṙa milu tuhun makḍika ta ya dumpildumpilan. ∅ araṛm saṅṇ haṙjjuṇa, sḍĕṅ prana

b ṙa winuwusan. śurādipa, śiwam aṅku ṣaswaka wkaṅku śarana niṅ anāṙa digjaya, tasileṅ patarana śabagya ta kita tika tan kaginḍala, bapa kaṙyya

2a kāraṇa mata ṅhulun iṅ kita manuṅśuṅeṅ baya. ∅ ika hetu niṅṅ ulun ahĕm pralayabaya tuwin ṛpadgata hana dētya śakti si ni

b wātakawaca subageṅ jagatraya, kṛttakṛtya tan pjaḥha dē niṅ aśuraṛsidewadānawa, kunaṅ antakanya laki manuśa jugga pawkas. hyaṅ

3a n iswara ∅ kaṛṅë pwa wṛtta mami miñjĕm i kita tumūlus pakaśraya haṅutus ta yāśura wisesa pjahana kiteṅ tapo

b waṇa, ya takā wāraha tmahanya pinaṛṅan irā hyaṅṅ iswara, makaliśwa tu maburu ṅu sḍaṅ nira manuğraheṅ kita ∅ ndan huwus ka

4a ton. kṛttawarānta tkap iṅkaṅ pakaśraya mammi, tumahaṅ ta rakwa ya śumaṙṇna sahanahana ri kadḍewatan. halawas ha

b rp. rumuruhā śurapadḍa madaḷm galak nika, kita tēka raksa hanakku pakayaśa ni saṅhulun kabeḥ ∅ na wuwus. hyaṅ

Fol. 15 recto

1a ŋ indra sumahuṙ nṛpatanaya huwus. kṛtañjali, hapa yan tanhan kata ri tkap niŋ aŋutusa śali śuradḍi, inanugrahan. ŋara

b n ikā winadḍal i liḍah i huwus wibuḥ riṅŋ apan panisp̈alāŋ adḍamaṇa rarab i lbu ni jĕ prab̈u ∅ aparan tikāŋ ulaha yan maka

2a putusa nikaŋ halap.kna warahĕn patik. śurapati ndya ta wkas iŋ upāyaśadḍana, taña saṅ nṛpatmaja pagĕh niṅ manaḥh ira tumon śuradḍipa

b , b̈agawan. wṛhaspati maraḥ sira ri patus ikā malap. kna ∅ laki kupwa pĕḥ ri hati saṅ wiwudḍapati lawan. watĕk ṛsi, halmĕḥ tka

3a nā niyatā śurapadḍā ya waśiṙṇna kambaha, hanikān kapwa kita śatra paṙpkana tan tahĕn hati, warawiṙyya śakti niṅ bapaŋka juga la

b ki haneṙ pakaśraya ∅ mwaṅŋ ikaṅ niwātakawācātisaya nipuna sakti nitiman., satajaṙśarikṛtta ta rakwa ya ta juga hurip maweḥ

4a suka, riṅ luput nikaṅ paramaśakti hana ta yā wkas nikaṅ warah, kahanānya teki winikanā wip̈alāŋalaga ŋawag.gyawa

b g. ∅ hana tāyari pinalakunya malawās iṅ surendra tan paweḥ, kinirim. waneḥ juga yā lagi salahaśa titi haṙphaṙ

Fol. 15 verso

1a p. rinasan katuhwan atikin tan ikā wnaṅŋa marwani rattiḥ, sa tikā maŋuŋmahana jatya nika gṛmĕ tĕn panaŋśaya ∅ p̈alaṙn ta maja

b ra hlĕm sigisiginĕn ikāŋ anugraha, makahiŋtĕnaŋ kagamlatiki saŋ inarananta supraḃa, umnasna ta yāwaraha yan pawarah i śura

2a ,dipe ṙriya, hathĕṙ ta yaniraśa lampah i kāta tadulur harānaku ∅ hanu b̈ara dona ni bapaŋku wulatana śab̈ā nikaṅ muśuḥ, ka

b ya duṙgga niṅ kuṭa lawan paglaraṇa dlaḥnya kawruhi takala mbala tapāduka tāclĕk addṙṙyasadḍana, kami ṣacayanaku kapāna kita bapa kasa

3a m.bya de nika ∅ ndan araṙyyaraṙyyana maṙānaku lab̈uwana dē śurēśyara, ana tan panaŋgraha kami sakiti juga bapaŋku kaswa

b siḥ, palaṙn. watĕk ṛsi kabeḥ maḷsa tita riṅŋ ambĕk utama, paŋutus. wṛhaspati sinambahakn ika saṅŋ aṙyya p̈alguṇa //

4a // ndaḥ tinamuy. ta saṅ nṛpatiputra ri wkas iŋ amindyama ṣaḍrasa, tuŋgal ikaṅ turu ratiwilāṣa hinilan ira tan. wa

b waṅ labuḥ paṙṙanā yan huwus pjaḥh ikaṅŋ aśura mamuktya saŋgama, ri tadḍanantara krama hatuṙ nira mamuhun ī jĕṅ śuradḍipa ∅ ramwa

Fol. 16 recto

1a pạṛṅ manambah aŋnoḥ sawawa hakadḍi huwu swamāgama, oṃm bapa ṣaswatā ta kita karwa śulaba mnaŋeṅ prayojñaṇa, li śurānāta maŋkat a

b ŋadeg saŋ adulur ī huwus ḍataṅ riṅ heṅ, tan paŋucap tuhan māta nirā ta juga marahakĕn manaḥ nira ∅ sampun adḍan sirāpadḍuluran turidḍā misalin i ma

2a nobawa, ardḍa kameraṅŋĕn. tkap iṅ lampah irā ha dudu nikaṅŋ ulaḥ, dḍē niṅ pakon śuraddipa lawan kadḍi sumariya maŋkanā hlĕm. e

b tu nirā hnĕ pinaguñĕpguñĕpakn ĭkaŋ apsarapsari ∅ ambaramarga lālana tuhun hati nira paḍa kābyatan. raras., moğa mahiryyahir

3a yyan anahā rumuhuna sakaṛṅ paṛṅ mulat., saṅ nṛpaputra mojar ibu toḥ rumuhuna juga hayya tan ākmul., dak pawas lari

b s niṅ pansinta rinañcana riṅ pigir iṅ tapih ∅ yanā rumuhuna ŋhulunā rari kāton kita bari laŋgi kamwa tolihĕ

4a n., yan paṛṇa lumākwa kadḍi wehn aparka mnen panuntuna, ramwa nika haneṅ wuri manambyakna kahulunan palar wruha nyan suruhan mahaywa gluṅhanta ma

b ŋayati lukarnya meḥ tiba ∅ epū jugan tumona muka niṅ purupuru cala yan tiniŋalan., tan tana doḥśā niṅ maṛṇu rakwā yan ahalana ra

Fol. 16 verso

1a smi niṅ guyu, yan. riṅ daḷm. riṅ heṅ wṛi maŋanti ptĕŋ unaŋ iŋ aŋgĕŋgĕ smara, tan dḍaddi tan tikĕl. juga halista kadḍi marahakĕn pyĕh iŋ ha

b ti ∅ maŋkana li nira ndḍan api tan. wruḥh i saŋ iŋ arp salaḥ sahur, rakryan adoḥh uliḥ nṛpatiputra lumaku huniŋan tikaŋ hawan. riñci

2a nika śurālaya matiŋkah aŋuliliŋa mērupaṛwwata, bāratāwarṣamaṇḍala kidul. nddi kunaṅŋ araharaḥ riṅŋ aswina ∅ tan rumaras kari

b tyĕs iṅŋ anonn ayapi saba nikāniŋ aŋlare, ku nira saṅ pataŋ śiki kakāri kalima sira saṅ patibrata, ayya hinopakĕn taŋiś ika saŋ abuha

3a ya dudū sakeṅ sira, liṅnya saṅŋ arjjuṇānahurakĕn sapata jugā dlĕṅ mata ∅ maŋkana dḍē nira maṛkakĕn kira tucapā katukula

b n., lwaḥ riṅ luraḥ taniṅnapaṛwwata maŋapa kasok sakeṅ tasik., riṅ mapaśir mapaṇḍan ataraṅ liman asmu ḷyĕp tiniŋalan., riṅ mamanu

4a k manambay aŋadoḥ wruḥh anāwaṇakn ambĕk iṅ mulat. ∅ piŋgir ikā kadḍi lilit patapahan ikā hniṅ riya ramwa saneḥsaneḥ

b mawasu hantiga winasĕhan i pasaṅ śurud., anddul aśo baṇa sakakaśālaś ahariṅgi hanāpuḍepuḍe wwadnya kadinukiṙ hana kadḍina

Fol. 17 recto

1a namakn aŋaśut silatala ∅ śunya tānora manuṣa tka rika ya tan adḍikarapaṇḍita, ŋhi wwaŋ aŋanti riṅ watu sumo wwaŋ ikā nipuna

b maŋhuwusuwus., brahmaṇa tirẗwagocara p̈aliḥ saṅŋ atakitaki nisparigraha, saṙwwaśukakmul harinacaṙmma maduluṙr anusup lawan kidḍaṅ ∅ ko

2a naŋunaŋ katon liman alasnya tuhagaṇa, wwe śumirat sakeṅ tulwalwayanya masidkuŋ ulanya yan makĕm mwaŋ hana satwa kasturi sḍĕṅ

b maŋiḍĕmi skar i gaḍuṅ murē, tiŋhal iṅkāpḍe humaṛp iṅ ddinakara kadḍi maŋiḍḍĕp sĕmṛtwi ∅ nyaśa kadḍi paŋipyan aparan ta kunaŋ ika hanāddi

3a kalaśan., caṇḍi śilānana cawiri piṇḍa manaŋis ikaŋ ĕmbihĕmbihan., kalan aŋśoka ramba niṅsiḥ, parigi nika rinuntu

b hi gaḍuṅ, nyu gaḍiṅŋ alaŋut paḍa matĕb tumirisakn anakna yan. ruru ∅ kān yana tāpa karwa lsihan mahasahaṣ ariṅke nadḍitaṭa, mra

4a k juga mukti raramwa niṅ pa ṛṅmĕnwa wahu tka maŋimbakĕn huḍḍan. wruḥ tumiliṅŋ maniŋali kilat lumarimari kadḍi carik niṅkaṅ laŋĕn

b ., tan huniŋan. sinaṇḍiṅŋ i rab̈inya maŋamĕr aniśik sakeṅ wuri // // hana maẗa pāj̈aran. wahu katon tinuduhakĕn iṅ

Fol. 17 verso

1a kaṅ walantaga, kadi kadḍi ḷmbu maṛpah i śoṙnya pinutiṅ hapayuṅpayuṅ wlu, purupuru tan katon., hatp i raŋkaṅ hika tkap i sahub i

b nadḍi, asmu kadewatan malalayan magopura kadḍi muksa toliheṅ. ∅ śurawanitā mamāñcaṇa thĕṙ lumaku kili sinapa sa ṛṣi, masaji skaṙ

2a , mareṅ baṅu duduṅŋ manĕtk asp i saṇḍiṅŋ iṅ duruṅ, manis iṅ mā̈tānya tan daddi taliŋśira mapaga riṅ tiŋhal iṅ tamuy., inilan asabda ya

b n. thĕr aŋiŋguti halis iriṅkaṅ tapowana ∅ lwah ika mijil sakeṅ wukir anak titir ānalaga tusnya tut luraḥ gumulak iŋ haṙgga jambaŋan.

3a n aŋheṙtali mlĕk amaŋunmaŋun ima, tka riṅ paṅśiṙ niṅkaṅ śuranaddi hiliran iṅŋ aŋśaṇasinaṅ ruru, śuka hana j̄iwaj̄iwwa masib̈u mwa

b ŋ asisik amiwiřmiwiř hlar. ∅ kawlasarp. skař smi niṅkaṅŋ kayu paḍa turu māŋharas. gluṅ, maŋayammayam kasumpiṅŋa tiliṅtiliṅŋa

4a na tkap iṅ kawiswara, tka mara saṅ ddanañjaya lawan kalulut ira sḍaṅ smaratura, inuhuḥh ikaṅ kuwoṅ siran arařyyan iṅ pāŋiwa

b t i luŋgaḥh iṅ gaḍuṅ ∅ ata liwat sireṅ rika kahaṭon tataraban iṅ saṅba nikaṅ musuḥ, diwasa pituṅ taběḥ kñar iŋ ařkka sinidḍikara tibā nikaṅŋ huda

Fol. 18 recto

1a dḍan. haŋadḍahadḍāhawuk midĕr anutakn aŋin i hiri niṅkaṅ laŋit., ana lumarap manuknya samnur tinali tali tinuntun iṅ wula

b t. ∅ i paraparah ikaŋ hi manimantakanagara taliŋgahan udan., ya jugga titolih iṅ ddiwaŋkara npuhi kabapragopura, akaraka

2a rā katiŋhalan iṅkaṅ dawalagrha ri pĕhan iṅ kuṭa, dumaśaguṇa śurālaya haḷpnya pinakaṗla niṅ sḍaṅ jaya ∅ riṅ śurup iṅŋ aŕŋka

b tan hana ptĕṅ mtu tkap iṅ pajaṅ nikaṅ wulan., maŋkin apaṛk sayab ni laku saṅ nṛpatanaya lawan dulur nira, aḍahi paran tikibu gumuruḥ pīliḥh aŋa

3a jarakĕṅ mahotsawa, aśura paḍāwĕṛ, wijawijaḥ sakuwuṅ sakuwuṅ kapya guřṇnita ∅ patanya narēndraputra sumahuř saṅŋ ahayu tuhu liṅ

b nṛpatmaja, niṅyata mamaṇḍimaṇḍi tumkāna winawudḍapati kapwa saŋgraha, hamahayu sañjata śrana niṅkāṅ lbuh ālap-alapan maberawa, tuhu ma

4a ra yan pituṅ wŋi hineřnya lumuruga mareṅ kadewatwan. ∅ nṛpaśuta yan kaŋĕn. baya nikā paŋutus ira surendra duřggama, a

b pusnya pinatiwař ṣinuruŋakn anambaḥheṅ musuḥ, swapa tan aŋwa hewa mulateṅ kagamla tkap iṅ duratmaka, lhĕṅŋa juggā pjaḥ śaka ri kāpapan iṅ

Fol. 18 verso

1a ŋ anahn ikaṅ lawan lara ∅ śukaŋ apa tan. wineḥ tkap iṅkaṅ widḍī winiltakĕn tyasa ṅŋhulun., pinarikdë, marambatana tan sakawasa kayu

b hĕn ṣakaśraya, twas aŋliḥ makātaŋ inawak tawaŋ ataya kddë ninistura, wuwus ikaŋ apsari thĕřr apet taŋis aŋisĕkisĕk gawegawe ∅ rari

2a mama li ta meraṅŋ i pakon surapati rinasan kasiŋgihan kunĕṅŋ i natu sapwa mulateṅ kita paṛṅta paran kasaŋśaya, sa kagamlāta

b de niṅṅ aśurā pwa kawdi palalu pwa kĕlakĕn., ibu hiḍĕpĕn hulun tuhu ṭkapta manisakn i hatiku, wulat. ∅ sapala yasānta yan. wu

3a taha denya mawarah i rahapwa niṅ pati, kawnaṅṅ ikāra yan kadi rikāna riṅṅ acala lkasta riṅ giha, wuwus ira sāṅ dḍanañjaya thĕr ma

b hayu gluṅṅ ikā winodḍanan., tikl iṅ halihalisnya tan. prihatiheṅta saji pinĕñcir iṅ guyu // // akweḥ gosṭi nirā taṅeḥ

4a yan. wiwaksan., leswapati rama paḍakĕkĕs wīlaṣa, lawan tocapan iṅṅ upāya sampun arpat. ndaḥ maṅkin ta sira tkeṅ rika paraṇa

b ∅ riṅ taman. riṅ wlahan. riṅ puri parayyan., striṅ āntapuri kahaḍaṅ hanamajaṅ lek., len ta strī pakirim ira hyaṅṅ indra ṅuni, lilāmṅamṅ a

Fol. 19 recto

1a neṅka dewatwankaṇya ∅ wwantĕn. ramyaracana śunya kawakanya, kāneṅ kalpataru paran saṅṅ aryya parta, rī raṅka spaṭika dulur ran śa

b ṅanti, saṅkārā riṅ ujair ajum karṅwa dḍonya ∅ rupānya paṅurayakĕn. mlĕk. gluṅnya, mwaṅ kenkanya bujaṅgacarmma raktawarṅna, gātrānya pwa kadi tatur

2a hañar sinaṅṅlin, abrā ta spatikagrhasinaṅ rinĕṅga ∅ endaḥ ta spaṭikagrhāśālin. prabanya, akweḥ taṅ śuraduhitā mulat wika

b lpa, etunya para maṅuṅaṅ waneḥ hanaṅliḥ, induṅ toḥ swapa ta kitāriṅ masku liṅnya ∅ ndḍan durān nṛpatanayā katona denya, sarwwescā maclĕk adṛs.

3a ya śukṣmatatya, sā ḷḷ ta juga tinonya dḍanaditta, lwir śokākāṅliḥh aṅapaddaṅliḥ lumĕṅhey. ∅ ṅṛs tasnya nikaṅ awlas ma

b ṛk tikaṅṅ waṅ, strī kendran ika pakirim. hyaṅṅ indra ṅuni, ndan yaswas pwa sira kadi wruḥhāku liṅnya, maṅgĕḥ niscaya niṅ manaḥ niṅtan. tkaṅliḥ ∅ masky i

4a ndu swapa ta dulur kitā mara ṅkeṅ, śaksat handḍaruṅ maṅnīs hiḍĕpku rakryan., śrī niṅṅ kendran iṅkuṅ kitānurun mara ṅṅke, sādyā saṅ prabu ki

b ta śuprabaṅku masku ∅ suṅsut dḍetyapati śubandḍa riṅ saṅ hyaṅṅ indra, tan ten hetu niṅkaṅ riṅ tan kawehta ṅṅuni, maṅkin tembuhan iṅ kātā saṅṅ arjjuṇāka, naha

Fol. 19 verso

1a n hetu saṅṅ aśuraddipānkana ∅ tan ya, roharā ka kari hyaṅṅ indra maṅke, wṛtteṅ sargga mapa waraḥ kakanta masku, nahan liṅnya sata taṅis giraṅ

b niṅmitta, mojar saṅ kinasgĕhan malap mananya // // ḍuḥ

nohanku kakanta cuṇḍuk iṅ kitan danuṙ kadi dine, maŋke pwa kahalp nika hi maṇi

2a mantakāparimitta, ŋuni ŋwa mara yan. wruhalwiha saŋka riṅ śurāpadḍa, maŋkin śiṙṇna tkeṅ śuralaya huwus hilaṅ malaradan. ∅

b sambadanya huwus katon saŋ aśuraddipān lumuruga, b̆yatka b̆raṣṭa niṅkā śuralaya niśiṙṇna hinkya kahala, yekī karaṇa niṅ ḍataṅ huma

3a lu pādapaŋkaja hajĕṅ, aŋlonloni kaśewakan hulun ab̆akti tan kahalaŋa ∅ wina ddyaḥ pina haṙṣa saṅ prab̆u rumĕŋwa dḍe

b nta wuwus., lwiṙ śrī niṅ madumāśakala tka ri hapit kariṅ kita, kiṅŋkinĕn taruwṛksa tulya niṅ lulut saŋ onaŋ i kita, induṅ

4a majaṅriṅ saṅŋhulun. dṛdḍa tumona gaṙjjitta haji ∅ rwēkā majari kāriṅ tuŋgal aŋucap lawan saṅŋ asumi, prapteṅkā mawa

b raḥ satoharasih i saṅ niwatakawaca, swajaṙ saṅ prab̆u suprab̆ā wahu ḍataṅ sumbah i hariṅ, maŋke prapta saŋkeṅ śuralaya haneṅ

Fol. 20 (hilang)

Fol. 21 (hilang)

Fol. 22 (hilang)

Fol. 23 recto

1a n pĕgat sakaṅ kuṭa pat lawaṅnya, kadyācalālakulaku mwaŋŋ alas juraṅ lwaḥ lwiṙ śāgarātulatulaṙ gumuruḥ śaṅkambaḥ ∅ ndḍā tā

b n hanālaś aŋadĕg paḍa b̆aṣmibuta, hāpitān ṛbaḥ tkap ikaŋ hanila pracaṇḍa, syaḥ dē niṅŋ aswa raṙacakra linud. hinambaḥ li

2a ṇḍu hudḍan saha glap. kumumpakk alisus. ∅ utpata niṅ saṅ manimantakāraja śiṙṇna guntuṙ ttikaṅŋ acala, tut kidul i

b sumēru kolāhalān tinapa ḍā bala dedyasaŋhya, saṙggāhila śakahawan. rinuraḥ rinampak. // // ryy aŋkat śaṅ

3a detyaraja nda tucapa ta ḍataṅ paṇḍuputra pralabda, siğranambaḥ ta saṅ hyaṅ śurapati kahaḍaṅ hman iṅ dewasaŋlya, saŋkĕp. dḍe

b niṅ manika warawaraḥ apa tan waspacakweḥ maṙakun., tĕkyĕn de niṅ maniŋka jayajaya tkap iṅ gaṙjjitaŋiṇḍahaṣa ∅ mojaṙ saṅ paṙ

4a twa maŋkat ŋaśurabala p̆iliḥ prapta saŋkĕp. snidḍa, yatnā tā srī surenḍrāparan ulaha lawan. byuha niṅŋ alagaŋa

b , āpan tuta, lamb̆uñŋ iṅ mēru ŋaśurabala sĕk siṙṇna ta saṙgga

kambaḥ, munduṙ kāpwākukud ḍyakta ḍatŋa miyatāŋaśrayeṅ jĕṅ śure

Fol. 23 verso

1a ndra ∅ on putrāpan kiteŋanti mami huwus adan kapwa laksantana, maŋkat pwekaṅ musuḥ duṙgga ya tika pahaṅyun. byuha niṅ maŋlāgaṇa

b , sākambaḥ dēnya konĕn makukudḍa sakaṛṅ kapwa raksanu raksan., don yaswaṣĕn puriḥ niṅ maŋulih ulih ikā sanukane wyaŋ akweḥ ∅ āmbĕk ni

2a ŋ wa mahāwira tinĕkan anke kāpwa hānātman pab̆ēdḍa, maŋkin duṙggāya jatikaṅ mṛggapati tinkan. yan paŋanti guṇanya, māti moṅ yān

b , sara dḍon. graha wuhaya pjaḥ yan pareṅ yagradeśa, ŋwa ya tan. wiśeṣwā dēśa lagi sagasigun praya tan. wrin b̆ayanya ∅ liṅ saṅ hyaṅ śakra catraga

3a dḍa sira sumahuṙ yukti li śrīn śurēndra, pĕḥ niṅ kamānddakēkā kunaŋ hiṇtiŋtĕn. dḍṛṣṭa sampun winaswas., kālah niṅŋ wa tkap sa ktitiśur

b ta ŋuniweḥ de niṅka melanandḍa, kāgyat kewran dḍinon duṙbala kapaṛpĕkan. riṅmbit akweḥ tamoliḥ ∅ āŋkat niṅ satru mado,n. pa

4a ṛŋana papagĕn. riŋ awaṇ siğrasiğra, rwēkā lābāb̆amāṇāparimita, katulu sākiṅdul iṅ sumeru tĕkyĕn sampun ma

b dan saṅ surapati tumihaṅ tan hanan tĕn. snyada, mangĕḥ ŋwaṅ saṅprayuktāhalah amnaṅ huwus miswanaṅ dḍaṙmayudḍā ∅ liṅ saṅ citraŋgadḍāŋa

Fol. 24 recto

1a ŋgĕhi riṅ śurapati mwaṅ watĕk dḍewasaŋlya, sāmānyapāya sampun pinapak iraṅ kabeḥ kapwa tatiŋkah ayya, sāhāswopā

b ya saṅ paṙtwa juga sira huwus niṣcaya mwaṅ śurēndra, tan lenan kāpāyani satru paṛṅŋana b̆ayā kweḥ nika cāra śukṣma //

2a // saṅ hyaṅ śurapati mtu saŋka ri kuṭa lawan. mb̆arabala gumuruḥ, e,rāwaṇa gajāpati ṛŋga ruŋgu nira ratna kadḍi guṇuṅ

b ŋ hapuy., b̆ajrāyudḍa maṛk i payuṅ sira garuḍaromā kadḍi jaladara, t haruṇa riṅŋ uccayādri wimb̆a niṅ danuḥ nira makarakarā ∅ sī

3a dḍaṙṣigaṇa paḍā sumuṅsuṅŋ iṅ gagaṇa ğuṙṇnita majayajaya, lūmrā śurakusuma lawan hudan. kṣanika tan pajaladḍara

b tumiba, akweḥ wihaga nira śarirakāyā sub̆amwaŋgala niṅ laku nira, wuntu b̆uwaṇa tkap iṅkaṅ mṛdḍanga kalā b̆eri murawa gumuruḥ

4a ∅ widḍyadḍara samaradurandḍarāwura katiṇḍih asulam iŋ

harp., lākṣān papan apapatihan. pinaṇḍitan apiṇḍa pi
b rapiraŋ iwu, ddēwāśukataru kaśurat.surat dyiradḍa mĕtwa rinawisanmas., tĕrŋrāṇn ika kadḍi jaladḍaraŋmu hudḍan agĕṅ matpitpi kila

Fol. 24 verso

1a t. ∅ cītragadḍa ri harp irāhawan. raṭa maṇik marakaṭa śagala, piṇḍāṛwudḍa pamaja nirānapuk paḍa widagḍḍa mamawa
b kṛttala, tĕŋrānya paḍapaḍa miraḥ dalugdag adawā thĕr awaja galak., digḍḍāha hiḍpan ikāṅ ginaṇḍi kanakā drawa maŋkabaranaṅ
2a ∅ kaneṅ wuri śurapati citraśena saha buṣaṇa mamawa laras., muṅŋgiṅ spaṭikaṅraṭa rinĕŋga baswara tkapnya wĕḍihan i
b ra baṅ, mālwālya duriga nikaṅ kadga niṅ bala kilatnya pinatĕr ahulap., satus. wwalu kadḍi śiwasada riṅ gagaṇa tĕŋran iṅkaṅ katu
3a lajĕg. ∅ dyeṣṭatmaja śurapati saṅ jayanta raka pastikaṅ kahanan ira, ṣāmpun matguh inabimantra matwĕŋa sakeṅ wsi wara
b ṇṇi makas. piŋhē dyaṭa nira śuradḍācaṛmma hulun lañcaŋ aŋuluŋan. hmas., sumrākā thĕr aŋiriṅŋakĕn sugandḍa mṛgaṇabi pan.
4a sak iṅriya ∅ rontapsuṛraṅgaṇa macapiṅcapiṅ mamawa tomara pamaja nira, hanyāt taŋ apalaga maŋūṇḍa coli śi
b wapatra hana riṅ taŋkala kāpwārukuh awaju simbāranya maṣawit. skar aruharuhan., mēttājnujnu mawḍak.wḍak kanaka cuṛṇna

Fol. 25 recto

1a kawigaran awu ∅ saṅ paṇḍusuta mamkas iṅ lumampah awan śaṭa maṇikmaya, sāntali ŋaran iṅra ṣāraṭi manonawa niṅ raṭa ni
b ra, piŋhē dyaja nira kadi saṛwwasaṛṇna tkap iṅ danuh aṇadahadḍa, sĕṅ niṅ makuṭa kawasa waŋkawāhaliwĕran juga ri harp ira ∅ ganddaṛwwa
2a taruṇa ri harp ddanuddara paḍati nira saŋaŋ iwu, len taṅ maliman alimunan dudu makudḍa saṛwudḍa mamawa tuhuk., lu
b mrāṅ dwaja nira hlar i wimaṇa kadḍi meğa maṛk iŋ aru, kākāṇḍa kadi liḍah iŋ antakāŋalāddalad mamalaku buwaṇa ∅ saṅ citra
3a raṭa pinaṅkabahutaṇḍa pinatiḥ śurapati maṛka, mwaṅ dēwaṭa saṅpinasuk i śuralaya tumut. riṅ wuri nṛpaśuta,
b anāwidḍa paglar iṅ sañjatanya kaci ṛs kadḍi kilat awiḷt. lwiṛ paṛwwatasikara tinolih i rawi hanan kadḍi jaladḍi pasaṅ ∅

4a lirnyan gagaṇacara mlĕk sakeṅ kuṭa manik sumayab̄ araťa miṅśor maṇuṅśir iṅ suku niṅ sumeru kadḍi śagara mawaṇawaṅ saṙ
b sĕk prakaṭa kadḍi laṇit ṛbaḥ saha nawigraha makapuratuk. lwiṙ handaru saṇaṇ iwu candra baṣkara tiḍĕm. riṅ laku surapati

Fol. 25 verso

1a ∅ lwiṙ saptab̄uwaṇa wahu waṙtwamāna riṅ panṛṣṭi nira pasupati, kāpwākrama tumitah awaknya riṅ sijuru kataraťa sumapu
b t., asi kahawaṇ.atmahan. lbu tkap iṅṇ aswa raťa śurapati lwaḥ luṇka hatmahann araťā tgal. tmahan iṅ wukir alas iṅṇiděk. // //
2a // prāpta riṅ lambuṅṇ ikaṅṇ girirajwa kidul suranaťa snadḍa saṇgraha, āpan awas paṇapuy. niṅ musuḥ nīra tut gĕgĕr iṅ̄ gigir iṅ
b guṇuṅ miděr. sīk sira saṇ kahawā laraddan kapapag. tkap iṅ surapsara, śesa nikā pinaṇan. hinañaṅ tkap iṅ bala detya raksasa
3a ∅ tan dwa tkāṅaladḍalad maṇimantakārajya māṇalwāni sāṇuṅsīr., tan patuhan haragaṅwaragaṅ kalawan paṅnaṇĕṙ
b juga tan pasañjata, kāgyat anon aglaṙ makukudḍ. ka ya maṇkin ātamběh atimbun akramma, byuha śuraddipa śok marakāraťanā
4a yekā dumeḥnya kaṇḍĕga ∅ dē śuranāťā maddan sira śarira śāriwa huwus pinaṇkāṇga ṇā ḡlar., muka wineḥ prawiṙ
b yyā dḍanañjayā paṇhāṛp iṅ śura riṅ raṇāṇgaṇa, citraraťāddika mitra nirāpaṛk i raťa muṇguh iṅ liman., mwaṅ śurasaṇlya śura

Fol. 26 recto

1a kṣa gajuśwaraťanya paḍāti wilanya saṙwada ∅ tĕṙkyan ikāṇ giri duṙgga tgal p̈alagāṇ araťā hinapit nikaṇ gĕgĕr., susta ku
b rā bañu pĕṅ waddarā hawa ni lbu guntur atīp tikaṅ watu, priṇga juraṅnya kakālwan i naṙyyan irā humaḍaṅ numapit ikaṅ musuḥ, ṇtāna ta saṇkana
2a ni maměgat pratiṣāra hanāharpe sukĕt. // o // saṅ citragadḍa citraśena panihuṅ kanan paṇantiṇ gĕgĕr. mu
b ṇgwiṅ keri ka saṅ jayantaka sumaṙ mmākṛp kayanju mmaha, saksat haṅsti niṅkaṅ glar aṇunaṇun mahyun. rumoḥhaṅ musuḥ maṇgĕḥ byuha niran pagĕḥ ma
3a wuñuhan tamokilat duṙggama ∅ sampunyān maṛpat katon ta sayab iṅ detyaḍarat duṙt guṙṇnita, pātraknya paḍa gaṙjjitaṇa
b mahamaḥ saksat. glap sayuṭa, grit ni swanddana paṇhrak niṅ kudḍa liman lawan kṛbĕt niṅ dyaja, wagyatpata kilat sakeṅ pataṇkis iṅ ḍaṣdra

4a gra tan pantara ∅ sar sĕk sañjatā waḥ mahāśura taśik mantab titaḥnya wutaḥ, liṇḍu rat gumiwaṅ mahitala blaḥ śaṇśurā
b kadyahyunan., mṛm ṇāddḍitu lbu ḍĕḍĕt. pawunawun mawor lisuṣnya mlak., saṅ hyaṅ meru rubuḥ taśik mawurahan. brahmaṇḍa kaṇḍĕg.

Fol. 26 verso

1a rŋat. ∅ praṅ niṅ ddetya mamaḥ guṇuṅ paṛŋ amuk duṛṇniti tan wriṅ baya, gutgutĕn sumgut paḍaŋgṛgut apa krodḍa laŋgĕŋ galak., praṅ niṅ śuraśu
b rā pwa sara mawantaḥ paḍa tmu riṅ tŋaḥ, lwir guntur mapagut matĕmpuh i harp., noraŋucap mudura ∅ oṅīn. bēri mṛddaŋga mari kaṛŋë de niṅ pa
2a pan kākṛmuk., aŋṛṣ kakṛcik iṅ twĕ ktug ikaṅ kontaŋne samaja, lāwan de niṅ paŋohan iṅ mamkasi praṇaŋuhuḥ katara, mwaṅ pahyā ni
b kaŋ amtĕ kakṛbĕt iṅkaṅ wahyāpulih kedkan. ∅ wwartwa jantra panaḥ galaḥ kasĕsĕkan tan paprayogākabĕt., āŋhi kadga dḍa haŋne siliḥh aru
3a g. riṅ tomara mwaṅ tuhuk., ānyatt anhahut aṅdĕddĕl. paḍa siliḥ bandḍālupeṅ sañjata, ākweḥ mati siliḥ twĕk patih ikaṅ pātṛ
b m lawan kriṣ pamĕk. ∅ kāpwālwaṅ sakaśewu ṣarwwada duduṅ matĕṅṅga lawan kudḍa rug ni ṛŋga ratān pabĕnturā (di sini: kekurangan) plĕṅŋĕn trasaṅlayaṅ miṇḍuhur., apa
4a n lwir sinaŋaŋ laŋit ri ddilah i sarwwastra muntab. murub. māwṛg. ri rawiloka mamaŋili hilaṅ tistis tikaṅ baṣkara ∅ lwirnyan ma
b ŋkaṇā saṅprahara kapahuṅ teka watĕkk raksasa, kāgyat. yan sinĕsĕb kagĕm pingatan sakeṅ gĕgĕr durbala, saṅ citraŋgadḍa citraśena tumi

Fol. 27 recto

1a tiḥ mwaṅ saṅ jayantakāŋuṇśi, yeŋkā pwāwṛg i wuntat an wriṅ wulaŋun tan ti lawannya winor. ∅ ābyuran kakasut. waneḥ paḍa ta yāmĕ
b k wuk maŋuṇśi kiwul., tkyĕn kaslĕsĕk maŋuduri juraṅ wahyāpuliḥ kedkan., ānyat teka riŋ antarālā pinanaḥ ṛmpū tibagĕnturan., dē saṅ paṛ
2a twa lawan surendra tumitiḥ, sakeṅŋ arp sahaṣa ∅ pat mantri nira saṅ niwatakawacā rwekaṅŋ kapkan paṛṅ, sakirṇna bala detwa mu

b ka kawnaṅ kěṇḍit. lwiḥ sayuta, kalanyan siněsěb. paḍalaṗa-
lapan. saṅ wirā widyadarā kāgyat duṙbala binyattan pinulihan
de niṅ wa
3a těk raksasa ∅ sākweḥ niṅ kalāwaluy. ri tka saṅ detyadirāṗuliḥ,
muntab. krodḍa niran tahěnti pinusus sakweḥ ṅiṅkaṅ pa
b ŋaṛp., jñātunyan., tka man.dmak kadi ta saṅŋaraǧni śaksat
murub., sěk ni raksasa bap maŋśěḥ saṅ kapapag sacuṙṇna
b̈asmikṛta //
4a // kahalaŋ amara dḍē saṅŋ aśurapati matitih atap inidk ima-
mahamaḥ, ī̈kaŋ haṗuliḥha tan panmu hawan aně
b r iṅ galah ansěkī manaḥh ansěrakěn., ya mariku ratu raksasa tka
mamuliṙ hulun ankěk anpanpaḥ, anawaraŋa masañjata

Fol. 27 verso

1a saṅka ri puhun wulu saka ri maẗā śara wara mayulam. ∅ gajaḥ
raẗa kudḍa du duṙbbala kagiri-girī kadi giri mugari,
b śurabala gila pinraṅŋ inadgan aṛs. rinams alaradan. halulun
alimunan., glar ira śurarāja makaramuka śiṙṇna ta paṇihuṅŋ
hira
2a rumuhun alah acatur. masidkuŋ aṗuliḥ ta nṛpasuta tulak
balakaŋ ikaŋ amālakuŋ asiḥ // o // saṅ hyaṅ pāsupasa
b stramantra riněǧěp nṛpasuta masamaḍḍi saksaṇa, rëp mawak
tikaṅŋ aǧni rāksasaśarīra pituŋ ayuta kapwā sayuḍḍa, māywat
malunalunn ya
3a riṅ gagaṇa puṇna mtu saka ri tutuṅŋ i laras., kryarakora tkaŋ-
asut gumsěṅŋ ikaŋ aśura ṣaha bṛtya wahaṇa ∅ sīḍḍī sri maṇni-
maṇta
b kakaḍḍipa manuṣmaraṇa wira b̈aṭara b̈ērawa, aṣcēdyāmara-
nājlag. riṅ tŋaḥh iŋ hawu ri hilaŋ ika balaśura, dḍyāyī ṛp. mtu
ta ba
4a lāśura maẗā saka ri tutukk apuṙwwab̈iṣaṇa, hiñcandḍantara ka-
tarāṗuliḥh amuk dumasaguṇa haḷp nikaṅŋ hila ∅ pi pat p̈i
b lima yan maŋkana muwaḥ kagirigiri ta ya triwikramma ŋkē saṅ
hyaṅ trirantakaǧnisara paḷpas iṅriya muwaḥ triwikrimma ndā
yēkā pi

Fol. 28 recto

1a nasaṅ rahaswa niŋ upayā tkap ira saṅŋ aṙywa p̈alguṇa, śukṣma-
jñāna riŋ antasāpa katutuṙ ṇnira ri wkas ikāŋ hanugraha ∅
ŋěsŋě
b sěn śurasaŋlẏa mawṛg alayu tkap iṅ parāmasakti niṅ musuḥ,
saṅ paṙtwāta mahā tumut katawurag milu pinaŋkapamuntat
iṅ murud., lwiṙ

2a kēwran maïtawantawan tiki ḍinun hinujuŋan inirup sinahasan., dē ṇi raksasa paŋarp mamanah ādani ra muksala ndā to
b mara ∅ yēkā gaïjjita saṅ niwatakawacānudiṇi kiwa maŋuṇḍa tomara, haḥhaḥ mānuṣa dibya kon. wnaṅṇ amapaŋ aku sakalalo
3a kakantaka, hākw iki, makadṛwwaŋ aṇḍaïbuwaṇāku maṅkahulun ikaṅ jagatraya, ïpaŋlampu nya siluṅluŋamwa muliḥheṅ nira
b yapadḍa nahan. wuwus nika ∅ ndān saṅ paṇḍusutāsuwe sira huwus tumihaŋakĕn ikaṅ sarottama, nārānaṣtra bandḍa
4a na ŋaranya sāha jāpa pamadḍi dewata, tĕmpuḥ niṅ waratomara sira mahaŋhapitiṅ ya mapi kantip iṅ raïta, nākrak saṅ ma
b nimantakāddipa tkaŋamahamaḥ, thĕr maŋudyakĕn. ∅ kālanyan kasilib. kabañcana mŋā babahan ikaŋ anugraheṅ sira, tan dya

Fol. 28 verso

1a twa pinanaḥ sĕsĕk sara wārastra tutuk irā kaḷŋgak iṅ raṅïta, ambĕk niṣcaya sāwalēpa gawe luïpa lara pati nikaṅ pati
b tka, byaktitan. tkaŋ antasāyā tinut ni paŋawaṣa nikaṅŋ hanityaśa // o // uwus pjaḥ, saṅŋ asuranāïta riṅ rana, linu
2a dḍ iŋ aïgniśara śabṛtya wāhaṇa, kadi pwa kālayawaṇa ḍuli śaksaṇa, sināpa dḍē nira mṛcukuṇḍa tāpaṣa ∅ ṛṛm kuwuṅ
b ŋkuwuṅŋ awiḷt. riṅŋ ambïara, anilanilajaladḍa māŋmu huddan., ratwi prabïaŋkara kalaŋan hanisiḥ katon., wisēṣa cihniṅ saṅŋ a
3a ddikāra yan pjaḥ ∅ iṅka śurapsara mati len hanasakit., sinagraheṅŋ amṛtwa tkap iṅ śurādipa, yatarïtwa naṅ mabrahmara ta
b n tulus pjaḥ, muwah śulaksaṇa, śaha ïbṛtwa wahaṇa ∅ muliḥ ta saṅ śurapatī tan kawnaṅ kinaṣ., ikaṅ śukāsamasama sĕṅnya riṅ mu
4a ka, muliḥ maŋarwani raïta, saṅ ddanāñjaya, jnĕk mucap krama niṅ tkap niṅrālaga ∅ maṛk takaṅ śurawarasaŋlya riṅ raïta mawĕ
b twawĕtwan ularï hujarï kawēkan., paḍā mucap krama na tkap niralaga, balā tikāŋ śaṅŋ aguṇa,kaya tan wijaḥ ∅ byaktita saṅ muliḥ

Fol. 29 recto

1a ha sḍĕṅŋ aneṅ hawan., hamētki ta jayaïpala ïbusaṇāhaḷp., wiśeṣawāhana hana ratnyakaṇyaka, saṅ maŋhadaṅ pa
b n ulih iŋ adyajawṛtwa ∅ kunĕṅ ta saṅ mabuhaya yeki warṅnanĕna, ikaṅ snĕŋ kadi hiliran paḍāhañaṅ haneta taṅ wṛtwa ya rinĕŋwa

2a ṛŋwakěn., swabawa ṇāgata pinarabyakěn hañaṅ ∅ anāŋara haklaś aťāŋhalaṅ huḷs., maŋě hanā lśu patapinya tan
b . padon., wuwusnya riŋ ha dumadḍak p̈anas.b̈aran. ḷhěṅ ta kaṇya pab̈uhayaŋku ri natar. ∅ aneki paṙccaya ri hasiḥ nikaṅ sni tumoniṅ g̈ni ka
3a hulunya riṅ priya waŋun bawaḥ ni wusitan. mŋěn mŋěn. wnaŋ kari bañu hañaṅŋ halbuṙ takik. ∅ aneki glara lwiḥ i putěk hati p̈iliḥ
b titiṙ pinasapaśakn iṅ tilam., rarē turuṅ wruḥh iṅ purih iŋ karaśikan., wnaṅ liñok, wwaŋ i sḍěṅŋ iṅ pasaṅŋgaman. ∅ hanā-karē wulat a
4a manis panaŋgraha, ikaṅ wuyuṅ kasaputana raṣmi niṅ guyu, aṛp tumiŋhalana jalunya met siwi, malaḥ priyambadḍa nika liṅnya
b maŋkana ∅ dudu tikaṅ mahayu wdaknya gopita, muŋup katon riṅŋ hati lulut sakeṅ tapiḥ, lkas mahāp̈a lara s̄inangraheṅŋ uḷ

Fol. 29 verso

1a s., pinet ikāṅ hub̈ayahika tan tapaŋgiha ∅ kabeḥ kawaṙṇnan i lara ni śuraṅŋgana, wiyoga niṅ wahu pinarabwakěn hañaṅ
b , ḍataṅ ta saṅ śurapati kapwa g̈uṙṇnita, tkap taběḥ,taběḥhan umuṅ tke laṇit. // o // aťa sampun ikaṅ tka śukaśuka
2a niṅ jaya tan. wuwusěn., ana pāwaṇa nandḍanawa katkanin ira paṇḍusuta, ndah anēka ta paŋhariwuwu siṅ manaḥ nira
b saṙwwaraṣa, paripuṙṇna desendriya nira tumkeṅ wiṣayanya kabeḥ ∅ inawēŋ abiśeka sap̈ala sira rakwa riŋ indrapadḍa, praśi
3a dḍāna śurendra manlaŋa pituṅ wŋi ka rakwa sira, satiḷm. wŋi niṅ śurapadḍā rahinanya sataŋgal ika, yatanyan pituṅ wulana
b sira mamaŋgih ikaṅ śurap̈ala ∅ śubakālā ḍataṅ krama mtu śurarāja nikaṅ pasaban., inaṭag ṛsiśidaśuragaṇa padāglar iṅ wataŋan.
4a , wali niṅ śuraloka, humāḍaṅŋ atatā ginlarg̈a kabeḥ, aparan ta-kaśaŋśaya nira saṅŋ anëmwakn aṣṭaguṇa ∅ tka kaṙyya naṅjaya si
b naji riṅŋ āsaṇā siŋha māni, makuṭā sabuṣaṇa nira rāja sinaṇ-ḍaṅŋ ira, maŋkatastra limuṇsuṅŋan ira saṅŋ ananta huwus dḍinala, mani wi

Fol. 30 recto

1a la pamaṙṇna śaśārudira dindrawa mār araras. ∅ śuraraja lawan. yama b̄aruṇa kuwēra maṛk maṛpat., baṛbět kalā saŋka muwā
b gumuruḥ stuti dewagaṇa, aṇaděg ta siṣṭā sira ta pinakanāyata saptaṛṣi, saha santi maŋastwakna jayajayāmmatta dewamaya ∅
2a bañu niṅ satatiṙtwa pinup̈ulakn iṅ g̈aṭa hira pitu, raṣapiṇḍa raṣāyana kalaśa wajā drāwa sapta g̈aṭa, amṛtwantuk iŋ a

b ŋlwaŋi śaṅśara puṙṇna pituŋ kalaśa, salikuṙ maṇikumba saha widḍi samāhita padyās ara ∅ āna kā praṣ anaṙgga kagirigiri gĕṅṅya ha

3a ḷpnya ḍataṅ, spaṭikanarawaṅ pinaṅka hudadimantana tuŋhub ika, sahanĕŋ hariṅloka śiwapadḍa pitāmaha loka tka, pinakē

b si tikaṅ paramaraṣa samā mwaŋ acintyapadḍa ∅ adawā wuwusin krama niṅŋ aŋariḥśēka saṅ paṇḍusuta, ri huwus niṅra maŋkana tana

4a gṛha saŋgraha saṅ winaraṅ, kalwiḥnya sakeṅ smarabawana ratiḥ ya masĕk iriya, irakan ta siran dinunuŋakn uma

b ntuka mābabap. ∅ asalaḥ sira buṣaṇa huwus aṙpat masalin. wḍihan., ana mēg̃a rinaṇḍiṅ niŋ aruna sina papa

Fol. 30 verso

1a ragyan ira, aŋurē kadi rajasa nira malawas jugā rupa nira, katkāsihan iṅ maṙta waja jaja buṣaṇa jati saja ∅

b riṅ surambya nika pawaraŋan atikan ta siran paṣila, gṛha rāmwa pituṅ siki midĕr upaśara paḍātisaya, hana saṙwwamanik.

2a waŋunan ika hanāddika puspamaya, paraŋhan ikaṅ paḍa piniḍuḍuk iṅ smara ri samara // wara menaka sira

b kinoṇ surapati maṙkeṅ danañjaya, sira katyĕŋ iṅ śurawadu pinituhu tkap iṅ sakayaŋan., tuwi tan. waneḥ tuhutuhāthĕṙ

3a ra, paḍa kulaṙhya p̈alguṇa, sira tāŋucap kadi lumālana siwuhn iṅ saṅ dḍanañjaya ∅ laki hantusakna ta gañjaran iŋ ā

b mnaŋ in raṇaŋgaṇa, pratuhun pamañcana tikī kapitu bapa tkap napatmaja, hayu cākrawṛtwi riṅŋ arum pinaṅkaguru manis kinatyĕŋan.

4a riṅŋ ulaḥ wagĕd. paḍa huwus masasā paḍa tlas mayukabyĕtan. ∅ nya ta supraba nikānitan. wulati makala.

b wan tilottama, tkap iṅ maminta paririhe riŋ iŋariŋi tkanta tan humu, amnaṅ hiḍĕp nika kalaḥ maŋkan araras arumpukan gaḍuṅ, pa

Fol. 31 recto

1a pagĕn liriṅnya laki mĕŋgĕp aŋuwahi gluṅnya tan lukaṙ ∅ nya waneḥ dṛḍḍamaḍa wilāpa hana wahu huwus madarṣaṇa gu

b mluglu kakakakānya sinurusuruyanya riṅ taŋan., hana maŋśupit ruditamuṅgīta man.namanama hastakosala, kadḍi hĕ

2a ntĕn eṣi dinlĕ hiŋtiŋtakn iṅ pasaṅŋgaman. ∅ wkas i wkas iṅŋ hati kabeḥ nda tak apihĕra masku riṅ waneḥ luku tan. ruhun tu

b mama riṅŋ jinm aka matuyeki ŋawwaṇa, iki maŋkanojar ira
ṣaṅ winuwusan akikin salaḥ sahuṙ maŋucap. waneḥ kadi nira
3a ŋgraha tuhun umaśuk sireṅ jiněm. ∅ wara supraḃā sira kinon
mamuharaṇa rikā samaŋkaṇa, yala ni huwus ma
b pihutaṅ priya masāmasa ŋuni riṅ giha, alawas paṛk nira lawan
pandudulur ira rikāna riṅŋnu, raṣa tan amangila
4a kinol ṛŋuṛŋu nira tan. tkeṅŋ hati ∅ aṛnaḥ saṅŋ aṙjuṇa maṛk-
maṛk āŋusapi gatra pet siwi, hana,k ta
b ŋan sa hanulak hu (lontar rusak) wahuwa kinayuḥ tŋaḥ
nira, hasāputsaput susu paṛṅ rwa ṅa kari tanahān ikaŋ hulaḥ,
almiḥ kato

Fol. 31 verso

1a na humukup. ktěktěg ira maṙ śumamburat. ∅ awuwus ta saṅ
nṛpatiputra mijil upas ika karāsikan., ibu taswa
b siḥ bapa manistan alarisa halista yan liyat., hawaneḥ ṛŋunta
yan. měm taja huwus atasak miraḥ nika, lara ni ṅŋulu
2a n tiněněŋan kadi maŋucap lawan rakět. ∅ mapa dē niŋ āhyas
ibu ŋuni karaṇa němwakn ayu, maŋuněŋ galuḥ kadika nitya
b karamas iŋ aŋnibwakěn. gluṅ, mapupuṙ mnur. mmawicca
kěmḃaṅŋ iŋ aṅśaṇa, kari wwah i ŋhulun hakawasusu tbu kari
ŋwaŋ ari tuhagana
3a ,pěpěḥ madu ∅ sira saṅŋ minaŋkana kahěnti hati nira tuhun
mapet siwi, aŋliḥhliḥ, maŋkasahuṙ paŋsah ira lawan ṛ
b ŋiḥ nira, katmu pwa muṣṭi niṅ tapiḥ ni lukar aka yan tiṇiṇ-
ḍihan., maṅa meśī mānmaṅa tiniŋhalakn iṅ maṅa tan lumis
maṅa ∅ ri huwu
4a s niran kawawa muksa hati nira maŋuṇḍěṅŋ iṅ dḍaga, hanaŋiṣ
tumuŋkul yaŋusap kariŋět ira matut. mṛt iŋ atŋaḥ, haśaput huḷ
b ṣ juga siragila tkap iṅ mlěṣ niṅkaṅ tapiḥ, mwaṅŋ ikaṅ pupu
kadḍi kuku gaḍiŋ amayamayā tkeṅ wtis. ∅ nṛpaputra matyakn
awak nira riṅŋ u

Fol. 32 recto

1a lah arum. priyěmbadḍa, tka pi rwa piŋ tiga sinēnuḃaya haṅar
anut hulaḥ nira wuluh āŋhiras. tñu papaŋgih ira paḍa ri
b manis., āŋnaḥ wawaṅ matma ros matmu wuku śiliḥ, dlěṅ maṅa
∅ ndah anēka lalāniṅ paraṙyyanin ira sumukānaŋ indriya, hana
yan mi
2a jil sumlaŋ āyaṣ ajajar atiti pupu, haŋatag nareñdrasuta maṅ-
jiṅŋa ñamuñamu riṅ raṣadika, gtiḥh i kukap ka
b di tgal mamuṅani kadi hampas iṅ madu ∅ kramma kala meḥ tka
ta nālika nira matutuṙ ta śupraḃa, tumurun mareṅ baṅū thě
mulih amira

3a h akaṅ maïapḍē, akdēkdē laṅkarāmirumiru tpi niṅ tapiḥ lukaṙ, tumiliṅtiliṅ mulat iṅ soṙ maṣma ṛṇu paran kunaṇ kato
b n. // gandaṙwwā śukanyakāmawa mṛdḍanga tatapan aṇiri swāralāki, winā rāṅwaṇa haswakosala maganti hana ïa si
4a nameni riṅ kiduṅ, amběk niṅ tigāsan tāṇutka skaṙ jnu waṇi niṅṇ asěp. nirantara, hamběk saṅ winara kawěṣ kawakawā ti
b tir aṇipi mare smarālaya ∅ sākweḥ niṅ waraceṭika māwa manaḥnya riṅ taliṇa padānawiṇ kabeḥ, hāna mantra ni ka

Fol. 32 verso

1a priyěmbaddan iran winaraṇ aniṅ maji padma niṅṇ hati, hetunyan pakuku gluṅ pati pkulpětul itiki hanan sinikwakěn. le
b n taṅ brata kdē siliḥ kisapa maṛkmaṛkan akmul.kmul huḷs. ∅ kagyat. yaṙ wtu supraḃā garawalan. paḍa dulurakěn wijil nira
2a , apan. riṅ sakuḷm sira kapitu magantyagantyana, rwā ṇē rwa wṇi waṣtu niṅ limawlas. wṇi pinapitu nālika nira, nahān hē
b tu nikā muliḥ karaktan da tucapa sira śi śilinira ∅ maṇkat. ratna tilottamā tumama tan magigu dahat apan huwus tama, saṅ
3a kocap titir albu brata huwus. kṛtawara, matuheṅ pamañcanan., ndān anyam kadi han.tlu kinulitan pamulu
b nika payodḍaratniṅ, yawat mājyusa ri śuralayanacě ta kari muwaha ratnakanaka ∅ saṅ mēnāka namājakn ujar i saṅṇ aṙyya
4a , a bapa p̈alawē tikuṅ manaḥ, ayyāněṇguh aṇal paṇaṣta purih i kadḍi kita, gumgě pmarāgama, naṇ liṅnyan paṇaśu
b t muliḥ ta sira saṅ kawkas aṇadḍu caṇḍi riṅ tilam., kady apra maṛpat huwuṣ tambahan galah aḍědēs hanuṇgalan raras.

Fol. 33 recto

1a ojāṅ saṅ nṛpaputra rākryan aparan hinaṛpakn umaṇiṇkuradyahi, pet.petěn. ṇwaṇ i ra (di sini: salin ulang) wastu niṅ limawlas. wṇi pinutu
b n. pilika nira nahān hētu nikaṅ muliḥ karaktan da tucapa sira si siliḥ nira ∅ maṇkat. ratna tilottamā tumama tan magi
2a gu dahat apan huwus tama, sa kocap titir albu brata huwus. kṛtawara matuheṅ pamañcanan., ndan ānyam kadḍi han.
b tlu kinulitan pamulu nika payodaratni yagat mājyusa ri suralayanaci ta kari muwaha ratnakanyaka ∅ saṅ mēnāka
3a namājakn ūjar i saṅṇ aṙyya bapa p̈alawë tikuṅ manaḥ, ayyāněṇguh aṇal paṇasta puriṅh i kadḍi kita gumgě ṣmarāga
b ma, naṇ liṅnyan paṇaśut muliḥ ta sira saṅ kawkaṣ aṅṇadḍa caṇḍi riṅ tilam., kady apra maṛpat huwus timbahan galah aḍěḍěs hatu

4a galan raras. ∅ ōjār̈ saṅ nṛpaputra rākryan aparan hinaṛpakn umaŋkurāŋdyahi, petpetĕn. ŋwaŋ i ra (sampai di sini: salin ulang) myaramya

b ni wuwusta mamasamāsa ŋuni riṅ giha, maŋkē sawwa maṇikakĕn taŋaṅ alaḥ hulun ari tkap iṅ prabañcana, hambek ni ŋwaŋ aṛṣ mada,dya

Fol. 33 verso

1a na tanaḥ kawadi lara niṅ wuṙyyan iṅ kuku ∅ yan mātyaku hlĕm huḷs. tmahanaŋkwa śasira maŋaran sinatmaẗa ramwā ŋwa maṛ

b kin tasuŋkĕmamana ni p̈i lara matĕtĕltĕtĕl hati, aŋgo niṅ prihati thĕṛ kmula ni mijil aŋnĕsa tamb̈aŋ iṅ wulan., rākryan. rāmwa ni

2a ki mamukti suka niṅ sinikusiku maŋolakĕn. tŋaḥ ∅ ẗāhan sabda nirāmanis kadi kireṅ haŋtiraknāla niṅŋ hati, saṅ

b sinwi kiniswapwakĕn juga kabeḥ kawnaṅṇa makiput kiput tapiḥ, tan saŋke wdi tapwan iṅ kahu tuhun hana kaparitahānikaŋ hu

3a laḥ, byak māmĕṅ purih i priyĕmb̈adḍa śukaŋinakinaki yan huwus wineḥ ∅ saksiptā ri huwuṣ niran kawawa meḥ b̈aṣa

b riṅŋ ulah aweḥ yataśuka, maŋgĕ priha tikaṅŋ ulaḥ, kadi pucaṅ luwak atmu lawan sĕṛh waŋi, ampĕḥ niṅ mawisik muni

4a saḷ nnira saha takis iŋ uḷs añar. ānā mātra lawan ṛŋiḥ, ya ta rinĕŋyĕkn akaṅŋ anawiṅ sili gupi //

b // ākweḥ, ktĕktĕg ira saṅ nṛpatmaja lumālana śuraduhita, ramwāŋiliŋiliŋi manāhulun tinarimāŋudaṅŋuddaŋa,

Fol. 34 recto

1a śuśu, jñānjaḥ maŋisapu thĕṛ haŋharas pipi gluṅ lukar inajum irā, mojjār̈ sira thĕṛ ataḷhtaḷh tlas aweḥ spaḥh i

b waja nira ∅ dḍyaḥ saŋ kadi raras iŋ hayunta denta magawe ŋṛṣ i hati naŋ akuṅ, kādyāmisani kaniṅ paramparamta halis olih amkasi ha

2a ti, lakṣmi niṅ maẗa niṅŋ aŋaraŋ hayunta pinakāmŋamŋan iṅnamĕṛ., kādyanŋĕṛ asahasahas huwus matmu dē niŋ umulā

b ta kĕt. ∅ tan sāmwas i hamuhara ku katon gṛt iŋ gulunta kadi tinulisan., āŋhṛṣ tapak i talitalita de niṅ paŋucapta

3a kilayu manĕṅḍĕ rākryan humneṅṇa si titāri tuṅtuŋ iŋ halista juga sumahura, hya śrī ta kari humaliwat ha

b de waniṅŋi tenta ka kari kasirir. ∅ om saṅ nṛpasuta paḍa dē niṅŋ ojar amaweŋ laŋit aŋalihakĕn., nyā mā

4a ŋudani rawa siran priyambadḍa niŋ ončńŋ alawaṣ aŋarań, māŋkekań karika subagantā sań paḍa lawan. spah i
b ŋ ahañutan. kādyāṣaṇa karuhun akambańŋ iń kataga tan siṅpi pinaṛbutan. ∅ yan ṭehn aŋucapa mataŋhuwuṣ.

Fol. 34 verso

1a pjaḥh aniŋhali haribawana saŋśāraṅ humulat iń wajanta tibra lara ni kapaṛńk aŋucapa, rākryan sipi kariŋ uya
ŋ iŋ kumlakn u (di atas lubang tali)
b nańnya manaŋisiń tawań, mambět kadi gluńŋ ińŋ akuń nirakṣa paŋawe ni kita yat aŋurē ∅ nāhan paŋucap ira thěr mijil pira masa
2a ṇḍiŋ anaḍah i yawa, sańṣi paramaraṣa binukti sari nińŋ anindyaraṣa paḍa hana, byaktita gati nira ḍatań ta nāli
b ka nika samaya pinahayu, mantuk ta sira wara tilottamā dinulur i kakakaka waṇaṭa // o // rareń raṣika sań
3a gumanti winuruk. rińŋ atanu winaraḥ riŋ iŋgita, suwěńnya manimāra pāhyańṣana sań maŋaṛki karikā sinaŋgra
b ha, īkań laku kadḍiŋěr iń liman ari sańwawa kalawan amběkk iń tŋaḥ, miŋguh alon hanan kadi kinaṣyan iń patańsis ikańŋ kale
4a śuśun. ∅ waŋunyaŋunan iń smarāmuhara kiŋkiŋ umah iŋ agawe raras hati, paweḥnya lara, rāga wātya
n iki wahu ma (di bawah lubang tali)
b patiga susunya komalą, lawaŋlawańŋ ikań manaḥ kadi tan ewěh asusunan i kāpriyambadḍan. wlaḥ niń paŋawaknya

Fol. 35 recto

1a mokāmaya pańhṛt i maniś iń maṭānya yan lihat. ∅ ya tēki tinamākn eńpu tkari tinarima makapaŋkwan i tŋaḥ, mijil.
b pwa wara mēnakagigu mahaḥ tiki kinisapu misěr iń tilam., katon ka hariŋětnya moğa kadi hira rinměk iń sla niṅkań susu
2a , wawań marahākěn huyań niń hṛdḍayājanya dugaduga ri sań nṛpatmaja ∅ masabda ta sańŋ aṛyya maṣku makapunya maṇi
b ṣ i pamaṭanta yan lihat., mawanta kiněnan sipat. riń paṅgawēnta turidḍa titir aŋlarē hati, pipinta pinatik nakań brahmara
3a ketuka lumwihiń gandḍa niń puḍak. tapiḥta tīnŋět dḍahat kadi tapiḥ huwuṣ inapi, paŋaṇḍutan. wulat. ∅ wuwu
b s. nṛpatiputra maŋkana kasěkyěn aŋnaŋn iraṛdḍa śahaṣa, tanora kusumālume hinaṛaṣ iń brahmara saca niran pamëgraha
4a , mapan kadḍi rarē piněhan anulak jaja kaŋliḥhan aŋgitěl taŋan., karṣnya sḍěńŋan hańaṛ kinpasan paḍa ni sirit ika sa

b maŋkana ∅ mijil ka ya sinuŋsuṅŋ i kaka paḍāwlas āsmu paḍa muwus., ariṅŋku kaddi paṅṛŋiḥ niṅŋ anapak. watu riṅddaŋ amatĕmwakn a

Fol. 35 verso

1a lis., iŋkaṅŋ lara hitāwasaṇa yamalun. pwa ta bibi tarahup. rahup kabeḥ, kaddi wwaŋ aŋagĕm. wladd ḍinudutan. ya ta la
b ra nika maṣku kĕlakĕn. ∅ nahan. wuwus i kakāŋatĕrakĕn. māsuka muwah aṛṣ ta saṅ kinona, kaken ya ta maṇiṣma
2a nis iṅ waja, saṅ priya kadi masiratsirat madu, kumĕl ta juga yān pinintakaśahan. wruḥh aŋiriŋi pataŋkis i ka
b lē, mnē paḍa mnē huwus. paḍa huwus. riŋariŋa niṅ huwusnya tan humuṅ // // katuhwan di ŋwa tan gila tkap iṅka duh
3a ka tamuyan kaṛṣnyanon lwiṛ pan. kadi daŋananŋ iṅ kriṣ niŋ awayaṅ, hanā mmam mālampu tuhan aŋĕsĕṣan. riṅ manula
b k., apān yāhyamaŋgĕḥ raṣa huwahuwā tan pakcapan. ∅ lalu sĕŋkĕr. mmantuk ta raṣi,ka kakātiŋkah aŋiriṅ, ikaṅ ru
4a pādewi suci kadi laŋit tan pajalaca, kadi śrī niṅ sadyan dyan pakakmuḷ ikāṅ raṅṇḍi tinuliṣ., wĕntis kēŋis ga
b tranya kadi tapak iṅ wintaṅŋ aŋaliḥ ∅ taŋeḥ yadyan. waṛṇnan sahaṣasiki de niṅ mamaraŋa, tiga lwiṛ saŋ kekĕt. ra

Fol. 36 recto

1a ra tuha rarē byakta riṅŋ ulaḥ, byatitan sā kāpitu sapaniwwan gati nira, pradḍāna stri len taṅ tumamatama kapwan kaŋara
b nan. ∅ ri kālanyan maka śukawibawa tan paŋnaŋnan., kapangiḥ de saṅ paṛĩwa siwuhĕn ta kwan sira kdë, tkap saṅ kariŋ aśrama mapa ku
2a naṅ lwiṛ nira mnē iwĕḥ niṅ janmā wyaŋ ku kalapa kalambuṅŋ waŋ ahurip. ∅ ya hetunyan. ḷṅḷṅ maŋĕs umareṅ nandana
b wana, hanā nyansa byaktat matyapaḍa manawaṅ pājarajaran., mehandya luŋśiṛ baṅ kadi guyu nikaṅ pati maŋuŋaṅ, mapaṇḍan camara
3a kadi kukuṣ maṣaṇa matĕb. ∅ apa moğā raṛsiḥ sira tkap iṅkaṅ saṛggaracana. kadi lwir. nni bummī pracalan awak iṅ ma
b nuṣapadḍa saṅmanka, ta tejā prawala pikĕkĕs niṅ surapadḍa, maṭāŋwan saṛwwaṅbrah manimaya duduŋ kancaṇamaya ∅ tan asmaṛyyanon ka
4a lpataru pariṅjātāparimita, kḍë de niṅ nki tyĕŋ ira mayayaḥ lawaṇ akaka, tumoliḥ, kaswasiḥ saṅŋ aŋaṛpaṛp kari
b riṅŋ alas., maṭānyan palampu dḍalihan aŋikĕt. baṣa ruddita ∅ rinĕkākĕn mungw i wultanan aradḍin., waṛṇna cacahan., tinŋa

Fol. 36 verso

1a ,tŋā lalāna paran iŋ ambĕk mabayaŋan., uwus tugal ta jugga kawĕkas. ta,n hinuwusan., rinĕŋwan tiŋal pa lagi wina
b luyan. dḍe nri hamaca // o // yan mātyaŋu hlĕm patĕr tmahanaŋkwa mamaṛŋana tambaṅŋ i wulan., rakryan sampun atĕ
2a mwa lawan ika saṅ panuluyan apa dḍāya lalwakĕn., yan kalanta haneṅ tilam tiliŋi tāku kaliŋa panaŋi,ṣku ṛŋwa
b kĕn., ndaḥ ntān. ḷgaŋiṅ tā pwa denta mamkul matutur i saṅ wilaṣa ni ṅŋulun ∅ yan petĕn urip i ṅŋhulun pahadlĕn. riṅŋ aśa
3a ṇa karuhun. skaṛ sapaṅ brantaŋkw ibu katonnan i manuk adoḥ maepḍap iṅ lambuṅŋ iṅ wukiṛ, ḷṅḷkuṅ mulat iṅ wulan karahi
b nan katuturana yaṭ āṛŋĕ kuwoṅ, nāhan hiŋan irāŋikĕt kasuwayan miŋĕtiŋt ikaŋ antya mēnaka ∅ ndan sa ratna tilo
4a tamānuturakĕn. maŋĕnĕs iṅ wuri tan kinawruḥhan., brantambĕk nira de niṅ tan. tulum ika kakawin apga ta
b n. wnaṅ kumĕl., jñatunyan paŋiduṅ sāpāja raṣa basa mutusi palupuy. janañjaya, yeki sātya ŋaranya riŋ kadḍi ki

Fol. 37 recto

1a ta nika kawi, wkas iṅ tapa brata ∅ nāhan tyantya tilotamāwiŋawiŋan taruwara thĕr āŋmu guyu, saṅ paṛtwata ḷḥḷḥ
b manolih aparan tiki manuluṣakĕn. wicaksaṇa, nāhan liṅ nira saṅ maliṇḍuŋan aŋantyaṅt aŋusapi pacĕḥ nṛpatmaja,
2a haṛṣāweḥ pakapuhanaŋlawaniṅ rāga kadḍi hana mulat kasasaya ∅ nāhan lalaṇa saṅ nṛpatmaja, mijil.
b ta sirā thĕṛr atuntunan taŋan. kabeḥ yan saritān wilāṣa nira riṅ ṣaśiki paṭḍa ginanti de nira, saksēpān upalakṣa
3a ṇākna huwus. tka ta sirā pituṅ wulan. gnĕp., hetunyan pamuhun ta mantuka riṅ saṅ śurapati maraṛm kṛttañjali
b ∅ mojāṛ saja baṭara mantuka maniḥ śurapati manaḍaḥ warāmṛta, omom putra katon tyĕŋ iṅ makaka lāwaṇ ayaya
4a h ati kagiṇḍala tan doṣā paṣayut mamī kita puriḥ niŋ anahura hutaṅ sasambawa, rapwan. ramwa winaṛṇna
b nā nikaŋ anāgata riṅ kawijayan.ta don mami ∅ lambĕktanaku hāyya taŋ waŋ asallin. manah i tka ni,ṅkaŋ hanugra

Fol. 37 verso

1a ha, nādyambĕkta rikan. sḍa tama jugāmbĕka tan alupa ri samahita, saṅ yogiswara towin saṅ tumĕmuŋ asṭaguṇa ka
b jnĕkan pwā riṅ suka yan tantāmanaŋ indrayāpuhara māpapatita niyatāŋakal muwaḥ ∅ ākweḥ caṇḍi ṛmaḥ katona tkap iṅ wa

2a riŋin aẗawa bodḍi hamb̈ulu lit ny ālanya rikā ŋunin pipilanēka dawutana kapāna yan hana, hetunyan watu
b nĕn jugā mada wimoha tumuwuh iṅ manaḥta sāpwāni, yam tamtamana wisṭi yan paŋawaṣā biśālbura parākuma ∅ nāhan liṅ
3a nira saṅ hyaṅŋ indra maŋadĕg nupasuta masuwē sinaŋgraha, de saṅ maẗali mungaḥ riṅ raẗa sasāñjata nira tumihaṅ si
b nimpĕnan., maŋkat maŋkin atindriyā maṇut iṅ meg̈a śaka ri lari niṅ samirāṅṇa, byatitan laku saṅ dḍanañjaya taŋis niŋ a
4a lara kari yēki waṙṇnanĕn. ∅ sakweḥ saṅ winara wimuṙśita huwuṣ paḍa kapihutaŋan. karaṣikan., mu
b kāsamb̈ĕknya, tumutakĕn lari nikaṅ raẗa, paḍa ḷyĕp ādlĕṅ tawaṅ is ni luḥ ṛŋunĕn halis pinaŋkapāhyas ita ka

Fol. 38 recto

1a ga luñcur iṅ tapiḥ, sambatnya haṅri niṅ puḍak paḍa katon hana mtu tinatanya ri titi ∅ hā saṅ mas manik i ŋhulun.
b wnaṅŋ apaŋkwa kita yat āŋadĕg. rinupaka saṅ metmet i maṇiṣku tejāh ap̈uyuṙp̈uyuṙr aglĕm amawwamawwani saṅ wruḥ ri gita niṅ
2a ŋulun. yat aŋliḥhliḥh ap̈i lara tan ginocara, luŋhā pwa samhajāmnĕmnĕrakĕn pupuk iṅ rahi manambyakĕn pi
b pi ∅ luŋhā pā ŋuwus ekatonma yat añumb̈ana huwus arahup hurup hurip., ndī ŋwa meta karasikanka winimśikwisi
3a kakn iŋ akalihan. tuḷ toliḥ śak.k niṅ gluṅku tan sinuruyan.ta riji tumimeṅ salaṅśalaṅ, ndak hakhat. ṛgi
b ŋulun. riṅ susu dēnya mituturana kikin i ṅŋhulun. ∅ nwi kukwanta ta nuṅmbara ṣalahasaŋku kaḷŋa waŋi ya__ba (lontar rusak) la
4a lun. ndak waswas muka ni ṅŋhulun mapi turu mamuni guyu sinaŋhulun. thĕr. mwaṅ yan hēwa sibē ṣwapā mapa
b k ameta paran iṅ liriŋ i ṅŋhulun. priya tin. tṛṣnānta maŋaṙyakĕn. syapa tikāŋupihupi,ta halisku yan tik_l. (lontar rusak)

Fol. 38 verso

1a ∅ riṅ janmantara yan kulaŋkyaŋa titāka jalada maŋuramb̈ak iṅ wukir. ndak waswa panaŋista muŋśira ṛmĕṅku lihata
b na sakeṅ tahĕn ragas. yan meḥ prapta śumamb̈ĕrā ŋulun aliṇḍuŋana ẗa tu ri panahĕb niŋ eṙtwali bukti ta, pwa ririsk_ (lontar rusak) denta
2a ri surup niŋ uruṇa maḷsaku nistura ∅ yan pajanma kate gaḍuṅ hulun adadyana liraŋ i ṣarē niṅkaṅ juraṅ, byakteki ta maŋo

b la yan. ri pupus i liraŋ aputih apan tañaṙ mkaṙ., luŋlukāŋalayan maṛkaṛk añumb̈aṇā humabka taku kaŋinan. rāpwa w__h i (lontar rusak) skĕ

3a l niṅŋ ahyūn añuluḥha tmahan aŋgagap tawaṅ // nā bamwat nitaŋ apsarī waluyanan ta gati nṛpasuta, cuṇḍuk.

b riṅ wadari tapowaṇa kakari nira paḍā hana saksat. waḥ śuka r.rākwa ramwa kadi mega manuruniṅ tasik., __siptā (lontar rusak) ri tlas ni

4a ran samara ḍḍig.jaya tta gati nira ∅ sam̈pun kekĕttan i kaṭaṙjjuṇawiwahā ta paŋaran ika, saksat tamb̈ay ira mpu kanya

b tumatāmtumtu kakawin., brantapan. thĕr aŋhaṛp samarakaṙyya maŋiriŋ i haji śri ōṃŋga ṇamaṣtu sapaniklān ya tan ha

Fol. 39 recto

1a ḍumaṭa // o // itiḥ hajuna,wiwiha, para samapta tlas tinulad. riṅ jĕṅŋ ira saṅ hyaṅ giri haḍḍi

b pamrihan., imb̈aṅ kulon. rabut. pĕkik., hasadu hala niṅ saṅ hyaṅ sastra srigitiŋĕn. hagĕṅŋ alit hanĕmut gatĕl.

2a srigitiŋĕn. de niŋ aksara haraṅŋ hakĕṛp. muwaḥ hanwĕk hanuju praṇa, nuṇḍul hajĕjĕk hadugaṅ haŋayuḥ, hanp̈a

b l haŋapijal. satŋaḥ hakeḥ palastra, satŋaḥ tan patut iṅ tata wraga, śanaśana, tan patut iṅ guru lagu, sawaṅ pragalba tan pa

3a tut iṅ tata kramma, hagĕpokk anigul kapuraha, pukulun. holiḥ riṅŋ ab̈ib̈inahu, punika lawĕlawĕ nipun saṅ

b manulad., saṅ kawi hayya pupuji, kiraṅ wĕwĕḥhana, lwĕḥ sudanĕn. kapuraha de saṅŋ amaca, lawan saṅ maṛŋĕ, ka

4a puraha dḍe saṅ makeken pukulun. hiḍĕpĕn. haniliḥ tan poliḥ muliḥh atataŋisan. ∅

b ōṃ śri śri śri gaṇapatiya nama swahaḥ ōṃ sri sri sri swaraswatiya nama swahaḥ // ōṃ //

2 Terbitan Teks *Kakawin Arjunawiwāha* dari Naskah Lontar MP 165 dengan Perbaikan Bacaan

Om awighnam astu nama(s) siddham.

(Pupuh I. Śardūlawikrīḍita

– – – / ∪ ∪ – / ∪ – ∪ / ∪ ∪ – / – – ∪ / – – ∪ / ∪̄)

1. amb̈ĕk sang paramārth[w]apaṇḍita huwus limpad sakêng śūnyatā
tan sa(ng)kêng wiṣaya prayojñana nira lwir sa(ng)grahêng lokika

siddhā ning yaśawīrya don ira sukhā ning rāt kini(n)kin ira
santoṣâhĕl<ĕ>tan kĕlir sira sakê(ng) sang hyang Jagatkā(raṇa)
2. uṣṇiṣa(ng)k<w i> lĕbū ni pāduka nira sang mangkana lwir nira
manggĕh manggala ning mikĕt kawijayan sang Pārtha ring ka(h)yangan
sambaddha pwa bhaṭāra Śakra katĕkan durnīti lāwan bhaya
wwantĕn detya madĕg Niwātakawacâkhyat[n]îng jagat dig<j>aya
3. jĕng ning Meru kidul kuṭanya maharĕp sumyuh[hy]a-ng Indralaya
mwang polih warawīry[w]a (ta)n pĕjaha de ning dewa-yakṣâsura
(ngh)i(ng) (ya)n mānuṣa śakti yatna juga ko nā-ng li<ng> bhaṭār<ê>riya
yêkā ni<ty>a hinĕm watĕk ṛṣi kabeh ring s(w)arga hārohara
4. sang hyang Śakra sumimpĕn i(ing) naya kumo<n> pe(h)ni(ng) rasâlapkĕna
an w<w>ang śakti sahāya ni(ng) mĕjahanêkang śatru petĕn tĕkā
sa(ng) Pā(r)th[w]a pwa hañar karĕngwan atapâsādhyâjayā ring raṇa
yan (p)olih wara hundangĕn lĕwu matêwĕh ning kṛt[w]ānugraha
5. w<y>arthêkang japa-mantra yan kasalimur de ni(ng) rajah mwang tamah
(ngh)i(ng) yan langgĕng ika(ng) Śiwasm<ṛ>ti ḍata(ng) śrĕddhā bhaṭārêśwara
amblĕk ni<r>wisayâlila(ng) huwa-huwā lwirnya-(n) sukhâdhyātmikā
singhit mā[n]tra juga pr<a>bheda nika lāwan prih kayogīśwara(n)
6. yânde sa(ng)śa[ng]ya ni[ng] hyang Indra tumahā sang Pārtha tan dhārakā
hetunya-(n) magawe ta bañcana panonê cipta sang Phalguna
ya(n) hīnā mara tan harĕp-harĕp amet-metâśraya len sira
yapwan tan kawĕnang binañcana mara-n manggĕh <p>alinggih nira
7. la(k)ṣmi ning suraloka sampun ayaśâ[ya] (ng)rĕ(ñ)cĕ<m>tapa mwang brata
akweh sang pinilih pitung siki tikang hantuk ning okir mulat
rwêkāng ādi Tilottamā pamĕkas <ing> kocap lawan Suprabhā
yêka marma tuhu(n)[tuhu] lĕhĕng-lĕhĕnga sa(ng)kêng rūpa sang hyang Rati

8. tambenya-(n) liningir tekê[ng] k<i>-n inamĕr de ning watĕk dewata
sampūrṇa p(w)a ya mapradakṣiṇa ta yâmujâmiḍĕr ping tiga
hyang Brāhmā dumadak caturmukha bhāṭārĒndrâmahâkweh mata
erang minggĕka[ng] kociwâmbĕk ira yan kālanya-n ungg(w) ing wur<i>

8A. nāhan l(w)ir nikang ant(y)asoca winangun (n)dan lwir (ni)kāng apsarī
sang kocap <p>inamadyakĕn madhu miñak lwirnyâmṛtêng <ku>mbha mās
tūs ni(ng) tīrtha kukus ning er-tali sirat ning toya Ganggā dṛdha
yêkā snāna nira-n winimba s<i>(na)mā<dhi> [ha] dhyāt-mikêng Manmatha

9. yêkā rakwa kinon hyang Indra sĕḍĕng <a>mwit kapwa yâmurṣita
om putrī silihĕnk(w)a rūmta sakarĕng waswās ma<n>a(h) ny Arjuna
str<ī>n(y)êkāng inucap manohara Su[m]bhadrā mwang si ratnŌlupuy
tan sora pwa tĕkap nikā daśaguṇa(n) rūpanya de(n)tânaku

10. ya(n ta)n (p)oliha rūm sĕkar ning asanânu(ng)su(ng) rarab ning rĕrĕb
tan pandeya raras liri(ng) ni[ng] luru ning lek l(w)ir wulat (n)ing langit
mwang yan kelikana-(ng) gaḍung wahu mure mambĕt gĕl<u>ng kesisan
t-ant<uk> <t>ê<b>u huwus hayun<t>a ka<b>alik[a] hyang <K>āma yan mangka(na)

11. li(ng) hyang Śakra nahan sinambahakĕn ing widyādhārī mūr tĕh<ĕ>r
wĕrnyâlon kadi man<d>amāruta yayan menggal ḍatang (r)i(ng) paran
akweh tâp(s)ari ceṭikā mi(lu) tu<h>un ka<p>wângiring doh kabeh
ton têka(ng) wukir Indrakīla maparĕk ma(ng)kin tumampak ta ya

12. eñjing kāla ṅika-(n) ḍatang wijah-wijah wahwâḍarat (r)ing (h)ĕnu
(o)sik camara ri(ng) gĕgĕr ḍara-ḍara(n) lw<ir>nya-(n) manon apsari
masyangsya(ng) pakatonan i(ng) kayu: mani(s) sin<w>am-nya manggĕh mi[ng] guh

kadyâna(ng)t<a>ng i [m]bang nika(ng) susu lawan lambe marūm-rūmana

13. ti(ng)kah ning wanaṛwkṣa mogha tinĕngĕt ramya(nya) de ning hima

rĕm tan waspada sāparĕk j<u>ga[t] katon mūr <ng> wwang muwah yâhawu(k)

sin<w>am kapwa sĕkar kuningnya dinĕlö kumba(ng) humung tan katon

d<w>ī ning mrak rumarab kasampir i r<a>gas ning candanâpā[h]yunan

14. ābhā n[r]ing patapan gihā watu putih l(w)irnya-n panu(ng)-sung guyu

tut himba(ng) magirang-girang winulatan ramyanya de sang ḍatang

gĕng ning prihnya kunang nimitta ning una(ng) moghârarĕm ng wwang mulat

angde ku(ng) ma[wi]kuwung-kuwung langit ika truh-truh s<i>nĕn<w>a(n) rawi

15. tu(ng)h[w]ā ning parangan mangu(ng)kuli jurang pāt<ā>la tul<y>âdalĕm

er-tambang malabuh jurang kapalĕyĕ ngkānêng lĕngis ning paras

rĕsrĕsnya-n hana ri(ng) tawang parĕng awūr ang(h)rit tikang sundari

kaywan (wruh) mangungang katon wĕlas-arĕpnyâlung sumambyângawe

(Pupuh II. Jagadnātha

U – U / U U – / U – U / U U – / U U U / U U U / – U – / U U)

1. ikang [a]wukir apakṣa pājaran abhasma limut a[n]daluwang kukap magĕng

pĕtu(ng)nya tumĕkul marêng lwah añawuk bañu parĕng atĕk<ĕ>s ma[ngar]cāmana

kayunya paḍa kāyika-n pasaji sarwaphala tinĕmu ni(ng) macangkrama

ata(ng)kil adawā mure titir angañjali sulur ika ri(ng) (haña)r ḍatang

2. alas katĕmu sanggrah<êng> tamuy an ā[lu]ma(la)ku jawuh i tanggal ing kapat

lirangnya linĕngis huwus ma[ng]katira(h) ya ta dunungan i tinghal i(ng) smara

athâsaji sĕkar suhun kayu sĕnö humaturakĕn[a] awak(ny)a sumpinga
wungu mwang a[ng] sanâ(ng)ruhun-ruhunakĕn sĕkar anapihi rāga ning mulat
3. (ngĕlih ni)ng amarāngganā-(n) laku hañar winuwuhan i katon ing āśrama
atunggalan unang rumū[m] paka sang Arjuna wahu tĕka dūta ning lara
linud linĕngĕng <ing> w<a>nāntara katon dinuluran i[ng] pakĕmbang i(ng) gaḍung
rapuh t[r] a juga rakwa murchita hatinya pinasuka(n) [r] i śakti ni(ng) smara
4. śilā śayana yan pangantyana ha(nâ)rjunataru mangis<a>-p(w)akĕn riya
tĕhĕr kinĕmulan sĕwö hana pĕnĕd ya ta kunang awĕḍak-wĕḍak lumut
samīpa hana poh rurū wruh ing ange(l) lwah asaji bañu tan madoh i sor
ikāng amarakāminī paḍa kapengin umulati wilāsa ma(ng)kana
5. arary[w] an akĕdö-kĕdö karika jĕngnya hana katikĕlan halis waneh
dudū tang anguḍoḍa ring lwah angĕlih-(ng)ĕlih asĕmu [su]-sumâmijĕt wĕtis
hanârahup alon tĕkapnya mañawuk bañu dudu gawayâkukur gĕlung
matanya dinĕlĕngnya ring bañu pilih tumaki-taki tĕkap ning anglare
6. alinggih agu(nĕm-gu)nĕm paḍa yathāsukha hana <t>a <m>-asamparan tangan
mucap tĕkapa ni(ng) marêng sang inamĕrnya r<i> hati mapa kāla ni(ng) tĕkā
sirĕm-sirĕm ing arka pā[h] y<u>[ng] ni[ng] wuwusnya maměnangana tamb(w)ang i(ng) wula[t] n
manganti ta ya lālanângucap-ucap kĕtĕ-kĕtĕga lawan tĕkāsiha
7. anêki kajĕnĕknya kocapan i ng kang wwang aha[h] yu lawan i(ng)gita mati
asing minani[ng] s ing samānuṣa paḍā ta tuladana (ri) denya molaha
marapwa tan asambhawā dulurananya <m>a<t>a <y>a lĕkas i(ng) kadewatan
i[ng]kang hayu riniñci warṇa lawan amběk apuhara dudū wiṇarṇan<a>n
8. hana-n hayu rakĕt ngaranya kurang amběk amanis agĕlo-n maweh lara

tan endah aku tan pado[h]n ya mawa rūmnya tiwas ika yatan pabhūṣaṇa
kapantĕs ika warṇa campaka wulatnya duga-duga tĕkâ dalĕm hati
umom yan aharĕp huwusnya tan akung ala(rang ala)ra tan harĕp-harĕp

9. ikang wwang atulis wu(lat-wu)lat ahadyan arudita katon ḍatang rĕngu
anaṇḍang anamun[a] yayâhayu gĕlungnya makusuta yayā jugâraras
a[ng]ganggang anipis lĕwih susu kurang tĕngah apamulu gora ta pwa ya
titir mangarang ing puḍak mara ha[h]yunya[n]mĕtu saka ri[ng] tu(ng)tung i(ng) tanah

(Pupuh III. Jagaddhita

---/UU-/U-U/UU-/UUU/UUU/-U-/U$\underline{U}$)

1. rūpâguṇḍik awarṇa dĕṇḍa pamat<a>n kadi cala tĕhĕr ang(h)ĕmū guyu
wruh tândohi wulat wruhângĕlih-ĕlih wruh a(ma)ngiwagakĕn raras hati
enak ta pwa panūt (n)ikang hayu tĕkapnya wĕkasan ahangan tininghalan
moghâ<t>ĕn humiras-(h)iras rĕngat ikang laṭi ring ri[ng] waja baśândĕlĕng mata

2. rūpâdyah pangawaknya mambĕt angĕlih-(ng)ĕlih umulat alon liring nika
aywâbhūṣaṇa taṇ pado<n> <k>ĕt<ĕ>kĕt<ĕ>g juga pahayun umungg<t> ring mata
warṇa ś<y>ā<m>a <k>urang-kurang guyu mahā <t>a gisi-gisi pinöm amatyani
s(ĕng) n(ing) lāṭi juga-(n) walang-walang arĕs (ng u)mulat awĕdi lung(h)<i>d ing waja

3. warṇâkryan kadi mās tatur wahu sinangling agalak amanis tikung mata
ambĕknyâku[ng] lĕwih ya ta p(w)a malarâku tak alara pana(r)-ka ning mulat
yĕka-(n) rājasa yan hanâmaca tulis mañari[ng] takĕn arĕngwa ta p(w)a ya
ndan (r)i(ng) rātri juga-(n) kinon tĕkap i[ng] kungnya majarumana tamb(w)ang i(ng) wula[t]n

4. nāhan tanduk i[ng] goṣṭi ning surawadhū pakaśara<ṇ>a tĕkapnya molaha
lingsir pwa-(ng) rawiraśmi hetu ning adandana tĕka pa<r>i-<c>arikâ(ng)hya[ng]<s>i
denyâ<ng>endahakĕn manis paḍa dudū saha(yu-saha)yu tan pami(ng)rwani
lwir manggiṣṭa minging gula drawa haturnya kadi madhu huwus pinaṣṭika
5. mangkat śīghra katon tikang wiwara ramya pinakapatapan sang Arjuna
ardhâhĕt (h)arĕpanya tan tĕka t<ig>ang ḍĕpa dunungan i[ng]kang surāngganā
wetan rakwa mukhanya mang(h)arĕpakĕn jurang angĕḍap ikang walik-(k)aḍĕp
kadyâkon masukâwarah ri hana sang kinira-kira sĕḍĕng pakolihĕn
6. lwir tan pawwang ikang gihâluru pamurṣita nira hana kuṇḍa nisprabha
tistis tan hana wury[w]an ing sapu magātra wahu mĕtu dukut (n)ikang natar
sakweh ning wiwudhāngganā sĕḍĕng awor unang iriya lawan raras hati
kā(ś)cary[w]an mangungang manon kadi lingir kanaka kadi śaśāngka pūrṇama
7. āpan sam[ya]pun ikang anāśrayasamādhi tinĕm<u> nira sang (h)anêng dalĕm
lekan ra<k>wa sira-(n) pasampunan a(ngarcana) kume<ñ>ar ikang prabhângadĕg
tingkahnya-(n) masilâtĕhĕr kumisapu-(ng) tangan apatitis agranāsikā
līna-(ng) sūkṣmaśa(rī)ra māri karĕngö praṇawa huwus asāri niṣkala
8. ndan ambĕk nikang apsarī kawĕnang[ñ]ā ta sira lĕkasananya bañcana
(h)amham de ni[ng] manisnya parcaya ri[ng] tan wĕnanga nira kumĕl tumona ya
tan wruh yan kadi sor ni[ng]ka(ng) sasawi de ning acala sukha ning samāgama
de ni(ng) jñāna <w>i[ng]śeṣa yan pamatĕlu-(ng) paramasukha luput linakṣanan
9. wwantĕn sūkṣma lĕkas nikang sawiji rakwa mara parĕk angus-(w)akĕn wuwus
rakryan śrī dru<p>adā<t>majā <p>ĕjah ayu(n) ma[ng]kat-(ĕmahan iki-n) marêng kita

mantuk ring suraloka tan tĕmu kitânuturakĕn gatin<t>a satmata(n)
akweh swarga ta sanghul<u>n mahal a[wana]wak mami madulur anambahê kita

10. lāwan to(h) sang apêku pamrihakĕna(n)ta paran iku kinarya ning tapa
wwa(ng) s<ā>na<kt>a huwus pĕjah p<i>naribh<ū>ta kinahalan <i>kang S<u>yodhana
nāhan wastu ni[ng]kang hujar d<i>nul<u>ranya rĕngih inu-parĕngga ring tangis
luhnyâwanti marêng huwang marah-arah wunga-wunga ni[ng] susunya yan tiba

11. len têkang mawĕḍak ha(ngĕ-ha)ngĕt areh winaju-waj<u>-magātra ring wijang
mwang siñjangnya mirir katon wiru-wirunya[n sa] mangadĕg anu(sar-nu)s<a>r susu
lilânumpingakĕn sadak gaḍing adoh tinika-tika[tika] tĕkap nikang gel<u>ng
tinghalnya-n guyu tan puji(n) kirab ika(ng) wa(ja kadi hĕlar ing madhubrata)

12. (anwam pahyas ikang wa)neh sĕḍĕng anū[m]pura kumĕñar i[ng]kang murit mirah
kambangnya-n pan<ĕ>l<a>t ri[ng]kang ha[ng]sana ning<g>a-<h>i hali<s> ahĕmuk tĕkêng ka<p>ĕ
lĕngga(ng) mā[n]tra kurugnya ring jaja magātra kadi pĕṭĕ tĕkap ni[ng]kang susu
ol<u>g (n)dan inukurnya denya matapih parĕng umiri[ng]ra yan sirir pisan

13. tunggal sang magĕlung grĕt ol<ĕ>m asĕkar taji kumĕñar i[ng]-kang tutup gĕlung
mekĕt ken m(w)ang abāhurakṣaṇa maṇik marakata hatidarśa r<i>ng hay<u>
intĕn [pā] rūmnya manoharâ(ng)hada-hadâ(ng)hudani rawa sĕnĕnya ring m<u>kha
sumrik kasturi ring wijang ka<n>aka cūrṇa sakasa[ng]gari-<t> anghulap-(h)ulap

14. wwantĕn lwir ari[ng] ni(ng) wulan kadi kadang ring Atanu ri(ng a)weh raras hati
wah<w> ady<u>s makĕmul putih katiṭihan [ha] gĕlung akiris atĕb hañar mu[har]r<e>
pinghe ni(ng) waja ping tiga-(n) kininangan gusi-gusi juga hingan i(ng) mirah

mrik tang sapta sumār ikang lĕnga wanginya pinakamukhawāsa ning tapih

(15. tanngeh buddhi nikang waneh mara ri wingkingan ira tumitihtitih mahā

nyāsanyângĕsĕsan waśângarasakĕn susu mahangĕt arūm kinumkuman

de ning harṣa kinolakĕnya ri gulu tangan ira tĕka kosap ing tĕngah

kenyârang kadi warṇa ning hima tarangtangĕn angawara wimba ning wulan)

16. anyat haliyangan pupū tĕhĕr asangga wĕhang asidĕhâ(ng)-dĕlĕng mata

<k>āhat-h<ā>t karawit nikang giṇa karāsikan ika t<i>nĕmunya ring mata

tan wruh yang hinilan wulat ri[ng] wulat i(ing)<t>aruna (ni)-<p>u<ṇ>a ri(ng) smarālaya

t<w>asnya lwir patapan timah drawa katon ri[ng] mata tĕkap i[ng] ka(ng) smarālaya

(Pupuh IV. Basantatilaka

– – ∪ / – ∪ ∪ / ∪ – ∪ / ∪ – ∪ / – ∪̄)

1. (a)kweh tĕkapnya rumuwat brata Paṇḍuputra
lunghā-(ng) diwangkara gumantyani kang śaśāngka
tamtām aninghali wilāsa nikang surastri
oyut mahânuluhi lĕ(s) sumilib ka[ng]meghan

2. lwirnya-(n) kĕdö mulati[ng] gātra sang arya Pārtha
mi(ng)mang mamañcana kabañcana de ni[ng] ku(ng)nya
mary āna<h>ângidu-ngidung hu(mi)ring laranya
tunggal makangsi makĕcap mamĕṭik-mĕṭik jĕng

3. wwantĕn mañumbana puḍak[nya] ginurit(nya) Pārtha
nda(n) suswa-suswan<i> kino<l>nya hana-(n) liningling
rakryan wĕdinta tan akun lĕwu panghawis[ĕ]ta
eman kitâbapa niragraha māsku li(ng)nya

4. līlā hanâmaṭi-m<a>ti wruh amet wilāsa
ma(ng)lālanângapiti rakwa tangan sang arya
edan mahânukupakĕn karikang susunya
kadyâ(ng)rĕngö wuluh aghā[ng] ṣa hatinya mūrcha

5. len tang marêng natar agoṣṭi mah<â>ngir<i>(ng) doh
denyâwisik-<w>isik awor guyu śabda mes<i>
mañjing muwah (ma)nĕmu leś<y>a muritnya kār<i>
ngkānê kisapwan ira rakwa wĕkasnya ngūni

6. swecchā hana-(n) tĕhĕr asanghulunan lĕkasnya
mĕnggĕp k<ĕ>nĕ[m]p (h)inilagan kapitunggal angher
<k>enken mingis kadi pacĕh tĕkap ing ka[ng] śakti(n)
wwant<ĕ>n katon midĕm-<i>dĕm cala tan tinanggap
7. amběk (n)ikang kapitĕmĕn mangarang hanê heng
śokângure kadi pa(ngā)śraya ring śaśāngka
[ka]to<h> hyang wulan (n)dak amina(ng) pwa raras lawan
[a]rūm
nda<k> sy<u>(h) samādhi nira sang wik<u> wītarāga
8. nā-ng lingnya sa(ng) prawara Phālguna niṣkalĕngka
pa(ñ)cendriyâwĕdi tumon wiṣayanya ngūni
wruh mangrĕngö wruh umulat juga tan <w>ikalpa
maryângaweṣa ri hĕning nira sapra(ha)ra
9. sa(ng)sipta sampun alĕk amběk [n]ikang surastrī
ang(h)ing tigang wĕngi lawasnya mawanti-wanti
enak pwa dhīra nira tan kawĕnang winighnan
mantuk ta yâpapatihan hati mesi Pārtha
10. prapta pwa yâsuma panambah i sang hyang Indra
enak tĕkapnya mawarah gumĕlar kraman<y>a
saswarga harṣa nira (kapwa) manādhu(kā)ra
akweh mangañjali ri[ng] deśa n[y]ing Indrakīla

(Pupuh V. Sikhariṇī
∪ – – / – – – / ∪ ∪ ∪ / ∪ ∪ – / – ∪ ∪ / ∪ ∪̄)

1. uwus manggĕh tâmběk Surapati lawan dewata kabeh
<ḍ>ĕngĕr (wṛ)t<t>a śrī Paṇḍutanaya mamanggih kasutapan
yayā taṇḍas (n)i(ng) Det<y>apati juga <k>awwat hiḍĕp ira
tuhun tunggal sandeha talutuh ira-ng harṣa (ka)wĕ<k>as
2. kaweragyan sang Pārth[w]a kawaśa <ni>[t]ka(ng) <dhy>ā-
nawimala
dadi-n singhit ning mokṣaphala malupĕng wā(h)yawibhawa
luput pwêka(ng) sādhyā ya ta karaṇa ning mahyun umarā
lu(ma)mpah lwir wṛddharṣi <l>ilu tumĕkul sampun awuda
3. wa[ng]wang praptâ<p>ar <h>yang kadi makahawan h<yu>n
(n)ira tĕka
kapanggih têkāng āśrama winuni de ning jaladhara
hudan pwêkang kālâ(ng)g<ĕ>[ng]gĕs atisirâng<i>(nki)n
atĕk<ĕ>n
mangantî tunghā ning wiwara mapi tan wruh mangi[n]ḍukus
4. aso[ka]we tan sin<wā>gatan api watuk lāgi maḍahĕm
maparwâmběk sang Pārth[w]a linĕsu hikang yoga sa<k>-
arĕng

katon sang paṇḍ(y)âweh ta sira sa<p>amūjā ning atithi
atakwan ring sangkan para[nsa]na sumahur sang muniwara
5. nghulun mābhyāsâtīrth[w]agamana mahas ring giriwana
anon teja (n)dan (ng)ke para-parah ikang lakṣaṇa katon
pili(h) tīrtha têkang madhan<u>ha yatan paṇḍita-tapa
kṣamā tânt<ĕ>n tan pa(ng)lalara<n>a samādhî kadi kita
6. iku(ng) yogābhyāsâtiśaya bapa kāṇḍĕg ngwang umulat
kaworan [a]hi(ng)sākarma kawaca laras ka(dga) humaḍang
panonan <r>y amběk ni[ka]ng mangusira sukhâkarya wibhawa
namū heman yatan pakaputusa sang hyang kalĕpasĕn
7. i(kā)ng amběk yan sampun amatĕh anūt ring brata-tapa
kĕnoh pĕ(ng)pöngĕn singhitakĕna mar<ê>ng uttamapada
angiṣṭi pwêka(ng) wāhya[ng]sukha lumĕkas têka[ng] kasasar
(n)dya don i(ng) janmâtinggal amṛt[w]a mahângu(ng)si<r>-
a wiṣa
8. apan yan waswāsĕn hidan-idan ikang rāt putusana
amet bhoga s(w)argādi katĕmu yayâtah kasakitan
ang[h]el de ning pañcendriya sidi<g>awe mogha wulangun
mungĕ(ng) tan wruh (r)y āwaknya wuta tĕkap ing rāgawiṣaya
9. anânonton ringgit manangis asĕkĕl muḍha hiḍĕpan
huwus wruh towin ya(n) walulang inukir molah angucap
atur ning wwa(ng) tṛṣṇêng wiṣaya malahā tan wi(hi)ka[nhi]na
r<i> tattwan(y)a-n (m)āyā sahana-hana ning bhāwa siluman
10. ujar sang paṇḍyârūm kamuniwacanan bwat kawiratin
sinambut de sang Pārth[w]a rahayu dahat li(ng) muniwara
kunang yan dharma kṣatriya yaśa [wa]lawan wīrya linĕwih
yaya wwat ring gĕg<wa>n makaputusa sang hyang <k>-
alĕpasĕn
11. apan nora wwa(ng) tyā[ng]ga ri[ng] dalĕm i heng yāwat ahu-
rip
ikang ni<r>bā[wa]ṇâcintya pati pa(ti)tis ning wwang irika
panga(nty-a)ntyan têka(ng) sukha-wibhawa līlâmĕng-amĕngan
ujar sang Pārth[w]ângakṣama sinahuran de m<u>niwara

(Pupuh VI. Girisa

∪∪∪/∪∪∪/---/--∪/∪∪∪/$\bar{\cup}$)

1. ya mariku bapa mewĕh (ng) amběk yāwat [d]inuluran
pina[ng]kahala ni[ng]kang rāt yat rā[t]gopa[t]hṛ(ta) juga
sipi mari(ka) kaśaktin ri(ng) pa(ñ)cendriya linagan
alah amarĕki ta ndah sa(ng)sāranta katĕtĕha(n)
2. tuha buru tĕmahan mong (śaktêng) satwa [nika] dahat ika
<t>uha rawa wuhay<ê>kā da(dya)nya-(n) dṛḍha ring iwak

sakatilingan ing amběk tan wyartha-n dadi kapitūt
taya marika katṛṣṇan byakt<ê>kang taya katěmu
3. nahan ujarira ngěsngěr kālap t<wa>s nṛpatanaya
aněmu kaparamārth[w]an māwak sakṣaṇa <h>uměněng
wěkasan awungu têkang hamběk tan tuhu kapitūt
matutur i pawěka(s) sa(ng) śrī D(w)ep[y]āyaṇa ri[ng] sira
4. sa[ng]hur ira tan apañjang singgih śabda muniwara
(ng)hulun atiki katalyan de ning bhakti lawan asih
ana pina(ka)kaka(ng)<kwa>-n śrī Dhar(r)mā[r]tmaja karěngě
sira ta p<i>natapākěn mahyun digjaya wijaya
5. arěp ayaśa maha<yw>a-(ng) rāt lāwan kaparahitan
<j>u<g>a ra putu maharṣi-(n) pam(r)i(h)-mrih mataki-taki
yatan anuma<t>a sa(ng) hyang tāde matya (ta)n uliha
nahan ujar ira yêka-n pendah rūpa muniwara
6. waluy atěmahan Indrânambah sang nṛpatanaya
lung[h]ayan ira sinambut de sang māsih atanaya
anaku bapa pahenak tinghaltâku Surapati
niyata nira bhaṭāra hyang Rudrâsiha ri[ng] kita
7. nghulun umutus ika(ng) strī prāptâmañncana ri kita
kawaśa marika-ng amběk denta byaktā kṛtawara
ana-k (a)wědi mata(ng)nyan <d>a(k) twas têng rasa kawikun
yat atěhěr awirāgya-n tan polih ngwang apunagi
8. kita mara laku manggěh de ning māna[t]dhana těpět
tulusakěna tikung prih m<eh> sang hyang Hayu ḍatěnga
muliha ta kami mangke li(ng) h<ya>ng Śakra tan asuwe
ri[ng] huwus ira sinambah anta(r)lī<n>a namu-namu
9. ri wuri nira matamběh prih sang Pārth[w]a daśaguṇa
kadi gati nikang uswan yan <w>ahw ākukus apanas
manginak-inak i<k>ang wwa(ng) byaktā tan pamijil apuy
ma[ng]kin alaca-laca-<ng> d<w>an mangk<i>n ng wwa(ng)
tan upir-upir

(Pupuh VII. Sragdhara

---/-∪-/-∪∪/∪∪∪/∪--/∪--/∪-∪)

1. byā[k]tītan sang (h)anêng aśrama sěḍěng iniwö dhyāna lāwan samādhi
manggěh tâmběk bhaṭarÊndra musuh ira ti<k>i-n mě<t>ta sampūrṇawīrya
sangkěp sa[ng]mānt[r]a mantri saha bala bala[la]wan wal(l)-a(bha)-n[a] ka[ng]p<w>a bela
mangkin lo(bhâ)ni[ng]di(k) ka(h)yangan ingusak-asik sěk sě[k]sěk ra(k)ṣakanya

2. akweh s<wa>rg<ê>nadĕ(h)nya ndan ininak-inakan de ning opāya sandhi

sām<ā>[ng]mwang dāna hetunya-n awĕlas atĕgĕg tan tĕkêng Indraloka

wruh yan popā(ya) sang hyang Surapati kapana-ng dewa-detyâpatūta

(h)etunya-n yatna ring nīti ka[ng]balasah ikang cāra sūkṣm-<ê>ng Triloka

3. w<w>antĕn wĕl[ĕ]tik nikang wṛt<t>a winarahakĕn ing cāra corê pracāra

an sang Pārthâtapêng Indragiri pininang i(ng) dewatā yan pralabdha

hetunyâkon ikang detya kṛt[w]a(yaśa) dangū Mṛtyu mat-<w>ang tumon ya

mū[ng]kêka sang tapâ(mökana lu)mĕkas <ika>(ng) detya mo[ng]mo[ng] si Mūrkha

4. tan warṇan lwirnya ring mārga tĕka ta ya mahas <w>ibhramêng Indrakīla

nda tan panggih kinaryanya-n aputĕk apĕg ambĕknya de ning kamūrkhan

syuhĕ[n]ng(kw) [h]īking gu(n)ung (li)ng(n)ya dadi matĕmahan wĕk ma[ng]gĕng kr<ū>rarūpa

bhinnânglwir Kumbhakarṇâ(ng)rĕ[m]pa[k] ma[ng]kabarubuh tang gunung guntur agra

5. ambĕk sang Pārtha molah kadi winara hikang dhyāna lāwan samā[n]dhi

tĕk<wa>n kolāhalêkang wiwara wahu rĕngat de ni[ng] s<o>wenya liṇḍu

(h)etunyâlīla-līlā mijil amawa laras h<r>ū tĕkê tangkulaknya

tonton têkang warāha(ng)rurah acala (śilā) śīrṇa sin<w>a-<b>(nya) ka[m]b<w>ang

6. yêkā sāk<ṣ>āt mahāwighna hiḍĕp ira pacĕh niścayângĕṇ-<ṭa>hāsa[h]

yatnâdandan rukuh m<w>ang ka[ng]waca ming<ĕ>ting<ĕ>t dadyan ing detya mūrkha

a(r)dhâdo(h) (n)<d>ān anginya-(n) tĕka (ma)musu<s> ika(ng) wṛk<ṣ>a rug tan paśeṣa

kālanyâ(ng)her tĕkanya nda tucapa ta ḍatang śrī Mahānīlakaṇṭha

7. ng[h]ūni-n lampah tumūt <s>iddha-rṣigaṇa parĕng lāwan i<c>chāswa[m]bhāwa

sa(ng)kê Kelāśa ya<r> ton hala-hayu ning ulah lā<w>an ambĕk ni[ng]kang rāt

sang Pārtha pwâtasak yoga nira sira tiki-(n) kinkinĕn <r>i s(w)a(kā)rya
lawan d<u>rdānta ni(ng) detya parĕngana[ng] nira-n l<e>ś<ya>n[y]âburwa-burwan
8. rîn[i]te (tê)kang warāh<â>tĕhĕr amawa laras m<w>a(ng) watĕk siddhasangghya
sākṣāt kālap[ā] lĕkas ni(ng) ratu <m>aburu paran k<ā>rya tan siddhajāti
sang Pārthâta(h) mulat ling nira mawuwuh ikang śatru makweh luma(ng)ku(ng)
mangkin têkang warāhâng[h]ucupi linĕpasan de nikang mṛtyujihwā

(Pupuh VIII. Praharṣiṇī

---/UUU/U–U/–U–/U̅)

1. sampunya-(n) lumĕpas [t]ikang śarâng<ĕ>nê pya(h)
ndan sang hyang parĕng amanah parĕng tumampuh
tunggal têka[ng] kanin ika(ng) mahāwarāha
hrū tunggal katĕmu[ng] siniddhikā[ng]ra tunggal
2. sang Pārthâta malap ikang panah matî <y>a
tan sande<h>a wulat irâpagĕh si<n>ant<w>a
sang hyang Śangkara mawuwus paran kitâri[ng]
(h)etunya-(n) gana-gana sāhasângalap hrū
3. nir[t]wa-ng walkala <ma>jaṭā hanê wanā[n]dr<i>
(h)i(ng)s[w]ākar[ya]ma tan ahalĕp wiruddhaweṣ[y]a
pakṣa pwêku wiku <l>ĕkas nirāgamany<u>
sangkĕ(p) prā[ha]ṇaharaṇa-śastra pāpakarma
4. anghing sang guru(mu) kapātaka-(n) tĕkapmu
hāh dūra-n hana daśaśila kawruhanmwa
burwank(w)īki hinalanganmu tan wruh i(ng) rāt
tan wring t<wa>ng kuhaka sapat<y>anâwamāna
(5. cĕb pĕng karṇa nṛpatiputra de bhaṭāra
krodhângdagdha sahur irâtĕrĕh tar agya
āyāy haywa kadalurung tĕkapmu mojar
sugyan tan wruha ri si Pārtha yatna-yatna
6. singgih kātara tak angas wiruddhaweṣa
sang śrī Rāma Paraśu darśanangku ring rāt
ndah yêki-n kaparitahā-n hanâwamāna
hetunya-n pamawa laras silunglunganya)
7. nistanya-n haliwat ujarmu karṇaśūla
yan popakṣama ri[ng] lĕbū ni[ng] pādukangku

tan dadyâku tĕhĕr awora dīrgharoṣa
yan tan supraṇata ka[n] ton pĕjahmu de<ng>ku
8. ling sang Phālguna tumĕkêng kirātarūpa
sumyuk tang śarawara siddhasang<gh>ya makrak
kapwângambuli mangasut mañakra manduk
kewran t<wa>s nira kumutug tikang kadh<ī>ran
9. (h)etunya-n pamanahakĕn ta[ng] bāyubajra
(sā)tu(s) stambhana-pawanâmangun śarīra
kab<w>ang dh<w>asta kahabalang musuh irâwrin
sang hyang Śangkara juga kāri nirwikara
10. ndah mad<w>and<w>a <t>a sira kātarêkatūla
krūrâkarwa paḍa parĕng mapātra y<u>ddha
sang hyang Śangkara mamanah ring ardh<a>[ning] candra
eman tan tĕka ṇi[ng]<n>anah ring antarāla
11. krodha hyang Śiwa[h] paramārtha de nirâpra(ng)
hetunya-n pamanah<a>kĕn śilādrikuṭa
<h>rū wungkal sawukir amānuṣâ(ng)halimpung
sang Pārth[w]â(ng)gĕtĕm angusap lĕmah tumĕngha
12. hrū welĕmba paḍa sĕnāha tan pramāda
sewu kwehnya mamukha loha saprasāda
a<t>yanta prakaṭa parĕ(ng) lĕpas mawantah
guntur sakṣaṇa ri tĕngah nikang raṇāngga
13. kagyat hyang Śiwa ri hilang ni[ng] kang śilādri
sambut ng āyudha waraśa<y>akâgnirūpa
pa(ng)dagdhêng Tripura huwus kṛt[w]apradhāna
ambek sang nṛpa<s>ut[r]a denya sa[ng]prayatna
14. hrū sambart[w]a(ka pama)pag nirâdhikāra
meghânunggul mangadĕg ing raṇānggamadhya
hāng[h]in madrĕs akilat (ang)dĕmak h<u>danya
dh<w>astêkang apuy ahilang parĕng wināśa

(Pupuh IX. Suwadanā

– – – / – ∪ – / – ∪ ∪ / ∪ ∪ ∪ / ∪ – – / – ∪ ∪ / ∪ $\underline{\cup}$)

1. sang hyang (Ru)drâtĕm<ĕ>n krodha nira mayatakĕn p<ā>śāyudha sira
hrū māwak śangkalākāra mamukha bhuja[ng]ga krūrângamahamah
ndan ra(ṇg)kĕp kāla<ḍ>a(ng)ṣ<ṭ>rā pinakadulur ika(ng) prāṇapraharaṇa
sang Pārth[w]ângĕṇ<ṭ>ahāsâmalĕsi mahawĕlū langkap nira muwah

2. prodbhūta-n (W)<e>na[n] teyāstra pamapag ira ri(ng) nāgākṛt[w] iśara
tampuh ni(ng) kālaḍa(ng)ṣṭrā tulakĕn aparĕpĕk mĕṇḍĕk juga sira
punggĕl t<ê>kang laras karwa rukuh ira rĕmĕk rat<n>anya sumirat
krodha-(n) tanda(ng) masādhyâmupuha mak<a>gadā la(ng)kap nira t<i>kĕl
3. langguk sang hyang parĕng rakwa parĕk ira huwus <ty>a-<kt>ā<y>udha s<i>ra
kapwâsowe silih bandha masĕlur angiri(ng) cidrânĕmu sikĕp
sang Pārth[w]âso(r) karĕnggut sira wahu katĕtĕh śīghrânĕmu walĕs
jĕ(ng) sang hyang karwa kārun tĕkap ira kasikĕp sampun kakawaśa
4. sānyāsâmbĕk nirâ(ng)jambakĕna hilang ika(ng) jĕng tan pajamuga
sumyuk tang p<u>ṣpawarṣâmarĕngi jaya-jayâstu(ng)kāra karĕngĕ
māyā-māyā jugâng[h] añjali wĕkasan anon tejâkarakara
sākṣāt dṛṣṭÂ(r)dhanārī[ng] śwara tĕka hana ring padmāsana maṇik
5. śīghrânambah ta sa(ng) Paṇḍusuta nipuṇa ri(ng) dew<o>pacaraṇa
wruh ring sa(ng)siptapūjā sira hamarĕkakĕn hyang Rudra tan adoh
mu[n]dra m(w)a(ng) pūjamantra stuti wimala naḥan puṣpāñjali nira
sampunya-n ma(ng)kanângastuti ta sira rĕngö (n) uccāraṇa nira

(Pupuh X. Mṛdukomala

---/∪∪-/∪-∪/∪∪-/∪-∪/∪∪$\underline{\cup}$)

1. oṃ sambah ning anātha tinghalana de Trilokaśaraṇa
wāhyâdhyātmika sambah i nghulun i[ng] jöngta tan hana wan<eh>
sa(ng) lwir agni sakêng tahĕn kadi miñak sa[ng] kêng dadhi kita
sa(ng) sākṣāt mĕtu yan hana wwang amutĕr tutur pinahayu
2. (byāpi)-byāpaka sāri ning parama[r]t[w]attwa dur<l>a-<bh>a kita
icchānta-n hana <t>an <h>anâganal-alit lawan hala-hayu
utpa<tt>i-sthiti-lina ni(ng) dadi kitâ(ta kā)raṇa nika
sa(ng) sangkan-<p>aran ing sarāt sakala-niṣkalātmaka kita

(Pupuh XI. Toṭaka

⏑⏑–/⏑⏑–/⏑⏑–/⏑⏑⏑̄)

1. śaśiwimba hanêng ghaṭa mesi bañu
ndan asi(ng) śuci nirmala mesi wulan
iwa mangkana rakwa kitêng kadadin
ring angambĕki yoga kitêng sakala
2. katĕmunta marêka si tan katĕmu
kahiḍĕpta marê[ng]ka si tan kahiḍĕp
<k>awĕnangta marê[ng]ka si tan kawĕnang
Paramārth[w]aśiwâstu nirāwaraṇa

(Pupuh XII. Rajanī

⏑⏑⏑/⏑–⏑/–⏑⏑/⏑–⏑/⏑–⏑/⏑⏑̄)

1. stuti nira tan tulu(s) sinahuran ParamārthaŚiwa[h]
anaku huwus katon abhimatan katĕmunta kabeh
ana panganugrahangk<w>a ca[ñ]duśakti winimba śara
Paśupatihastrakâstu pangaranya nihan wulati
2. wuwus ira sang hyang Iśwara mijil tang apuy (r)i tangan
wa[ng]wang aśarīra kātara mangiṇḍitakĕn warayang
tinarima sang Dhanañjaya tikang śara sūkṣma tikang
analaśarīra sātmya kalawan warayang wĕkasan
3. kṛtawara sang Dhanañjaya manambah atipraṇata
pinisalinan laras kawaca tan hana kālah-alah
winara-warah s<i>[na]rêng aji dhanurdharaśāstra kabeh
kṛtasamaya-(ng) prayoga dadi sūkṣma bhaṭāra Śiwa
4. saha surasiddhacāraṇa parĕ(ng) kṣaṇa śūnya muwah
rasa t<a>n i rāt hiḍĕp nṛpatiputra katonan ira
kadi masalin śarira sukha tan pabalik priyati
satiru-tiru(n) kṛtārth[w]a nira de ni[ng] kadhiran ira
5. ana mara janma tan papihutang brata-yoga-tapa
angĕ[ṇ]ṭul aminta wīrya sukha ni(ng) (wi)dhi sā[ka]hasika
binalikakĕn purih nika lĕwih tinĕmunya lara
sinakitan ing rajah-tamah inaṇḍĕhan ing prihati
6. kadi hana pūrwakarma dinalih sang akarya hayu
ulah apag(ĕ)h magĕg<wa>na ra<s>âga(ma) buddhi tĕpĕt
ya juga sudhīra mungguh i manah nira sang [w]nipuṇa
karaṇa nira-(ng) sukhābhy<u>daya ni[ra]ṣkala yan katĕmu
7. syapa kari tan tĕmu-ng hayu masādhana sarwahayu
ni[ng]yata kapanggih ing hala masādhana sarwahala
t<ĕ>was alisuh manangśaya purākṛta tâpa tinūt
sakaharĕpanta siddha makadarśana Paṇḍuputra

8. atha ri huwus-nira-n tĕmu kinarya ni[ng] kang hṛdaya
sukha rumaras-raras hati nira-(n) pakire muliha[ng]
gumuṇita harṣa[ning] citta sang anungsunga y<a>n ḍatĕnga
angawaśa mānuṣatwa nira rāga lulut su[ng] maput
9. ri sĕḍĕng ira-n sa[ng] mangkana hanâpsar<a> wahu ḍatang
a[ng] halĕp alih [k] sikînutus umiñjĕma su[ng] praṇata
amawa kalambi kambala mapāduka ratnamaya
tulis acĕlĕk Surādhipa pasu(ng)nya gina(ng)sal ira
10. t<u>lis i bapanta māsku ḍatĕngâpuharâsih agĕ(ng)
ri kita tulu(ng) pwa tâku katĕkan bha<y>a niś<ś>araṇa
pĕjaha nika(ng) Niwātakawacāsura karya mami
ubhayan ikâtĕhĕr pamapasanta warāstra śara
11. rasa ni tulis hyang Indra panganugraha yogya dahat
ndan asuma[ng] sang hinundang awĕlas (r)i kakâri nira
lara ning inaryakĕn paḍa ni ku(ng) ning aninggalakĕn
karaṇa nira-n hĕn<ĕ>ng rudita śoka sumĕ(ng) ri[ng] mata
12. muwah awuwus tikā sang inutus bapa kā[mi] sihana
anĕlanga śakti kīrt[w]i ni[ng] ra sa(ng) Su(ra)nātha laki
pahayun ika(ng) surā<l>aya la(ya)nya [ya] magĕ(ng) biṣama
kadi saphalanta kāśrayan ika-n saphalan tulungĕn
13. ya mar<i>ka hetu ni(ng) kapihĕnĕng kṣama tan wiyanga
lara ning inamb<w>akĕn kadi mawīrya lawan maguṇa
makadadaha-ng hurip tuwi yayā tika k<e>rang-irang
guṇa ni[ng] kadewa<t>an sira jugâkṛtakṛt<y>a hĕlĕm
14. paḍa mangalap kasor pangucap ing pa[ṇ]ḍa wā<g>mimaya
krama mangadĕg <t>a (sang) nṛpatiputra sĕḍĕ(ng) tumihang
tĕlas akalambi kambala mapāduka sādhana ni(ng)
gaganacarângiring ta sira sang rwa mawâstra nira

(Pupuh XIII. Indrawangśa

– – ∪ / – – ∪ / ∪ – ∪ / – ∪ –)
∪

1. amwit narendrātmaja ring tapowana
mangañjali (ry) agra ning Indraparwata
tan (w)ismṛtî sangkan i[ng] kang hayu-(n) ḍatang
swābhawa sa(ng) saj<j>ana rakwa mangkana
2. mangkat ḍatang tolih arūm wulat nira
sīnambay i(ng) camara sangka ring gĕgĕr
pānawwang ing mrak panangis nikung alas
erang tininggal masaput-saput hima
3. lunghâ(ng)lĕngit lampah irâ[ma] ng(a)wetana
lāwan sang Erāwana-Bajra naryama
tan warṇanĕn deśa nika(ng) katungkulan
āpan lĕyĕp mukṣa sahīngan ing mulat

4. bhāwi<ṣ>(y)ati meh ḍatĕngêng surālaya
grāhādi nakṣatra kabeh paḍâkrama
tejomayâpūrwa kaḍatwan ing langit
pamukt<y>an ing janma sudhīra subrata
5. tārangganâdit<y>a-śaśangkamaṇḍala
ālit katonanya sakêng swamānuṣa
āgĕ(ng) ni[ng] kang mangkana de ni[ng] doh nika
kāton sakêng madhyapadânghulap-ulap
6. lintang lĕwih litnya lĕyĕp tininghalan
rūhurnya sa(ng)kêng śaśiwimba kāraṇa
sādoh nikâdit<y>a sakêng ni[ng] śāngkara
yâdoh nika(ng) bhūmi sakêng diwangkara
7. tingkah ni[ng] ka(ng) swarga lawan halĕp nika
wātang nikâlālana goṣṭ<y> atūt hawan
pājar sang Erāwaṇa ring nṛpātmaja
kādî pangipyan tan i rāt hiḍĕp nira
8. kāton ti[ng] kang Indrapada prabhāswara
wetan sakêng Meru marĕp mangambara
kūṭanya mal<w>ā g<u>puranya pat maṇik
kera(ng) ning ādit<y>a śaśangka nityaśa
9. sāmar dinā-rātri ni[ng] kang surālaya
de ni(ng) maṇi(k ni)tyaśa[ng] sarwabhāswara
anghi(ng) sĕkar ning kumudâjar ing kulĕm[a]
mwang cakrawāka-n <p>apasah lawan priya
10. ta(n)ngeh ikang kārya wiśeṣa wastunĕn
<t>an warṇanĕn lwirnya tinon sang Arjuna
ḍatang sirâdan makire manambaha
<g>inyākĕn i(ng) caraka kon umañjinga

(Pupuh XIV. Kāmamāla (tradisi Bali)

∪∪–/∪–∪/∪∪–/∪∪∪/∪∪∪/–∪–/∪$\underline{\cup}$)

1. kadi harṣa ning taru-latângĕlih angayam-ayam labuh kapat
sukha ning sa[ng] kendran i ḍatang nṛpasuta kadi
tamba[ng]<y> ing hudan
nguniweh tikang surawadhū dumadak asĕmi kungnya de nira
kĕtĕr ing patĕr paḍa ni[ng] wṛtt[w]a nira lagi rinĕngwa-rĕng-
wakĕn
2. ri[ng] sĕḍĕng nira-n tama sinanggraha ta[ng] sira tĕkap ning
apsarī
amapag sakêng pangungangan makapasaji manis ni[ng] kang
mata

<h>i[ng]<n>uwusnya ring crĕmin i[ng]kang liring aluru binangkitan guyu
asĕgĕh ma(nah)nya tamuyan wĕnang asiliha ri(ng) smarāgama
3. surakanyakā sahana ning ka[ng]raran atiki tan hanângungang
kadi tan pamātra turidanya linaca-laca ning kakâ(ng)<h>yasi
awingit-wingit sinuruyan dali-dalihana ringrang ing hati
agĕlĕm ta yâñalukakĕn saha(ja) cala tina[ng]gwata[ng]gwakĕn
4. hana tâpi tan wruh i ḍatang nṛpasuta maha mang(h)ade-hade
ndan atĕn tuminghali[ng] susunya manguwahi tapihnya tan lukar
ana lālana nya ginawenya madana hĕlar ing madhubrata
anas[w]ar tĕkapnya magawe h<i>namĕr-a[ng]mĕr a[ng]-laṇḍĕsan kuku
5. mwang ikang pitu(ng) [k]siki tikāna kadalurung ula(h)nya ring giha
kataman wirang paḍa mapet silib a<c>atu hanâgĕlar nita
angikĕt sĕkar taji waneh titir ang[h]uwahi [le] m<o>gha tan tulus
apa tan wurung rĕngĕ-rĕngĕn pati rĕngu-rĕngu <y>an hanângucap
6. angĕnĕs waneh mapi turū mapi lara mapupuk wulan-wulan
anganam wilāsa ri hatinya ta kunang an<u>ng endahâraras
ulahanya law<a>n ujaranya hĕlĕm <i> sira sang hañar ḍatang
aturu matêki wĕkasan kadi-kadi mangipîpi <r>a[ng]kwa ya
7. mangucap waneh sama-sami(tra) hagu[ng]ñĕpan awarṇa go<p>i<t>a
lalitâharĕp-harĕpan (a)hya[ng]s a[ng]tĕhĕr atawĕng-tawĕng crĕmin
asalin ginoṣṭi ni[ng]ka[ng] yan kadurugan agawe lihat dudu
<a>hiri<t> swaranya karĕngö[ng] tinuna-tuna tinungtungan hal<i>s
8. adawā-(n) (ka)thākĕna raras-raras i[ng] hati ni[ng]kang surāng-ganā
sira sang Dhanañjaya ḍatang dumunung i kahanan Surādhipa
kahaḍang gumopita-ng upāya gaway ira (la)wan <W>ṛhaspati
hana dewatā milu tuhun makĕḍika ta ya dumpi[l]-dumpilan
9. ararĕm sang Arjuna sĕḍĕng praṇata winuwusan Surādhipa
śiwam a<s>tu śāśwa<t>a wĕkangku śaraṇa ning anātha dig-jaya
t-asilêng patārana sabhāgya ta kita tika tan kagiṇḍala
bapa kāryakāraṇa mata nghulun i[ng] kita manungsungêng bhaya

10. ik<i> hetu ni ng(h)ulun ahĕm pralayabhaya tuwi-n <ma>-padgata
hana detya śakti si Niwātakawaca subhagêng jaga(t)traya
kṛtakṛtya tan pĕjaha de ning asura-ṛṣi-dewa-dānawa
kunang antakanya laki mānuṣa juga pawĕkas hyang Īśwara
11. karĕngö pwa wṛtta mami miñjĕm i kita tumulus pakāśraya
angutus ta yâsura wiśeṣa pĕjahana kitêng tapowana
ya t<i>kā warāha tĕmahanya pinarĕngan ira hyang Īśwara
makaliś<y>a t<ang> maburu ngū(ni) sĕḍang [n]ira manugrahêng kita
12. nda[n] huwus katon kṛtawaranta tĕkap i[ng]ka[ng] pakāśrayan mami
tum<i>hang ta rakwa ya śum<ī>rṇa sahana-hana ri(ng) kadewatan
alawas harĕp rumuruha-(ng) surapada madalĕm galak nika
kita têk<i> rakṣa(ka) hanakku pakayaśa ni sanghulun kabeh
13. na wuwus hyang Indra sumahur nṛpatanaya huwus kṛtāñjali
apa yan ta[n]han ka[ta]ri tĕkap ning angutusa sali(ng) Surādhi(pa)
inanugrahan ngaran ik<i>-(n) winadal i liḍah i(ng) huwus wibhuh
ring apan paniṣphala-ng a<c>āmana rarab i lĕbū ni jĕ(ng) prabhu
14. aparan tikāng ulaha yan makaputusa nikang alapkĕna
warahĕn patik Surapati ndya ta wĕkas ing upāyasādhana
taña sang nṛpātmaja pagĕh ni[ng] manah ira <k>umon Surādhipa
bhagawān Wṛhaspati marah sira ri p<u>tus ika(ng) [m]alapkĕna
15. laki ku<m>wa pĕh ri hati sang Wiwudhapati lawan watĕk ṛṣi
alĕmĕh tĕkāna niyata-(ng) surapada ya w<i>śīrṇa kambaha
an<ĕ>kān(a) kapwa kita śatr<u> parĕpĕkana tan tahĕn hati
warawīrya śakti ni[ng] bapangk<u> juga laki h<i>ner pakaśraya(n)
16. mwang ikang Niwātakawaçâtiśaya nipuṇa śakti nītiman
śatajar<j>arīkṛta ta rakwa ya ta juga hurip maw<a>h sukha
ri[ng] luput nikang paramaśakti hana ta ya wĕkas nikang warah
kahananya têki winikāna wiphala-ng alagâng(h)awag[y]awag
17. hana tâ<ps>arī pinalakunya malawas i[ng] Surendra tan <k>aweh
kinirim waneh juga ya lāgi salahasa titir harĕp-harĕp

rinasan katuhwan atiki-n tan ika wĕnanga marwanî Ratih <y>a tikā mangung<g>ahana jātya nika gĕrĕmĕ t<a>n panangśaya

18. palarĕn ta <y>âjara hĕlĕm sigi-siginĕn ikāng anugraha
makahīng[t]<a>na-ng kagamĕlâtiki sang inarananta Suprabhā
u[mna]sĕnâta yâwaraha yan pawarah<a>-(ng a)surādhipê-riya
atĕhĕr ta yângirasa lampah i k<i>ta t-adulur harânaku

19. anu bhāra dona ni bapangku wulatana sabhā nikang musuh
kaya-durga ning kuṭa lawan pagĕlarana dĕlā<h>a kawruhi
t-akala(mbi ka)mbala t-apāduka t-acĕlĕk adṛ<ś>yasādhana
kami <p>a(r)cayânaku kapāna kita bapa kasambya de nika

20. ndan ararya-raryana matânaku labu<h>ana de Sureś<w>ara
ana ta-n pananggraha kamî<ng> a<t>ithi juga bapangku <t>-as <y>-asih
palarĕn watĕk ṛṣi kabeh malĕsa <k>ita ring ambĕk uttama
pangutus Wṛhaspati sinambahakĕn ika sang arya Phālguna

(Pupuh XV. Kusumawilasita

– – ∪ / – ∪ – / ∪ ∪ ∪ / – ∪ ∪ / ∪ ∪ ∪ / ∪ – ∪ / – ∪ ∪̄)

1. ndah tinamuy ta sang nṛpatiputra ri wĕkas ing a<n>indya-[ma]ṣaḍrasa
tunggal ikang turu(ng) ratiwilāsa hinilan ira tan wawang labuh
p(r)ārthana yan huwus pĕjah ikang asura (sira) mamuktya sanggama
ri(ng) tadanantara krama hatur nira mamuhun i jĕng Surādhipa

2. ram<y>a parĕng manambah angĕnoh sawawa [ha]kadi huwu(s) s[w]amāgama
oṃ[m] bapa śāswatâta kita karwa sulabha mĕnangêng pra-yojñana
li(ng) Suranātha mangkat angadĕg sang adulur<a> huwus ḍatang ri[ng] heng
tan pangucap tuh<u>n mata nirâta juga marahakĕn manah nira

3. sampun adan sirâpaduluran turida <p>isalin i(ng) Manobha-wa
ardha kamerangĕn tĕkap i[ng] lampah ira ha(na) dudū nikang ulah
de ni[ng] pakon Surādhipa lawan kadi sumariya mangkanā hĕlĕm
(h)etu nirâhĕnĕng pinaguñĕp-guñĕpakĕn ikang apsarâpsarī

4. ambaramarga lālana tuhun hati nira paḍa kab<w>atan raras
mogha mahirya-hiryan anahā-(ng) rumuhuna sakarĕng parĕng mulat
sang nṛpaputra mojar ibu toh rumuhuna juga hay<w>a tâ[na] kĕmul
(n)da-k pa(ha)was laris ni[ng] panĕ<p>inta rina[ñ]cana ri[ng] pi(ng)gir ing tapih
5. yan[a] ru[mu]huna nghulun[a] rari katon kita bari lagi ka-<p>wa tolihĕn
yan parĕngā lumakwa kadi wehĕn aparĕka mĕne-n panuntuna
ramya nika(ng) hanêng wuri manambyakĕna kahulunan palar wruha
nyan suruhan mahaywa gĕlung[h]anta mangayati lukarnya meh tiba
6. epu juga-n tumona mukha ning puru-puru cala yan tininghalan
tan <h>ana do[h]ṣa ning marĕngu rakwa yan ahalana raśmi ning guyu
yan ri[ng] dalĕm ri[ng] heng wĕngi manganti pĕtĕng unang ing anggĕ[ng]gĕ smara
tan dadi tan tikĕl juga halista kadi marahakĕn p[y]ĕh ing hati
7. mangkana li(ng) nira ndan api tan wruh i(ka) sang ing arĕp salah sahur
rakryan adoh ulih nṛpatiputra lumaku huningan tikang hawan
riñci nika(ng) suralaya matingkah angulilingi Meruparwata
Bharatawarṣamaṇḍala kidul ndi kunang arah-arah ring As<t>-ina
8. tan rumaras kari t<wa>s ing anon ayap i sabha nikān<a>-ng anglare
ku(ng) nira sang patang siki kakâri kalima sira sang patibrata
ay<w>a hinopakĕn tangis ikā sang abuhaya dudū sakêng sira
lingnya sang Arjunânahurakĕn śapatha juga (sirâng)dĕlĕng mata
9. mangkana de nira marĕkakĕn kira(-kira) tucapa-(ng) katu(ng)-kulan
lwah ri[ng] lurah (nikang) T<uh>i[ng]naparwata mangapa kaso<r> sakêng tasik
ring mapasir mapandan a<k>arang liman asĕmu lĕyĕp tining-(h)alan
ring mamanuk manambay angadoh wruh anawanakĕn ambĕk ing mulat

10. pinggir ikâ(radin) kadi lilit pata-pa(ta)han ika(ng) hĕnî[ng] riya ram<y>a śaneh-śaneh mawa<t>u hantiga winasĕhan i(ng) pasang-surud
andul aśo(ka) bāṇa saka[ka] sālas a<p>ari[ng] gi hanâpuḍe-puḍe
wwadnya kadînukir hana kadînanamakĕn angasut śilātala
11. śūnya tanora mānuṣa tĕk<ê>rika yatan adhikārapaṇḍita nghi(ng) wwang anganti ring watu sumo(ng) wwang ika nipuṇa manghuwus-(h)uwus
brāhmaṇa tīrth[w]agocara p<i>lih sang ataki-taki niṣpari-graha
sarwasukhâkĕmul hariṇacarma madulur anusup lawan kidang
12. konang-unang katon liman alasnya tuhaga(na masūryasewa)na wwe sumirat sakêng tul[w]al[w]ayanya masidĕkung ula(h)nya yan makĕm
mwang hana satwa kasturi sĕḍĕng mangiḍĕmi sĕkar i(ng) ga-ḍung mure
tinghal ikâpĕḍe humarĕp ing dinakara kadi mang(h)iḍĕp s[ĕ]mṛt[w]i
13. nyāsa kadî pangipyan aparan ta kunang ika hanādi kālasan caṇḍi śilânana-(ng) cawiri piṇḍa manangis<a> <m>a<h>-ĕmbi-hĕmbihan
kal(y)an a[ng]śoka ramba(y a)ni[ng]sih parigi nika rinuntuh i(ng) gaḍung
nyū gaḍing a(ng)langut paḍa matĕb tumirisakĕn anakn(y)a yan rurū
14. <t>an<h>ana ta p(w)a karwa lĕ<p>ihan mahas-ahas <i>-ri[ng]k<ang> nadītaṭa
mrak juga mukti [ra]ram<y>a ni[ng pa] rĕ[ng]mĕ(ng)n-<y>a wahu tĕka mang<a>mb(w)akĕn hudan
wruh tumiling maning(h)ali kilat lumari[mari] kadi carik ni[ng]kang lang<it>
tan huningan sinaṇḍing i rabinya mangamĕr anisik sakêng wuri

(Pupuh XVI. Turidagati

∪∪∪/∪–∪/–∪∪/∪–∪/∪∪∪/∪∪–/∪–∪/$\bar{\cup}$)

1. hana mata pājaran wahu katon tinuduhakĕn i[ng]kang walan-taga
kadi-kadi lĕmbu ma(ng)rĕpah i sor nya pinuti[ng]h apayung-payung wĕlu
puru-puru tan katon hatĕp i rangkang ika tĕkap i sa(ng)hub i(ng) nadī
asĕmu kadewatan malalayan mag<u>pura kadi mukṣa tolihĕn

2. surawanitā mamañcana tĕhĕr lumaku kili śiñāpa sa(ng) ṛṣi
masaji sĕkar marêng bañu dudū manĕtĕk asĕp i saṇḍing ing durung
manis i[ng] matanya tan dadi <k>alingsira mapaga ri[ng] tinghal ing tamuy
inilan aśabda yan tĕhĕr angingguti halis iri[ng]kang tapowana
3. lwah ika mijil sakêng wukir anak titir analaga tūsnya tūt lurah
gumulak ing arga jambangan ang[h]er-tali mĕlĕk amangun-mangun (h)ima
tĕka ri[ng] pa[ng]sir ni[ng]kang suranadī hiliran ing a[ng]-sanâsinang rurū
sukha hana jīwa-jīwa masibū mwang asisik amiwir-miwir hĕlar
4. kawĕlas-arĕp sĕkar sĕmi ni[ng]kang kayu paḍa turu(ng) [m]angharas gĕlung
mangayam-ayam kasumpinga tiling-tilingana tĕkap ing ka-wiśwara
tĕka mara sang Dhanañjaya lawan kalulut ira sĕḍang smarātura
inuhuh ikang kuwong sira-n araryan i pangiwat i lunggah ing gaḍung
5. atha (ha)liwat sirê[ng]rika ka[ha]ton tataraban i sa[ng]bhā nikang musuh
diwasa pitung tabĕh kĕñar ing arka sinidik <i> [ra] tibā nikang hudan
angada-hadâhawuk midĕr anūtakĕn angin i hiri(ng) ni[ng]kang langit
ana lumarap manuknya samĕnur tinali-tali tinuntun ing wulat
6. i para-parah ikang [h]i Maṇimāntakanagara <k>a<s>-inggahan hudan
ya juga ti<n>olih ing diwa[ng]karânĕpuhi ka(naka)bapra-gopura
akara-karā katinghalan i[ng]kang dhawalagṛha ri pöhan ing kuṭa
dumaśaguṇa-(ng) surālaya halĕpnya pinakaph(a)la ning sĕḍang jaya
7. ri[ng] surup ing ar[ng]ka tan hana pĕtĕng mĕtu tĕkap i[ng] pajang nikang wulan
ma[ng]kin aparĕk sayab ni laku sang nṛpatanaya lawan dulur nira
(p)aḍahi paran tikîbu gumuruh pilih angajarakĕn mahotsawa
asura paḍâwĕrö wija-wijah sakuwu[ng]-sakuwu[ng] kap<w>a ghūrṇita
8. pata<ñ>a narendraputra sumahur sang ahayu tuhu ling nṛpātmaja

ni[ng] yata mamaṇḍi-maṇḍi tumĕkāna Wi[na] wudhapati kapwa sanggraha
amahayu sanjatâśra<m>a ni[ng] kang lĕbuh alap-alapan mabherawa
tuhu mara yan pitung wĕngi hinernya lumuruga marêng kadewat[w]an
9. nṛpasuta yan kangĕn bhaya nika-(ng) pangutus ira Surendra durgama
apu(tĕk arĕ)s <tw>a(s ing) pinatiwar sinurungakĕn anambahêng musuh
s<y>apa tan arĕngwa hewa mulatêng kagamĕla tĕkap ing durātmaka
lĕhĕnga jugâpĕjah saka ri [ka] pāpa ning anahĕn i<r>ang lawan lara
10. sukha-ng apa ta-n wineh tĕkap i[ng] kang widhi winilĕtakĕn t<w>as <i> nghulun
pinarikĕdö marambatana tan sakawaśa kayuhĕn <p>akāśraya(n)
tĕwas angĕlih makā(n)ta-ng <a>nawak tawang ataya kĕdö niniṣṭhura
wuwus ikang apsarī tĕhĕr apet tangis angisĕk-isĕk gawe-gawe
11. rari ma<p>a li(ng)ta merang i pakon Surapati rinasan kasinggihan
kunĕng i (ha)na(ng)<k>u sā(k)<ṣy>a mulatêng kita parĕ[ng]<k> aparan kasangśaya
s<i> kagamĕlâta de ning asurâp[w]a kawĕdi palalu pwa kölakĕn
ibu hiḍĕpĕn (ng)hulun tuhu tĕkapta manisakĕn i h<e>(ng) tiku(ng) wulat
12. saphala yaśanta yan wutaha denya mawarah i raha<sy>a ning pati
kawĕnang ikâr<i> yan kadi rikāna ring acala lĕkasta ring giha
wuwus ira sang Dhanañjaya tĕhĕr mahayu gĕlung ika(ng) winodhanan
tikĕl i[ng] [hali] halisnya tan prihati-he[ng] t<u> (saji-)saji pinĕñcir ing guyu

(Pupuh XVII. Praharṣiṇī

– – – / ∪ ∪ ∪ / ∪ – ∪ / – ∪ – / ∪̄)

1. akweh goṣṭi nira tangeh(a) yan wiwakṣan
leś<y>āpatti ra<s>a paḍâkĕkĕs wilāsa

lawan tôcapan ing upāya sampun arpat
ndah mangkin ta sira tĕkê[ng] ka(ng) parāna
2. ring tāman ri[ng] wĕlahan [r]ing purī-(n) pararyan
strī-ng anta(h)puri kahaḍang hanâmajang lek
len ta(ng) strī pakirim ira hyang Indra ngūni
(mang)lilâmĕng-amĕng ane[ng] ka dewa[twan] kanyā
3. wwantĕn ramyaracana śūnya kāwakanya
(ng)kanêng kalpataru paran sang arya Pārtha
ri(ng) rangka(ng) sphaṭika dulur (ni)ra-n <p>anganti
sā[ng] kārā <n>ing ujar a<r>ūm karĕngwa do(h)nya
4. rūpanya-(n) pangurayakĕn mĕlĕk gĕlungnya
mwang kenk<e>nya bhuja[ng] gacarma raktawarṇa
gātranya pwa kadi tatur hañar sinangling
abhrā ta(ng) spha<ṭ>ikagṛhâsinang rinĕngga
5. endah ta(ng) sphaṭikagṛhâsalin prabhānya
akweh tang suraduhitā mulat wikalpa
(h)etunya-(n) para mangungang waneh hanângli<ng>
indung toh s<y>apa kitâri[ng] māsku lingnya
6. ndan dūra-(n) nṛpatanaya katona denya
sarwe<c>chā macĕlĕk adṛśya sūkṣmatatt<w>a
sa(ng) lĕ(ng)lĕ(ng) ta juga tinonya d<ī>na<c>itta
lwir śokâ[kā] nglih a[nga] pada(pâ)ngĕlih lumĕnghe[y]
7. (a)ngrĕs t(w)as[nya] nikang awĕlas marĕk tikang wwang
stri kendrān ika pakirim hyang Indra ngūni
nda-<k> <w>aswās pwa sira kadi wruhâku lingnya
manggĕh niścaya ni[ng] manah ni[ng]<k>a-n tĕkângli<ng>
8. māsk<w> indu(ng) s<y>apa ta dulur kitâmara ngke[ng]
sākṣāt handaru[ng] mangĕn<ĕ>s hiḍĕpku rakryan
śrī ning kendran i[ng] ku[ng] kitânurun mara ngke
sādhyā sang prahu kita Suprabhāngku māsku
9. sungsut detyapati suba[n] ddha ri[ng sang] hyang Indra
tan <l>en hetu ni[ng] ka[ng] ri[ng] tan kawehta ngūni
mangkin <k>embuhan i[ng] <ḍ>ata(ng) sang Arjuna (ng)kā
nāhan hetu sang asurādhipânĕkāna
10. tan <h>ārohara <t>a kari hyang Indra mangke
wṛttêng s(w)arga mapa warah kakanta māsku
nāhan lingnya sa<h>a tangis girang-ni[ng] mitta
mojar sang kinasĕgĕhan malap mana(h)nya

(Pupuh XVIII. Mṛdukomala

– – – / ∪ ∪ – / – ∪ – / ∪ ∪ – / ∪ – ∪ / ∪ ∪ ∪̄)

1. ḍuh nohanku kakanta cuṇḍuk i[ng] kita-n d<u>ṇu<ng>
kadi dine

mangkê(ka) pwa [ka]halĕp nika-<ng> i Maṇimāntakâparimita
ngūni ngwa(ng) mara yan wruhâlĕwiha sangka ring surapada
mangkin śīrṇa tĕk<a>-ng surālaya huwus hilang malaradan
2. samba(n)dhanya huwus katon sang asurādhipa-n lumuruga
bya<kt>a bhraṣṭa ni[ng]ka(ng) surālaya <w>iśīrṇa h<ĕ>n-<t>ya kahala
yêki-(n) kāraṇa ning ḍatang hum<u>lu pādapangkaja haj<i>-[ng]
anglonloni kasewakan (ng)hulun abhakti tan kaha<ñ>anga
3. wīnang dyah pi<r>a harṣa sang prabhu rumĕngwa denta (ma)wuwus
lwir śrī ning madhumāsakāla tĕka ri(ng) hapit kari[ng] kita
kingki(ng) n<ing> taru-wṛkṣa tulya ni[ng] lulut sang onang i kita
indung māja[ng]r<a>[ng] sanghulun dṛḍha tumona garjita haji
4. rwêka(ng) majar<a> kāri[ng] tunggal angucap lawan sang asum<a>
praptê[ng]ka(ng) mawarah sato[ha]rasih i sang Niwātakawaca
s<o>jar sang prabhu Suprabhā wahu ḍatang su(ma)mbah i hari[ng]
mangke prāpta sa[ng]kêng surālaya hanêng (taman kasiharĕp)
(5. hetunya-n tĕka kūngnya ngūni hulunê pananmata haji
sang hyang Śakra jugâtĕngĕt mahal awaknya têki wĕkasan
āpan byakta wiśīrṇa ning surapada-n tĕkap sang ahulun
prajñângloni kasewakan duga-dugâlĕmĕh kahañanga
6. nāhan lingnya kinon marĕk-marĕka de Niwātakawaca
harṣânggañjar i raśmi ning guyu sirâmanis wulat ira
sang konĕng nira ngūni rakwa tĕka tan pasangkan inucap
tan pojar sakarĕng pijĕr mĕnĕb-ĕnĕb raras hati nira
7. mojar bhāgya juga-ṇ ḍatĕng maṇik ikang Surendrabhawana
lakṣmī ning suraloka kagraha tĕkapku sampun angalih
nāhan lingnya madān umangkata marêng taman mamapaga
lunghânggopita de nira-n laku tanora kapriya tumūt
8. sampun prāpta sirêng tamān alas-alasnya tulya rahina
de ning lek gumawang linūdan i kĕñar nikang maṇimaya
ring rangkang sphaṭika-n dunung mulati gātra sang wahu ḍatĕng
mambĕt bhāwa nira-n panĕmbah angĕlih pinangkwakĕn ira
9. munggah munggw irikang gṛha sphaṭika sang Niwātakawaca
sang konĕng kinisapwakĕn titir umingsĕr epu mangĕsah
lunghā tang paricārikā syapa kasangśayan tĕkap ira
mojar sang Maṇimāntakādhipa tĕhĕr makon lumihata

10. ndyah mangke pwa balik nikang hṛdaya mār paranti rumaras
rwang we ta pwa kakanta māsku kumĕtĕr halisku ri tĕngĕn
akweh dūta nikang sukhâpuhara harṣa tan pajamuga
ipyankw ī̆bu kagunturan madhu balik pwa tan kita tĕka
11. lāwan têbu hiḍĕp-hiḍĕpku ri pananmatanta tan i rāt
lwir sambega ni lunggah ing gaḍung angolakĕn ḳayu ragas
truh ning megha kunang kitânuruni catakâmĕlas-arĕp
sang hyang lek tumuran kamāsihĕn anon cucur kari kita
12. nāhan ling nira sang Niwātakawacâcawuh mangarĕki
meh-meh rājasa met pasambulihan ing tapih juga sira
sang sinwam ning aśoka kanglihan atâkiput kasiharĕp
mojar ndān atĕhĕr mangañjali lĕkas nirângasih-asih)

(Pupuh XIX. Mṛtatodaka

---/UU-/UUU/U–U)

(1. sojar sang prabhu haywa cinapalan
sĕmbah ning śaraṇāgata ri haji
yan yogyā wĕlin ing suraduhitā
herĕn ring rahina-n kadi kawawa
2. ndi-n lunghā rasa ning gula hinĕmu
de sang nātha haris-harisĕn atah
gŏng ny ārĕmbha patik haji huluna
sambegan saphalākĕna rumuhun
3. lakṣmī tulya niking suraduhitā
yan ring śakti mangāśraya ri haji
sang nātha pwa ya siddhi kṛtawara
acchedyâmaraṇâṣṭaguṇa hana
4. kīrtintângawaśêng bhuwana kabeh
sa-Brahmāṇḍa huwus kahaliwatan
ring Wiṣṇwanda Śiwāṇḍa paḍa kumöl
tan hopĕn tikang Indrapada kawĕs
5. āścaryâtiśayanta mapa kunĕng
de ning-ng indriyawigraha matapa
yan sātus yuga yoga haji ginöng
Rudrânugraha tan sipi kawĕnang
6. māskw indung warahangkw i kita harah
unggwankw ātapa tan sipi saphala
lambung ning Himawān hana ta gihā
ping pat guntur atīta kaḍĕḍĕtan
7. Rudrârādhana nirmala satata
sambega pwa bhaṭāra kawĕlasĕn
sāsing sadhya kasiddha pinalaku
bhūh swargādi paweh nira huluna

8. mwang śaktingku rahasya wĕkas iki
ring jihwāgra paweh nira saphala
Brahmā Wiṣṇu kawĕs ya kakawaśa
nghing rakryan wruha haywa ta wawahan
9. nā lingnya-n pawarah kadi kahuwan
de ning pet siwi tan wruh ing ulaha
syūh rĕmpū hṛdayanya minanisan
ngke rāga-n sakalâmuhara hala
10. ndan sang Paṇḍusutâmiḍĕngerăkĕn
engĕt rakwa sirê samaya nira
mŏr ngkānêng gupura-n tĕka mangadĕg
guntur bhraṣṭa huwus dinĕdĕl ira
11. makrak tang sakaḍatwan awurahan
akweh strī katiban ring umah ĕmas
kagyat sang Maṇimāntakanṛpati
jātī wismṛti gadgada mangadĕg
12. sang konĕng sumalah sira sakarĕng
mŏr mĕngpōng pasalahnya wahu minge
sang Pārthâmapag ing gaganatala
ndah manggĕh kasilib ni musuh ira)

(Pupuh XX. Jaloddhatagati

U – U / U U – / U – U / U Ū)

(1. sĕḍĕng mawurahan tikang sanagara
hanâwarah i sang Niwātakawaca
nda tan kahuningan tangis nika kabeh
pijĕr kahĕnĕngan tikĕl halis ira
2. apan kahilangan maṇik hiḍĕp ira
anargha makahĕmbanan tangan ira
pinet nira huwus mĕsat namu-namu
udhāni ta sira-n kĕnêng kira-kira
3. pamañcana bhaṭāra Śakra niyata
huwus manarawang katon tĕkap ira
kunĕng wetu ni de nirâwara-warah
kasangśayan ira nda tan karakĕtan
4. wawang madĕg ikang kamānawibhawan
saparwata Sumeru munggu ri hati
ḍatĕng sahana ning mahāsurabala
parĕng tumama ring kulĕm tan inatag
5. huwus hibĕk ikang pĕkĕn pasĕk agŏng
tĕkêng alun-alun kabeh paḍa sĕsĕk

inastwakĕn ujar Mahāsurapati
dumona Suranātha mangkata mĕne
6. wanguṇ ḍahina Detyanātha mijila
ikang bala sĕnaddha sampun arĕpat
paḍâruh-aruhan humung wija-wijah
mṛdangga-kala-śangkha ghūrṇitatara
7. hana-n kadi gĕlap salakṣa niyuta
ikang parĕng asinghanāda gumuruh
kumĕl rasa nikang samastabhuwana
tĕkap ni bala sang Niwātakawaca)

(Pupuh XXI: Basantatilaka

– – ∪ / – ∪ ∪ / ∪ – ∪ / ∪ – ∪ / – ∪̄)

(1. yan bwat Niwātakawacâgul-agul pragalbha
krodhêrikang mangiku nīti mamet upāya
tan sāma-bheda-dhana kewala daṇḍakarma
gōng ning parakrama jugênadu kaprawīran
2. mantrinya pād ubhayaśuddhakula praśāsta
Krūdhākṣa Duṣkrta Wirakta Karālawaktra
wetbet Hiraṇyakasipuh kula Kālakeya
manggĕh kṛtārtha ginulang halu ring raṇāngga
3. nirbhīta lāgi tinurun sura ring Sumeru
mangke pwa Śakra sira sang pususĕn tĕkāna
mwang mānuṣāśraya kaniṣṭha dumeh ya māna
tan sangśayan tĕka rumampasa-ng Indraloka
4. mangkat ta detyapati kātara Mṛtyurūpa
sampun pratiṣṭha sira ring ratha hīrabajra
mātangga rākṣasa mangir manisih wĕlangnya
gumrit bĕlah sahana ning pṛthiwī hinambah
5. krūrâmire sira ri kūwara ning rathâlwā
dewāngganângisapu jōng salayânguḍoḍa
anyat mañāmarani de ni panas nikang twas
krodhānalâlatu-latūmĕtu ring matâbang
6. ardhâṣĕṣĕk laku nikang bala detyasangghya
sangkīrṇa lakṣaśata rākṣasa rakṣakanya
wyagrâśwa singha hana gardabha wāhananya
sarweccha-ng āyudha mijil ri puhun wulunya
7. tĕngran mĕlĕk bhujagacarma tĕkê mukhanya
cūḍamaṇinya bukakuṇḍur ika pradīpta
sewu wwalung puluh atiṇḍih anekawarṇa
lwir wangkawângibĕki rat dhwaja detyarāja
8. Krūdhakṣa Duṣkṛta panĕṇḍas arampak agya
sānak samāyudha samadhwaja-wāhananya

SundÔpasundasuta śūra mahāprabhāwa
salwir ning endah atibhīṣaṇa bhūṣaṇanya
9. sakweh nikang asura dānawa pangharĕpnya
sangkĕp hana-n gaganamārga hana-n padāti
tĕngran gajājina wiśāla tĕkê gaḍingnya
lwir andhakāra kumĕlab lumarap kilatnya
10. rwêkang tulak balakang ing laku sārabhūta
kĕmbar sulakṣaṇa Wirakta Karālawaktra
kapwâhawān asurajanma gajendrarūpa
wruh ring gadāyudha paḍâmawa lori hīra
11. sŏk śūradānawa mahāsura pādarakṣa
ākāra sārwuda jurunya dudū-ng balanya
tĕngranya singha sinasat kumĕlab wulunya
kady ālun ing jaladhi de ning angin pracaṇḍa
12. sakweh nikāng asura dānawa tan pradhāna
tapwa)n pĕgat sa(ka ri)kang kuṭa pat lawangnya
kady ācalâlaku-laku mwang alas jurang lwah
lwir sāgarâtula-tular gumuruh sa[ng] kāmbah
13. ndā tan hanâlas angadĕg paḍa bhasmibhūta
āp<a>[ta]n rĕbah tĕkap ikang hanila pracaṇḍa
sy<ū>h de ning aśwa rathacakra linūd hinambah
liṇḍū hudan saha gĕlap kumu[m]pak (h)alis(y)us
14. utpāta ning sa[ng]-Manimāntakarāj(y)a śīrṇa
guntur tikāng acala tūt kidul i(ng) Sumeru
kolāhala-n tinapa(k) [ḍa] (ing) bala de<t>yasang<gh>ya
s(w)argâhilang sakahawan rinurah rinampak

(Pupuh XXII. Sragdhara

– – – / – ∪ – / – ∪ ∪ / ∪ ∪ ∪ / ∪ – – / ∪ – – / ∪ – ∪̄)

1. ry angkat sang detyarāja nda tucapa ta ḍatang Paṇḍuputra pralabdha
śīghrânambah [ta] (ri) sang hyang surapati kahaḍang höman ing dewasang<gh>ya
sangkĕp de ning mani(ng)ka(h) wara-warah apa tan waspa<d>âkweh matak<wa>n
tĕk<wa>n de ning man<ĕ>ng<g>a(h) jaya-jaya tĕkap ing garjitâng<ĕ>ṇ<ṭ>ahasa
2. mojar sang Pārth[w]a mangkat ng asurabala pilih prāpta sangkĕp sĕn<a>ddha
yatnā ta śrī surendrâparan ulaha lawan byūha nīng ālagāna
apan tūt[a] lambung ing Meru-ng asurabala sĕk śīrṇa ta(ng) s(w)arga kāmbah

mundur kapwâkukud <b>yakta ḍatĕnga niyatângaśrayêng jĕng surendra

3. om putrâpan kitênganti mami huwus adan kapwâlakṣânĕ<k>ā-na

mangkat pwêkang musuh durga ya tika paha[ng]yun byūha ning manglagāna

sākāmbah denya konĕn makukuda sakarĕng kapwa rakṣan[u] [rakṣan] (sahāyan)

(n)d<a>n <w>aswāsĕn purih ning mangulih-ulih ikā sānu-khāne w<w>ang akweh

4. amběk ning w(w)ang mahāwīra tinĕkan anĕke kapwa <t>ā-[nā] t[m]an pabedha

mangkin durg(r)ahya [ja] t<ê>kang mṛgapati tinĕkan yan pangantî gu<h>ānya

māti-(ng) mong yan <p>arâ(ng)don graha wuhaya pĕjah yan parêng (w)yāghradeśa

ng w(w)ang ya(n) tan wi[śe] śwa(sêng) deśa lagi s<i>ga-sigun prāya tan wri<ng> bhayanya

5. ling hyang Śakra C<i>tra(ng)gada sira sumahur yukti li(ng) śrī[n] Surendra

pĕh ning Kamandakêka kunang ingĕt-ingĕtĕn dṛṣṭa sampun winaswās

kālah ning w(w)a(ng) tĕkap sa(ng) K<ṣ>itisuta nguniweh de ni[ng] ka(ng) Me<gh>ananda

kagyat kewran dinon durbala kaparĕpĕkan ri[ng] mbit akweh tamolih

6. angkat ning śatru ma(ng)don parĕngana papagĕn ring (h)awan śīghra-śīghra

rwêkang labhâ<w>amanâparimita katulu(ng) saki[ng] dul ing Sumeru

tĕk<wa>n sampun madan sang Surapati tumihang tan hana-n t<a>n sĕn[y] addha

manggĕh ng w(w)ang sa<m>prayuktâ[ha] laha mĕnang(a) huwus mis<y>ana-ng dharmayuddha

7. ling sang Citranggadânganggĕhi ri[ng] Surapati mwang watĕk dewasang<gh>ya

sāmāny<o>pāya sampun pinapak ira[ng] kabeh kapwa tâting-kah a<g>ya

<r>āhas<y>opāya sang Pārth[w]a juga sira huwus niścaya mwang Surendra

tan l<o>[nan] k<o>pāya ni(ng) śatru parĕngana bhaya kweh nika(ng) cāra sūkṣma

(Pupuh XXIII. Kilayu Anĕḍĕng

--U/UUU/UU-/U-U/UU-/UUU/UUU/$\bar{U}$)

1. sang hyang Surapati mĕtu sangka ri(ng) kuṭa lawan <su>rabala gumuruh
   Erāwaṇa gajapati rĕngga-r unggu nira ratna kadi gunung apuy
   bajrāyudha marĕk i [payung] sirâ(payung) garuḍaroma kadi jaladhara
   (sākṣā)t haruna ring u<d>ayādri wimba ni[ng] dhanuh nira makara-kara
2. siddharṣigaṇa paḍa sumungsung ing gagana ghūrṇita majayajaya
   lumrā-(ng) surakusuma lawan hudan kṣanika tan pajalada[ra] tumiba
   akweh wihaga nira śariraka(m)<.p>a śubham[w] anggala ni[ng] laku nira
   wuntu-(ng) bhuwana tĕkap i[ng] kang mṛdangga kala bheri murawa gumuruh
3. widyādhara samaradhurandharâsurak atiṇḍih asulam i[ng] harĕp
   lakṣâ[n] papan apapatihan pinaṇḍita <m>apiṇḍa pirang-pirang iwu
   dewā(ng)śukataru kasurat-surat d<w>irada mĕt<t>a rinawisan ĕmas
   tĕ[r] ngran ika kadi jaladâ[ra] ng(h)emū hudan agĕng matĕpitĕpi kilat
4. Citra(ng)gada ri harĕp irâhawan ratha maṇik marakata sagala piṇḍârwuda pamaja nirânapuk paḍa widagdha mamawa kṛtala
   tĕngranya paḍa-paḍa mirah dalugdag adawā tĕhĕr awaja gala-<h>
   digdāha (ka)hiḍĕpan ika-<n> ginandh<a> kanaka drawa ma[ng] kabaranang
5. (ng)kanêng wuri Surapati Citrasena saha bhūṣaṇa mamawa laras
   mungg(w) ing sphaṭika[ng] ratha rinĕngga bhāswara tĕkapnya wĕḍihan ira bang
   mal<y>āl[w] a <c>uriga nika[ng] kadga ning bala kilatnya pin<u>tĕr ahulap
   sātus wwalu kadi śiwaś<u>ddha ring gagana tĕngran i[ng] ka-[ng] katulajĕg
6. <j>yeṣṭātmaja Surapati sang Jayānta ra<th>a pastika[ng] kahanan ira
   sampun matĕguh inabhimantra matw<as>a sakêng wĕsi warani makas

pinghe dh<w>a<j>a nira suradā(ru)carma hulu[n] lañcang a<s>u<h>u<n>an [h] ĕmas
sumrāk[ā] tĕhĕr angiringakĕn sugandha mṛganābhi panĕ<p>ak i[ng] riya
7. ro[n] tāps<a>ra[ng] gaṇa macaping-caping mamawa tomara pamaja nira
anyat tang apalaga manguṇḍa coli śiwapattra hana ri[ng] ta[ng] k<u><r>a(ng)
kapwârukuh awaju si(ni)mbaranya masawit sĕkar aruh-aruhan
mĕttâjĕnu-jĕnu mawĕḍak-wĕḍak kanaka cūrṇa kawigaran awū
8. sang Pāṇḍusuta <p>amĕkas ing lumampah a(ha)wan śa(ka)ṭa maṇi[k] maya
sa(ng) (Ma)ntali ngaran i[ng] ra (sāra)sārathi mano<j>awa ni[ng] ratha nira
pinghe d<w>aja nira kadi sarwawarṇa tĕkap ing dhanuh angada-hada
sĕng ning makuṭa kawa<c>a wangkawâhaliwĕran juga ri harĕp ira
9. gandharwataruṇa ri harĕp dhanu(r)dhara padāti nira sangang iwu
len tang maliman alimunan dudū-(ng) makuda sārwuda mamawa tuhuk
·lumrā-ng dhwaja nira hĕlar i(ng) wimāna kadi megha marĕk ing aru(ṇa)
kākaṇḍa kadi liḍah ing Antakângalad-alad mamalaku bhuwana
10. sang Citraratha pina[ng] kabāhu<d>aṇḍa pinatih Surapati marĕka
mwang dewata sa[ng] pinasuk i(ng) surālaya tumūt ri[ng] wuri nṛpasuta
<nā>nāwidha pagĕlar i[ng] sañjatanya ka<d>i rĕ<m> kadi kilat awilĕt
lwir parwataśikhara tinolih ing rawi hana-n kadi jaladhi pasang
11. l(w)irnya-n gaganacara mĕlĕk sakêng kuṭa maṇik sumayab a(ḍa)rata
mingsor mangu[ng] sir i[ng] suku ning Sumeru kadi sāgara ma(nga)wang-awang
sār sĕk prakaṭa kadi langit rĕbah saha naw<a>graha makapuratuk
lwir handaru sangang iwu candra bhāskara tiḍĕm ri[ng] laku Surapati
12. lwir saptabhuwana wahu wart[w] amāna ri[ng] panṛṣṭi nira Paśupati
kapwâkrama tumitah awaknya ring s<a>juru katarata(ra) sumaput

āsi(ng) kahawan atĕmahan lĕbū tĕkap ing aśwa ratha Surapati lwah lungka [ha] tĕmahan aratā tĕgal tĕmahan ing wukir alas ingidĕk

(Pupuh XXIV. Puṣpasañcaya

–⏑⏑/–⏑⏑/–⏑⏑/–⏑⏑/–⏑⏑/–⏑⏑/–⏑–/⏑⏑)

1. prāpta ri[ng] lambung ikang girirāj[w]a kidul Suranātha sĕnaddha sanggraha
āpan awas pangapuy ni[ng] musuh nira tūt gĕgĕr ing gigir ing gunung midĕr
s<ā>k sira sang kahawa(n) (kahalâ)laradan kapapag tĕkap ing surāpsara
śeṣa nika(ng) pinanga(n tinawa)n hinañang tĕkap ing bala detya rākṣasa
2. tan dwa tĕkâ[nga] lad-alad Maṇimāntakarāja manal<y>ani sā(hasâ)ngu[ng] sir
tan patuhan <w>aragang-waragang kalawan pa[ng] n<ĕ>ngĕr juga tan pasañjata
kagyat anon agĕlar makukud <t>a ya mangkin atamběh atimbun akrama
byūha Surādhipa (kātara) s<ö>k ma[ra] karā<n>ana yêka dumehnya kaṇḍĕga
3. de Suranātha madan sira sā[ri] raśarī<r>a huwus pina[ng]-kāngga n<i>(ng) gĕlar
mukh(y)a wineh praw<a>(rā)rya Dhanañjaya pangharĕp ing sura ring raṇānggana
Citrarathâdhika mitra nirâparĕk i(ng) ratha (sāra-n u)mungguh ing liman
mwang surasang<gh>ya surakṣa gaj<â>śwa rathanya pa<d>-āti wila(ng)nya sārwuda
4. tĕ[r] k<w>an ikang giri durga tĕgal palagān arata hinapit nikang gĕgĕr
śuṣ<k>a kura(ng) bañu pöng wadarā hawan i(ng) lĕbu guntur atip tikang watu
pringga jurangnya kak<u>lwan i <r>aryan ira-(n) humaḍang <h>umapit (t)ikang musuh
ng<k>āna ta sangkana ni(ng) mamĕ(gat-mĕ)gat(i) pratisāra hanâ[ha] (ng)rĕpê sukĕt

(Pupuh XXV. Śardūlawikrīḍita

–––/⏑⏑–/⏑–⏑/⏑⏑–/⏑⏑⏑/⏑⏑⏑/⏑⏑)

1. sang Citra(ng)gada Citrasena panihung kanan pangantîng gĕgĕr

munggw ing keri <t>a sang Jayāntaka sumār makrĕp ka<h>-a<ñ>ju(r) mahā
sākṣāt ha[ng] st<a> ni[ng] kang gĕlar (h)angun-angun mahyun rumoha-ng musuh
manggĕh byūha nira-n pagĕh mawunuhan ta<n p>oki<h>a-<n> durgama
2. sampunya-n marĕpat katon ta sayab ing detyâḍarat [durt] ghūrṇita
pa<k>raknya-(n) paḍa garjitângamah-amah sākṣāt gĕlap sāyuta
grit ni(ng) s<y>andana panghr<i>k [n] ing kuda liman lāwan krĕbĕt ning dh<w>aja
wagy<ū>tpāta kilat sakêng pata[ng] kis ing ḍa(ng)ṣ<ṭ>rāgra tan pāntara
3. sār sĕk sañjata wāh mahāsura tasik m<u>ntab titahnya-(n) wutah
liṇḍū rāt gumiwang mahītala bĕlah sangsāra kadyâ[h] yunan
mrĕm ng ādit<ya> lĕbū ḍĕḍĕt <h>awun-awun māwor lisus-nyâmĕl<ĕ>k
sang hyang Meru rubuh tasik mawurahan Brahmāṇḍa kāṇḍĕg rĕngat
4. prang ning detya mamah gunung parĕng amuk durnīti tan wring bhaya
gutgutĕn sumĕgut paḍânggrĕgut apa(n) krodhâla(wa)<s> gĕng galak
prang ning śūrasura pwa sāra (paḍa) māwantah [paḍa] (ma)-tĕm<w> [r] ing tĕngah
lwir guntur mapagut matĕmpuh i harĕp norângucap mu(n)du-ra
5. o(ng) ni<ng> bheri mṛdangga mari karĕngō de ning papan kakrĕ<p>uk
angrĕs kakrĕcik ing tĕwĕ(k) kĕtug ikang kontângĕnê sāmaja
lāwan de ni[ng] pangohan ing mamĕkasi prāṇânguhuh kātara
mwang pahyā ni[ka] ng amō<ki> kakrĕbĕt i[ng] kang wah<w> āpulih kedĕkan
6. w<y>arth[w] a-(ng) jantra panah galah kasĕsĕkan tan paprayogâkabĕt
anghi(ng) kadga (ga)dâ[ha] ngĕne silih arug ring tomara mwang tuhuk
anyat (m)ān[h] ahut angdĕdĕl paḍa silih bandhâlupêng sañjata
akweh māti silih tĕwĕk patih ikang patrĕm lawan kris pamĕk
7. kapwâlwang sakasewu sārw<u>da dudū-ng mātĕngga lāwan kuda
rūg ni(ng) rĕngga ratha-n pabĕntur a(silih tiṇḍih rĕmĕk bhīṣaṇa
aprang ring kunapādri ta pwa wĕkasan sang wīrasinghâḍapur
mĕntas ring rudhirārṇawârurĕk arok hyun-hyun wijah ghūr-ṇita)

8. (sang siddharṣi hanêng langit harĕp anontonâtakut tâlayu
kapwâmrĕm matukup kapö ka)pĕlĕngĕn trāsânglayang miṇḍuhur
āpan lwir sinanga-ng langit ri dilah i(ng) sarwāstra muntab murub
mawrĕg ri(ng) rawiloka [ma]mang(h)ili hilang tistis tikang bhāskara
9. lwirnya-n mangkana sa[ng]prahāra kapahung têka(ng) watĕk rākṣasa
kagyat yan sinĕsĕb kagĕm pinĕgatan sa(ng)kêng gĕgĕr durbala sang Citranggada Citrasena tumitih mwang sang Jayāntâ-[ka]ngu[ng]sī
yê[ng]ka pwâwrĕg i wuntat a[n]wri[ng] wulangun tan <w>(r)i(ng) lawannya-(n) winor
10. abyūran kakasut waneh paḍa ta yâm<u>k-wūk mangungsī kiwul
tĕk<wa>n kāsĕlĕsĕk mangu(n)duri jurang wah<w> āpulih kedĕkan
anyat têka ring antarāla pinanah rĕmpū tibâgĕnturan
de sang Pārth[w]a lawan Surendra tumitih sa(ng)kêng arĕp sāhasa
11. pat mantri nira sang Niwātakawaca rwêkang kapökan parĕng
sa(ng)kīrṇa-(ng) bala det<y>a mukh(y)a kawĕnang kĕṇḍit lĕwih sāyuta
kālanya-n sinĕsĕb paḍâlap-alapan sang wīra widyādhara
kagyat durbala bin<w>atan pinulihan de ning watĕk rākṣasa
12. sakweh ning ka(ha)lâwaluy ri tĕka sang Detyādhirā(jâ)pulih
muntab krodha nira-n <k>ahĕnti pinusus sakweh ni[ng]kang pang(h)arĕp
<hc>tunya-n tĕka mandĕmak kadi ta sang(h)ārāgni sākṣāt murub
sĕk ni(ng) rākṣasa bāp ma[ng]sĕh sa[ng]kapapag sa(ñ)cūrṇa bhasmīkṛta

(Pupuh XXVI. Daṇḍasagala

∪∪∪/∪∪∪/–∪∪/∪∪∪/∪–∪/∪∪∪/∪∪∪/
∪∪∪/∪∪∪/∪̲∪̲)

1. kahala-ng amara de sang Asurapati (māti) matitiha(n a)tap inidĕk inamah-amah
ikang apuliha tan panĕmu hawan anör i[ng] galah anĕsĕki (ma)manah anĕsĕrakĕn
ya mariku ratu rākṣasa tĕka mamulir hulu (hangun-angu)n anĕkĕk anĕpa(k a)nĕpah

anawara <t>a masañjata sa[ng] ka ri puhun wulu saka ri mata śarawara (.˘.) masulam

2. gaja[h] ratha kuda dhū(li rĕmĕk inadu) durbala kagiri-giri kadi giri (pa)mugari
surabala gila pinrang inadĕgan arĕs rinamĕs alaradan alulu-na(n a)limunan
gĕlar ira Surarāja makaramukha śīrṇa ta panihung ira rumuhun alah acatur
masidĕkung apulih ta nṛpasuta tulak balakang ikang amala-(kang amala)ku-ng asih

(Pupuh XXVII. Jagaddhita
– – – / ∪ ∪ – / ∪ – ∪ / ∪ ∪ – / ∪ ∪ ∪ / ∪ ∪ ∪ / – ∪ – / ∪ ∪̲)

1. sang hyang Pāśupa<t>āstramantra rinĕgĕp nṛpasuta masa-mādhi sakṣaṇa
rĕp māwak tikang agni rākṣasaśarīra pitung ayuta kapwa sāyu-dha
ma(r)y[w] a<k> mālun-alun ya ring gagana pū(r)ṇa mĕtu saka ri tu(ng)tung i(ng) laras
kr<ū>rak<ā>ra tĕkângasut gumĕsĕng ikang asura saha bhṛtya wāhana

2. siddhi śrī Maṇimāntakādhipa manusmaraṇa w<a>rabhaṭāra Bherawa
a<c>chedyâmaraṇâ(ng)jĕlag ri[ng] tĕngah ing hawu ri hilang ika(ng) balāsura
dhyāyī rĕp mĕtu ta(ng) balāsura m<uw>a(h) saka ri tutuk apūrwabhīṣaṇa
i[ñ] cchân[dḍ] antara kātarâpulih amuk dumaśaguna halĕp nikang hila(ng)

3. pi(ng) pat pi(ng) lima yan m<i>(na)ngkana muwah kagiri-giri ta ya triwikrama
ngke sang hyang Tri(pu)rāntakāgniśara pa(ng)lĕpas i[ng] riya muwah triwikr<a>ma
nda(h) yêkā pinasang rahas<y>a ning upaya tĕkap ira sang āry[w] a Phālguna
sūkṣmajñāna ring antaśāpa katutur nira ri wĕkas ikāng anugra-ha

4. ngĕsngösĕn surasang<gh>ya mawrĕg alayū tĕkap i[ng] para-maśakti ning musuh
sang Pārth[w] âta mahā tumūt katawurag milu pina[ng] kapa-muntat ing murud

lwir kewran matawan-tawan tiki din<wa>n hinujungan inirup sināhasan
de ni(ng) rākṣasa pang(h)arĕp mamanah a(nghu)dani r<i> mu[k] sala <mw>a(ng) tomara
5. yêka-(n) garjita sang Niwātakawacânudingi kiwa manguṇḍa tomara
hāhāh mānuṣa dibya ko-n wĕnang ama(ng)pang aku sakalalok<i>kāntaka
ākw īki-(ng) makadṛw<y>a-ng aṇḍabhuwanâku ma[ng] kahulun ikang jagattraya
panglampū nya silunglungamwa mulihêng nirayapada nahan wuwus nika
6. ndan sang Pāṇḍusutâsuwe sira huwus tumihangakĕn ikang śarottama
nārā<c>āstra (śarīra)bandhana ngaranya saha japa <s>amādhi dewata
tĕmpuh ning waratomar<ê> sira mahânghapiti[ng] ya mapi kant<ĕ>p ing ratha
makrak sang Maṇimāntakādhipa tĕkângamah-amah (a)tĕhĕr mang<a>d<w>akĕn
7. kālanya-n kasilib kabañcana mĕngā babahan ikang anugrahêng sira
tan d<w>a-<d>wa(n) pinanah sĕsĕk śara warāstra tutuk ira kalĕnggak ing ra[ng] tha
amběk niścaya sawalepa (ma)gawe lupa larapa[ti] n ikang pati-(n) tĕka
byā[k] tītan tĕka-ng antaśā<p>a (ya) tinūt ni pangawaśa nikāng anityaśa

(Pupuh XXVIII. Ṛucirā

U–U/–UU/UU–/U–U/U̲)

1. uwus pĕjah sang Asuranātha ring raṇa
linūd ing agniśara sabhṛtya wāhana
kadi pwa Kālayawana dhūli sakṣaṇa
śināpa de nira Mṛcukuṇḍa tāpasa
2. rĕrĕm kuwung-kuwung awilĕt ring ambara
anīla-nīlajalada mang(h)ĕmū hudan
ra[t] wi prabhangkara kalangan [ha] nisih katon
wiśeṣa cihn<a>[ng] sang adhikāra yan pĕjah
3. i[ng] kang surāpsara mati len hanâsakit
sina(ng)grahêng amṛt[w] a tĕkap [ing] Surādhipa

yathārth[w]a nā[ng] <s>a<ng>[r] a[h]mara tan tulus pějah
muwah sulakṣaṇa saha bhṛt<y>a wāhana
4. mulih ta sang Surapati tan [ka]wěnang kinas
ikang sukhâsama-sama sěngnya ring mukha
mulih mangarwani ratha sang Dhanañjaya
jěněk mucap krama ni[ng] těkap ni[ng] râlaga
5. marěk t<i>kang surawarasang<gh>ya ring ratha
mawětwa-wětwan ula[r]h ujar ka(se)w<a>kan
paḍ<ô>mucap krama n<i> těkap nirâlaga
bal<i>(k) tikang sang aguṇakāya tan wijah
6. bya[k]tīta sang muliha sěḍěng (h)anêng hawan
a<n>e[t]k<a> ta(ng) jayaphala bhūṣaṇâhalěp
wiśeṣawāhana hana ratn[y]akanyakā
sa[ng] <p>angha<ḍ>ā[ng]pan ulih ing a(ng)dh<w>aja-
<h>ṛt[w]a
7. kuněng ta sang mabuhaya yêki warṇaněn[a]
ikang sěněng kadi hiliran paḍâhañang
ane<k>a tang wṛt[w]a ya riněngwa-rengwakěn
swabhāwa nāgata pinarabyakěn hañang
8. anângara(ng) <m>a<t>ělasa<n>ânghalang hulěs
mangō hanâlěsu patapi(h)nya tan padon
wuwusṇya ring ha(ti) dumadak panasbaran
lěhěng ta kanya pabuhayangku ri(ng) natar
9. anêki parcaya ri hasih nikang sěn<ě>(ng)
tumo<h>i[ng] gě(ng) ni kahulu(na)nya ring priya
w<u>ng<a>n-bawah ni wu(wu)s i<k>a-n měngěn-měngěn
wěnang kari bañu hañang a(ng)lěbur ta<s>ik
10. anêki gě(ng) lara lěwih i(ng) putěk hati
pilih titir pinaśapa<t>ākěn ing tilam
rare turung wruh i[ng] purih i(ka)ng karāsikan
wěnang liñok wwang i sěḍěng ing pasanggaman
11. hanâk<i>re wulat amanis pananggraha
ikang wuyung [ka]saputana raśmi ning guyu
arěp tuminghalana jalunya met siwi
malah priyambada nika lingnya mangkana
12. dudu tikang mahayu wě<ḍ>aknya gopita
mungup katon ri[ng] hati lu<p>ut sakêng tapih
lěkas mahâp<i> lara sinanggrahêng (h)ulěs
pinet ikāng ubhayahi<t>a tan <k>apanggiha
13. <t>a<ng>eh kawarṇan i lara ni(ng) surānggana
wiyoga ning wahu pinarab<y>akěn hañang
ḍatang ta sang Surapati kapwa ghūrṇita
těkap tabě(h)-taběhan umung těkê langit

(Pupuh XXIX. Nawaharṣa

UU–/UU–/UUU/UUU/–UU/–UU/–U)

1. atha sampun ika-<n> tĕka sukha-sukha ning jaya tan wuwusĕn
ana pāwana-Nandanawa(na) katĕkān i[ni]ra Pāṇḍusuta
ndah aneka ta panghariwuwu <r>i[ng] manah nira sarwarasa
paripūrṇa d<a>śendriya nira tumĕkêng wiṣayanya kabeh
2. <gi>nawe-ng abhiṣeka saphala sira ra<t>wa ring Indrapada
pra<ṇ>idhāna Surendra manĕlanga pitung wĕngi [ka] rakwa sira
satilĕm wĕngi ning surapada rahinanya satanggal ika
ya (ma)ta(ng)nya[n] pitung wulana sira mamanggih<a>[kang] śūraphala
3. śubhakāla ḍatang krama mĕtu Surarāja <r>ikang pasabhan
inatag ṛṣi-siddha-suragaṇa paḍâgĕlar ing watangan
wali ning suraloka humaḍang atatā ginĕlar<ny>a kabeh
aparan ta kasangśaya nira sang anĕmwakĕnâṣṭaguṇa
4. tĕka <t>ârya(Dha)nañjaya sinaji ring āsana singha maṇi
makuṭā(di) sabhūṣaṇa nira (Sura)rāja sinaṇḍang ira
ma[ng]ka<w>astra limungsungan ira sang Ananta huwus dinala
maṇi <n>īla pamarṇa śaśarudhira din[d]rawa mār araras
5. Surarāja lawan Yama Baruna Kuwera marĕk marĕpat
barĕbĕt kala śangkha mu(ra)wa gumuruh stuti dewagaṇa
angadĕg ta (Wa)siṣṭa sira [ta] pinakanāya<k>a saptaṛṣi
saha śānti mangastwakĕna jaya-jayâm<ṛ>ta dewamaya
6. bañu ning śatatīrth[w]a pinupulakĕn ing ghaṭa hīra pitu
rasapiṇḍa rasāyana (sa)kala śa waja drawa sapta ghaṭa
amṛt[w]ântuk ing anglwangi śa[ng]śa(dha)ra pūrṇa pitung kalaśa
salikur maṇikumbha saha widhi samāhita pa(ng)dy<u>s ira
7. ana <t>a pras anargha kagiri-giri gĕngnya halĕpnya ḍatang
sphaṭikânarawang pina[ng]<h>a<t> udadhimanthana tung-<k>ub ika
sahanêng Hari[ng]loka Śiwapada Pitāmahaloka tĕka
pinakesi <n>ikang paramarasa sama mwang acintyapada
8. adawā-(n) wuwus<ĕ>n krama ning anga<bh>i[h]ṣeka (ri)[sang] Pāṇḍusuta
ri huwus ni[ng]ra mangkana <h>ana gṛha sanggraha sang winarang
kalĕwihnya sakêng Smarabhawana Ratih ya masök iriya
irikā[n] ta sira-n dinunungakĕn umantuka māba(b-a)ba<b>

9. asalah sira bhūṣaṇa huwus arĕpat masalin wĕḍihan
ana megha rinaṇḍi[ng] ning aruṇa sina(ng) paparagyan ira
angure kadi rājasa nira malawas juga rūpa nira
katĕkāsihan ing mata waja jaja bhūṣaṇa jāti sa<d>ā
10. ri[ng] surambya nika(ng) pawarangan atikā[n] ta siran-n pasila
gṛha ram<y>a pitung siki midĕr upa<c>āra paḍâtiśaya
hana sarwamaṇik wangunan ika hanâdhika puṣpamaya
pa(wi)rā[ng]<m>an ikang paḍa piniḍuḍuk ing smara ri(ng) samara

(Pupuh XXX. Kāmamāla (tradisi Bali)

∪∪–/∪–∪/∪∪–/∪∪∪/∪∪∪/–∪–/∪∪)

1. wara-Menakā sira kinon Surapati marĕkêng Dhanañjaya
sira kat<wa>ng ing surawadhū pinituhu tĕkap ing saka-(h)yangan
tuwi tan waneh tuh<a>-tuhâ(ng)<g>ĕh <i>ra paḍa kulâr[h]-ya Phālguna
sira tângucap kadi lumālana siwuhĕn i[ng] sang Dhanañjaya
2. laki hantusākĕna ta gañjaran ing amĕnang ing raṇānggana
pratuhun pamañcana <n>iki(ng) kapitu bapa tĕkap n<ṛ>-pātmaja
hayu cakraw<ar>t[w]i <n>ing arūm pina[ng] kaguru manis kinat<wa>ngan
ring ulah wagĕd paḍa huwus ma<y>aśa paḍa tĕlas ma[yu]-kab<wa>tan
3. nya ta Suprabhâni<t>a-nita-n wulati makalawan Tilottamā
tĕkap ing maminta pari[ri]h ering ing aring i tĕkanta tan humung
amĕnang hiḍĕp nika<ng> alah ma[ng]k<i>n araras arumpukan gaḍung
papagĕn liringnya laki mĕnggĕp anguwahi gĕlungnya tan lukar
4. nya waneh dṛḍhâma<c>a wilāpa hana wahu huwus madar<p>aṇa
gumĕlu(ng)-gĕlu(ng) kaka-kakanya sinuru-suruyanya ring tangan
hana mang<g>upit rudita[mung]gīta manam-anam ahastakośala
kadi h<i>ntĕn esi dinĕlō hingĕt-ingĕtakĕn ing pasanggaman
5. wĕkas i(ng) wĕkas [ing] <tik>i kabeh ndatak apihĕra māsku ring waneh

l<a>ku ta-<t> ruhun tumama ring jinĕm ak<u> m<u>tu-<s>êki nga<y>wana
i<t>i mangkanôjar ira sang winuwusan a<t>iki-n salah sahur mangucap waneh kadi nirā[ng]graha tuhun umasuk sirêng jinĕm
6. wara-Suprabhā sira kinon mamu<ng>arana rikā samangkana <ph>ala ni(ng) huwus mapihutang priya maśa-maśa ngūni ring gihā
alawas parĕk nira lawan pa[n]du[du]lur ira rikāna ring (h)ĕnu rasa tan (p)a<p>anggila kinol rĕngu-rĕngu nira tan tĕkêng hati
7. arĕnah sang Arjuna marĕk-marĕk angusapi gātra pet siwi an(ĕp)ak tangan sa(ng) anulak (wa)hu-wahu[wa] kinayuh tĕngah nira
asaput-saput susu parĕng rwa ta kari t<i>nahā nikāng ulah alĕm<ĕ>h katona <t>umukup kĕtĕ-kĕtĕg ira mār sumamburat
8. awuwus ta sang nṛpatiputra mijil upas ika(ng) karāsikan ibu tâs<y>-asih <ng>apa manista-n alarisa halista yan liyat
awan<ĕ>h rĕngunta yan (a)mĕm <w>aja huwus atasak mirah nika
lara ni ng(h)ulun <h>inĕnĕngan kadi mangu(cap-u)-cap lawan rakĕt
9. mapa de ning ahyas ibu ngūni karaṇa (ning a)nĕmwakĕn (h)ayu
manguneng galuh ka<r>ika nitya karamas ing a[ng]n<ŏ>-b[w]akĕn gĕlung
mapupur mĕnur mawi<d>a kĕmbang ing a[ng]sana kari <dy>ah i nghulun
a<th>awâsusu(r) tĕbu kari <b>wa<t> ari tuhaganâpĕpĕh madhu
10. sira sang minangkana kahĕnti hati nira tuhun mapet siwi angĕlih-hĕlih ma[ng]kasahur pangĕsah ira lawan rĕngih nira
katĕmu pwa muṣṭi ni[ng] tapih ni(ra) lukar <i>ka yan tiniṇḍihan
mata mesi Manmatha tininghalakĕn i[ng] mata tan lumis mata
11. ri huwus nira-n kawawa mukṣa hati nira manguṇḍĕng ing daga(n)
anangis tumungkul a ngusap karingĕt ira matūt <g>rĕt ing [a]tĕngah
asaput hulĕs juga sirâgila tĕkap i[ng] mĕlĕs ni [ng]kang tapih
mwang ikang pupū kadi kukū gaḍing amaya-mayā tĕkêng wĕtis
12. nṛpaputra matyakĕn awak nira ring ulah arūm priyĕmbada

tĕka pi(ng) rwa ping tiga si<r>ênubhaya hañar a<t>ūt ulah nira
wuluh angh<a>ras tĕ<b>u papanggih ira paḍa ri(namyan ing) manis
angĕn<o>h wawang matĕmu ros ṃatĕmu wuku silih dĕlĕng mata

13. ndah aneka lālan<a>[ng] pararyan<a>n ira sumukhāna-ng indriya
hana yan mijil sumĕlang a(h)yas ajajar atiti(h-titih) pupū
angatag narendrasuta mañjinga ñamu-ñamu ring rasâdhika
gĕtih i(ng) kukap kadi tĕg<ĕ>l mamutani kadi hampas ing madhu

14. krama kāla meh tĕka ta nālika nira matutur ta Suprabhā
tumurun marêng bañu tĕhĕ(r) mulih amirah <i>kang matâpĕḍe
akĕdō-kĕdō la[ng]k<u> (ni)râmiru-miru tĕpi ning tapih lukar
tumiling-tiling mulat i[ng] sor masĕm<u> rĕngu paran kunang katon

(Pupuh XXXI. Jagaddhita

– – – / ∪ ∪ – / ∪ – ∪ / ∪ ∪ – / ∪ ∪ ∪ / ∪ ∪ ∪ / – ∪ – / ∪ ∪)

1. gandharw<ī> su(ra)kanyakâmawa mṛdangga tatapan angiri(ng) swarā<w>a<t>ī
wīnā rā[ng]waṇa has<t>akośala maganti hana ta sinameni ring kidung
ambĕ<t> ning tigasān [t]angutka(ṭa) sĕkar jĕnu wangi ning asĕp nirantara
hambĕk sang winara(ng) kawĕs kawa-kawā titir angipi marê Smarālaya

2. sakweh ning waraceṭikâmawa manahnya ri[ng] talinga pa<ḍ>ânawing kabeh
hāna-(n) mā[n]tra ni kapriyĕmbadan ira-n winarang a[ning]maji padma ning hati
hetunya-n pakuku(r) gĕlung pati pĕkul-pĕ<k>ul itiki hana-n sinikwakĕn
len tang bhrā(n)ta kĕdō silih kisap<u> marĕk-[m]arĕkan akĕmul-kĕmul hulĕs

3. kagyat yar wĕtu Suprabhā garawalan paḍa du(mu)lurakĕn wijil nira
āpan ring sa(tilĕm prasiddha sa)kulĕm sira kapitu magantyagantyana

rwang (w)e rwa(ng) wĕngi wastu ning limawĕlas wĕngi pinapitu nālikā nira

nāhan hetu nikā mulih karakĕtan (n)da tucapa sira s<a>(ng) silih nira

4. mangkat ratna Tilottamā tumama tan magigu dahat apan huwus tama

sang kocap titir a(ng)lĕbu(r) brata huwus kṛtawara matuhêng pamañcanan

ndān an<w>am kadi hantĕlū kinulitan pamulu nika payodharâtĕn<ĕ>ng

yāwat ma<d>yusa ri(ng) surālayana<dī> ta kari muwaha ratnakan(y)akā

5. sang Menāka namā[ja] kĕn <o>jar i sang ārya [a] bapa pa(ha)-lawŏ tikung manah

aywânĕngguh ang<e>l pangasta purih i(ng) kadi kita gumĕgĕ <s>marāgama

nā-ng lingnya-n pangasut mulih ta sira sang kawĕkas angadu caṇḍi ring tilam

kady apra(ng) marĕpat huwus t<in>ĕbahan galah aḍĕḍĕs a<t>unggalan raras

6. oja<r> sang nṛpaputra rakryan aparan hinarĕpakĕn um<u>-[ngi]ngkurâ(ng)dyahi

pet-petĕn ngwang i ramya-ramya ni wuwusta mamasa-masa ngūni ring gihā

mangke sa(r)wa maṇik(w)akĕn tangan alah (ng)hulu ari tĕkap ing prabañcana

hambĕk ni ngwang arĕs madadyana tanah kawadi lara ni[ng] wuryan ing kuku

7. yan matyâku hĕlĕm hulĕs tĕmahanangkwa sasir<i>(nga) ma[nga]ra-n sinatmata

ram<y>a ngwang <p>arĕk<ĕ>nta sungkĕma[ma]na ni(ng) (ma)pi lara matĕtĕl-tĕtĕl hati

anggo ning prihati(n) tĕhĕr kĕmula ni(ng) mijil angĕnĕs <i> tamb(w)ang ing wulan

rakryan ram<y>a niki(ng) mamukti sukha ning siniku-siku mangolakĕn tĕngah

8. <n>āhan śabda nirâmanis kadi kire[ng] hangĕt<ĕ>rakĕ(n i) nāla ning hati

sang sinwī kinis[w]apwakĕn juga <t>a<ng>eh kawĕnanga makiput-kiput tapih

tan sangkê wĕdi <k>ap(r)<y>an ing <t>ahu tuhuṅ hana kaparitahā nikang hulah

b<w>a<t> mam(p)ĕ<h> purih i(ng) priyĕmbada sukhângi-nak-inak i(ka) yan huwus wineh

9. sa(ng)kṣipta(n) ri huwus nira-n kawawa meh baśa ring ulah aweh yathāsuka
manggĕ(h) prī<ti><ni>kāng ulah kadi pucang luwak atĕmu lawan sĕrĕh wangi
ampĕh ning mawi(sik-wi)sik muni salō nira saha takis ing (h)ulĕs hañar
ā<h>-ā(h) mātra lawan rĕngih ya ta rinĕng<wa>kĕn <i>kang anawing sili(h) gupi.

(Pupuh XXXII. Kilayu Anĕḍĕng

– – U / U U U / U U – / U – U / U U – / U U U / U U U / U̲)

1. akweh kĕtĕ-kĕtĕg ira sang nṛpātmaja lumālana suraduhitā
ram<y>ângiling-ilingi mana(ng)hulun tinarimângudang-udanga susu
<e>ñj<u>h mangisapu tĕhĕr angharas pipi gĕlung lukar inajum ira
mojar sira tĕhĕr atalĕh-talĕh tĕlas aweh sĕpah i waja nira
2. dyah sang kadi raras i[ng] hayunta denta magawe ngrĕs i hati n<i>ng akung
<t>a<j>y āmisani ka<r>i[ng] para<s>-para<s>ta halis olih amĕkasi hati
lakṣmī ni[ng] mata ning angarang hayunta pinakâmĕng-amĕngan i[ng]namĕr
kady ānĕngĕr asah-asaha<n> huwus matĕmu de ning umulat<i> k<i>t(a)
3. tan samwas i(ng) amuhara ku(ng) katon grĕt i[ng] gulunta kadi tinulisan
ang[h]rĕs tapak i tali-tali(n)ta de ni[ng] panguca<l>ta kilayu manĕ[ṇ]ḍĕ(ng)
rakryan humĕnĕnga si <k>itâri tungtung i[ng] halista juga sumahura
hya(ng) Śrī ta kari humaliwat hade wa[ning]ngi (ni) <k>enta <t>a kari kasirir
4. om sang nṛpasuta paḍa de ning ojar amawêng langit angalihakĕn
nyā mang(h)udani rawa sira–n priyambada ning onĕng alawas angarang
mangke <t>a[ng] karika subhaganta sang paḍa lawan sĕpah ing ahañutan
kady āsana karuhun akambang ing kat<i>ga tan si[ng]pi pinarĕbutan

5. yan <w>ehĕn angucapa matânghuwus pĕjah aninghali Haribhawana
sangsāra-ng umulati[ng] wajanta tĩbra lara ni(ng) kaparĕ[ng]k angucapa
rakryan sipi kari-ng uyang ing kumõlakĕn unangnya manangisi[ng] tawang
mambĕt ka<r>i gĕlung ing akung <r>i<n>akṣa pangawe ni kita yat angure
6. nāhan pangucap ira tĕhĕr mijil <s>ira masaṇḍing anaḍah i yawa
sā[ng]si(ng) paramarasa bhinukti sāri ning anindyarasa paḍa hana
byā[k] tĩta gati nira ḍatang ta nālika nika(ng) samaya pinahayu
mantuk ta sira wara-Tilottamã dinulur i(ng) kaka-kaka wan<i>ta

(Pupuh XXXIII. Jagadnātha

U–U/UU–/U–U/UU–/UUU/UUU/–U–/UU̲)

1. rare[ng] rasika sang gumanti winuruk ring Atanu winarah ring inggita
suwĕngnya maṇimā<y>a pahya[ng] sana sang mangarĕki karikā sinanggraha
ikang laku kadĩngĕr ing liman ari(ngnya) sa[ng]wawa [ka]lawan ambĕ<t> ing tĕngah
mi[ng]gu(h-migu)h alon hana-n kadi kina(ng)syan pata[ng]-<k>is ikang kale susun
2. wangun-<w>angunan ing Smarâmuhara kingking umah ing agawe raras hati
pawehnya lara rāga wat<w>an iki wāhu mapatiga susunya komala
lawang-lawang ikang manah kadi tan ewĕh asu<h>unan i kapriyambadan
wĕlah ni[ng] pangawaknya <ś>okamaya panghrĕt i manis i[ng] matanya yan lihat
3. ya têki tinamākĕn e[ng]pu t<a> kari-(ng) tinarima makapangkwan i(ng) tĕngah
mijil pwa wara-Menakâgigu mahah tiki kinisapu mi(ng)sĕr ing tilam
katon <t>a haringĕtnya mogha kadi hĩra rinĕmĕk i[ng] sĕlā ni[ng]kang susu

wawang marahakĕn huyang ni[ng] hṛdaya[ja]nya duga-duga ri sang nṛpātmaja

4. maśabda ta sang ārya māsku makapuṇya manis i pamatanta yan lihat
   m<t>anta kinĕnan sipat ri pa[ng]gawenta turida titir anglare hati
   pipinta pinatik n<i>kang bhra[h]mara k<o>tuka lumĕwi-hi[ng] gandha ning puḍak
   tapihta tinĕngĕt dahat kadi tapih huwus inapi panganḍutan wula<n>

5. wuwus nṛpatiputra mangkana kasĕ(ng)k<wa>n angĕn-angĕn irârdha sāhasa
   tanora kusumâlume hinaras ing bhra[h]mara śaca nira-n pa-<ri>graha
   mapan kadi rare pinōhan anulak jaja kangĕlihan anggitĕl ta-ngan
   karĕsnya sĕḍĕngan hañar <t>inĕpasan paḍa ni sirit ika(ng) sa-mangkana

6. mijil <t>a ya sinungsung i(ng) kaka paḍâwĕlas asĕmu pa(cĕh pa)ḍâmuwus
   aringku kadi pangrĕngih ning anapak watu ri[ng]ḍang amatĕm-wakĕn (h)alis
   i[ng]kang lara hitāwasāna <p>a<l>alun pwa ta bibi t-ara-hup-rahup kabeh
   kadi wwang angagĕm wĕlad dinudutan ya ta lara nika māsku kōlakĕn

7. nahan wuwus i(kang) kakângatĕraḳĕn masuka muwah arĕs ta sang kinon[a]
   ka<to>n ya ta manis-manis (n)i[ng] waja sang priya kadi ma-sirat-sirat madhu
   kumĕl ta juga yan pinintakas<i>han wruh angiringi patangkis i(ng) kale
   mĕne paḍa mĕne huwus paḍa huwus ringa-ringa ni[ng] hu-wusnya tan humung

(Pupuh XXXIV. Śikhariṇī

U – – / – – – / U U U / U U – / – U U / U U)

1. katuhwan (n)di ngwa(ng) tan gila tĕkap i[ng]ka(ng) duhkha tamuyan
   karĕsnyânon lwir pan kadi danganan ing kris ning awayang
   hanâm<rĕ>m ma(ng)lampū tuh<u>n angĕsĕsan (mā)ri[ng] manulak

apan <w>ah<w> āmangg<i>h rasa huwa-huwā tan pakĕca-pan
2. lalu-(ng) sĕngkĕr mantuk ta rasika kakâtingkah angiring
ikang rūpâ(ng)dewi śuci kadi langit tan pajala<d>a
kadi śrī ning sa(n)dhyā-n [dyan] pakakĕmul ikang ra[ng]ṇḍi tinulis
wĕ[n]tis kengis gātranya kadi tapak ing wintang angalih
3. tangeh yadyan warṇan sa<k>asasiki de ning mamaranga
tiga lwir sang kĕket rara tuha rare byakta ring ulah
byatītan sa(mpun sang) kapitu sapaniw<y>an gati nira
pradhāna strī len tang tumama-tama <t>apwan kangaranan
4. ri kālanya-n ma(ng)kā sukhawibhawa tan pāngĕn-angĕnan
kapanggih de sang Pārth[w]a siwuhĕn (a)ta <t>wa<s n>ira kĕdö
tĕkap sang kārîng āśrama mapa kunang lwir nira mĕne
iwĕh ning janma w<w>ang k<wa> kalapa kalambung w(w)ang ahurip
5. ya hetunya-n lĕnglĕng mang(ĕn)ĕs umarêng Nandanawana
hana nyā[n]sa b<w>a[kta]t ma<dh>yapada manawang pā-jar-ajaran
m<a>hand<w>a(ng) lungsir bang kadi guyu nikang pa(ngk)ti mangungang
mapaṇ(ḍā-paṇ)ḍan cāmara kadi kukus māsana matĕb
6. apa(n) moghâ<w>arsih sira tĕkap i[ng]kang s(w)argaracana
kadi lwir ni(ng) bhūmi pracala-n awak ing mānuṣapada
sa[ng]mangkā ta(ng) teja prawala pikĕkĕs ning surapada
matang(n)<y>an sarwā[ng]bhrā[h] maṇimaya dudū-ng kañ-canamaya
7. tan āś<c>aryânon kalpataru pari[ng]jātâparimita
kĕdö de ning (ki)nki(n) t<wa>ng ira mayayah lāwan akaka
tumolih kās<y>-āsih sang angarĕp-arĕp kāri ring alas
mata(ng)nyan pa(ng)lampū dalihan angikĕt bhāṣa rudita
8. rinekākĕn munggw i(ng) wulĕta[na]n aradin warṇa cacahan
tinĕng(h)ā-tĕng(h)ā lālana paran ing amběk mabayangan
uwus tu(nggal-tung)gal ta juga kawĕkas tan hinuwusan
rinĕngwan ting(h)al <sw>a(ng) lagi winaluyan de n[r]i(ng) amaca

(Pupuh XXXV. Jagaddhita
---/UU-/U-U/UU-/UUU/UUU/-U-/UU)

1. yan maty<êb>u hĕlĕm patĕr tĕmahanangkwa mamarĕngana
tamb(w)ang i(ng) wulan

rakryan sampun atĕmwa lāwan ika sang panuluyan apa dāya lalwakĕn

yan kālanta hanêng tilam tilingi tâku <t>alinga panangisku rĕngwakĕn

nda[h]n tan lĕ(ng)gang<a>[ng] ta pwa denta mamĕkul matutur i sa[ng]wilāsa ni ng(h)ulun

2. yan petĕn (h)urip i nghulun pahadĕlön ring asana karuhun sĕkar sapang

bhrāntangkw ibu katonan i(ng) manuk adoh ma(ngĕ)<ḍa>-p-ĕḍap i[ng] lambung ing wukir

lĕnglĕ(ng)ku-ng <w>ulat ing wulan karahinan katuturana yat a(ng)rĕngö kuwong

nāhan hīngan irângikĕt kasuwayan mingĕt-ingĕt ikang antya menaka

3. ndan sa(ng) ratna Tilottamânuturakĕn mangĕnĕs i[ng] wuri tan kinawruhan

bhrāntâmbĕk nira de ni[ng] tan tulu<s> ika(ng) kakawin apĕga tan wĕnang kumĕl

<he>tunya-n pangidung sapā<d>a rasa bhāṣa mutusi palupuy <Dh>anañjaya

yêki satya ngaranya ring kadi kitâni(wi) [ka]kawi wĕkas ing tapa brata

4. nāhan t[y]ântya Tilottamâwing-awingan taruwara tĕhĕr ang-(h)ĕmu guyu

sang Pārth[w]âta lĕ[h]lĕh manolih aparan tiki manulusakĕn wicakṣaṇa

nāhan ling nira sang maliṇḍungan a<g>antya[ng]<n> angusapi pacĕh nṛpātmaja

harṣâweh pakapūhanânglawani[ng] rāga kadi hana mulat kasangśaya

5. nāhan lālana sang nṛpātmaja mijil ta sira tĕhĕr atuntunan tangan

<t>a(n)<ng>eh yan <c>aritan wilāsa nira ring sasiki paḍa ginanti de nira

sa(ng)kṣepan upalakṣaṇākĕna huwus tĕka ta sira pitung wulan gĕnĕp

hetunya-n pamuhun ta mantuka ri[ng] sang Surapati mararĕm kṛtañjali

6. mojar sāj(ñ)a bhaṭāra mantuka man<ĕ>h Surapati manaḍah warāmṛta

om om putra katon t<wa>ng ing makaka lawan ayayah at<a> (tan) kagiṇḍala

tan doṣa(n) pasayut mamî kita purih ning anahura hutang sasambhawa

rapwan ram<y>a winarṇanā nikang anāgata ri[ng] kawijayanta don mami

7. l(w)âmbĕktânaku hay<w>a tang w(w)ang asalin manah i tĕka ni[ng]kāng anugraha
<k>ady ambĕkta rika-n sĕḍa(ng) ta<p>a jugâmbĕka tan alupa ri(ng) samāhita
sang yogīśwara towi[n] sang tumĕmu-ng aṣṭaguṇa kajĕnĕkan pwa ring sukha
yan ta<m>tāmana-ng indr<i>yâpuhara <p>āpapatita niyatâ<b>akal muwah

8. akweh caṇḍi rĕ<b>ah katona tĕkap ing waringin athawa bodhi hambulu
lit ny ālā[n]ya rikā nguni-n pipilanêka dawutana kapāna yan hana
hetunya-n watunĕn juga-(ng) mada wimoha tumuwuh i[ng] manahta sapwani
yan tamtāmana wiṣṭi yan pangawaśa(nya) biṣa(ma) lĕbura-(ng) parak<ra>ma

9. nāhan ling nira sang hyang Indra mangadĕg n<ṛ>pasuta masuwe sinanggraha
de sang Mātali munggah [r]ing ratha sasañjata nira tumihang sinimpĕnan
mangkat mangkin atīndriyā manut i[ng] megha saka ri lari ning samīraṇa
byātītan laku sang Dhanañjaya tangis ning alara kari yêki warṇanĕn

10. sakweh sang winara(ng) wimūr<ch>ita huwus paḍa kapihutangan karāsikan
muk[ā]ṣâmbĕknya tumūtakĕn lari nikang ratha paḍa lĕyĕp a(ng)dĕlĕng tawang
(h)is ni(ng) luh rĕngu n<ing> halis pina[ng]kapahyas i<k>a katiga lu<ngs>ur ing tapih
sambatny<ê> ha[ng]<t>i <r>ing puḍak paḍa katon hana mĕtu tinatanya ri(ng) t<ĕ>t<ŏ>

11. hā(h) sang mās maṇik i nghulun wĕnang apangkwa kita yat angadĕg rinūpaka
sang met-met i manisku t-e(ñ)j<u>h apuyur-puyur agĕlĕm ama<h>wa-ma<h>wani
sang wruh rî(ng)gita ni ng(h)ulun yat angĕlih-hĕlih apilara tan ginocara
lunghā pwa-(ng) sa[m]hajâmĕnĕ(r)-mĕnĕraken pupuk i[ng] rahi manambyakĕn pipi

12. lunghā p(w)a-ng (h)uwus ekat<ā>n[m]a yat añumbana huwus a<hur>up-hurup hurip

ndī ngwa(ng) meta karāsikan<t>a wini[m]sik-wisikakĕn ing akālihan <h>ulĕ(s)
tolih sāk ni[ng] gĕlungku tan sinuruyanta (ja)riji tumi<b>êng salang-salang
ndak ha<t>-hāt r<a>g(ĕt) i ng(h)ulun ri[ng] susu den<t>a mituturana ki(n)kin i nghulun

13. n<d>ī kukwanta tan u[ng]mbara(h) salahasangku k-alĕnga wangi ya(n ti)bā-(ng) lalu<ng>
ndak waswās mukha ni nghulun mapi turū mamuni guyu sinanghulun tĕhĕr
mwang yan hewa <m>i<ng>e s<y>apâmapa<g> ameta paran i[ng] liring i nghulun priya
t<a>n tṛṣṇanta mangaryakĕn syapa tikângupih-upi<h>a halisku yan tik(ĕ)l

14. ring janmāntara yan k<a>langkyanga <k>itâk<u> jalada manguramba<t> ing wukir
ndak waswā(s) panangista mungsira rĕmĕngku lihatana sakêng tahĕn ragas
yan meh prāpta sumambĕra ng(h)ulun alinḍungana ta <k>u ri [pana]hĕb ning er-t[w]ali
bhukti(n)ta pwa ririsk(u) denta ri surup ning <a>ruṇa malĕsâku niṣ<ṭh>ura

15. yan pa(ng)janma k<i>tê gaḍung (ng)hulun adadyana lirang i sare ni[ng]kang jurang
byaktêki-n ta mangola yan ri pupus i(ng) lirang aputih apan <h>añar mĕkar
lunglu(ng) <t>ângalayan marĕk-(h)arĕk añumbana humabĕ<t>a tâku kānginan
rapwa(n) w(ru)h (r)i sĕkĕl ning ahyun añu(luh-ñu)luha tĕmahanânggagap tawang

(Pupuh XXXVI. Wijayagati

– – – / ∪ ∪ – / ∪ – ∪ / ∪ ∪ – / ∪ ∪ ∪ / ∪ ∪ ∪ / ∪̲)

1. nā <s>am<b>at ni<k>ang apsarī waluyanâ[n]ta gati nṛpasuta
cuṇḍuk ring Wadarītapowana kakâri nira paḍa hana
sākṣāt wāh sukha rakwa ram<y>a kadi megha manuruni[ng] tasik
(sang)sipta(n) ri tĕlas nira-n samara digjaya ta gati nira

2. sampun kekĕtan i(ng) kathÂrjunawiwāha tà pangaran ika
sākṣāt tambay ira mpu Kan<w>a tumatâmĕtu-mĕtu kakawin
bhrāntâpan tĕhĕr angharĕp samarakārya mangiring i haji

śrī <Air>(la)nggha namâstu sa(ng) panikĕlanya tan<a>h a<n>umata

(Kolofon)

Itih Ha(r)junawiw<a>ha para samapta, tĕlas tinulad ring jĕng ira sang hyang giri ha(r)di Pamrihan, imbang kulon, Rabut Pĕkik, hasadu hala ning sang hyang sastra, srigi(n)tingĕn, hagĕng alit hanĕmut gatĕl, srigi(n)tingĕn, de ning aksara harang hakĕrĕp, muwah hanĕwĕk hanuju prana, (a)nuṇḍul hajĕjĕk hadugang hangayuh, hanĕpal hangapijal, satĕngah hakeh palastra, satĕngah tan patut ing tata wraga, śa<ś>a<n>an(ya), tan patut ing guru lagu, sawang pragalba, tan patut ing tata krama, ha(ng)gĕpok ani(ng)gul, kapuraha pukulun, olih [r]ing asisinahu, punika lawĕ-lawĕ nipun sang manulad, sang kawi hay<w>a pupuji, kirang wĕwĕhana, lĕw<i>h sudanĕn, kapuraha de sang amaca, lawan sang ma(ng)rĕngĕ, kapuraha de sang makeken pukulun, hiḍĕpĕn hanilih tan polih mulih atatangisan.

Oṃ Śri Śri Śri Gaṇapatiya nama swahah. Oṃ Śri Śri Śri Swaraswatiya nama swahah. Oṃ.

3 Terjemahan *Kakawin Arjunawiwāha*

Semoga tiada halangan. Sembah sempurna.

Pupuh I

1. Batin sang tahu Hakikat Tertinggi telah mengatasi segalanya karena menghayati Kesuwungan.
   Bukanlah terdorong nafsu indera tujuannya, seolah-olah saja menyambut yang duniawi.
   Sempurnanya jasa dan kebajikan tujuannya. Kebahagiaan alam semesta diprihatinkannya.
   Damai bahagia, selagi tersekat kelir dia dari Sang Penjadi Dunia.
2. Tandas ubun-ubun sujudku pada debu ceripu dia yang demikian laiknya.
   Lestarilah dia menjadi junjungan dalam merangkai kejayaan Sang Parta di Kahyangan.
   Kaitan masalahnya: Batara Sakra mengalami kesulitan politik dan terancam bahaya.
   Ada daitya, Niwatakawaca, bangkit berkuasa, termasyhur di dunia lagi jaya di mana-mana.
3. Di kaki Gunung Sumeru sebelah selatan bentengnya. Ia bermaksud membinasakan kediaman Indra.
   Lagi ia memperoleh kurnia kesaktian, tak akan mati baik oleh dewa, yaksa, maupun asura.

"Hanya saja, jika ada manusia sakti, waspadalah juga kau!" demikian kata Batara kepadanya.

Itulah yang terus-menerus dimusyawarahkan segenap resi di surga dengan kalut-kemelut.

4. Sang Hyang Sakra membulatkan kebijakan, memerintahkan agar pokoknya dilaksanakan,

yakni: manusia sakti, sekutu untuk membunuh musuh, haruslah diusahakan datang.

Sang Parta konon baru-baru terdengar, sedang bertapa dengan cita-cita agar menang dalam perang.

Jika memperoleh kurnia, hendaklah ia dipanggil, namun sangat susah mendapatkan anugerah.

5. Sia-sialah japa dan mantra, jika terlena oleh nafsu angkara dan kelembaman.

Hanya jika lestari memuja Siwa, turunlah kurnia Batara Iswara.

Batin tiada nafsu indera, jernih hening, lepas bebas, begitulah halnya bahagia baka.

Hanya sedikit saja bedanya dengan usaha sang raja segala yogi.

6. Itulah yang membuat Hyang Indra cemas. Ia khawatir, jangan-jangan Sang Parta tak akan tahan.

Itulah sebabnya ia merakit cobaan untuk menyaksikan batin Sang Palguna.

Jika hampa belaka, tak maulah ia (Indra) minta bantuan kepadanya (Arjuna).

Jika tak tergoyahkan oleh cobaan, maka mantaplah kedudukannya.

7. Seri keindahan Suraloka sudah berjasa melumat tapa dan brata.

Yang dipilih tujuh jumlahnya, hasil ciptaan dengan mengukir permata.

Dua yang utama, Tilotama, yang menjadi puncak pembicaraan, dan Supraba.

Mereka itu membangkitkan rasa, sungguh lebih unggul daripada rupa Sang Hyang Ratih.

8. Baru saja dipahat, sudah dibelai-belai oleh segenap dewa.

Setelah sempurna, mereka pun berjalan menganan, memuja, berkeliling tiga putaran.

Hyang Brahma seketika mengenakan empat muka, Batara Indra membangkitkan banyak mata.

Keduanya malu berpaling, sementara kecewa hatinya, jika mereka (para bidadari) ada di belakangnya.

8A. Demikianlah rupa permata unggul dibentuk menjadi rupa apsari.

Mereka itu konon dirasuki dengan madu, mentega bening, dan segala amerta yang ada dalam bejana emas.

Aliran air petirtaan, kabut air terjun, dan percikan air Sungai Gangga yang kuat kuasa,
itulah permandian mereka, ketika dibentuk dengan semadi ilahi oleh Manmata (Dewa Kama).

9. Mereka itu pun diberi pesan oleh Indra, sementara mereka minta diri seraya memuja,
"Ong, putri, hendak kupinjam sebentar kecantikan kalian. Selidiki hati Arjuna!
Isterinya, yang terkenal memikat hati, Subadra dan Retna Ulupi.
Takkan kalah kalian oleh mereka. Kalian lebihi sepuluh kali rupa mereka itu, Anakku!

10. Jika tak memperoleh keharuman bunga asana yang menyongsong rintikan hujan,
jika tak menimbulkan keharuan pandangan redup sinar bulan, yang merupakan wajah langit,
lagi jika dijijiki bunga gadung yang baru mengurai, serupa sanggul yang tergerai,
pulanglah, Nini, habis sudah kecantikanmu, telah terpukul mundur Hyang Kama, jika begitu!"

11. Demikian kata Hyang Sakra. Disembahlah ia oleh para bidadari, lalu mereka pun pergi.
Terbang mereka perlahan-lahan, seperti angin sepoi-sepoi, namun demikian lekas tiba di tempat tujuan.
Banyak apsari dayang-dayang ikut serta, namun semuanya mengiringkan dari jauh saja.
Melihat Bukit Indrakila kian dekat, makin menapaklah mereka.

12. Pagi-pagi saat mereka tiba, melonjak-lonjak, baru saja mendarat di jalan.
Meliuk-liuk pohon cemara di lereng, berlenggang riang rupanya, melihat para apsari.
Memanggil-manggil kelihatannya pohon kayu manis, daun mudanya selalu bergoyang,
bagai menantang merahnya payudara dan bibir untuk berlomba kecantikan.

13. Gerak-gerik pepohonan hutan, serentak terselimut kabut keindahannya,
redup, samar-samar. Hanya yang dekat jua kelihatan; jika orang menjauh, kembali kabur.
Berdaun mudalah pohon bunga kuningnya, diamati kumbang berdengung, tak kelihatan.
Sayap burung merak melayap, tersangkut dahan cendana meranggas, berayun-ayun.

14. Wujud pertapaan gua batu putih, bagaikan menyongsong dengan ketawa.
Sepanjang sisinya riang bergembira, diamati keindahannya oleh mereka yang baru datang.
Besarnya usaha itulah yang menyebabkan sedih, serentak tunduklah orang yang memandang.
Membangkitkan asmara, berpelangi langitnya, selagi hujan rintik-rintik disinari matahari.
15. Ujung batu karang menganjur di atas jurang, setimbang pertala, sangat dalam.
Air terjun jatuh di jurang, tergelincir oleh licinnya padas;
penuh ketakutan ketika ada di angkasa, bersama-sama menghambur, merintih-rintih pula kinjeng tangisnya.
Pohon weru melongok, kelihatan welas-arepnya menjulur, menghimbau, melambai-lambai.

Pupuh II

1. Bukit itu serupa sedang bertapa, berabu kabut, bercawat kukap yang rindang.
Bambunya melentur ke sungai, mencedok air, dengan bersongkok, ia pun berkumur.
Pohonnya semua berusaha menyajikan segala macam buah-buahan, yang ditemui oleh mereka yang bercengkerama;
lagi bertangkil, panjang mengurai, menyembah selalu sulurnya pada yang baru datang.
2. Hutan kedapatan siap menyambut tamu, sementara mendambakan hujan pada paroh-terang bulan keempat.
Arennya sudah disiang, berbunga katirah, itulah arah pandang mereka yang terasuk asmara.
Lagi bersaji bunga suhun pohon tejanya, mempersembahkan dirinya sebagai hias telinga.
Bunga bungur dan asana saling mendahulukan bunga, meredakan kobaran nafsu mereka yang memandang.
3. Kelelahan para bidadari, yang baru kali ini berjalan kaki, makin bertambah oleh tampaknya pertapaan.
Dengan kerinduan masing-masing mereka membayangkan rupa Sang Arjuna, baru saja tiba utusan dukana.
Dilibat, dipenuhi keindahan oleh wilayah hutan, kelihatan ditemani oleh bunga gadung bermekaran.
Luluh semata, terlena jua hatinya, dirasuki kesaktian Sang Asmara.
4. Batu rata, itulah tempat mereka beristirahat. Ada pohon arjuna yang memangkunya,

sedang terselimut daun-daun muda, ada tampannya pula berbedak-bedak lumut.

Di sebelah ada mangga gugur, tahu ada orang lelah, sungai pun menyajikan air, tak jauh, di bawah.

Para bidadari pun semuanya ingin menyaksikan keramahan yang demikian.

5. Beristirahat pun, mendesak-desak berangkat jua kaki mereka. Ada yang mengerutkan alis.

Lainnya lagi berselunjur di sungai, kelelahan, nampak lesu, memijat betis.

Ada pula yang membasuh muka, perlahan-lahan ulahnya mencedok air. Lainnya lagi sibuk menyisir sanggul,

matanya ditatapnya pada air, mungkin berlatih caranya membangkitkan dukana.

6. Duduklah mereka, berbincang-bincang, semuanya menurut kesenangan. Ada yang bergayutan tangan.

Mereka membicarakan tingkahnya menghadap dia, sang tersayang dalam hati, kapan saatnya datang.

Menjelang matahari terbenam, itulah sepakat kata mereka, agar mengalami bulan purnama.

Mereka pun menanti, menghibur diri, mempercakapkan gairahnya nanti bersama kekasihnya.

7. Ada pula yang kesenangannya membicarakan orang yang cantik beserta tingkah lakunya yang mematikan.

Segala yang manis di antara semua manusia hendak mereka tiru dalam cara mereka bertingkah laku.

Supaya tidak kikuk, hendak mereka sertai pula dengan ulah dewata.

Kecantikan pun digolong-golongkan rupa serta wataknya, sehingga ada bermacam-macam yang dapat dilukiskan.

8. Ada cantik "topeng" namanya, kurang berwatak manis, kejam, bila membangkitkan dukana.

"Tak indah aku, tanpa guna," demikian ia membawakan kecantikannya. Kalah dia ini, jika tak berhias.

Sudah layaklah ia serupa bunga cempaka wajahnya, pandangannya tulus, sampai ke dalam hati.

Mengiakan, jika sedang mau; jika sudah tak bergairah, pantang merana, tak mau sama sekali.

9. Orang yang cantik "tulis", pandangan matanya anggun, sayu, kelihatan sebentar-sebentar merengut.

Berpakaian bersahaja pun, cantik juga; sanggulnya kusut pun, indah pula.

Bertubuh lebar meramping, berlebih payudara, kurang pinggang; warna kulitnya putih kekuning-kuningan.

Selalu merindukan pudak, agar kecantikannya timbul dari ujung alat tulis.

Pupuh III

1. Ragam "dayang-dayang", serupa bunga danda, pandangan matanya seperti berpijar-pijar, lagi mengulum senyum.
   Pandai menjauhi pandang, pandai berlagak lesu, pandai menyembunyikan kerinduan hati.
   Luwes membawakan kecantikannya, tingkahnya sekaligus lincah kelihatan.
   Tiba-tiba berhasrat menggeser-geserkan belahan bibir pada giginya, tiba-tiba tergerak memelototkan mata.
2. Ragam "ningrat", tubuhnya lentur, seakan-akan kelelahan; bila memandang, pelan-pelan gerak matanya.
   "Jangan berhias tanpa guna. Gairah jua usahakan tampil di mata!"
   Warna kulitnya kehitam-hitaman, tak suka tertawa, sengaja gusi diperam sekuat tenaga.
   Berkilauan bibirnya, was-was gemetarlah yang memandang, takut runcingnya gigi.
3. Ragam "kraton", bagaikan mas murni baru diasah, ganas-ganas manis matanya.
   Batinnya, "Aku unggul. Sekalipun sakit asmara, aku tak sakit juga, sangka orang yang melihat."
   Itulah dia, bila sedang berahi. Jika ada yang membaca kitab, bercerita, akan mendengarkan saja dia.
   Namun pada malam hari ia pun dirajuk oleh rindunya memakai telangkai bulan purnama.
4. Demikianlah jalannya pertemuan para bidadari, memakai sarana tingkahnya bergaya.
   Mereduplah sinar matahari. Itulah sebabnya mereka pun bersiap diri. Datanglah dayang-dayang merias.
   Caranya memperelok kecantikan berlain-lainan, masing-masing dengan keindahannya, tak ada yang sama:
   bagaikan manggis wangi, bagaikan gula cair, bagaikan madu mengental.
5. Mereka pun berangkat. Segera kelihatan pintu gua yang indah, pertapaan Sang Arjuna.
   Agak sempit depannya, tak sampai tiga depa, itulah arah tujuan para bidadari.
   Ke timur arah mulut gua, menghadap jurang. Berkedip-kedip-lah tumbuhan walik-adep,
   seperti mempersilakan masuk, memberitahukan, bahwa ada dia yang hendak digoda, tepat saatnya untuk ditaklukkan.

6. Serupa tiada berpenghuni gua itu. Lusuh alat pemujaannya. Ada perapian tak bercahaya.
Sunyi senyap, tiada bekas sapu; mulai tumbuh, baru-baru timbul rumput halamannya.
Segenap bidadari itu sedang tercampur kerinduannya akan dia dengan kesayuan hatinya sendiri.
Takjub, ketika melongok, nampaklah dia yang bagaikan patung emas, bagaikan bulan purnama.
7. Sebab semadi sempurna telah ditemui oleh dia yang ada di dalam.
Berhentilah konon kegiatannya, sudah selesai memuja, cemerlang sinarnya, tegak memancar.
Tampaknya, sedang bersila, lagi memangku tangan, memandang ujung hidung,
lelap, bertubuh halus, berhenti terdengar mantranya, sudah berhakikat baka.
8. Sedangkan batin para apsari, akan takluklah dia, mereka serang dengan godaan.
Ceria oleh kecantikannya, percaya bahwa dia tak akan tahan, jika melihat mereka.
Tak tahulah mereka, bahwa bagai rendahnya tumbuhan sawi terhadap gunung, begitulah kenikmatan sanggama
terhadap pencerahan rohani. Kalau dibagi tiga pun, bahagia tertinggi itu mustahil dibayangkan.
9. Ada satu yang menyamar tingkahnya, datang mendekat, mengucapkan rayuan,
"Raden, Sang Putri Dropadi mati bela, lalu menjelma, yang kini datang padamu.
Pulang ke Suraloka, tak tertemui pula dikau, lalu bermaksud mengikuti kepergianmu, agar dikasihani.
Dari surga aku pergi diam-diam bersama teman-teman hendak menyembah dikau.
10. Lagi siapa pula yang kauprihatinkan, apa pula maksud berbuat tapa?
Sanak saudaramu sudah mati, ditindas, dianiaya oleh Suyodana."
Demikianlah isi perkataannya, diiringinya dengan sedu sedan, dihiasi dengan tangis.
Air matanya bercucuran mengalir ke rahang, mengarah-arah ke puting payudaranya, jika jatuh.
11. Yang lain berbedak hangat-hangat, teratur, dibentuk serupa baju, nampak di dada.
Dan kainnya bergetar-getar, kelihatan lipat-lipatannya berdiri, mengusap-usap payudara.

Lincah, bersumpingkan tusuk konde gading, berjauhan, dirapat-rapatkan bentuk sanggulnya.
Pandangan matanya, bila tertawa, tak perlu lagi dipuji, kemilau giginya (bagaikan sayap kumbang.

12. Muda cara berhias) yang lain lagi, tepat bergelang kaki, gemerlap cincin mirahnya.
Bunga susupnya bunga asana, menghindari kening, menutup sampai ke telinga.
Agak longgar kembennya di dada, nampak seperti menggelembung berkat payudara.
Kurang panjang, maka dikira-kiranya caranya berkain, serentak akan berkibar-kibar, jika tertiup angin seketika.

13. Ada satu yang bersanggul "tekuk", pucat warna kulitnya, berbunga cunduk, gemerlap tutup sanggulnya.
Berikat kain dan berkelat bahu permata marakata, sangat menarik pandang kecantikannya.
Intan perhiasannya memikat hati, memancarkan sinar, seperti menggarami lautan sinarnya terpantul di wajah.
Semerbak kesturi di dada, boreh emasnya gores demi gores berkilau-kilau.

14. Ada yang serupa adik bulan, seperti saudari Hyang Kama dalam membangkitkan haru dalam hati.
Baru saja mandi, berselimut putih, tertindih sanggul, yang mengkilat, lebat, baru terurai.
Putih giginya, tiga kali dikunyahi sirih, gusinya jua batasnya merah.
Harum wewangiannya, semerbak minyak wanginya, yang dipakai sebagai pengharum kain.

(15. Tak habis-habis akal yang lain lagi: datang di belakangnya (Arjuna), menindih-nindih penuh hasrat.
Menjamah-jamah, seraya mendesah-desah, penuh hasrat menggosok-gosokkan payudara, yang hangat, harum, berboreh kunyit.
Berkat berahi dipelukkannya pada leher tangannya (Arjuna), hingga menjamah pinggang.
Kainnya menerawang bagaikan rupa awan tipis terbentang menyelimuti bulatan bulan.)

16. Lainnya lagi bersandar di paha, lalu bertopang dagu, bertelekan, memelototkan mata.
Diperhatikanlah pesona kekuatan asmaranya (Arjuna), yang ditemuinya di mata;
tak tahu, bahwa disingkiri pandang oleh pandangan sang muda yang mahir ilmu ulah asmara.
Hatinya bagaikan pedupaan timah yang meleleh—kelihatan di mata—oleh api asmara.

Pupuh IV

1. Banyak tingkah mereka meruwat brata Panduputra.
   Pergilah matahari, bulan pun menggantikannya.
   Asyik memandang pesona para bidadari.
   Terbuai asmara, terus-menerus menyinari, akhirnya menyelinap, tertutup awan.
2. Rupanya mereka itu (para bidadari) sangat ingin memandangi rupa Sang Arya Parta.
   Sebaliknya daripada menggoda, mereka tergoda oleh cintanya.
   Berhenti termangu-mangu, lalu berkidungan, mengikuti dukanannya.
   Ada satu yang mengiringi dengan bersenandung, sambil menjentik-jentikkan jari kaki.
3. Ada yang mencumbu bunga pudak, dibuatnya syair tentang Sang Parta,
   lalu disusui, dipeluknya, sekali-kali dipandangi.
   "Raden, ketakutanmu akan tidak diaku itu keterlaluan, sudahilah saja.
   Sayang, engkau mempunyai bapa yang tak peduli, anakku," katanya.
4. Ada pula yang lincah, berusaha mati-matian, mahir memancing gairah:
   mencumbu rayu, menyepiti tangan Sang Arya,
   mabuk kepayang, mendekapkan tangan itu pada payudaranya.
   Bagaikan mendengar buluh bergesekan, hatinya terlena.
5. Lainnya lagi pergi ke halaman, bercakap-cakap, penuh hasrat mengikuti dari kejauhan.
   Caranya berbisik-bisik bercampur ketawa serta kata yang penuh arti.
   Lalu masuk lagi, menemukan alasan, cincinnya ketinggalan.
   Di sana di pangkuannya (Arjuna) jua konon ketinggalannya.
6. Ada yang seenaknya, lalu membaringkan kepala tingkahnya.
   Pura-pura kesepian, ditinggalkan sendirian, mencari perlindungan.
   Kainnya menyingkap, bagaikan tertawa oleh kesaktiannya.
   Sekali-sekali kelihatan berkedip-kedip, geram, tak ditanggapi.
7. Yang batinnya sudah parah memendam rindu di luar.
   Merana, mengurai rambut, bagaikan minta tolong pada bulan,
   "Wahai, Hyang Bulan, hendak kupinjam keindahan dan kecantikan.
   Hendak kubinasakan semadi Sang Wiku yang telah menaklukkan nafsu."
8. Demikian katanya. Sang Palguna yang perkasa tetap tak tergoda.

Pancaindera takut melihat sasaran nafsunya dahulu.
Mampu mendengar, mampu melihat jua, namun tak tergoyahkan.
Tak lagi mengeruhkan kejernihannya sekejap pun.

9. Singkatnya, telah tak berdaya batin para bidadari.
Hanya tiga malam lamanya terus-menerus berusaha.
Mantaplah keteguhannya (Arjuna), tak goyah digoda.
Pulanglah mereka, beriring-iring, hatinya berisi Parta.

10. Tibalah mereka, dengan lesu menyembah Sang Hyang Indra.
Santai caranya menceritakan, menguraikan tingkah lakunya.
Seluruh surga bergembira, semuanya menyampaikan pujian.
Banyak yang menyembah ke arah wilayah Indrakila.

Pupuh V

1. Telah mantap batin Surapati (Indra) serta dewata semua,
mendengar berita Sang Pandutanaya (Arjuna) mencapai tingkat tapa yang unggul.
Seakan-akan kepala Raja Daitya (Niwatakawaca) jua telah disajikan.
Hanya satu kesangsian, yang mencemari kegembiraan, masih tersisa.

2. Kelepasbebasan batin Sang Parta, terkuasainya dhyana tanpa cela,
jika diusahakan sampai berbuah moksa, akan melupakan kekuasaan fana.
Gagallah cita-citanya (Indra). Itulah sebabnya ia berkehendak menemuinya.
Berjalanlah ia serupa resi tua, pikun, bongkok, telah telanjang.

3. Segera tiba, sebab ia dewa, seperti berkendaraan kehendaknya, ia datang.
Diketemukan pertapaan itu diselimuti oleh awan.
Hujan pula saat itu, ia pun menggigil kedinginan, bersusah payah memakai tongkat.
Menanti di ujung pintu, pura-pura tak tahu, sambil meringkuskan tubuh.

4. Lama tak dipersilakan masuk, pura-pura batuk, seraya berdeham.
Mendua batin Sang Parta. Dikendorkannya yoganya sebentar.
Kelihatanlah sang pendeta, maka ia pun (Arjuna) memberikan segenap penghormatan yang layak untuk seorang tamu.
Bertanyalah ia tentang asal dan tujuannya. Menjawablah Sang Pertapa,

5. "Aku bertirakat, berziarah ke petirtaan-petirtaan, keluar masuk hutan pegunungan.

Melihat cahaya, di sinilah arah alamat itu terlihat.
Mungkin petirtaanlah yang bercahaya itu, jika bukan tapa seorang pendeta.
Maafkan, Rekan, tiada maksud membatalkan semadi orang seperti anda.

6. Usaha yoga anda memang dahsyat, Nak. Namun tertegun aku melihat,
tercampur perbuatan kekerasan: baju zirah, busur, dan pedang siap tersanding.
Serasa melihat batin orang yang mencari kesenangan dan kekuasaan.
Aduh, sayang, jika tak berkesimpulan mencapai Sang Hyang Moksa.

7. Batin itu, jika telah lurus mengikuti brata dan tapa,
lebih baik dipergiat, ditujukan pada Alam Tertinggi.
Menginginkan kesenangan fana, itulah pangkal kesesatan.
Mana ada manusia sengaja membuang amerta, berhasrat mereguk bisa?

8. Sebab jika sungguh diperhatikan, bahwa gila belaka dunia ini, jelaslah kesimpulannya.
Mencari nikmat, surga dan sebagainya, tercapai, namun demikian menderita sengsara jua.
Lelah oleh pancaindera yang selalu mengganggu, seketika menjadi bingung.
Linglung, tak tahu, bahwa dirinya buta oleh sasaran nafsunya.

9. Ada orang menonton wayang, menangis, sedih, kacau hatinya.
Telah tahu pula, bahwa kulit yang dipahatlah yang bergerak dan bercakap itu.
Begitulah rupanya orang yang lekat akan sasaran indera, melongo saja, sampai tak tahu,
bahwa pada hakikatnya mayalah segala yang ada, sulapan belaka,"

10. kata sang pendeta harum, sabda pertapa penuh kelepasbebasan.
Dijawab oleh Sang Parta, "Sungguh benar sabda Sang Pertapa.
Perihal dharma kesatria jasa dan kebajikanlah yang dipentingkan.
Namun demikian dalam keyakinan berkesimpulan pula mencapai Sang Hyang Moksa.

11. Sebab tiada orang sama sekali lepas bebas, baik batin maupun lahir, selama masih hidup.
Nirwana yang suwung itulah tujuan orang, ke sana memang.
Penantian saja nikmat dan kuasa itu, main-main, bersenang-senang,"
kata Sang Parta, sambil minta maaf. Dijawab oleh Sang Pertapa,

Pupuh VI

1. "Justru itulah, Nak, menjadi ruwet batin itu, jika dilampiaskan.
   Mencelakakan dunia, jika tersekap nafsu jua.
   Sangatlah dahsyat kesaktian pancaindera itu, jika dilawan.
   Semakin mendekati, semakin sengsara anda, tertindih.
2. Si pemburu menjadi harimau, karena ia sangat gemar akan hewan.
   Si nelayan menjelma menjadi buaya akibat suka akan ikan.
   Segala kecenderungan batin tak urung menjadi terus-menerus dilampiaskan.
   Namun bila Tiada yang dilekati, pastilah Tiada pula yang ditemui."
3. Demikian katanya. Lumer hanyut hati Sang Rajaputra.
   Menemukan Hakikat Tertinggi menjelma, seketika diam.
   Akhirnya bangkitlah batinnya, tak dibiarkan hanyut.
   Ingat akan pesan Sang Dwaipayana kepadanya.
4. Jawabnya tidak panjang, "Benar sabda Sang Pertapa.
   Aku ini terikat bakti serta kasih.
   Aku mempunyai kakak, Sang Dharmaputra namanya.
   Bagi dialah aku bertapa dengan cita-cita jaya dan kuasa di dunia.
5. Hendak berbuat jasa memelihara seluruh dunia dan berbuat baik pada sesama
   jualah Cucu Sang Resi ini bersusah payah melakukan tapa.
   Jika Sang Hyang tak berkenan, apa boleh buat, mati, tak pulang lagi."
   Demikian katanya. Maka berubah rupalah Sang Pertapa.
6. Kembali berwujud Indra. Menyembahlah Sang Rajaputra.
   Lengannya disambut oleh Yang mengasihinya selaku putra.
   "Anakku, Buyung, tataplah baik-baik, aku ini Surapati.
   Pastilah Batara Hyang Rudra akan berbelas kasih kepadamu.
7. Aku mengutus para dewi datang mencobai engkau.
   Terkuasailah batin itu olehmu. Pastilah akan kaucapai anugerah itu.
   Ada yang kukhawatirkan, karena aku uji engkau sedalam-dalamnya sampai inti sari kewikuan.
   Jika mencapai Tiada, lepas bebas, maka tak berhasillah nazarku.
8. Engkau pun berjalan mantap, karena membina kehormatan dengan tepat.
   Teruskanlah usaha itu. Hampir datang Sang Hyang Hayu.
   Pulanglah aku kini," kata Hyang Sakra. Tak lama,
   setelah dia disembah, lenyap, menghilang.

9. Sepeninggalnya bertambahlah usaha Sang Parta sepuluh kali lipat.
Seperti jalannya menggosok api, bila baru berasap, menjadi panas,
lalu orang berenak-enak, pastilah tak akan mengeluarkan api.
Semakin tampak tanda-tanda keberhasilan, semakin orang tak boleh berlengah-lengah.

Pupuh VII

1. Tak diceritakan dia yang ada di pertapaan, sedang tenggelam dalam dhyana dan semadi.
Yakinlah batin Batara Indra, bahwa musuhnya ini berang, penuh keberanian.
Siap segenap raja bawahan, menteri serta bala tentara, yang kuat lagi pilihan, semuanya ikut mempertaruhkan hidup.
Semakin penuh keserakahan, Kahyangan diobrak-abrik, sesak padat pengawalnya.
2. Banyak surga dijajahnya, maka dilunakkan hatinya dengan muslihat persahabatan:
perdamaian dan hadiah. Itulah sebabnya dia jatuh kasihan, tertegun, tak sampai ke Indraloka.
Tahu, bahwa Sang Hyang Surapati menggunakan muslihat. Bagaimana mungkin dewa dan daitya bersahabat?
Itulah sebabnya dia waspada dalam kebijakan. Bertebaran mata-matanya, menyamar di Triloka.
3. Ada percikan berita, dilaporkan oleh mata-mata, yang berlaku sebagai pencuri,
bahwa Sang Parta bertapa di Gunung Indra, diharapkan pertolongannya oleh dewata, jika dia berhasil tapanya.
Itulah sebabnya dia (Niwatakawaca) mengutus daitya, yang dulu telah berbuat jasa—Sang Maut pun ngeri melihatnya—agar menyerang sang tapa dan memenggal kepalanya. Berangkatlah daitya yang gagah itu, Si Murka namanya.
4. Tak dilukiskan hal ihwalnya di jalan. Datanglah ia, berkeliaran, mengembara di Indrakila.
Maka ia pun tak menemukan yang ditujunya. Pepat, sesaklah hatinya oleh keberangan.
"Biarlah kuhancurkan gunung ini," katanya. Jadilah ia berwujud babi hutan yang besar dan mengerikan rupanya.
Belah, bagaikan Kumbakarna terjerembab, robohlah gunung itu, meledak puncaknya.
5. Batin Sang Parta bangkit, bagaikan diganggulah dhyana dan semadinya.

Lagi pula gemuruhlah pintu gua, baru saja retak oleh lamanya gempa.

Itulah sebabnya ia bercengkerama, keluar, membawa busur beserta tempat panahnya.

Melihat babi hutan itu membongkar gunung, batu-batu hancur, diaduk dan dibuangnya.

6. "Ini benar-benar bencana besar," pikirnya, terheran-heran, lalu dengan mantap tertawa keras.

Ia pun siap mengenakan ketopong dan baju zirah, sambil memperhatikan baik-baik penjelmaan daitya yang berang (Murka) itu.

Sangat jauh, namun anginnya pun datang menyambar pepohonan, roboh tak bersisa.

Ketika dia (Arjuna) menantikan kedatangannya (Murka), tersebutlah Sang Nilakanta datang.

7. Waktu dia mulai berjalan, ikutlah kelompok siddha dan resi menyertainya dengan sesuka hati.

Dari Kailasa dia memandang baik-buruk tingkah laku serta batin manusia.

Sang Parta telah masak yoganya. Dia inilah yang diincarnya untuk karyanya sendiri.

Lagi pula kejalangan daitya itu hendak ditempuhnya dengan menyamar berburu-buru.

8. Ketika mengintai babi hutan itu, seraya membawa busur, bersama segenap kelompok siddha,

semata-mata dikenakannya tingkah laku raja berburu. Apa pula pekerjaan golongan siddha?

Sang Parta pun melihat, katanya, "Bertambah musuhnya, banyak orang berdatangan."

Makin ganas babi hutan itu menyerang. Maka dilepasilah dengah panah Lidah Maut.

Pupuh VIII

1. Sudah lepas panah itu, mengenai kelangkang.

Maka Sang Hyang (Siwa) pun serentak memanah, serentak pula mengenai.

Satulah luka babi hutan yang besar itu.

Satu panah jua tersua, dimantrai menjadi satu.

2. Sang Parta pun mengambil panah, yang membunuh itu.

Tidak ragu-ragu, pandangannya tetap, ketika ditegur.

Sang Hyang Sangkara berkata, "Rekan, bagaimana engkau ini? Sehingga engkau gegabah, tergesa-gesa mengambil panah?

3. Sia-sia berpakaian kulit kayu, berkepang rambut, tinggal di hutan pegunungan.

Berbuat kekerasan itu tak patut, berlawanan dengan tampangmu.
Golongannya jua wiku, namun bertindak tanpa agama kau.
Siap dengan segenap senjata pencabut nyawa itu perbuatan dosa.

4. Gurumu jualah terkena dosa akibat tingkahmu.
Huh, mustahil dasa sila pernah kauketahui.
Buruanku ini yang kaujumpai. Gegabah.
Tak tahu malu. Bangsat. Sewenang-wenang. Biadab."

(5. Tertampar telinga Sang Rajaputra oleh ucapan Batara.
Berkobar kemarahannya, katanya tandas, tak tergesa,
"Hai, jangan ketelanjuran lagakmu bicara.
Agaknya kau tak kenal dengan Si Parta. Hati-hatilah!

6. Memang biadab. Aku tak menyangkal, berlawanan dengan pakaianku.
Sang Rama Parasulah teladanku di dunia.
Nah, dia ini pun didakwa bersikap biadab,
sebab dia membawa busur sebagai bekalnya.)

7. Sekalipun keterlaluan bicaramu menyengat telinga,
jika minta maaf dengan bersujud pada debu ceripuku,
tak jadi aku terus-menerus bercampur dendam berkepanjangan.
Jika tak tunduk menyembah, tampak kematianmu olehku,"

8. kata Sang Palguna kepada yang berwujud Kirata.
Menghamburlah panah ampuh. Kelompok siddha berteriak.
Semuanya mengeroyok, mengerubut, menyakra, menusuk.
Teraduk hatinya (Arjuna), berasap-asap keteguhannya.

9. Itulah sebabnya ia melepaskan Panah Angin Ribut.
Seratus angin penglumpuh membentuk tubuh.
Terbuang, musnah, terlempar, musuhnya ketakutan.
Sang Hyang Sangkara juga tertinggal, tak tergoncang.

10. Maka berperang tandinglah mereka, dahsyat, sama kuat.
Dengan mengerikan mereka berdua pun saling menantang berperang.
Sang Hyang Sangkara memanah dengan Senjata Bulan Sabit.
Sayang, tak sampai, dicegah di angkasa.

11. Penuh kemarahan Hyang Siwa Hakikat Tertinggi tingkahnya berperang.
Itulah sebabnya ia melepaskan Panah Puncak Gunung Batu.
Panah batu sebesar gunung, luar biasa hebatnya, bergemulung.
Sang Parta menggeram, mengusap tanah, menengadah.

12. Panah Pencegah semua siap, tak berlengah.
Seribu banyaknya, berkepala besi sebesar menara.
Sangat gemuruh, serentak terlepas dan berpagut.
Banjir batu seketika di tengah medan laga.

13. Terkejutlah Hyang Siwa oleh lenyapnya Gunung Batu.
Ia pun menyambut senjata, panah ampuh berupa api,
pembakar Tripura, yang sudah berbuat jasa.
Batin Sang Rajaputra serta-merta waspada karenanya.
14. Panah Pemusnah itulah pencegahnya, sangat unggul.
Awan menjulang, berdiri di tengah medan perang.
Angin bertiup keras, bersabung kilat, hujan pun mencurah lebat.
Musnahlah api itu, tersapu bersih, serentak binasa.

Pupuh IX

1. Sang Hyang Rudra sangatlah marahnya. Dia pun membentangkan Senjata Jerat,
panah bertubuh berupa rantai, berkepala naga yang garang, berpekik menantang.
Lalu dirangkapi dengan Taring Kala sebagai pengiring sang pencabut nyawa.
Sang Parta tertawa keras, membalas, membulat-bulatkan busurnya lagi.
2. Muncullah dengan ganas Panah Garuda, alat pencegahnya pada panah yang berupa naga.
Benturan Taring Kala hendak ditolak, namun telah mendekat, maka merunduklah ia (Arjuna).
Patahlah busurnya, bersama itu ketopongnya pun hancur, permatanya menghambur.
Ia pun marah, lalu menyerang, bermaksud memukul, bergadakan busurnya yang patah.
3. Sang Hyang (Siwa) pun membusungkan dada. Serentak konon mereka mendekat, mereka pun sudah menanggalkan senjata.
Lamalah mereka bergulat, terus-menerus bertanding siasat, menemukan cengkaman.
Sang Parta kalah, terenggut rambutnya. Baru saja dia tertindih, segera menemukan balasan.
Kaki Sang Hyang (Siwa) keduanya dipeluknya, dicengkam, sudah dikuasai.
4. Hampir-hampir ia bermaksud membantingkannya, lenyaplah kaki itu, sia-sialah usahanya.
Tumpahlah hujan bunga, menyertai terdengarnya pujian kejayaan.
Dalam keadaan ada dan tiada jua ia pun menyembah, akhirnya melihat cahaya gilang-gemilang.
Hyang Iswara, yang semata-mata tampak dalam rupa Setengah Pria Setengah Wanita, datang, bersemayam di atas padmasana manikam.

5. Segera menyembahlah Sang Panduputra, yang mahir dalam hal memuja dewata.
   Tahu akan pujaan kemanunggalan, ia pun menghadap Hyang Rudra, tak jauh.
   Sikap tangan, mantra pujaan, pengheningan cipta tak bernoda, demikianlah sembah bunganya.
   Sesudah berbuat demikian, memujalah dia. Dengarkan unjuk sembahnya,

Pupuh X

1. "Hong, sembah-sembah seorang yang tak berpelindung hendaknya dipandang oleh Sang Pengayom Triloka.
   Lahir batin sembah sujudku di hadapan kaki-Mu tiada lain.
   Dikaulah sang bagaikan api dari kayu, bagaikan mentega bening dari susu.
   Sang timbul semata, bila ada orang mengaduk kesadaran dengan usaha suci.
2. Dikau meresapi dan meliputi segalanya, inti sari Hakikat Tertinggi, yang sulit dicapai.
   Seturut kehendak-Mulah ada dan tiada, kasar dan halus, serta buruk dan baik.
   Lahir, lestari dan lenyapnya segala yang ada, Dikaulah pula Penjadinya.
   Dikaulah Sang Asal dan Tujuan alam semesta, sang inti sari alam sakala-niskala.

Pupuh XI

1. Wujud bulan ada dalam jambangan yang berisi air.
   Setiap yang jernih tak bernoda jua berisi bulan.
   Demikian pula laiknya Dikau hadir dalam segala yang ada.
   Bagi dia yang mengusahakan yoga Dikau hadir di alam sakala.
2. Dikau jumpai pula dia yang tadi tak dijumpai.
   Dikau perhatikan pula dia yang tadi tak diperhatikan.
   Dikau kuasai pula dia yang tadi tak dikuasai.
   Sang Siwa Hakikat Tertinggi jadilah tak berkelir lagi."

Pupuh XII

1. Pujaannya tidak lanjut, dijawab oleh Siwa Hakikat Tertinggi, "Anakku, telah kelihatan segala yang diinginkan kaudapatkan semua.
   Ada yang hendak kuanugerahkan. Empat sakti berwujud panah.
   Panah Pasupati jadilah namanya. Ini, lihatlah!"

2. kata Sang Hyang Iswara. Keluarlah api di tangan.
Seketika bertubuh mengerikan, memapah panah.
Diterima oleh Sang Dananjaya panah itu. Lenyaplah
tubuh api itu, bersenyawa dengan panah akhirnya.
3. Setelah menerima anugerah, Sang Dananjaya menyembah dengah sangat hormat.
Diberi ganti busur dan baju zirah, luar biasa hebatnya.
Dia pun diajar segenap ilmu keahlian memanah.
Setelah dia diajar penerapannya, jadi lenyaplah Batara Siwa.
4. Serta para dewa dan siddha pengiringnya bersama-sama seketika lenyap pula.
Serasa bukan dari dunia ini perasaan Sang Rajaputra kelihatannya.
Seperti berganti tubuh, bahagia, tak mungkin kembali duka.
Pantaslah ditiru keberhasilannya mencapai tujuan berkat keteguhannya.
5. Ada pula orang yang tak berpiutang brata, yoga, dan tapa,
tak tahu malu minta keunggulan, perkenanan Yang Mahakuasa, dengan paksa.
Dibalikkanlah keadaannya, lebih lagi derita ditemuinya.
Dianiaya oleh nafsu angkara dan kelembaman, ditindih oleh kesedihan.
6. Bagaikan ada karma dahulu kala diduga oleh dia yang berbuat kebaikan.
Perilaku teguh hendak memegang inti sari agama. Pikiran lurus.
Itulah jua yang teguh bersemayam di hati orang yang unggul.
Itulah yang menjadi sebab tambahnya bahagia baka, bila tercapai.
7. Siapa pula tak menemukan kebaikan dengan menjalani segala kebaikan?
Jelaslah kejahatan ditemui dengan menjalani segala kejahatan.
Hasilnya penat jua mengkhawatirkan karma dahulu kala. Apa pula yang diikuti?
Segala yang kaukehendaki terlaksana dengan meneladan Sang Panduputra.
8. Maka sesudah mendapatkan yang dituju oleh hatinya,
bahagia, penuh keterharuan hatinya, seraya berniat akan pulang.
Membayangkan sukacita mereka yang akan menyongsong, bila ia datang.
Mencengkamlah kemanusiaannya, nafsu dan cinta menyelimut.
9. Ketika sedang demikian keadaannya, ada apsara baru saja datang.

Tampan, dua orang jumlahnya, diutus menyampaikan panggilan dengan sangat hormat.
Membawa baju bulu domba beserta ceripu bertatahkan permata.
Surat bertanda Surapati, pemberian mereka, diterimanya.

10. "Surat Bapamu, Anakku, semoga sampai dengan membawa anugerah yang besar
bagimu. Tolonglah aku, yang tertimpa bahaya, tanpa pertolongan.
Kematian Asura Niwatakawaca itulah usahaku.
Hendaklah itu kausepakati juga dan gunakan senjata panah yang ampuh itu sebagai alat tempurmu."

11. Inti sari surat Hyang Indra menyampaikan anugerah yang sangat pantas.
Maka lesulah dia yang dipanggil, merasa kasihan akan kakak dan adiknya.
Sedihnya orang yang ditinggalkan sama dengan rindunya orang yang meninggalkan.
Itulah sebabnya dia diam, susah dan sedih memancar di mata.

12. Lagi berkatalah mereka yang diutus, "Tuan, hendaklah berbelas kasihan.
Untuk sementara ambil alihlah kesaktian dan keunggulan Sang Surapati, Tuan.
Pulihkanlah keindahan Suralaya, kerusakannya besar, sangat mengerikan.
Seperti sudah sepantasnya engkau menjadi penolong Suralaya, yang memang pantas ditolong."

13. Itulah sebabnya dia (Arjuna) terdiam, pasrah, tak hendak menolak.
Sakitnya orang yang diberitakan sebagai berkeunggulan dan berkemampuan,
harus mempertaruhkan bahkan hidupnya sendiri seakan-akan menanggung malu.
Berkat kemampuan anugerah dewata jua dia berhasil memenuhi tugasnya nanti.

14. Saling berlomba merendahkan diri perkataan mereka yang sama-sama fasih berbicara.
Bangkit, berdirilah Sang Rajaputra, seraya bersiap
Telah berbaju bulu domba dan berceripu sebagai sarana
berjalan di angkasa. Kedua apsara itu pun mengiringinya, seraya membawa panahnya.

Pupuh XIII

1. Berpamitlah Sang Rajaputra pada hutan pertapaan.
   Menyembah puncak Gunung Indra.
   Tak lupa akan asal kebaikan yang datang.
   Demikianlah konon tabiat manusia budiman.
2. Berangkat, tiba-tiba menoleh, manis pandangnya.
   Disambut lambaian cemara dari lereng gunung,
   teriakan merak dan tangis hutan.
   Kecewa, karena ditinggalkan, berselimutkan awan.
3. Pergi, melenyap, jalannya hendak menuju ke timur.
   Bersama Sang Erawana dan Bajra sebagai pemimpin.
   Tak dilukiskan daerah yang dilampaui lewat udara.
   Sebab sayup-sayup samar sejauh mata memandang.
4. Ketika itu hampir tiba di Suralaya.
   Planet dan lain-lain serta bintang semuanya pada tempatnya.
   Bersinar cemerlang, tiada taranya, keraton di angkasa,
   tempat mengecap kenikmatan bagi orang yang teguh dan unggul bratanya.
5. Bulatan bintang, matahari, dan bulan
   kecil kelihatannya dari manusia sendiri.
   Besar, namun demikian karena jauhnya
   kelihatan dari bumi berkelip-kelip.
6. Bintang sangatlah kecilnya, samar-samar kelihatan,
   karena tingginya dari bulatan bulan.
   Sejauh matahari dari bulan,
   itulah jauhnya bumi dari matahari.
7. Tata surga beserta dengan keindahannya,
   rasinya merupakan cengkerama, percakapan sepanjang jalan,
   pengajaran Sang Erawana pada Sang Rajaputra
   Bagaikan dalam impian, tak lagi di dunia, pikirnya.
8. Kelihatanlah kediaman Indra cemerlang bercahaya,
   di sebelah timur Gunung Sumeru, membentang ke arah angkasa.
   Bentengnya luas, gapuranya empat, terbuat dari manikam.
   Membuat malu matahari dan bulan senantiasa.
9. Tak tampak bedanya siang dan malam di Suralaya,
   berkat manikam, yang selalu serba cemerlang.
   Hanyalah bunga teratai putih menandai malam,
   serta burung belibis, bila berpisah dengan kekasihnya.
10. Tiada habisnya keagungan karya itu, bila hendak digambarkan.
    Tak dilukiskan segala yang kelihatan oleh Sang Arjuna.
    Datanglah ia, siap bermaksud hendak menyembah,
    dipersilakan oleh utusan, yang menyuruh supaya masuk.

Pupuh XIV

1. Bagaikan kegembiraan pepohonan dan rerambatan, yang kelelahan, mendambakan hujan pertama pada bulan keempat,
sukacita seisi kediaman Indra pada kedatangan Sang Rajaputra, yang bagaikan pertama kalinya hujan.
Lagi pula para bidadari mendadak bersemi rindunya oleh karena dia.
Gemuruh guruh laiknya kabar tentang dia, yang baru saja didengar-dengar.
2. Sementara dia masuk, disambutlah dia oleh para apsari.
Menyongsong dari balai penantian dengan membawa sajian manisnya pandangan mata.
Disempurnakannya pada cermin pandangan mata yang sayu, diperpantas dengan ketawa.
Suka menyambutlah hatinya, menerima tamu, agar boleh bergantian dalam ulah asmara.
3. Segenap gadis kahyangan, yang berdiam dalam keputren, tak ada yang ikut menyongsong.
Seperti tak terhingga kesedihannya, dilihat gejalanya oleh dayang-dayang yang merias.
Menolak-nolak, bila hendak disisir, sambil berdalih-dalih kacaunya hati.
Maulah juga dia, namun bertingkah marah melulu, bila dijodoh-jodohkan.
4. Ada yang berpura-pura tak tahu akan kedatangan Sang Rajaputra, bermaksud acuh tak acuh.
Namun asyik juga memandangi payudaranya dan membenahi kainnya yang tak terlepas.
Ada yang bermain-main. Nah, dibuatnya sayap kumbang menjadi gambar Dewa Asmara.
Melamun caranya membuat, dibelai-belai, berlandaskan kuku.
5. Dan yang tujuh orang itu dahulu ketelanjuran tingkahnya di gua.
Tercengkam rasa malu, semuanya mencari lengah. Bermain catu, ada yang berkelompok bermain dadu,
menyusun bunga hiasan kepala. Yang lain selalu membenahi, hingga tak jadi-jadi.
Bagaimana mungkin tidak gagal, terlalu mendengarkan kiri kanan, setiap kali merengut, bila ada yang menegur?
6. Yang lain lagi pergi diam-diam, berpura-pura tidur, berpura-pura sakit, berparam serupa bulan.
Menganyam lamunan cinta di dalam hatinya, konon segala yang indah dan mengharukan,
tingkahnya dan perkataannya nanti pada dia yang baru datang.

Tertidur pula akhirnya. Nampak-nampaknya bermimpi-mimpi jua konon.

7. Lainnya bercakap-cakap dengan sesama teman, berbisik-bisik, seakan-akan rahasia.
Ceria, berhadap-hadapan, berhias, lalu berlindung-lindung cermin.
Berganti-ganti yang dipercakapkannya. Bila diganggu, melempar pandang melirik.
Gemetar suaranya, terdengar tersendat-sendat, disertai kerutan alis.

8. Berkepanjangan, jika diceritakan asyik masyuk hati para bidadari.
Sang Dananjaya datang, menuju ke tempat Sang Surapati.
Kebetulan ia sedang membicarakan secara rahasia siasat yang dibuatnya bersama Wrehaspati.
Ada dewa yang ikut, sekalipun sedikit saja. Mereka itu pun ikut ambil bagian.

9. Tunduklah Sang Arjuna, sementara menghormat, disapa oleh Sang Surapati,
"Hendaklah sejahtera selalu, Anakku, penolong orang yang tak berpelindung, yang jaya di mana-mana.
Bersimpuhlah di atas permadani, bahagialah engkau, tak surut-surut.
Buyung, sebab musababnya akulah, sehingga engkau akan menyongsong bahaya.

10. Inilah sebabnya aku bermusyawarah: bahaya kehancuran lagi menemui kesulitan besar.
Ada daitya sakti, si Niwatakawaca, yang ternama di Tiga Dunia.
Telah berhasil mencapai maksudnya, tak akan mati oleh asura, resi, dewa, dan danawa.
Adapun kematiannya, Buyung, di tangan manusia jua, pesan Hyang Iswara.

11. Terdengarlah berita, bahwa aku minta tolong padamu, tetap menjadikan engkau perlindungan.
Maka ia pun mengutus asura yang kuat, agar membunuh engkau di hutan pertapaan.
Dia itu pun menjelma menjadi babi hutan, bersamaan ditempuh oleh Hyang Iswara,
yang menyamar sebagai pemburu, dulu, ketika dia memberikan anugerah kepadamu.

12. Demikianlah sudah kelihatan engkau memperoleh anugerah, oleh karena itulah hendak kujadikan perlindungan.

Bersiaplah ia (Niwatakawaca) konon menghancurkan segala yang ada di Kahyangan.

Lama bermaksud menghancurkan Kahyangan. Hebatlah kemarahannya.

Engkau jualah pelindungnya, Anakku. Berbuatlah jasa bagi kami semua!"

13. Demikianlah kata Hyang Indra. Menjawablah Sang Rajaputra, setelah menyembah,

"Apa pun yang mungkin menjadi tugas perutusan terserah seturut titah Sang Surapati.

Dilimpahi anugerah namanya ini, bahwa diberi sabda oleh lidah Sang Maha Meliputi.

Bagaimana mungkin tak berhasil orang yang berkumur taburan debu kaki Tuanku?

14. Apa yang harus dibuat, jika hendak melaksanakan yang dimusyawarahkan?

Hendaklah diajar hamba Sang Surapati ini, manakah puncak siasat dan taktik,"

tanya Sang Dananjaya, teguh hatinya. Maka Sang Surapati pun menyuruh

Bagawan Wrehaspati mengajar dia tentang pelaksanaan yang dimusyawarahkan.

15. "Buyung," demikianlah pokok pendapat Sang Surapati dan segenap resi,

"Tak mau didatangi. Jelaslah Kahyangan hancur lebur, jika diserang.

Hendaklah engkau mendatangi musuh, dekatilah, jangan ragu-ragu.

Keunggulan luar biasa dan kesaktian Anakku jua, Buyung, yang dinantikan untuk dijadikan perlindungan.

16. Lagi pula Niwatakawaca itu sangat mahir, sakti, penuh kebijakan.

Sekalipun dihancurleburkan, konon ia pun hidup jua berlimpah kegembiraan.

Pada tawarnya kesaktian luar biasa itulah terletak puncak pesan.

Tempatnya inilah perlu diketahui dengan cermat. Sia-sialah berperang dengan membabi buta.

17. Adalah seorang apsari dimintanya, lama sekali, oleh Hyang Surapati tak diberikan.

Dikirim yang lain, sampai kini ia pun tak puas jua, selalu mengharap-harap.

Dirasakan dengan pasti, bahwa yang ini, bukan yang itu, mampu menandingi Ratih.

Dia itu (Supraba) hendaklah menyerahkan diri untuk dikawini.
Pastilah ia (Niwatakawaca) akan senang, tanpa khawatir apa-apa.

18. Dengan harapan, bahwa ia (Niwatakawaca) akan memberi tahu kelak, hendaklah diperoleh anugerah itu.
Hendaklah sebatas terjamah saja dia ini yang kausebut Supraba.
Hendaklah didesak, sampai ia (Niwatakawaca) memberi tahu.
Jika Sang Asurapati memberi tahu padanya (Supraba),
kemudian hendaklah ia (Supraba) mengakhiri perjalanannya bersama dikau. Kawallah dia, Anakku.

19. Yang penting menjadi tujuan Anakku: hendaklah diamat-amati gelanggang musuh.
Kuat dan rumitnya benteng serta ikat perangnya kelak hendaklah diketahui.
Berbajulah bulu domba, berceripulah, kenakanlah oles mata yang membuat tak kelihatan.
Kami percaya, Anakku. Bagaimana mungkin engkau, Buyung, terjangkau olehnya (Niwatakawaca)?

20. Kini beristirahatlah, Anakku, akan dijamu buka puasa oleh Sang Surapati.
Ada sekadar sambutan kami pada tamu, Anakku, hendaklah berkenan.
Dapatlah diharapkan segenap resi akan membalas engkau dengan budi luhur,"
kata Wrehaspati, dijunjung sembah oleh Sang Arya Palguna.

Pupuh XV

1. Maka dijamulah Sang Rajaputra dengan kenikmatan puncak enam rasa yang tanpa cela.
Satu yang belum: kenikmatan asmara dicegahnya, belum saatnya berbuka puasa.
Niatnya, jika telah mati asura itu, barulah dia akan menikmati sanggama.
Tak berapa lama dengan hormat ia menghadap, berpamitan dengan bersujud di kaki Sang Surapati.

2. Elok, bersama menyembah, pantas, serasi, seperti telah bersatu cinta.
"Baiklah, Buyung, semoga kalian berdua senantiasa berhasil baik, berhasil mencapai tujuan,"
kata Sang Surapati. Ia (Arjuna) pun bangkit berdiri, yang menyertainya telah tiba di luar.
Tiada berkata-kata, namun mata mereka jua memberitahukan isi hatinya.

3. Sudah bersiaplah mereka, beriringkan rasa cinta, persalin anugerah Dewa Asmara.
Agak malu-malu cara mereka berjalan, sekali-kali salah tingkah oleh karena perintah Sang Surapati dan seakan-akan hendak menunda-nunda: kalaupun harus demikian, kelak saja.
Itulah sebabnya mereka diam, dipergunjingkan oleh para apsara dan apsari.
4. Berjalan di angkasa, lincah ceria, namun hati mereka sama-sama terbeban asmara.
Tiba-tiba saling mencurigai, menerka-nerka siapa yang akan berjalan dahulu, serentak bertemu pandang.
Sang Rajaputra berkata, "Nini, engkau saja berjalan dahulu, jangan berselimut.
Akan kuamati kerampingan pinggangmu, yang diperindah oleh tepi kain.
5. Jika aku berjalan dahulu, Dinda, jelaslah engkau setiap kali selalu mesti ditengok.
Jika bersama-sama berjalan, seakan-akan diizinkan untuk mendekat, nantinya menggandeng juga.
Pantasnya ada di belakang, sambil berlaku sebagai hamba, dengan harapan dapat mengawasi.
Memanglah tugasnya merapikan sanggulmu, yang mulai terlepas, hampir mengurai.
6 Gelisah jua, jika melihat wajah orang yang kusut, marah, bila dipandang.
Tak ada jeleknya juga marah, jika diselundupi cerianya ketawa.
Jika di dalam dan di luar malam, maka menanti gelaplah rindunya orang yang memendam asmara.
Tak urung berkerut juga keningmu, seakan-akan memberitahukan isi hati."
7. Demikian katanya. Maka pura-pura tak tahulah dia yang di depan, berselisih jawab,
"Raden, jauh sudah Sang Rajaputra berjalan. Perhatikan jalan itu.
Tata wilayah Suralaya membentang teratur, mengelilingi Gunung Meru.
Wilayah negeri Barata di selatan. Di mana pula arah Astina?
8. Tak terharukah hati, melihat batas-batas istana yang menimbulkan lara,
rindunya keempat orang kakak dan adik, berlima dengan sang setia suami?"
"Jangan dihiraukan tangis orang yang berduka cinta selain dari dia ini,"

kata Sang Arjuna. Menjawab dengan sumpah jua dia, seraya memandang mata.

9. Demikianlah cara dia memasang muslihat. Tersebutlah yang terlintasi lewat angkasa.
   Sungai di jurang Gunung Kabut, dalam hal apa kalah dari laut?
   Dalam hal pantai yang berpandan, berkarang gajah, agak samar-samar kelihatan.
   Dalam hal burung-burung, yang melambai-lambai, menjauh, mahir menyita hati orang yang memandang.
10. Tepinya rata, bagaikan lengkung-lengkungan garis-garis pasir di sana.
   Indah, berangsur-angsur berbatu bulat telur, dibasuh oleh pasang surut.
   Andul, angsoka, bana, setiap kelompok pohon masing-masing berpagar batu, ada yang mencelup ke air.
   Akarnya seperti diukir, ada kalanya seperti dianyamkan, menutupi permukaan batu.
11. Sunyi, tiada manusia datang ke sana, kecuali pendeta yang unggul.
   Hanyalah orang yang tinggal di bawah batu menganjur, orang yang terlatih mengusahakan kesempurnaan.
   Brahmana yang tinggal di petirtaan, mungkin pula sang pertapa yang telah melepaskan segala ikatan.
   Serta bahagia berselimut kulit rusa, ikut menyusup hutan bersama kijang.
12. Mengharukan, kelihatan gajah hutannya sedang asyik berupacara menghormat sang surya.
   Air menyembur dari belalainya, bertelekung tingkahnya, sementara berendam diri.
   Lagi ada hewan kesturi sedang menyusup di bawah bunga gadung yang mengurai.
   Matanya pedih, menghadap matahari, seperti sedang merenung bersemadi.
13. Bangunan serupa dalam impian, bagaimanakah itu dahulu kala tertutup hutan?
   Candi batu berantakan, arca Kalanya bagaikan menangis bercabik-cabik.
   Gugusan pohon angsoka mengembang ke sebelah. Pagar batunya diruntuhkan oleh tumbuhan gadung.
   Kelapa gading menggiurkan hati, semuanya berbuah lebat, menurunkan anaknya, jika jatuh.
14. Konon tiada yang membawa lembar-lembar daun bertulis, mengembara di tepi sungai.

Burung merak jua menikmati keindahan awannya, yang baru saja datang memberitakan hujan.
Asyik berteleng memandang kilat, yang melarat bagaikan gores tulisan di langit.
Tak acuh disanding bininya, yang membelai, menyelisik dari belakang.

Pupuh XVI

1. Ada pertapaan baru saja kelihatan, ditunjukkan oleh rumbai-rumbai.
   Tampak seperti lembu berbaring di bawah, memang dikapur putih, berpayung kembung.
   Samar-samar, tak kelihatan atap sanggarnya oleh karena kabut sungai.
   Serupa Kahyangan, berdinding, bergapura, serasa lenyap, jika ditengok.
2. Ada bidadari menggoda, lalu menjalani hidup sebagai pertapa, dikutuk oleh sang resi.
   Bersaji bunga ke dalam air, lagi memotong-motong dupa di dekat jurang.
   Manisnya pandangan matanya tak jadi diluruhkan untuk menyongsong pandangan tamu.
   Dilarang berkata-kata dia, maka kemudian memberi isyarat dengan keningnya ke arah hutan pertapaan.
3. Sungainya membual dari anak bukit, terus-menerus membentuk telaga alirannya di sepanjang jurang.
   Menggelegak di danau kawah, menjadi air terjun, menempias, membentuk kabut.
   Sampai di tepian sungai dewata (Gangga) hanyutan bunga asana yang bersinar sayu.
   Senang, ada burung jiwa-jiwa bersimburan serta bertelisik, mengurai-urai sayap.
4. Merana bunga-bunga kuncup pepohonan, semuanya belum pernah mencium sanggul.
   Mendambakan untuk dijadikan sumping, agar diamat-amati oleh sang penyair yang unggul.
   Datang mendekatlah Sang Dananjaya bersama kekasihnya, sedang terendam asmara.
   Mereka dipekiki oleh burung kuwong, agar beristirahat, diminta singgah oleh sulur gadung.
5. Hatta lewatlah mereka dari situ. Nampaklah bedeng-bedeng markas musuh.
   Waktu itu "pukul tujuh" (setengah lima sore). Matahari diselimuti oleh jatuhnya hujan.

Membentuk garis-garis, berwarna kelabu, melayang-layang, mengikuti angin di sisi langit.
Ada burung-burung melayap seperti bunga menur dirangkai-rangkaikan, diuntai oleh pandangan mata.

6. Daerah arah istana Manimantaka dihinggapi hujan.
Masih saja ditengok oleh matahari, yang menyepuh dinding dan gapura emas.
Berkilau-kilau kelihatan tingkat atas rumah di pusat benteng.
Sepuluh kali lipat mengalahkan Suralaya keindahannya sebagai hasil keadaan sedang jaya.

7. Ketika matahari terbenam, tiada kegelapan timbul berkat terang bulan.
Makin mendekat layap jalan Sang Rajaputra bersama pendampingnya.
"Bunyi-bunyian apa, Nini, yang gemuruh ini? Mungkin memaklumkan pesta pora.
Segenap asura bermabuk-mabukan, berjingkrak-jingkrak, dari kubu ke kubu semuanya riuh,"

8. tanya Sang Rajaputra. Menjawablah sang jelita, "Benar kata Sang Rajaputra.
Jelaslah mereka menyusun pasukan-pasukan, hendak menyerang Sang Surapati, serempak siap bertempur.
Membenahi senjata, berperang-perangan di alun-alun, beramuk-amukan, mengerikan.
Bahwasanya tujuh malam dinantinya untuk menyerbu Kahyangan.

9. Sang Rajaputra, jika diperhitungkan bahayanya, perintah Sang Surapati sukar dilaksanakan.
Bingung dan takut hati orang yang diserahkan ke tangan nasib, didesak untuk menyembah musuh.
Siapa tak akan marah dan muak, sementara sadar akan dijamah oleh orang yang berwatak jahat?
Lebih baik mati daripada hina menanggung malu serta derita.

10. Kebahagiaan apakah diberikan oleh takdir? Dibelitkan hatiku.
Dipaksa-paksa menggayut yang tak mungkin dipeluk, dijadikan penopang.
Hasilnya penat, berakhir dengan menjeriti angkasa kosong, yang tegar berlaku kejam,"
kata sang apsari, lalu berusaha menangis, terisak-isak, berpura-pura.

11. "Dinda, mengapa—katamu—merasa hina terhadap perintah Sang Surapati? Dirasa-rasakan, memang benar.
Namun aku ada, menjadi saksi untuk mengawasi engkau dekat-dekat. Apa pula yang dikhawatirkan?

Jika dijamah sekalipun oleh asura itu, apa pula yang ditakutkan? Biarkan, tahan saja.
Nini, bayang-bayangkan aku. Jadi sungguh-sungguh caramu mempermanis secara lahiriah pandangan matamu.

12. Sangat besar jasamu, jika bertumpah ruah caranya memberitahukan rahasia kematiannya.
Tercapailah itu, Dinda, jika seperti dulu di gunung tingkahmu, di gua itu,"
kata Sang Dananjaya, lalu membenahi sanggul dia yang diajak bicara.
Kemerut keningnya bukan karena sedih, nyatanya ditimpali dengan ketawa.

Pupuh XVII

1. Banyaklah percakapan mereka. Tak akan ada habisnya, jika hendak diceritakan.
Berdalih-dalih, seakan-akan saling menyembunyikan keharuan.
Lagi pula ucapan yang berisi muslihat sudah tersusun rapi.
Maka kini mereka pun tiba di tempat yang hendak dituju.

2. Di taman, di jalan masuk istana, mereka beristirahat.
Wanita-wanita keputren kebetulan sedang bersenang-senang di bawah terang bulan.
Termasuk pula wanita kiriman Hyang Indra dahulu.
Banyak bidadari bermain-main, bercengkerama.

3. Ada bangunan indah, sunyi, tersendiri.
Ke sana, pada pohon kalpataru, Sang Arya Parta menuju.
Di sanggar mestika pendampingnya (Supraba) menanti.
Sejarak perkataan yang lembut terdengar, jauhnya.

4. Rupanya, bila mengurai, lebat sanggulnya.
Lagi kainnya kulit naga berwarna merah.
Tubuhnya pun bagaikan emas mentah baru digangsur.
Cemerlanglah sanggar mestika, bersinar-sinar, dihiasi.

5. Menjadi sangat elok sanggar mestika itu, berganti cahayanya.
Banyak bidadari memandang dengan penuh keraguan.
Itulah sebabnya mereka datang menengok, lagi ada yang menyapa.
"Nini, siapakah engkau, Dinda, sayangku," katanya.

6. Maka mustahillah Sang Rajaputra kelihatan oleh mereka.
Seenaknya saja, karena mengenakan oles mata, yang membuat tak kelihatan dan berhakikat halus.
Sang jelita jua mereka lihat. Sangat kasihan.
Tampak sedih, kelelahan, serupa daun muda yang layu, terkulai.

7. Gemetarlah hati orang yang merasa kasihan. Mendekatlah orang itu.
Dia ini wanita dari kediaman Indra, kiriman Hyang Indra dahulu.
"Aku amat-amati dia, agaknya aku kenal," katanya.
Mantaplah keyakinan hatinya, maka datang seraya berkata,
8. "Sayangku, Nini, siapa menyertai engkau datang di sini?
Bagaikan andaru pergi diam-diam, pikirku, Dewi.
Seri istana Indra engkau ini, turun datang di sini.
Didambakan Sang Prabu engkau, Suprabaku, sayangku.
9. Sangat tegar kemarahan Sang Raja Daitya terhadap Hyang Indra.
Tak lain sebabnya, bahwa engkau tak diberikan dulu.
Semakin ditambah lagi dengan kedatangan Sang Arjuna di sana.
Itulah sebabnya Sang Asurapati hendak menyerang.
10. Tak kebingungankah gerangan Hyang Indra kini?
Apa kabar di surga? Beritahulah Kakanda, sayangku."
Demikian katanya, beserta tangis sebab gembira.
Berkatalah dia yang dijamu, mengambil hatinya,

Pupuh XVIII

1. "Aduh, bahagia aku, Kakanda, bertemu dengan dikau, yang datang seperti disuruh.
Demikian inilah keindahan Manimantaka, tiada bandingnya.
Dulu pasti aku datang, seandainya tahu, bahwa lebih daripada Suralaya.
Semakin binasalah Suralaya, habis musnah, berantakan.
2. Alasannya, sudah kelihatan Sang Asurapati akan menyerbu.
Jelaslah hancur Suralaya, binasa, habis dirusak.
Inilah sebabnya aku datang bersujud di kaki Sang Raja yang serupa padma.
Memanfaatkan waktu yang baik dengan menghamba. Aku berbakti, supaya tak jadi rampasan."
3. "Bibi, Nini Dewi, betapa gembira Sang Prabu, jika mendengar perkataanmu.
Seperti seri musim semi datang pada bulan Hapit jua dikau.
Merananya pepohonan laiknya asmara dia yang rindu padamu.
Nini, aku hendak memberi tahu, berhasrat melihat kegembiraan Sang Raja."
4. Dua yang akan memberi tahu. Tinggal satu, bercakap-cakap dengan sang sayu.
Datanglah mereka, memberi tahu dengan hormat pada Sang Niwatakawaca,

"Ampun Sang Prabu, Supraba baru saja datang menyembah Sang Raja.
Kini tiba dari Suralaya, ada di taman, sangat kasihan.

5. Sebabnya datang ialah kerinduannya dulu untuk menjadi hamba di hadapan perkenanan Sang Raja.
Sang Hyang Sakra jua tak rela, pergi diam-diam dia ini akhirnya.
Sebab jelas binasa Suralaya oleh Sang Raja.
Ia bijaksana, memanfaatkan waktu yang baik dengan menghamba. Terus terang, tak mau jadi rampasan."

6. Demikian katanya. Disuruh menghadap dekat-dekat oleh Niwatakawaca.
Gembira, dia pun mengganjar dengan cerianya ketawa, manis pandangan matanya.
Yang dirindukannya dulu konon datang tanpa terbayang dalam benaknya.
Seketika tak berbicara, berulang kali menahan-nahan keharuan hatinya.

7. Ia berkata, "Bahagia jua, bahwa datang manikam Surendrabuana.
Seri keindahan Suralaya terkuasai olehku, sudah berpindah."
Demikian katanya. Bersiaplah ia berangkat ke taman untuk menyongsong.
Pergi diam-diam caranya berjalan, tiada orang kesayangan yang mengikuti.

8. Telah tiba dia di taman hutanannya. Bagaikan siang
oleh bulan yang cemerlang, ditambah kemilau segala yang terbuat dari manikam.
Ke sanggar mestika ia menuju, seraya memandang tubuh dia yang baru datang.
Gemulai tingkahnya (Supraba) menyembah, kelelahan, dipangkunya (Niwatakawaca).

9. Naik ke dalam sanggar mestika Sang Niwatakawaca.
Sang kekasih dipangkunya, selalu bergeser, gelisah, mendesah.
Pergilah para dayang-dayang. Siapa pula mereka khawatirkan?
Berkatalah Sang Raja Manimantaka, seraya menyuruh untuk memandang,

10. "Nah, sekarang inilah berbaliknya hati yang lesu menjadi bergairah untuk menikmati keharuan.
Dua hari ini Kakanda, sayangku, bergetar keningku yang kanan.
Banyak sudah utusan bahagia yang menimbulkan kegembiraan, namun akhirnya tak ada kenyataannya.

Aku bermimpi, Nini, terlanda banjir madu. Kenyataannya sebaliknya: engkau tak datang juga.

11. Lagi pula, Nini, sementara kupikir-pikirkan perkenananmu, rasanya tak di dunia lagi.
Bagaikan sulur gadung memeluk pohon meranggas!
Rintikan awan dikau ini, menuruni burung cataka yang sangat kasihan.
Sang Hyang Bulan turun, berbelas kasih melihat burung cucur, itulah dikau."

12. Demikian kata Sang Niwatakawaca, seraya lahap menciumi.
Hampir-hampir lepas berahi, mencari simpul kain jua dia.
Sang daun muda bunga angsoka kelelahan, merapat-rapatkan kain, sangat kasihan.
Maka ia pun berkata, seraya menyembah, tingkahnya minta dikasihani,

Pupuh XIX

1. "Ampun Sang Prabu, janganlah kiranya diabaikan
sembah orang yang mencari pertolongan pada Sang Raja.
Jika boleh ditawar oleh bidadari ini,
hendaklah dinantikan sampai siang hari, agaknya terkuasai.

2. Mana mungkin lenyap rasa gula yang dikulum?
Tindakan Sang Raja hendaklah disabarkan.
Besarnya usaha hamba Sang Raja untuk menjadi abdi
hendaklah diterima dengan baik, dibiarkan berbuah dahulu.

3. Seri kerajaan laiknya bidadari ini.
Jika dalam hal sakti mencari perlindungan pada Sang Raja,
nyatanya Sang Raja sempurna, telah memperoleh anugerah,
kebal, tak dapat mati, kedelapan kemampuan ada.

4. Keunggulanmu menguasai segenap dunia.
Seluruh wilayah Brahma sudah terlintasi.
Wilayah Wisnu dan wilayah Siwa semua terdiam.
Tak usah disebut, wilayah Indra ketakutan.

5. Menakjubkan kedahsyatanmu. Apa sebabnya konon?
Oleh pengendalian indera dan bertapa?
Jika seratus yuga yoga Sang Raja dipelihara,
anugerah Rudra yang luar biasa diperoleh."

6. "Sayangku, Nini, hendak aku beri tahu juga engkau.
Tempatku bertapa luar biasa pantasnya.
Lereng Gunung Himawan, ada gua.
Empat kali hujan batu, sesudah itu tertutup rapat.

7. Pemujaan terhadap Rudra tak ternoda, tak terputus.
Berkenanlah Batara, berbelas kasihan.

Segala kehendak terkabul diminta.
Dunia, surga dan lain-lainnya diberikannya menjadi hamba.

8. Adapun kesaktianku—rahasia pesan ini—
di ujung lidah, pemberiannya sebagai buah tapa.
Brahma, Wisnu, ketakutan semua, terkuasai.
Hanya Sang Dewi boleh tahu. Janganlah membocorkannya!"

9. Demikian katanya, selagi memberi tahu, seperti kebobolan.
Kena cumbu rayu, tak tahu bagaimana harus berbuat.
Hancur luluh hatinya dilanda kemanisan.
Kini nafsulah yang menjelma, mengakibatkan celaka.

10. Maka Sang Panduputra pun mendengarkan.
Ingat lah dia konon akan janjinya.
Terbang ke atas gapura, seketika tiba, bangkit.
Runtuh remuk sudah didepaknya.

11. Berteriaklah seisi kraton hiruk pikuk.
Banyak wanita tertimpa robohan rumah emas.
Terkejutlah Sang Raja Manimantaka.
Sungguh-sungguh terlena, bingung, bangkit.

12. Sang kekasih, terlentang dia sementara.
Terbanglah ia, memanfaatkan keadaan terlentang itu. Baru saja menoleh,
Sang Parta menyongsong di angkasa.
Maka tetaplah terkecoh musuhnya.

Pupuh XX

1. Sedang hiruk pikuk seisi negeri,
ada yang memberi tahu pada Sang Niwatakawaca.
Tidak dihiraukan tangis mereka semua.
Sekali-sekali terdiam, berkerut keningnya.

2. Sebab kehilangan manikam, pikirnya.
Tak ternilai harganya, tangannya sendiri sebagai embanannya.
Dicarinya, telah terbang, lenyap.
Tahulah dia bahwa terkena muslihat.

3. Jelaslah muslihat Hyang Sakra.
Telah jernih bening kelihatan olehnya.
Adapun keluar ucapannya memberitahukan rahasia,
karena ia khawatir, jangan-jangan tidak dilengketi (oleh Supraba).

4. Segera bangkitlah kegarangannya,
sebesar Gunung Sumeru bertengger di hatinya.
Datanglah segenap bala tentera asura yang kuat.
Serentak masuk pada malam hari tanpa diperintah.

5. Sudah penuh pasar pajak besar.
Sampai alun-alun semuanya sesak padat.

Pupuh XXII

1. Ketika Sang Raja Daitya berangkat, tersebutlah datang Sang Panduputra, yang telah berhasil usahanya.
   Segera menyembah Sang Hyang Surapati. Bertepatan saatnya dengan musyawarah segenap dewa.
   Lengkaplah caranya memerikan kabar beritanya. Bila ada sesuatu yang tidak jelas, banyak yang bertanya.
   Lebih lagi ada yang bersorak "jaya-jaya" dan karena gembira tertawa keras-keras.
2. Berkatalah Sang Parta, bahwa bala tentera asura telah berangkat, mungkin tiba lengkap dengan senjata dan siap berperang,
   "Hendaklah Sang Surapati bersiap-siap, apa yang hendak diperbuat dan apa gelar perang untuk melawannya.
   Sebab sepanjang lereng Meru bala tentera asura berdesakan. Musnah surga digilas.
   Mundur, semuanya melarikan diri. Jelaslah mereka akan datang, pasti mencari ungsian pada kaki Sang Surapati."
3. "Baiklah, Anakku, sesungguhnya engkaulah yang aku nantikan. Sudah siap semuanya untuk menyerang dan mendatangi.
   Berangkat sudah musuh yang sulit dikalahkan, maka susunlah baik-baik gelar perang untuk melawannya.
   Segenap yang digilas olehnya suruhlah melarikan diri seketika, serentak jagalah dan bantulah.
   Maka perhatikanlah caranya merundingkan, apa saja yang membahagiakan orang banyak.
4. Budi orang yang mahaperwira: diserang atau menyerang tidaklah berbeda.
   Makin sulit berhasil harimau diserang, jika tinggal dalam guanya.
   Matilah harimau, jika datang menyerang buaya. Buaya mati, jika mendatangi daerah harimau.
   Orang, jika merasa tak aman di suatu daerah, selalu tak pasti tujuannya, tak tahu bahayanya,"
5. kata Hyang Sakra. Citranggada pun menyahut, "Benar kata Sang Surapati.
   Inti sari Kitab Kamandaka itulah hendaknya diperhatikan. Contoh yang jelas sudah dialami.
   Kalah orang oleh Pertiwiputra (Boma), kemudian juga oleh Meganada (Indrajit).
   Terkejut, kebingungan diserang. Tak berdaya didesak. Kewalahan, banyak yang tak berhasil.
6. Berangkatnya musuh menyerang, hendaklah ditandingi, dicegah di jalan, cepat-cepat.

Dua keuntungannya: menimbulkan penghinaan yang luar biasa dan tertolonglah seluruh wilayah selatan Sumeru.

Lagi pula sudah bersiaplah Sang Surapati berbenah senjata, tak ada yang tak siap berperang.

Tetaplah orang siap siaga. Entah kalah, entah menang, sudah melaksanakan perang menurut dharma,"

7. kata Sang Citranggada, meneguhkan keputusan Sang Surapati dan segenap golongan para dewa.

Siasat umum sudah dilaksanakannya bersama. Semua serentak bersiap siaga segera.

Siasat rahasia: Sang Parta jua telah tahu pasti, bersama Sang Surapati.

Jika musuh tak bersiasat terbuka, hendaklah ditandingi dengan bahaya mata-mata yang menyamar.

Pupuh XXIII

1. Sang Hyang Surapati keluar dari benteng beserta bala tentera dewa, gemuruh suaranya.

Pelangki gajah besar Erawana tempat semayamnya, terbuat dari permata seperti gunung api.

Senjata Bajra menghadapnya, berpayung bulu garuda seperti mega.

Semata-mata matahari di gunung timur bentuk busurnya bersinar-sinar.

2. Kelompok siddha dan resi semua menyongsong di angkasa, gegap gempita bersorak "jaya-jaya".

Tertaburlah bunga dewata serta jatuhlah hujan sekejap tanpa awan.

Banyaklah tanda alam dan getar tubuh, alamat baik perjalanannya.

Tumpat padatlah dunia oleh bunyi genderang, ketipung (terompet?), gong, dan tambur gemuruh.

3. Bidadara pemuka perang bersorak-sorak, berdesakan, bersusun-susun di depan.

Sepuluh ribu berperisai, beriring-iring yang mahir berperang, berjumlah beribu-ribu.

Pohon angsoka dewata, dilukisi gajah ganas, dihiasi rumbai-rumbai emas,

itulah panji-panjinya, seperti awan mengandung hujan lebat, bertepi kilat.

4. Citranggada di depan mereka, berkendaraan kereta manikam, zamrud semuanya.

Sejumlah sepuluh juta pasukan depannya, semua mahir berperang, membawa kertala.

Panji-panjinya semua merah, menggelambir panjang serta berujung tombak.

Bernyala-nyala kelihatannya, dioles wewangian, berupa emas cair yang gemerlapan.

5. Di belakang Sang Surapati Citrasena, lengkap berpakaian kebesaran, membawa busur.

Duduk di atas kereta mestika, yang menjadi semarak cemerlang berkat kainnya yang merah.

Bajalah kerisnya. Pedang bala tentera, kilauannya menyilaukan, selagi dilambai-lambaikan.

Seratus delapan, seperti sutra perak di angkasa, panji-panjinya, bertegakkan.

6. Putra sulung Sang Surapati, Sang Jayanta, kereta mestika tempat duduknya.

Sudah teguh dimantrai, sehingga menjadi lebih pejal daripada besi semberani yang keras.

Putih tunggulnya, kulit pohon dewadaru, ujungnya berbentuk perahu beratapkan emas.

Semerbak, seraya membawa serta bau harum kesturi pada setiap langkahnya.

7. Pasukan perjurit apsara semua memakai caping. Membawa tomara pasukan depannya.

Lainnya berbeda senjatanya, melambungkan coli, sedang golok ada di pinggang.

Semuanya berketopong, berbaju zirah, dihiasi simbar, berkalung bunga, serentak berteriak bersahut-sahutan.

Garang, berlangir jenu, berboreh emas cair, penuh semangat berteriak-teriak.

8. Sang Panduputra menjadi penutup barisan, berkendaraan kereta terbuat dari manikam.

Sang Matali nama kusirnya yang sakti. Secepat pikiran keretanya.

Putih tunggulnya, seperti berwarna-warni berkat busur, yang bergaris-garis sinarnya.

Cahaya ketopong dan baju zirah merupakan pelangi yang berkelebatan jua di hadapannya.

9. Pemuda gandarwa di depan pasukan pemanah, perjurit pejalan kakinya sembilan ribu.

Lagi yang naik gajah berduyun-duyun, belum terhitung yang berkuda, sepuluh juta, membawa tohok.

Berkibaran tunggulnya, sayap garuda, seperti mega menghampiri matahari.

Pedang-pedangnya seperti lidah Sang Maut, menjilat-jilat, hendak memagut dunia.

10. Sang Citrarata dijadikan pendamping utama, diperintah Sang Surapati untuk mendampingi.
Sedangkan segenap dewa penghuni Suralaya mengikuti di belakang Sang Rajaputra.
Aneka ragam tata aturan pasukan bersenjatanya, seperti awan, seperti kilat berbelitan,
seperti puncak gunung ditengok matahari, ada pula yang seperti laut pasang.
11. Tampaknya, ketika mereka berjalan di udara, berpusaran dari benteng manikam, melayap hendak mendarat,
turun menuju ke kaki Sumeru, bagaikan samudera mengangkasa.
Menyebar, padat, gemuruh, seolah-olah langit runtuh beserta kesembilan badan angkasa berpijaran,
seperti andaru sembilan ribu. Bulan dan matahari padam berkat perjalanan Sang Surapati.
12. Seolah-olah ketujuh dunia baru saja menjadi berkat ciptaan Sang Pasupati.
Serentak mereka bersiap mengatur dirinya menurut kelompok pasukannya, mengagumkan, luas meliput.
Segala yang dilewati menjadi abu berkat derap kuda dan kereta Sang Surapati.
Sungai dan jurang menjadi rata. Menjadi padanglah bukit dan hutan digilasnya.

Pupuh XXIV

1. Tiba di lereng Gunung Agung (Sumeru) sebelah selatan, Sang Surapati bersenjata lengkap, siap bertempur.
Sebab nyatalah musuhnya membumihanguskan sepanjang lereng punggung gunung berkeliling.
Berantakan mereka yang dilalui dan dianiaya, lari tercerai-berai, dijumpai oleh para dewa dan apsara.
Selebihnya dari yang dimakan, ditawan, dibawa lari oleh bala tentera daitya dan raksasa.
2. Tak lama kemudian datanglah pasukan depan Sang Raja Manimantaka, mengepung dan dengan ganas menyerang.
Tiada berpemimpin perjurit-perjurit mudanya, hanya dengan panji-panjinya, tanpa senjata.
Terkejut, melihat orang berbaris rapi. Mundurlah mereka, makin berjejal berdesakan, mengatur diri.
Gelar perang Sang Surapati mengerikan, padat, berbentuk Mulut Makara. Itulah sebabnya mereka terhenti.
3. Adapun Sang Surapati menyiapkan diri sebagai tulang punggung, sudah menjadi badan gelar perang.

Di depan ditempatkan Sang Bangsawan Dananjaya, sebagai pemuka para dewa di medan laga.

Citrarata yang unggul temannya, berada di dekat kereta, gagah, naik gajah.

Sedangkan golongan para dewa merupakan penjaga yang kuat. Gajah, kuda, kereta, dan perjurit pejalan kakinya berjumlah sepuluh juta.

4. Lagi pula gunung itu sulit ditempuh, padang pertempuran rata, diapit oleh lereng.

Kering, kurang air, ditumbuhi semak pung dan widuri. Jalan lahar letusan gunung bertimbunkan batu.

Berbahaya jurangnya di sebelah barat tempat mereka berhenti, menghadang, menyepit musuh.

Di sanalah tempat tolak untuk memutus jalannya pasukan depan. Ada yang bertiarap di rumput.

Pupuh XXV

1. Sang Citranggada dan Citrasena sebagai taring kanan menanti di lereng.

Berkedudukan di kirilah Sang Jayantaka, membentang, padat, maju ke depan dengan mantap.

Nyatalah merupakan tangan gelar perang, penuh hasrat berniat mencerai-beraikan musuh.

Sungguh-sungguh gelar perangnya teguh, teratur rapi, sulit dikalahkan, sukar ditembus.

2. Setelah mereka siap teratur, kelihatanlah derap para daitya, berjalan darat, gemuruh.

Teriakan mereka, selagi semua berjingkrak-jingkrak berpekik-pekik, nyatalah merupakan halilintar sejuta.

Keriut kereta, ringkikan kuda dan pekik gajah serta kelepak tunggul

sangat dahsyat. Kilat yang timbul dari berpagutnya ujung gading tak putus-putus.

3. Membentang, padat pasukan bersenjata, banjir mahaasura, laut meluap susunannya, selagi tumpah.

Gempalah bumi, berguncanglah permukaan tanah, belah, menderita, seperti berayun-ayun.

Gelaplah matahari, debu menebal, kabut bercampur puting beliung berpusaran.

Sang Hyang Meru roboh, laut menggelora, dunia Brahma (bumi) terhenti, retak.

4. Serangan para daitya meluap seperti banjir dari gunung, bersama mengamuk, tanpa kebijakan, tak kenal bahaya.

Gemeretak, penuh hasrat, semuanya garang, sebab berang, telah lama geram.

Serangan para dewa yang gagah berani itu pun kuat, serempak bertumbuk, bertemu di tengah.

Seperti letusan gunung berpagut, bertumbuk di depan, tiada yang berniat mundur.

5. Gaung gong dan riuh genderang tak lagi terdengar berkat perisai berdentang-dentang.

Menyayat hati gemerincing golok, gelegar konta mengenai gajah.

Lagi ulah lenguhan orang yang menghembuskan nyawa, mengaduh, mengerikan.

Serta pekik orang yang memenggali kepala, deburan orang yang kembali menyerang, terinjak-injak.

6. Tiada guna jentera panah dan tombak, kesempitan, kikuk, tak dapat dipakai.

Hanyalah pedang dan gada tepat guna, saling beradu dengan tomara dan tohok.

Yang lain lagi memagut, menyeruduk, serempak saling bergulat, lupa akan senjatanya.

Banyak yang mati dengan saling menusuk, bertubi-tubi cundrik dan keris pemenggalnya.

7. Serentak gugurlah demi seribu, sepuluh juta, belum terhitung gajah dan kudanya.

Runtuhlah pelangki kereta yang berbenturan saling bertindih, berantakan, mengerikan.

Bertempur di bukit mayatlah akhirnya para pemberani, seraya berlutut.

Menyeberangi laut darah, bergulat, bergumul, penuh semangat, berjingkrak-jingkrak, gegap gempita.

8. Sang siddha dan resi ada di langit, hendak menonton, menjadi takut, lalu lari.

Semuanya menutupi telinga, kebisingan, menjadi ngeri, lalu terbang ke atas.

Sebab seolah-olah dipangganglah langit oleh nyala segala macam senjata, yang meluap berkobar-kobar.

Mereka pun berdesakan di wilayah surya, mengungsi. Lenyap, padamlah matahari.

9. Keadaan yang demikian itu hanyalah sekejap. Berpekikanlah golongan raksasa.

Terkejut, ketika dipotong, diserang tiba-tiba, diputus-putus dari arah lereng, tak berdaya.

Sang Citranggada dan Citrasena mendesak dan Sang Jayanta mengejar.

Itulah sebabnya kacau balau di belakang, takut, bingung, tak tahu lawan tempurnya, karena tercampur baur.

10. Mereka tercerai-berai, terpukul mundur. Yang lain lagi serempak menyerang membabi buta, mencari bela.
Lagi pula mereka terdesak mundur ke jurang. Baru saja kembali menyerang, terinjak-injak.
Yang lain lagi ada di angkasa, dipanah, hancur, jatuh menggelegar,
oleh Sang Parta dan Sang Surapati mendesak dari muka dengan ganas.

11. Keempat menteri Sang Niwatakawaca, dua yang terpenggal bersama.
Banyak sekali bala tentera daitya terkemuka dikalahkan di segala sisi, lebih dari sejuta.
Ketika mereka dipotong-potong, serempak menyerang membabibutalah para perjurit bidadara.
Terkejut, tak berdaya, ditindih, diserang kembali oleh golongan raksasa.

12. Segenap yang tersiksa pulih kekuatannya, ketika datang Sang Maharaja Daitya membalas serangan.
Meluap kemarahannya, karena habis tersapu bersih segenap pemimpin pasukannya.
Itulah sebabnya ia datang menyerang bagaikan api pemusnah dunia nyata-nyata berkobar.
Padatlah raksasa yang berdesakan menyerang. Segala yang ditempuhnya hancur lebur menjadi abu.

Pupuh XXVI

1. Tersiksalah para dewa oleh Sang Asurapati, mati, bertimbun-timbun, bertindihan, diinjak-injak, ditantang dengan pekikan.
Yang hendak membalas serangan tak menemukan jalan, mememotong jalan dengan tombak, memadati, menahan, dan mendesak-desak.
Maka ke situlah Sang Raja Raksasa datang memuntir kepala, penuh semangat, mencekik, menghantam, menampar.
Bertubi-tubi melepaskan senjata dari bulu tubuhnya. Dari matanya panah yang ampuh bersusul-susulan.

2. Gajah, kereta, dan kuda menjadi debu, luluh lantak, dibenturkan, tak berdaya, mengerikan, bagaikan gunung dipelantingkan.
Bala tentera dewa ngeri, diserang berhadap-hadapan, takut, dihancurkan, musnah, berantakan, kacau balau.

Gelar perang Sang Surapati, Mulut Makara, hancurlah taringnya lebih dahulu, kalah keempat sisinya.

Dengan bertelekung kembali menyeranglah Sang Rajaputra, yang menjadi penopang belakang mereka yang mundur minta belas kasihan.

Pupuh XXVII

1. Mantra panah Sang Hyang Pasupata ditafakuri. Sang Rajaputra pun bersemadi seketika.

Sekejap menjelmalah api bertubuh raksasa, tujuh juta, semuanya lengkap bersenjata.

Mengombak, menggelombanglah mereka ke angkasa, penuh sesak keluar dari ujung busur.

Mengerikan wujudnya, datang menyerbu, membakar para asura beserta perjurit dan kendaraannya.

2. Secara gaib Sang Raja Manimantaka memuja anugerah Batara Berawa.

Kebal, pantang maut, tegak menjulang di tengah abu berkat musnahnya bala tentera asura.

Ia pun bersemadi, sekejap keluarlah lagi bala tentera asura dari mulutnya, luar biasa mengerikan.

Dengan enaknya tak henti-henti dengan dahsyat membalas serangan, menyerbu, melebihi sepuluh kali lipat kebaikan mereka yang musnah.

3. Empat lima kali dilakukannya demikian, lagi-lagi dengan mengerikan ia pun bertubuh dahsyat.

Kini panah api Sang Hyang Tripurantaka dilepaskan padanya, lagi-lagi ia pun bertubuh dahsyat.

Maka ketika itu dipasanglah rahasia siasat oleh Sang Arya Palguna.

Ilmu gaib perihal kutuk balik direnungkannya demi berakhirnya anugerah.

4. Menggigil ketakutan segenap dewa, kacau balau melarikan diri karena kesaktian musuh yang luar biasa.

Sang Parta pun dengan sengaja turut lari kebingungan, ikut menjadi penutup mereka yang mengungsi.

Seperti kerepotan, mengungsi dengan aneka bawaan, dia ini diserang, disergap, dikeroyok, dan didesak

oleh para raksasa pemimpin pasukan, yang memanah dan menghujani dengan musala dan tomara.

5. Oleh karena itu giranglah Sang Niwatakawaca, menunjuk-nunjuk dengan tangan kiri, sambil melambungkan tomara.

"Ha-ha, manusia saktikah kau, berani menantang aku, Pelebur Dunia yang menjelma?

Aku inilah yang memiliki bulatan dunia, akulah yang menguasai Tiga Dunia.
Pasrahlah saja, inilah bekalmu pulang ke neraka," demikian katanya.

6. Adapun Sang Panduputra, lamalah dia telah membentangkan panahnya yang terampuh.
Senjata Naraca Pengikat Tubuh namanya, disertai dengan japa dan semadi pada dewa.
Seketika tomara yang ampuh itu menempuh dirinya, dengan sengaja dia menyepitnya, sambil pura-pura terjerembab di kereta.
Berpekiklah Sang Raja Manimantaka, datang dengan berteriak-teriak, seraya menantang perang.

7. Saat itulah ia terkecoh, terjerat tipu muslihat. Terbukalah pintu masuk ke arah anugerah yang ada padanya.
Tak pelak lagi dipanah, penuh sesak dengan panah senjata ampuh mulutnya, terkapar di kereta.
Batin yang tekebur dan congkak membuat orang lupa. Itulah sebab musabab kematian tiba.
Singkatnya tibalah kutuk balik. Itulah yang diikuti oleh kekuasaan hukum dunia fana.

Pupuh XXVIII

1. Telah gugur Sang Asurapati dalam pertempuran,
dikeroyok oleh panah api beserta bala tentera dan kendaraannya.
Seperti Kalayawana menjadi debu seketika,
dikutuk oleh Mercukunda, sang pertapa.

2. Langit suram, pelangi melengkung-lengkung di angkasa.
Awan terang temaram mengandung hujan.
Matahari bersinar, bulatannya sebelah saja kelihatan.
Alamat istimewa orang keramat, tatkala wafat.

3. Para dewa dan apsara yang mati ataupun sakit
dirawat dengan amerta oleh Sang Surapati.
Sesungguhnya demikianlah para dewa tak lanjut mati,
kembali segar bugar beserta bala tentera dan kendaraannya.

4. Pulanglah Sang Surapati. Sudah pasti
kebahagiaannya tiada bandingnya, cahayanya nampak pada wajahnya.
Pulang, ikut naik kereta Sang Dananjaya,
asyik mempercakapkan langkah tingkahnya berperang.

5. Menghadaplah golongan para dewa pada kereta,
menampilkan ulah dan perkataan penuh pujian.

Semua mempercakapkan langkah tingkahnya berperang.
Sebaliknya sang unggul jasanya tak kegirangan.

6. Singkatnya, mereka yang hendak pulang sedang ada di jalan.
Aneka ragamlah buah kemenangannya: pakaian yang indah, kendaraan istimewa, ada pula perawan secantik permata, serta segala tanda kehormatan, sebab berhasil memperoleh kemenangan.

7. Adapun kini mereka yang merindu hendak dilukiskan.
Para kekasih bagaikan hanyutan sungai sama-sama berebut kasih.
Aneka macam berita didengar-dengarkan.
Tabiat orang yang khawatir dipermadukan wanita rampasan.

8. Ada yang merindu, berakhir dengan mengenakan selimut.
Menderita asmara, sesekali menjadi lesu, sudah berkain tiada guna.
Katanya dalam hati, yang tiba-tiba menjadi kesal,
"Bagaimanapun jua lebih baik aku melipur lara di halaman."

9. Ada yang percaya akan cinta kekasihnya.
Berani bertaruh atas dasar besarnya pengabdiannya pada suami.
Pemeo saja bicaranya, bila kehabisan kata,
"Masakan mampu air tawar membinasakan laut?"

10 Ada pula yang sangat sedih, terlalu bingung hatinya.
Barangkali selalu disumpahi di peraduan.
Gadis kecil belum tahu liku-liku percintaan.
Boleh saja orang bermain bohong selagi bersanggama.

11. Ada yang mempersiapkan pandangan manis sebagai sambutan.
Kesal hatinya hendak diselimuti dengan cerianya ketawa.
Hendak menyaksikan lelakinya merayu.
"Malahan harus dicumbu rayu dia," demikian katanya.

12. Yang lain lagi menyimpan bedak wewangiannya.
Kelihatan menyembul di hati, tak tertutup oleh kain.
Tingkahnya pura-pura sakit, bersandangkan kain selimut.
Dimintai persetujuan, tak akan ditemukan.

13. Terlalu banyak, jika dilukiskan lara para bidadari,
kesedihan orang yang baru dipermadukan wanita rampasan.
Datanglah Sang Surapati, serentak gemuruh.
Suara bunyi-bunyian bergaung sampai ke langit.

Pupuh XXIX

1. Hatta telah tibalah dia. Suka ria kemenangan tak hendak diceritakan.
Adalah hutan Nandana yang suci, itulah tempat yang didatangi Sang Panduputra.

Maka aneka ragamlah pelipur hatinya, yang memuat segala macam kenikmatan.
Puas sempurna kesepuluh inderanya, mencapai tujuan semua.

2. Dilaksanakanlah penobatan dengan maksud agar dia menjadi raja di Indraloka.
Kehendak Sang Surapati, agar ia pun mengambil alih takhta selama tujuh malam.
Satu paroh-gelaplah lamanya malam Suralaya, siangnya satu paroh-terang.
Maka dari itu tujuh bulanlah ia akan menikmati hasil kepahlawanannya.

3. Saat yang baik tiba, segera tampillah Sang Surapati di balai penghadapan.
Diundanglah segenap resi, siddha, dan dewa, serempak mengatur diri di balairung.
Segala perangkat upacara Suralaya tersaji rapi, diaturnya semua.
Ada pula kekhawatiran dia yang akan memperoleh kedelapan keunggulan?

4. Datanglah Sang Arya Dananjaya, disiapkan untuk bersemayam di singgasana manikam.
Mahkota dan lain-lain, segenap pakaian kebesaran Sang Surapati dikenakannya.
Berkain kelupas kulit Sang Ananta, sudah dikembang-kembang dengan manikam biru, bercampur sasarudira yang dicairkan, indah, mempesona.

5. Sang Surapati bersama Yama, Baruna, dan Kuwera menghadap siap.
Kecer, ketipung, terompet, dan tambur gemuruh, beserta puji sembah segenap dewa.
Bangkitlah Sang Wasista—dialah yang menjadi pemimpin ketujuh resi—
beserta puja selamat, yang dengan ucapan "jaya-jaya" dan amerta meneguhkan dia yang bersifat dewata.

6. Air seratus petirtaan dikumpulkan dalam tujuh jambangan intan.
Butiran air raksa, ramuan air raksa, segala macam logam cair: tujuh jambangan.
Amerta hasilnya menyadap bulan purnama: tujuh jun.
Dua puluh satu tempayan manikam beserta rangkaian upacara dan semadi pelaksanaan pemandiannya.

7. Ada sesaji mulia, yang menakjubkan besar dan indahnya, datang:

permata bening, yang kerobongnya berpahatkan Pengadukan Laut.
Segala yang ada di wilayah Wisnu, wilayah Siwa, dan wilayah Brahma datang:
segala yang berisi kenikmatan tertinggi bersama dengan Alam Kesuwungan.

8. Akan berkepanjangan, jika diceritakan jalannya penobatan Sang Panduputra.
Sesudah yang demikian itu, ada rumah penyambut sang pengantin.
Kelebihannya dari kediaman Dewa Asmara: wujud Ratih penuh sesak di sana.
Ke sanalah ia (Arjuna) dipersilakan pulang beristirahat.

9. Ia pun menanggalkan pakaian kebesaran, telah siap berganti persalin.
Ada mega, yang dimerahkan oleh matahari bersinar, itulah pakaiannya.
Mengurai rambut, seakan-akan berahinya sudah lama jua rupanya.
Pesona cinta di mata, gigi, dada, dan pakaian itulah pembawaan aslinya senantiasa.

10. Di serambi rumah pengantin, di sanalah dia bersila.
Rumah indah tujuh buah berkeliling, hiasannya semuanya luar biasa.
Ada yang serba manikam bangunannya, ada yang istimewa terbuat dari bunga:
tempat istirahat mereka yang dengan upacara dipersiapkan oleh Dewa Asmara untuk pertempuran.

Pupuh XXX

1. Dewi Menaka, dialah yang disuruh oleh Sang Surapati untuk menghadap Sang Dananjaya.
Dia itu dihormati oleh para bidadari, ditaati oleh seluruh Kahyangan.
Lagi pula tak lain nenek moyanglah kedudukannya, sama wangsa dengan Arya Palguna.
Dia pun berkata-kata bagaikan melipur kesayuan Sang Dananjaya,

2. "Buyung, puaskanlah hatimu dengan ganjaran orang yang menang dalam medan perang.
Hendaklah dipenuhi godaan mereka bertujuh ini, Angger, oleh Sang Rajaputra.
Berbahagialah raja keharuman, dihormati sebagai guru kemanisan.

Dalam hal tingkah laku yang luwes semuanya telah berkeunggulan, semuanya telah mahir.

3. Itulah Supraba bermain dadu, lihatlah, bersama dengan Tilotama.
Caranya meminta lemparan dadu beserta dengan perasaan tenang oleh kedatanganmu, tak ribut-ribut.
Menanglah pikir yang kalah, makin mempesona, berhiaskan bunga gadung.
Songsonglah pandangan matanya, Buyung, pura-pura membenahi sanggulnya yang tak lepas.

4. Itu yang lain lagi asyik membaca puisi, ada pula yang baru selesai bercermin.
Menata sanggullah inangnya, disisir-sisirnya dengan tangan.
Ada yang memetik lagu sedih, merangkai-rangkai, memperagakan kemahiran jari.
Bagaikan intan sempurna dipandang, hendaklah kau amati baik-baik selama sanggama.

5. Puncak segala puncak mereka ini semua. Aku pun tak akan menghalangi lebih lanjut, Sayangku.
Berjalanlah dahulu masuk ke dalam peraduan. Aku akan mengutus dia yang kiranya serasi."
Demikian itulah katanya. Yang disapa ini salah jawab.
Berkata lain, seperti tak paham, namun masuklah jua dia ke dalam peraduan.

6. Dewi Supraba, dialah yang disuruh pertama kali menikmati yang demikian itu.
Berkat sudah berpiutang kasih, merajuk-rajuk dahulu di gua.
Lamalah kedekatan dan kebersamaan mereka dahulu di perjalanan.
Rasanya tak akan menolak dipeluk. Kemerut kemarahannya tak sampai ke dalam hati.

7. Senang Sang Arjuna mendekat-dekat, membelai tubuh, mencumbu-cumbu.
Menepiskan tanganlah dia yang menolak, baru saja dipeluk pinggangnya.
Serentak menutup-nutupi kedua payudaranya. Adakah yang dicurigainya dengan tindakannya itu?
Segan tampaknya menutup. Debar-debarnya rata menyebar.

8. Berkatalah Sang Rajaputra, keluarlah bisa asmaranya,
"Nini, hendaklah berbelas kasihan. Betapa manismu, seandainya lurus ramping keningmu, jika memandang.
Sudah terlalu biasa kemerutmu. Jika mengulum gigi, sudah matang merahnya.

Sedihlah aku, didiamkan, bagaikan berkata-kata dengan topeng.

9. Bagaimana gerangan caranya berhias, Nini, sehingga mendapatkan kecantikan?
Manguneng galuhkah yang senantiasa menjadi keramas melebatkan sanggul?
Berpupur melati, berboreh bunga asanakah, Dewiku?
Atau bersugi tebukah gerangan, Adinda, selalu berpelupuh madu?"

10. Dia yang disapa demikian terpupus hatinya, namun membalas mencumbu.
Lemah lunglai, menjawab dengan desah dan isaknya.
Terdapatkanlah simpul kainnya, lepas, ketika ia ditindih.
Mata yang berisi Asmara ditatapkan pada mata yang tahan tak berkedip.

11. Setelah dia terkuasai, lekalah hatinya, meringkuk di ujung bawah tempat tidur.
Menangis, menunduk, ia pun menyapu keringatnya, yang menyusuri gurat pinggangnya.
Bertutup kain selimut jua dia, jijik oleh basahnya kain.
Lagi pula pahanya bagaikan buluh gading berkilau-kilau sampai ke betis.

12. Sang Rajaputra menuntaskan dirinya dalam ulah keharuman cumbu rayu.
Sampai dua tiga kali dia disetujui lagi, baru serasi tingkah mereka.
Buluh bergesekan dengan tebu pertemuan mereka itu, semuanya dirias dengan kemanisan.
Sepadan, segera bertemu ruas, bertemu buku, saling menatap mata.

13. Maka aneka ragamlah permainan dan istirahatnya, segala sesuatu yang kiranya menyenangkan indera.
Ada kalanya mereka keluar, membuat selingan, berhias, bersanding, bertindih-tindihan paha.
Sang Rajaputra pun mengajak masuk, mengawang-awang dalam puncak rasa.
Getah pohon kukap seperti lengket membutakan, seperti endapan madu.

14. Waktu pun berjalan, hampir tibalah saatnya. Teringatlah Supraba.
Turun ke air, lalu pulang, merah matanya, pedih.
Bergegas-gegas langkahnya, melipat-lipat tepi kain yang terlepas.

Melirik-lirik melihat ke bawah, nampak kemerut. Apa gerangan yang terlihat?

Pupuh XXXI

1. Para gandarwa wanita dan bidadari membawa genderang tepukan, mengiringi swarawati.
   Kemahiran petikan kecapi dan siter berganti-ganti, ada pula diiringi kidung.
   Bau kain baru berharumkan bunga, boreh serta wangi dupa tak putus-putus.
   Batin sang pengantin menggigil mendayu-dayu, selalu bermimpi ke kediaman Dewa Asmara.
2. Segenap wanita dayang-dayang membawa hatinya pada telinga, bersama-sama menguping semua.
   Hanya samar-samar saja terdengar cumbu rayu mereka yang diperkawinkan, membelah teratai hati.
   Itulah sebabnya mereka menyisir sanggul, setiap kali peluk-memeluk, ada pula yang disiku.
   Yang lain lagi bangkit berahi, berhasrat saling memangku, ciumm-encium, berselubungkan kain selimut.
3. Terkejut, ketika Supraba keluar, bergegaslah mereka mengiringkan keluarnya.
   Sebab selama satu paroh-gelap (perhitungan dunia), yang sesungguhnya satu malam (perhitungan Kahyangan), mereka bertujuh akan berganti-ganti.
   Maka dua hari dua malamlah jumlahnya lima belas malam dibagi tujuh jangka waktunya.
   Itulah sebabnya dia (Supraba) pulang, masih lekat hatinya. Tersebutlah dia yang menggantikannya.
4. Berangkatlah Ratna Tilotama masuk, tak terlalu segan, sebab telah berpengalaman.
   Dia terkenal selalu melumatkan tapa, telah unggul berjasa, matang dalam hal menggoda.
   Lagi masih muda, seperti telur dikuliti warna tubuhnya, payudaranya kencang.
   Setiap kali mandi di sungai Suralaya, itulah kiranya dia kembali menjadi gadis secantik permata.
5. Sang Menaka membawanya masuk, berkata kepada Sang Arya, "Buyung, persenanglah hatimu.
   Janganlah merasa lelah melaksanakan usaha, seperti yang layak bagimu, yang menguasai ilmu percintaan."
   Demikian katanya, ketika membujuk. Pulanglah dia. Mereka yang ditinggalkan beradu candi (bertumpang tindih?) di peraduan.

Seperti orang berperang, siap sudah ditusuki tombak, berdesakan, bersatu nikmat.

6. Berkatalah Sang Rajaputra, "Dewi, apa sebabnya, jika dihadapi, membalikkan diri, bertingkah selaku perawan?
Hendak kudapati indah permainya kata-katamu, yang merajuk-rajuk dahulu di gua.
Kini serba menyikukan tangan. Kalah aku, Nini, oleh godaan.
Batinku takut, jangan-jangan menjadi anak batu tulis di dalam kasang, yang menderita sakit karena bekas kuku.

7. Jika aku mati kelak, biarlah aku menjadi kain selimut, agar selalu berdampingan lagi disayang.
Bahagialah aku, jika kausanding, ditiduri oleh orang yang berpura-pura sakit, berpepat hati.
Pakaian orang yang sedih, lalu menjadi selimut orang yang ke luar diam-diam pada waktu bulan purnama.
Dewi, senang juga aku ini menikmati sedapnya disiku, ketika memeluk pinggang."

8. Demikian katanya, manis, seperti bersiasat menggetarkan lubuk hati.
Yang dibujuk dipangkunya jua, tak kunjung terkuasai, selalu merapat-rapatkan kain.
Bukan karena takut disakiti oleh orang yang mahir, namun ada yang dikhawatirkannya dalam hal tingkah laku.
Biasanya berkuranglah ulah cumbuan, senang berenak-enak saja, jika sudah diberi.

9. Singkatnya, setelah dia terkuasai, sampailah saatnya kuasa dalam tingkah memberikan segala sesuatu yang menyenangkan.
Mantaplah nikmat tingkahnya, seperti pinang luwak bertemu dengan sirih wangi.
Berkuranglah mereka berbisik-bisik. Berbunyilah balai-balainya bersama dengan gesekan kain selimut baru.
Suara "ah-ah" samar-samar serta isak, itulah yang didengar oleh mereka yang menguping, saling menggamit.

Pupuh XXXII

1. Banyaklah tanda keharuan Sang Rajaputra, menyenang-nyenangkan sang bidadari.
Asyik memandangi, memangku kepala, diperbolehkan membuai-buai payudara.
Bernafsu memangku, lalu mencium pipi. Sanggul yang terlepas dibenahinya.
Berkatalah ia, sementara terbius asmara, setelah memberikan sepah dengan giginya,

2. "Nini, yang bagaikan keindahan, berkat kecantikanmu maka engkau membuat pilu hati orang yang merindu.
Taji yang sesentak membunuh kiranya bentuk cukuran keningmu, berhasil menembus hati.
Seri cahaya mata orang yang merindu kecantikanmu, dijadikan permainan, dibelai-belai.
Seperti mengenali orang yang lama berpisah, sudah bertemu, caranya memandangi dikau.
3. Tak jemah membangkitkan asmara pula garit lehermu bagaikan ditulisi.
Membuat pilu bekas sabukmu oleh karena kancingmu bunga kilayu yang sedang mekar.
Dewi, sekalipun engkau diam, Adinda, ujung keningmu jua hendaklah menjawab.
Hyang Srikah itu yang lewat? Bukan! Wangi kainmu itu, tertiup angin!"
4. "Aduhai Sang Rajaputra, caranya berbicara sama dengan membuai ke angkasa, membawa ke seberang sana.
Nah menggarami lautlah dia ini, yang mencumbu rayu orang yang merindu, lama menderita asmara.
Sekarang inilah kemasyhuranmu, orang yang sama dengan sepah orang yang siap bunuh diri.
Bagaikan bunga asana terdahulu berbunga pada musim ketiga, tak jemah diperebutkan.
5. Kalaupun boleh berbicara pula, sudah terlanjur mati, memandang kediaman Wisnu.
Sengsara orang yang menatap gigimu. Memuncak sakitnya orang yang disanding hendak berbicara.
Raden, sepelekah gerangan gerahnya orang yang menahan rindunya, menangisi angkasa?
Serupakah kiranya sanggul itu dengan orang yang berahi, dijagai oleh lambaianmu, sementara engkau mengurai rambut?"
6. demikianlah katanya. Lalu mereka pun keluar, bersanding, bersantap di luar.
Segala rasa nikmat tertinggi dikenyam. Inti sari rasa nikmat tak tercela semua ada.
Disingkat sekian tingkah laku mereka. Tibalah saatnya perjanjian ditepati.
Pulanglah Sang Dewi Tilotama, diiringkan oleh inang-inang wanita.

Pupuh XXXIII

1. Kanak-kanak itulah yang ganti dilatih perihal asmara, diajar perihal isyarat gerak-gerik.

Subangnya terbuat dari manikam, untuk menghiasi yang mencium, jika dia disambut.

Gaya jalannya bagaikan lenggang gajah, santainya sesuai dengan lenturnya pinggang.

Meliuk-liuk pelan, ada kalanya seperti diiringi beradunya gelang kaki bersusun.

2. Bangun-bangunan Sang Asmara yang membuat sayu, rumah dia yang membuat haru hati.

Kemampuannya memberi sakit asmara tepi baturannya, baru berjerambah payudaranya yang mempesona.

Pintu-pintunya adalah hatinya, seperti tak susah menyangga bubungan cumbu rayu.

Usuk perawakannya terbuat dari kesedihan, pengeretnya adalah kemanisan matanya, jika memandang.

3. Dia inilah yang dibawa masuk. Bingunglah dia yang diterima berpangkukan pinggang.

Keluarlah Dewi Manaka. Segan, mendesah, dia ini dipangku, bergeser di peraduan.

Kelihatanlah keringatnya, jadilah seperti intan diremuk di sela-sela payudara.

Segera memberitahukan gerah hatinya terus terang kepada Sang Rajaputra.

4. Berkatalah Sang Arya, "Sayangku, merupakan hadiahlah kemanisan pandangan matamu, jika melihat.

Matamu diriasi pantis, agar engkau membuat rindu, selalu menimbulkan lara di hati.

Pipimu disengat kumbang berahi, melebihi bau harum bunga pudak.

Kainmu diketatkan benar, seperti kain yang sudah dirapikan sebagai pembungkus bulan."

5. Demikian kata Sang Rajaputra, terhimpit perasaannya, sangat terburu nafsu.

Tiada bunga layu dicium oleh kumbang! Maka bersiaplah ia hendak menguasai.

Sebab masih seperti kanak-kanak: diremas-remas, menolak dada, kelelahan, mencubit tangan.

Ketakutan dia yang sedang pertama kali diububi sama dengan semburan dia yang berbuat demikian.

6. Keluarlah dia, disongsong oleh inang, semuanya berbelas kasihan, nampak tertawa, serempak berkata,

"Adikku, seperti keluh orang yang menjejaki karang tajam, sampai kemerut kedua keningnya berpadu.

Sakit itu berakhir bahagia, biarkan saja, Nini. Berbasuh-basuhlah semuanya.

Seperti orang menggenggam sembilu ditarik-tarik jua sakitnya, Sayangku, tahanlah!"

7. Demikianlah kata inang, mengantarkan untuk masuk kembali. Takutlah dia yang disuruh.
Kelihatanlah kemanisan gigi sang kekasih bagaikan bepercikan madu.
Ia pun menahan jua, ketika dimintai belas kasihan, mahir mengiringi dengan beradunya gelang kaki.
Mulai sama-sama mulai, berhenti sama-sama berhenti. Tanda-tanda mereka berhenti, suaranya tak ribut lagi.

Pupuh XXXIV

1. Memang benar, mana ada orang tak jijik karena tak suka menerima tamu.
Ketakutan dia memandang, tampak seperti ukiran keris orang yang bermain wayang.
Ada kalanya memejamkan mata, menyerah, sekalipun mendesah-desah, akhirnya berhenti menolak.
Sebab baru saja menemukan nikmat, lepas bebas, tak berkecap-kecap.
2. Lewatlah batasnya, pulanglah dia. Inang bersiap mengiringkan.
Rupanya menyerupai dewi, suci seperti langit tanpa awan.
Seperti seri keindahan senja, berselimut kain merah yang ditulis.
Betis tersingkap, bentuknya seperti bekas bintang beralih.
3. Tiada habisnya, jika hendak dilukiskan satu demi satu caranya bertingkah sebagai pengantin.
Tiga jenis saja yang dilukiskan: dara, tua, kanak-kanak, nyata dalam ulah.
Pendek kata, mereka bertujuh sudah sepengabdian lakunya.
Wanita-wanita utama lainnya yang ikut masuk tak hendak disebutkan.
4. Pada saat yang demikian itu nikmat dan kuasa tak terperikan.
Didapati oleh Sang Parta, bahwa sedihlah hatinya, mau tak mau.
Perihal mereka yang tertinggal di pertapaan: bagaimana pula keadaannya kini?
Demikianlah sulitnya menjelma manusia: kelapa terpelanting orang hidup itu.
5. Itulah sebabnya dia tercenung-cenung, pergi diam-diam menuju hutan Nandana.
Ada bangunan bergaya dunia fana, menyerupai pertapaan.
Berandong lungsir merah, seperti ketawa jajaran penyongsong.

Berpandan-pandan, bercemara seperti asap, berasana yang lebat daunnya.

6. Sebab segera jenuhlah dia oleh perhiasan surga.
Seperti halnya bumi yang berubah-ubah merupakan tubuh dunia manusia,
demikianlah cahaya merupakan ciri khas susunan alam dewa.
Oleh karena itu segalanya serba cemerlang, terbuat dari manikam, ada pula yang terbuat dari emas.

7. Tak takjub melihat kalpataru dan parijata yang tiada bandingnya.
Terdesak perasaannya oleh keprihatinan dan baktinya akan ibu dan kakaknya.
Menengok, betapa kasihan mereka yang menanti-nanti, tertinggal di hutan.
Oleh karena itu ia pun menyerah dengan selimur merangkai sajak sedih.

8. Dituliskan pada papan, rapi, berupa goresan.
Ditatap-tatap, jadilah pelipur lara, arah batin pun mengembara.
Selesai satu-satu jua, akhirnya tak diselesaikan.
Dikernyiti pandangan, bahkan terus-menerus diulangi membacanya,

Pupuh XXXV

1. "Jika mati kelak, Nini, guruhlah akan penjelmaanku, hendak menyertai bulan purnama.
Dewi, kalaupun sudah bertemu dengan dia yang menjadi pengganti, apa boleh buat, biarkanlah.
Jika saatnya engkau ada di peraduan, tengoklah aku, perhatikan tangisku, dengarkan.
Maka tak akan rengganglah caramu memeluk, ingat akan segala pesonaku.

2. Jika hendak dicari hidupku, amat-amatilah pada asana yang terdahulu berbunga secabang.
Lamunan rinduku, Nini, akan kelihatan pada burung yang jauh berkelip-kelip di lereng bukit.
Linglungku, lihatlah pada bulan kesiangan. Hendaklah diingat pula, jika engkau mendengar burung kuwong."
Sekian batasnya merangkai. Terlalu lama memikir-mikirkan penutupnya, supaya enak bunyinya.

3. Maka Sang Ratna Tilotama pun mengikuti, berjalan diam-diam di belakang, tak diketahui.
Resah batinnya, karena tak lanjut kakawin itu, kesal, tak kuat menahan.

Itulah sebabnya ia mengidung satu larik, berbentuk sajak, menyelesaikan pola Sang Dananjaya,

"Itulah kesetiaan namanya bagi orang seperti engkau: mengabdi seorang kawi (penyair), yang merupakan puncak tapa dan brata."

4. Demikianlah penutup ciptaan Tilotama, yang berlindungan pohon pujaan, seraya mengandung ketawa.

Sang Parta pun leka menoleh. "Siapa pula ini, yang melanjutkan dengan cendekia?"

demikian katanya. Yang berlindungan pun ganti menghapus kemelongoan Sang Rajaputra.

Girang (Tilotama), dapat memberikan yang membuat keharuan, mendampingi dalam cinta, seperti ada melihat kekhawatiran hati (pada Arjuna).

5. Demikianlah cengkerama Sang Rajaputra. Keluarlah dia seraya bergandengan tangan.

Terlalu banyak, jika hendak diceritakan asyik masyuknya, satu demi satu, yang berganti-ganti dialaminya.

Sekianlah yang hendak dipercontohkan. Telah mencapailah ia tujuh bulan penuh.

Itulah sebabnya ia pun bermohon diri hendak pulang pada Sang Surapati, penuh hormat menyembah.

6. Unjuknya, "Ampun Batara, hendak pulang hamba Sang Surapati, memohon amerta pujaan."

"Baiklah, Anakku, kelihatan baktimu akan kakak dan ibumu tak akan surut.

Janganlah dianggap salah, bahwa aku menahan engkau, demi hendak membayar hutang sepantasnya.

Agar indah dilukiskan oleh orang yang menaruh hormat pada kejayaanmu, itulah tujuanku.

7. Lapangkan batinmu, Anakku. Janganlah orang berubah hati, setelah turun anugerah.

Seperti batinmu dulu, ketika sedang bertapa jua, hendaklah berbatin tak lupa akan semadi.

Sang yogi agung, bahkan yang memperoleh kedelapan kemampuan, masih tenggelam juga dalam kesenangan.

Jika berlarut-larut dilayani indera itu, mengakibatkan tenggelam dalam dosa. Jelaslah, mulai lagi dari awal.

8. Banyak candi roboh—nyatanya—oleh beringin atau bodi atau ambulu.

Sewaktu masih lembut akar gantungnya, itulah saatnya harus diambil. Cabutilah itu, kapan saja, jika ada.

Maka dari itu bantunlah jua kemabukan dan kebingungan yang tumbuh di hatimu! Sapu bersih!

Jika berlarut-larut dilayani marabahaya itu, bila kekuasaannya menghebat, akan hancurlah kepahlawanan,"

9. demikianlah kata Sang Hyang Indra. Bangkitlah Sang Rajaputra, lama disambut

oleh Sang Matali, naik ke atas kereta, beserta segenap senjatanya, siap, disimpan.

Berangkat, makin tak terindera, mengikuti awan, berkat larinya angin.

Tak diceritakan perjalanan Sang Dananjaya. Tangis mereka yang menderita lara, itulah kini hendak dilukiskan.

10. Segenap mempelai hilang akal, semua telah dipiutangi kenikmatan asmara.

Leka batinnya mengikuti larinya kereta, semua linglung memandang angkasa.

Lelehan air mata, kemerutnya kening menjadi rias mereka, bertigaan dengan merosotnya kain.

Keluh kesahnya di hati semua kelihatan pada bunga pudak, ada pula yang keluar disusunnya pada pelipit atap,

11. "Aduh, Emas Manikamku, bolehkah berpangkukan dikau, jika engkau nyata hadir, sementara dibayangkan?

Yang mencari-cari kemanisanku, sampai engkau gemes, merayu-rayu, senang mengulang-ulangi.

Yang tahu akan lagak gayaku, jika engkau kelelah-lelahan, sangat lara, tak disapa.

Pergilah sudah yang biasa membenahi pilis di dahi, sambil mengurusi pipi.

12. Pergilah sudah yang telah satu tekad. Jika engkau bersanggama, telah bertukar-tukaran hidup.

Ke manakah aku hendak mencari kenikmatan cintamu, yang dibisik-bisikkan sementara berduaan dalam satu selimut?

Tengoklah rusaknya sanggulku, tak kausisiri dengan jari, jatuh terurai di bahu.

Hendak kuperhatikan gores-goresku pada payudara hasil perbuatanmu untuk mengingat-ingat keprihatinanku.

13. Manakah kukuanmu? Tak pedulikah akan putus asaku, bila aku berminyak wangi, jika malam tiba?

Hendak kuamat-amati wajahku, berpura-pura tidur, menyembunyikan ketawa, lalu dipangku kepalaku.

Lagi jika marah, memalingkan muka, siapakah akan menyongsong, mencari arah pandangan mataku, Kekasih?

Tak cintalah engkau, meninggalkan. Siapa pula akan merapirapikan keningku, jika patah?"

14. Pada penjelmaan kembali, jika menjadi burung kalangkyanglah engkau, akulah awan yang menjalari bukit.

Hendak kuamat-amati tangismu, kerjalah mendungku, pandangilah dari pohon yang meranggas.
Jika hampir tiba hendak menyambar aku, akan berlindunglah aku di bawah naungan air terjun.
Nikmatilah rintik-rintikku. Pada terbenamnya matahari akan membalaslah aku dengan kejam.

15. Jika engkau menjelma menjadi batang gadung, aku akan menjadi pohon aren di ngarai jurang.
Jelaslah engkau akan memeluk, jika pada pucuk aren memutih, karena baru mekar.
Sulur-sulurmu menggapai-gapai, mencium-cium, hendak bersanggama. Akan mengelaklah aku, tertiup angin,
supaya engkau tahu sedihnya orang berhasrat mencumbu rayu hanya berakhir dengan menggapai-gapai angkasa."

Pupuh XXXVI

1. Demikianlah keluh kesah para apsari. Hendak diceritakan kembali perjalanan Sang Rajaputra.
Tiba di hutan pertapaan Wadari, kakak dan adiknya semua ada.
Tampak nyata ia pun berlimpah kegembiraan, senang, seperti awan turun ke laut.
Singkatnya, setelah selesai dia berperang, jaya di mana-mana lakunya.

2. Telah terangkai menjadi cerita, Arjunawiwahalah akan namanya.
Tampak nyata pertama kalinya Mpu Kanwa menyusun, menghasilkan kakawin.
Resah, sebab sedang menghadapi karya perang, mengiringkan Sang Raja.
Sembah ke hadapan Sri Airlangga. Dia, yang dipuja sampai patah anak batu tulis, memberi restu.

(Kolofon)

Demikianlah Arjunawiwaha telah siap, selesai disalin di kaki Sang Hyang Gunung Hardi Pamrihan, sebelah barat, Rabut Pekik. Baik-buruk Sang Hyang Sastra, serupa rumput liar, besar-kecil serupa semut gatal, serupa rumput liar, oleh karena aksaranya renggang-rapat, lagi menusuk mengenai hati (?), menyundul, menjejak, menyepak, meraih, menampar (?), meninju (?), setengahnya banyak yang mati, setengahnya tak tepat tata ejaannya (?), tata bahasanya (?), tak tepat guru lagunya, tampak kasar, tak tepat tata kramanya, menjamah, menyinggung. Hendaklah diampuni hamba, hasil usaha belajar, inilah lembar-lembar tulisan si penyalin. Sang

kawi (penyair) hendaknya jangan memandang rendah. Yang kurang hendaklah ditambah, yang kelebihan hendaklah dikurangi. Hendaklah diampuni oleh sang pembaca, serta sang pendengar. Hendaklah diampuni oleh yang menyuruh hamba, hendaklah dipandang sebagai meminjam tak berhasil, pulang bertangis-tangisan.

Oṃ Śri Śri Śri Gaṇapatiya nama swahah. Oṃ Śri Śri Śri Swaraswatiya nama swahah. Oṃ.

4 Catatan pada Teks dan Terjemahan

Pupuh I

1a Zoetmulder (1983:309) menggabungkan *sakêng śūnyatā* dengan larik 1b dalam kontras dengan *tan sangkêng wiṣaya.* Menurut hemat peneliti tidak perlu ada *enjambement.* Masalah yang belum dipecahkan, mungkinkah larik 1a diterjemahkan: "Batin sang tahu Hakikat Tertinggi telah unggul melampaui Kesuwungan"?

5c Pb: *uwah-uwah,* dengan terjemahan "als voorheen (voor de geboorte)" ('seperti dahulu (sebelum lahir)') (Poerbatjaraka 1926:69). Menurut arti dan konteks kalimat di sini perlu diperhatikan bacaan *huwa-huwa* (lihat *OJED* I:657, s.v. *huwā, uwā*).

8A Bait ini tidak terdapat dalam teks *Kakawin Arjunawiwāha* dari naskah-naskah Merbabu lainnya, seperti naskah lontar 164 dan 181. Mungkin sekali bait ini terdapat dalam teks dari naskah lontar 220. Bait ini juga terdapat dalam teks *Wiwaha Kawi* dari naskah-naskah yang berasal dari Surakarta (NBS 109, NBS 123, LOr 1792) dan Madura (KBG 28, KBG 342, KBG 531).

13c Pb: *sinwi ta pwa.* Terjemahan: "Pohon bunga kuningnya dipaksa-paksa diamati oleh kumbang yang berdengung, tak kelihatan."

14a Pb: *lingga-n* panungsung guyu. Terjemahan: "Wujud pertapaan adalah gua, batu putih itulah tandanya, bagaikan menyongsong dengan ketawa."

Dalam bait ini nampak pertukaran lukisan alam dan lukisan perasaan para bidadari. Alternatif terjemahan:

14b "Sepanjang sisinya bertumbuhan girang-girang, diamati keindahannya oleh mereka yang baru datang."

14c "Seramnya pohon prih itulah yang menyebabkan sedih, serentak tunduklah orang yang memandang."

15c Menurut komentar Bali *rĕs-rĕs* berarti 'cataka, kalangkyang' (*KBNW* I:744–745).

Pb: parĕng *awū makrak* tikang sundari.

Menurut komentar Bali dan varian teks Pb terjemahannya: "Burung kalangkyang ada di angkasa, serentak menjerit, melengking pula kinjeng tangisnya."

Pupuh II

2d Pb: *anahapi* rāga ning mulat. Terjemahan: "Bunga bungur dan asana saling mendahulukan bunga, menyegarkan nafsu mereka yang memandang."

3c Pb: *ri lĕngĕng* ing wanāntara katon *inuluran*. Terjemahan: "Dilihat oleh keindahan hutan, kelihatan disambut oleh bunga gadung bermekaran."

3d Pb: *pinasukan i* śakti ning smara. Terjemahan: "Luluh semata, terlena hatinya, dirasuki oleh kesaktian Sang Asmara."

6c AW II.6c–III.3 dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa* (naskah lontar 181, NBS 96) ditafsirkan sebagai "ucapan langsung" para bidadari (WKJ 21–27). Dalam bagian itu disebutkan nama-nama bidadari: Supraba, Tilotama, Rare Rasiki, Surendra, Gagarmayang, dan Sulasih. Tafsiran ini kemudian diolah menjadi "sisipan" dan "gubahan" dalam *Wiwaha Kawi* Surakarta (naskah LOr 1792: WK II.8–16).

8b Pb: tan endaha ku*tapwa denya* mawa rūmnya tiwas *iki* yatan pabhūṣana. Terjemahan: "Tak akan indahlah tingkahnya membawakan kecantikannya. Kalahlah yang ini, jika tak berhias."

Pupuh III

1a *Awarṇa dĕṇḍa* diterjemahkan: "serupa bunga danda." Tafsir an ini didasarkan pada keterangan Wayman (1973:81), yang menyebutkan adanya bunga danda putih dan merah (*white and red daṇḍa flower*) sebagai perlengkapan upacara dalam Tantra Buddha.

4a Pb: *pakaśaca ri* tĕkapnya molaha. Terjemahan: "Demikianlah jalannya pertempuran para bidadari mempersiapkan tingkahnya bergaya."

4b Pb: *adan hana*. Terjemahan: "Mereduplah sinar matahari. Itulah sebabnya mereka pun bersiap diri. Ada dayang-dayang datang merias."

7b Terjemahan: "Berhentilah konon kegiatannya, [...]" didasarkan pada pengertian Zoetmulder: *lekan* 'ceasing, resting (from one's activities), having finished? [...]' (lihat *OJED* I: 1020, s.v. *lek* I). Terjemahan Poerbatjaraka (1926:73): "Reeds maanden lang [...]" ('Berbulan-bulan [...]').

7d Pb: *apiṇḍa* niskala. Terjemahan: "Lelap, bertubuh halus, berhenti terdengar mantranya, sudah berwujud baka."

9b Pb: pějah *akūng*. Terjemahan: "Raden, Sang Putri Dropadi mati merana, lalu menjelma, yang kini datang padamu."

9d MP 165: *akweh* swarga. Dari segi arti dan konteks kalimat bacaan ini sulit dipertahankan.

10b Pb: *kinalahan* ikang Suyodana. Terjemahan: "Sanak saudaramu sudah mati, ditindas, dikalahkan oleh Suyodana."

10d Pb: luhnyâganti. Terjemahan: "Air matanya berganti-ganti mengalir ke rahang, mengarah-arah ke puting payudara, jika jatuh."

11c Pb: *tika-tikan* i těkap nikang gělung. Terjemahan: "Lincah, bersumpingkan tusuk konde gading, berjauhan, dirapat-rapatkan oleh (?) bentuk sanggulnya." Menurut Zoetmulder kata dasarnya adalah: *ṭika-ṭika* (lihat *OJED* II:2006, s.v. *ṭika* III, *ṭika-ṭika*).

12b Pb: rikang *kasay a*ninggahi halis. Terjemahan: "Bunga susupnya wewangian (?), menghindari kening, menutup sampai ke telinga."

12d Pb: parěng *umingisa*. Terjemahan: "Kurang panjang, maka dikira-kirakannya caranya berkain, serentak akan menyingkap, jika tertiup angin seketika."

13b Pb: *abahurakṣa maṇi hīra* marakata *sadarpa* ring hayu. Terjemahan: "Berikat kain dan berkelat bahu intan marakata, bergairah karena kecantikannya."

14d Pb: mrik tang *saptakumārika*-ng lěnga wanginya. Terjemahan: "Semerbak saptakumarika, minyak wanginya, yang dipakai sebagai pengharum kain."

15 Seluruh bait ini hilang dalam teks dari naskah lontar MP 165 dan lontar 220.

16b Pb: *manghat-hat karawang*. Terjemahan: "Memperhatikan pesona (?) kekuatan asmaranya (Arjuna), yang ditemuinya di mata."

16c MP 165: *smaralaya*. Menurut arti dan konteks kalimat bacaan ini sulit dipertahankan. Asal usul varian ini belum dapat saya terangkan.

16d MP 165: *smaralaya*. Serupa dengan larik 16c.

Pupuh IV

1b Pb: lunghā-ng *dinākara ginantyan* ikang śasāngka. Terjemahan: "Pergilah matahari, digantikan bulan."

2c Pb: *humirib*. Terjemahan: "Berhenti termangu-mangu, lalu berkidungan, melukiskan dukananya."

4c Pb: edan mahā-*n tukupakěnya rike* susunya. Terjemahan: "Mabuk kepayang, didekapkannya tangan itu pada payudaranya."

10c Pb: *harṣatara.* Terjemahan: "Seluruh surga sangat gembira, semuanya menyampaikan pujian."

Pupuh V

2a LOr 4070: *jñāna* wimala. Terjemahan: "Kelepasbebasan batin Sang Parta, terkuasainya pengetahuan hakiki tanpa cela." MP 165: *ñana,* diperbaiki bacaannya menjadi *dhyāna,* menurut kasus dalam teks *Kuñjarakarṇa* dari naskah lontar 187: 140 H hañan < hadyan (Van der Molen 1983:122).

7c Pb: *wāhyaphala.* Terjemahan: "Menginginkan hasil fana, itulah pangkal kesesatan."

Pupuh VI

1a MP 165: yāwat *dinuluran* (menyalahi kaidah metrum). Terjemahan: "Justru itulah, Nak, menjadi ruwet batin itu, jika diikuti."

7c MP 165: matangnyan *satwastêng* rasa kawikun. Terjemahan: "Ada yang kukhawatirkan, sebab (?) sepenuh hatimu ada dalam inti sari kewikuan." Namun demikian, *matangnyan* tidak mungkin berarti 'sebab' (lihat *OJED* I:1126 s.v. *matan*).

9d Pb: *wāhu lumaca-laca*-ng don. Terjemahan: "Baru saja tampak tanda-tanda keberhasilan, semakin orang tak boleh berlengah-lengah."

Pupuh VII

3d Pb: si *Mūka.*

5a Bacaan larik ini mengikuti *OJED* II:2002, s.v. *wara* III.

8b MP 165: lĕkas *nira tuwa buru* (menyalahi kaidah metrum). Terjemahan: "Semata-mata dikenakannya tingkah laku pemburu. Apa pula pekerjaan golongan siddha?"
Jika dibaca: *tan siddhajāti,* terjemahannya: "Semata-mata dikenakannya tingkah laku raja berburu. Apa pula pekerjaan dari yang bukan golongan siddha?"

Pupuh VIII

3a Pb: *nir tang* walkala. Terjemahan: "Tiada (guna?) orang berpakaian kulit kayu, berkepang rambut, tinggal di hutan pegunungan."

5–6 AW VIII.5–6 hilang dalam teks dari naskah lontar MP 165 dan lontar 220.

7c Pb: *awera.* Terjemahan: "Tak jadi aku terus-menerus bermusuhan, menyimpan dendam."

9c Pb: musuh nirâwu. Terjemahan: "Terbuang, musnah, terlempar, musuhnya berteriak."

10c Pb: *krūrākāra.* Terjemahan: "Dengan rupa yang mengerikan mereka pun saling menantang perang."

Pupuh IX

5b Pb: *humarĕpakĕn.* Terjemahan: "Tahu akan pujaan kemanunggalan, ia pun menghadap Hyang Rudra, tak jauh."

5c Pb: *kūṭamantra.* Terjemahan: "Sikap tangan, mantra puncak, pengheningan cipta tak bernoda, demikianlah sembah bunganya."

Pupuh X

2a MP 165: *durbala* ('tak berkekuatan'). Menurut arti dan konteks kalimat bacaan ini sulit dipertahankan.

Pupuh XI

1 Bait ini ditafsirkan dengan panjang lebar dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa* (naskah lontar 181, NBS 96). Di sini terdapat perumpamaan tentang tiga jambangan (*gaṭa titiga*). Tafsiran ini kemudian diolah menjadi "sisipan" dan "gubahan" dalam *Wiwaha Kawi* Surakarta, naskah LOr 1792 (pupuh IX, bait 1–7) (lihat III.E.3, halaman 312–315).

2d Pb: *paramārthaśiwatwa.* Terjemahan: "Kesejatian Siwa Hakikat Tertinggi tak berkelir lagi."

Pupuh XII

3b Pb: *makuṭa.* Terjemahan: "Diberi ganti busur dan mahkota, luar biasa hebatnya."

10d Pb: *ubhayahitâtĕhĕr.* Terjemahan: "Setelah setuju, hendaklah kaugunakan senjata panah yang ampuh itu sebagai alat tempurmu."

Pupuh XIII

9b Pb: de ning *prakāśātmaka* sarwabhāswara. Terjemahan: "Sebab berhakikat cahaya, serba cemerlang."

10a Pb: tanngeh *ang āścarya* wiśeṣa wastunen. Terjemahan: "Tiada habisnya hal-hal yang menakjubkan dan luar biasa, bila hendak digambarkan."

10d Pb: *camara.* Terjemahan: "Didesak oleh pohon cemara, yang menyuruh supaya masuk."

Pupuh XIV

10c Pb: *kṣatakṛtya* (< *'kṣatakṛtya* < *akṣatakṛtya*?). Terjemahan: "Tak mungkin dihancurkan (?), tak akan mati oleh asura, resi, dewa, dan danawa."

14a Pb: *mapa putusa.* Terjemahan: "Apa yang harus dibuat, bagaimana pula melaksanakan yang dimusyawarahkan?"
15a Pb: pöh *ni naya.* Terjemahan: "Buyung, demikianlah inti kebijaksanaan Sang Surapati dan segenap resi."
16b Pb: *niyata* juga *yâhurip muwah.* Terjemahan: "Sekalipun dihancurleburkan, konon jelas jua ia hidup kembali."
19b Pb: *bhaya durga.* Terjemahan: "Bahaya dan rumitnya benteng serta ikat perangnya kelak hendaklah diketahui."

Pupuh XV
11b Pb: *anambi.* Terjemahan: "Hanyalah orang yang bernaung di bawah batu menganjur, orang yang terlatih mengusahakan kesempurnaan."
13c Pb: rinuntuh ing *nadī.* Terjemahan: "Gususan pohon angsoka mengembang ke sebelah. Pagar batunya diruntuhkan oleh sungai."
13d Pb: *awaknya.* Terjemahan: "Kelapa gading menggiurkan hati, semuanya berbuah lebat, menurunkan dirinya, jika jatuh."

Pupuh XVI
2a Dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa* (naskah NBS 96) *surawanitā* ditafsirkan "Sang Dyah Harini" dan *sang ṛṣi* "Bagawan Trĕnawindu".
3b Dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa* (naskah NBS 96) *arga jambangan* menjadi nama tempat: "Arga Jambangan".
4d Pb: araryan*a kiniwat i* lunggah ing gaḍung.
5d Pb: tinuntun ing *wulan.* Terjemahan: "Ada burung-burung melayap seperti bunga menur dirangkai-rangkaikan, diuntai oleh bulan."
9a Pb: yan *katon.* Terjemahan: "Sang Rajaputra, jika dilihat bahayanya, perintah Sang Surapati sukar dilaksanakan."
10a Pb: *kunĕng* apa. Terjemahan: "Apa pula yang diberikan oleh takdir? Dibelitkan hatiku."
10c Pb: *angawe* tawang. Terjemahan: "Hasilnya penat, berakhir dengan menggapai angkasa kosong, yang tegar berlaku kejam."
12a Pb: rahasya ning *hati.* Terjemahan: "Sangat besar jasamu, jika bertumpah ruah caranya memberitahukan rahasia hatinya."
12b Pb: kadi *lĕkasta ring ḍcala rikāna* ring gihā. Terjemahan: "Tercapailah itu, Dinda, jika seperti tingkahmu di gunung dahulu di gua itu."

Pupuh XVII
4a Pb: rūpanya-n *panguray atöb mĕlĕs* gĕlungnya. Terjemahan:

"Rupanya, bila mengurai, lebat, kemilau sanggulnya."

5b Pb: *tâpsaraduhitā.*

6c Dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa* (naskah NBS 96) *sang lĕnglĕng* ditafsirkan sebagai nama bidadari: "Sang Lĕnglĕngmandanu".

6d Pb: lwir *śākângĕlih* (baca: śokângĕlih) *alangō mulat* lumĕnghe. Terjemahan: "Tampak sedih, kelelahan, merana, memandang seraya terkulai."

7a Pb: angrĕs twas nikang *umulat* marĕk *tigang* wwang. Terjemahan: "Gemetarlah hati orang yang memandang. Mendekatlah tiga orang."
Dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa* (naskah NBS 96) bait ini ditafsirkan sebagai "percakapan" antara Supraba dengan ketiga bidadari (*widadari titiga*). Di sini terdapat dua nama bidadari lagi: "Prabasini" dan "Warsasini".

Pupuh XVIII

3c Pb: *tṛṇa wṛkṣa.* Terjemahan: "Merananya rerumputan dan pepohonan laiknya asmara dia yang rindu padamu."

4d Di sini tiga lempir dari naskah lontar MP 165 hilang. Dengan demikian hilang pula teks AW XVIII.4d[2] –XXI.12b[1].

5a LOr 4070: *ngūni kūngnya.*

6d LOr 4070: *tuhun* mĕnĕb-ĕnĕb. Terjemahan: "Seketika tak berbicara, sungguh-sungguh menahan-nahan keharuan hatinya."

7a LOr 4070: bhāgya *ta yan* ḍatĕng.

11c LOr 4070: kitâ*ngu[ng]sira.* Terjemahan: "Rintikan awan dikau ini, hendak menjelang burung cataka yang sangat kasihan."

12c LOr 4070: *kānginan.* Terjemahan: "Sang daun muda bunga angsoka yang tertiup angin merapat-rapatkan kain, sangat kasihan."

Pupuh XIX

1a LOr 4070: *ḍuh sojar haji.*

4c LOr 4070: ring wiṣṇwaṇḍa paḍâ*wĕdi mararĕm.* Terjemahan: "Wilayah Wisnu semuanya takut, tunduk." Menarik perhatian, di sini *śiwāṇḍa* 'wilayah Siwa' hilang.

5c LOr 4070: yan sātus *brata* yoga haji *ginĕm* (baca: ginĕng). Terjemahan: "Jika seratus brata dan yoga Sang Raja dipelihara."

7c LOr 4070: *sang sinādhya* kasiddha[n] pinalaku.

9b LOr 4070: tan wruh *inulaha.*

10d LOr 4070: bhraṣṭa-n *tĕlas* dinĕdĕl ira *sahaja.* Terjemahan: "Remuk sudah didepaknya begitu saja."

Pupuh XX

2a LOr 4070: apan kahilangan maṇik *juga sira.* Terjemahan: "Sebab kehilangan manikam jua dia."

6d LOr 4070: *mṛdangga kala śangkha kapwa gumuruh.* Terjemahan: "Genderang, gong, terompet serempak bergemuruh."

Pupuh XXI

3b LOr 4070: mangke pwa Śakra *juga* sang *winuwus* tĕkāna. Terjemahan: "Adapun kini Hyang Sakralah yang dibicarakan hendak diserang."

4a LOr 4070: Mṛtyu*tulya.*

5a LOr 4070: krurâmire-*mirey* (baca: miray) i kūwara ning rathâlwa.

7a LOr 4070: tĕngran *katon.* Terjemahan: "Kelihatan panji-panjinya kulit naga beserta dengan kepalanya."

9d LOr 4070: *kumĕḍap* kilatnya.

11b LOr 4070: *tĕke* balanya.

14a MP 165: *sang Maṇimāntakarāja* (menyalahi kaidah metrum). Terjemahan: "Alamat Sang Raja Manimantaka musnah."

14d Pb: swargâ*lilang.* Terjemahan: "Surga tersapu bersih, segala yang dilewati dirusak dan digasak."

Pupuh XXII

2a Pb: mojar sang Pārtha-*n angkat ng asurapati.* Terjemahan: "Berkatalah Sang Parta, bahwa Sang Asurapati telah berangkat, mungkin tiba lengkap dengan senjata dan siap berperang."

3a Pb: kapwâ*pakṣâ*nĕkana. Terjemahan: "Baiklah, Anakku, sesungguhnya engkaulah yang aku nantikan. Sudah bersiap-siap, serentak berhasrat untuk menyerang."

4d MP 165: ng w(w)ang ya(n) tan *wiśeśwa* (baca: wiśesêng; menyalahi kaidah metrum) deśa lagi sigasigun prāya tan *wrin* bhayanya. Terjemahan: "Orang, jika tak menguasai daerah, selalu tak pasti tujuannya, tak takut bahayanya."

5c Pb: *Meghanāda.*

5d Pb: akweh *tinolih.* Terjemahan: "Terkejut, kebingungan diserang. Tak berdaya didesak. Kewalahan, banyak yang dirisaukan."

6a Pb: *mangko* parĕngana. Terjemahan: "Berangkatnya musuh kini hendaklah ditandingi, dicegah di jalan, cepat-cepat."

6c Pb: *āpan* sampun.

7d MP 165: tan *lenan kāpāyan* (baca: kopāyan) i(ng) śatru parĕngana bhaya kweh nika(ng) cāra sūkṣma (kelebihan satu suku kata). Terjemahan: "Tak lain siasat musuh hendaklah ditandingi dengan bahaya mata-mata yang menyamar."

Pupuh XXIII

2d Pb: murawa *kumisik*. Terjemahan: "Tumpat padatlah dunia oleh bunyi genderang, ketipung (terompet?), gong, dan tambur gemerisik."

4 Mulai di sini urutan bait dalam naskah nipah 641 adalah: 6, 4, 5, 7, dan seterusnya (Poerbatjaraka 1926:46).

4d Pb: *makabharaṇa*. Terjemahan: "Bernyala-nyala kelihatannya, dioles wewangian, berupa emas cair yang merupakan hiasannya."

6c MP 165: *angulungan h(ĕ)mas*. Perbaikan bacaan menjadi *asuhunan ĕmas* adalah dugaan.
Pb: *amuka-muka* mās. Terjemahan: "Putih tunggulnya, kulit pohon dewadaru, ujungnya berupa perahu berkepala (?) emas."

7b MP 165: ri *tangkulak* (menyalahi kaidah metrum). Terjemahan: "Lainnya berbeda senjatanya, melambungkan coli, sedang golok ada di sarungnya."

11a Pb: *makin sumahab*. Terjemahan: "Tampaknya, ketika mereka berjalan di udara, berpusaran dari benteng, makin meluap hendak mendarat."

Pupuh XXIV

1d MP 165: *śeṣa nikā pinangan hinañang* mengalami kekurangan tiga suku kata, diperbaiki menjadi: *śeṣa nika(ng) pinanga (n tinawa)n hinañang*. Alasannya: "p" dalam naskah lontar MP 165 bukan *pasangan*.
Pb: śeṣa nikang *tinawan pinangan* hinañang. Terjemahan: "Selebihnya dari yang ditawan, dimakan, dibawa lari oleh bala tentera daitya dan raksasa."

2b Pb: panĕngĕr*nya ta*tan pasañjata.

3b Pb: mukhya *tĕmĕn nṛpaputra* Dhanañjaya. Terjemahan: "Paling depan Sang Rajaputra Dananjaya sebagai pemuka para dewa di medan laga."

3d Pb: mwang surasanggha gajâśwa rathanya padāti *samūha* wilangnya sārwuda. Terjemahan: "Sedangkan golongan para dewa, gajah, kuda dan keretanya, serta perjurit pejalan kaki, semuanya berjumlah sepuluh juta."

4a Pb: hinapit nikang *jurang*. Terjemahan: "Lagi pula gunung itu sulit ditempuh, padang pertempuran rata, diapit oleh jurang."

4c Pb: *humarĕp* rikang musuh. Terjemahan: "Berbahaya jurangnya di sebelah barat tempat mereka berhenti, menghadang, menghadap musuh."

Pupuh XXV

3c Pb: *paruṣawatâwor alisyus* mĕlĕk. Terjemahan: "Gelaplah

matahari, debu menebal, angin ribut bercampur puting beliung berpusaran."

4a Pb: prang *bwat* detya. Terjemahan: "Perang menurut tabiat daitya meluap seperti banjir dari gunung, bersama mengamuk, tanpa kebijakan, tak kenal bahaya."

4d Pb: *matamběh* i harěp. Terjemahan: "Seperti letusan gunung berpagut, berdesakan di depan, tiada yang berniat mundur."

5d Pb: *kakrětěb* ikang wahw apulih *mombakan.* Terjemahan: "Serta pekik orang yang memenggali kepala, deburan orang yang kembali menyerang bergelombang-gelombang."

6d Pb: silih *těkěk.* Terjemahan: "Banyak yang mati dengan saling mencekik, bertubi-tubi cundrik dan keris pemenggalnya."

8d Pb: awrěg ring rawilok*amaṇḍala.* Terjemahan: "Mereka pun berdesakan di bulatan wilayah surya. Lenyap, padamlah matahari."

9d Pb: *laga*nya-n winor. Terjemahan: "Itulah sebabnya kacau balau. di belakang, takut, bingung, tak tahu arah tempur, karena tercampur baur."

12d Pb: sök ning rākṣasa *bhāma sāk.* Terjemahan: "Padatlah raksasa yang ganas, tersibak, segala yang ditempuhnya hancur lebur menjadi abu."

Pupuh XXVI

1a Pb: māti *matip atitihan* inidĕk inamah-amah. Terjemahan: "Tersiksalah para dewa oleh Sang Asurapati, mati, bertimbun-timbun, bertindihan, diinjak-injak, ditantang dengan pekikan."

1b Pb: anŏr i galah *ika nĕtĕr (anĕsĕk)* anĕsĕrakĕn. Terjemahan: "Yang hendak membalas serangan tak menemukan jalan, memotong jalan dengan tombaknya, bertubi-tubi memadati dan mendesak-desak."

1c Pb: *ya marika rasa* rākṣasa. Terjemahan: "Maka ke sanalah rasanya (?) sang raksasa datang memuntir kepala, penuh semangat, mencekik, menghantam, menampar."

2b Pb: *asasaran* alaradan alulunan. Terjemahan: "Bala tentera dewa ngeri, diserang berhadap-hadapan, takut, dihancurkan, tercerai-berai, musnah, berantakan."

LOr 4070: *asagaran* (baca: asasaran) alaradan *alimunan.* Terjemahan: "Bala tentara dewa ngeri, diserang berhadap-hadapan, takut, dihancurkan, tercerai-berai, musnah, kacau balau."

2c Pb: sīrṇa panihung ira rumuhun *alah asat urā.* Terjemahan: "Ikat perang Sang Surapati, Mulut Makara, hancur taringnya lebih dahulu, kalah, putus, berantakan."

Pupuh XXVII

1c Pb: maryak *mālun alumba* ring gagana pūrna mĕtu saka ri tungtung ing *panah*. Terjemahan: "Mengombak, menggelombang, menjulang ke angkasa, penuh sesak keluar dari ujung panah."
LOr 4070: *tambang* ing laras. Terjemahan: "Mengombak, menggelombang, menjulang ke angkasa, penuh sesak keluar dari tali busur."

3a Pb: *muwah* triwikrama. Terjemahan: "Empat-lima kali dilakukannya demikian, lagi-lagi mengerikan, lagi-lagi bertubuh dahsyat."

4a LOr 4070: parama*siddhi* ning musuh.

4c Pb: *tinūt* inujungan. Terjemahan: "Seperti kerepotan, mengungsi dengan aneka bawaan, dia ini dikejar, disergap, dikeroyok, dan didesak."

4d Pb: anghudani muśala *cakra* tomara. Terjemahan: "Oleh para raksasa pemimpin pasukan, yang memanah dan menghujani dengan musala, cakra dan tomara."

7b Pb: tan *wyartha-n* pinanah.

7d Pb: *anityatā*.

Pupuh XXVIII

1d Pb: *Mucukuṇḍa*.

2c Pb: rawiprabhā *kalangan irânisih* katon. Terjemahan: "Sinar matahari, bulatannya sebelah saja kelihatan."

5a Pb: *surabalasanggha*.

5d Pb: tan *jĕwah*. Terjemahan: "Sebaliknya sang unggul jasanya tak banyak bicara."

6b Pb: jayaphala *rājabhūṣaṇa*. Terjemahan: "Aneka ragamlah buah kemenangannya: pakaian kebesaran."

7b Pb: paḍânghaḍā. Terjemahan: "Para kekasih bagaikan hanyutan sungai serempak menanti."

8a Pb: matĕlasan*ângarang* hulĕs.

8b Pb: *pangisinya* tan padon. Terjemahan: "Menderita asmara, sesekali menjadi lesu, sudah berhias tiada guna."
LOr 4070: *pangurenya* tan padon. Terjemahan: "Menderita asmara, sesekali menjadi lesu, sudah mengurai rambut tiada guna."

8c Pb: *huwusnya sanggraha katĕkan* panasbaran. Terjemahan: "Setelah siap, menjadi kesal hatinya."

11a Pb: *panungsunga*.

13d Pb: tĕkap *nikang* tabĕ-tabĕhan tĕkêng langit.

Pupuh XXIX

2a Pb: ginawe-ng *abhiṣekaphala ta* sira ratwa ring Indrapada.

OJED I:6: *abhiṣekāphala* (Skt)'the benefits of consecration?' [sic!]. Kiranya lebih baik dibaca: abhiṣeka *phala ta* sira ratwa.

6b MP 165: rasapiṇḍa rasāyana *kalaśa* waja drawa sapta ghaṭa. Terjemahan: "Butiran air raksa, ramuan air raksa, jun (?) logam cair: tujuh jambangan." Menurut arti dan konteks kalimat bacaan ini sulit dipertahankan.

7d Pb: mwang ˇantyapana (kurang satu suku kata; konjektur Poerbatjaraka: *anindyapana* 'heerlijke dranken') (Poerbatjaraka 1926:54, 112). Mengikuti konjektur Poerbatjaraka, terjemahannya: "Segala yang berisi kenikmatan tertinggi dan minuman yang tiada cela."

8c Pb: *Ratimaya sök* iriya.

9b Pb: *śināpa parāgyan* ira. Terjemahan: "Ada mega, yang dimerahkan oleh matahari bersinar, disabdai menjadi pakaiannya."

10d Pb: ring *śayana*. Terjemahan: "Tempat istirahat mereka yang dengan upacara dipersiapkan oleh Dewa Asmara untuk ulah cinta dalam peraduan."

Pupuh XXX

1c Kedudukan Menaka sebagai nenek moyang Arjuna ditunjukkan oleh Zoetmulder dalam *OJED* II:2046, s.v. *tuha*. Sesuai dengan itu dalam terjemahan ini *kula* diartikan 'wangsa', seperti dalam *OJED* I:914, s.v. *kula* I. Namun demikian Zoetmulder menempatkan kutipan AW 30.1 dalam *OJED* I: 914, s.v. *kula* II, di mana *kula* diartikan 'wife of lower rank, second wife to the queen'. Menurut arti itu terjemahan larik ini: "Lagi pula tak lain nenek moyanglah kedudukannya dan juga menjadi isteri Arya Palguna."
Pb: *maka*kulârya Phalguṇa.
Terjemahan Poerbatjaraka (1926:112) lebih menekankan tugas Menaka sebagai pembimbing dan pelayan Arjuna (*als leidster, als bedienster van Phalgoeṇa*).

3b Pb: tĕkap ing maminta parih *ering awahiri ḍatĕngta* tan humung. Terjemahan: "Caranya meminta lemparan dadu beserta dengan perlombaan memperebutkan kedatanganmu, tak ribut-ribut." Mungkinkah dibaca *ta-n humung* 'maka jadi ribut'?

6b Pb: priya *parĕng umasuk marêng jinĕm*. Terjemahan: "Berkat sudah berpiutang kasih, dia pun bersama masuk ke peraduan."

6c Pb: *ri kāla* ring hĕnu.

8d Pb: lawan *tulis*. Terjemahan: "Sedihlah aku, didiamkan, bagaikan berkata-kata dengan lukisan."
LOr 4070: lawan *rakĕt*.

9d MP 165: *ngwang* ari. Mungkinkah berarti 'adikku'? Perbaikan bacaan menjadi *bwat ari* adalah dugaan.
LOr 4070: *ngwang* ari
Pb: *dyah* ari.
13a Pb: *pararyan ira sasumukhāna*-ng indriya.

Pupuh XXXI

1b Pb: *maganti.* Terjemahan: "Kemahiran petikan kecapi dan siter merintang waktu (?), ada pula diiringi kidung."
1d Pb: *kawŏr* kawa-kawā. Terjemahan: "Batin sang pengantin terbuai mendayu-dayu, selalu bermimpi ke kediaman Dewa Asmara."
2b Pb: *wangwang* mātra.
3d Pb: *na hetunya-n ulih pilih* karakĕtan. Terjemahan: "Itulah sebabnya dia (Supraba) pulang, barangkali masih lekat hatinya. Tersebutlah dia yang menggantikannya."
4b Pb: *kṛtayaśa.*
5a Pb: *Sang Menā manamākĕn* ojar.
5b Pb: *parārtha.* Terjemahan: "Janganlah merasa lelah membahagiakan orang lain, usaha seperti yang layak bagimu, yang menguasai ilmu percintaan."
5c Pb: *nā* lingnya-n *pangucap* mulih *tucapa* sang kawĕkas *inadu* caṇḍi ring tilam. Terjemahan: "Demikian katanya, ketika berbicara, lalu pulang. Tersebutlah mereka yang ditinggalkan, diadu candi (ditumpangtindihkan?) di peraduan."
6b Dalam naskah lontar MP 165 sesudah *pet-petĕn ngwang i ra-* terdapat pengulangan AW XXXI.3c^2–6b^1 (*wastu ning limawĕlas wĕngi* [. . .] sampai dengan *pet-pętĕn ngwang i ra-*) (fol. 33r.1a–4a). Pada pengulangan ini nampak perbedaan ejaan dengan yang tertulis terdahulu (fol. 32v.2a–33r.1a).
7a Pb: *dyah yak matya* hĕlĕm.
7b Pb: *nohan* ngwang *parĕkĕn kasungkĕmana* ning mapi lara *matukĕl-tukĕl* hati. Terjemahan: "Untunglah aku, jika disanding, dititiduri oleh orang yang berpura-pura sakit, berpepat hati." Mungkin juga dibaca: *mapilara* 'menderita sakit' (lihat *OJED* I:986, s.v. *lara: apilara* 'in pain, grieved, hurt').
9c Pb: *kisik* ing hulĕs hañar. Terjemahan: "Berkuranglah mereka berbisik-bisik. Berbunyilah balai-balainya bersama dengan gemerisik kain selimut baru."

Pupuh XXXII

1d Pb: tĕlas aweh sĕpah *amasa-masa.* Terjemahan: "Berkatalah ia, sementara terbius asmara, setelah memberikan sepah, merajuk-rajuk."

2a Pb: magawe ngrĕs i *nala ning hati.* Terjemahan: "Nini, yang bagaikan keindahan, berkat kecantikanmu maka engkau membuat pilu lubuk hati."
LOr 4070: *manah* ing hati.

2b Pb: olih *anganini-ng akūng.* Terjemahan: "Taji yang sesentak membunuh kiranya bentuk cukuran keningmu, berhasil melukai orang yang berahi."
LOr 4070: *anganini hati.*

4a Pb: *paja* de ning ojar. Terjemahan: "Aduhai Sang Rajaputra, seolah-olah caranya berbicara membuai ke angkasa, membawa ke seberang sana."

5a Pb: *tan* wehĕn angucapa *marânghuwus* pĕjah aninghali *Rati*-bhawana. Terjemahan: "Tak akan sempat berbicara pula, sudah terlanjur mati, memandang kediaman Ratih."

5b Pb: *mata*nta. Terjemahan: "Sengsara orang yang menatap matamu. Memuncak sakitnya orang yang disanding hendak berbicara."

5c Pb: manangisi *wulan.* Terjemahan: "Raden, sepelekah gerangan gerahnya orang yang menahan rindunya, menangisi bulan?"

5d Pb: *rinangkĕpan awak ri* kita. Terjemahan: "Serupakah kiranya sanggul itu dengan orang yang berahi, dirangkapi tubuh olehmu, sementara engkau mengurai rambut?"

6a Pb: teher *yathāsukha.* Terjemahan: "Demikianlaḥ katanya. Lalu mereka pun berbuat segala sesuatu yang menyenangkan, bersanding, bersantap di luar."

6c Pb: samaya *pinapitu.* Terjemahan: "Disingkat sekian tingkah laku mereka. Tibalah saatnya batas waktu sepertujuh."

6d Pb: kaka *śata* wanitā. Terjemahan: "Pulanglah Sang Dewi Tilotama, diiringkan oleh inang seratus wanita."

Pupuh XXXIII

7d Pb: mĕne paḍa mĕne *wuwus* paḍa *wuwus* ringa-ringa ni *wuwus*nya tan humung. Terjemahan: "Mulai sama-sama mulai, bercakap sama-sama bercakap. Samar-samar percakapan mereka, tak ribut-ribut." Menurut arti dan konteksnya (khususnya larik 7c: suara gelang kaki!) kiranya bacaan dalam naskah lontar MP 165 lebih baik (lihat juga kutipan AW 33.7 dalam *OJED* II:1552, s.v. *riṇa*; bandingkan *OJED* I:1134–1135, s.v. *mĕne*).

Pupuh XXXIV

1b Pb: *karĕsrĕs lwirnyânon.* Terjemahan: "Sangat ketakutan, caranya memandang bagaikan ukiran keris orang yang ber-

main wayang." Maksudnya: sangat ketakutan, sampai matanya melotot!

3b Berdasarkan kata *tiga,* mungkin juga dibaca: *tiga lwir sang kekĕt/rara/tuha/rare/byakta ring ulah.* Terjemahan: "Tiga jenis saja yang dilukiskan: dara, tua, kanak-kanak, nyata dalam ulah."

3c Pb: sapaniwyân *silih-asih.* Terjemahan: "Pendek kata, mereka bertujuh sudah sepengabdian, berganti-ganti berkasih-kasihan."

4d Pb: *kalapa katilambung.*

5c Pb: *mogha kadi guyuning* pangkti. Terjemahan: "Berandong lungsir, jadilah seperti ketawa jajaran penyongsong."

Pupuh XXXV

1a Pb: *yak matîbu* hĕlĕm.

1d Pb: *ndak ton* lĕngganga ta pwa denta mamĕkul *mamituturi* wilāsa ni nghulun. Terjemahan: "Hendak kulihat akan merenggangkah caramu memeluk, mengingat-ingat segala pesonaku."

2c Pb: *yak* angrĕngö kuwong. Terjemahan: "Linglungku, lihatlah pada bulan kesiangan. Hendak kuingat (?) pula, jika aku mendengar burung kuwong."

3d Pb: wĕkas ing *patibrata.* Terjemahan: "Itulah kesetiaan namanya bagi orang seperti engkau: mengabdi seorang kawi (penyair), yang merupakan puncak setia-suami."

4c Pb: *atânggyat angupiki* pacĕh. Terjemahan: "Demikian katanya. Yang berlindungan pun membuat kejutan, menyekap kemelongoan Sang Rajaputra."

5a Pb: *akweh* lālana.

5d Pb: ri *jöng* Surapati.

6d Pb: *anagātakawi wijayanta.* Terjemahan: "Agar indah dilukiskan oleh sang kawi (penyair) di kemudian hari kejayaanmu, itulah tujuanku."

7d Pb: *mūḍhapatita.* Terjemahan: "Jika berlarut-larut dilayani indera itu, mengakibatkan tenggelam dalam kebodohan. Jelaslah, mulai lagi dari awal."

8b Pb: lit ny ālāya *nikāna yan* pipilanêka dawutana.

8c Pb: *hīnganya-n* watunĕn *tikang* mada wimoha.

8d Pb: *bhasa* (baca: baśa) *mamubura-ng* parakrama.

9a Pb: mangadĕg *nṛpatanaya huwus* sinanggraha.

9c Pb: *angindriyâpan atiwega.* Terjemahan: "Berangkat, makin laju secepat pandangan, sebab lebih cepat daripada larinya angin."

10a Pb: sakweh sang *mangarang.* Terjemahan: "Segenap yang me-

rindu hilang akal, semua telah dipiutangi kenikmatan asmara."

10c Pb: *tikĕl* ing halis.

11b Pb: *k-eñjuh* apuyur-puyur. Terjemahan: "Yang mencari-cari kemanisanku, sampai aku gemes, merayu-rayu, senang mengulang-ulangi."

11c Pb: *yak* angĕlih-ngĕlih. Terjemahan: "Yang tahu akan lagak gayaku, jika aku kelelah-lelahan, sangat lara, tak disapa."

11d Pb: *pupur* i rahi. Terjemahan: "Pergilah sudah yang biasa membenahi pupur di dahi, sambil mengurusi pipi."

12a Pb: huwus ekatāna *ring acumbana.* Terjemahan: "Pergilah sudah dia yang telah bulat hati dalam bersanggama, telah bertukar-tukaran hidup."

12d Pb: *kingking* i nghulun.

13a Pb: *tak* umbarah. Terjemahan: "Manakah kukuanmu? Aku tak peduli akan putus asaku, bila aku berminyak wangi, jika malam tiba."

13c Pb: syapā *tika* mameta.

14b Pb: *t*-ungsira.

15b Pb: yan *wulata* ring pupus aputih. Terjemahan: "Jelaslah engkau akan memeluk, jika melihat pucuk memutih, karena baru mekar."

15c Pb: *harĕp-harĕp* añumbana. Terjemahan: "Sulur-sulurmu menggapai-gapai, sangat berhasrat bersanggama. Akan mengelaklah aku, tertiup angin."

Pupuh XXXVI

1b Pb: *ramya rakwa.*

1d Pb: sangsiptan ri *huwus* nikang *samaya digwijaya* gati nira. Terjemahan: "Singkatnya, setelah selesai perjanjiannya, jaya di mana-mana lakunya."

2c Pb: mangiring *ing aji.* Terjemahan: "Resah, sebab sedang menghadapi karya perang, mengiringi dengan pujaan."

2d Pb: śrī Airlanggha *namo 'stu* sang *panikĕlan tanah anganumata.*

C KEDUDUKAN TEKS NASKAH LONTAR MP 165 DALAM RANGKA *KAKAWIN ARJUNAWIWĀHA* MENURUT TRADISI JAWA

Seperti telah diuraikan di depan, tampaklah bahwa teks *Kakawin Arjunawiwāha* dari naskah lontar MP 165 mempunyai berbagai lapisan. Keseluruhan berbagai lapisan itu menjelaskan bahwa dalam teks naskah lontar MP 165 terdapat percampuran sekurang-kurangnya dua tradisi *Kakawin Arjunawiwāha.* Dua tradisi itu

ialah tradisi Bali, seperti yang diwakili oleh teks terbitan Poerbatjaraka, dan tradisi Jawa, seperti yang diwakili oleh teks naskah nipah 641 (salinannya: LOr 4070) (lihat II.A.4, halaman 23–30). Seluk-beluk dan percabangan kedua tradisi itu tidak akan diteliti secara tuntas dalam studi ini.

Berdasarkan hasil penelitian teks yang telah dicapai, akan dibicarakan kedudukan teks naskah lontar MP 165 beserta konsekuensinya untuk pemahaman dan penafsiran *Kakawin Arjunawiwāha.* Khususnya akan dipilih beberapa varian teks, yang menampilkan arti dan makna yang berbeda dengan teks terbitan Poerbatjaraka.

1 Pemeliharaan Kakawin

Dalam teks naskah lontar MP 165 nampak jelas bahwa:

1. Kaidah metrum, yang berhubungan dengan panjang-pendek vokal dan jumlah suku dalam satu larik, tidak diperhatikan dalam sistem penulisan.
2. Terdapat kata-kata dan morfologi, yang "berbau" Jawa Baru.
3. Ejaan, khususnya dalam hal kata-kata yang berasal dari bahasa Sanskerta, tidak mematuhi harkat bunyi aksara, sekalipun sistem aksaranya memungkinkan hal itu.

Dalam penelitian ini belum dijumpai informasi luar, yang menerangkan perlakuan terhadap teks-teks kakawin di lingkungan sastra Merbabu-Merapi. Namun demikian, dari seluk-beluk teks itu dapatlah diduga bahwa pembacaan kakawin—kalaupun masih dibaca dengan lagu!—lebih menitikberatkan melodi daripada panjang-pendek suku kata dalam penulisan. Penyalinan dan penulisan *Wiwaha Kawi* di lingkungan sastra Surakarta dengan metrum *sĕkar agĕng,* seperti yang termuat dalam naskah LOr 1857 dan LOr 1792, kiranya mendukung dugaan itu.

Munculnya kata-kata dan morfologi, yang "berbau" Jawa Baru, dari satu pihak dapat dianggap sebagai "perusakan" kakawin yang berbahasa Jawa Kuna. Namun demikian, dari pihak lain dapat juga dikatakan bahwa di situ terjadi pewarisan teks yang "hidup" sesuai dengan situasi kebahasaan pendukungnya.

2 Sisipan Satu Bait: AW I.8A

Kekhasan teks naskah lontar MP 165 antara lain terletak pada sisipan satu bait sesudah AW I.8 (disebut: AW I.8A). Sebelum dijumpai mata rantai, yang menjelaskan percabangan tradisi *Kakawin Arjunawiwāha* ke dalam tradisi Bali dan tradisi Jawa, untuk sementara sisipan itu dianggap berasal dari lingkungan sastra Merbabu-Merapi (lihat II.A.4, halaman 30).

Peristiwa sisipan itu tidak hanya terjadi pada *Kakawin Arjunawiwāhà*, tetapi juga terjadi pada kakawin lainnya, misalnya *Kakawin Arjunawijaya* (Supomo 1977). Dalam teks *Kakawin Arjunawijaya* dari naskah lontar 209, (Supomo: L) terdapat sisipan dua pupuh (A: Śardūlawikrīḍita, 9 bait; B: Sandyakara, 5 bait) sebagai ganti dua bait pada pupuh LXIII (bait 8 dan 9) (Supomo 1977, I: 86, II:176–177). Menurut kolofon, naskah lontar 209 ditulis di kaki Gunung Merbabu (*jōng ira sang hyang hardhi Pamrihan*) sebelah timur laut (*himbang harsanya*) (Supomo 1977, II:179). Jika sisipan dalam kakawin-kakawin itu tidak terjadi di tempat lain di luar lingkungan sastra Merbabu-Merapi, maka dapatlah dikatakan bahwa dalam pewarisan teks kakawin di lingkungan sastra Merbabu-Merapi terlibat pula penciptaan teks "baru".

Dalam penelitiannya tentang teks *Kuñjarakarṇa* Van der Molen menyatakan bahwa teks naskah H (lontar 187) dan naskah K (lontar 53) mengalami perubahan-perubahan yang penting, di mana lebih ditekankan perbuatan (ritual) (Van der Molen 1983:127–131; bandingkan Kuntara Wiryamartana 1984:270). Di samping itu nampak pula bahwa perubahan atau tambahan pada teks naskah H dan K itu bersifat membuat keseimbangan antara unsur-unsur cerita, antara yang terjadi pada diri Kunjarakarna dan yang terjadi pada diri Purnawijaya, antara ajaran dan praktek (Kuntara Wiryamartana 1984:271). Sejalan dengan peristiwa dalam teks *Kuñjarakarṇa* itu, kiranya dapatlah ditafsirkan sisipan AW I.8A dalam naskah lontar MP 165.

Dalam sisipan AW I.8A nampak penyeimbangan antara yang terjadi pada diri para bidadari sesudah diciptakan dan yang terjadi pada diri Arjuna pada waktu *abhiṣeka* (AW XXIX.6): Arjuna dimandikan dengan air seratus petirtaan, butiran air raksa, ramuan air raksa, segala macam logam cair. Tempat air pemandian adalah dua puluh satu tempayan manikam. Pemandian itu pun disertai rangkaian upacara dan semadi. Begitu pula para bidadari dirasuki dengan madu, mentega bening, dan amerta yang ada dalam bejana emas. Mereka dimandikan dengan aliran air petirtaan, kabut air terjun, dan percikan air Sungai Gangga. Pemandian itu pun disertai semadi ilahi oleh Dewa Kama. Lagi pula mandi dengan air Sungai Gangga menegaskan kecantikan para bidadari, yang mempesonakan Brahma dan Indra (AW I.8c–d), dan menyarankan yang kemudian dikatakan tentang Tilotama: "Setiap kali mandi di sungai Suralaya, itulah kiranya dia kembali menjadi gadis secantik permata" (AW XXXI. 4d). Dari segi ritual mungkin pula sisipan AW I.8A menyarankan adanya upacara pemandian para wanita untuk menjelmakan *śakti*.

3 Pergeseran Penegasan dan Arah Perhatian

Banyak varian teks menunjukkan pergeseran penegasan dan arah perhatian. Dari varian teks nampaklah selera pembaca dan pendukung teks itu.

Penegasan tentang perang nampak jelas dalam AW XXXVI.1d: "Singkatnya, setelah selesai dia (Arjuna) berperang (*samara*; Pb: *samaya* 'perjanjian'), jaya di mana-mana lakunya." Pernyataan ini mengacu pada perang yang baru saja selesai (dalam cerita), sekaligus juga menyarankan "karya perang" (*samarakārya*) yang sedang dipersiapkan (dalam sejarah), ketika Mpu Kanwa menulis kakawinnya (AW. XXVI.2c).

Ulah percintaan pun mendapat penegasan "perang". Salah satu bangunan di Kahyangan disebut sebagai "tempat istirahat mereka yang dengan upacara dipersiapkan oleh Dewa Asmara untuk pertempuran (*samara*; Pb: *śayana* 'peraduan')" (AW XXIX.10d). Pernyataan ini ditegaskan lagi kemudian dengan perumpamaan: "Seperti orang berperang, siap sudah ditusuki tombak, berdesakan, bersatu nikmat" (AW XXXI.5d). Mungkin dalam rangkaian itu pula orang yang merana dan terlanjur mati dikatakan "memandang kediaman Wisnu (*Haribhawana*; Pb: *Ratibhawana* 'kediaman Ratih')" (AW XXXII.5a), seperti halnya orang yang mati dalam pertempuran (bandingkan BY XII.19d).

Dalam rangka anugerah Siwa kepada Arjuna dikatakan: "Diberi ganti busur dan baju zirah (*kawaca*; Pb: *makuṭa* 'mahkota, ketopong')" (AW XII.3b). Menurut konteks terdekat bacaan *makuṭa* lebih tepat karena sebelumnya diceritakan: "Patahlah busurnya, bersama itu ketopongnya (*rukuh*) pun hancur, permatanya menghambur" (AW IX.2c). Namun demikian, bacaan *kawaca* pun tidak begitu saja dapat disingkirkan. Menurut konteks yang lebih jauh perlengkapan kekesatriaan Arjuna dilukiskan dengan kata *kawaca*. Sang resi mencela yoga Arjuna sebagai "tercampur perbuatan kekerasan: baju zirah (*kawaca*), busur, dan pedang siap tersanding" (AW V.6b). Lagi pula musuh yang akan dihadap Arjuna dalam perang adalah *Niwatakawaca*. Jika asosiasi boleh dilanjutkan ke bidang ritual, maka di sini ditekankan pentingnya pengenaan *kawaca* beserta dengan *mūdra* dan mantranya (lihat Hooykaas 1966:133–134). Sejalan dengan tekanan pada upacara itu, mungkin dapat dipahami pula tampilnya bacaan *pūjamantra* (Pb: *kūtamantra*) (AW IX.5c) pada sembah Arjuna kepada Siwa.

Dalam hubungan dengan tapa dan yoga perhatian lebih diarahkan pada yang inti, yang batin. Mengenai Arjuna yang bertapa dikatakan: "Lelap, bertubuh halus, berhenti terdengar mantranya (mantra suci: *Oṃ*), sudah berhakikat (*asāri*; Pb: *apiṇḍa* 'ber-

wujud') baka" (AW III.7d). Pernyataan itu sejalan dengan ucapan sembah Arjuna kepada Siwa: "Dikau meresapi dan meliputi segalanya, inti sari Hakikat Tertinggi (*sāri ning paramatattwa*), yang sulit dicapai" (AW X.2a). Perihal kesesatan dalam tapa, berkatalah sang resi kepada Arjuna: "Menginginkan kesenangan fana (*wāhyasukha*; Pb: *wāhyaphala* 'hasil fana'), itulah pangkal kesesatan" (AW V.7c). Pernyataan itu sesuai dengan perkataan sang resi kemudian: "Serasa melihat batin orang yang mencari kesenangan (*sukha*) dan mengusahakan kekuasaan" (AW V.6c). Dalam penghayatan Arjuna: "Penantian saja nikmat dan kuasa itu (*sukha wibhawa*), main-main, bersenang-senang" (AW V.11c). Setelah mendapatkan anugerah dari Siwa, Arjuna dilukiskan "seperti berganti tubuh, bahagia (*sukha*), tak mungkin kembali duka" (AW XII.4c). Orang yang sudah memperoleh anugerah, tidak boleh lupa akan semadi, supaya tidak "tenggelam dalam kesenangan (*sukha*)" (AW XXXVI.7c). *Wāhyasukha* berarti pula kesenangan indera dan Indra berkata kepada Arjuna: "Jika berlarut-larut dilayani indera itu, mengakibatkan tenggelam dalam dosa (*pāpapatita*; Pb: *mūḍhapatita* 'tenggelam dalam kebodohan'). Jelaslah, mulai lagi dari awal" (AW XXXV.7d). Di sini ditunjuk akibat kesenangan indera, bukan hanya kebodohan atau kegelapan budi saja, melainkan dosa, sengsara. Menarik perhatian bahwa kedudukan sang kawi (penyair) pun dihubungkan dengan tapa. Tambahan larik, yang diciptakan Tilotama untuk melengkapi syair Arjuna, berbunyi: "Itulah kesetiaan namanya bagi orang seperti engkau: mengabdi seorang kawi (penyair), yang merupakan puncak tapa dan brata (*tapa brata;* Pb: *patibrata* 'setia-suami')" (AW XXXV.3d). Dalam ucapan itu kiranya termuat arti ganda: mengabdi seorang kawi adalah puncak tapa dan brata dan, menjadi seorang kawi itu sendiri adalah puncak tapa dan brata.

Dalam hal keindahan wanita pun nampak pergeseran perhatian. Ketika mencumbu rayu Supraba, Arjuna berkata: "Sedihlah aku, didiamkan, bagaikan berkata-kata dengan topeng (*rakĕt;* Pb: *tulis* 'gambar, lukisan')" (AW XXX.8d). Di sini nampak bahwa Supraba dihubungkan dengan lukisan ragam wanita "cantik 'topeng'" (*ahayu rakĕt*) (AW II.8), yang berbeda dengan ragam wanita "cantik 'tulis'" (*wwang atulis*) (AW II.9). Di antara para wanita Kahyangan, yang merindukan pulangnya sang suami, ada yang dilukiskan: "Menderita asmara, sesekali menjadi lesu, sudah berkain (*patapihnya*; Pb: *pangisinya* 'sudah berhias'; LOr 4070: *pangurenyu* 'sudah mengurai rambut') tiada guna" (AW XXVIII.8b). Di sini memakai kain lebih diperhatikan daripada berhias atau mengurai rambut. Perhatian ini sesuai dengan lukisan tingkah bidadari, ketika Arjuna pertama kalinya tiba di Kahyangan: "Ada yang ber-

pura-pura tak tahu akan kedatangan Sang Rajaputra, bermaksud acuh tak acuh. Namun asyik juga memandangi payudaranya dan membenahi kainnya (*tapihnya*) yang tak terlepas" (AW XIV.4b). Dalam keluh kesah para bidadari, yang meratapi kepergian Arjuna, disebutkan: "Pergilah sudah yang biasa membenahi pilis (*pupuk*; Pb: *pupur* 'bedak') di dahi, sambil mengurusi pipi" (AW XXXV. 11d). Perhatian pada pilis ini mengacu pada tingkah bidadari dahulu: "Yang lain lagi pergi diam-diam, berpura-pura tidur, berpura-pura sakit, berpilis (*mapupuk*) serupa bulan" (AW XIV.6a). Yang diperhatikan oleh seorang wanita pada seorang lelaki pun mengalami pergeseran. Menjawab cumbu rayu Arjuna, Tilotama berkata: "Sengsara orang yang menatap gigimu (*wajanta*; Pb: *matanta* 'matamu'). Memuncak sakitnya orang yang disanding hendak berbicara" (AW XXXII.5b). Bila lelaki berbicara, yang diperhatikan giginya, lebih daripada matanya. Perkataan Tilotama itu sesuai dengan perbuatan Arjuna, yang diceritakan sebelumnya, yakni "memberikan sepah dengan giginya (*i waja nira*; Pb: *amasa-masa* 'merajuk-rajuk')" (AW XXXII.1d).

Pergeseran arah perhatian juga terjadi pada AW XXXVI.2c: "Resah, sebab sedang menghadapi karya perang, mengiringkan Sang Raja (*mangiring i haji*; Pb: *mangiring ing aji* 'mengiringi dengan sastra dan mantra'). Bacaan itu muncul berhubungan dengan nama Sang Raja "Sri Airlangga" (*śrī Airlanggha*), yang termuat dalam larik berikutnya (AW XXXVI.2d). Dalam pembicaraan tentang *Kakawin Arjunawiwāha* larik AW XXXVI.2c mendapat perhatian khusus dari Zoetmulder (1983:312–315), yang memihak pada bacaan *mangiring ing aji*. Kedua bacaan itu sebenarnya tidak saling mengeksklusifkan. Bacaan *mangiring i haji* secara implisit memuat *mangiring ing aji* dan sebaliknya. Memang bacaan *mangiring ing aji* lebih tegas menyatakan kekhasan kedudukan dan tugas seorang kawi (penyair).

Dari contoh-contoh di atas menjadi jelas bahwa varian-varian teks dalam naskah lontar MP 165 mempunyai arti dan makna sesuai dengan konteks, entah konteks dekat, entah konteks jauh. Kadang-kadang nampak pula bahwa perubahan teks pada satu bagian sejalan dengan perubahan teks pada bagian yang lain. Dengan kata lain: varian-varian teks itu menampilkan jalur bacaan tertentu, yang dapat dipahami dalam konteks keseluruhan karya.

4 Menyimpan Keaslian

Salah satu masalah yang dihadapi dalam penelitian tentang pewarisan teks dalam suatu naskah ialah masalah keaslian teks. Masalah ini tidak akan diselesaikan dengan tuntas dalam studi ini. Hanya akan dikemukakan contoh-contoh varian teks, yang mungkin se-

kali merupakan teks "asli", yang masih tersimpan dalam naskah lontar MP 165. Dalam hal ini kriteria utama yang dipakai sebagai penentu ialah ketepatan kata menurut arti dan konteksnya.

Beberapa varian teks, yang mungkin sekali merupakan teks "asli" itu, ialah:

1. AW I.5c:

   amběk nirwiṣayâlilang *huwa-huwā* (Pb: *uwah-uwah*) lwirnyan sukhâdhyātmika

   (Batin tiada nafsu indera, jernih hening, lepas bebas, seperti halnya bahagia baka.)

   Bacaan *huwa-huwā* lebih tepat daripada *uwah-uwah*. Kata *huwa-huwā* berarti 'lepas bebas' (*OJED* I:657, s.v. *huwa, uwa*), sedangkan kata *uwah-uwah* berarti 'berulang-ulang; berubah-ubah' (*OJED* II:2155, s.v. *uwah*) (lihat juga Catatan pada Teks dan Terjemahan, halaman 182).

2. AW XIV.10c:

   kṛtakṛtya (Pb: *kṣatakṛtya*) tan pějaha de ning asura ṛṣi dewa dānawa

   (Telah berhasil mencapai maksudnya, tak akan mati oleh asura, resi, dewa, dan danawa.)

   Larik ini mengulangi yang telah dikatakan tentang Niwatakawaca pada AW I.2d:

   mwang *molih warawīrya* tan pějaha de ning dewa yakṣâsura.

   (Lagi ia memperoleh kurnia kesaktian, tak akan mati baik oleh dewa, yaksa, maupun asura.)

   Pengertian *kṛtakṛtya* sepadan dengan pengertian *molih warawīrya*. Dengan kata *kṛtakṛtya* itu Niwatakawaca diletakkan dalam kontras dengan Arjuna (AW XII.13d):

   guṇa ni kadewatan sira (Pb: kadewatān ira) jugâkṛtakṛtya hělěm

   (Berkat kemampuan anugerah dewata jua dia berhasil memenuhi tugasnya nanti.)

   Kata majemuk *kṛtakṛtya* agak aneh (lihat Catatan pada Teks dan Terjemahan, halaman 186) dan tidak termuat dalam *OJED*. Menurut aparat kritik Poerbatjaraka (1926:31) beberapa naskah, baik dari Jawa maupun dari Bali, memuat bacaan *kṛtakṛtya*.

3. AW XVI.5d:

   ana lumarap manuknya saměnur tinali-tali tinuntun ing *wulat* (Pb: *wulan*).

   (Ada burung-burung melayap seperti bunga menur dirangkai-rangkaikan, diuntai oleh pandangan mata.)

   Di sini *wulat* merupakan titik sambung deretan burung-burung itu. Bacaan *wulan* 'bulan', tidak sesuai dengan konteks: "Waktu itu 'pukul tujuh' (setengah lima sore). Matahari diseli-

muti oleh jatuhnya hujan" (AW XVI.5b). Terbitnya bulan baru diceritakan kemudian: "Ketika matahari terbenam, tiada kegelapan timbul berkat terang bulan" (AW XVI.7a) (lihat juga *OJED* II:2066, s.v. *tuntun*).

4. AW XXV.6d:

akweh māti silih *tĕwĕk* (Pb: *tĕkĕk*) patih ikang patrĕm lawan kris pamĕk

(Banyak yang mati dengan saling menusuk, bertubi-tubi cundrik dan keris pemenggalnya.)

Bacaan *tĕkĕk* 'mencekik', tidak sesuai dengan konteks kalimat. Mungkin bacaan itu timbul berhubungan dengan larik sebelumnya, di mana diceritakan orang lupa akan senjatanya: "Yang lain lagi memagut, menyeruduk, serempak saling bergulat, lupa akan senjatanya" (AW XXV.6c).

5. AW XXV.12d:

ṣĕk ning raksasa *bāp masĕh* (masō; Pb: *bhāma sāk*) sakapapag sañcūrṇa bhasmīkṛta

(Padatlah raksasa yang berdesakan menyerang. Segala yang ditempuhnya hancur lebur menjadi abu.)

Bahwa para raksasa "berdesakan menyerang" itu, disebabkan oleh tampilnya Niwatakawaca membalas serangan: "Segenap yang tersiksa pulih kekuatannya, ketika datang Sang Maharaja Daitya membalas serangan" (AW XXV.12a). Zoetmulder pun ragu-ragu mengartikan kata *bhāma* (*OJED* I:200: *bhāma* II (Skt) 'passion, anger, angry, furious'?)

6. AW XXVI.1c:

ya mariku (Pb: marika) *ratu* (Pb: *rasa*) rāksasa tĕka mamulir hulu hangun-angun anĕkĕk anĕpak anĕpah

(Maka ke situlah Sang Raja Raksasa datang memuntir kepala, penuh semangat, mencekik, menghantam, menampar.)

Kata *ratu rākṣasa* menunjuk kembali pada *sang asurapati* (AW XXVI.1a). Bacaan *rasa rākṣasa* agak janggal menurut arti dan konteksnya (lihat Catatan pada Teks dan Terjemahan, halaman 191).

7. AW XXIX.2a:

ginawe-ng *abhiṣeka saphala* (Pb: *abhisekaphala ta*) sira ratwa ring Indrapada

(Dilaksanakanlah penobatan dengan maksud agar ia menjadi raja di Indraloka.)

Kata majemuk *abhiṣekaphala* agak aneh. Zoetmulder pun ragu-ragu mengartikannya (*OJED* I:6: *abhiṣekaphala* (Skt) 'the benefits of consecration'?). Lebih baik dibaca: *abhiṣeka phala ta* (lihat Catatan pada Teks dan Terjemahan, halaman 192). Na-

mun demikian, bacaan *saphala* kiranya lebih baik daripada *phala ta.*

8. AW XXIX.9b:

   ana megha rinaṇḍi ning aruṇa *sinā* (*sinang*) *paparagyan ira* (Pb: *śināpa paragyan ira*)

   (Ada mega, yang dimerahkan oleh matahari bersinar, itulah pakaiannya.)

   Zoetmulder pun meragukan bacaan *śināpa.* Kutipan AW XXIX. 9b diberi catatan: "[...] ('is the cloud cursed to become paragi'?)" (*OJED* II:1678, s.v. *śāpa* IV).

9. AW XXXIII.7d:

   mĕne pada mĕne *huwus* (Pb: *wuwus*) paḍa *huwus* (Pb: *wuwus*) ringa-ringa ni *huwusnya* (Pb: *wuwusnya*) tan humung (Mulai sama-sama mulai, berhenti sama-sama berhenti. Tanda-tanda mereka berhenti, suaranya tak ribut lagi.)

   Bacaan *huwus* lebih tepat daripada *wuwus,* karena:

   a. Kata *huwus* merupakan pasangan kata *mĕne.* Arti dasar kata *mĕne* adalah 'kini; sebentar lagi, segera' (*OJED* I:1134, s.v. *mĕne*). Dalam kontras dengan *huwus* diartikan 'mulai'. Zoetmulder pun meragukan bacaan *wuwus.* Kutipan AW XXXIII. 7d diberi catatan: "[. . .] ('now waiting a moment, now speaking'?)" (*OJED* I:1134–1135, s.v. *mĕne*). Di samping itu Zoetmulder juga mencatat bahwa dalam teks-teks yang muda kadang-kadang terdapat *wuwus* sebagai ganti *huwus* (*uwus*) dan sebaliknya (*OJED* II:2339, s.v. *wuwus*).

   b. Pada larik ini yang menjadi pokok perhatian bukanlah perkataan (*wuwus*) atau suara manusia, melainkan suara gelang kaki, berhubungan dengan larik sebelumnya: "Ia pun menahan jua, ketika dimintai belas kasihan, mahir mengiringi dengan beradunya gelang kaki (*i patangkis ing kale*)" (AW XXXIII.7c) (bandingkan juga AW XXXI.9c: suara balai-balai dan selimut).

Dari contoh-contoh di atas dapatlah disimpulkan bahwa dalam menentukan teks "asli" *Kakawin Arjunawiwāha* bacaan dari naskah-naskah yang berasal dari Jawa pun penting diperhatikan. Di samping itu nampak pula bahwa Poerbatjaraka kurang cermat mempertimbangkan varian-varian teks yang ditemukannya dalam naskah-naskah, yang menjadi dasar suntingannya. Aparat kritik Poerbatjaraka menunjukkan bahwa dalam naskah-naskah dari Bali pun terdapat varian-varian teks, yang memberikan bacaan yang saling berbeda. Menarik perhatian bahwa dalam naskah lontar 560 (Poerbatjaraka: E) pada beberapa bagian terdapat varian teks yang sama dengan varian teks dalam naskah-naskah dari Jawa (lihat AW III.11a, XXIV.4a, XXX.8d). Penelitian lebih lanjut perlu memper-

hatikan percabangan tradisi Bali itu beserta dengan kesinambungan dan perpisahannya dengan tradisi Jawa.

Dari varian-varian teks dalam naskah lontar MP 165 nampak bahwa sebagian pergantian teks itu tidak mengubah pengertian. Misalnya: pergantian teks yang berupa pergantian imbuhan, pergantian partikel pementing, dan pergantian kata dengan sinonimnya (lihat II.A.4, halaman 27–28). Diajukan contoh-contoh sebagai berikut:

1 AW XVI.2b:

masaji (Pb: *asaji*) sĕkar marêng bañu *dudū manĕtĕk* (Pb: *dudū-ng anĕtĕk*) asĕp i saṇḍing ing durung

2. AW XVI.4b:

mangayam-ayam (Pb: *angayam-ayam*) kasumpinga tiling-tilingana tĕkap ing kawiśwara

3. AW XVI.8d:

tuhu *mara* (Pb: *mata*) yan pitung wĕṅgi hinṛnya lumuruga marêng kadewatan

4. AW XIV.7c:

asalin ginoṣṭi nika yan kadurugan agawe *lihat* (Pb: *wulat*) dudū

5. AW XXIX.9a:

asalah sira bhūṣaṇa *huwus* (Pb: *tĕlas*) arĕpat masalin wĕḍihan

Dari segi pengertian varian-varian teks semacam itu dapat dianggap kurang relevan. Namun demikian, dari segi teks, khususnya jika hendak dicari teks "asli" ciptaan Mpu Kanwa, varian-varian teks semacam itu justru merupakan masalah besar. Di situ penilaian dan pemilihan dari pihak peneliti serta kriteria-kriteria yang diterapkannya memegang peranan penting. Tanpa memihak salah satu tradisi, mungkin teks "asli" itu tak pernah dapat direbut kembali.

D PEMAHAMAN DAN TAFSIR *KAKAWIN ARJUNAWIWĀHA* DI LINGKUNGAN SASTRA MERBABU-MERAPI

Dari naskah-naskah beraksara Buda, yang tersimpan di Perpustakaan Bagian Naskah, Museum Nasional, Jakarta, nampak bahwa di lingkungan sastra Merbabu-Merapi terdapat bermacam-macam tafsir *Kakawin Arjunawiwāha.* Tafsir yang berupa parafrase (*jarwa*) bait demi bait dalam bahasa Jawa Baru terdapat dalam naskah lontar 181 (disebut: *Wiwaha Kawi-Jarwa*). Tafsir semacam itu juga diwarisi di lingkungan sastra Surakarta, seperti nampak dalam naskah NBS 96. Di samping itu terdapat pula *kṛtabasa* (naskah lontar 195), yang memuat pengartian kata-kata *Kakawin Arjunawiwāha* (Poerbatjaraka 1933:321). Pemahaman *Kakawin Arjunawiwāha,* yang termuat dalam kedua macam tafsir itu, berbeda dengan

pemahaman yang terkandung dalam terjemahan yang disajikan dalam studi ini. Jika kedua macam tafsir itu dijadikan pedoman, jelaslah akan dihasilkan terjemahan yang berbeda dan pemahaman yang berlainan pula. Jalan itu tidak ditempuh dalam studi ini. Mungkin ada peneliti lain yang berminat melakukannya.

Peranan *Wiwaha Kawi-Jarwa* dan *Kṛtabasa* dalam rangka pemahaman *Kakawin Arjunawiwāha* akan dibahas kemudian dalam pembicaraan tentang proses penjarwaan (lihat III.C.3, halaman 227–232).

E RANGKUMAN

Sebagai dasar untuk memahami perjalanan tradisi *Arjunawiwāha*, khususnya di Jawa, disajikan terbitan teks *Kakawin Arjunawiwāha* dari naskah lontar MP 165. Teks ini memuat sisipan satu bait sesudah AW I.8 (AW 1.8A), seperti yang terdapat dalam naskah-naskah *Wiwaha Kawi* dari Surakarta dan Madura. Dengan demikian, naskah lontar MP 165 beserta teksnya merupakan mata rantai yang penting dalam rangka perjalanan tradisi *Arjunawiwāha* di Jawa.

Naskah lontar MP 165 beraksara Buda, ditulis di wilayah Merbabu. Bentuk dan sistem aksaranya mempunyai ciri-ciri khas, yang menunjukkan perkembangan tersendiri dalam tradisi tulisan di wilayah Merbabu. Untuk sebagian sistem ejaannya sejalan dengan sistem ejaan yang berlaku untuk teks prosa, seperti halnya *Kuñjarakarṇa*, naskah lontar 187 dan lontar 53.

Banyak salah salin terjadi karena kemiripan bentuk aksara dan salah baca yang disertai dengan penggantian aksara. Di antara salah salin itu ada perubahan aksara yang menunjukkan bahwa naskah yang menjadi contoh naskah lontar MP 165—entah induk, entah moyangnya— mempunyai aksara yang berlainan bentuknya.

Kaidah-kaidah metrum, yang berupa panjang-pendek vokal dan jumlah suku dalam satu larik, tidak terpelihara. Bersama dengan itu tampak gejala-gejala pen-"jawa"-an, yakni beberapa kata dan satuan morfologis serupa dengan yang ada dalam bahasa Jawa Baru.

Berdasarkan ada dan tidaknya sisipan satu bait sesudah AW I.8 (AW I.8A), dapatlah dirumuskan hal ihwal tradisi *Kakawin Arjunawiwāha* di lingkungan sastra Merbabu sebagai berikut:

1. Di lingkungan sastra Merbabu terdapat sekurang-kurangnya dua tradisi *Kakawin Arjunawiwāha.*
2. Tradisi *Kakawin Arjunawiwāha* dari naskah lontar MP 165 (Merbabu sebelah barat) berhubungan dengan tradisi Merapi timur laut, yang diwakili oleh naskah NBS 109.

Berdasarkan ragam varian teks dalam naskah lontar MP 165, dapatlah dirumuskan perjalanan pewarisan teks sebagai berikut:

1. Di lingkungan sastra Merbabu terdapat sekurang-kurangnya dua versi *Kakawin Arjunawiwāha.*
2. Pada suatu tahap penyalinan—entah pada induk, entah pada moyang naskah lontar MP 165—penyalin menggunakan sekurang-kurangnya dua naskah dengan versi yang berbeda. Campur tangan penyalin itu menghasilkan versi "baru", yang kurang lebih diwariskan dalam naskah lontar MP 165. Sisipan satu bait sesudah AW I.8 (AW I.8A) kiranya berasal dari campur tangan penyalin naskah induk atau moyang itu.

Dalam rangka pemahaman *Kakawin Arjunawiwāha* varian-varian teks dalam naskah lontar MP 165 menunjukkan pergeseran penegasan dan arah perhatian yang menyangkut berbagai hal, seperti: perang, tapa dan yoga, ulah cinta, dan keindahan wanita. Pergeseran itu sejalan dengan pemilihan konteks—entah konteks dekat, entah konteks jauh—yang tersedia dalam *Kakawin Arjunawiwāha.*

Sejumlah varian teks menunjukkan bahwa dalam kadar tertentu naskah lontar MP 165 pun masih menyimpan keaslian teks. Dalam rangka menentukan teks "asli" *Kakawin Arjunawiwāha* bacaan dari naskah-naskah yang berasal dari Jawa pun penting diperhatikan.

BAB III
PROSES PENJARWAAN KAKAWIN ARJUNAWIWĀHA

A PENGANTAR

Merunut transformasi teks *Kakawin Arjunawiwāha* menjadi karya-karya baru menuntut penelitian berbagai sumber, khususnya teks-teks antara, yang kiranya menjadi dasar penciptaan karya-karya baru itu. Menurut proses penciptaan karya-karya baru itu, ada dua hal yang perlu diteliti, ialah:

1. Pewarisan teks *Kakawin Arjunawiwāha.*
2. Pewarisan teks-teks yang mewakili pemahaman *Kakawin Arjunawiwāha.*

Kedua-duanya terletak pada kurun waktu yang meliputi masa antara penanggalan tertua dari naskah *Kakawin Arjunawiwāha* (lontar 641, 1256 Ś/1334 M) sampai dengan penanggalan penciptaan karya-karya baru itu.

Lebih dahulu akan ditunjukkan beberapa contoh karya baru yang berhubungan dengan *Kakawin Arjunawiwāha,* yang biasa disebut karya-karya *jarwa,* dan teks-teks yang mungkin berperanan dalam proses penjarwaan.

B ANEKA RAGAM KARYA JARWA

Dalam hubungan dengan karya-karya sastra Jawa Kuna, istilah *jarwa* secara umum berarti:

1. Pengalihan karya sastra Jawa Kuna ke dalam bahasa Jawa Baru dalam bentuk *gancaran* (prosa) (selanjutnya disebut: *jarwa gancaran*).
2. Pengalihan karya sastra Jawa Kuna ke dalam bahasa Jawa Baru dalam bentuk *tĕmbang macapat* (selanjutnya disebut: *jarwa macapat*) (bandingkan Pigeaud 1967:20–23, 239–242).
3. Pengalihan karya sastra Jawa Kuna ke dalam bahasa "Kawi", yang biasa disebut "Kawi Miring", dalam bentuk *tĕmbang gĕḍe* atau *sĕkar agĕng* (selanjutnya disebut: *jarwa sĕkar agĕng*) (bandingkan Pigeaud 1967:16–18, 237–239).

Adapun teks-teks yang kiranya berperanan dalam proses penjarwaan adalah pelbagai jenis komentar, yang beraneka ragam pula bentuknya. Dapat disebutkan antara lain:

1 Daftar kata Jawa Kuna dengan pengartian kata dalam bentuk penjajaran sinonim dan homonim, kadang-kadang disertai dengan parafrase ringkas:
   a. Daftar kata yang memuat kata-kata dari karya tertentu.
   b. Daftar kata yang memuat kata-kata dari kosakata umum bahasa Jawa Kuna.
2. Komentar antarbaris, yang dituliskan di bawah teks Jawa Kuna:
   a. Keterangan kata demi kata, kadang-kadang berupa kata-kata lepas, kadang-kadang membentuk kalimat utuh.
   b. Keterangan larik demi larik, yang secara konsisten membentuk kalimat utuh.
3. Komentar dengan sistem tiga kolom:
   a. Kolom pertama: teks Jawa Kuna, yang larik demi larik diuraikan menurut pemisahan katanya.
   b. Kolom kedua: keterangan kata demi kata atas kata-kata Jawa Kuna, yang telah diuraikan itu.
   c. Kolom ketiga: terjemahan atau *jarwa* larik demi larik dalam bentuk kalimat utuh.

1 ***Wiwaha Jarwa Gancaran***

Sebagai contoh karya *jarwa gancaran* dapat disebutkan tiga karya yang mewakili jarwa gancaran dari sekitar awal abad ke-18, awal abad ke-19, dan akhir abad ke-19.

Yang dimaksud dengan karya *jarwa gancaran* dari sekitar awal abad ke-18 ialah teks yang termuat dalam naskah lontar 181, yang tersimpan di Perpustakaan Bagian Naskah, Museum Nasional, Jakarta. Naskah ini beraksara Buda. Dahulu naskah ini termasuk dalam koleksi Merbabu (Van der Molen 1983:117). Dalam naskah itu termuat teks *Kakawin Arjunawiwāha,* didampingi terjemahan bebas, bait demi bait, dalam bahasa Jawa Baru. Pewarisan teks *jarwa gancaran* yang serupa terdapat pula dalam naskah-naskah NBS 11, NBS 96, NBS 128, naskah milik Poerbatjaraka, naskah milik Harjonagoro, dan terbitan Bramartani (1882–1883). Teks ini masih akan dibicarakan lebih lanjut dalam hubungan dengan *Wiwaha Jarwa Macapat,* khususnya gubahan Pakubuwana III.

Karya *jarwa gancaran,* yang berasal dari awal abad ke-19, termuat dalam naskah MS Jav. b. 8, *Sĕrat Ditya Kuwaca* atau *Sĕrat Wardiningsih,* yang tersimpan di Bodleian Library, Oxford. Naskah ini ditulis di Semarang pada tahun 1793 J/1812 M dan dipersembahkan oleh Kyai Sura Adimanggala kepada Kolonel Colin Mackenzie (Ricklefs dan Voorhoeve 1977:43, pernyataan: "At the end called *Sĕrat Ditya Kuwasa* or *Sĕrat Warding ing* [sic!; yaitu *Wardining*] *Sih.*" tidak tepat, seharusnya: *Sĕrat Ditya Kuwaca* atau *Sĕrat Wardiningsih* [ejaan: *sĕrrat wardiṇniṅsiḥ*]). Teks *jarwa ganca-*

ran ini tidak berdasarkan *Kakawin Arjunawiwāha,* tetapi merupakan gubahan lakon wayang. Teks ini dilengkapi dengan gambar-gambar berwarna, dan gaya lukisannya adalah gaya *wayang wong* (wayang orang). Cerita *Sĕrat Ditya Kuwaca* itu sesuai dengan cerita yang termuat dalam *History of Java,* dan yang dikatakan oleh Raffles sebagai isi *Wiwaha Kawi* (Raffles 1830, I:429–434). Dari perbandingan teks dapat dipastikan bahwa teks naskah MS Jav. b. 8 itulah dasar dari cerita dalam *History of Java.* Dengan demikian, tidak tepat bila cerita itu disebut isi *Wiwaha Kawi.*

Adapun karya *jarwa gancaran* dari akhir abad ke-19 termuat dalam naskah D 34, *Sĕrat Mintaraga Jarwa,* yang tersimpan di Reksa Pustaka, Pura Mangkunagaran, Surakarta (Florida 1981:SMP/Rekso Pustoko ≠≠ 475, Girardet 1983:237). Teks ini merupakan *ngengreng* (rancangan teks), yang dibuat atas perintah Kanjeng Pangeran Mayor Arya Gandaatmaja pada tahun 1821 J/1891 M. Menilik bunyinya, *jarwa gancaran* ini kiranya didasarkan pada suatu teks *Kakawin Arjunawiwāha* atau *Wiwaha Kawi.* Teks ini berakhir dengan penobatan Arjuna sebagai raja di Kahyangan, bernama "Sang Prabu Gariṭi". Teks yang sama terdapat dalam naskah D 33, bagian II (Florida 1981:SMP/Rekso Pustoko ≠≠ 476, Girardet 1983:237, tidak menyebutkannya).

2 ***Wiwaha Jarwa Macapat***

Selain *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III dan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter, ada banyak karya *jarwa macapat.* Tidak semuanya berdasarkan *Kakawin Arjunawiwāha* atau teks-teks antara yang berdasar pada *Kakawin Arjunawiwāha.*

Ada dua karya *jarwa macapat,* yang digubah atas dasar teks *jarwa gancaran* (semacam teks naskah NBS 96), seperti halnya *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III.

1. *Sĕrat Mintaraga,* gubahan Pakualàm II; termuat dalam naskah PA 0173, yang tersimpan di Perpustakaan Pura Pakualaman, Yogyakarta (Girardet 1983:718–719). Karya ini ditulis pada tahun 1781 J/1853 M. Pada bagian muka dibubuhkan cerita pertempuran Arjuna melawan Raja Tunggulmelaya. Kiranya cerita ini berasal dari cerita lakon wayang (bandingkan *Kanḍaning Ringgit Purwa, Pakĕm Pancakaki, Klaṭen,* naskah Sana Budaya, PB E 105, halaman 472).
2. *Waosan Lampahan Ringgit Cipta Ĕning;* termuat dalam naskah NR-ThP 243, yang tersimpan di Biro Naskah, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta (Pigeaud 1970:140). Naskah ini berasal dari Kraton Yogyakarta, dan semula adalah milik B.R.A. Poerbaningroem. Naskah ini ditulis mulai tanggal 3 Besar 1843/ 3 November 1913. Berdasarkan salah tulis beserta koreksinya,

dapat diduga naskah ini merupakan salinan dari naskah lain. Bagian akhir cerita, yakni penobatan Arjuna sebagai raja di Kahyangan, percintaannya dengan para bidadari sampai dengan kembalinya ke Negeri Ngamarta, merupakan gubahan dan tambahan yang lepas dari teks dasar dan mengikuti pola cerita wayang.

Karya *jarwa macapat,* yang sebagian kecil teksnya dapat dirunut hubungan intertekstualnya dengan *Kakawin Arjunawiwāha,* ialah *Wiwaha Jarwa,* yang diterbitkan oleh Friederich (1878) dalam bentuk *facsimile.* Terbitan itu merupakan cetakan dari tulisan tangan M. Djassiman (Buitenzorg, 1869), yang merupakan salinan dari suatu naskah lontar. Penelitian sepintas menunjukkan bahwa induk *facsimile* itu adalah naskah lontar MP (Malayo-Polynésien) 160, yang tersimpan di Perpustakaan Nasional, Paris (Cabaton 1912:254). Pada bagian dalam pengapit terdapat catatan: "Laijang Minto-rogo dari afdeeling Salatiga Residentie Samarang. Soedah ditjitak" (Cabaton 1912:254: "Saijang [...] ", salah baca!).

Naskah-naskah lain yang mempunyai teks serupa ialah:

1. LOr 4938, tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden, berasal dari koleksi Kiliaan (1897). Naskah ini memuat dua cerita: *Kandihawa* (halaman 1–25b) dan *Wiwaha* (halaman 25b–62). (Pigeaud 1968:249). Menurut yang tercantum dalam bait-bait pembukaan, naskah ini ditulis oleh Agu(s?) Kasan di Dawuhan, pada hari Jumat Pahing, jam enam, tanggal 29 (tanpa bulan), tahun Dal. Beberapa bagian teks *Wiwaha* (I.5–30, X.22, XI.1–21) dalam naskah ini berbeda dengan teks *facsimile* terbitan Friederich. Bahasanya bahasa Jawa, tetapi ejaannya disesuaikan dengan ucapan bahasa Madura.
2. NBS 234, tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden, berasal dari koleksi Gericke. Naskah ini memuat tiga teks: *Wiwaha* (halaman 1–58), *Niti Sruti* (halaman 59–79), dan *Niti Praja* (halaman 79–89). Menurut Pigeaud (1968:752) bentuk aksaranya kursif Yogyakarta, namun menurut dugaan saya, kursif Madura. Teksnya lebih singkat daripada teks *facsimile* terbitan Friederich karena "kehilangan" lebih dari dua pupuh (seluruh pupuh V dan VI dari teks terbitan Friederich, dan masih banyak bait lagi). Bagian yang "hilang" itu memuat cerita tentang perutusan Mongmongmurka ke Indrakila dan pertempuran Mintaraga dengan Maharaja Kiratarupa. Teks yang serupa dengan teks NBS 234(1) itu terdapat pula dalam naskah KITLV Or 1 dan C 58(2).
3. KITLV Or 1, tersimpan di Perpustakaan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde, Leiden. Naskah ini dahulu milik "Panĕmbahan Adipati Cakradiningrat ing Maduntĕn" (Ma-

dura, Bangkalan) (1847–1882). Dalam naskah ini termuat dua cerita: *Pandawa Rare* (halaman 1–57) dan *Wiwaha* (halaman 61–94) (Pigeaud 1968:823).

4. C 58(2), tersimpan di Perpustakaan Kawedanan Ageng Widyabudaya, Kraton Yogyakarta. Naskah ini memuat dua teks: *Sĕrat Wuruk Rĕspati,* karya Sri Sultan Hamengkubuwana V, (halaman 1–24) dan *Wiwaha* (halaman 27–89). Menurut bait-bait pembukaan dan kolofon, naskah ini mulai ditulis pada tanggal 14 Sapar 1775/1 Februari 1847, dan diselesaikan pada tanggal 9 Rabingulawal 1775/25 Februari 1847 (Mudjanattistomo 1971: 69). Teks *Wiwaha* dalam naskah ini lebih "rusak" daripada teks serumpun dalam naskah-naskah lainnya.
5. KBG 130, KBG 259, dan Br 216, tersimpan di Perpustakaan Bagian Naskah, Museum Nasional, Jakarta (Poerbatjaraka 1933: 329). Ketiga naskah ini memuat teks dan kolofon yang sama dengan yang termuat dalam naskah C 58(2), Kraton Yogyakarta. KBG 130 dan Br 216 memuat catatan yang penting mengenai hubungan antarnaskah dan antarteks. Dalam KBG 130 terdapat catatan dari A.B. Cohen Stuart: "Wiwaha of Mintaraga, in kleine dichtmaten, naar een handschrift in 't bezit van den H^r Winter, volgens opgave afkomstig van Djokja, met de varianten van een kropak, afkomstig van Soerabaja." Naskah milik Winter, yang berasal dari Yogyakarta itu kiranya KBG 259. Kropak dari Surabaya itu belum dapat diidentifikasikan, tetapi menilik varian-variannya, teks kropak itu sesuai dengan *Wiwaha Jarwa, facsimile* terbitan Friederich (Br 216 mempunyai catatan: "Serat Wiwaha Djarwa. Copie van Jav. HSS. BG 259. Een andere bewerking dan de uitgegevenen. Komt overeen met de facsimile uitgaaf van Friederich.").
6. Add. 18397, tersimpan di British Library, London. Menurut *sĕngkalan* yang termuat dalam pupuh I, bait 2 (*Ilang Warna Sabda Katong*), naskah itu ditulis pada tahun 1740 J/1813 M. Yang termuat dalam naskah yang berjudul *Layang Wiwaha* itu bukan "Old Javanese Text with Modern Javanese interpretation" (Ricklefs dan Voorhoeve 1977:54), melainkan teks serupa dengan *Wiwaha Jarva* terbitan Friederich dengan komentar antarbaris dalam bahasa Jawa. Hanya teksnya tidak lengkap (sampai dengan Pupuh VI, bait 11 dari teks terbitan Friederich) dan terdapat "perpindahan tempat" sebagian teks (pupuh VII, bait 1–24 sejajar dengan Pupuh IV.48–71 dari teks terbitan Friederich). Menilik bentuk aksaranya dapat diduga naskah itu berasal dari Madura.

Ada lagi karya *jarwa macapat,* yang menunjukkan pertalian teks dengan rumpun teks *Wiwaha Jarwa* terbitan Friederich. Karya itu

termuat dalam naskah Add. 12322, yang tersimpan di British Library, London. Naskah itu memuat dua teks: *Sĕrat Babad Sĕngkala* (halaman 1–78) dan *Kagungan Dalĕm Sĕrat Wiwaha utawi Mintaraga* (halaman 80–138). Bagian naskah yang memuat *Sĕrat Wiwaha* ini disalin oleh Abdi Dalem Wangsayuda (Ricklefs dan Voorhoeve 1977:50). Teks itu dikarang oleh Mas Nalasastra (pupuh I, bait 4) dan mulai ditulis pada tanggal 26 Jumadilakir 1732 J/1805 M (pupuh I, bait 3). Dasar gubahan itu *Sĕrat Purwakanḍa* dengan mengikuti pola cerita dalang dalam pentas wayang kulit (pupuh I, bait 1). Namun demikian, sebagian teksnya (pupuh IV. 1–48) sejajar dengan teks *Wiwaha Jarwa* terbitan Friederich (pupuh IV.1–57), dengan "kehilangan" sejumlah bait, dan di sana-sini ada perbedaan urutan bait.

Beberapa karya *macapat* lainnya, yang dikarang berdasarkan lakon wayang, termuat dalam naskah-naskah ini:

1. LOr 2139, tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden. Naskah ini ditulis pada tahun 1792 J/1863 M, dihiasi dengan gambar-gambar wayang berwarna. Semula naskah ini milik Sie Tjin Gie dari Blitar dan Tan Gwan Soey. Menurut Pigeaud aksaranya besar-besar, kursif Jawa Tengah. Di dalam naskah itu termuat dua lakon: *Kanḍihawa* (halaman 1–179) dan *Mintaraga* (halaman 180–355) (Pigeaud 1968:73–74). Sekalipun urutan lakonnya sama, namun jalan ceritanya (Vreede 1892:241–248) berbeda dengan yang termuat dalam LOr 4938. Menurut strukturnya, cerita dalam LOr 2139 itu merupakan kesatuan, sedangkan dalam LOr 4938 nampak tanda-tanda bahwa kedua lakon itu semula ditulis secara terpisah. Bagian *Mintaraga* bermula dengan kisah Arjuna, yang bertapa di Indrakila atas anjuran Kresna, dan berakhir dengan kisah Arjuna, yang menerima pahala di kahyangan dengan dinobatkan sebagai raja, "Prabu Kliṭi", di Tinjomaya (Vreede 1892:245–247).
2. Br 110, tersimpan di Perpustakaan Bagian Naskah, Museum Nasional, Jakarta (Poerbatjaraka 1933:329). Tak ada keterangan kapan naskah ini ditulis. Aksaranya kursif, bahasanya bahasa Jawa yang dieja dengan ucapan Madura. Bait terakhir (pupuh XVII, bait 8) tidak lengkap. Cerita bermula dengan kisah Niwata mengutus Lambangkara meminang Supraba dan berakhir dengan kisah Arjuna dinobatkan menjadi raja di surga dengan sebutan "Prabu Liṭi". Teks ini kiranya serumpun dengan teks *Mintaraga* dari LOr 2139.
3. D 33 (bagian I), tersimpan di Reksa Pustaka, Pura Mangkunagaran, Surakarta (Florida 1981:SMP/Rekso Pustoko ≠≠ 476, Girardet 1983:237). Teks dalam naskah ini berjudul: *Cariyos*

Padalangan Ringgit. Punika Sĕrat Mintaraga, Agayutan kaliyan Sĕrat Danumaya, ditulis pada tahun 1824 J/1894 M. Rupanya sebagian besar naskah ini hilang, sekarang hanya tinggal 19 halaman. Cerita bermula dengan adegan Raja Niwata di Ngimaimataka dan berakhir dengan lukisan alam di sekitar pertapaan Arjuna.

4. LOr 12.320, tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden (Pigeaud 1980:51). Teks itu disebut *Wiwaha Jilid Sajuga,* disalin mulai hari Jumat Legi, 24 Besar 1844/13 November 1914 (pupuh I, bait 1–2) dan selesai pada hari Senin Wage, 2 Sapar 1845/21 September 1915 (seharusnya: 21 Desember 1914) (kolofon, 2 bait terakhir). Penyalinnya adalah "tilas Panji Srandakan, Kapala Distrik, Jayayuda Ping Karwa" (Pigeaud 1980: 51: panji Jaya Guna II of Srandakan). Dalam teks itu Arjuna sebagai pertapa disebut "Wardiningsih" (bandingkan Raffles 1830, I:429–434). Cerita bermula dengan adegan Kresna di Dwarawati, yang membicarakan kepergian Arjuna setelah kematian Suteja (Boma), dan berakhir dengan adegan Mintragna-Mintragni di Gilingwesi, yang bersiap-siap menyerang Ngamarta dengan tujuan membunuh Arjuna.

Contoh-contoh karya *macapat,* yang dibicarakan di atas, menunjukkan adanya berbagai kegiatan penulisan *Wiwaha Jarwa Macapat.* Ada teks *macapat* yang berkaitan erat dengan *Kakawin Arjunawiwāha,* ada pula yang berdasar pada cerita dan lakon wayang. Jadi sebenarnya tidak semua karya *macapat* itu dapat disebut *jarwa macapat.* Kalaupun hendak disebut demikian, maka pengertian *jarwa* itu mempunyai cakupan yang lebih luas daripada pengalihan karya sastra Jawa Kuna ke dalam bahasa Jawa Baru.

3 *Wiwaha Jarwa Sĕkar Agĕng*

Di antara karya-karya yang dihasilkan di lingkungan sastra Kraton Surakarta tidak terdapat *jarwa sĕkar agĕng* dari *Kakawin Arjunawiwāha.* Namun demikian, di antara naskah-naskah *Wiwaha Kawi,* yang berasal dari lingkungan Kraton Surakarta, dan kini tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden, terdapat beberapa naskah yang memuat teks *Wiwaha Kawi* dengan nama metrum *sĕkar agĕng* pada awal setiap pupuh beserta penanda *pĕdotan* (*caesura*) di dalam teksnya. Naskah-naskah itu ialah LOr 1792, LOr 1857, dan NBS 122 (Pigeaud 1968:26–27, 44, 742). Secara khusus LOr 1792 memuat *Wiwaha Kawi,* yang mempunyai gubahan dan sisipan di dalam teksnya. Gubahan dan sisipan itu berbahasa Kawi ciptaan kepujanggaan Surakarta. Mungkin, *Wiwaha Kawi* semacam itulah yang menggantikan kedudukan *Wiwaha Jarwa Sĕkar Agĕng.* Masalah ini masih akan dibahas lebih lanjut dalam rangka pembi-

caraan tentang pewarisan *Wiwaha Kawi* di lingkungan sastra Kraton Surakarta, khususnya dalam hubungan dengan penciptaan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter.

Di Perpustakaan Pura Pakualaman, Yogyakarta, terdapat satu naskah dengan judul *Sĕrat Mintaraga Sĕkar Agĕng,* yakni naskah PA 0170 (Girardet 1983:719). Naskah ini ditulis pada tahun 1791 J/1862 M. Gubahan ini dibuat oleh Raden Arya Nataningrat atas dasar *Sĕrat Mintaraga,* karya ayahnya, Gusti Pangeran Arya Nataningprang (1784 J/1855 M), dengan mengganti metrumnya. Menilik metrumnya, ternyata yang digunakan adalah metrum *tĕmbang tĕngahan* dan *sĕkar agĕng.* Peraturan metrumnya agak berbeda dengan peraturan metrum Surakarta (Tanojo 1957). Merum *sĕkar agĕng* tidak mempunyai penanda *pĕḍotan,* tetapi menetapi kaidah bunyi akhir larik. Bahasanya bukan bahasa Kawi, tetapi bahasa Jawa, seperti dalam *jarwa macapat.*

4 Daftar Kata dan Komentar

Daftar kata yang mungkin berperanan dalam proses penjarwaan adalah karya-karya yang bernama *Kṛtabasa* dan kompendium yang juga memuat daftar kata serta pengartiannya, seperti *Cantakaparwa.* Di Perpustakaan Bagian Naskah, Museum Nasional, Jakarta, terdapat satu *Kṛtabasa,* lontar 195, yang khusus mengartikan kata-kata dari *Kakawin Arjunawiwāha* (Poerbatjaraka 1933: 321). Naskah ini beraksara Buda. Mungkin, naskah ini dahulu termasuk koleksi Merbabu (Van der Molen 1983:117). Pengartian kata-kata dalam naskah itu berupa penjajaran sinonim, disusul dengan homonim dari kata yang diterangkan, dan kadang-kadang disertai komentar singkat. Kiranya teks *Kṛtabasa* semacam lontar 195 ini dikenal dan dimanfaatkan oleh penulis *jarwa gancaran* dari *Kakawin Arjunawiwāha,* yang termuat dalam lontar 181.

Belum dijumpai komentar antarbaris berbahasa Jawa, yang secara konsisten membentuk kalimat utuh, seperti komentar antarbaris berbahasa Bali, yang termuat dalam *Kakawin Arjunawiwāha* terbitan Friederich (1850). Komentar antarbaris berbahasa Jawa, yang memuat keterangan kata demi kata, terdapat dalam teks *Kakawin Arjunawiwāha,* yang termuat dalam naskah-naskah dari Madura. Naskah-naskah itu ialah KBG 28, KBG 342, dan KBG 531, yang tersimpan di Perpustakaan Bagian Naskah, Museum Nasional, Jakarta (Poerbatjaraka 1933:287). Teks *Kakawin Arjunawiwāha* dari Madura ini mempunyai pertalian dengan teks sejumlah naskah *Wiwaha Kawi* dari Surakarta. Namun demikian, tidak ada tanda-tanda bahwa komentar antarbarisnya dikenal dan dimanfaatkan oleh lingkungan sastra Kraton Surakarta.

Komentar dengan sistem tiga kolom atas *Kakawin Arjunawiwā-*

ha (dalam hal ini: *Wiwaha Kawi,* semacam LOr 1792) termuat dalam naskah KBG 256, yang tersimpan di Perpustakaan Bagian Naskah, Museum Nasional, Jakarta (Poerbatjaraka 1933:287). Secara formal teks, yang terdapat pada kolom ketiga, yakni terjemahan utuh larik demi larik, adalah sama dengan *jarwa gancaran. Jarwa gancaran* yang serumpun dengan teks naskah KBG 256 itulah yang menjadi dasar *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter. Komentar dengan sistem tiga kolom itu terdapat pula dalam:

1. *Bratayuda,* naskah CS 7, yang tersimpan di Perpustakaan Bagian Naskah, Museum Nasional, Jakarta. Menurut Poerbatjaraka naskah ini ditulis oleh Ranggawarsita (Poerbatjaraka 1933:298).
2. *Nitisastra*
   a. Naskah CS 8, yang tersimpan di Perpustakaan Bagian Naskah, Museum Nasional, Jakarta. Menurut Poerbatjaraka naskah ini ditulis oleh Ranggawarsita dan diterbitkan oleh Landsdrukkerij 1871 (Poerbatjaraka 1933:331).
   b. Terbitan Roorda van Eysinga, dalam satu buku bersama dengan *Geschiedenis van Sultan Ibrahim Vorst van Eirak* (1843) (Poerbatjaraka 1933:531).

Sistem itu dikenal dan rupanya banyak dipakai di lingkungan sastra Kraton Surakarta abad ke-19. Entahkah sistem itu berasal dari zaman sebelumnya, Kartasura misalnya, ataukah baru muncul di lingkungan sastra Kraton Surakarta, belum dapat dipastikan. Namun demikian, dari naskah-naskah yang masih tersimpan itu menjadi jelas bahwa Ranggawarsita menggunakan sistem tiga kolom itu. Hal ini berhubungan erat dengan pekerjaan Ranggawarsita sebagai pembantu Winter dalam mempelajari bahasa *Kawi,* sedangkan Winter sendiri cenderung pada *jarwa* yang sesuai dengan *Kawi*-nya (Winter 1848:313).

Dalam rangka proses penciptaan dapat dikatakan *jarwa gancaran, jarwa macapat,* dan *jarwa sĕkar agĕng* saling berkaitan. Dalam beberapa karya *jarwa* dapat diamati bahwa *jarwa gancaran* merupakan dasar *jarwa macapat* dan *jarwa macapat* merupakan dasar *jarwa sĕkar agĕng.* Dalam rangka memahami proses penciptaan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III, perlu dirunut teks yang menjadi dasar penciptaan *jarwa macapat* itu dan kiranya teks itu adalah teks *jarwa gancaran.*

Dalam pengantar terbitan *Kakawin Arjunawiwāha* Poerbatjaraka menyatakan bahwa teks semacam teks lontar 181, yang mempunyai penjelasan berbahasa Jawa di samping teks Jawa Kuna, cukup populer di kalangan orang Jawa. Teks itu pula yang menjadi dasar gubahan dalam bahasa Jawa Baru, seperti yang diterbitkan oleh Gericke, dan menurut tradisi adalah karya Pakubuwana III. Poerbatjaraka mempunyai teks semacam itu, tertulis pada kertas Eropa

tua, dan beraksara Solo awal atau Kartasura (Poerbatjaraka 1926: 187–188).

Pernyataan Poerbatjaraka itu dapat didukung dengan adanya bukti naskah dan terbitan, yang memuat teks yang serupa. Naskah-naskah dan terbitan itu masih akan dibicarakan lebih lanjut. Atas dasar kesinambungan tradisi itu teks lontar 181 dan teks yang serumpun disebut *Wiwaha Kawi-Jarwa.*

C *WIWAHA KAWI-JARWA*

Sebelum membicarakan proses penjarwaan, yang terjadi dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa,* lebih dahulu akan diuraikan naskah, hubungan antarnaskah, hubungan antarteks, dan asal-usul teks *Wiwaha Kawi-Jarwa.*

1 Naskah dan Teks

Menurut penelitian yang dilakukan sampai sekarang, ada tujuh naskah dan satu terbitan, yang memuat teks *Wiwaha Kawi-Jarwa,* yakni:

1. Lontar 181, tersimpan di Perpustakaan Bagian Naskah, Museum Nasional, Jakarta (Poerbatjaraka 1933:287). Naskah seluruhnya terdiri dari 55 lempir, dan memuat dua teks: *Wiwaha Kawi-Jarwa* 48 lempir, lempir ke-48 hanya berisi 1½ baris) dan *Pangruwatan* (7 lempir, lempir ke-55 hanya berisi ½ baris). Teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* itu terdiri dari teks *Kakawin Arjunawiwāha* (Jawa Kuna) dan *jarwa gancaran* dalam bahasa Jawa dengan diselai kata: "[. . .] t(ĕ)gĕse [. . .] ". Teks *Kakawin Arjunawiwāha* meliputi AW I.1 sampai dengan XVI.1 (dengan kehilangan AW III.8 dan XII.6), dan *jarwa gancaran,* sesuai dengan teks Jawa Kuna, berjumlah 158 bait (bait terakhir tidak lengkap; baris terakhir berbunyi: "t(ĕ)gĕse walataga tĕtĕngĕring sang atapa, yen mati g(ĕ)ni aneng pamĕlĕngan lagi meh sacandra lamining atapa (pa)ti g(ĕ)ni wwantĕn ta patani"). Pada banyak bagian naskah ini lontarnya rusak sehingga sebagian teks juga hilang. Berdasarkan salinan teks dalam naskah CS 171, dapat dipastikan bahwa kerusakan lontar itu telah terjadi ketika naskah CS 171 ditulis (1870). Naskah ini beraksara Buda, yang bentuknya mirip dengan bentuk aksara dalam naskah-naskah *Kuñjarakarṇa* (prosa) (lontar 53 dan 187) (Van der Molen 1983:70–71, 293–294). Mungkin, dahulu naskah lontar 181 ini termasuk dalam koleksi Merbabu (Van der Molen 1983:117).
2. CS 171, tersimpan di Perpustakaan Bagian Naskah, Museum Nasional, Jakarta (Poerbatjaraka 1933:287). Naskah ini terbuat dari kertas, beraksara Jawa (kursif), berisi alih aksara dari teks naskah lontar 181. Alih aksara dikerjakan oleh Mas Djajasoewir-

ja (Batavia, 1870). Pada halaman depan terdapat pengantar dari penyalin dengan rujukan aksara Buda dan aksara Jawa. Seperti halnya naskah lontar 181, naskah CS 171 ini pun memuat dua teks: *Wiwaha Kawi-Jarwa* ("Sĕrat Mentaraga Kawi mawi jarwa") (halaman 1–111) dan *Pangruwatan* (halaman 111–143). Berdasarkan penelitian sepintas, dapat dikatakan bahwa alih aksara dalam naskah CS 171 itu kurang cermat, kadang-kadang terdapat salah salin pada aksara-aksara yang mirip bentuknya.

3. Naskah milik Poerbatjaraka, terbuat dari kertas Eropa tua, beraksara Solo awal atau Kartasura, dan berisi teks yang semacam dengan teks naskah lontar 181 (Poerbatjaraka 1926:187–188). Belum diperoleh keterangan di mana naskah itu tersimpan. Poerbatjaraka pun tidak memberikan contoh teks dari naskah ini. Belum dapat ditentukan apakah teks naskah ini sesuai dengan teks naskah lontar 181 ataukah sesuai dengan teks naskah milik K.R.T. Harjonagoro.
4. Naskah milik K.R.T. Harjonagoro, Kratonan, Surakarta. Naskah ini terbuat dari *dluwang* Panaraga, berukuran 22,5 x 31 cm, banyak bagian cukup rusak termakan ngengat, beraksara kraton, agak kursif, berasal dari sekitar awal abad ke-19 (Florida 1981: SMP/K.R.T. Harjonagoro ≠≠ 25). Satu lembar naskah bagian depan hilang. Dalam keadaan naskah sekarang permulaan teks berbunyi: "kawaca, kyatting jagat digjaya. ø t(ĕ)gĕse prasa(du)-ne Ĕmpu Kano maring Bhaṭa(ra S)iwah [. . .] " (halaman 1, baris 1–2; bandingkan AW I.2). Teks ini terdiri dari teks *Kakawin Arjunawiwāha* (semacam *Wiwaha Kawi,* LOr 1857, dengan pembagian pupuh, tanpa nama metrum), dan *jarwa gancaran,* diselai dengan kata: "[. . .] t(ĕ)gĕse [. . .] ". Teks *Kakawin Arjunawiwāha* meliputi AW I.1 sampai dengan XXXIV.1 (teks AW I.1, I.2a–c, dan sepenggal I.2d hilang karena satu lembar naskah hilang; juga hilang: AW II.3, IV.7d sampai dengan V.1–di sini beberapa halaman naskah kosong, tengah halaman 53 sampai dengan tengah halaman 57–, AW XII.6, dan XVI.6). Teks *jarwa gancaran* meliputi *jarwa* dari AW I.1 sampai dengan XXX.12 (teks *jarwa* dari AW I.1 hilang karena satu lembar naskah hilang; juga tidak terdapat *jarwa* dari AW II.2, III.8, IV.7 sampai dengan V.1–di sini beberapa halaman naskah kosong–, dan XII.6; *jarwa* dari AW XVI.5–6a dan XIX.3–4 masing-masing menjadi satu bait). Teks ini sesuai dengan teks terbitan dalam Mingguan *Bramartani.* Teks semacam inilah yang menjadi dasar *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III (lihat halaman 268–271).
5. NBS 11, tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden (Pigeaud 1968:714). Naskah ini memuat teks *jarwa gancaran,* seperti teks naskah lontar 181, tanpa teks Jawa Kuna. Seluruhnya berjum-

lah 301 bait (nomor bait terakhir: 300, sebab nomor 267 tertulis dua kali, halaman 70). Teks itu merupakan *jarwa gancaran* dari AW I.1 sampai dengan XXX.12 (tidak terdapat *jarwa* dari AW III.8 dan XII.6; *jarwa* dari AW XVI.5—6a dan XIX.3—4 masing-masing menjadi satu bait).

6. NBS 96, tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden (Pigeaud 1968:739). Naskah ini memuat teks yang sama dengan teks naskah NBS 11. Teks *jarwa gancaran* ini pun berjumlah 301 bait (nomor bait terakhir: 304, sebab terjadi beberapa kali koreksi penomoran bait). Ejaannya kadang-kadang berlainan dengan ejaan dalam naskah NBS 11. Bacaannya pada umumnya lebih baik daripada bacaan dalam naskah NBS 11. Mungkin kedua naskah itu merupakan salinan dari induk yang sama. Penyalin naskah NBS 96 lebih cermat membaca kekurangjelasan tulisan pada naskah induknya daripada penyalin naskah NBS 11. Kedua naskah itu semula termasuk koleksi Gericke. Namun demikian, pada naskah NBS 96 terdapat beberapa catatan yang perlu diperhatikan. Pada halaman depan di samping teks tertulis: "Wiwoho laijang ijang poesoc(o) Soerocarto". Pada halaman belakang sesudah teks tertulis dalam aksara Jawa: "Kanggunganipun [sic!] Tuwan Juru Basa", dan di bawahnya: "Layang Mintaraga, para widadari". Berdasarkan catatan itu, dapat ditentukan bahwa naskah NBS 96 semula milik C.F. Winter Sr. Koreksi penomoran bait itu pun kiranya dibuat oleh Winter dengan rujukan teks *Kakawin Arjunawiwāha* (semacam *Wiwaha Kawi,* LOr 1792) ketika ia mempelajari teks itu dalam rangka studi *Kakawin Arjunawiwāha* dan penulisan *Sĕrat Wiwaha Jarwa.*
7. NBS 128, tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden (Pigeaud 1968:743). Naskah ini memuat teks yang serupa, tetapi tidak sama dengan teks naskah NBS 11 dan NBS 96. Teks *jarwa gancaran* ini juga berjumlah 301 bait (nomor bait terakhir: 301). Ejaannya mempunyai sistem yang berlainan dengan ejaan dalam naskah NBS 11 dan NBS 96. Teks tulisan pada paroh halaman sebelah kanan, paroh halaman sebelah kiri dibiarkan kosong. Mungkin, paroh halaman yang kosong itu dimaksudkan untuk kemudian diisi dengan teks *Kakawin Arjunawiwāha* atau *Wiwaha Kawi.* Naskah NBS 128 ini tidak termuat dalam katalog Engelmann (Veth 1870). Jadi naskah ini termasuk koleksi Nederlandsch Bijbelgenootschap paling awal sesudah tahun 1870.
8. Terbitan dalam Mingguan *Bramartani* (beraksara Jawa, terbit tiap hari Kamis), berjudul "Cariyos Sĕrat Mintaraga Wiwaha Jarwa", disajikan bersambung, mulai edisi 6 April 1882 sampai dengan 18 Januari 1883 (pada beberapa edisi rubrik ini tidak muncul). Teks terbitan ini sesuai dengan teks naskah milik

K.R.T. Harjonagoro, terdiri dari teks *Kakawin Arjunawiwāha* (semacam *Wiwaha Kawi,* LOr 1857, dengan pembagian pupuh dan nama metrum *sĕkar agĕng*), dan *jarwa gancaran,* juga diselai dengan kata: "[. . .] t(ĕ)gĕse [. . .] ". Dibandingkan dengan teks naskah milik Harjonagoro, banyak bagian teks hilang dalam terbitan ini. Kehilangan itu sebagian karena teks disadur dan diringkas oleh penyunting, sebagian lagi mungkin karena terlewat dalam pencetakan. Penyaduran dan peringkasan itu kiranya disebabkan oleh terbatasnya ruang dalam mingguan dan keperluan untuk memperbaharui bahasa demi komunikasi dengan pembaca. Dalam terbitan ini teks *Kakawin Arjunawiwāha* meliputi AW I.1 sampai dengan XXI.1 (teks yang hilang: AW II.3, X.1, XII.6, XV.10–14, XVI.1–12, XVII.8, 10, XVIII.2–7, 9–10, 12, XIX. 2–5, 7, 9, 11, XX.3–5, dan XX.7). Bait terakhir yang termuat dalam edisi 18 Januari 1883 adalah *jarwa gancaran* dari AW XXI.2. Sampai dengan bait itu, dibandingkan dengan teks *jarwa gancaran* dari naskah NBS 96, terbitan ini kehilangan: *jarwa* dari AW II.2, IX.5d–X.1c (*Hĕnĕr ngastuti* [. . .] sampai dengan [. . .] *jatining manungsya*), XV.10–14, XVI.1–4, 7–12 (hanya tersisa: *pinĕncir ing guyu*), XVIII.5–6 (sedangkan *jarwa* dari AW XVIII.3–4), 7 diringkas dan digabung), dan XXI.13 (hanya sebagian).

Teks-teks yang termuat dalam tujuh naskah dan satu terbitan itu mewakili berbagai tahap pewarisan teks *Wiwaha Kawi-Jarwa.* Dalam rangka memahami perjalanan tradisi itu perlu ditelaah hubungan antarteks dan asal usul teks *Wiwaha Kawi-Jarwa.*

2 Hubungan Antarteks dan Asal Usul

Teks *Wiwaha Kawi-Jarwa,* seperti yang diwakili oleh teks naskah lontar 181, naskah milik Harjonagoro, dan terbitan *Bramartani,* terdiri dari dua bagian, yakni teks *Kakawin Arjunawiwāha* atau *Wiwaha Kawi* dan teks *jarwa gancaran.* Mengingat susunan dasar itu, dapatlah disusun tahap-tahap pewarisan teks sebagai berikut:

1. Teks naskah lontar 181 mewakili tahap "awal", di mana teks *Kakawin Arjunawiwāha* dan teks *jarwa gancaran* merupakan kesatuan yang utuh dan konsisten.
2. Teks naskah milik Harjonagoro dan teks terbitan *Bramartani* mewakili tahap pewarisan teks, di mana terjadi penggantian teks *Kakawin Arjunawiwāha* dengan salah satu versinya, yakni teks *Wiwaha Kawi,* semacam yang termuat dalam naskah LOr 1857.
3. Teks naskah NBS 11 dan NBS 96 mewakili tahap pewarisan teks, di mana teks *jarwa gancaran* dilepaskan dari teks *Kakawin Arjunawiwāha,* menjadi teks yang berdiri sendiri. Tahap

ini pun merupakan salah satu tahap dalam proses penciptaan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III.

4. Teks naskah NBS 128 (dengan paroh halaman sebelah kiri dibiarkan kosong) mewakili tahap "antara", di mana teks *jarwa gancaran* "terbuka" untuk digabungkan dengan salah satu versi *Kakawin Arjunawiwāha* atau *Wiwaha Kawi.* Hal ini mendukung dugaan bahwa pernah terjadi penggantian teks *Kakawin Arjunawiwāha,* seperti yang nampak pada teks naskah milik Harjonagoro dan terbitan *Bramartani.*

Tahap-tahap itu adalah tahap-tahap pewarisan teks menurut bentuk dan susunannya berdasarkan keutuhan dan konsistensi teks. Tahap-tahap pewarisan teks itu berkaitan erat dengan berbagai kepentingan dari para penikmat dan pendukung teks itu: penyebarluasan, studi teks, penyaduran, penciptaan karya baru dalam bentuk lain (*jarwa macapat,* misalnya), dan sebagainya. Tahap-tahap pewarisan teks secara kronologis menurut jalur, penyalinan teks dari naskah ke naskah jauh lebih berbelit-belit daripada yang diuraikan di atas. Hal ini penting diperhatikan kemudian dalam melakukan rekonstruksi teks, yang tidak akan dibuat dalam studi ini.

Bila dibandingkan dengan teks *Kakawin Arjunawiwāha* terbitan Poerbatjaraka (1926), nampaklah bahwa semua teks *Wiwaha Kawi-Jarwa,* yang masih tersimpan, tidak lengkap. Mungkin pernah ada teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* yang lengkap, tetapi tidak terdapat bukti naskah yang mendukung hal itu. Dalam hal ini masih ada teks *Wiwaha Kawi-Jarwa,* yang belum dapat diperoleh dan belum dapat ditentukan isinya, yakni teks yang termuat dalam naskah milik Poerbatjaraka. Seandainya pernah ada teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* yang lengkap, teks itu pun tidak pernah terwarisi secara lengkap oleh lingkungan sastra Kraton Surakarta abad ke-18.

Penentuan teks naskah lontar 181 sebagai wakil tahap "awal" dalam pewarisan teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* didasarkan atas beberapa alasan sebagai berikut:

1. Teks *jarwa gancaran* dalam naskah lontar 181 konsisten dengan padanan teks Jawa Kunanya.
   Ada satu larik yang dengan jelas membuktikan hal itu.
   a. Lontar 181:
      AW I.10b : tan padon hararas liri ning lek lir *mulati* lĕhit (kurang tiga suku)
      Jarwa : kalayan tanpa karya raras liringi *gambir* ika, tumandinga rarasira
   b. Naskah milik Harjonagoro:
      AW I.10b : tan pandeya raras liring ning luru ning lek lwir *wulat ning* langit

Jarwa : kalayan tanpa karya, rarasing lingiringing *gambir* ika, tumandinga ing rarasira

Jelaslah bahwa *jarwa gambir* 'jasminum grandiflorum' (*JNHW* II:621), berdasar pada kata *mulati,* yang dianggap sama dengan *malati,* bunga sejenis gambir juga (*OJED* I:1093, s.v. *mālatī*). Hal itu hanya berlaku pada teks naskah lontar 181.

2. Penggantian teks *Wiwaha Kawi* dalam naskah milik Harjonagoro dan naskah-naskah yang sekelompok mengakibatkan perubahan dalam teks *jarwa gancaran.*

a. Terbitan Poerbatjaraka (1926):

AW V.4a : asowe tan sinwāgatan api watuk lagi *maḍahĕm*

b. Lontar 181:

AW V.4a : asuwe tan sinogata, mapi mawatuk lagi *maḍahĕm* (kelebihan satu suku)

Jarwa : asuwe Sang Padya tan sinapa denira Sang Parta dening ewuh asamadi Sang Arjuna, nĕhĕr asobawa Sang Padya awatuk lawan *maḍahĕm*

c. Naskah milik Harjonagoro:

AW V.4a : asuwe tan sinwagata pi watuk lagi *maḍahar* (kurang satu suku)

Jarwa : asuwe Sang Padya tan sinapa denira Sang Parta, dennya awĕh asemadi Sang Arjuna, nĕhĕr asobawa Sang Padya, awatuk lawan *maḍahar*

d. NBS 96:

Jarwa : asuwe Sang Padya tan sinapa denira Sang Parta, dening ewĕh asĕmadi Sang Arjuna, hanĕr asobawa Sang Padya, awatuk laman [sic!] *maḍahar*

Bacaan *maḍahĕm* dalam lontar 181 "lebih baik" daripada bacaan *maḍahar* dalam naskah-naskah lainnya. Bacaan *maḍahar* dalam teks *jarwa* dari naskah NBS 96 baru dapat dipahami lewat teks naskah milik Harjonagoro.

3. Bacaan *jarwa gancaran* dalam naskah lontar 181 kadang-kadang merupakan kunci untuk mengenali perubahan teks padanannya dalam naskah-naskah lainnya.

a. Lontar 181:

AW I.8b : sampurna pwa ya mapradaksina ta ya muja midĕr ping tiga

Jarwa : kinen ayuning dewa kabeh, ki [. . .] (lontar rusak) dewata kabeh sami aninghali pangigĕling widadari angidĕri *sanggar agung* midĕr ping tiga

b. Naskah milik Harjonagoro:

AW I.8b : sampurna pwa ya pradaksina ya ta muja ya midĕr ping tiga

Jarwa : kinen ataya, ayuning dewata kabeh, sami aninga-

li pangigĕling widadari, angidĕri *sagara agung*, midĕr ping tiga

c. NBS 96:

Jarwa : kinon ataya, ayuning dewata kabeh, sami aningali pangigĕling widadari, angadĕri *sĕgara agung*, midĕr ping tiga

Bacaan *sagara agung* (naskah milik Harjonagoro) dan *sĕgara agung* baru dikenali sebagai perubahan teks berkat bacaan *sanggar agung* (lontar 181) (*saṅgarr aguṅ* > *sagarr aguṅ* > *sagara guṅ*).

Pada tahap "awal" pewarisan teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* itu kelihatan pula bahwa *jarwa gancaran* sangat tergantung pada teks *Kakawin Arjunawiwāha*, yang dipakai sebagai dasar *jarwa* itu. Teks *Kakawin Arjunawiwāha* dari naskah lontar 181 juga digunakan sebagai varian pada teks pokok dalam terbitan Poerbatjaraka (1926, naskah C). Karena "ejaannya begitu jelek dan susunannya begitu sulit", selanjutnya teks ini dikesampingkan (Poerbatjaraka 1926: 8). Varian terakhir dari teks ini terdapat pada AW I.7c (Poerbatjaraka 1926:22). Ciri-ciri ejaan dalam teks ini antara lain:

1. Panjang-pendek vokal tidak diperhatikan, vokal panjang berkat *sandhi* (vokal sejenis) tidak diwujudkan, dan kata-kata yang digabung kadang-kadang diceraikan.
   a. AW I.2a : esnisakwi *l(ĕ)bu* ning *paduka* nira sang mangkana lwir nira
   b. AW I.8b : sampurna pwa ya mapradaksina ta ya *mujamidĕr* ping tiga
   c. AW I.8d : herang minggĕka *kociwa hambĕk* ira yan kalanya-n ungging wuri (kelebihan satu suku)
2. Kata-kata yang berasal dari bahasa Sanskerta tidak dieja dengan aksara yang sesuai.
   a. AW I.1a : ambĕk sang *paramarta*paṇḍita huwus limpad sakeng *sunyata*
   b. AW I.5b : hiyan langgĕng hikang *siwa*smṛti ḍatĕng *srada bhaṭariswara*

   Bacaan Poerbatjaraka (1926:12): "°çwara".
3. Pemakaian aksara ganda (dengan *pasangan*-nya) tidak memperhatikan kaidah metrum.
   a. AW I.14b : tutt imbang magirang-girang *winulattan* ramyanya de sang ḍatĕng
   b. AW I.14c : gĕng ning prihnya kunang *nimitaṇning* hunang mogararĕm ngwang mulat
4. Batas-batas larik tidak diperhatikan. Pemakaian tanda baca, seperti *pada lingsa* (ᳰ = ,) dan *pangkon* (ᳲ = .), kadang-kadang menandai batas larik, kadang-kadang menandai batas kata atau kalimat.

a. AW I.10 : ya ta pilih haru s(ĕ)kar ing asana nungsung rarab ring rĕrĕb tan. padon hararas liri ning lek lir mulati lĕhit. mwang kelikana gaḍung wahu mareng mambet ing g(ĕ)lung kesisan wahu tebu huwus hayuna kabalik. Yang Kama yan makana

Bacaan Poerbatjaraka (1926:11): "ya ta pilih hagung".

b. AW II.6 : alinggih haguněm-guněm paḍa yatasuka, hana ta samparan tangan. mucap tĕkap nekang mareng sang hinamĕrnya ring ati, mapa kala ning t(ĕ)ka, sirĕm-sirĕm ing arka, payu ni wuwusnya, m(ĕ)nangana tambang ing wulan mangati ta ya lalana, ngucap-ucap. k(ĕ)tĕg lawan śahana

Dalam naskah lontar 181 pada dasarnya sistem ejaan teks Jawa Kuna sama dengan ejaan teks *jarwa gancaran*. Selain itu, nampak gejala masuknya kata atau bentuk kata Jawa ke dalam teks Jawa Kuna.

a. AW I.9a : *yen* rakwa kinon hyang Indra s(ĕ)ḍang awih kapwa yamursita

Bacaan Poerbatjaraka (1926:11): "yen rakwa kinon [. . .] sḍanngawih [sic!] kapwa mamursita".

b. AW I.9d : *histrine kang ingucap* manohara *Sumbadra* mwang si ratnOlupu(y)

c. AW III.9b : rakwan śri Drupadatmaja *modar* hakung mangkatĕmahan ikang mareng kita

Nampaklah bahwa dalam teks dari naskah lontar 181 pun terdapat gejala pen-"jawa"-an, seperti yang terdapat dalam teks dari naskah lontar MP 165.

Teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* dari naskah lontar 181 lebih pendek daripada teks naskah milik Harjonagoro dan naskah NBS 96 (lihat III.C.1, halaman 218–220). Meskipun teks naskah lontar 181 dapat dikatakan mewakili tahap "awal" dalam pewarisan teks *Wiwaha Kawi-Jarwa*, namun terdapat kekurangan-kekurangan juga di dalamnya. Lagi pula teks naskah lontar 181 itu berakhir secara "mendadak". Dengan demikian, dapatlah ditentukan bahwa naskah lontar 181 itu merupakan salinan dari naskah lain, entah penyalinan itu belum selesai, entah naskah induknya memang demikian. Sampai sekarang belum ditemukan naskah lontar yang memuat teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* yang lengkap atau yang sekurang-kurangnya sama panjangnya dengan teks naskah milik Harjonagoro dan naskah NBS 96. Mungkin juga teks *Wiwaha Kawi-Jarwa*, yang diwarisi oleh lingkungan sastra Kraton Surakarta itu, semula diturunkan dari suatu naskah lontar yang beraksara Buda.

Bahasa *jarwa gancaran* dari *Wiwaha Kawi-Jarwa* itu serupa dengan bahasa teks-teks *primbon* keislaman dari abad ke-16–17, se-

perti teks-teks yang telah diterbitkan oleh Drewes (1954, 1969, 1978). Ciri-ciri bahasa *jarwa gancaran* yang dimaksud adalah pemakaian kata ganti tunjuk *ika,* partikel penekan *rĕke, si, lah,* kosakata Arab, kosakata Melayu, dan ungkapan kemelayuan. Model penulisan atau penerjemahan dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa,* yang masih akan dibicarakan, juga menunjukkan kemiripan dengan model penulisan atau penerjemahan dalam teks-teks *primbon* itu.

Dalam uraiannya mengenai asal usul *Sĕrat Menak* Poerbatjaraka juga memberikan gambaran singkat tentang bahasa *Sĕrat Menak* Kartasura, naskah KBG 613. Bahasa *Sĕrat Menak* itu menunjukkan ciri-ciri bahasa Pesisir, khususnya bahasa Pesisir Jawa Timur (Poerbatjaraka 1940:2–3, lihat juga contoh-contoh pada catatan kaki). Sejauh dapat ditentukan dari gambaran singkat itu, dapatlah dikatakan bahwa bahasa *Wiwaha Kawi-Jarwa* pun mirip dengan bahasa *Sĕrat Menak* itu. Menurut Poerbatjaraka pengalihan *Hikayat Amir Hamzah* (Melayu) ke dalam bahasa Jawa (*Sĕrat Menak*) terjadi di daerah Pesisir Jawa Timur pada "Masa Peralihan", yakni masa kegiatan sastra Islam di pusat Islam di Jawa ketika itu, terutama Gresik (Poerbatjaraka 1940:2–3). Menilik perjalanan tradisi teks-teks lain, seperti *Kojajahan, Nitisruti, Nitipraja,* dan *Sewaka,* Poerbatjaraka berpendapat bahwa dalam hal kesastraan selalu ada kontinuitas antara Jawa Timur Islam dan Mataram-Kartasura. *Sĕrat Menak* Kartasura itu rupanya juga termasuk "emigran" dari Jawa Timur melalui Mataram ke Kartasura (Poerbatjaraka 1940: 6–7).

Mengenai hubungan budaya antara Pesisir Jawa Timur (Surabaya) dan Mataram, De Graaf menekankan pentingnya kedudukan dan peranan Pangeran Pekik. Beserta dengan kepindahan Pangeran Pekik dari Surabaya ke Mataram (sesudah kematian ayahnya pada tahun 1630), ikut terbawa pula khazanah budaya dan sastra Pesisir, termasuk warisan dari Majapahit, ke pedalaman. Dengan berbagai kegiatan budaya dan sastranya, selama tinggal di Mataram, Pangeran Pekik dapat disebut "mata rantai" budaya Pesisir dan pedalaman (De Graaf 1941:213–214, 1958:212–213).

Hubungan pedalaman Jawa Tengah dengan Pesisir Jawa Timur itu kiranya sudah terjadi sebelum zaman Mataram awal abad ke-17. Hal itu dapat diperkirakan dari laporan perjalanan Bujangga Manik, yang ditulis sekitar tahun 1500 (Noorduyn 1982, 1968:460). Dengan perjalanan semacam itu terpeliharalah hubungan antarpusat keagamaan dan kesastraan di Jawa. Jika benar bahwa penanggalan naskah-naskah *Kuñjarakarṇa* (lontar 53 dan 187) sesuai dengan perhitungan tahun Tengger Pasuruan, maka dapat ditunjuk hubungan lingkungan sastra Merbabu dengan Pesisir Jawa Timur, khususnya sekitar Pasuruan.

Dengan demikian ada kemungkinan untuk menduga bahwa teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* itu ditulis di daerah Pesisir dan dibawa masuk ke pedalaman sampai ke lingkungan sastra Merbabu dan Merapi. Namun demikian, belum terdapat saksi-saksi naskah yang membuktikan hal itu. Lagi pula belum ditemukan informasi yang menerangkan timbulnya *paḍepokan* dan pertapaan di daerah Merbabu dan Merapi. Sambil menanti penelitian lebih lanjut, perlulah dipegang hal yang sudah pasti, yakni bahwa teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* dari naskah lontar 181 mewakili tahap "awal" pewarisan teks. Mengingat kolofon naskah-naskah *Wiwaha Kawi* Surakarta (LOr 1857, LOr 1792, NBS 109, NBS 122, dan NBS 123) menunjukkan tempat penulisan Merapi timur laut, maka mungkin sekali lingkungan sastra Kraton Surakarta mewarisi *Wiwaha Kawi-Jarwa* dari lingkungan sastra Merbabu-Merapi lewat lingkungan sastra Kraton Kartasura.

3 Proses Penciptaan, Bentuk, dan Fungsi

Menilik bunyi teks *jarwa gancaran* dalam hubungan dengan padanan teks Jawa Kunanya, dapatlah dirumuskan beberapa faktor yang berperanan dalam proses penciptaan *Wiwaha Kawi-Jarwa,* yakni:

1. Teks *Kakawin Arjunawiwāha* atau *Wiwaha Kawi,* yang dijadikan dasar *jarwa gancaran.*
2. Pemahaman dan tafsir penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa* atas teks *Kakawin Arjunawiwāha* atau *Wiwaha Kawi* itu.
3. Kreativitas penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa.*
4. Model yang dipakai oleh penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa* dalam menuangkan *jarwa gancaran*-nya.

a Ketergantungan pada Teks Dasar

Ketergantungan *jarwa gancaran* pada teks *Kakawin Arjunawiwāha* atau *Wiwaha Kawi,* yang menjadi dasarnya, telah diuraikan dalam hubungan dengan tahap-tahap pewarisan teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* (halaman 12–13). Dapat dibayangkan bahwa *jarwa gancaran* itu akan menjadi lain seandainya yang dijadikan dasar suatu teks *Kakawin Arjunawiwāha* atau *Wiwaha Kawi,* yang berlainan versinya. *Mutatis mutandis* hal ini terbukti pada *jarwa gancaran* buatan Ranggawarsita, yang didasarkan pada *Wiwaha Kawi,* semacam teks naskah LOr 1792, dan yang kemudian menjadi dasar *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter. Sebaliknya, terjadi juga bahwa teks *jarwa gancaran* dari *Wiwaha Kawi-Jarwa* itu menjadi dasar perubahan atau "pembaharuan" teks *Wiwaha Kawi.* Contohnya terdapat pada teks *Wiwaha Kawi,* naskah LOr 1792. Hal ini masih akan dibahas lebih lanjut dalam pembicaraan tentang *Wiwaha Kawi* Surakarta.

b Pemahaman dan Tafsir Penulis

Pemahaman dan tafsir penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa* atas teks *Kakawin Arjunawiwāha* atau *Wiwaha Kawi* berkaitan erat dengan penguasaan bahasa dan pengetahuan sastra Jawa Kuna yang dimilikinya. Dalam hal ini pun kiranya ia memperoleh dukungan dari lingkungan sastranya beserta dengan perlengkapan yang mungkin diperolehnya. Perlengkapan yang dimaksud adalah berbagai macam daftar kata, komentar, dan kompendium, seperti *Kṛtabasa* dan *Cantakaparwa,* yang dapat membantu dalam proses penjarwaan. Pengartian kata-kata yang terdapat dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa* dapat lebih jelas dimengerti bila diletakkan dalam hubungan antarteks dengan karya-karya semacam itu. Contoh-contoh berikut diambil dari *Wiwaha Kawi-Jarwa,* naskah NBS 96, *Kṛtabasa,* lontar 195, dan *Cantakaparwa,* lontar Kirtya 389. Dalam hal ini kekhasan ejaan dikesampingkan, begitu pula pada contoh-contoh selanjutnya. Untuk *Wiwaha Kawi-Jarwa* digunakan rujukan nomor bait, disesuaikan dengan jumlah dan urutan bait dalam *Kakawin Arjunawiwāha* terbitan Poerbatjaraka (1926).

1. Kata-kata Jawa Kuna yang diberi satu arti oleh penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa.*

a. WKJ 19 : watu kumalasa punika ta kasongan dening *arjunataru,* tĕgĕsing *arjunataru* sĕkar rajasa, tatkalane anĕḍĕng sĕkare (AW II.4a)

KB : saisining taman *arjunataru,* kayu apu, *arjunataru,* kayu rajasa, *arjunataru,* kayu kalapa, *arjunataru,* sasar (?) (fol. 4a)

CP : *arjunataru,* naga, rajasa (fol. 29b)

b. WKJ 24 : sĕḍĕnge tengahe kadi *gora tapwaya,* tĕgĕsing *gora* tawon, *tapwaya* gumana, tĕgĕse rĕke tĕngahe dewi manohara iku kadi tawon gumana (AW II.9c)

KB : *gora,* tawon, *goratan,* rayap (fol. 47b)

CP : tidak terdapat.

2. Kata Jawa Kuna yang diberi banyak arti oleh penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa,* lalu dipilih salah satu dengan tafsir metaforis.

WKJ 17 : kalayan *lirang* sampun *linĕngis,* tĕgĕsing *lirang* dadalan, *lirang* aren, *lirang* langit, *lirang* widadari, *lirang* kang kocap punika ta *lirang* widadari, *linĕngis* apapaes, dĕmi miyang marang patapanira sang arjuna sami apapaes (AW II.2b)

KB : *lirang* dadalan, *lirang* aren, *lirang* ĕbung, pala bukah lĕngise kewala, *lirang* widadari, *lirang* srangenge, *lirang* wulan, *lirang* litang, *lirang* sang panḍiti (baca: panḍita?), *lirang* sang lumampah (fol. 5a)

CP : *lirang,* sugu, ano, aren; *lirang,* sopana, ĕnu, unur, talĕran, marga, dadalan; *lirang,* pasuti, hima, ambomuk, jalada, mega; *lirang,* anyut, awa, sirang, paḍang; *lirang,* mayaka, sela, ungkal, drika watu; *lirang,* panĕpi, madya, guni, tĕngah (fol. 40b).

Tidak terdapat: *lirang* widadari.

3. Satu kata Jawa Kuna (Sanskerta) yang diberi arti dengan menguraikan suku katanya.

WKJ 31 : dadi sang Arjuna *pranawa, prana* ati, *wa* paḍang, ilang manungsane, sampun angraga suksma sang Arjuna (AW III.7d)

KB : tidak terdapat

CP : *dewata, de,* ngaraning iḍĕp; *wa,* ngaraning apaḍang; *ta,* ngaraning aruhur (fol. 1).

4. Pengartian kata yang disertai tafsir berupa parafrase.

WKJ 1 : ana sujalma ayun maring kapĕnĕdan, amateni budine kang aruhur, panḍita ika arane, tur lila ing kasunyatan lan tingale maring kahuwus-huwusan (AW I.1a)

KB : *sunyata,* ora nana samaring tingal ring dunya, teka ring pati (fol. 2a)

CP : tidak terdapat.

5. Pengartian kata yang khas *Wiwaha Kawi-Jarwa.*

WKJ 16 : aningali (prawata) widadari iku, pucuking prawata punika tĕka kakĕmulan dening ima, rupane gunung ika kaya ki ajar, *mega* ika(ng) angungkuli ika kaya kĕṭune ki ajar (AW II.1a, *kukap*)

KB : *kukap* kayu bĕnḍa, margane ngaran *kukap* kayu bĕnḍa, a(ng)gon-a(ng)goning atapa, *kukap* mega, *jaladara* mega, *rawi* mega, *udaya* mega (fol. 4b)

CP : tidak terdapat.

c Kreativitas Penulis

Kreativitas penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa* nampak pula dalam berbagai gubahan:

1. Gubahan dalam hal nama tokoh dan nama tempat.
   a. Yang bukan nama dalam *Kakawin Arjunawiwāha* menjadi nama dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa.*
      1) Berdasarkan *sang wiku wītarāga* (AW IV.7d = Ki Arjuna, WKJ 47) muncullah nama *Bagawan Mintaraga* (WKJ 18, bandingkan AW II.3).
      2) *strīnyêkang inucap manohara Subhadrā mwang si ratnôlupuy* (AW I.9c) diterjemahkan menjadi: "Garwane kang

kocap lĕwih ayu warnane *titiga,* Sang Sumbadra, *Sang Rĕtna Manohara* lan Sang Rĕtna Alupi." (WKJ 9).

3) Berdasarkan *sang paṇḍya* (AW V.4c) muncullah nama *Sang Padya* (WKJ 52 dan selanjutnya).

4) *lumĕkas ikang daitya momo si Mūka* (AW VII.3d) diartikan: "Miyang Sang Ditya *Momongmurka.*" (WKJ 74).

5) *gumulak ing agra jambangan angertali mĕlĕk amangun-mangun hima* (AW XVI.3b) diartikan: "Arane parwata punika ing *Arga Jambangan.* Ilining udaka atĕmah talaga. Sabĕn enjing kumukus ima-imaning talaga." (WKJ 162).

6) Berdasarkan *sang lĕnglĕng* (AW XVII.6c), yang sebenarnya adalah Supraba, muncullah nama bidadari lain, *Sang Lĕnglĕngmandanu* (WKJ 177).

7) Berdasarkan *rare rasiki* (AW XXXIII.1a) muncullah nama *Sang Rare Rasiki* (WKJ 24).

8) Berdasarkan *kirātarūpa* (AW VIII.8a) muncullah nama *Sang Kiratarupa* (WKJ 86) dan sebutan *Maraja Kiratarupa* (WKJ 83–85, bandingkan AW VIII.5–7).

b. Pemberian nama pada para bidadari, istri-istri Arjuna, dan alat-alat.

1) Di samping Supraba, Tilotama, dan Rare Rasiki, muncul tiga nama lagi untuk para bidadari, yang menggoda Arjuna: *Sang Surendra* (WKJ 25, bandingkan AW III.1), *Sang Gagarmayang* (WKJ 26, bandingkan AW III.2), dan *Sang Sulasih* (WKJ 27, bandingkan AW III.3).

2) Tiga bidadari, yang dikirim Indra ke Manimantaka, diberi nama: *Sang Lĕnglĕngmandanu* (WKJ 177, 185, 190, bandingkan AW XVII.6, XVIII.2, 4; berdasarkan *sang lĕnglĕng,* AW XVII.6c), *Sang Prabasini* (WKJ 178–185, 187, 190, bandingkan AW XVII.7–XVIII.4, 6, 9), dan *Sang Warsasini* (WKJ 185, 187, 190, bandingkan AW XVIII.4, 6, 9). Beberapa nama yang ditambahkan itu sama dengan nama para bidadari dalam *Nawaruci* (Prijohoetomo 1934:63–64, 72).

3) Istri-istri Arjuna, yang ditiru perhiasan, sifat, dan tingkah lakunya oleh para bidadari itu, juga diberi nama: *Sang Drupadi* (WKJ 22, bandingkan AW II.7; sesuai dengan *śrī Drupadātmajā,* AW III.9b), *Sang Sumbadra* (WKJ 23, bandingkan AW II.8; berdasarkan AW I.9c), *Dewi Manohara* (WKJ 24, bandingkan AW III.9; sesuai dengan pengartian *manohara,* AW I.9c), *Sang Rĕtna Ulupuy* (WKJ 25, bandingkan AW III.1; berdasarkan AW I.9c), *Dewi Gandawati* (WKJ 26, bandingkan AW III.2), dan *Dewi Srikandi* (WKJ 27, bandingkan AW III.3).

4) Baju dan kasut pemberian Indra pun diberi nama, ditambah dengan caping: "kulambi *Antakusuma,* cacaping *Basunanda,* tarumpah *Madukacrĕma*" (WKJ 110, 115, bandingkan AW XII.9c, 14c). *Kulambi Antakusuma* terdapat pula dalam *Sritañjung* II.34–35 (Prijono 1938:13). Dalam pewayangan Jawa perlengkapan itu milik Gaṭutkaca (Siswoharsojo 1963:90).

2. Gubahan yang berupa percakapan.
   a. Penceritaan (narasi) diubah menjadi ucapan langsung.
      1) Berdasarkan *agunĕm-agunĕm* (AW II.6a), AW II.6–9, III. 1–3 digubah menjadi percakapan antara Supraba dan para bidadari (WKJ 21–27).
      2) Lukisan tentang benda-benda angkasa (AW XIII.5–6) diubah menjadi percakapan antara Arjuna dan kedua bidadara, Bajra dan Erawana (WKJ 120–121).
      3) Lukisan tentang sikap Arjuna (AW XII.13) dijadikan ucapan Bajra dan Erawana (WKJ 114).
   b. Tambahan percakapan.
      1) Pada lukisan tentang bunga wungu dan asana (AW II.2d) ditambahkan percakapan antara bunga wungu dan angsana (WKJ 22).
      2) Kepergian dayang-dayang dari hadapan Niwatakawaca (*lunghā ng paricārikā,* AW XVIII.9c) diubah menjadi kepergian para bidadari, dan ditambahkan perintah Niwatakawaca, yang menyuruh supaya Prabasini, Warsini, dan Lĕnglĕngmandanu pergi (WKJ 190).
      3) Berdasarkan *pawĕkas sang śrī Dwaipāyaṇa* (AW VI.3d), ditambahkan ucapan Bagawan Depayana (WKJ 64).
      4) Banyak tambahan ucapan langsung atau kata hati pada lukisan tentang para wanita kahyangan, yang sedang menantikan kedatangan suaminya (WKJ 278–280, bandingkan AW XXVIII.8–10).
   c. Pergantian pembicara.
      1) Ucapan Supraba (AW XIX.5) menjadi ucapan Niwatakawaca (WKJ 198).
      2) Ucapan Wṛhaspati (AW XIV.15–20) menjadi ucapan Indra (WKJ 140–145).
3. Aneka ragam tambahan.
   a. Tambahan yang berupa keterangan tentang tapa, *ngelmu,* dan *petungan.*
      1) Tambahan keterangan pada lukisan tentang tapa Arjuna (WKJ 31, bandingkan AW III.7).
      2) *Gina karasikan* (AW III.16b) ditafsirkan sebagai guna-guna, yang dipakai oleh bidadari untuk menggoda Arjuna (WKJ 40).

3) *Tĕkāsiha* (AW II.6d) ditafsirkan sebagai *turun sih,* malam purnama pada hari Anggara Kasih dalam wuku Manḍasiya (WKJ 21). Menurut pawukon Jawa hari Anggara Kasih dalam wuku Manḍasiya dianggap sangat angker, bila jatuh pada awal masa wuku (*masa wuku Kasa*), dalam bulan Muharam tahun Alip, yang bersamaan dengan mulainya windu Adi (Tanojo 1967:6, 30).

b. Tambahan keterangan yang menjelaskan teks dan konteks.

1) Diterangkan perincian letak keempat mata Indra (WKJ 8, *mata papat,* bandingkan AW I.8c, *akweh mata*).

2) *Jaruman* (AW III.3d) adalah Srikanḍi, yang menjadi pengantara hubungan Arjuna dengan Banowati (WKJ 27).

3) Ucapan Bagawan Depayana (WKJ 64) menjelaskan isi *pawĕkas sang śrī Dwaipāyaṇa* (AW VI.3d).

4) *Surawanitā* yang menggoda *sang ṛṣi* (AW XVI.2a) adalah Sang Dyah Harini yang menggoda Bagawan Trĕnawindu (WKJ 161). Di sini terdapat acuan intertekstual pada *Kakawin Sumanasāntaka* I.5–VIII.25.

5) *Saptarṣi* (AW XXIX.5c) adalah: Bagawan Kano, Bagawan Narada, Bagawan Patuk, Tumbara, Sang Janaka, Anggasti, dan Rama Parasu (*Wasiṣṭa* hilang!) (WKJ 288).

6) Ditambahkan letak *pawarangan* keempat bidadari: Supraba di sebelah barat, Tilotama di sebelah timur, Rasiki di sebelah utara, dan Surendra di sebelah selatan (WKJ 292, bandingkan AW XXIX.9).

c. Tambahan yang berupa perluasan perumpamaan.

Perumpamaan yang berpangkal pada *śaśiwimba hanĕng ghaṭa mesi bañu* (AW XI.1) diperluas menjadi perumpamaan yang berpangkal pada *wulan* dan *wawaḍah titiga* (WKJ 100). Di situ diuraikan tiga jenis manusia beserta dengan sikap masing-masing terhadap Tuhan.

d. Tambahan yang serupa *prĕnesan* dan erotik.

1) Lĕnglĕngmandanu duduk di bawah pohon kalpataru, tanpa tahu bahwa ia sebenarnya duduk di pangkuan Arjuna (WKJ 177, bandingkan AW XVII.6).

2) Niwatakawaca berusaha menikamkan "senjata"-nya pada Supraba, tetapi melesat (WKJ 193, bandingkan AW XVIII. 12).

Dari contoh-contoh itu tampaklah kreativitas penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa,* yang meramu berbagai bahan untuk menciptakan gubahannya.

d Bentuk dan Model

Menurut bentuknya, *jarwa gancaran* dari *Wiwaha Kawi-Jarwa*

memperlihatkan berbagai teknik terjemahan. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa:

1. di satu pihak, *Wiwaha Kawi-Jarwa* merupakan terjemahan bait demi bait dari suatu teks *Kakawin Arjunawiwāha,*
2. di pihak lain, terjemahan bait demi bait itu dibentuk menjadi suatu cerita yang bersambungan dengan gubahan dan tambahan dari penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa.*

Berbagai tehnik terjemahan itu, menurut beberapa jalur, dapat dikenali modelnya pada:

1. Karya-karya sastra Jawa Kuna, seperti *Wṛhaspatitattwa* (Sudarshana Devi 1957) dan *Korawāśrama* (Swellengrebel 1936).
2. Karya-karya sastra Jawa Pertengahan, seperti *Nawaruci* (Prijohoetomo 1934).
3. Karya-karya sastra Jawa Baru, seperti kitab-kitab *primbon* keislaman (Drewes 1954, 1969, 1978).

Bermacam-macam tehnik terjemahan yang terdapat dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa* itu antara lain sebagai berikut:

1. Suatu bait dialihkan menjadi *jarwa gancaran* lengkap, hampir kata demi kata, dengan kalimat yang utuh dan berjalan lancar. Misalnya: WKJ 5–6 (bandingkan AW I.5–6)
   Padanan modelnya terdapat pada Wṛh 15, 21.
2. *Jarwa gancaran* suatu bait memuat kata-kata Jawa Kuna, yang kemudian diterangkan artinya. Dalam hal ini ada bermacam-macam cara, antara lain:
   a. Kata-kata Jawa Kuna dikutip dan diterangkan tanpa pengantar "tĕgĕse [. . .]".
      1) WKJ 217 : *Krura* agung, *mire* anglambih, *kuwara* ĕnggon, *ratalwa* rata alon, *dewanggana* widadara, *angisapu* amangku, *jĕng* pupu, *salaya* seje, lyire yen seos, suku kiwa seje kang amangku, suku tĕngĕn seos kang amangku. [. . .] (bandingkan AW XXI.5a–b).
      2) WKJ 18 : *Angĕlih* kangelan, *amaranggana* widadari, sami kalihan widadari ika (bandingkan AW II.3a).

   Model yang serupa terdapat dalam:
      1) Wṛh 7 : *Aprameya* Bhaṭāra / tan pāngĕn-angĕnan / apa hetu / ri kadadinya n ananta / tan pahingan / *anirdeśyam* / tan patuduhan / ri kadadinya n tan palakṣaṇa / *anaupamyam* / tatan papaḍa / ri kadadinya n tan hana paḍa nira juga / [...] (Sudharsana Devi 1957:38; ejaan diubah di sana-sini).
      2) *Nawaruci* : Awuwuh tîkang sarwakusuma, salwir ing tatanduran ring nusa, saupacāra ning nusa: can-

dula [...] campaka; canduli [...] warsiki; sumanasa [...] jalaprang; [...] (Prijohoetomo 1934:39).

Dalam bahasa pedalangan yang kemudian pun terdapat model yang serupa:

1) Surakarta : Lah ta ing kana wau, sabuḍale prajurit ing Mandraka, saking agĕnging gogolongan anglur saengga *sela blĕkiṭi*. *Sela*: watu, *blĕkiṭi*: sĕmut. Kadya sĕmut lumaku kumpul turut ing watu, [...] (Reditanaya 1983:56–57; ejaan disesuaikan).

2) Yogyakarta: Wauta prajurit ing [...], [...] tinata sajuru-juru, [...] ingkang abrit sami abrit pinḍa giri pawaka, *giri* gunung *pawaka* gĕni, kadya gunung kawĕlagar, [...] (Mujanattistomo et al. 1977: 93; ejaan disesuaikan).

b. Kata-kata Jawa Kuna dikutip dan diterangkan dengan pengantar "tĕgĕse [...] "/"tĕgĕsing [...]".

WKJ 24 : (Dewi Manohara) [...] sĕḍĕnge tĕngahe kadi *gora tapwaya*, tĕgĕsing *gora* tawon, *tapwaya* gumana, tĕgĕse rĕke tĕngahe Dewi Manohara iku kadi tawon gumana (bandingkan AW II. 9c).

Dengan cara itu pula kata-kata *jarwa*, yang mungkin sukar bagi pembaca, diterangkan.

WKJ 12 : Enjing widadari punika ḍatĕng ing Gunung Indrakila, sami *kawigaran* waranggana ika, tĕgĕsing *kawigaran* asukan-sukan (bandingkan AW I.12a, *wijah-wijah*).

Model semacam itu terdapat dalam:

Korawāśrama: Kalinganya, kang sinangguh warṇa kalaku dening jagat kabeh, *aśweta* ngaran ing putih, wetan pangāsthānanya, *rakta* ngaran ing abang, kidul pangāsthānanya *apīta* ngaran ing kuning, kulon pangāsthānanya, *akṛṣṇa* irĕng, lor pangāsthānanya, [...] (Swellengrebel 1936:50).

Begitu pula pada berbagai tempat dalam *Wṛhaspatitattwa* dan *Nawaruci*.

Contoh dari kitab *primbon* keislaman, misalnya:

Primbon : Nyan tingkah kang aneng Pangeran, wowolu arane, sami aranira: *ḥayyun*, tĕgĕse aurip; ka 2 *ālimun*, tĕgĕse wĕruh; ka 3 *ḳādirun*, tĕgĕse kawasa; ka 4 *samī'un*, tĕgĕse angrungu; ka 5 *basīrun*, tĕgĕse aningali; ka 6 *murīdun*, tĕgĕse

kaarĕp; ka 7 *mutakallimun,* tĕgĕse angucap; ka 8 *bāḳin,* tĕgĕse ka[ng]tun piyambak, tanpa wĕkas, tan kadi jagat (Drewes 1954:86; ejaan disesuaikan).

Dalam bahasa pedalangan yang kemudian pun terdapat model yang serupa:

Yogyakarta : (Sang Dyah Dewi . . .) [...] lambung *anggora tan pana,* tĕgĕse *nawon kĕmit kang lagya gumana,* [...] (Mujanattistomo et al. 1977:85; ejaan disesuaikan).

3. Banyak bait dalam *Wiwaha Karwi-Jarwa* merupakan terjemahan bebas yang memuat gubahan dan tambahan dari penulisnya. Dengan demikian, bila *jarwa gancaran* itu dilepaskan dari bait-bait Jawa Kunanya dan disusun sebagai kesatuan, akan menjadi karya "baru" yang berdiri sendiri. Dalam hal gubahan itu pun nampak ada semacam model yang diikuti oleh penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa.* Sebagai contoh dapat dikemukakan lukisan para bidadari yang menggoda Arjuna. Bila dibandingkan dengan lukisan para bidadari yang menggoda Sang Angkusprana, sangatlah mirip ungkapannya.

a. WKJ 36 : [...] anom paese waranggana ika, [...] apupur lalapatan, asipat bot pangajaran, *asisig luru,* [...] (bandingkan AW III.12b; *Bramartani: asisig lurugan aji*).

WKJ 37 : [...] warnaning widadari lir Baṭari Ratih, *amĕpĕk paes,* kĕmbang widanira, surĕm sĕnĕning intĕn, aurap-urap kasturi winor kalayan parada, tiningkah galar konus, *kaya muksa kĕḍepĕna waranggana ika* (bandingkan AW III. 13b–d).

WKJ 38 : [...] lagi mĕntas *diwasraya,* akajamas, angure rema, aulĕs lungsir putih, [...] (bandingkan AW III.14b).

b. *Nawaruci* : Lunga sakîng surālaya dumungkap ing talāga Dhwaja. Saksana *adiwāśraya* tumĕḍun ing talāga Dhwaja tîkang widyādharī prasama sira *amĕpĕk pahyas.* Asalin sinjang kalawan kampuh, *asisig lurugan aji,* sama ali-ali, apañĕlĕk, akalung nāthabrata, akilatbahu, akĕmĕr, apus punḍutan, agĕlang gongsor, *yaya muksa kĕdapakĕna yan tiningalan* (Prijohoetomo 1934:72; ejaan disesuaikan).

Perihal pola kalimat dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa* tidak akan dibuat analisis khusus. Berhubungan dengan hal itu, perlu ditunjuk analisis Gonda (1949) atas pada kalimat dalam *Korawāśrama.* Mengingat ciri-ciri dari model teks *Wiwaha Kawi-Jarwa,* ada kemungkinan membuat analisis yang serupa. Dari pengamatan sepintas dapatlah diduga bahwa hasil analisis Gonda itu *mutatis mutandis* berlaku pula untuk teks *jarwa gancaran* dari *Wiwaha Kawi-Jarwa.*

e Fungsi

Mengenai fungsi *Wiwaha Kawi-Jarwa* hanyalah dapat diajukan suatu dugaan. Menurut bentuknya, yang terdiri dari teks Jawa Kuna dan *jarwa gancaran, Wiwaha Kawi-Jarwa* merupakan tafsir *Kakawin Arjunawiwāha.* Dalam perjalanan waktu selanjutnya, sesudah diciptakan, *Wiwaha Kawi-Jarwa* kiranya berfungsi sebagai pedoman tafsir dan alat bantu pemahaman *Kakawin Arjunawiwāha,* baik di lingkungan sastra penulisnya maupun di lingkungan sastra lainnya di mana teks itu tersebar. Dalam praktek mungkin pula teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* itu dibaca dan dibicarakan bersama-sama pula oleh sekelompok orang peminatnya. Di lingkungan yang masih mengenal lagu *kakawin, sĕkar kawi,* atau *sĕkar agĕng,* mungkin juga teks Jawa Kuna itu dibacakan dengan lagu. Bila demikian, terjadilah perpaduan antara pembacaan puisi, pembacaan prosa, dan diskusi sastra. Dalam diskusi sastra itu pun kiranya diberi perhatian pada aspek-aspek linguistis, estetis, didaktis, dan religius.

Di samping itu, bila teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* itu ada di tangan seorang dalang, kiranya teks itu pun akan dipakai sebagai pedoman dalam pentas wayang. Sebaliknya, mungkin pula gubahan dan tambahan dari penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa* itu sejalan dengan tradisi pewayangan pada zamannya di lingkungannya. Hubungan dengan tradisi pewayangan juga nampak pada gubahan lain dari *Kakawin Arjunawiwāha,* misalnya *Wiwaha Jarwa* dalam *tĕmbang macapat* terbitan Friederich (1878). Bila demikian, dapatlah dikatakan bahwa hubungan timbal balik antara sastra tulis dan sastra lisan, sastra bacaan dan sastra pentas, merupakan salah satu pola yang dominan dalam kegiatan sastra Jawa.

D *SĔRAT WIWAHA JARWA* GUBAHAN PAKUBUWANA III

Untuk memahami dengan tepat proses penciptaan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III, lebih dahulu perlu dijernihkan masalah naskah dan teksnya. Masalah itu muncul dari pengamatan akan teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III, yang diterbitkan oleh Gericke (1844). Bila teks terbitan Gericke itu

dibandingkan dengan teks dari naskah-naskah lainnya dan dengan terjemahan Gericke sendiri (1844:(1)–156)), nampak adanya perbedaan dan kekurangan. Oleh karena itu, akan dirunut proses penerbitan teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa,* yang dikerjakan oleh Gericke itu, yang dicoba mengidentifikasikan naskah-naskah yang kiranya digunakan untuk penerbitan itu. Dalam perunutan itu tidak akan diperhatikan naskah-naskah yang memuat teks yang pada dasarnya sama dengan teks terbitan Gericke.

1 Naskah dan Teks

Dalam penelitian ini telah diperiksa sejumlah naskah *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III, yakni:

1. 49 Ca, tersimpan di Sasana Pustaka, Kraton Surakarta (Girardet 1983:22; deskripsi tidak tepat: "Copied from the Almanak Tahun Walandi (1909)" seharusnya hanya berlaku untuk *Lampahan Cekel Jayasĕmedi,* yang tidak dideskripsikan; Florida 1981:SMP/ Sasono Poestoko ≠≠ 423). Naskah ini memuat dua teks: *Sĕrat Wiwaha Jarwa Sĕkar Macapat* (halaman 3–48) dan *Sĕrat Lampahan Cekel Jayasĕmedi* (halaman 49–74). *Sĕrat Wiwaha Jarwa Sĕkar Macapat* itu disalin dari naskah milik R. Ng. Sastrahatmaja. Penyalinan dimulai pada hari Sabtu, 25 Rabinguakir, Jimakir 1850 (17 Januari 1920) dan berakhir pada hari Senin, 25 Sawal, Jumakir 1850 (12 Juli 1920).
2. SMP-HN ≠≠ 26, milik K.R.T. Hardjonagoro, Kratonan, Surakarta. Naskah ini berjudul: *Sĕrat Arjunawiwāha.* Menurut Florida, naskah ini ditulis pada awal pertengahan abad ke-19 ("early-mid-19th century"). Teks bagian awal hilang (Florida 1981: SMP/K.R.T. Hardjonagoro ≠≠ 26). Teks mulai pada halaman 6, berbunyi: "yane, mangkana pangesṭinira, [...] ", dan seterusnya (I.20). Teks berakhir pada halaman 183, berbunyi: "[...] Ni Supraba pangarsanireki, Wilutama malih, lan Warsiki iku" (XVI.3). Jadi teks naskah ini tidak lengkap.
3. SMP-HN ≠≠ 27, milik K.R.T. Hardjonagoro, Kratonan, Surakarta. Naskah ini memuat delapan teks. Teks yang pertama adalah *Sĕrat Wiwaha Jarwa* (halaman 1–153). Teks ini disalin atas perintah G.K.P. Hangabehi III, putra Pakubuwana IX. Penyalinan selesai pada hari Senin Legi, 16 Rejeb, Jimakir 1802 (8 September 1873) (Florida 1981: SMP/K.R.T. Harjonagoro ≠≠ 27).
4. B̃ 7, tersimpan di Perpustakaan Kawedanan Ageng Widyabudaya, Kraton Yogyakarta (Girardet 1983:661; deskripsi "[...] ending with Arjuna leaving Suralaya *with Sĕmbadra* for his own country" tidak tepat; Mudjanattistomo 1971:68). Naskah ini

berjudul *Kagungan Dalĕm Sĕrat Wiwaha.* Rupanya naskah ini adalah induk naskah B 8.

5. B 8, tersimpan di Perpustakaan Kawedanan Ageng Widyabudaya, Kraton Yogyakarta (Girardet 1983:661; Mudjanattistomo 1971: 69; deskripsi "[...] sampai dengan perkawinan Arjuna dengan Dewi Supraba di Sorgaloka" tidak tepat). Naskah ini berjudul *Kagungan Dalĕm Sĕrat Wiwaha Ĕmpu Kano.* Ada perubahan teks pada bait pertama: "Ri sĕḍĕng amurwa tulis, tinĕmbang Asmaradana, nuju ri Ngahat Wagene, tanggalira ping rowĕlas, Ruwah kang taun ĕ-Dal, sangkala angkaning taun, Tata Putra Slireng Nata" (I.1). Pada bagian akhir terdapat kolofon yang berbunyi: "Rampunging nyrat, ing dintĕn Slasa Legi, tanggal kaping 25 wulan Sawal, taun Dal, angka 1815". Jadi, penulisan naskah itu mulai pada hari Ahad Wage, 12 Ruwah, Dal 1815 (16 Mei 1886) dan berakhir pada hari Selasa Legi, 25 Sawal, Dal 1815 (27 Juli 1886). Rupanya naskah ini merupakan salinan dari naskah B 7 dan perubahan teks pada bait pertama (I.1) itu dibuat pada waktu penyalinan itu.
6. PB A 52, tersimpan di Perpustakaan Museum Sana Budaya, Yogyakarta (Girardet 1983:789; deskripsi "[...] and ending with his (Arjuna's) marriage to Dewi Supraba and his week-long reign as King of Suralaya. [...]" tidak tepat). Naskah ini berjudul *Punika Sĕrat Purwa Lampahan Mintaraga.*

Dari kesamaan teks naskah-naskah itu dengan teks terbitan Gericke dapatlah diduga dua kemungkinan jalur penyalinan:

1. Naskah-naskah itu disalin dari naskah persiapan cetak Gericke. Pengandaiannya, ada beberapa salinan dari naskah cetak Gericke itu. Kemungkinan itu diperkecil oleh kenyataan bahwa dalam bandingan dengan terjemahannya teks terbitan Gericke itu mempunyai kekurangan.
2. Naskah-naskah itu disalin dari teks cetakan terbitan Gericke. Kemungkinan itu didukung oleh kenyataan bahwa hampir semua naskah itu lebih muda usianya daripada terbitan Gericke (1844).

2 Proses Penyuntingan dan Penerbitan Teks Gericke

Wiwaha Jarwa Macapat gubahan Pakubuwana III pertama kali diterbitkan oleh Gericke dengan judul *Sĕrat Wiwaha Jarwa, Inggih Sĕrat Mintaraga Sĕkar Macapat* (1844). Terbitan teks itu disertai dengan pengantar, terjemahan, dan catatan dalam bahasa Belanda.

Dalam pengantar ("Inleiding") dan catatan ("Aanteekeningen") itu terdapat pernyataan-pernyataan Gericke, yang penting diperhatikan untuk merunut proses penyuntingan dan penerbitan teks

Sĕrat Wiwaha Jarwa gubahan Pakubuwana III. Beberapa pokok pernyataan itu ialah:

1. *Wiwaha* pertama kali digubah ke dalam bahasa Jawa oleh Susuhunan Pakubuwana III pada tahun Jawa 1704 (1778 M), atau paling tidak, pada tahun itu atas perintah Sang Raja *Wiwaha Jarwa* diciptakan (Gericke 1844:xvi).
2. Kemudian dari karya itu dibuat banyak salinan, antara lain oleh Susuhunan Pakubuwana IV sendiri pada tahun Jawa 1719 (1792 M). Pada akhir karya itu Susuhunan Pakubuwana IV menyatakan bahwa ia tidak berani mengubah atau memperbaiki karya ayahnya (Gericke 1844:xvi).
3. Untuk suntingan teksnya Gericke terutama menggunakan:
   a. naskah salinan dari salinan Pakubuwana IV itu, yang diperolehnya atas kebaikan hati Pangeran Surya Brata, dan
   b. satu naskah lainnya, yang lebih dulu diterimanya dari Kraton Surakarta (Gericke 1844:xvi).
4. Dengan pertolongan Raden Panji Puspa Wilaga, Gericke dengan cermat memperbandingkan naskah-naskah itu dan berusaha sebanyak mungkin membersihkan (*zuiveren*) dan membuat jelas (*verstaanbaar*) teks itu (Gericke 1844:xviii).
5. Dalam beberapa naskah pada bagian akhir masih tercantum beberapa *pada* (bait), yang ditambahkan oleh penyalin-penyalin kemudian, terutama oleh Susuhunan Pakubuwana IV. Beberapa *pada* (bait) itu, yang menurut Gericke tidak termasuk teks, tidak dicantumkan dalam terbitannya (Gericke 1844:(179)).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan Gericke itu, akan diperiksa beberapa naskah yang penting artinya untuk memahami tahap-tahap penyalinan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III dalam rangka suntingan dan terbitan teks Gericke.

a Beberapa Naskah *Sĕrat Wiwaha Jarwa* dan Tahap Penyalinannya

Di samping keenam naskah yang telah dibicarakan, ada empat naskah lagi yang dijumpai dalam penelitian. Naskah-naskah itu adalah:

1. NBS 10, tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden (Pigeaud II, 1968:714). Pada halaman judul tertulis *Sĕrat Wiwaha Jarwa / Inggih Sĕrat Mintaraga / Kala Tĕksih Basa Kawi / Ingkang Nganggit Nama Ĕmpu Kano / Pangĕlihipun Basa Jarwa / Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana / Ingkang Kaping Tiga / Ing Nagari Surakarta.* Gaya tulisan berganti-ganti: beraksara tegak (halaman 2 sampai dengan 76, pertengahan baris ke-6 dari atas), lalu kursif (halaman 76, pertengahan baris ke-6 dari atas sampai dengan halaman 84, pertengahan baris ke-8 dari atas), kemudian tegak lagi (halaman 84, pertengahan

baris ke-8 dari atas sampai dengan halaman 126). Rupanya naskah ini ditulis oleh dua orang penyalin bergantian. Pembagian *pupuh* ditandai dengan angka Romawi dan pembagian *pada* ditandai dengan angka Arab. Pada bagian-bagian teks tertentu terdapat garis bawah dan ditandai dengan angka Arab. Sesuai dengan angka itu di tepi bawah halaman dituliskan varian teks dengan aksara kursif. Tambahan lagi, di sana-sini terdapat perbaikan teks. Teks dasar tertulis dengan tinta kecoklatan, teks varian dan perbaikan tertulis dengan tinta biru kehitaman. Pada akhir teks, di depan tiga *pada* (bait) terakhir, terdapat tanda pembatas (#). Tiga *pada* terakhir ini tidak termuat dalam teks terbitan Gericke. Rupanya naskah NBS 10 ini adalah naskah persiapan terbitan teks Gericke. Naskah ini pun berasal dari koleksi Gericke (Pigeaud 1968:714).

Bait pembukaan (I.1) pada naskah ini berbunyi:

> Ri kala murwani tulis, Akhad Paing ping patbĕlas, Wawu Jumadilawale, Saksi Ngaksi Giri Tunggal, Maktal Karo mangsanya, kakawin tinĕmbang kidung, ingaran Asmaradana.

Tiga bait penutup (XVI. 17–19) berbunyi:

> 17. Samya cipta ugĕring ngajurit, ngaubi neng asmaradilaga, pinuja ing batin kabeh, titi tamat ing sampun, ping pitulas Sakban Akhadi, karsa Jĕng Sri Narendra, Wiwaha winangun, wasiyat kang tapak asta, Jĕng Susunan Pakubuwana kaping Tri, ingkang mangka pusaka.
>
> 18. Marang putra wayah Sri Bupati, caritane wiku Wintaraga, pinĕṭik ing watĕk sane, luhur darajatipun, sabar ririh ambĕk basuki, yeku minangka kuṭa, linuwih pinunjul, angunjara ing luamah, kuwat maring beka mantĕp trima aris, nugraha gĕng wĕkasan.
>
> 19. Iku Kĕmbar Goraning Sabumi, taksih wau ing mangsa Kalima, Kurantil suka anggĕpe, inganggĕp maring ngelmu, ora batal sayĕkti dadi, inganggĕp maring praja, wewĕngkoning wahyu, tĕteping wahyu ĕnggennya, awit sabar maklum pamikating sakti, ning tyas prabawaning rat.

Teks itu menunjukkan tanggal penyalinan yang dimulai pada hari Ahad Pahing, 14 Jumadilawal, Wawu 1721 ("Sasi Ngaksi Giri Tunggal") (7 Desember 1794) dan berakhir pada hari Ahad, 17 Sakban, Wawu 1721 ("Iku Kĕmbar Goranig Sabumi") (8 Maret 1795).

2. NBS 74, tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden. Naskah ini memuat empat teks: *Sĕrat Manikmaya* (halaman 4–74),

Sĕrat Dewaruci (halaman 76–120), *Sĕrat Lokapala, dumugi Arjunasasra* (halaman 123–319), dan *Sĕrat Wiwaha* (halaman 322–527). Naskah ini berasal dari koleksi Gericke (Pigeaud 1968: 727–728). *Sĕrat Wiwaha* pada naskah ini juga mempunyai bait pembukaan (I.1) dan tiga bait penutup (XVII.17–19), yang sama (dengan varian pada beberapa tempat) dengan teks naskah NBS 10. Pada awal ketiga teks lainnya juga termuat tanggal penyalinan:

a. *Sĕrat Manikmaya* (I.2): Kĕmis Wage, 11 Jumadilawal, Wawu 1721 ("Rupa Karna Giri Tunggal") (4 Desember 1794).
b. *Sĕrat Dewaruci* (I.1): Kĕmis Wage, 11 Jumadilawal, Wawu 1721 ("Wong Anĕmbah Syaraning Rat") (4 Desember 1794).
c. *Sĕrat Lokapala* (I.1): Sukra Kaliwon, 12 Jumadilawal, Wawu (1721) (5 Desember 1794).

Jika diandaikan bahwa dibutuhkan lebih dari satu atau dua hari untuk menyalin satu teks, maka kiranya naskah NBS 74 adalah kodeks yang memuat salinan dari empat naskah. Keempat naskah itu dulu ditulis oleh penyalin yang berbeda: ada yang mulai pada hari yang sama (*Sĕrat Manikmaya* dan *Sĕrat Dewaruci*), ada pula yang mulai pada hari berikutnya (*Sĕrat Lokapala*), dan ada yang mulai selang tiga hari (*Sĕrat Wiwaha*). Pada teks *Sĕrat Wiwaha* dari naskah NBS 74 ini pun terdapat perbaikan teks di beberapa tempat. Teks dasar tertulis dengan tinta kecoklatan dan teks perbaikan tertulis dengan tinta biru kehitam-hitaman.

3. NBS 194, tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden (Pigeaud 1968:749). Tulisan dalam naskah ini beraksara tegak seperti tulisan pada bagian awal dan akhir dari naskah NBS 10; mungkin, berasal dari penyalin yang sama. Teks dalam naskah ini sama dengan teks naskah NBS 10; mungkin, disalin dari induk yang sama. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa teks NBS 10, NBS 74(4), dan NBS 194 tergolong dalam satu kelompok.
4. PA 0163, tersimpan di Perpustakaan Pura Pakualaman, Yogyakarta. Naskah ini memuat dua teks: *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III (84 halaman) dan *Sĕrat Bimasuci* (34 halaman) (Girardet 1983:715, menyebut dua teks itu: "Two wayang lakon"). Pada sampul depan bagian dalam terdapat catatan: "Sĕrat Newakawaca [sic!], kagungan dalĕm Gusti Kangjĕng Raden Ayu Sĕkar Kaḍaton, ing Nagari Surakarta Hadiningrat". Teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* dalam naskah ini tidak lengkap. Bagian depan (I.1 sampai dengan X.64) hilang. Awal teks berbunyi: "Sapa recangira [sic!] mariki puniki, [...]" (X.65). Awal teks itu tertulis pada halaman sebelah kiri (*verso*) dari lembar ter-

akhir suatu katern (@ 4 lembar). Halaman sebaliknya (*recto*) dari lembar yang sama tetap kosong (hanya berisi catatan nama-nama *abdi dalĕm* dan coret-coretan percobaan). Tiga lembar di depannya juga kosong (satu di antaranya dilekatkan pada sampul). Naskah itu dijilid rapi dengan sampul kulit dengan hiasan cetakan dengan perada. Mungkin ada maksud menyambung bagian teks naskah PA 0163 ini dengan bagian lain yang disalin secara terpisah, tetapi tidak pernah terjadi. Mungkin pula naskah induk salinan ini memang tidak mempunyai teks yang lengkap dan tidak ada usaha untuk melengkapinya. Berlainan dengan teks naskah NBS 10, NBS 74(4), dan NBS 194, pada akhir teks naskah PA 0163 ini terdapat tambahan sembilan bait (XVII.17–25). Demikian bunyinya:

17. Samya cipta ugĕring ajurit, ngaubi neng asmaradilaga, pinuja ing batin kabeh, mĕrta sadi kang rawuh, palĕstaning gita ginupit, Ramĕlan kaping rolas, Akhad mangsa Catur, Be Wage Sri Naranata, mangun ingkang Wiwaha napakastani, supaya pinusaka.
18. Marang putra wayah Sri Bupati, caritane Wiku Mintaraga, pinĕsṭi ing watĕk sareh, luhur dĕrajatipun, sabar ririh ambĕk basuki, yeku minangka kuṭa, linuwih pinunjul, angunjara ing luamah, kuwat maring beka mantĕp tarima ris, nugraha gung wĕkasan.
19. Her Muksa Gora-goraning Bumi, Kuruwĕlut apan ing Wiwaha, langkung suka panganggĕpe, inganggĕp maring ngelmu, ora bakal sayĕkti dadi, inganggĕp maring praja, wĕwĕngkoning wahyu, tĕtĕpe wahyu ing (ng)gennya, awit sabar maklum pamikati sĕkti, ning tyas prabawaning rat.
20. Purwaning reh wasita tinulis, Jumungah Pon ing wulan Ramĕlan, nuju sapisan tanggale, Prangbakat wukunipun, ing Kasanga mangsa marĕngi, taun Dal windonira Kunṭara lumaku, sangkalanira ingetang, Trus Putra Panḍita Raja pan marĕngi, siang pukul sadasa.
21. Srat Wiwaha kagĕngan Nĕrpati, kang tinĕḍak tapak astanira, Jĕng Sinuhun kang sumare, milanipun tinurun, apan ngalap barkat sayĕkti, tan purun ngowahana, ing wiwitanipun, mila dinekek ing wuntat, sĕngkalane kala panĕratireki, sampune sinangkalan.
22. Nir ing Sikara Goraning Bumi, Sĕsnen [sic!] Lĕgi

kaping nĕm tanggalnya, Rabinguakhir sasine, mangsa akhir Kacatur, wuku Bala taun Be nĕnggih, maksih windu Kuntara, lamine (ng)gen nuru [sic!], ing pitung sasi [ĕ]nĕm dina, panulise angsal sapada (n)dang mari, gigire sĕl [sic!; baca: kĕsĕl? sĕlak?] lara.

23. Atuturon sembari angagir, lamun nora tuturon sĕmbranan, nora kabĕr (baca: kobĕr) panulise, sastra akeh kaliru, kurang luwih pating calaring, pan saking kĕdahira, pĕksa anunurun, uningaa putra wayah, sĕratane bapa kaki nora bĕcik, aja titiniru ala.

24. Aja ana tiru kang anulis, doyan turu kĕset doyan mangan, ora nana kang pinileh, barang gawe tan purun, lĕson nora bĕtah alinggih, amung yen gawe rowang, sarĕgĕp kalangkung, lamun takona manira, kang anulis anĕnggih namanireki, Mahraja Kewusnendar.

25. Lan malih panĕdane kang nulis, mring kang sami sudi amamaca, mugi dawaa ngumure, lawan manggiha hayu, salamĕta ing awal akhir, mugi-mugi kang maca, miwah kang angrungu, pada andodongakĕna, mring kang nulis salamĕte ngawal akhir, dohna api nĕraka.

Adapun teks *Sĕrat Bimasuci* dalam naskah PA 0163 itu mempunyai bait pembukaan (I.1) yang berbunyi sebagai berikut:

Srĕngkaraning amuryani warti, Rabiyulakir tanggal ping sanga, Rĕspati Wage wayahe, pukul sanga anuju, wuku Bala Kapat ing akhir, nuju windu Kuntara, taun [sic!] Be lumaku, sangkala Nir ing Sikara, Wiku Juga carita di Bimasuci, winangun lawan jarwa.

Bait penutupnya (V.73) berbunyi demikian:

Titi tamat kalane tinulis, tanggal ping kalih dina Salasa, nuju Paing pasarane, Jumadiakiripun, wuku Bala mangsa winarni, mapan akiring Sada, Adi windunipun, taun Ehe sinangkalan, Muluking Toya Pangandikaning Aji, wanci pukul sadasa.

Bila diamati lebih saksama, kesembilan bait terakhir dari *Sĕrat Wiwaha Jarwa* (XVII.17–25) dalam naskah PA 0163 itu dapat digolongkan menjadi dua bagian:

a. Bagian I (XVII.17–19) memuat penanggalan selesainya penulisan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* dan pesan Sang Raja kepada anak cucu. *Sĕrat Wiwaha Jarwa* selesai ditulis (dalam hal ini: "dikarang", *palĕstaning gita ginupit,* XVII.17e) pada hari Ahad Wage, 12 Ramelan, Be 1704 ("Her Muksa Gora-goraning

Bumi") (4 Oktober 1778). Angka tahun yang sama juga tercantum dalam bait pembukaan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* (I.1) terbitan Gericke yang berbunyi sebagai berikut:

Ri sĕḍĕng amurwa tulis, Dite pancalikur wulan, Jumadilawal ing Ĕbe, Tasik Sonya Giri Juga, sangkalan duk kinarya, kakawi [sic!] tinĕmbang kidung, ingaran Asmaradana.

Dalam bait itu termuat tanggal mulainya *Sĕrat Wiwaha Jarwa* ditulis (di sini pun berarti: "dikarang", *kinarya,* I.1e), yakni Dite, 25 Jumadilawal, Be 1704 (21 Juni 1778). Berdasarkan kesesuaian itu, dapatlah disimpulkan bahwa ketiga bait penutup, bagian I (XVII.17–19) dalam naskah PA 0163 itu termasuk bagian integral dari *Sĕrat Wiwaha Jarwa* karya Pakubuwana III. Sekalipun demikian, ketiga bait itu tidak dicantumkan dalam teks terbitan Gericke. Perlu dicatat pula bahwa tak satu pun naskah *Sĕrat Wiwaha Jarwa* yang diperiksa dalam penelitian ini—kecuali naskah-naskah yang "lebih muda" dari terbitan Gericke—mempunyai teks bait pembukaan (I.1) yang sama redaksinya dengan teks terbitan Gericke.

b. Bagian II (XVII.20–25) memuat penanggalan awal dan akhir penulisan (*tinulis,* XVII.20a; *panĕratireki,* XVII.21i; di sini berarti: "penyalinan", *tinĕḍak,* XVII.21b; *tinurun,* XVII. 21d) *Sĕrat Wiwaha Jarwa* dan pesan kepada anak cucu. Penyalin yang menyebut diri "Mahraja Kewusnendar" (XVII. 24j) tidak mau mengubah teks yang disalinnya (*tan purun ngowahana,* XVII.21f). Maka dari itu, bait yang biasanya diletakkan pada awal teks (*Purwaning reh wasita tinulis,* [...], XVII.20) di sini dicantumkan "di belakang" karya yang disalin (*dinekek ing wuntat,* XVII.21h). Penyalinan itu dimulai hari Jumungah Pon, 1 Ramelan, Dal 1719 ("Trus Putra Panḍita Raja") (12 April 1793) dan selesai pada hari Senen Legi, 6 Rabingulakir, Be 1720 ("Nir ing Sikara Goraning Bumi") (11 November 1793), lamanya tujuh bulan enam hari (*pitung sasi [ĕ]nĕm dina,* XVII.22h). Berdasarkan kesesuaian isinya dengan keterangan Gericke (1844:xvi), dapatlah disimpulkan bahwa keenam bait itu adalah bait "tambahan" dari Pakubuwana IV. Mengapa Pakubuwana IV menyebut diri "Mahraja Kewusnendar", belum dapat diterangkan.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* dalam naskah PA 0163 itu merupakan salinan dari "salinan" yang ditulis oleh Pakubuwana IV.

Sebagai kodeks, naskah PA 0163 juga memuat *Sĕrat Bimasuci.* Menurut bait pembukaan (I.1) *Sĕrat Bimasuci* itu mulai disalin pada hari Respati (Kamis) Wage, 12 Rabinguakir, Be 1720 ("Nir ing Sikara Wiku Juga") (14 November 1793), tiga hari setelah

selesainya penyalinan *Sĕrat Wiwaha Jarwa.* Penyalinan *Sĕrat Bimasuci* itu berakhir pada hari Selasa Pahing, 2 Jumadilakir, Ehe 1740 ("Muluking Toya Pangandikaning Aji") (1 Juni 1813). Ada selang dua puluh tahun antara awal dan akhir penyalinan. Menurut bentuk tulisannya, *Sĕrat Bimasuci* disalin oleh dua orang penyalin. Bagian I (I.1 sampai dengan III.3) ditulis oleh penyalin yang sama dengan penyalin *Sĕrat Wiwaha Jarwa.* Bagian II (III.4 sampai dengan V.73; 19 halaman terakhir) ditulis oleh penyalin yang lain. Kedua bagian itu ditulis dengan tinta yang sejenis. Sulit dibayangkan bahwa penyalinan bagian II baru terjadi dua puluh tahun kemudian. Mungkin sekali penanggalan pada bait penutup *Sĕrat Bimasuci* (V.73) itu menunjuk tanggal sesungguhnya dari penyalinan naskah PA 0163, sedangkan bait pembukaannya (I.1) merupakan salinan "langsung" dari teks yang terdapat dalam naskah induknya tanpa perubahan. Bila demikian halnya, maka naskah PA 0163 merupakan salinan dari suatu kodeks, yang entah langsung, entah lewat kodeks antara, berhubungan dengan kodeks "salinan" yang dibuat Pakubuwana IV. Seluruh kodeks PA 0163 itu ditulis pada tahun 1740 J/ 1813 M.

Dari pembicaraan tentang beberapa naskah *Sĕrat Wiwaha Jarwa* itu dapatlah disusun tahap-tahap penyalinan sebagai berikut:

1. Karya pertama *Sĕrat Wiwaha Jarwa* adalah karya Pakubuwana III yang dikerjakan pada tahun 1704 J/1778 M. Naskah yang memuat teks utuh dekat dengan autograf tidak ditemukan dalam penelitian. Namun demikian, dari pembahasan naskah di atas dapatlah ditentukan bahwa teks ini mempunyai bait pembukaan (I.1), seperti yang terdapat dalam terbitan Gericke, dan tiga bait penutup (XVII.17–19), seperti yang terdapat dalam naskah PA 0163. Adapun *corpus* (bagian pokok) teks ini masih perlu direkonstruksi karena ternyata teks terbitan Gericke mempunyai kekurangan beberapa bait bila dibandingkan dengan teks yang termuat dalam naskah-naskah yang masih tersimpan. Hal ini masih akan dibicarakan kemudian.
2. *Sĕrat Wiwaha Jarwa* karya Pakubuwana III itu berulang-ulang disalin. Dari naskah-naskah yang masih tersimpan dapatlah diduga bahwa sekurang-kurangnya ada dua jalur penyalinan:
   a. Jalur penyalinan yang merupakan keturunan dari "salinan" yang dikerjakan Pakubuwana IV pada tahun 1719–1720 J/ 1793 M. Salinan Pakubuwana IV ini kiranya berdasarkan autograf Pakubuwana III. Naskah ini tidak dijumpai dalam penelitian. Dari pembahasan naskah di atas, dapatlah ditentukan bahwa teks "salinan" Pakubuwana IV itu memuat bait pembukaan (I.1), seperti yang terdapat dalam terbitan Ge-

ricke, dan tiga bait penutup (XVII.17–19) dari Pakubuwana III beserta dengan enam bait "tambahan" dari Pakubuwana IV, seperti yang terdapat dalam naskah PA 0163. Salinan dari "salinan" Pakubuwana IV ini antara lain:

1) Naskah yang diperoleh Gericke atas kebaikan hati Pangeran Surya Brata (Gericke 1844:xvi). Naskah ini pun tidak ditemukan dalam penelitian.
2) Naskah PA 0163 yang teksnya tidak lengkap, tetapi menunjukkan ciri-ciri yang sesuai dengan keterangan Gericke (1844:xvi). Naskah ini ditulis pada tahun 1740 J/1813 M.

Jalur penyalinan ini rupanya hanya berlaku "di lingkungan dalam" kerabat kraton.

b. Jalur penyalinan yang merupakan keturunan autograf Pakubuwana III tanpa melewati "salinan" Pakubuwana IV. Naskah yang teksnya merupakan keturunan "murni" dari autograf Pakubuwana III tidak dijumpai dalam penelitian. Naskah-naskah yang diperiksa menunjukkan perubahan penanggalan pada bait pembukaan (I.1) dan pada dua dari tiga bait penutup (XVII.17 dan 19; bait 18 pada dasarnya tidak mengalami perubahan redaksi). Perubahan itu kiranya disesuaikan dengan tanggal penyalinan yang sesungguhnya. Salinan itu dikerjakan pada tahun 1721 J/1794–1795 M. Sekalipun penanggalannya sama, ketiga naskah yang mewakili salinan ini dapat digolongkan menjadi dua kelompok:

1) Naskah NBS 74(4).
2) Naskah NBS 10 (teks dasar dengan mengesampingkan "perubahan" dan "tambahan" suntingan Gericke) dan NBS 194.

Jalur penyalinan ini rupanya lebih "luas" berlaku daripada jalur penyalinan lewat "salinan" Pakubuwana IV.

3. Berkat kegiatan Gericke bersama dengan Puspa Wilaga teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* mengalami tahap penyuntingan. Salah satu fase dalam tahap penyuntingan itu nampak dalam naskah NBS 10 (teks dasar beserta dengan "perubahan" dan "tambahan" dari Gericke). Selanjutnya, seperti yang telah diuraikan di depan (halaman 237–238), terjadi pula penyalinan yang berdasar pada teks cetakan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* hasil suntingan Gericke (1844). Di sini terdapat contoh berlakunya proses "berbalik" dari teks cetakan menjadi naskah tulisan tangan (manuskrip).

Dengan mengingat jalur penyalinan dan penggolongan naskah *Sĕrat Wiwaha Jarwa* karya Pakubuwana III itu akan dibahas cara kerja penyuntingan Gericke.

b Cara Kerja Penyuntingan Gericke

Sebelum melangkah lebih lanjut, lebih dahulu akan dilacak naskah-naskah yang kiranya digunakan oleh Gericke dalam penyuntingannya. Dasar pelacakan ini adalah keterangan Gericke sendiri tentang hal ihwal penyuntingannya. Untuk suntingan teksnya, Gericke terutama menggunakan:

1. Naskah salinan dari "salinan" Pakubuwana IV, yang diperolehnya atas kebaikan hati Pangeran Surya Brata (Gericke 1844: xvi). Naskah ini sendiri tidak ditemukan dalam penelitian. Namun demikian, dari pembahasan naskah di atas menjadi jelas bahwa teks naskah ini serupa redaksinya dengan teks naskah PA 0163. Hal ini masih akan dibuktikan dengan jalan perbandingan teks.
2. Naskah lain yang lebih dulu diterimanya dari Kraton Surakarta (Gericke 1844:xvi). Kiranya naskah ini adalah naskah NBS 74, yang memuat teks-teks lain juga di samping teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa*. Alasan identifikasi ini ialah:
   a. Naskah NBS 74 berasal dari koleksi Gericke (Pigeaud 1968: 728).
   b. Pada teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* dari naskah NBS 74 ini terdapat catatan-catatan perbaikan teks di beberapa tempat sedangkan pada teks-teks lainnya tak terdapat catatan semacam itu.
   c. Naskah NBS 74 kiranya dianggap cukup berharga oleh Gericke sehingga tidak dikorbankan menjadi buram atau *rengrengan* dari suntingannya. Untuk buram itu Gericke menggunakan naskah lain yang kiranya disalin lebih kemudian, yakni naskah NBS 10.
3. Dari perkataan *"terutama* menggunakan" ("[...] heb ik [...] *voornamelijk* gebruik gemaakt" (Gericke 1844:xvi)), dapatlah diduga bahwa Gericke juga menggunakan naskah lainnya lagi. Naskah itu adalah naskah NBS 10 (bandingkan Van der Molen 1983:4; Van der Molen tidak sampai pada identifikasi naskah). Berdasarkan "perubahan" dan "tambahan" pada teks dan kesesuaiannya dengan teks terbitan Gericke, dapatlah ditentukan bahwa naskah NBS 10 dalam keadaannya sekarang adalah buram atau *rengrengan* dari suntingan Gericke. Atas dasar buram ini Gericke menulis naskah suntingan yang siap cetak. Naskah siap cetak ini tidak ditemukan dalam penelitian.

Dalam "Aanteekeningen" pada catatan terakhir, Gericke menyatakan bahwa "dalam *beberapa* naskah" ("in *sommige* handschriften" (Gericke 1844:(179))) pada penutup masih terdapat beberapa *pada* (bait). Menurut Gericke, bait-bait itu ditambahkan oleh penyalin-penyalin kemudian, terutama oleh Susuhunan Paku-

buwana IV. Maka dari itu, bait-bait itu tidak dicantumkan dalam teks cetakan terbitan Gericke (Gericke 1844:(179)). Mungkin sekali Gericke mengenal naskah-naskah lain di samping yang diidentifikasikan di atas (bandingkan Van der Molen 1983:4). Di perpustakaan Universitas Leiden masih tersimpan satu naskah *Sĕrat Wiwaha Jarwa* lainnya, yakni naskah NBS 194. Kecil sekali kemungkinannya bahwa Gericke menggunakan naskah ini. Alasannya:

1. Teks naskah NBS 194 serupa redaksinya dengan teks naskah NBS 10. Dari segi perbandingan teks dalam rangka penyuntingan, naskah NBS 194 tidak banyak manfaatnya.
2. Menurut catatan Brandes, yang tersimpan dalam map LOr 8995 (I), naskah NBS 194 berasal dari koleksi Van der Vlis. Bentuk aksara dan tinta yang dipakai dalam naskah NBS 194 mirip dengan bentuk aksara dan tinta pada sebagian naskah NBS 10. Dapatlah diduga bahwa penulisan naskah NBS 194 itu beriringan waktunya dengan penulisan naskah NBS 10, yang digunakan oleh Gericke dalam penyuntingannya. Bahkan lebih jauh lagi dapat diduga bahwa bagian-bagian yang mirip dari kedua naskah itu ditulis oleh penyalin yang sama, yang bekerja baik untuk Van der Vlis maupun untuk Gericke.

Pandangan Gericke tentang beberapa bait penutup itu perlu ditanggapi dan dijernihkan. Dari pembahasan naskah di atas (halaman 243–244) menjadi jelas bahwa pandangan Gericke itu untuk sebagian keliru. Memang benar bahwa keenam bait terakhir (XVII.20–25), seperti yang terdapat dalam naskah PA 0163, adalah tambahan dari Pakubuwana IV, tetapi ketiga bait sebelumnya (XVII.17–19) termasuk bagian integral dari *Sĕrat Wiwaha Jarwa* karya Pakubuwana III. Dengan demikian, seharusnya ketiga bait itu pun dicantumkan dalam terbitan teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* karya Pakubuwana III.

Sebelum secara khusus membicarakan cara kerja penyuntingan Gericke, lebih dahulu akan ditelaah salah cetak yang terdapat dalam teks terbitan Gericke. Salah cetak ini dikenali lewat perbandingan antara teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* dalam naskah NBS 10, teks cetakan terbitan Gericke, dan terjemahan ke dalam bahasa Belanda yang dibuat oleh Gericke dan disertakan pada terbitan teksnya. Ada bait-bait yang terdapat dalam teks naskah NBS 10 dan ada padanan terjemahannya, tetapi tidak terdapat dalam teks cetakan.

Adapun bagian-bagian teks terbitan Gericke yang memuat salah cetak itu adalah:

1. WJP VIII.36–37 (Gericke 1844:82 (angka Jawa)):
   a. Teks naskah NBS 10:
      1) teks dasar, sebelum diperbaiki berdasarkan teks naskah lain:

36. Upamane pun Parta puniki, amĕngsaha mĕngko, ḍatĕng Sang Niwatakawacane, lĕbu kang neng suku Niwateki, datan amaḍani, pun Parta Pukulun.

37. Aturipun malih pun Parteki, mring Baṭara Katong, yen pun Parta ingabĕna mangke, lawan pun Niwatakawaceki, Paduka sukani, pun Parta Pukulun.

38. Upaya sandi Paduka Aji, [...]

2) teks dasar ditambah dengan perbaikan berdasarkan teks naskah lain:

36. Upamane pun Parta puniki, amĕngsaha mĕngko, ḍatĕng Sang Niwatakawacane, *kadi kokonang amungsuh sasi, cebol (ng)gayuh langit, nĕnggih tĕgĕsipun.*

( ). *Asĕmbawa pun Parta puniki, yen (n)dadosna layon, ḍatĕng Sang Niwatakawacane,* lĕbu kang neng suku Niwateki, datan amaḍani, pun Parta Pukulun.

37. Aturipun malih pun Parteki, mring Baṭara Katong, yen pun Parta ingabĕna mangke, lawan pun Niwatakawaceki, Paduka sukani, pun Parta Pukulun.

38. Upaya sandi Paduka Aji, [...]

Dibandingkan dengan teks naskah lain, bahan perbaikan itu, teks dasar naskah NBS 10 mengalami kekurangan berkat salin loncat (*saut du même au même*) dari "Niwatakawacane" (VIII.36c) ke "Niwatakawacane" (bait perbaikan, larik c). Naskah lain yang dipakai sebagai bahan banding itu bukanlah naskah NBS 74, sebab pada bait-bait itu teks naskah NBS 74 sama dengan teks dasar naskah NBS 10. Kiranya naskah lain itu adalah naskah yang diperoleh Gericke dari Pangeran Surya Brata.

b. teks terbitan Gericke:

36. Upamane pun Parta puniki, amĕngsaha mĕngko, ḍatĕng Sang Niwatakawacane, kadi kokonang amungsuh sasi, cebol (ng)gayuh langit, nĕnggih tĕgĕsipun.

37. Asĕmbawa pun Parta puniki, mring Baṭara Katong, yen pun Parta ingabĕna mangke, lawan pun Niwatakawaceki, Paduka sukani, pun Parta Pukulun.

38. Upaya sandi Paduka Aji, [...]

Dibandingkan dengan teks naskah NBS 10, yang sudah diperbaiki, teks terbitan Gericke mengalami kekurangan berkat salin loncat (*saut du même au même*) dari "pun Parta puni*ki*" (bait perbaikan, larik a) ke "pun Parte*ki*" (VIII.37a).

c. terjemahan Gericke (1844:(69)):

"[...] De strijd van Parto tegen dien Niwoto-Kawotjo is te vergelijken bij de strijd van *Konang* tegen de maan, of van een dwerg, die met zijne handen de hemel bereiken wil. Ik wil daarmede zeggen, dat het onmogelijk is, **dat Parto dien Niwoto-Kawotjo een lijk zou doen worden. Heer! Parto is minder dan het stof der voeten van dien Niwoto.**"

Voorts zeide Parto tot den *Batoro*-vorst: "Indien Parto tegen Niwoto-Kawotjo strijden zal, dan moet gij, Heer! hem eene list aan de hand geven; [...]"

Terjemahan Gericke ini sesuai dengan teks naskah NBS 10 yang diperbaiki. Bagian terjemahan yang dicetak tebal itu tidak terdapat padanan baitnya dalam teks terbitan Gericke.

2. WJP X.45–46 (Gericke 1844:103–104 (angka Jawa)):

a. teks naskah NBS 10:

1) teks dasar, sebelum diperbaiki oleh Gericke:

45. Tĕgĕsing kalpataru kancana adi, jĕmbangan kumala, awoh rĕtna ḍaon lungsir, arum gandane angambar.

( ). Pantĕs yen dineken (baca: dinekek) jro lalangse adi, yen kala wontĕna, jroning lalangse gĕng neki, kang kayon-kayon kĕncana.

46. Yen wontĕn ing ngarĕpan agĕngireki, saagĕnging wrĕksa, Sang Supraba anglinggihi, ing papajangan punika.

2) catatan perbaikan Gericke pada tepi bawah naskah NBS 10:

( ). larik b: "yen kala wontĕna" diberi catatan: "anĕnggih kang ana".

46. larik a: "Yen wontĕn ing" diberi catatan: "Kang wontĕn ing".

Catatan perbaikan ini diikuti dalam teks terbitan Gericke.

b. teks terbitan Gericke:

45. Tĕgĕsing kalpataru kancana adi, *anĕnggih kang ana,* jroning lalangse gĕng neki, kang kayon-kayon kĕncana.

46. *Kang wontĕn ing* ngarĕpan agĕngireki, saagĕnging wrĕksa, Sang Supraba anglinggihi, ing papajangan punika.

Dibandingkan dengan teks naskah NBS 10 yang sudah diperbaiki, teks terbitan Gericke mengalami kekurangan berkat salin loncat (*saut du même au même*) dari "kancana *adi*" (X.45a) ke "lalangse *adi*" (bait berikutnya, larik a).

c. terjemahan Gericke (1844:(86)–87)):

"[...] De *Kalpo-taroe* was van kostelijk goud. **Hij stond in een pot met diamanten bezet. Zijne vruchten waren juweelen en zijne bladeren waren van zijde. Hij verspreide een aangename geur. Hij was waard binnen de kostelijke gordijnen te staan.** De boomen, welke binnen de gordijnen stonden waren van goud en hadden de hoogte van de gordijnen. De boomen, welke voor dezelve stonden, hadden de gewone grootte.

Soeprobo zette zich op de rustplaats neêr. [...]"

Terjemahan ini sesuai dengan teks naskah NBS 10 yang sudah diperbaiki. Bagian terjemahan yang dicetak tebal itu tidak terdapat padanan baitnya dalam teks terbitan Gericke.

Dari perbandingan teks itu dapatlah diduga bahwa:

1. Gericke menyusun teks suntingan yang siap cetak berdasarkan teks naskah buram, NBS 10.
2. Teks suntingan yang siap cetak itu serupa dengan teks terbitan Gericke, tidak mempunyai penomoran pupuh dan bait, seperti yang terdapat dalam naskah NBS 10.
3. Atas dasar teks suntingan yang siap cetak itu Gericke mengerjakan terjemahannya.

Bila demikian, maka salah cetak pada WJP VIII.36–37 dan X.45–46 dalam teks terbitan Gericke itu terjadi dalam proses pencetakan. Mungkin sekali penata aksara membuat kesalahan, dan kesalahan itu tidak dibetulkan oleh korektor, atau korektor telah membuat pembetulan, tetapi penata aksara membuat kesalahan yang lain lagi.

Kesalahan atau kekurangan dalam teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* terbitan Gericke itu tidak dikoreksi dalam teks terbitan Balai Pustaka, yang berjudul *Mintaraga, Yasan Dalĕm Ingkang Sinuhun Kangjĕng Susuhunan Paku Buwana Ingkang Kaping Tiga, Ing Surakarta* (1932, lihat halaman 33, 41, dan 42). Teks terbitan Balai Pustaka itu didasarkan pada *VBG* 20, yakni teks terbitan Gericke (lihat halaman 3, catatan kaki). Dalam terbitan itu juga digunakan aksara Jawa, tetapi disertai dengan perubahan ucapan dan ejaan, pencantuman nama pupuh, judul episode pada awal setiap pupuh, ilustrasi gambar wayang gaya Surakarta sebanyak tujuh buah (lihat halaman judul, halaman 14, 22, 27, 36, 44, dan 52), dan daftar isi. Jadi, yang diwariskan dalam terbitan Balai Pustaka itu adalah teks suntingan Gericke beserta dengan kesalahan atau kekurangan, yang

terdapat dalam terbitan cetakannya (1844). Mengingat Gericke bersama dengan Puspa Wilaga juga membuat "perubahan" teks pada bagian-bagian yang dirasa "gelap", dapatlah dikatakan bahwa teks "asli" gubahan Pakubuwana III (tentu saja lewat rekonstruksi) sesungguhnya belum pernah diterbitkan.

Berdasarkan perbandingan koreksi dan tambahan yang terdapat dalam teks naskah NBS 10 dan NBS 74(4) dengan teks terbitan Gericke, dapatlah diajukan rekonstruksi cara penyuntingan Gericke sebagai berikut:

1. Teks dasar naskah NBS 10 dikoreksi berdasarkan teks dasar naskah NBS 74(4) dan/atau sebaliknya, lalu dipilih salah satu varian yang ditentukan untuk dicantumkan dalam teks terbitan. Contoh:

   a. WJP III.12gh

      1) teks dasar naskah NBS 10:

         [...] ing panyana ulun, *mila* wontĕn Swargaloka, [...]

      Di sini *mila* dikoreksi menjadi *dika* berdasarkan teks dasar naskah NBS 74(4).

      2) teks dasar naskah NBS 74(4):

         [...] ing panyana ulun, *dika* wontĕn Swargaloka, [...]

      Di sini tidak terdapat koreksi.

      3) teks terbitan Gericke (1844:25 (angka Jawa)):

         [...] ing panyana ulun, *dika* wontĕn Swargaloka, [...]

      Di sini jelas bahwa Gericke memilih varian dari teks dasar naskah NBS 74(4).

   b. WJP II.30i

      1) teks dasar naskah NBS 10:

         [...] de katingal patapan Sang *Mintaraga,* [...]

      Di sini tidak terdapat koreksi.

      2) teks dasar naskah NBS 74(4):

         [...] de katingal patapan Sang *Wintaraga,* [...]

      Di sini *Wintaraga* dikoreksi menjadi *Mintaraga* berdasarkan teks dasar naskah NBS 10.

      3) teks terbitan Gericke (1844:14 (angka Jawa)):

         [...] de katingal patapan Sang *Mintaraga,* [...]

      Di sini jelas bahwa Gericke memilih varian dari teks dasar naskah NBS 10.

   c. WJP III.12i

      1) teks dasar naskah NBS 10:

         [...] dadya kula *tumuntur* mring Suranadi, [...]

      Di sini *tumuntur* dikoreksi menjadi *tumutur* berdasarkan teks dasar naskah NBS 74(4).

      2) teks dasar naskah NBS 74(4):

         [...] dadya kula *tumutur* mring Suranadi, [...]

Di sini *tumutur* dikoreksi menjadi *tumuntur* berdasarkan teks dasar naskah NBS 10.

3) teks terbitan Gericke (1844:25 (angka Jawa)):

[...] dadya kula *tumutur* mring Suranadi, [...]

Di sini jelas bahwa Gericke memilih varian dari teks dasar naskah NBS 74(4).

d. WJP III.22ab

1) teks dasar naskah NBS 10:

Kawaca katub samiraneki, *kadya* ngrakĕti kang payudara, [...]

Di sini *kadya* dikoreksi menjadi *dadya*. Koreksi ini tidak berdasarkan teks dasar naskah NBS 74(4).

2) teks dasar naskah NBS 74(4):

Kawaca katub samiraneki, *kapwa* ngrakĕti kang payudara, [...]

Di sini *kapwa* dikoreksi menjadi *kadya* berdasarkan teks dasar naskah NBS 10.

3) teks terbitan Gericke (1844:28 (angka Jawa)):

Kawaca katub samiraneki, *dadya* ngrakĕti kang payudara, [...]

Di sini jelas bahwa Gericke memilih koreksi yang telah dibuatnya pada teks naskah NBS 10. Koreksi itu tidak berdasarkan teks dasar naskah NBS 74(4), juga tidak berdasarkan teks *Wiwaha Kawi-Jarwa*.

4) teks WKJ 36 (NBS 96):

[...] akawaca lungsir pĕṭak, tibeng payudara, katub ing pawana, *kapwa* angrakĕti payudara, [...]

Dalam bandingan dengan teks WKJ 36 itu, seharusnya *kapwa* dalam teks dasar naskah NBS 74(4) dianggap "asli". Bila diandaikan bahwa teks dari naskah yang diperoleh Gericke dari Pangeran Surya Brata pada bagian ini sesuai dengan teks dasar naskah NBS 74(4), maka koreksi *kadya* menjadi *dadya* dalam teks naskah NBS 10 itu berasal dari konjektur Gericke.

2. Kekurangan yang terdapat dalam teks dasar naskah NBS 10 dilengkapi berdasarkan teks naskah NBS 74(4) dan naskah lainnya, yakni naskah yang diperoleh Gericke dari Pangeran Surya Brata. Kekurangan dalam teks dasar naskah NBS 10 itu terdapat pada bagian-bagian berikut ini:

a. WJP IV.19

Dalam teks dasar naskah NBS 10 terdapat kekurangan pada WJP IV.19d–e; dilengkapi berdasarkan teks naskah NBS 74(4).

b. WJP VIII.22
Bait ini tidak terdapat dalam teks dasar naskah NBS 10; dilengkapi berdasarkan teks naskah NBS 74(4).

c. WJP VIII.25
Bait ini tidak terdapat baik dalam teks dasar naskah NBS 10 maupun dalam teks naskah NBS 74(4); dilengkapi berdasarkan teks naskah lainnya.

d. WJP VIII.36–37
Dalam teks dasar naskah NBS 10 terdapat kekurangan pada WJP VIII.36d–f dan bait berikutnya, larik a–c; dilengkapi berdasarkan teks naskah lainnya. Pada bagian ini pun teks naskah NBS 74(4) mengalami kekurangan. Masalah ini secara terinci telah dibicarakan di depan (lihat halaman 248–250).

e. WJP X.56–58
Pada bagian ini teks dasar naskah NBS 10 mengalami kekurangan; dilengkapi berdasarkan teks naskah NBS 74(4).

f. WJP XII.40–41
Teks dasar naskah NBS 10 mengalami kekurangan pada WJP XII.40d–g dan 41a–c; dilengkapi berdasarkan teks naskah NBS 74(4).

g. WJP XIII.51–55
Baik teks dasar naskah NBS 10 maupun teks naskah NBS 74(4) pada bagian ini mengalami kekurangan; dilengkapi berdasarkan teks naskah lainnya.

Selain itu masih ada kekurangan dalam teks dasar naskah NBS 10 dan tidak dilengkapi oleh Gericke. Kekurangan itu ialah:

a. WJP X.55A
Dalam teks naskah NBS 74(4) sesudah WJP X.55 masih terdapat satu bait lagi, yang berbunyi demikian:

X.55A: Kawuwusa wau Sang Wara Dewati, dennya kaḍatĕngan, maring ingkang widadari, ingkang titiga punika.

Bait ini tidak ditambahkan pada teks dasar naskah NBS 10 yang mengalami kekurangan berkat salin loncat (*saut du même au même*) dari "bale kancana *punika*" (X.55d) ke "ingkang titiga *punika*" (X.55Ad). Bait ini pun tidak tercantum dalam teks terbitan Gericke dan tidak ada padanannya dalam terjemahan Gericke.

b. WJP XV.42A
Dalam teks naskah NBS 74(4) dan naskah PA 0163(1) sesudah WJP XV.42 masih terdapat satu bait lagi yang berbunyi demikian:

XV.42A: Mangkana Sang Dananjaya, ḍaḍaran inumaneki, miwah kang kinarya siram, sadaya sinami-sami,

saosan barang warni, kalawan Jawata Prabu, dennya madĕg narendra, Arjuna ratu punagi, samya suka sagung baṭara niyaka.

Bait ini tidak ditambahkan pada teks dasar naskah NBS 10 yang mengalami kekurangan. Bait ini pun tidak tercantum dalam teks terbitan Gericke dan tidak ada padanannya dalam terjemahan Gericke.

Kekurangan yang dibicarakan di atas selayaknya dibereskan jika di kemudian hari teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III hendak diterbitkan lagi.

3. Dalam rangka membersihkan (*zuiveren*) dan membuat jelas (*verstaanbaar*) teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* (Gericke 1844:xviii) nampaklah bahwa Gericke "mengubah" teks. Perubahan teks itu menjadi jelas lewat perbandingan teks dasar naskah NBS 10, NBS 74(4), dan PA 0163(1) dengan teks terbitan Gericke, dengan mengingat pula teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* dan koreksi yang terdapat dalam teks naskah NBS 10 dan NBS 74(4). Di bawah ini disajikan beberapa contoh perubahan teks itu.
   a. Bentuk *-e reki* biasanya diubah menjadi *-ireki* dan bentuk *-neka* menjadi *-ira*. Perubahan itu dibuat kiranya demi membina konsistensi dan kenyamanan bunyi.
      1) WJP III.22e–f
         a) teks dasar naskah NBS 10 = NBS 74:
            [...] wontĕn dene tĕgĕse *reki*, pĕṭa palĕnṭung toya [...]
         b) teks terbitan Gericke:
            [...] wontĕn dene tĕgĕs*ireki*, pĕṭa palĕnṭung toya [...]

         Begitu pula: toyan*e reki* — toyan*ireki* (WJP VII. 7c), bĕktin*e reki* — bĕktin*ireki* (WJP VII.11a), manah*e reki* — manah*ireki* (WJP VII.11e), tingal*e reki* — tingal*ireki* (WJP VIII. 6d), tyas*e reki* — tyas*ireki* (WJP VIII.10a).
      2) WJP IV.45c
         a) teks dasar naskah NBS 10 = NBS 74(4):
            [...] heh robaya wruha*neka*, [...]
         b) teks terbitan Gericke:
            [...] heh robaya wruha*nira*, [...]

         Begitu pula: beda*nika* — beda*nira* (WJP XIII.10e).
   b. *Sandhi* atau *sastra lampah* diubah atau dihapuskan dengan penyingkatan kata.
      1) WJP VII.25i–j
         a) teks dasar naskah NBS 10 = NBS 74(4):
            [...] saya sumaput lupute [sic!] Sang Parteki, maring *sirebunira*.

b) teks terbitan Gericke:

[...] saya sumaput lulute Sang Parteki, maring *sira bunira.*

2) WJP XVI.26a–b

a) teks dasar naskah NBS 10 = NBS 74(4) = PA 0163(1):

Baya sira Gusti tan lalaṭi, yen tan *mutyarejo,* [...]

b) teks terbitan Gericke:

Baya sira Gusti tan lalaṭi, yen tan *mutyarijo,* [...]

3) WJP XVII.14g–h

a) teks dasar naskah NBS 10 = NBS 74(4) = PA 0163(1):

[...] sumpĕg sĕbĕl samun, tyasnya *parapsari* Kendran, [...]

b) teks terbitan Gericke:

[...] sumpĕg sĕbĕl samun, tyasnya *pra apsari* Kendran, [...]

c. Kata yang terasa arkais diganti dengan kata "baru".

1) WJP II.43h

a) teks dasar naskah NBS 10 = NBS 74(4):

[...] angantos *rum-ruming* rawi, [...]

b) teks terbitan Gericke:

[...] angantos *suruping* rawi, [...]

c) teks WKJ 21 (NBS 96):

[...] mĕne, yen sampun *ĕrum* Sang Yang Surya nĕḍa miyang, [...]

2) WJP III.41e

a) teks dasar naskah NBS 10 = NBS 74(4):

[...] nĕhĕr *milag* kang widadari, [...]

b) teks terbitan Gericke:

[...] nĕhĕr *nilar* kang widadari, [...]

c) teks WKJ 46 (NBS 96):

[...] hĕnĕr *milag* sangking Sang Parta kang nĕnĕm waranggana ika, [...]

3) WJP XI.23e

a) teks dasar naskah NBS 10 = NBS 74(4) = PA 0163(1):

[...] **Sang Prabu** *pyuh* ing galih, [...]

b) teks terbitan Gericke:

[...] **Nata** *rĕmpu* ing galih, [...]

WJP XI.23e ini tak terdapat padanannya dalam teks WKJ; kiranya merupakan "tambahan" gubahan Pakubuwana III.

d. *Realia* yang terasa "asing" diganti dengan yang lebih dikenal.

1) WJP IX.39a–b

a) teks dasar naskah NBS 10 = NBS 74(4):

Dening **papayone kang** *patani,* kalingan awun-awun punika, [...]

b) teks terbitan Gericke:

Dening **payoning** *patapan* **nĕnggih**, kalingan awun-awun punika, [...]

c) teks WKJ 160 (NBS 96):

[...] papayoning *patani* punika ta kalingan awun-awun, [...]

2) WJP XII.14a–b

a) teks dasar naskah NBS 10 = NBS 74(4) = PA 0163(1):

Beri *muhara* mardangga, kala sangka umung kapiarseki, [...]

b) teks terbitan Gericke:

Beri *puksur* lan mardangga, kala sangka umung kapiarseki, [...]

c) teks WKJ 211 (NBS 96).

[...] beri, *muhara,* mrĕdangga, kala sangka humung kapiarsa.

e. Tokoh dewa diganti namanya atau personanya. Mungkin sekali karena nama itu tidak cukup dikenal atau tokoh itu tidak dominan lagi dalam pewayangan pada zaman itu.

1) WJP IV.68e–f

a) teks dasar naskah NBS 10 = NBS 74(4):

[...] parandene si meh tĕka, Sang Hyang *Hayun* mring sireki, [...]

b) teks terbitan Gericke:

[...] parandene si meh tĕka, Sang Hyang *Rudra* mring sireki, [...]

c) teks WKJ 69 (NBS 96):

[...] parandene Sang Yang *Hayu* maring sira meh tĕka, [...]

2) WJP VIII.38d–f

a) teks dasar naskah NBS 10 = NBS 74(4):

[...] wusnya matur winuruk tumuli, Sang Arjuna maring, *Wrĕhaspati wiku.*

b) teks terbitan Gericke:

[...] wusnya matur winuruk tumuli, Sang Arjuna maring, *Baṭara Endreku.*

c) teks WKJ 139 (NBS 96):

[...] mangkana aturira Sang Arjuna, hĕnĕr winuruk Sang Arjuna denira *bawannya* (baca: *Bagawan*) *Wrĕhaspati.*

3) WJP XV.36i

a) teks dasar naskah NBS 10 = NBS 74(4) = PA 0163(1):

[...] Sang Arjuna anglir Baṭara *Marwata.*

b) teks terbitan Gericke:

[...] Sang Arjuna anglir Baṭara *Parwata.*

c) teks WKJ 287 (NBS 96):

[...] kaya Baṭara *Umarmata* warnanira Sang Arjuna.

Pada "Aanteekeningen" Gericke (1844:(177)–(178)) mencatat: "Bldz. 140. *Batoro Parboto* is zoo veel als *Giri-Noto* (der bergen vorst) een bijnaam van *Batoro Goeroe.*" Bagian WJP dan WKJ ini tidak terdapat padanannya dalam AW XXIX.4. Jadi, merupakan "tambahan" gubahan penulisan *Wiwaha Kawi-Jarwa.* Mungkin sekali *Umarmata* atau *Marwata* adalah *Manmatha* 'Dewa Kāma'.

f. Kalimat yang terasa "janggal" atau memuat perulangan yang mubasir diganti kalimat baru.

1) WJP I.13f–14b

a) teks dasar naskah NBS 10 = NBS 74(4):

[...] *sinĕmbadakakĕn sampun, kalayan Baṭara Endra. Rehning Baṭarendra mangkin,* arsa kaḍatĕngan mengsah, [...]

b) teks terbitan Gericke:

[...] *ing nalikanira iku, Baṭara Endra sungkawa. Kang dadya sungkaweng galih,* arsa kaḍatĕngan mĕngsah, [...]

c) teks WKJ 2 (NBS 96):

[...] *sun sĕmbadakkĕne lan Baṭara Indra,* ayun tinĕkan dening parangmuka, [...]

Begitu pula: WJP I.15d–g, 16d–g.

2) WJP IV.52c–f

a) teks dasar naskah NBS 10 = NBS 74(4):

[...] ing *mĕne* ta Kaki Parta, *manawa ana ing benjing, panḍita nuduhkĕn sira, maring* ing kamuksan Kaki.

b) teks terbitan Gericke:

[...] ing *tĕmbe* ta Kaki Parta, *ana panḍita kang prapti, anuduhkĕn marang sira, iya* ing kamuksan Kaki.

c) teks WKJ 64 (NBS 96):

[...] ing *mĕne* Kaki Parta, *mĕnawa ana panḍita* atuduh *anuduhakĕn maring* kamuksan.

g. Bagian-bagian yang terasa "gelap" diperbaiki berdasarkan konjektur. Dari perbandingan teks tampak bahwa konjektur Gericke kadang-kadang keliru. Kekeliruan itu terjadi karena Gericke rupanya kurang cermat dalam hal perbandingan teks dan kurang tepat dalam hal memahami struktur dan arti kalimat. Gaya bahasa gubahan Pakubuwana III dan salah salin dalam teks dari naskah-naskah yang dipergunakan oleh Gericke kiranya mempersulit pekerjaan itu.

1) WJP IV.27d–f

a) teks dasar naskah NBS 10 = NBS 74(4):

[...] ing ataki-taki iki, boya na *ingkang tinggala,* pĕnĕd *milih* awoneki.

b) teks terbitan Gericke:

[...] ing ataki-taki iki, boya na *kang katingalan,* pĕnĕd *miwah* awoneki.

c) teks WKJ 57 (NBS 96):

[...] ĕnggening ataki-taki puniki, boya na *atinggala* kapĕnĕdan, *amiliha* maring kang awon.

Dari bandingan dengan teks WKJ 57 menjadi jelas bahwa WJP IV.27d–f harus dibaca:

// ing ataki-taki iki / boya na ingkang tinggala pĕnĕd / milih awoneki//

Rupanya pengubahan teks oleh Gericke itu didasarkan pada larik di depannya (WJP IV.27a–c):

Yen uga ngesṭia iku, ya kang maring lumĕkasing, kang sasar *tingal* punika, [...]

2) WJP IV.17e–f

a) teks dasar naskah NBS 10 = NBS 74(4):

[...] de arane tapaningwang, *atirtagamana mami.*

b) teks terbitan Gericke:

[...] de arane tapaningwang, *atirtagama nameki.*

c) teks WKJ 55 (NBS 96).

[...] arane tapaningsun iki ta pantĕnbaya, *atirtagamana* arane tapaningsun iki, [...]

Pada "Aanteekeningen" Gericke (1844:(164)) mencatat: "Blz. 33. *Tirto-gomo* beteekent woordelijk: *een loopend water,* waardoor wordt aangeduid de onbestendigheid der woonplaats van een *Topo* of *boete-doener*". Dari catatan ini menjadi jelas bahwa perubahan teks yang dibuat oleh Gericke berhubungan dengan pemisahan suku kata:

// atirtagama / namami //

kemudian *namami* diubah menjadi *nameki.*

3) WJP IV.40a–c

a) teks dasar naskah NBS 10:

Ya ulah kang mangkaneku, *pinangka* (NBS 74(4): *minangka*) *panganti-anti,* -ning pati kewala uga, [...]

b) teks terbitan Gericke:

Ya ulah kang mangkaneku, *minangka pangati-ati,* -ning pati kewala uga, [...]

c) teks WKJ 61 (NBS 96):

[...] nanging meksih aulah kang wirya puniki *pinangka panganti-antining pati* kewala.

d) terjemahan Gericke (1844: (35)):

[Het verrigten van roemrijke daden] dient alleen om hen tegen den dood *op hunne hoede* te doen zijn.

Dari perubahan teks dan terjemahan Gericke itu menjadi jelas bahwa usaha mencapai keluhuran itu tidak lagi dimengerti sebagai "penantian" kematian (bandingkan AW V.11c *panganty-antyan*), tetapi sebagai "kewaspadaan" terhadap kematian yang mengancam keluarga Pandawa.

4) WJP VII.50a–f

a) teks dasar naskah NBS 10 = NBS 74(4):

Lĕpas lampahe Sang Parta nuli, katingal wau kayanganira, Sang Hyang Baṭara Endrane, langkung pangantinipun, *denira prabaswara lĕwih,* murub warneng kayangan, [...]

b) teks terbitan Gericke:

Lĕpas lampahe Sang Parta nuli, katingal wau kayanganira, Sang Hyang Baṭara Endrane, langkung pangantinipun, *aneng prabayaksa anĕnggih,* murub warneng kayangan, [...]

c) teks WKJ 123 (NBS 96).

Ing mangke katingalan kayanganira Baṭara Indra dening Sang Parta, atiyanta *dening aprabasyara* murub warnaning kayangan.

d) terjemahan Gericke (1844:(62)):

Reeds was hij ver op zijnen weg gekomen, toen *Parto* het paleis van *Hjang Batoro Hendro* zag, die in de *Probojoso* met smart wachtende was.

Pada "Aanteekeningen" Gericke (1844:(169)) mencatat: "Blz. 62. *Probojoso* is de naam van het voornaamste gebouw binnen de *Kraton* (het paleis), waarin de vorst en zijne voornaamste vrouwen gewoonlijk verblijf houden." Dari terjemahan Gericke menjadi jelas bahwa Gericke mengartikan *pangantinipun* (WJP VII.50d) '(ia) menantikan'. Dengan demikian, dapat dipahami perubahan *prabaswara* 'berkilau-kilauan, gilang-gemilang' menjadi *prabayaksa* 'Prabayasa (nama bangunan di dalam Kraton)'. Berdasarkan teks WKJ 123 (NBS 96) *pangantinipun* seharusnya diartikan 'sangat'. Di sini nampak bahwa teks gubahan Pakubuwana III menyebabkan tafsiran Gericke keliru.

5) WJP VIII.20

a) teks dasar naskah NBS 10:

Dewata kapanggih gunĕm sami, kang ginunĕm raos, Sang Parta iki dene (NBS 74(4): *dening*) asuwe, tan ana prapta marĕk mariki, tan adangu *prapti* (= NBS

74(4)), *ngle* (NBS 74(4): *ble*) *watangan rawuh.*

b) teks terbitan Gericke:

Dewata kapanggih guněm sami, kang ginuněm raos, Sang Parta iki dene asuwe, tan ana prapta marěk mariki, tan adangu *keksi, ingawe gya gya lungguh.*

c) teks WKJ 133 (NBS 96):

[...] dewata kapanggih aguguněman, kang den guněm Sang Parta, dening asuwe tan marěk maring *bale watangan.*

d) terjemahan Gericke (1844:(67)):

Hij trof de *Dewotos* in gesprekken met elkander aan; zij spraken over het lange uitblijven van *Parto,* dat hij niet reeds gekomen was. Weldra verscheen hij. Terstond ontving *Parto* een wenk om tot *Hjang Hendro,* den vorst, te naderen.

Terjemahan Gericke sesuai dengan perubahan teks yang dibuatnya. Dari perbandingan teks tampak bahwa *bale watangan* (WKJ 133) dalam teks prosa disingkat menjadi *ble watangan* (WJP VIII.20f, teks dasar naskah NBS 74(4)) dalam teks *macapat.* Dalam mengusahakan terbitannya rupanya Gericke kurang memperhatikan teks dasar naskah NBS 74(4) dan lebih memperhatikan teks dasar naskah NBS 10 yang mengalami salah tulis pada WJP VIII.20f. Tambah lagi kiranya Gericke salah memutuskan kata dan membaca teks dasar naskah NBS 10 (WJP VIII.20f) sebagai berikut:

// nglewa tangan / rawuh //

Karena bacaan itu terasa "janggal", maka teks diubah menjadi: *ingawe gya lungguh.*

6) WJP XIII.27–28

a) teks dasar naskah NBS 10:

27. Lamun winawas (PA 0163(1): *Yen winawaswas*) ing warni, sira Sang Baṭara Endra (PA 0163(1): *Indra*), munggeng rětnaning esṭinya (NBS 74(4): *munggwing rěnning esṭine;* PA 0163(1): *mungging rěngganing esṭine*), apinḍa Sang Hyang Aruna, mimba saking *ayuda* (PA 0163(1): *udaya*), *parwata* ing těgěsipun, srěngenge (PA 0163(1): *srangenge*) ingkang aruna.

28. *Udaya* těgěse něnggih, *pucuk parwata těgěsnya,* gunung punika těgěse (NBS 74(4): *těsse*), kadya srěngenge (NBS 74(4): *srenge*; PA 0163(1): *srangenge*) kang mědal, saking pucuking arga, punika upaminipun (PA 0163(1): *upamanipun*), Hyang Endra ing wědalira.

b) Teks terbitan Gericke:

27. Lamun winawas ing warni, sira Sang Baṭara Endra, munggeng rĕngganing esṭine, apinḍa Sang Hyang Aruna, mimba saking *acala, parbata* ing tĕgĕsipun, srĕngenge ingkang aruna.

28. *Acala* tĕgĕse nĕnggih, *apan puniku parbata,* gunung punika tĕgĕse, kadya srĕngenge kang mĕdal, saking pucuking arga, punika upaminipun, Hyang Endra ing wĕdalira.

c) teks WKJ 234 (NBS 96):

Warnanira Baṭara Indra, dening aneng rĕngganing asti, kadi Sang Yang Aruna wimba sangking Udayaprawata, tĕgĕse aruna srĕngenge, udaya pucuk, tegese kadi srĕngenge mĕtu sangking pucuking gunung.

d) terjemahan Gericke (1844:(113)):

Batoro Hendro op den versierden olifant gezeten, was gelijk aan de zon, wanneer zij van achter den top van het gebergte opkomt.

Terjemahan Gericke tidak harfiah, hanya mengungkapkan intinya saja. Gericke tidak memperbaiki kata *ayuda* (WJP XIII.27e, teks dasar naskah NBS 10) menjadi *udaya* (teks naskah PA 0163(1); bandingkan WJP XIII.28a, *udaya* pada semua naskah), tetapi menggantinya dengan kata *acala.* Hal itu kiranya disebabkan oleh karena Gericke membaca WJP XIII. 27d–g dari teks dasar naskah NBS 10 sebagai berikut:

// apinḍa Sang Hyang Aruna mimba saking *ayuda* / parwata ing tĕgĕsipun / srĕngenge ingkang aruna //

Karena *ayuda* atau *udaya* tidak mungkin berarti *parwata,* maka Gericke mengubahnya menjadi *acala.* Secara konsisten Gericke juga mengubah kata *udaya* pada WJP XIII.28a menjadi *acala.* Berdasarkan perubahan itu *pucuk parwata tĕgĕsnya* (WJP XIII.28b, teks dasar semua naskah) diubah menjadi: *apan puniku parbata.* Dalam bandingan dengan teks WKJ 234, teks WJP XIII.27d–28e seharusnya diperbaiki dan dibaca demikian:

// apinḍa Sang Hyang Aruna mimba saking *udaya* parwata / ing tĕgĕsipun srĕngenge ingkang aruna / udaya tĕgĕse nĕnggih pucuk / parwata tĕgĕsnya gunung / punika tĕgĕse kadya srĕngenge kang mĕdal saking pucuking arga //

Di sini pun tampak bahwa gaya bahasa gubahan Pakubuwana III membawa kesulitan dalam penafsiran sehingga Gericke membuat perubahan teks yang menurut kaidah kritik teks tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Masih banyak contoh dapat diajukan tentang cara kerja Gericke. Dari contoh-contoh di atas tampaklah bahwa teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* mempunyai kedudukan penting, baik untuk memahami perubahan teks yang dibuat oleh Gericke maupun untuk mengerti penggubahan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* oleh Pakubuwana III. Selanjutnya akan dibuktikan bahwa *Sĕrat Wiwaha Jarwa* digubah oleh Pakubuwana III berdasarkan suatu teks *Wiwaha Kawi-Jarwa*.

3 Penggubahan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* oleh Pakubuwana III

Dalam rangka memahami penggubahan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* oleh Pakubuwana III pertama-tama perlu diperhatikan keterangan yang terdapat dalam teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* itu. Bait pembukaan (WJP I.1—2) yang termuat dalam teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* terbitan Gericke, berbunyi:

1. Ri sĕḍĕng amurwa tulis, Dite pancalikur wulan, Jumadilawal ing č-Be, Tasik Sonya Giri Juga, sangkalan duk kinarya, kakawi [sic!; baca: *kakawin*] tinĕmbang kidung, ingaran Asmaradana.
2. Kang winarneng krama Jawi, ḍapur kakawin Wiwaha, sinimpar basa Kawine, teteh pinet ing kerata, pratelaning carita, ywan wus prayoga ing tĕmbung, kawĕḍar sang amardika.

Bait pembukaan (WJP I.1) yang demikian redaksinya hanya terdapat dalam teks terbitan Gericke. Teks dari naskah NBS 10, NBS 74(4), dan NBS 194 mempunyai bait pembukaan yang berlainan redaksinya. Namun demikian, dalam pembicaraan terdahulu (halaman 245—246) telah ditentukan bahwa bait pembukaan dengan redaksi seperti yang termuat dalam teks terbitan Gericke itu berasal dari karya "asli" Pakubuwana III.

Dari kedua bait pembukaan itu dapatlah disusun proses penggubahan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III sebagai berikut:

1. *Sĕrat Wiwaha Jarwa* mulai ditulis pada hari Dite (Ahad), 25 Jumadilawal, Be 1704 (21 Juni 1778) (WJP I.1a—d).
2. Kakawin (WJP I.1f) digubah menjadi karya (*kinarya*, WJP I.1e) dalam *tĕmbang macapat* (*tinĕmbang kidung*, WJP I.1f). Pupuh pertama bermetrum Asmaradana (WJP I.1f). Gubahan itu berbahasa Jawa (*krama Jawi*, WJP I.2a).
3. Yang digubah adalah kitab *Wiwaha* yang berbentuk kakawin (WJP I.2b) dengan cara:
   a. teks yang berbahasa Kawi (dalam hal ini: Jawa Kuna) ditinggalkan,
   b. teks komentar (*kerata*, WJP I.2d) yang berisi penjelasan cerita (*pratelaning carita*, WJP I.2e) diperiksa baik-baik, lalu
   c. diolah sampai patut kata-katanya (*prayoga ing tĕmbung*, WJP I.2f), kemudian
   d. digubah menjadi karya dalam *tĕmbang macapat* (WJP I.2g).

Secara harfiah WJP I.2d–g (*teteh pinet ing kerata,* [...] *kawĕḍar sang amardika*) dapat diartikan bahwa yang membuat *jarwa* dari kitab *Wiwaha* itu adalah Pakubuwana III sendiri atau seorang pujangga yang bekerja atas perintah Pakubuwana III. Namun demikian, kemungkinan itu ditolak oleh adanya teks *Wiwaha Kawi-Jarwa.* Dalam pembicaraan terdahulu mengenai asal usul *Wiwaha Kawi-Jarwa* (halaman 221–227), telah ditentukan bahwa teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* bukanlah teks yang dibuat oleh Pakubuwana III, melainkan teks yang diwarisi oleh Pakubuwana III beserta dengan lingkungan sastranya.

4 Dasar *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Gubahan Pakubuwana III: *Wiwaha Kawi-Jarwa*

Untuk membuktikan bahwa *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III berdasar pada suatu teks *Wiwaha Kawi-Jarwa,* akan disajikan perbandingan teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* dari naskah lontar 181, naskah NBS 96, dan naskah milik Harjonagoro (≠≠ 25) dengan teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* dari naskah NBS 74(4) beserta varian dari naskah NBS 10. Bagian teks yang diambil sebagai contoh adalah *jarwa* dari AW II.1–3 sebab justru pada bagian itu nampak jelas hubungan antarteks yang relevan untuk menentukan kedudukan teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III terhadap teks *Wiwaha Kawi-Jarwa.*

1. WKJ 16–18 (lontar 181):

16. [Teks Jawa Kuna]. ∅ T(ĕ)gĕse aningali prawata widadari punika pucuking prawata punika ta kak(ĕ)mulan dening ima, rupane gunung ika, kaya Ki Ajar mega ika angukal kaya [...] (mikrofilm tak terbaca) kĕṭune Ki Ajar wwantĕn dening awun-awun ika kang mungging lambunging acala ika, kaḍi basmane Ki Ajar t(ĕ)gĕse basma ciciṭak kang mungging baṭuk, wwantĕn ta kukuwung lumangkung lambunging prawata, tumukul maring jurang anginum toya, rupane kukuwung ika, kaya baune Ki Ajar anyawuk banyu arcamanah kalayan at(ĕ)kĕs, t(ĕ)gĕse ngat(ĕ)kĕs akĕkĕmu, t(ĕ)gĕse acamana, araraup, t(ĕ)gĕse kayunya wwawwahan sami alinggih palanipun, wwantĕn ta suluring takil mure kapawanan rupane kaḍi anĕmbah ing widadari lagi ḍatĕng.

17. [Teks Jawa Kuna]. ∅ T(ĕ)gĕse alas kat(ĕ)mu dening widadari punika, kadi acanḍang kalangĕning-ĕning widadari wwantĕn ta mayana anganjali aneng tawang aminta udan labuh kapat, t(ĕ)gĕsing muyana paksi canṭaka kalayan lirang sang sampun linĕngisan, t(ĕ)gĕsing lirang dadalan lirang aren lirang punika, widadari, lirang linĕngis, apa-paes dĕmi miyang maring patapane Sang Arju-

na, sami apaes, wwantĕn ta kayu s(ĕ)nuh asahan sari, t(ĕ)gĕsing kayu s(ĕ)nuh kayu teja, t(ĕ)gĕsing asahan sari akĕmbang apadapa, kadi angatura [...] (lontar rusak) ne kĕmbangi kayu teja ika, wwantĕn ta asana kalayan wungu tiraning marga, sami aruhunan kayu wungu lan angsana punika, ujare Sang Wungu Sang Asana, kari sira den ingsun, den ambil dening widadari den alap ḍingan, den gawe wiragane g(ĕ)lunge ujare Sang Angsana, Sang Wungu kari paran ingsun den sira, kari ganda kari rupaningsun kaya mas sinangling, gandaningsun arum amarĕgi, tus ing aku rarasisun.

18. [Teks Jawa Kuna]. ø T(ĕ)gĕse anglih kangelan amaranggana widadari sami kalihan widadari ika, n(ĕ)hĕr katingalan patapane Bagawan Witaraga d(ĕ)mi katingalan patapane Bagawan Witaraga, sakwehing widadari, sami angage laku anyar, t(ĕ)gĕse laku anyar alelewa dene katingalan patapane Bagawan Witaraga, kaludan langĕn wanantara, kawuwuhan, s(ĕ)kar gaḍung mure gandane kadi rapuh manahing widadari ika dening kapasukan saking asmara.

2. WKJ 16–18 (NBS 96):

16. Aningali widadari iku pucuking prawata punika, tĕk kakĕmulan dening ima, rupane gunung ika, kaya Ki Ajar, mega ika angungkuli ika kaya kĕṭune Ki Ajar, wontĕn dene awun-awun ika, kang munggeng lambunging acala, ika kadi basmane Ki Ajar, t(ĕ)gĕsing basma ciciṭak kang munggeng baṭuk, wontĕn ta kukuwung lumĕngkung, lambunging prawata, tumungkul maring jurang, anginum toya, rupane kuwung ika, kaya baune Ki Ajar, anyawuk banyu arcamana, t(ĕ)gĕsing arcamana, araraup, t(ĕ)gĕsing ak(ĕ)tĕs akĕkĕmu, t(ĕ)gĕsing kayunya wowohan, sami asnĕnggĕh palanipun, wontĕn ta suluring tangkil, mure kapawanan, rupane kadi anĕmbah ing widadara lagi ḍatĕng.

17. Alas kang kapanggih dening widadari ika, kadi acadang kalangĕn, marang widadari iku, alas ika wontĕn tamuyana, anganjali aneng tawang, aminta udan labuh kapat, t(ĕ)gĕse tamuyana, pĕksi cantaka, kalayan lirang sampun linĕngis, t(ĕ)gĕsing lirang dadalan lirang, aren lirang, langit lirang, widadari lirang, kang kocap punika ta lirang widadari, linĕngis apapaes, dĕmi miyang marang patapanira Sang Arjuna, sami aes, wontĕn ta kayu s(ĕ)nuh, asahĕn sari, t(ĕ)gĕse kayu s(ĕ)nuh, kayu teja, t(ĕ)gĕse asahĕn sari, akĕmbang apĕdapa, kadi angatura-

kĕn maring widadari rupane kĕmbanging kayu teja ika, wontĕn ta angsana, kalayan wungu pinggiraning marga, sami aruruhunan kayu wungu lan angsana punika, ujare kang wungu, Sang Angsana kari sira lan ingsun, den ambil dening widadari, ingsun den alap ḍingin, den gawe wiragane gĕlunge, ujare Sang Angsana, Sang Wungu kari paran ingsun lan sira, kari ganda apa kari rupa, rupaningsun kaya mas sinangling, gandaningsun arum, amarĕgi, trus ing rarasingsun.

18. Angĕlih kangelan, amaranggana widadari sami kalihan widadari ika, hĕnĕr katingalan patapane Bagawan Mintaraga, dĕmi katingalan, patapane Sang Parta, sakehing widadari sami angangge laku anyar, t(ĕ)gĕsing laku anyar alelewa, dene katingalan patapane Sang Mintaraga, kaĕludan lĕngĕng winantara, kawuwuhan s(ĕ)kar gaḍung, mure gandane, dadi rapuh manahing widadari ika, dening kapasukan dening ni smara.

3. WKJ 16–18 (Harjonagoro ≠≠ 25):

16. [Teks Jawa Kuna]. ∅ T(ĕ)gĕse aningali prawata widadari ika, pucuking parwata, punika tĕka kakĕmulan dening ima, rupane gunung ika, kaya Ki Ajar, mega ika angungkuli ika kaya kĕṭune Ki Ajar, wontĕn dene awun-awun ika, kang munggeng lambunging acala ika kadi basmane Ki Ajar, t(ĕ)gĕse basma ciciṭak kang munggeng baṭuk, wontĕn ta kukuwung lumangkung lambunging prawata, mĕtu tumungkul maring jurang, anginum toya, rupane kukuwung ika kaya baune Ki Ajar, anyawuk banyu arcamana, araup, kalayan at(ĕ)kĕs, t(ĕ)gĕse at(ĕ)kĕs akĕkĕmu, t(ĕ)gĕse ngarcamana araup, t(ĕ)gĕse kayunya wowohan, sami asĕnggah i widadari lagi ḍatĕng.

17. [Teks Jawa Kuna]. (Tak terdapat *jarwa* AW II.2.)

18. (Tak terdapat teks Jawa Kuna AW II.3.) ∅ T(ĕ)gĕse angĕlih kangelan, amaranggana widadari, sami kalihan widadari sami angangge laku anyar, t(ĕ)gĕse laku anyar alelewa, dening katingalan patapanira Sang Wintaraga. Kaludan lĕngang wanantara, kawuwuhana s(ĕ)kar gaḍung mude gandane, dadi rapuh manahe widadari ika dening pasuking asmara.

4. WJP II.27–31 (NBS 74(4)):

27. Duk aningali prabata, wau ingkang widadari, pucaking aldaka ika, kakĕmulan mega putih, rupane ingkang ardi, kadi Ki Ajar dinulu, mega ngungkuli ika, kadya kĕṭune (NBS 10: *mĕṭukne*) Ki Rĕsi, tĕgĕsing basma ciciṭake (NBS 10: *ciciṭakane*) Ki Ajar.

28. Kang aneng ing baṭukira, lan wontĕn pĕtung kaeksi, tumuwuh lambung prawata, ngungkuli jurang talagi, yen katĕmpuh ing angin, kang pĕtung anyawuk banyu, kang pĕtung upamanya, lwir baunira Sang Rĕsi, upamane pĕtung panyawuking toya.
29. Kadya tĕkĕs arcamana, tĕgĕsing atĕkĕs nĕnggih, akĕkĕmu tĕgĕs neki, raraup arcamaneki, lan malih tĕgĕs neki, kayunya wowohan iku, upamaning wowohan, kadi sinĕgahkĕn sami, ḍatĕng widadari ingkang lagi prapta.
30. Mangkana sami kangelan, lampahe kang widadari, wus sami angraos liyan, pasaban lampahireki, wau kang widadari, nganggc laku anyar sampun, tĕgĕse laku anyar, lelewa lampahireki, de katingal patapan Sang Mintaraga.
31. Kaludan wangine lĕnga, kawuwuhan sĕkar amrik, sĕkar gaḍung wanginiinga (NBS 10: *wanginira*), dadya nĕlahi mrik minging, lumude gandaneki, mangkana dumadya raṇuh, widadari manahnya, marma rapuh ingkang galih, widadari dening pasuking asmara.

Bila bagian teks dari berbagai naskah itu diperbandingkan, menjadi jelas bahwa:

1. Teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III berdasar pada teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* karena:
   a. tidak mungkin teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* merupakan *jarwa* dari *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III;
   b. timbulnya bagian-bagian yang dapat disebut "menyimpang" dalam teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III baru dapat dipahami berdasarkan teks *Wiwaha Kawi-Jarwa.*
2. Teks yang menjadi dasar *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III adalah suatu teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* yang menurut tradisi pewarisannya setingkat atau lebih "rendah" tingkatnya daripada teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* yang termuat dalam naskah milik Harjonagoro (≠≠ 25).
3. Teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III tidak mungkin berdasarkan pada suatu teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* seperti yang termuat dalam naskah lontar 181 dan naskah NBS 96. Dalam teks dari kedua naskah itu terdapat *jarwa* AW II.2 (WKJ 17). Bagian ini tidak terdapat dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* dari naskah milik Harjonagoro (≠≠ 25) dan tidak terdapat padanannya dalam teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III.

Dalam bandingan dengan teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* dari naskah lontar 181 dan naskah NBS 96, teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* dari naskah milik Harjonagoro (≠≠ 25) menunjukkan banyak kekurangan. Padanannya dalam teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III pun memperlihatkan kekurangan yang serupa.

Kekurangan itu ialah:

1. WKJ 17 (*jarwa* AW II.2).
2. WKJ 16:
   a. teks naskah lontar 181:
      [...] t(ĕ)gĕse kayunya wwawwahan sami alinggih *palanipun, wwantĕn ta suluring tangkil mure kapawanan* rupane kadi anĕmbah ing widadari lagi ḍatĕng.
   b. teks naskah NBS 96:
      [...] t(ĕ)gĕsing kayunya wowohan, sami asnĕnggĕh *palanipun, wontĕn ta suluring tangkil, mure kapawanan, rupane kadi anĕmbah* ing widadara lagi ḍatĕng.
   c. teks naskah milik Harjonagoro (≠≠ 25):
      [...] t(ĕ)gĕse kayunya wowohan, sami asĕnggah i widadari lagi ḍatĕng.

   Pada bagian ini teks naskah milik Harjonagoro (≠≠ 25) mempunyai kekurangan (*palanipun* [...] *anĕmbah*) berkat salin loncat (*saut du même au même*) dari tanda *wignyan* (ʒ) pada kata "asĕnggah" ke tanda *wignyan* pada kata "anembah".
   d. teks naskah NBS 74(4) (WJP II.29e–i):
      [...] lan malih tĕgĕs neki, kayunya wowohan iku, upamaning wowohan, kadi sinĕgahkĕn sami, ḍatĕng widadari ingkang lagi prapta.

   Pada bagian ini teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III sesuai dengan teks naskah milik Harjonagoro (≠≠ 25).
3. WKJ 18:
   a. teks naskah lontar 181:
      ∅ T(ĕ)gĕse anglih kangelan amaranggana widadari sami kalihan widadari *ika, n(ĕ)hĕr katingalan patapane Bagawan Witaraga d(ĕ)mi katingalan patapane Bagawan Witaraga, sakwehing widadari,* sami angage laku anyar, t(ĕ)gĕse laku anyar alelewa dene katingalan patapane Bagawan Witaraga, [...]
   b. teks naskah NBS 96:
      Angĕlih kangelan, amaranggana widadari sami kalihan widadari *ika, hĕnĕr katingalan patapane Bagawan Mintaraga, dĕmi katingalan, patapane Sang Parta, sakehing widadari* sami angangge laku anyar, t(ĕ)gĕsing laku anyar alelewa, dene katingalan patapane Sang Mintaraga, [...]
   c. teks naskah milik Harjonagoro (≠≠ 25):
      ∅ T(ĕ)gĕse angĕlih kangelan, amaranggana widadari, sami kalihan widadari sami angangge laku anyar, t(ĕ)gĕse laku anyar alelewa, dening katingalan patapanira Sang Wintaraga. [...]

Pada bagian ini teks naskah milik Harjonagoro (≠≠ 25) mempunyai kekurangan (*ika* [...] *sakehing widadari*) berkat salin lóncat (*saut du même au même*) dari "sami kalihan *widadari*" ke "sakehing *widadari*".

d. teks naskah NBS 74(4) (WJP II.30):

> Mangkana sami kangelan, lampahe kang widadari, wus sami angraos liyan, pasahan lampahireki, wau kang widadari, nanggé laku anyar sampun, tegese laku anyar, lelewa lampahireki, de katingal patapan Sang Mintaraga.

Pada bagian ini teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III sesuai dengan teks naskah milik Harjonagoro (≠≠ 25).

Selain itu kiranya teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* yang menjadi dasar *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III masih mempunyai kekurangan lain. Kekurangan itu nampak pada bagian berikut:

WKJ 16:

a. teks naskah lontar 181:

> [...] mega ika angukal kaya [...] (mikrofilm tak terbaca) kĕṭune Ki Ajar *wwantĕn dening awun-awun ika kang mungging lambunging acala ika, kadi basmane Ki Ajar* t(ĕ)gĕse basma ciciṭak kang mungging baṭuk, [...]

b. teks naskah NBS 96:

> [...] mega ika angungkuli ika kaya kĕṭune Ki Ajar, *wontĕn dene awun-awun ika, kang munggeng lambunging acala, ika kadi basmane Ki Ajar,* t(ĕ)gĕsing basma ciciṭak kang munggeng baṭuk, [...]

c. teks naskah milik Harjonagoro (≠≠ 25)

> [...] mega ika angungkuli ika kaya kĕṭune Ki Ajar, *wontĕn dene awun-awun ika, kang munggeng lambunging acala ika kadi basmane Ki Ajar,* t(ĕ)gĕse basma ciciṭak kang munggeng baṭuk, [...]

d. teks naskah NBS 74(4) (WJP II.27g–28a):

> 27. [...] mega ngungkuli ika, kadya kĕṭune Ki Rĕsi, tĕgĕsing basma cicitake Ki Ajar.
>
> 28. Kang aneng ing baṭukira, [...]

Pada bagian ini teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III tidak memiliki padanan teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* yang dalam naskah milik Harjonagoro (≠≠ 25) berbunyi: *wontĕn dene awun-awun ika, kang munggeng lambunging acala ika kadi basmane Ki Ajar.*

Berdasarkan perbandingan sebagian teks itu dapatlah diangankan bahwa teks yang menjadi dasar *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III adalah suatu teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* yang mirip redaksinya dengan teks dari naskah milik Harjonagoro (≠≠ 25) dengan

"kekurangan" dan mungkin juga "kelebihan" pada sejumlah bagiannya.

Dugaan itu diperkuat oleh kenyataan bahwa timbulnya bagian-bagian yang dapat disebut "menyimpang" dalam teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III dapat diterangkan berdasarkan teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* dari naskah milik Harjonagoro (## 25) dengan bantuan varian dari teks terbitan *Bramartani* (bersambung, mulai edisi 6 April 1882 sampai dengan 18 Januari 1883; lihat halaman 220). Bagian-bagian itu ialah:

1. a. WKJ 16 (Harjonagoro ## 25):

[...] wontĕn ta *kukuwung* lumangkung lambunging prawata, *mĕtu* tumungkul maring jurang, anginum toya, rupane *kukuwung* ika kaya baune Ki Ajar, anyamuk banyu aroamana, [...]

b. WKJ 16 (*Bramartani,* 4 Mei 1882):

[...] wontĕn ta *kukuwung* lumangkung lambunging prawata, *pe(ĕ)tung* tupungkul maring jurang, anginum toya, rupane *kukuwung* ika kaya baune Ki Ajar anyawuk banyu arcamamana, [...]

c. WJP II.28b–29a (NBS 74(4)):

28. [...] lan wontĕn *pĕtung* kaeksi, tumuwuh lambung prawata, ngungkuli jurang talagi, yen katĕmpuh ing angin, kang *pĕtung* anyawuk banyu, kang *pĕtung* upamanya, lwir baunira Sang Resi, upamane *pĕtung* panyawuking toya.

29. Kadya tĕkĕs arcamana, [...]

Pada bagian *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III ini lukisan *pĕtung* 'bambu' menggantikan lukisan *kukuwung* 'pelangi'. Hal itu kiranya disebabkan oleh adanya kata *pĕtung* dalam teks dasar, seperti yang terdapat dalam teks terbitan *Bramartani* (Harjonagoro ## 25: *mĕtu;* lontar 181: tak ada). Memang lukisan *pĕtung* sesuai dengan teks Jawa Kuna AW II.1b: *pĕtungnya tumakul marêng lwah añawuk bañu parĕng atĕkĕs macāmana.* Namun demikian, dari pihak teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* dapat dikatakan bagian *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III ini "menyimpang".

2.a. WKJ 18 (Harjonagoro ## 25):

[...] Kaludan *lĕngang* wanantara, kawuwuhana s(ĕ)kar gaḍung *mude* gandane, dadi rapuh manahe widadari ika *dening pasuking asmara.*

b. WKJ 18 (*Bramartani,* 25 Mei 1882):

[...] kaludan *lĕnga* wanantara, kawuwuhan sĕkar gaḍung mude gandane dadi rĕpuh manahing widadari ika, *dening pasuking asmara.*

c. WJP II.31 (NBS 74(4)):

Kaludan wangine *lĕnga*, kawuwuhan sĕkar amrik, sĕkar gadung wangininga (NBS 10: *wanginira*), dadya nĕlahi mrik minging, *lumude* gandaneki, mangkana dumadya rapuh, widadari manahnya, marma rapuh ingkang galih, widadari *dening pasuking asmara.*

Pada bagian ini nampak jelas bahwa *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III berdasar pada teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* yang redaksinya sama dengan teks terbitan *Bramartani.* Timbulnya kata *lĕnga* (WJP II.31a) 'minyak' karena salah salin dari *lĕngĕng* (NBS 96), kehilangan *pĕpĕt* (ꦥ꦳) menjadi *lĕngang* (Harjonagoro ## 25), selanjutnya kehilangan *cĕcak* (ꦕ꦳) menjadi *lĕnga* (*Bramartani*). Dipandang dari ungkapan "asli" *lĕngĕng wanantara* 'keindahan hutan belantara' dapat dikatakan *wangine lĕnga* (WJP II.31a) 'wangi minyak' merupakan "penyimpangan". Timbulnya kata *lumude* (WJP II.31e) 'ikut sertanya' juga karena salah salin dari *mure* (lontar 181, NBS 96) 'mengurai' menjadi *mude* (Harjonagoro ## 25, *Bramartani*), dan selanjutnya berhubungan dengan kata *gandane* ditafsirkan dan digubah menjadi *lumude gandaneki* (WJP II.31e). Perubahan *mure* menjadi *mude* dalam penyalinan terjadi karena kemiripan bentuk dan cara menggores aksara "ra" dan "da" menurut gaya tulisan tertentu. Dapat dibayangkan pergeseran bentuk "ra" (ꦫ), lewat bentuk antara (ꦫ), menjadi "da" (ꦢ).

Sejalan dengan contoh-contoh itu dapatlah dilacak dan direkonstruksi teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* yang kiranya menjadi dasar penggubahan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III. Rekonstruksi teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* itu merupakan pekerjaan tersendiri, yang tidak dibuat dalam penelitian ini, sekalipun disadari bahwa rekonstruksi itu sangat penting untuk menentukan cara kerja Pakubuwana III dalam menggubah *Sĕrat Wiwaha Jarwa.*

5 Cara Kerja Pakubuwana III dalam Menggubah *Sĕrat Wiwaha Jarwa*

Dalam pembahasan tentang cara kerja Pakubuwana III ini terutama akan diperhatikan:

1. pengolahan Pakubuwana III dalam rangka membina keutuhan teks dan cerita (naratif) dan
2. cara pengalihan teks prosa (*gancaran*) menjadi teks puisi (*tĕmbang macapat*).

Oleh karena rekonstruksi teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* dan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III tidak dibuat dalam penelitian ini, maka untuk sementara akan digunakan teks *Wiwaha Kawi-Jarwa*

dari naskah NBS 96 dan teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III dari naskah NBS 74(4) dan PA 0163(1).

a Pengolahan Pakubuwana III dalam Rangka Membina Keutuhan Teks dan Cerita

Teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* tidak pernah terwarisi secara lengkap oleh lingkungan sastra Kraton Surakarta abad ke-18 (lihat halaman 222). Teks yang ada merupakan *jarwa gancaran* dari AW I.1 sampai dengan XXX.12 (lihat halaman 220). Cerita yang termuat di dalamnya berakhir dengan adegan percintaan Arjuna dengan Supraba.

Bila teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III dibandingkan dengan teks *Wiwaha Kawi-Jarwa,* terdapatlah padanan sebagai berikut:

1. WJP I.1–5b	:	Bait-bait pembukaan ciptaan Pakubuwana III.
2. WJP I.5c–XVI.32	:	WKJ 1–305.
3. WJP XVI.31–XVII.16	:	Pelengkapan cerita gubahan Pakubuwana III.
4. WJP XVII.17–18	:	Bait-bait penutup ciptaan Pakubuwa-III.

Pelengkapan cerita gubahan Pakubuwana III itu meliputi kisah percintaan Arjuna dengan Wilotama (Tilotama), Surendra, Warsiki, dan ketiga bidadari lainnya sampai dengan kembalinya ke dunia, bertemu dengan saudara-saudaranya. Pelengkapan cerita gubahan Pakubuwana III itu pula yang kemudian diambil alih oleh Winter dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa*-nya dengan mengubah metrum dan rumusannya.

Mungkin sekali bagian itu digubah berdasarkan tradisi tentang akhir kisah *Arjunawiwāha* yang beredar di lingkungan sastra Kraton Surakarta. Mungkin pula gubahan itu merupakan tafsir beberapa bagian teks *Wiwaha Kawi,* meskipun nampak sangat bebas dan dipersingkat (bandingkan AW XXX.13–XXXVI.2). Padanan berikut ini menjelaskan hal itu:

1. a. WJP XVI (NBS 74(4)):

33. Tangeh langĕning turidaning sih, praptaning karongron, langkung ngrĕsĕpakĕn ing karone, kadya rahsa jro *supĕna* kalih, kapatyan ing kapti, jalwestri mangungun.
34. *Angamu-amu rĕsmining* kalih, rarasing kawuron, angga liyu kilayu layone, manggalaning rahsa anumpĕki, ulĕking ganda mrik, *angrampas ing madu.*
35. Luwar kongkalan Wara Dewati, nityasa meh layon, mingsĕr bilih tinarka kasuwen, mring Ni Wilotama mundur aglis, *sinjange kapuntir, kuwur tindakipun.*

36. *Ceṭinira* amĕṭuk naosi, *toya* munggeng bokor, kang para *jawata* urmat kabeh, *kĕnḍang-kĕnḍang mrĕdangga sĕnggani,* ngudankĕn *wawangi, gumuruh angidung.*

37. Supraba merang yen den urmati, *tumungkul karĕngon,* rĕnguning tyas kawruhan rĕsmine, liringira andik asru runtik, wuwuh (ma)manising, sumoroting madu.

b. AW XXX

13. Ndah aneka lālana pararyan ira sasumukāna ng indriya hana yan wijil sumĕla ng ahyas ajajar atitih-titih pupū angatag narendrasuta manjinga *ñamu-ñamu ring rasādhika* (bandingkan WJP XVI.34a)
getih ing kukap kadi tĕgĕl mamutani kadi *hampas ing madu* (bandingkan WJP XVI.34f).

14. Krama kāla meh tĕka ta nālika nira matutur ta Suprabhā tumurun marêng *bañu* tĕhĕr mulih amirah ikang matâpĕḍe (bandingkan WJP XVI.36d)
akĕdö-kĕdö laku nirâmiru-miru tĕpi ning tapih lukar (bandingkan WJP XVI.35e–f)
tumiling-tiling *mulat i sor masĕmu rĕngu* paran kunang katon (bandingkan WJP XVI.37b).

AW XXXI

1. Gandharwī *sura*kanyakā mawa *mṛdangga tatapan angiring* swarāwatī (bandingkan WJP XVI.36b–c)
wīnā rāwaṇa hastakośala manganti hana ta *sinameni ring kidung* (bandingkan WJP XVI.36f)
ambö ning tigasān angutkaṭa sĕkar jĕnu *wangi* ning asĕp nirantara (bandingkan WJP XVI.36e)
ambĕk sang winarang kawȫr kawa-kawā titir *angipi* marêng Smarālaya (bandingkan WJP XVI.33d)

2. Sakweh ing wara *ceṭikâ*mawa manahnya ri talinga paḍânawing kabeh (bandingkan WJP XVI.36a)
[...]

2. a. WJP XVII (NBS 74(4))

10. Tinimbalan mring Hyang Endra prapti, anĕtĕsi nĕnggih pitung wulan, dinusan marta kasĕkten, Parta ingatag sampun, *anginggahi kang rata manik, kinen ngayat gandewa, mĕkak talinipun,* pangayatireng gandewa, ngamet barat panglĕpase kang jemparing, binobot ingkang barat.
[...]

13. Samya dĕdĕlĕngĕn kang apsari, sanggen-ĕnggen sami onĕngira, lumareng Parta dulune, *kamisasat ing dulu,* kabeh sĕḍih binubuh agring, sinungsung ing sungkawa, kinawaweng lutut, apsari *kapiutangan, mapan samya kinĕnan siwala rĕsmi,* maring Sang Dananjaya.

14. Patang dina pitung dina maksih, *sasambate* widadari samya, kakurungan (PA 0163(1): karungrungan) ing driyane, de Parta pĕsatipun, saking Endraloka pan kadi, yayah kapaten suta, sumpĕg sĕbĕl samun, tyasnya parapsari Kendran, kunĕng sambat sagung *para widadari, lampahe Sang Arjuna.*

15. Sampun prapta ing prajanireki, *cumunḍuk* ing lĕna lapakanya (Gericke: pada dĕlamakan), sumungkĕm ngusap padane, mring *raka* kalihipun, *ari* kalih samya nungkĕmi, lir *mega* ngĕmu jawah, udan kapatipun, sami (PA 0163 (1), Gericke: sĕmi) sagung taru lata, wijah-wijah *suka* kadang warga samwi (Gericke: warga siwi; PA 0163(1): garwa siwi), tuwing wong sanĕgara.

b. AW XXXV

9. Nāhan ling nira Sang Hyang Indra mangadĕg nṛpatanaya huwus sinanggraha

de Sang Mātali munggah ing ratha sasañjata nira tumihang sinimpĕnan (bandingkan WJP XVII.10e–g)

mangkat mangkin angindriyâpan atiwega saka ri lari ning samīraṇa

byātītan laku Sang Dhananjaya tangis ning alara kari yêki warṇanĕn.

10. Sakweh sang mangarang wimūrchita huwus paḍa *kapihutangan karāsikan* (bandingkan WJP XVII.13h–i)

mūkṣamběknya tumūtakĕn lari nikang ratha paḍa *lĕyĕp angdĕlŏ tawang* (bandingkan WJP XVII.13d)

his ning luh tikĕl ing halis pinakapahyas ika katiga lungsur ing tapih

sambatnyê hati ring puḍak paḍa katon hana mĕtu tinatanya ring tĕtŏ (bandingkan WJP XVII.14b).

AW XXXVI

1. *Nā sambat nikang apsarī* waluyanā ta *gati nṛpasuta* (bandingkan WJP XVII.14i–j)

cuṇḍuk ring Wadarī-tapowana *kakâri* nira paḍa hana (bandingkan WJP XVII.15b–e)

sākṣāt wāh *sukha* rāmya rakwa kadi *megha* manuruni tasik (bandingkan WJP XVII.15f–i)

sangsiptan ri huwus nikang samaya digwijaya gati nira.

Dalam pelengkapan cerita itu ada satu bagian yang terasa sebagai suatu "sisipan" yang mengganggu jalannya cerita, yakni hal ihwal Empu Kano dalam menciptakan karyanya. Bagian itu ialah: WJP XVII:

8. Bataṛendra sampun ngudaneni, kasusahane Sang Endrasuta, rinoban boga palane, maras manawa nuhun, man-

tuk datan prapteng punagi-, -nira ing pitung wulan, mangkana winuwus, *Ĕmpu Kano samudana, aprasabĕn tingkahe mangikĕt kawi, Wiwaha paripurna.*

9. *Tan lumembak pangalaping wangsit, panulade Ĕmpu Yogiswara, Ĕmpu Kano sasmitane, winuri wiranipun, Yogiswara kang den luluri, basuki basa bisa, bubukaning tĕmbung,* wau ta Sang Endrasuta, anuwuki sasolah pamonging rĕsmi, dennya ngecani driya.

Menarik perhatian bahwa tiga larik terakhir dari kedua bait itu –yakni WJP XVII.8h–j dan 9h–j–dapat dipertukarkan sehingga membentuk dua bait yang utuh, baik dari segi teks maupun isinya. Menilik rumusannya, mungkin sekali hal ihwal Ĕmpu Kano itu semula akan dicantumkan sebagai salah satu bait pembukaan (lihat WJP XVII.9g: *bubukaning tĕmbung*). Namun demikian, menilik asal usulnya, dapatlah diduga bahwa bagian tentang Ĕmpu Kano itu merupakan gubahan atas dasar AW XXXV.6–7:

6. Mojar sājña bhaṭāra mantuka manĕh Surapati manaḍah warāmṛta
aum aum putra katon twang ing makaka lāwan ayayah ika tan kaginḍala
tan doṣan pasayut mamî kita purih ning anahura hutang sasambhawa
rapwan rāmya winarṇanā nikang anāgata*kawi* wijayanta don mami.

7. Lwâmbĕktânaku haywa tang wwang asalin manah i tĕka nikang anugraha
kady ambĕkta rikā n sĕḍĕng tapa jugâmbĕka tan alupa ring samāhita
sang yogīśwara towi sang tumĕmu ng aṣṭaguṇa kajĕnĕkan pwa ring sukha
yan tamtāmana ng indriyâpuhara mūḍhapatita niyatâbakal muwah.

Jika demikian, maka tepatlah letak bagian tentang Ĕmpu Kano itu. Lagi pula pada bagian itu semua naskah *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III memiliki redaksi yang sama. Namun demikian, rupanya Winter pun menganggap "janggal" bagian tentang Ĕmpu Kano itu sehingga tidak mencantumkannya dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa*-nya. Padanan WJP XVII.8–9 itu dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Winter berbunyi sebagai berikut:

WJW XVI:

38. [...] Sang Hyang Indra samana udani, lĕking Panḍusiwi, marmanggung linipur.

39. Rinoban ing bubungah mawarni, sandeya ing batos, mbokmanawa aminta mantuke, dereng kongsi prapta-

ning punagi-, -nira pitung sasi, mangkana winuwus.

40. Duk wus prapteng sapta candra nuli, sang prawira anom, tinimbalan dera Hyang Indrane, [...]

Untuk sementara masalah ini belum dapat dipecahkan.

Berkaitan dengan urutan bait dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa,* ada satu bagian dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III yang memuat pembalikan urutan bait dan penghilangan beberapa bagian teks *Wiwaha Kawi-Jarwa.* Mungkin sekali hal itu dibuat demi kelancaran cerita. Bagian itu ialah:

WJP XVI:

9. Rĕtna Wara Minaka lingnyaris, heh kapitu babo, Sang Sinuhun iya timbalane, aja ana ingkang salah kapti, den sami agilig, ayya kadi maru.
10. Barang ingkang (PA 0163(1): tingkah) den rĕmpĕg ing pikir, poma den kalakon, sira Yayi Supraba den sareh, sira ingkang kinarya pangirid, panutaning asih, amrih sewa lutut (bandingkan WKJ 298).
11. Kweh solahe kang kapitu sami, ana kang atamboh, binĕcikan batin sarirane, waneh amaca kidung kakawi, ana nguwik siti, pan sarwi tumungkul.
12. Ana susuri lawan dariji, sarwi muwus alon, sokur babo dingina rĕsmine, ingsun kari sarwi niningali, solahing karon sih, saking intĕningsun.
13. Sun dulune saking ali-ali, katon kang karoron, [...] (bandingkan WKJ 297).

Padanannya dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa* sebagai berikut:

WKJ 297:

Sakatahing widadari akatah cakrabawanipun, *dening pinacang-pacangakĕn, ayun pinanggihakĕn lan Sang Arjuna.* Wontĕn kang amamaca pralambang, *wĕneh lagi sampun denipun apaes, wĕneh lagi dawĕgipun apaes, den gĕlung dening inya-inyanipun, rumane den jum* den sureni ring jariji. (*Ana*) *ingkang lagi nambut gamĕlan, ana mau kang akamaron. Ana widadari sajuga tan ayun apaes, ana kang den kayunakĕn,* ujare atine: Kabeh sanak-sanakingsun iku sami apapangantena sira lan Ki Parta, anging satingkah solahira apanganten sira sun tingali ring intĕningsun ing kene satingkahira apapanganten lan Sang Parta (bandingkan WJP XVI.11–13b, yang dicetak miring tidak terdapat padanannya dalam WJP).

WKJ 298:

Amuwus Sang Wara Menaka maring widadari pipitu punika: Heh widadari pipitu, wĕwĕkasira Sang Sinuhun piarsakna denira. *Wĕwĕkasira Sang Sinuhun maring sira*

kapitu, ora ta, Babu, sira iki tinarimakakĕn maring Raden Pamade, kapitu. Wong pipitu iku ta rĕke dadia satunggil, sampun amanah amamaron *kadi manungsya, ya Babu,* pirsakna wĕwĕkasira Sang Sinuhun maring sira iki kabeh. *Mangkana wuwusira Sang Wara Menaka maring widadari pipitu. Sami umĕnĕng waranggana ika, seos-seos kang den ucap widadari ika, sami mantuk ḍatĕng ring papajanganipun sowang-sowangan waranggana ika* (bandingkan WJP XVI.9–10; yang dicetak miring tidak terdapat padanannya dalam WJP).

Tidak ada naskah *Wiwaha Kawi-Jarwa* yang memuat pembalikan kedua bait itu. Gejala itu pun tidak tampak dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Winter. Padanannya dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Winter berbunyi demikian:

WJW XVI:

6. Amimbuhi endahing suwarni, saupami kados, rurumpakaning sĕkar gaḍunge, pinĕṭukna liringe kang lagi, siyaga maoni, tapih kang tan lungsur (bandingkan WKJ 296, yang berakhir demikian: [...] Sang Supraba uninga yen pinaran ing liringira Sang Tilotama, hĕnĕr aowah sinjang Sang Supraba).
7. Wĕneh wontĕn kang lagi birahi, karĕm amamaos, wontĕn ingkang sampun apapaes, ngukĕl kiswa parigĕl amanis, astanira kalih, sami ngadu sĕmu.
8. Wontĕn ingkang lagya angrĕrĕpi, wĕneh asĕsĕnḍon, pinapatut lan rĕbab swarane, liringira sadayeku kadi, gebyaring sotyadi, weh sĕngsĕming dulu.
9. Sinawang aneng jro tilam mangkin, ingkang para sinom, sadayeku tan na kuciwane, wĕneh-wĕneh lĕkasira sami, [...] (bandingkan WKJ 297).

Selanjutnya tidak terdapat padanan WKJ 298 (= WJP XVI. 9–10) sebab Winter menggunakan teks dasar yang lain untuk gubahannya, yakni komentar *Wiwaha Kawi.*

Di samping dengan tambahan bait-bait pembukaan dan penutup serta pelengkapan cerita, keutuhan teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III dibina dengan rangkaian metrum—dalam hal ini: *tĕmbang macapat.* Seluruh *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III terbagi menjadi 17 (tujuh belas) pupuh dengan metrum dan jumlah bait sebagai berikut:

I.	Asmaradana	:	30 bait
II.	Sinom	:	64 bait
III.	Ḍanḍanggula	:	51 bait
IV.	Kinanṭi	:	69 bait
V.	Pangkur	:	36 bait

VI.	Durma	:	32 bait
VII.	Ḍanḍanggula	:	55 bait
VIII.	Mijil	:	54 bait
IX.	Ḍanḍanggula	:	49 bait
X.	Maskumambang	:	77 bait
XI.	Sinom	:	47 bait
XII.	Pangkur	:	45 bait
XIII.	Asmaradana	:	62 bait
XIV.	Durma	:	70 bait
XV.	Sinom	:	48 bait
XVI.	Mijil	:	37 bait
XVII.	Ḍanḍanggula	:	19 bait

Nama metrum pupuh I terdapat pada larik terakhir bait pertama (WJP I.1g): [...] *ingaran Asmaradana.* Selanjutnya, pada setiap akhir pupuh terdapat isyarat (*sasmita*) yang menyarankan nama metrum pupuh berikutnya. Misalnya, pupuh I berakhir dengan ucapan: [...] *kang kinen rumĕncana, ḍumatĕng ing tapanipun, Sang Parta kang lwir Sri Nata.* "Sri Nata" menyarankan nama pupuh II; Sinom. Pada akhir pupuh II terdapat ucapan: [...] *sakaṭahing widadari, adan sami paese ginula drawa.* "Ginula drawa" menyarankan nama metrum pupuh III: Ḍanḍanggula. Demikianlah seterusnya. Dengan demikian segenap pupuh itu dirangkaikan menjadi kesatuan dengan isyarat semacam itu. Setelah digubah ke dalam *tĕmbang macapat,* dapatlah dikatakan bahwa bait-bait *jarwa* yang terpisah-pisah dan tidak lengkap dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa* itu dijadikan teks yang utuh dan cerita yang lengkap. *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III merupakan karya baru yang mandiri dengan dinamiknya sendiri.

b Cara Pengalihan Teks Prosa *(gancaran)* menjadi Teks Puisi *(tĕmbang macapat)*

Dalam pengalihan teks prosa (*gancaran*) menjadi teks puisi (*tĕmbang macapat*) pada umumnya teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* diikuti dengan cermat. Namun demikian, nampak pula bahwa dalam teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III terdapat banyak perubahan atau penyimpangan dari teks *Wiwaha Kawi-Jarwa.* Perubahan atau penyimpangan itu antara lain disebabkan oleh:

1. tuntutan kaidah-kaidah metrum;
2. pemahaman Pakubuwana III atas teks *Wiwaha Kawi-Jarwa;*
3. penyesuaian Pakubuwana III pada tradisi pewayangan sezaman;
4. gubahan bebas Pakubuwana III.

Tĕmbang macapat mempunyai kaidah sebagai berikut:

1. satu bait terdiri dari sejumlah larik (*guru gatra*);
2. setiap larik terdiri dari sejumlah suku kata (*guru wilangan*);

3. setiap larik berakhir dengan vokal tertentu (*guru lagu*);
4. sejumlah bait yang sama metrumnya membentuk satu pupuh (Padmosoekotjo 1953, I:18). Ketentuan tentang jumlah larik, jumlah suku, dan vokal akhir itu sangat berperan dalam pengalihan teks prosa (*gancaran*) menjadi teks puisi (*tĕmbang macapat*).

Sebagai contoh diajukan WJP II.19—21 dalam bandingan dengan WKJ 13 (bandingkan AW I.13).

WKJ 13 (NBS 96):

> Sakaṭahing wana kalayan griya, kang kalintangan dening widadari, kang munggeng kanan-keringing marga, anging tan katingalan dening sami kalingan ing ĕnu, tan awas katingalan, sami kalingan awun-awun. Wontĕn ta bramara pĕksane angisĕp maduning sĕkar kuning, anuntĕn kalingan awun-awun sĕkar suwarsana, mangkana cuwa bramara ika, anuntĕn mibĕr ing awiyat, angambul swaraning kumbang ika. Wontĕn ta pĕksi mĕrak mencok ing kayu cĕnḍana, tikingan (*Bramartani*: akinghan) laring mĕrak, kasambit (Harjonagoro ≠≠ 25: kasĕbit) panging cĕnḍana, apayunan.

WJP II (NBS 74):

19. Sakaṭahing wana griya, ingkang kalintangan sami, dening widadari ika, kang munggeng ing kanan-keri-, -nira wau kang margi, nanging ta datan kadulu, dening sami kalingan, ing ima kalingan margi, datan awas nanging wau katingal (kurang satu suku kata; Gericke: katingalan).
20. Saking genira kalingan, dening awun-awun sami, ya ta wontĕn kang bramara, paksane angingsĕp sari, maduning sĕkar kuning, nuntĕn kalingan wun-awun, sĕkar suwarna ika, bramara cuwa ing kapti, agya mibĕr bramara marang ngawiyat.
21. Angambul swaraning kombang, cuwa pangisĕpireki, wontĕn ta kang paksi mĕrak, mencok ing ĕpangireki, kayu canḍana nĕnggih, ngakingakĕn ĕlaripun, ĕlaring mĕrak ika, kasebit pang canḍaneki, denya mencok sang mĕrak ayun-ayunan.

Pada contoh di atas tampak bahwa satu bait *jarwa* (WKJ 13) digubah menjadi tiga bait *tĕmbang macapat* (WJP II.19—21). Bila kedua teks itu dibandingkan, nampaklah cara penggubahan sebagai berikut:

1. Ada kata yang dihilangkan demi memenuhi *guru wilangan*. Misalnya:
   a. WJP II.19a: Sakaṭahing wana griya, [...]
      Kata *kalayan* 'dan' dihilangkan.

b. WJP II.21a: Angambul swaraning kombang, [...]
Kata *ika* 'itu' dihilangkan.

2. Ada kata yang ditambahkan demi memenuhi *guru wilangan* dan *guru lagu*. Misalnya:
   a. WJP II.19b: [...] *ing*kang kalintangan *sami*, [...]
   Kata *kang* 'yang' diperpanjang menjadi *ingkang* dan ditambahkan kata *sami* 'semuanya'.
   b. WJP II.20b: [...] *dening* awun-awun *sami*, [...]
   Ditambah kata *dening* 'oleh' dan *sami* 'semuanya'.
   c. WJP II.20d: [...] paksane angingsĕp *sari*, [...]
   Ditambahkan kata *sari* 'sari, bunga'.
   d. WJP II.21e: [...] kayu candana *nĕnggih*, [...]
   Ditambahkan kata *nĕnggih* 'adapun'.
   e. WJP II.21g: [...] ĕlaring mĕrak *ika*, [...]
   Ditambahkan kata *ika* 'itu'.

3. Ada kata yang diganti dengan sinonimnya demi memenuhi *guru lagu*. Misalnya:
   a. WJP II.19e: [...] -nira wau kang *margi*, [...]
   Kata *marga* 'jalan' diganti dengan kata *margi*.
   b. WJP II.19f: [...] nanging ta datan *kadulu*, [...]
   Kata *katingalan* 'kelihatan' diganti dengan kata *kadulu* 'terlihat'.

4. Ada pembalikan urutan kata dan tambahan kata demi memenuhi *guru wilangan* dan *guru lagu*. Misalnya:
   WJP II.20h: [...] bramara cuwa *ing kapti*, [...]
   Kata *cuwa* 'kecewa' diletakkan di belakang kata *bramara* 'kumbang' dan ditambah dengan kata *ing kapti* 'dalam kehendak, dalam hati'.

5. Ada kata yang ditambah dengan akhiran tertentu demi memenuhi *guru wilangan* dan *guru lagu*. Misalnya:
   WJP II.21f: [...] ngakingakĕn ĕlar*ipun*, [...]
   Kata *ĕlar* 'sayap' ditambah dengan akhiran *-ipun* '-nya'.

6. Ada frasa yang ditambahkan demi memenui *guru gatra*. Misalnya:
   WJP II.21b: [...] cuwa pangisĕpireki, [...]
   Larik ini ditambahkan dan merupakan ulangan dari WJP II.20h.

Dalam cara penggubahan itu tampak pula bahwa pemenuhan salah satu kaidah metrum berkaitan erat dengan pemenuhan kaidah metrum lainnya. Bersamaan dengan itu terjadilah pengolahan teks yang hasilnya menunjukkan pola-pola atau ciri-ciri tertentu. Pola-pola atau ciri-ciri itu antara lain:

1. Perulangan kata yang sama berturut-turut. Misalnya:
   a. WJP VII.41b–i (NBS 74):
      [...] sampun lĕpas *lampahe* Sang Parta, angetan wau *lampahe*, ingiring *lampahipun*, dening widadari kalih (kurang satu suku; Gericke: kakalih), kaṭah kang kaungkulan, desa-desa agung, lamat-lamat katingalan, sing ngawiyat [...]

   Bandingkan WKJ 118 (NBS 96):
      Sasampuning lĕpas *lampahira* Sang Parta, angetan-ana (?) ingiring dening widadara kĕkalih, angungkuli sakaṭahing dasa desa, lambat-lamat katingalan tĕkeng ngawiyat.

   b. WJP X (NBS 74):
      67. Pan kalakon mĕngko tumurun sireki, maring madyapada, ora na *den ucap* malih, ***mung sira*** kang *den ucap*.
      68. Kang *den ucap* ing rina kalawan wĕngi, mring Prabu Niwata, iya ***amung sira*** ugi, ***mung sira*** Yayi Supraba.

   Bandingkan WKJ 179 (NBS 96):
      [...] tumurun maring madyapada. Nora na *den ucap* malih rahina wĕngi dening Sang Prabu ***muhung sira***, Supraba.

   Kiranya hal inilah yang menyebabkan Poerbatjaraka memberikan penilaian sebagai berikut:
      Ingkang murugakĕn kirang rĕmĕnipun tiyang maos sĕrat Wiwaha P.B. III punika, anggening tĕmbungipun wongsalwangsul; upami tiyang andondomi makatĕn, caruk-wali (Poerbatjaraka 1952:134).
2. Penempatan *caesura* atau *pĕḍotan* di tengah kata atau di antara kata dasar dan imbuhannya. Misalnya:
   a. WJP VII.32f–g:
      [...] srapata munggwing ing *lo-*, *-ca*nanira wau, [...]
   b. WJP XV.33a–b:
      Satilĕme wong ing *madya-*, *-pada* de etangireki, [...]
   c. WJP VIII.7a–c:
      Dene huwus dinadekakĕn ing, pangilone ing *jro-*, *-ning* crĕminipun duk pangilone, [...]
   d. WJP III.27a–c:
      Den cacap sakaṭahing wawangi, ḍatĕng den arasakĕn *sarira-*, *-nira* Sang Parta solahe, [...]
3. Penempatan tambahan kata di tengah dua kata yang erat berhubungan atau di antara suatu kata dan frasa yang menerangkannya. Misalnya:
   a. WJP III.2a–c:
      Sampuning paes kang widadari, kadi manising ***manggis***

sinawang, ***kang dalu*** sarta akinge, [...]

Bandingkan WKJ 28 (NBS 96).

[...] Mamanising widadari pipitu, sampuning apaes, kadi mamanising ***manggis dalu*** kang aisi wawalu (?), [...]

b. WJP VIII.5d–f:

[...] ĕnggenipun ngaḍang widadari, aneng ***bale*** *sami*, ***pangunganganipun.***

Bandingkan WKJ 128 (NBS 96).

Kaṭahing widadari sami ḍatĕng ing ***bale pangungangan***, angaḍang ing Sang Parta. [...]

c. WJP XIII.37d–g:

[...] miwah daludage abang, sinawang lir wangkawa, kinanḍa ***kancana*** *murub*, ***drawa*** abra tiningalan.

Bandingkan WKJ 237 (NBS 96):

[...] Daludage kadi wangkawa, kinanḍa-kanḍa ring ***kancana drawa***, abra katingalan.

4. Bentuk pasif *-in-* pada kata yang berawal dengan vokal sering kali kehilangan *i-*. Misalnya:

a. WJP III.9c–f:

[...] paningal pamiarsane, miwah ingkang pangambu, ngangĕn-angĕn (Gericke: angĕn-angĕn) *ngantukkĕn* sami, ḍatĕng pinangkanira, [...]

b. WJP IX.28a–d:

Woding andul punika anĕnggih, umilĕt ing sela sumaya (kurang satu suku; Gericke: sumayana), kadi ingukir rupane, kadya *nganamkĕn* iku, [...]

c. WJP XIV.16e–g:

[...] mahetala kadya miring, kadya *ngiyuna*, buwana kadya gonjing.

Pemahaman Pakubuwana III atas teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* juga nampak dalam hasil gubahannya. Untuk sebagian pemahaman Pakubuwana III itu tergantung pada teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* yang digunakannya sebagai dasar gubahannya. Berdasarkan hal itu, dapatlah diterangkan perubahan dan penyimpangan yang terdapat dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III.

Sebagai contoh diajukan WJP III.28f–30 (NBS 74) dalam bandingan dengan WKJ 40 (NBS 96) (bandingkan AW.III.16).

WKJ 40 (NBS 96):

Ana widadari tĕka aliyan pupunira Sang Parta, amĕnḍĕng tingal aningali Sang Parta. Karane amĕnḍĕng tingal widadari ika, amasang guguna, ĕnggone gugunane ing socane karo, karane gunane dĕsṭa pĕlĕng. ***Ujare atine widadari ika:*** Demi Ki Parta mangko aningali maring ingsun, sun paṣṭekakĕn ing gunaningsun. Tur ta Sang Arjuna

angilani wulat maring waranggana ika. Sang Arjuna kadi angganing jajaka, putus ing ngelmi dunya, dadi ora kĕna ing tamah. Widadari ika kadi angganing padupan timah, dĕmi katrapan agni, padupan timah ika luluh dening asmaranala.

WJP III (NBS 74):

28. [...] ana ta waranggana, aliyangan pupu-, -nira Sanga Mintaraga, mandĕng tingal aningali Sang Parteki, karane mandĕng tingal.
29. Masang gugunan sang widadari, ĕnggonira gugunan estinya (gericke: ḍĕsṭinya), ya gunan esṭi panglĕnge (Gericke: ḍĕsṭi pĕlĕnge), ***wau lingireng kalbu, widadari mangkana ugi***, lamun ika Ki Parta ningalana mring sun, sun paṣṭekakĕn yen kĕna, tur ta Sang Arjuna kukang kadi (kurang dua suku; baca: iku ingkang kadi), anggane kang jajaka.
30. Jajaka ingkang putus ing ngelmi, dunya dadi tan kĕna ing tamah, kang widadari tĕmahe, kadi padupan iku, kang padupan timah upami, demi ika katrapan, agni pamanipun, luluh kang padupan timah, luluh dening ing asmaranala nĕnggih, *mangkana ling wranggana.*

Dari perbandingan kedua teks itu nampak hal-hal berikut:

1. Berkat adanya frasa *mangkana ling wranggana* 'demikianlah kata bidadari' (WJP III.30j), maka seluruh bagian sesudah *wau lingireng kalbu, widadari mangkana ugi* 'demikianlah kata hati bidadari itu' (WJP III.29d—e) dipahami sebagai ucapan langsung.
2. Dipandang dari teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* yang terdapat dalam naskah NBS 96, pemahaman itu merupakan penyimpangan. Dalam WKJ 40 (NBS 96) ucapan langsung itu berbunyi: *Dĕmi Ki Parta mangko aningali maring ingsun, sun paṣṭekakĕn ing gunaningsun* 'Demi Ki Parta nanti memandang aku, aku pastikan (kena) sihirku'. Bagian selanjutnya merupakan naratif, lanjutan cerita.
3. Mungkin sekali teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* yang digunakan Pakubuwana III mengalami kekurangan: *angilani wulat maring waranggana ika, Sang Arjuna* '(Sang Arjuna) menghindarkan pandangannya dari bidadari itu, Sang Arjuna' berkat *saut du même au même* dalam penyalinan naskahnya. Hal yang demikian terjadi pula pada teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* terbutan *Bramartani.* Oleh karena kekurangan itulah, bagian selanjutnya dipahami sebagai ucapan langsung oleh Pakubuwana III.

Pemahaman Pakubuwana III atas teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* juga nampak dalam tambahan yang menegaskan konteks. Misalnya:

1. WJP III.40 (NBS 74):

Antuk lingsen susupene kari, ing pangkonira Sang Minta-

raga, datan kantun sayĕktine, apan kantune iku, tinĕmaha karsanya ugi, kinarya lingsenira, genira awangsul, *saking kasmaran ing nala marma sangĕt denirarsa mulat malih, ing baguse Sang Parta.*

Bandingkan WKJ 45 (NBS 96):

[...] Kang satunggil wangsul maring sajroning guwa, karane bangsul antuk lingse, susupene kantun ing panggonane Sang Parta, tan kantun, apan den tĕmaha, den karekkĕn, den gawe lingsene abali.

WJP III.40h–j merupakan tambahan yang menyatakan alasan bidadari itu masuk ke dalam gua lagi, yakni karena bidadari itu terkena asmara, ingin sekali melihat lagi ketampanan Arjuna. Tambahan itu sejajar dengan lukisan bidadari lain yang terdapat pada bagian teks sebelumnya:

WJP III.33a–d (NBS 74):

Wau sakaṭahing widadari, asmarane kalangkung akĕdah, tumingala ing baguse, Sang Parta kang anĕkung, [...]

Bandingkan WKJ 42 (NBS 96):

Langkung-langkung dening akĕdah asmaraning widadari, tumingal ing bagusira Sang Arjuna, [...]

2. WJP XI.47 (NBS 74):

Mangkana ta Sang Arjuna, ing sami myarsanireki, ing wuwuse Sang Niwata, ĕnggonira anjateni, ḍatĕng Sang Wara Dewati, Supraba *apan karungu, ḍatĕng ing Sang Arjuna, sawuwuse Sang Dityaji,* ***wus kapungkur sawĕcanane Niwata.***

WJP XII.1 (NBS 74):

Ya ta wau Sang Arjuna, sarĕng mirsa salinge Sang Dityaji, angraos kacĕkĕl sampun, pĕjahe Sang Niwata, mring Arjuna mangkana ta karsanipun, Sang Parta akarya gĕlar, agawe geger ing jawi.

Bandingkan WKJ 202 (NBS 96):

Sang Arjuna amiarsa wuwusira Sang Niwata, sajati maring Sang Supraba, sampun kacĕkĕl pĕjahira Sang Niwatakawaca den Sang Arjuna, manah Sang Arjuna akarya geger, [...]

WJP XI.47i adalah tambahan yang merupakan *sasmita tĕmbang,* isyarat bahwa pupuh selanjutnya bermetrum Pangkur (*kapungkur*). WJP XI.47f–h dan XII.1a–c mengulangi dan menegaskan bahwa Arjuna mendengar segala perkataan Niwatakawaca kepada Supraba dan karenanya Arjuna merasa bahwa kematian Niwatakawaca ada di tangannya.

3. WJP XII (NBS 74):

5. Supraba saksana kenas, mring gagana nĕhĕr pinapag aglis,

dening Sang Arjuna sampun, mesĕm Retna Supraba, aningali mring Arjuna dennya mĕṭuk, *ingkang dados esĕmira, wau Sang Wara Dewati.*

6. *Dening* Sang Raja Niwata, kengingira kasilib tingalneki, [...]

Bandingkan WKJ 205 (NBS 96):

[...] Sang Supraba kinas maring gagana, hĕnĕr pinapag den Sang Parta, mesĕm Sang Supraba aningali Sang Arjuna, kasilib tingalira Sang Niwata.

WJP XII.5f–6a merupakan tambahan yang menghubungkan dua kalimat dalam WKJ 205: *mesĕm Sang Supraba aningali Sang Arjuna* 'tersenyumlah Sang Supraba memandang Sang Arjuna' dan *kasilib tingalira Sang Niwata* 'terkelabuilah penglihatan Sang Niwata' sehingga mempunyai hubungan sebab akibat. Bahwa Supraba tersenyum karena Niwatakawaca terkecoh, merupakan pemahaman dan tafsir Pakubuwana III.

Penegasan konteks itu kadang-kadang muncul sebagai perubahan dan tambahan "khusus". Misalnya:

1. WJP XI (NBS 74):

8. [...] Sang Prabasini aglis, anulya kesah sira wus, dene ingkang tinilar, *Lĕnglĕngmandanu lan malih, Warsasini kantun ngrencangi Supraba.*

9. Prabasini kesahira, wus manjing ing dalĕm puri, mareng mring Raja Niwata, umatur saha wot sari, Pukulun Paduka Ji, patik Baṭara umatur, ing Paduka Baṭara, pun Wara Supraba prapti, saking Suralaya milanipun prapta.

10. Sumĕdya anahan angga, ing Paduka Baṭara Ji, mangke neng udyana wana, Supraba denya anganti, [...]

Bandingkan WKJ 185 (NBS 96):

Kesah Sang Prabasini lawan Sang Warsasini, *Sang Lĕnglĕngmandanu kantun angrencangi kang ḍatĕng, Sang Wara Dewati.* Kacita (? baca: Nalika?) ḍatĕng kaḍatonira Sang Niwatakawaca, hĕnĕr matur Sang Prabasini: Pukulun Sang Prabu, patik Baṭara matur ing Jĕng Paduka Baṭara, pun Wara Supraba ḍatĕng sangking Suralaya, asĕdya anĕhan Paduka Baṭara, ing mangke wontĕn ing udyana wana pun Supraba.

WJP XI.8h–i memuat perubahan dari teks *Wiwaha Kawi-Jarwa,* yakni bahwa Lĕnglĕngmandanu dan Warsasini tinggal menemani Supraba. WKJ 185 menyatakan bahwa Prabasini dan Warsasini pergi menghadap Niwatakawaca. Dalam WKJ 187 (NBS 96) pun dinyatakan demikian:

Tĕlas aturira waranggana maring Sang Niwatakawaca, ***hĕnĕr ta kinen marĕk Sang Prabasini, Sang Warsasini:*** *Heh Prabasini, Warsasini,* sira marenea, den aparĕk, sun sungi panjaringong (baca: pangganjar-ingong) maring sira, [...]

Secara konsisten dalam WJP XI.12 (NBS 74) pun terdapat perubahan:

Mangkana tĕlas aturnya, widadari Prabasini, ḍatĕng Sang Raja Niwata, angandika Sri Bupati, *heh Prabasini* aglis, sira marenea iku, den parĕk lawan ingwang, ingsun ganjar sira ugi, tampanana pangganjaringsun mring sira.

Di situ yang disapa oleh Niwatakawaca hanyalah Prabasini. Mungkin seluruh perubahan itu dibuat karena yang memegang peranan berbicara di hadapan Niwatakawaca adalah Prabasini. Mungkin pula dalam tradisi pewayangan sezaman Prabasini lebih dikenal sebagai bidadari yang dikirim Batara Guru kepada Niwatakawaca untuk menggantikan Supraba. Adapun dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa* tampak bahwa Prabasini dan Warsasini diperlakukan sebagai bidadari kembar.

2. WJP XV.42A (NBS 74; tak terdapat dalam terbitan Gericke):

Mangkana Sang Dananjaya, ḍaḍaran inumaneki, miwah kang kinarya siram, sadaya sinami-sami, saosan barang warni, kalawan Jawata Prabu, dennya madĕg narendra, Arjuna ratu punagi, samya suka sagung baṭara niyaka. (Demikianlah makanan, minuman, dan perlengkapan mandi, beserta dengan segala macam pemberian (yang disiapkan) untuk Sang Dananjaya disamakan dengan (yang disiapkan untuk) Sang Raja Dewa sebab Arjuna (kini) menjadi raja berkat nazar (Sang Raja Dewa). Semua dewa (yang menjadi) menteri bersukacita).

Seluruh bait ini merupakan tambahan yang merangkum dan menegaskan penobatan dan kedudukan Arjuna sebagai raja di Kahyangan dan tak terdapat padanannya dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa.* Bait ini terletak di antara gubahan WKJ 290 dan WKJ 291 (bandingkan AW XXIX.1–2).

Perubahan yang menarik perhatian terdapat pada WJP II.47–63 dalam bandingan dengan WKJ 22–27, yang mengisahkan anjuran Supraba kepada para bidadari untuk meniru isteri Arjuna. Dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa* dikatakan bahwa:

1. Supraba akan meniru Drupadi (WKJ 22).
2. Tilotama meniru isteri Arjuna yang *atuwa,* Sumbadra (WKJ 23).
3. Rare Rasiki meniru isteri *panggulu,* Manohara (WKJ 24).
4. Surendra meniru isteri *panĕngah,* Ulupi (WKJ 25).

5. Gagarmayang meniru isteri *pamade*, Gandawati (WKJ 26).
6. Sulasih meniru isteri *pamĕkas*, Srikandi (WKJ 27).

Adapun dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III dikatakan bahwa:

1. Supraba akan meniru isteri Arjuna yang *padmi*, Sumbadra (WJP II.48).
2. Tilotama meniru isteri *panggulu*, Manohara (WJP II.51).
3. Rare Sasiki (NBS 74; Gericke: Retna Warsiki) meniru isteri *panĕngah*, Alupi (WJP II.55).
4. Surendra meniru isteri *pamade* (NBS 74; Gericke: *sumĕndi*), Gandawati (WJP II.58).
5. Gagarmayang meniru isteri *waruju*, Srikandi (WJP II.62).

Dalam perubahan itu nampak bahwa Drupadi hilang dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III dan karenanya terjadilah pergeseran yang mengakibatkan juga hilangnya Sulasih. Sehubungan dengan hilangnya Drupadi mungkin sekali dalam tradisi pewayangan sezaman, Drupadi makin mantap menjadi isteri Yudistira saja sehingga sulit dibayangkan bahwa Supraba meniru Drupadi untuk menggoda Arjuna. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa hilangnya Drupadi itu berhubungan dengan teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* yang digunakan sebagai dasar gubahan Pakubuwana III.

Perbandingan teks menunjukkan bahwa sebagian teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* hilang dalam gubahan Pakubuwana III. Perbandingan teks itu sebagai berikut:

WKJ (NBS 96):

22. [...]Amuwus malih Sang Supraba: Ing karsa manira, palihbaya lah atirua warnaning manungsya widadari pipitu puniki, atelad warnane garwane Sang Arjuna kang kari *Ngindrapraja*. Manira *karihin anelad warnane Sang Drupadi, manira tirune samĕmanise Sang Drupadi. Warnane Dewi Drupadi puniku rĕke amateni rarasing pralambang kidung. Dĕrapon pĕkĕnira puniki boya katingalan pangrĕncana, kalayan winĕwĕhan raras malih, den kaya raras pakanira duk ataya ayunaning dewata kabeh.*
23. *Amuwus Sang Supraba maring Sang Rĕtna Tilotama: Palihbaya pakanira* atelada garwane Sang Parta kang atuwa, wastaning putri Sang Sumbadra. [...]

Bandingkan WJP II (NBS 74):

47. [...]Supraba lingira ris, robaya yen sampun rĕmbug, inggih kajĕng manira, widadari sapta iki, sami atelada warnaning manuswa.

48. Atelada warnanira, garwane Parta kang kari, manihara kang atelad, garwane Parta kang padmi, Sumbadra namaneki, [...]

Pada perbandingan kedua teks itu tampak hal-hal berikut:

1. Kata *Ngindrapraja* (WKJ 22) hilang dalam gubahan Pakubuwana III (WJP II.48b). Kata itu juga hilang dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* yang termuat dalam naskah Harjonagoro ## 25. Mungkin sekali demikian juga halnya dalam naskah *Wiwaha Kawi-Jarwa* yang dimiliki oleh Pakubuwana III.
2. Bagian teks *Wiwaha Kawi-Jarwa: karihin anelad* [...] (WKJ 22) sampai dengan [...] *Palihbaya pakanira* (WKJ 23) hilang dalam gubahan Pakubuwana III (seharusnya terletak di antara WJP II.48b dan 48c). Bagian teks itu ada dalam naskah Harjonagoro ## 25. Berdasarkan hal itu, dapatlah diajukan kemungkinan sebagai berikut:
   a. Jika teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* dalam naskah yang dimiliki Pakubuwana III sama dengan teks dalam naskah Harjonagoro ## 25, maka bagian teks itu sengaja dihilangkan oleh Pakubuwana III dari gubahannya. Mungkin sekali hal itu dibuat atas dasar tradisi pewayangan sezaman, seperti yang telah diutarakan di atas.
   b. Mungkin pula bagian teks itu memang hilang dalam naskah *Wiwaha Kawi-Jarwa* milik Pakubuwana III berkat salin loncat (*saut du même au même*) dari "ma*nira*" ke "paka*nira*". Kemudian teks selanjutnya digubah oleh Pakubuwana III dengan menggeser nama-nama bidadari.

   Sulit untuk menetapkan manakah yang benar di antara dua kemungkinan itu. Apa pun kemungkinan itu, di sini menjadi jelas bahwa suatu teks dapat menimbulkan pemahaman baru dan menjadi alasan untuk timbulnya teks baru yang sesuai dengan tradisi dan selera zaman.

Perubahan yang termuat dalam WJP II.47–63 itu juga diikuti secara konsisten pada bagian yang melukiskan para bidadari menggoda Arjuna. Pada bagian itu dikisahkan bahwa:

1. Supraba meniru Sumbadra.

   WJP III.11 (NBS 74):

   > Nĕhĕr lumĕbĕt sira kariyin, *Sang Wara Supraba* kang aminḍa, *Wara Sumbadra* warnane, [...]

   Bandingkan WKJ 33 (NBS 96):

   > Hĕnĕr lumĕbĕt karihin *Sang Wara Supraba*, aminḍa warnanira *Sang Wara Drupadi.* [...]

2. Tilotama meniru Manohara.

   WJP III.16 (NBS 74):

   > [...] nĕhĕr wau kang rawuh, *Rĕtna Tilotama Sang Dewi,*

kang minḍa warnanira, *Sang Manohareku,* [...]

Bandingkan WKJ 35 (NBS 96):

[...] Hĕnĕr ḍatĕng *Sang Rĕtna Tilotama,* kang aminda warnanira *Sang Sumbadra.* [...]

Bidadari-bidadari lainnya dibiarkan tetap tanpa nama seperti yang terdapat dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa.*

Ada bagian *Sĕrat Wiwaha Jarwa* yang dapat dikatakan sebagai gubahan bebas atau saduran dari *Wiwaha Kawi-Jarwa,* yakni bagian yang mengisahkan cumbu rayu dan percintaan Arjuna dengan Supraba (WJP XVI.21d–32). Perbandingan dengan padanannya dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa* (WJP 302–305) menunjukkan bahwa teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* sedikit sekali dipakai oleh Pakubuwana III dalam menggubah bagian itu. Perbandingan teks itu sebagai berikut:

WKJ 302 (NBS 96):

Angungrum malih Sang Arjuna maring Sang Supraba: Pukulun Sang Wara Dewati, punapa kang pakanira karya sumbaga, dening kalintang-lintang ayu warna pakanira puniki. *Dene roma pakanira* ***kadi mega andrawela*** karane mangkana baya yen *pinangka kajamas,* ***manguněng galuh*** ingkang pakanira karya kajamas. Karane wadana pakanira kuměnyar puniki baya *boya pupur, yen dede sěkar měnur* kang pakanira karya pupur. Karane sarira pakanira ajěne kuměbyar (baca: kuměnyar?) puniki boya wida, yen boya sěkar angsana kang pakanira karya wida. Karane waja pakanira kuměnyar katingalan puniki, lamun *tan asisig,* ***yen dede tĕbu*** kang pakanira karya sisig. Muwah tingal pakanira alindri puniki baya pakanira asring apupuh madu, kang pakanira karya pupuh.

WJP XVI (NBS 74):

21. [...] ḍuh kusuma Sang Wara Dewati, amung masku ari, pamupusing arum.
22. Ngendraloka tan ana kakalih, mung pupujaningong, baya ora siram salamine, lamun ora kumkumaning sasi, *tan apupur Gusti, lamun datan měnur.*
23. *Ora kujamas* baya ta Gusti, mirah langěningong, ***lamun dudu ing kukumbahane, lintang salangit lawěne sami, wor sari-sarining, teja lan kukuwung.***
24. *Dening remane Gustiku iki,* ***muyěk tětěl ijo, madubrata ijo namběrilen,*** mendah wruha wong madyapadeki, akeh salah pati, udan lara busung.
25. Saking maḍěḍěg mulat sira gring, rarasing kalangon, ora bisa ngupaya sirangger, dadi busung ora bisa ngising, tyase ngolang-ngaling, lěnglěng linglang-linglung.

26. Baya sira Gusti *tar lalaṭi, yen tan mutyarejo, kakĕrikan jumĕrut ginawe, kinum ing kilang sawindu Gusti, muwuhi mamanis, pinĕrĕsan madu.*

Pada bagian cumbu rayu Arjuna itu banyak unsur diubah oleh Pakubuwana III sesuai dengan paham keindahannya. Perinciannya sebagai berikut:

1. Satu unsur dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa* dipertahankan, yakni perihal *pupur* 'bedak'.

   WKJ 302 (NBS 96):

   [...] boya pupur, yen dede sĕkar mĕnur [...]

   Bandingkan WJP XVI.22e–f (NBS 74):

   [...] tan apupur Gusti, lamun datan mĕnur.

   (Tuanku tidak berbedak, jika bukan menur (sebagai bedaknya).)

2. Beberapa unsur diubah:

   a. rambut

   WKJ 302 (NBS 96):

   [...] Dene roma pakanira kadi mega andrawela, [...]

   ([...] Rambutmu seperti awan kehitam-hitaman (?) [...]

   Bandingkan WJP XVI.24a–c (NBS 74):

   Dening remane Gustiku iki, muyĕk tĕtĕl ijo, madubrata ijo namblĕrilen, [...]

   (Adapun rambut Tuanku ini lebat padat (berwarna) hijau, (berwarna sayap) kumbang hijau, bagaikan samberilen, [...]

   b. keramas

   WKJ 302 (NBS 96):

   [...] karane mangkana baya yen pinangka kajamas, manguněng galuh ingkang pakanira karya kajamas. [...]

   ([...] sebabnya demikian, mungkin yang dipakai untuk keramas, ialah manguneng galuh, itulah yang engkau pakai untuk keramas. [...])

   Bandingkan WJP XVI.23 (NBS 74):

   Ora kujamas baya ta Gusti, mirah langĕningong, lamun dudu ing kukumbahane, lintang selangit lawĕne sami, wor sari-sarining, teja lan kukuwung.

   (Mungkin Tuanku, permata kesayanganku, tidak keramas, jika tidak dengan air pembasuh (yang berasal dari) sinar bintang selangit, bercampur dengan sari-sari teja dan pelangi).

   Perubahan pada WJP XVI.23 itu sejalan dengan tambahan perihal *siram* 'mandi' pada WJP XVI.22c–d (NBS 74):

   [...] baya ora siram salamine, lamun ora kumkumaning sasi, [...]

([...] tidak akan mandi selamanya, jika tidak dengan air perencam bulan, [...])

c. penghitaman gigi

WKJ 302 (NBS 96):

[...] lamun tan asisig, yen dede tĕbu kang pakanira karya sisig, [...]

([...] bahwa tidak menghitamkan gigi, jika bukan tebu yang engkau pakai untuk menghitamkan gigi. [...])

Bandingkan WJP XVI.26 (NBS 74):

Baya sira Gusti tar lalaṭi, yen tan mutyarejo, kakĕrikan jumĕrut ginawe, kinum ing kilang sawindu Gusti, muwuhi mamanis, pinĕrĕsan madu.

(Mungkinkah Tuanku tidak menghitamkan gigi, jika tidak dengan permata hijau (dan) kikiran zamrud, yang direndam dalam air tebu selama sewindu, dan ditambah manisnya dengan madu yang diperas.)

d. pujian kecantikan

WKJ 302 (NBS 96):

[...] Pukulun Sang Wara Dewati, punapa kang pakanira karya sumbaga, dening kalintang-lintang ayu warna pakanira puniki. [...]

(Tuanku Sang Wara Dewati, apakah yang engkau pakai untuk berhias sehingga terlalu amat sangat cantik engkau ini. [...])

WJP XVI.21d–22b (NBS 74):

[...] ḍuh kusuma Sang Wara Dewati, amung masku ari, pamupusing arum.

Ngendraloka tan ana kakalih, mung pupujaningong, [...]

([...] wahai kusuma Sang Wara Dewati, hanyalah engkau adinda puncak segala kecantikan. Di Keinderaan tiada duanya, hanyalah engkau pujaanku, [...])

3. Beberapa unsur dihilangkan:

a. wajah

WKJ 302 (NBS 96):

[...] Kurane wedana pakanira kumĕnyar puniki, [...]

([...] Bahwasanya bersinar wajahmu ini, [...])

Wadana 'wajah' yang dihilangkan ini termuat secara implisit dalam lukisan tentang *pupur* 'bedak' (WJP XVI. 22c–d).

b. tubuh

WKJ 302 (NBS 96):

[...] Karane sarira pakanira ajĕne kumĕbyar (baca: kumĕnyar?) puniki boya wida, yen boya sĕkar angsana kang pakanira karya wida. [...]

([...] Bahwasanya tubuhmu kuning bersinar ini, (karena engkau) tidak berboreh, jika bukan bunga angsana yang engkau pakai sebagai boreh. [...])

c. gigi

WKJ 302 (NBS 96):

[...] Karane waja pakanira kumĕnyar katingalan puniki [...]

([...] Bahwasanya gigimu kelihatan bersinar ini, [...])

Waja 'gigi' yang dihilangkan ini termuat secara implisit dalam lukisan tentang *lalaṭi* 'menghitamkan gigi' (WJP XVI.26).

d. mata

WKJ 302 (NBS 96):

[...] Muwah tingal pakanira alindri puniki baya pakanira asring apupuh madu, kang pakanira karya pupuh.

([...] Lagi manislah matamu ini, mungkinkah engkau sering beroles madu, yang engkau pakai sebagai oles).

Madu 'madu' yang dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa* digunakan sebagai oles pelupuk mata (?), dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* dicampurkan dalam air kumur (WJP XVI.26f).

4. Beberapa hal ditambahkan:

a. mandi

WJP XVI.22c–d (lihat di atas)

b. lukisan orang yang tergila-gila pada kecantikan Supraba

WJP XVI.24d–25 (NBS 74):

[...] mendah wruha wong madyapadeki, aken salah pati, udan lara busung.

Saking maḍĕḍĕg mulat sira gring, rarasing kalangon, ora bisa ngupaya sirangger, dadi busung ora bisa ngising, tyase ngolang-ngaling, lĕnglĕng linglang-linglung.

([...] seandainya orang di dunia melihatmu, banyak (akan) mati mendadak (?), tertimpa wabah pes (?).

Karena tertegun melihatmu (menjadi) sakit, wahai sang keindahan kecantikan, (namun) tidak bisa mencari engkau, dindaku, (maka) menjadi buncit perutnya, tidak bisa berak, hatinya gundah gulana, gila bingung linglung.)

Pada bagian percintaan Arjuna dengan Supraba yang menarik perhatian adalah pengalihan WKJ 304 menjadi WJP XVI.28–31d. Perbandingan kedua teks itu demikian:

WKJ 304 (NBS 96):

Sampuning lukar sinjangira Sang Supraba, kawaweng tilam denira Sang Parta. Muksa atinira Sang Wara Dewati, asĕmu tangis wontĕn ing dagan, sarwi angusapi karingĕt

kang munggeng madyanira. Aulĕs (baca: anglĕs?) piambĕk Sang Supraba tumingal ing tapih mĕlĕs, *pupu kesis sinjang, warnaning pupunira kadi kuḍuping campaka ilang sagalane.*

Bandingkan WJP XVI (NBS 74):

28. *Wastra kontal wĕntise kawingkis,* katon cumalorot, kadya ĕmas ginangsur kilate, lir jumĕrut otote kang wilis, pan tĕlu rĕspati, neng cingklok tumanggung.
29. Rĕtna Dewati apongah-pangih, angga sru kalĕson, wawan-wawan angrĕbut padone, poncoting sinjang datan katarik, pĕḍĕs kang dariji, angrĕbut kawangsul.
30. Supraba ngĕsah atangkis kapti, akimput tyas kepon, miwal asta kontal sru katampel, ukih-ingukih arĕbut titih, atangkis tan polih, katampen ing panduk.
31. *Gilaping wĕntis kadya kuḍuping, capaka winaon, katĕrasĕn ilang salagane,* sinungsung sahya (baca: cahya) saking ing sasi, [...]

Pada bagian ini hanya sebagian kecil teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* dialihkan ke dalam *tĕmbang macapat*:

WKJ 304 (NBS 96):

Sampuning lukar sinjangira Sang Supraba, [...] pupu kesis sinjang, warnaning pupunira kadi kuḍuping campaka ilang salagane.

(Setelah lepas kain Sang Supraba [...] (tampak) pahanya (karena) tersingkap kainnya, rupanya pahanya bagaikan daun bunga campaka yang hilang kelopaknya.)

Bandingkan WJP XVI (NBS 74):

28. Wastra kontal wĕntise kawingkis, [...]
31. Gilaping wĕntis kadya kuduping, capaka winaon, katĕrasĕn ilang salagane, [...]

(Kain terlempar, pahanya pun tampak, [...]
Kemilau pahanya bagaikan daun bunga campaka yang dipetik (?), ketelanjuran, (hingga) hilang kelopaknya, [...])

Perihal *pupuh/wĕntis* 'paha' itu ada tambahan lukisan dari Pakubuwana III dalam WJP XVI.28b–f (NBS 74).

[....] katon cumalorot, kadya ĕmas ginangsur kilate, lir jumĕrut otote kang wilis, pan tĕlu rĕspati, neng cingklok tumanggung.

([...] kelihatan cemerlang, bagaikan emas digosok kemilaunya, uratnya (berwarna) hijau bagaikan zamrud, tiga

(jumlahnya, nampak) indah, melekat (?) di dekat sendi lutut (?).)

Selebihnya percintaan Arjuna dengan Supraba, seperti yang termuat dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* (WKJ 304: [...] *kawaweng tilam* [...] sampai dengan [...] *tapih mĕlĕs,* [...]), tidak dipakai oleh Pakubuwana III dan digantikan dengan ciptaannya sendiri (WJP XVI.29–30).

E *WIWAHA KAWI* SURAKARTA

Proses penciptaan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Winter (WJW) dapat diringkas sebagai berikut:

1. Teks dasar adalah *Wiwaha Kawi* yang bermetrum *sĕkar agĕng* dan mempunyai "sisipan" serta "gubahan", seperti yang termuat dalam naskah LOr 1792.
2. Atas dasar teks *Wiwaha Kawi* itu dibuat komentar dengan sistem tiga kolom, seperti yang termuat dalam naskah KBG 256.
3. Teks kolom ketiga, yang berupa terjemahan atau *jarwa* larik demi larik dalam bentuk kalimat utuh, dialihkan ke dalam *tĕmbang macapat.*

Berdasarkan hal itu, pembicaraan tentang proses penciptaan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Winter ini akan dimulai dengan pembahasan tentang naskah dan teks *Wiwaha Kawi* yang diwarisi oleh lingkungan Kraton Surakarta.

1 Naskah dan Teks

Di Perpustakaan Universitas Leiden tersimpan lima naskah *Wiwaha Kawi.* Perinciannya sebagai berikut:

1. Naskah NBS 109, memuat tiga teks: (a) *Wiwaha Kawi* (halaman 1–54), (b) *Sajarah* (halaman 57–59), dan (c) *Jayā Baya* (ramalan) (halaman 60–65). Naskah ini berasal dari koleksi Gericke (Pigeaud 1968, II:740–741). Akhir teks *Wiwaha Kawi* memuat kolofon yang ditulis dengan bentuk kerucut terbalik. Kolofon itu terdiri dari dua bagian:
   a. Kolofon "lama", yang berasal dari naskah induknya, yang berbunyi sebagai berikut:
      ityekarjunawiwaheka hapangaran, byatti praja kottama, sampun teki t(ĕ)las, cinitra jĕng ira giri Mandaragni, himbang se harsanya, gĕgĕr ritu kumĕtĕd, aprasadu sastranya, gĕng alit hanĕmut gatĕl, corah-carah lyir cinakar ng-rakaṭa //O//

   Bagian teks ini ditentukan sebagai kolofon "lama" karena di

dalam beberapa naskah *Wiwaha Kawi* lainnya terdapat rumusan yang serupa.

b. Kolofon "baru", yang menyatakan tanggal mulainya penyalinan, yang berbunyi sebagai berikut:

kala wiwit tinulis hing dinten Ngahat Legi, hing wulan Besar, tanggal ping: 26, hing tahun Be hangkaning warsya: 1744, thi, thi.

Berdasarkan kolofon ini, dapatlah diketahui bahwa naskah NBS 109 mulai ditulis pada hari Ahad Legi, 26 Besar, Be 1744, atau 7 November 1817.

Naskah ini memuat teks lengkap. Dibandingkan dengan teks *Kakawin Arjunawiwāha* terbitan Poerbatjaraka (1926), teks *Wiwaha Kawi* dalam naskah ini mempunyai "sisipan" satu bait sesudah AW I.8, yang mengisahkan bahwa sesudah diciptakan oleh para dewa, para bidadari diberi minum (?) madu, mentega cair, dan amerta.

Bait "sisipan" itu berbunyi sebagai berikut:

nahan lyir nikang apsari sang kocapa, hinamadyakĕn madu
miñak len amṛte kumbangya mamawa ma, nis huwus masata
tus ni tirta kukus ning er-tali sirit ning toya Gangga dṛḍa
yeka, swana nika winimba sa maha hadyatmikeng Marmmat.

Di samping itu teks *Wiwaha Kawi* dalam naskah ini mempunyai tanda pembagian pupuh dan di sana-sini secara tidak konsisten mempunyai tanda *pĕḍotan* (*caesura*). Nama metrum tidak dicantumkan.

2. Naskah NBS 123, memuat teks *Wiwaha Kawi* lengkap. Teks ini mempunyai bait "sisipan" sesudah AW. I.8, kolofon yang serupa dengan kolofon "lama" pada naskah NBS 109, dan tanda *pĕḍotan* yang tidak konsisten. Tidak terdapat nama metrum dan tanda pembatas pupuh. Teks dalam naskah ini kiranya serumpun dengan teks dalam naskah NBS 109 (Juynboll 1907, I:117, Pigeaud 1968:742; sebutan "recent colophon" dari Pigeaud perlu dipertimbangkan kembali). Menilik corak huruf dan tintanya, tampak bahwa naskah ini ditulis oleh dua penyalin. Pada halaman ꦲꦤ꦳ (34), mulai dari [...] *ta dunung kadi dino mangke* [...] (bandingkan AW XVIII.1) dan seterusnya berganti penyalin sampai akhir teks. Pada bagian kedua ini corak tulisannya mirip dengan corak tulisan pada naskah NBS 122.

3. Naskah LOr 1857, memuat teks *Wiwaha Kawi* dengan pembagian pupuh beserta dengan nama metrum *sĕkar agĕng* dan tanda *pĕḍotan* yang cukup konsisten. Naskah ini ditulis di Surakarta dengan bentuk aksara kuadratik Kraton (Pigeaud 1968:44). Pada halaman depan sebelum halaman teks terdapat catatan:

"volgens een schoon en versierd Keizerlijk MS in octavo" (menurut naskah Kraton yang indah dan berhiasan, berukuran *octavo*) (Vreede 1892:1–2). Naskah ini semula termasuk koleksi Delft (Pigeaud 1968:44). Teks dalam naskah ini tidak memuat bait "sisipan" sesudah AW I.8. Pada pupuh I, bait 3–4 (bandingkan AW I.3–4) terdapat "kerusakan" teks yang dipulihkan kembali dengan "gubahan" sebagai berikut:

3. jĕng ning Meru kidul kutanya maharĕp: śumyak hyang Indralaya
myang molih wa: rawir: ya *yeka nitya ha: nĕm watĕk rĕsi kabeh*
mwang rĕksasa tan mo: lih p(ĕ)jaha sire: ya tuwi m(ĕ)jahana
manusa atapa: dewa kewahan tĕm: ring swarga harohara
4. ṣang hyang Śakra sumi: pin i naya kume: pĕh ra yalipk(ĕ)na
nahan wwang śakti ta: haya ning am(ĕ)jah: hana *wa hundangĕn*
lĕwu matĕwĕ ni: ka taya nugraha: sang Pharta ngarannya ya
matapeng ri gunung: hendrakila ngaran: ywan mahyun igjaya

Di samping itu terdapat pula kekurangan satu bait pada AW II.3. Pada akhir teks juga terdapat kolofon yang serupa dengan kolofon "lama" pada naskah NBS 109, tetapi di sini ditulis sesuai dengan metrum pupuh terakhir. Kolofon itu berbunyi sebagai berikut:

ityekarjunawi: waheka pangaran: kyating praja kotama
sampun teki t(ĕ)las: cinitra jĕng ara: giri Madaraghni
hambang se harṣaña: gĕgĕr i kumĕtĕd: aprasadu sastrala
gĕḍw alit nĕmut ga: tĕl, corah-carih lwir cinakar ring rakaṭa.

Pembagian pupuh dalam teks *Wiwaha Kawi* ini berbeda dengan pembagian pupuh dalam teks *Kakawin Arjunawiwāha* terbitan Poerbatjaraka (1926). Pupuh II digabung dengan pupuh III menjadi satu, dengan nama metrum: *Kuswalulita,* yang berjumlah suku: 23, dengan *pĕḍotan*: 6:6:5:6.

4. Naskah NBS 122, memuat teks yang serumpun dengan teks naskah LOr 1857 dengan tambahan "thithi" pada akhir kolofon. Menurut Pigeaud (1968:742) naskah ini beraksara pasisir (*probably Pasisir script*). Menilik bentuk dan goresannya (*ductus*), peneliti cenderung menyebut aksara itu aksara "kursif" Kraton. Naskah ini milik Nederlandsch Bijbelgenootschap (Juynboll 1907, I:117). Menurut catatan Brandes dalam LOr 8995(I) naskah NBS 122 ini berasal dari koleksi Van der Vlis.
5. LOr 1792, memuat teks *Wiwaha Kawi* dengan pembagian pupuh beserta dengan nama metrum *sĕkar agĕng,* yang berbeda dengan yang terdapat dalam naskah LOr 1857. Naskah ini bersampul kulit. Pada "punggung" sampul tertulis: "Wiwoho Kawi". Nas-

kah ini ditulis di Surakarta dengan bentuk aksara kuadratik Kraton. Semula naskah ini termasuk koleksi Delft (Pigeaud 1968:26–27; Vreede 1892:1). Ada beberapa pupuh yang digabungkan: pupuh II digabungkan dengan pupuh III, di bawah nama metrum: *Wĕgangsulanjari* (menjadi pupuh II); pupuh X digabungkan dengan pupuh XI, di bawah nama metrum: *Nagabanda* (menjadi pupuh IX). Dengan demikian seluruhnya berjumlah 34 pupuh. Di samping itu permulaan pupuh kadang-kadang berbeda dengan permulaan pupuh *Kakawin Arjunawiwāha.* Pupuh X mulai pada teks yang berpadanan dengan AW XII.2, pupuh XIV pada AW XVI.5, pupuh XXIII pada AW XXV.2, pupuh XXV pada AW XXVII.2, pupuh XXX pada AW XXXII.8, dan pupuh XXXI pada AW XXXIII.6. Perubahan ini kiranya berhubungan dengan penulisan kembali *Wiwaha Kawi* menjadi *Wiwaha Kawi Sĕkar Agĕng.* Hal ini masih akan dibicarakan lebih lanjut pada bagian lain (lihat III.E.3). Nama metrum dalam naskah ini kadang-kadang berbeda dengan nama metrum dalam naskah LOr 1857. Misalnya: pupuh II bermetrum *Wĕgangsulanjari,* sedangkan pupuh II dalam naskah LOr 1857 bermetrum *Kuswalulita;* pupuh V bermetrum *Prawiralalita,* sedangkan pupuh V dalam naskah LOr 1857 bermetrum *Girisa.* Tanda *pĕḍotan* mempunyai konsistensi yang berlainan: sebagian sangat konsisten, sebagian lagi tidak konsisten, dan sebagian lainnya tanpa tanda *pĕḍotan.* Teks *Wiwaha Kawi* dalam naskah ini mempunyai satu bait "sisipan" sesudah AW I.8, seperti yang termuat dalam naskah NBS 109 dan NBS 123. Di samping itu pada beberapa bagian teks terdapat sejumlah larik "gubahan" dan sejumlah bait "sisipan". Hal ini masih akan dibicarakan lebih lanjut pada bagian lain (lihat III.E.3). Kolofon pada naskah ini bermetrum, seperti yang termuat dalam naskah LOr 1857 dan NBS 122. Teks Kolofon itu merupakan varian dari teks kolofon "lama" pada naskah NBS 109.

Berdasarkan keseluruhan data tentang bentuk aksara, tempat penulisan, dan asal mula koleksinya, dapatlah ditentukan bahwa kelima naskah *Wiwaha Kawi* itu berasal dari Surakarta.

Berdasarkan teksnya kelima naskah *Wiwaha Kawi* itu dapat digolongkan menjadi tiga kelompok:

1. Kelompok I meliputi naskah NBS 109 dan NBS 123. Ciri khas teks dalam kedua naskah ini:
   a. mempunyai "sisipan" satu bait sesudah AW I.8;
   b. tidak mempunyai catatan nama metrum *sĕkar agĕng.* Teks dalam kedua naskah ini sesuai dengan teks dalam naskah-naskah *Wiwaha Kawi* dengan komentar antarbaris yang berasal dari Madura (KBG 28, KBG 342, dan KBG 531), yang tersimpan

di Perpustakaan Bagian Naskah, Museum Nasional, Jakarta (Poerbatjaraka 1933:287).

2. Kelompok II meliputi naskah LOr 1857 dan NBS 122. Ciri khas teks dalam kedua naskah ini:
   a. tidak mempunyai "sisipan" sesudah AW I.8;
   b. mempunyai "gubahan" pada AW I.3–4;
   c. kehilangan satu bait pada AW II.3;
   d. mempunyai catatan nama metrum *sĕkar agĕng* dan tanda *pĕḍotan* yang cukup konsisten.

   Ciri khas teks semacam itu terdapat pula dalam teks *Wiwaha Kawi* dari *Wiwaha Kawi-Jarwa* terbitan *Bramartani* (6 April 1882, halaman III; 20 April 1882, halaman III; 4 Mei 1882; halaman III; 25 Mei 1882, halaman III).
3. Kelompok III diwakili oleh naskah LOr 1792. Ciri khas teks dalam naskah ini:
   a. mempunyai "sisipan" satu bait sesudah AW I.8;
   b. mempunyai sejumlah larik "gubahan" dan sejumlah bait "sisipan";
   c. mempunyai catatan nama metrum *sĕkar agĕng* dan tanda *pĕḍotan* yang beraneka konsistensinya.

Teks *Wiwaha Kawi*, seperti yang termuat dalam naskah LOr 1792, itulah yang menjadi dasar *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter.

2 Hubungan Antarteks dan Asal Usul

Di antara kelima naskah *Wiwaha Kawi* Surakarta hanya naskah NBS 109 mempunyai kolofonnya sendiri (kolofon "baru"), yang menyatakan tanggal mulainya penyalinan, yakni: Ahad Legi, 26 Besar, Be 1744, atau 7 November 1817. Dalam teksnya masih tersimpan kolofon "lama" yang kiranya diwarisi dari naskah induknya. Dalam kolofon itu tercantum nama tempat: *jĕng ira Giri Mandaragni, himbang se harsanya* (baca: *himbang hersanya*) 'kaki Gunung Mandaragni, sebelah timur laut'. Dengan demikian, teks yang diwariskan dalam naskah NBS 109 berasal dari suatu naskah yang ditulis di kaki Gunung Mandaragni sebelah timur laut.

Pada tahun 1976 ditemukan suatu naskah lontar yang disebut "keropak dari Dakan" oleh Riboet Darmosoetopo (1982:285). Naskah lontar itu sampai sekarang disimpan oleh Kasturi, penduduk Dukuh Dakan, Kelurahan Kenalan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Keadaan naskah, analisis paleografi, kolofon, nama tokoh cerita, dan isi pokok cerita yang termuat di dalamnya telah dideskripsikan oleh Riboet Darmosoetopo (1982). Aksara yang dipergunakan dalam naskah ini menurut Riboet Darmosoetopo

(1982:291) adalah "aksara Kawi". Salinan bentuk aksara yang dicantumkan oleh Riboet Darmosoetopo dalam deskripsinya sangat tidak tepat sehingga menyulitkan pelacakan. Menurut pengamatan atas foto, yang dibuat oleh Riboet Darmosoetopo, aksara yang dipergunakan dalam naskah lontar itu sama dengan aksara dalam naskah-naskah *Kuñjarakarṇa*, lontar 53 dan lontar 187, yang telah diteliti oleh Van der Molen (1983:293–294). Agar konsisten dengan penyebutan sebelumnya (lihat II.A.2), aksara dalam naskah lontar dari Dakan ini pun disebut aksara Buda tegak.

Dalam rangka pembicaraan tentang *Wiwaha Kawi* Surakarta, yang terpenting dari naskah lontar dari Dakan itu ialah kolofonnya yang berbunyi sebagai berikut:

> Itih Putru sapu (baca: sampun) tĕlas tinular gĕgĕr Sidapaksa Ardi Madaragĕni ngiri ibang (baca: imbang) ersanya aprasadu dene rare sisinau manawi wotĕ (baca: wontĕn) sudi amaca kang kurang dipun wuwuhana kang lewih dipun longana sinapunan (baca: sinampunan) wulan kawolu wuku jaba Wukir nawawara, e, aṣṭawara, u, saptawara, sa, śedwara (baca: sadwara), pa, pacawara (baca: pañcawara), pa, caturwara, sri, triwara, bya, i sakala sonya langit hoyĕg janma.

Berdasarkan kolofon itu, dapatlah diketahui bahwa teks yang disalin di dalam lontar dari Dakan itu adalah *Putru* (dalam hal ini: *Putru Sang Askara*). Lontar itu ditulis di lereng Sidapaksa, Gunung Madarageni, sebelah timur laut (*gĕgĕr Sidapaksa Ardi Madaragĕni ngiri ibang ersanya*). Tanggal penulisannya adalah: bulan kedelapan (*wulan kawolu*), wuku "luar" Wukir (*wuku jaba Wukir*), Erangan (*nawawara*), Uma (*aṣṭawara*), Soma (*saptawara*), Paniruan (*sadwara*), Pahing (*pancawara*), Sri (*caturwara*), Byantara (*triwara*), pada tahun 1610 (*sonya* = 0, *langit* = 1, *hoyĕg* = 6, *janma* = 1). Riboet Darmosoetopo (1982:289) keliru menafsirkan *sĕngkalan* itu dengan nilai 1610 (*langit* = 1). Yang menjadi masalah, seperti ternyata dari penelitian Van der Molen tentang naskah-naskah lontar dari Merbabu (Van der Molen 1983:76–87), adalah sistem pertarikhan yang digunakan dalam kolofon itu. Masalah itu tidak akan dipecahkan di sini. Untuk sementara padanan tarikh Masehinya belum dapat ditentukan secara tepat. Secara kasar dapat diperhitungkan bahwa naskah lontar dari Dakan itu ditulis pada sekitar perempatan terakhir abad ke-17.

Sidapaksa, yang disebut dalam kolofon itu, kiranya adalah desa yang sekarang ini juga bernama Sidopekso, yang terletak di lereng timur Gunung Merapi dan termasuk wilayah Kabupaten Boyolali. Bila memang demikian, maka *Ardi Madaragĕni* adalah Gunung Merapi. Demikian pula yang disebut *Giri Mandaragni*

dalam kolofon "lama" naskah NBS 109 itu adalah juga Gunung Merapi. Jadi, teks *Wiwaha Kawi* yang diwariskan dalam naskah NBS 109 berasal dari suatu tempat penulisan (*scriptorium*) yang terletak di kaki Gunung Merapi sebelah timur laut.

Menarik perhatian bahwa naskah-naskah *Wiwaha Kawi* dari Madura (KBG 28, KBG 342, dan KBG 531) mempunyai teks yang serupa redaksinya dengan teks naskah NBS 109. Bahkan dapat dikatakan bahwa naskah-naskah *Wiwaha Kawi* Madura mempunyai teks yang lebih "baik" dan panjang-pendek vokal yang lebih terpelihara.

Ketiga naskah *Wiwaha Kawi* Madura itu tersimpan di Perpustakaan Bagian Naskah, Museum Nasional, Jakarta. Perinciannya sebagai berikut:

1. Naskah KBG 28 memuat teks lengkap *Wiwaha Kawi* dengan komentar antarbaris dalam bahasa Jawa Baru. Teks itu mempunyai sisipan satu bait sesudah AW I.8 sebagai berikut (komentar antarbaris tak dicantumkan):

   nāhan lwir ningkang ng antyasoca winangun dan lwir nikang apsari
   sang kocap hinamadyakĕn madu miñak lwirnya-n mṛtêng kumba mas
   tus ning tirtha kukus ning ng ertali sirat ing toya Ganggā hṛda yêka-n rakwa winimba ning twas (s)inamadhi dyatmikêng Mwanmata.

   Pada akhir teks terdapat kolofon yang berbunyi:

   Iti kāthârjunawiwaha, tlas tinulad ring Bhumi Sarkara, munggw ing panĕngah ning Nagara Pañca, munggwing pakawisan i pañcima ring Pasaban, prayantosakna de nira sang sudy amaca, mwang kang angarna, hantuk ing jana wṛddhah, ina kalalu, punggung myang handirghyakĕn guywan i(ng) sa(ng) mahajana, inangkwa tan popama yan wuwusĕn.

   Menurut *Notulen* KBG, 24 April 1866 (halaman 117) naskah KBG 28 ini berasal dari Pangeran Prawiro Adi Negoro di Bangkalan (bandingkan Poerbatjaraka 1933:287). Pangeran Prawiro Adi Negoro adalah putra Sultan Cakraadiningrat (memerintah 1815–1847) (Palmer van den Broek 1873:300).

2. Naskah KBG 531 mempunyai teks yang sama redaksinya dengan yang termuat dalam naskah KBG 28. Naskah ini merupakan salinan dari naskah KBG 28 yang ditulis oleh Raden Soekiman di Batavia pada tahun 1866 (Poerbatjaraka 1933:287).

3. Naskah KBG 342 mempunyai teks yang sama redaksinya dengan yang termuat dalam naskah KBG 28. Asal usul naskah itu belum dapat dipastikan. Catatan pada halaman depan naskah

menyatakan bahwa naskah itu milik Pemerintah Hindia Belanda (bandingkan Poerbatjaraka 1933:287; *Notulen* KBG, 5 Februari 1895, halaman 19). Poerbatjaraka menduga (dengan "tanda tanya" [?] bahwa komentar antarbaris itu berasal dari Panembahan Sumenep (Poerbatjaraka 1933:287). Mengingat bentuk aksaranya mirip dengan bentuk aksara dalam naskah KBG 531, mungkin sekali naskah KBG 342 juga merupakan salinan dari naskah KBG 28.

Dalam hubungan dengan naskah *Wiwaha Kawi* Surakarta terutama akan diperhatikan data-data dari naskah KBG 28 sebagai berikut:

1. Naskah KBG 28 berasal dari Bangkalan.
2. Kolofon pada naskah KBG 28 menyatakan bahwa teks *Arjunawiwāha* itu disalin di Madura, yang termasuk "Mancanagara" (*tlas tinulad ring Bhumi Sarkara, munggw ing panĕngah ning Nagara Pañca*). Sebutan *munggw ing pakawisan i pañcima ring Pasaban* belum dapat diidentifikasikan.
3. Teks *Wiwaha Kawi* dalam naskah KBG 28 mempunyai sisipan satu bait sesudah AW I.8.
4. Teks *Wiwaha Kawi* dalam naskah KBG 28 mempunyai komentar antarbaris dalam bahasa Jawa Baru.

Kecuali dalam hal kolofon dan komentar antarbaris, teks *Wiwaha Kawi* dalam naskah KBG 28 berpadanan dengan teks *Wiwaha Kawi* dalam naskah NBS 109. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kegiatan sastra di Madura, khususnya Bangkalan, dan kegiatan sastra di lingkungan Kraton Surakarta. Mengenai hubungan itu, dalam laporannya tentang kegiatan Gericke menyunting *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III Van Hoëvell menyatakan:

> Het is bekend dat *Pakoe Boewono III,* nadat, in den oorlog met de Chinezen, te *Kertasoera* vele *Kawi*-handschriften waren verloren gegaan, in het op nieuw verzamelen der werken van de oude dichters aanzienlijke bijdragen ontvangen heeft van den in dien tijd regerenden vorst van *Madura, Pannembahan Sedo Moekti,* door wien mede de *Kawi-Wiwowo* [sic!] aan den *Soesoehoenan* is medegedeeld worden. Van daar, dat de Maduresche invloed, in vele woorden en uitdrukkingen dezer bewerking, kenbaar is (Van Hoëvell 1843:12–13).
>
> (Umum diketahui bahwa Pakubuwana III—sesudah dalam Perang Pacina di Kartasura banyak naskah Kawi hilang—dalam rangka mengumpulkan lagi karya-karya para pujangga kuna memperoleh banyak sumbangan dari Adipati Madura yang pada waktu itu memerintah, yakni Panembahan Seda Mukti, yang bersama dengan itu juga mempersembahkan

Wiwaha Kawi kepada Susuhunan. Oleh karena itulah banyak kata dan ungkapan dalam karya gubahan ini menunjukkan pengaruh Madura).

Menurut "Geschiedenis van het Madoereesche Vorstenhuis" (*Babad Madura*) yang mempunyai sebutan *Panĕmbahan Seda Mukti* adalah Raden Tumenggung Suradiningrat, putra sulung Pangeran Cakraningrat IV dari perkawinannya dengan Mas Ajeng Cakraningrat yang berasal dari Kartasura (Palmer van den Broek 1873:275). Raden Tumenggung Suradiningrat ini kemudian diangkat oleh Susuhunan menjadi Bupati Sidayu ("Regent van Sidajoe"; Palmer van den Broek 1873:275). Setelah menceraikan isterinya, Ratu Ayunan, yang berasal dari Kartasura, Pangeran Cakraningrat IV tidak lagi menghadap ke Kraton Kartasura. Untuk kepentingan itu kadang-kadang Pangeran Cakraningrat mengutus Raden Tumenggung Suradiningrat dari Sidayu sebagai wakilnya (Palmer van den Broek 1873:275–276). Panembahan Seda Mukti inilah—pada waktu itu bergelar Pangeran Adipati Secaadiningrat—yang mendirikan kota Bangkalan pada tahun 1681J/1775 M dan menetap di sana (Palmer van den Broek 1873:283, Kamar 1926:245).

Pernyataan Van Hoëvell bahwa dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III tampak pengaruh Madura, didasarkan pada pengandaian bahwa Pakubuwana III menggubah karyanya berdasarkan teks *Wiwaha Kawi* dari Madura. Dalam pembahasan terdahulu, nyatalah bahwa Pakubuwana III menggubah karyanya berdasarkan bagian prosa (*jarwa gancaran*) dari *Wiwaha Kawi-Jarwa*. Bersama dengan itu tidak tampak tanda-tanda bahwa Pakubuwana III memanfaatkan komentar antarbaris seperti yang termuat dalam naskah KBG 28. Bahkan teks *Wiwaha Kawi* yang mempunyai komentar dengan sistem tiga kolom, seperti yang termuat dalam naskah KBG 256, tidak menunjukkan ketergantungan pada komentar antarbaris seperti yang termuat dalam naskah KBG 28. Di samping itu, teks *Wiwaha Kawi* Surakarta, seperti yang termuat dalam naskah NBS 109, mempunyai kolofonnya sendiri ("kolofon lama"), yang menunjukkan bahwa teks itu berasal dari wilayah Merapi sebelah timur laut.

Berdasarkan data-data itu, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Lingkungan Kraton Surakarta mewarisi teks *Wiwaha Kawi* yang berasal dari wilayah Merapi timur laut, dari Kraton Kartasura.
2. Teks *Wiwaha Kawi* yang berasal dari wilayah Merapi timur laut itu, juga dibawa dari Kraton Kartasura ke Madura, entah oleh Ratu Ayunan (isteri Pangeran Cakraningrat IV), entah oleh Raden Tumenggung Suradiningrat (Panembahan Seda Mukti).

3. Teks *Wiwaha Kawi* itu, ketika disalin di Madura, memperoleh kolofonnya sendiri.
4. Kemudian teks *Wiwaha Kawi* itu di Madura diberi komentar antarbaris. Poerbatjaraka menduga bahwa komentar antarbaris itu dibuat oleh Panembahan Sumenep (Poerbatjaraka 1933:287). Belum ditemukan bukti yang mendukung dugaan itu.

Seluruh masalah perjalanan teks *Wiwaha Kawi* ini masih perlu diteliti lebih lanjut untuk mencapai kesimpulan yang semakin pasti.

Teks *Wiwaha Kawi* seperti yang termuat dalam naskah LOr 1857 merupakan tahap "baru" dalam pewarisan teks *Kakawin Arjunawiwāha* di lingkungan Kraton Surakarta. Atas dasar nama metrum yang dicantumkan pada awal setiap pupuh dapatlah dikatakan bahwa teks *Wiwaha Kawi* itu diletakkan dalam rangka *sĕkar agĕng*. Dengan demikian, teks *Wiwaha Kawi* itu pun memperoleh kedudukan berdampingan dengan karya-karya bermetrum *sĕkar agĕng* dan berbahasa *Kawi* ciptaan kepujanggaan Surakarta, yang disebut *Kawi-miring* (Pigeaud 1968:237–238). Teks *Wiwaha Kawi* seperti yang termuat dalam naskah LOr 1857 itu untuk sebagian berhubungan erat dengan teks *Kawi* (Jawa Kuna) dari *Wiwaha Kawi-Jarwa*. Hal itu tampak dalam persamaannya dengan teks *Kawi* dari *Wiwaha Kawi-Jarwa* terbitan *Bramartani* (1882). Mengingat teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* tidak pernah terwarisi secara lengkap oleh lingkungan sastra Kraton Surakarta abad ke-18 (lihat halaman 222), untuk sebagian teks *Wiwaha Kawi* seperti yang termuat dalam naskah LOr 1857 itu, juga berhubungan dengan teks *Wiwaha Kawi* lain, seperti yang termuat dalam naskah NBS 109. Perjalanan silang antarteks itulah kiranya yang membentuk teks *Wiwaha Kawi* seperti yang termuat dalam naskah LOr 1857. Dengan adanya nama *sĕkar agĕng* pada setiap pupuh, teks *Wiwaha Kawi* seperti yang termuat dalam LOr 1857 itu disebut perkembangan "baru" sebab teks *Kawi* (Jawa Kuna) itu dimasukkan dalam rangka *sĕkar agĕng*. Meskipun dapat ditunjukkan kesinambungannya dengan metrum *kakawin*, namun dalam hal kaidah-kaidahnya metrum *sĕkar agĕng* mempunyai tekanan yang lain, yakni bertitik berat pada *lampah* (jumlah suku dan *pĕḍotan*) dan melodi. Hal ihwal *sĕkar agĕng* yang termasuk bidang etnomusikologi tidak akan dibahas lebih lanjut karena di luar kemampuan peneliti. (Hal ini dibahas secara khusus oleh Ben Arps (1986).) Dengan masuknya teks *Wiwaha Kawi*, dalam rangka *sĕkar agĕng* itu pun "pembacaannya" (*maos;* dalam hal ini: dengan melodi) tidak berbeda dengan *sĕrat jarwa sĕkar agĕng* atau karya *kawi-miring*, sekalipun teks *Wiwaha Kawi* itu dikategorikan sebagai *sĕrat kawi* (Winter 1848:352).

Teks *Wiwaha Kawi* seperti yang termuat dalam LOr 1792 mempunyai kedudukan "khusus". Di samping mempunyai pembagian pupuh yang berbeda dengan *Kakawin Arjunawiwāha*, teks *Wiwaha Kawi* ini mempunyai banyak "gubahan" dan "sisipan" dalam bahasa *Kawi* ciptaan kepujanggaan Surakarta, yang merupakan bahasa literer dalam karya-karya *jarwa sĕkar agĕng*. "Gubahan" dan "sisipan" itu dapat dirunut padanannya pada bagian teks prosa (*jarwa gancaran*) dari *Wiwaha Kawi-Jarwa* dan pada *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III. Di samping masuknya ke dalam rangka *sĕkar agĕng*, maka "gubahan" dan "sisipan" itu pun menempatkan teks *Wiwaha Kawi* pada posisi "antara": untuk sebagian berdiri pada pihak *sĕrat kawi* dan untuk sebagian lagi berdiri pada pihak *sĕrat jarwa sĕkar agĕng*. Meskipun teks *Wiwaha Kawi* seperti yang termuat dalam naskah LOr 1792 itu dikategorikan sebagai *sĕrat kawi*, namun kiranya sekaligus juga mewakili *jarwa sĕkar agĕng* karena telah menyerap tradisi *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III. Bentuk hibrida dan kedudukan khas teks *Wiwaha Kawi* naskah LOr 1792 inilah kiranya menerangkan masalah mengapa tidak terdapat *Sĕrat Wiwaha Jarwa Sĕkar Agĕng* di lingkungan sastra Kraton Surakarta (lihat juga III.E.3). Mengingat kepentingan kedudukannya sebagai dasar *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter, maka teks *Wiwaha Kawi* seperti yang termuat dalam naskah LOr 1792 itu, akan dibahas tersendiri dalam pembicaraan selanjutnya.

3 *Wiwaha Kawi* Naskah LOr 1792

Dalam pembicaraan ini lebih dahulu perlu diterangkan yang dimaksud dengan "gubahan" dan "sisipan" dalam teks *Wiwaha Kawi* naskah LOr 1792.

1. "Gubahan" meliputi dua jenis perubahan teks:
   a. perubahan teks tanpa mengubah metrum;
   b. tambahan beberapa kata pada larik-larik teks *Wiwaha Kawi* yang sudah ada dan dengan demikian juga terjadi perubahan metrum.
2. "Sisipan" adalah tambahan teks "baru", yang berupa larik atau bait "baru", sesuai dengan metrum pada bagian yang bersangkutan.

"Gubahan" dan "sisipan" itu terdapat pada:

1. Pupuh II, bait 8–16, yang merupakan penulisan kembali AW II.8–9 dan III.1–3 dengan metrum *Wĕgangsulanjari* (*lampah* 23: setiap larik terdiri dari 23 suku kata). "Gubahan" dan "sisipan" ini didasarkan pada WKJ 23–27 dan WJP II.48c–63.
2. Pupuh IX, bait 1–7, yang merupakan penulisan kembali AW X.1–XII.1 menjadi satu pupuh dengan metrum *Nagabanda* (*lampah* 18: setiap larik terdiri dari 18 suku kata). "Gubahan"

dan "sisipan" ini didasarkan pada WKJ 99 (kalimat terakhir) dan 100. Di sini kiranya *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III tidak dipakai sebagai dasar.

Di bawah ini dikutip pupuh II, bait 8–16 dari teks *Wiwaha Kawi* naskah LOr 1792. Tanda *pĕḍotan* dihilangkan demi memperjelas pembacaan. Bagian "gubahan" dan "sisipan" ditandai dengan cetak miring. Di samping itu digunakan teks *Wiwaha Kawi* dari naskah KBG 256 (kolom I) sebagai bandingan. Bagian teks itu berbunyi demikian:

II.8. hana kayu (KBG 256: hayu) *Sumbadra ngaranya rakĕt* kurang amběk *manis anggĕng weh* lara
tan endah aku ta (KBG 256: endaha kuta) pwa denya mawa rumnya tiwas ikang (KBG 256: ika) ya tang abusana
kapantĕs ika warna campaka wulatnya duga-duga t(ĕ)keng dalĕm ati
umeh yan arĕp amuwus (KBG 256: arĕpa muwus) ya *ta ku mamacala* halara tang arĕp-arĕp

9. *ra* (KBG 256: ri) *Tilotama robhaya macala warna graha nira* (KBG 256: nirang) *Parta tang panĕnggak*
Manohara pasĕnggahan ira sat (KBG 256: sarat) *piṇḍa sikang* (KBG 256: nikang) *warna satulis makirtya*
h(ĕ)nĕng ikanang pangakṣa (KBG 256: pangakṣya) *ya marum mahahyas yu mendah kusut atyotama*
bujang sawi (KBG 256: sawijang) *mormor* (KBG 256: momor) *hyan winulat ri hyang-hyang ciṇḍana* (KBG 256: ciṇḍaga) *maha sinurat*

10. ikang atulis wulat-wulat *kadi kadya sing aditya* (KBG 256: kadi hadyan ing haditya) katon ḍatĕng *rahu*
kanan (KBG 256: hanan) kang anamun yaya (KBG 256: yayah) hayu gĕlungnya makusuta yayah juga raras
hanggangan asipis (KBG 256: anipis) lĕwih susu (KBG 256: susu) kurang t(ĕ)ngah amumulu gora ta pa ya (KBG 256: tapaya)
titir mangarang *ika* (KBG 256: ikang) *yan winulat sapuḍak ruru hayun mĕtu tut* tanah

11. *Rare Raṣiki mapiṇḍaha kita Parta graha nikang pamadya Hulupuy*
w(ĕ)ka nira sang Kanwa mahadwija mendah nikang (KBG 256: rikang) *warna hry ulat mahalĕpi*
malawĕn tunjung biru mapiṇḍa ya pratima kanaka honĕng tang umulat
matuhya-tuhya sing ayya (KBG 256: matuhwa-tuhwa ning aywa) *kawuryan waja* (KBG 256: waja ya) *mangkilat* (KBG 256: makilat) *himbang sisojwala*

12. rupa gundik (KBG 256: guṇḍik) awarna ḍanḍa pamatan kadi cala t(ĕ)hĕr ang(ĕ)mu (KBG 256: t(ĕ)hĕra ngĕmu) guyu

wruh *tan de ning* mulat (KBG 256: wulat) wruh h(ĕ)lah(ĕ)la wruh *amangiwakakĕn* ing raras ati

henak t*opama pamwat* nikang ayu t(ĕ)kapnya w(ĕ)kasan *angin* tiningalan

mogantĕn umiras-iras rĕngat ika laṭi ning (KBG 256: ring) waja yyasa d(ĕ)lĕng (KBG 256: wya sad(ĕ)lĕng) mata

13. *Surendra ya kita mapiṇḍaha* (KBG 256: maminḍaha) *graha nirang Partengaran* (KBG 256: Parthenaran) *dyah Gandawati*

lakwanta ya himbah mwang ĕmbatnya ri madya lwir putusa sangka ning umulat

ngakṣyantantya manis maha susila tan ayu nikanang buṣaṇa (KBG 256: bhuṣaṇantya) *muñcar*

j(ĕ)nar asĕmu wilis kang (KBG 256: tang) *pamulunta makartya wipo* (KBG 256: makirtya wire) *hamĕm tan aguyu*

14. rupa*nya* pangawaknya mambĕt anglih-hlih (KBG 256: mambĕta nglih-hlih) umulat alen (KBG 256: humulata lon) liring nikang *ayu*

bhuṣaṇa tan padon ika kĕtĕg-kĕtĕg juga mahayu humungguh ing mata

warna*nya ma*kurang-kuran*gi* guyu *saha gĕng* (KBG 256: sahanggĕng) *sigi-sagi* (KBG 256: sigi-sigi) pĕnĕd mantyani *manĕlahi* juga *waśwa* lalang (KBG 256: walang) arĕs *ulu* mulata ri (KBG 256: hing) lungid ing waja

15. *robaya kita Gagarmayang mapiṇḍaha warna* (KBG 256: haminḍa hawarna) *graha ning Parta wuruju* (KBG 256: waruju)

ikang ingaran wara Sikaṇḍi yatika (KBG 256: ya tika) *putri nirang narphathi Druphada*

warna mun (KBG 256: kyan) kadi mas tatur wahu sinangling agalak amasis (KBG 256: hagalak kang manis) tikang (KBG 256: ikang) mata

lurus nikang sarira lwir kanaka luru mahalĕp ikang (KBG 256: mahalĕpi kang) *warnembĕh ayu*

16. amběknya lĕwih ya ta pwa halara kung t(ĕ)ka lara panarka ning umulat

raras-raras ati nika gandĕs ring ulah luwĕsnya-n umucap tar umulat

yeka-n rajasa yan amamaca tulis manyaritak(ĕ)na rĕwwan pa wya ya

ndan ring ratri juga kinon tĕka wi kunya majarumakna tamba ning wulan

"Gubahan" dan "sisipan" pada bagian teks itu berhubungan dengan kisah Supraba ketika menganjurkan kepada para bidadari untuk meniru isteri-isteri Arjuna. Terjadinya "gubahan" dan "sisipan" itu dapat diterangkan demikian:

1. Larik II.8a memuat "gubahan" yang menyebut nama *Sumbadra*. Hal itu berhubungan dengan kisah Supraba yang hendak meniru Sumbadra. Sesuai dengan itu, larik II.8d memuat "gubahan" yang memuat kata *mamacala* 'meniru' (KBG 256: mamacala = amiminḍa). "Gubahan" itu berdasarkan pada WKJ 23 (*Tilotama* meniru Sumbadra) dan disesuaikan dengan WJP II.48 (*Supraba* meniru Sumbadra).
2. Bait II.9 merupakan "sisipan" yang berdasar pada WKJ 24 (*Rare Rasiki* meniru Manohara) dan disesuaikan dengan WJP II.51 (*Tilotama* meniru Manohara).
3. "Gubahan" pada larik II.10a rupanya berasal dari salah salin. Larik yang berpadanan dalam naskah LOr 1857 berbunyi: *hikang wong tatulis wulat-wulat ahadyan aruditya katon ḍatĕng ratu*. Rupanya *ratu* disalin menjadi *rahu*, yang diartikan 'bulan' (KBG 256: ḍatĕng rahu = maring wulan). Kemudian *aruditya* disesuaikan dengan *rahu* menjadi *aditya*, yang diartikan 'matahari' (KBG 256: haditya = śurya). "Gubahan" pada larik II.10d merupakan penyesuaian pada "sisipan" yang mendahului, yakni larik II.9d.
4. Bait II.11 merupakan "sisipan" yang berdasar pada WKJ 25 (*Surendra* meniru Ulupi) dan disesuaikan dengan WJP II.55 (*Rare Sasiki* meniru Alupi).
5. "Gubahan" yang terdapat pada bait II.12 kiranya merupakan pemahaman kembali teks induknya yang dapat dikatakan "rusak". Padanan larik II.12b pada naskah NBS 123 berbunyi: *wruh tan de ning wulat wruh h(ĕ)la-h(ĕ)la wruh amangiwakhakĕn raras hati*. Larik ini mengalami kekurangan satu suku kata, maka diperbaiki dengan menambahkan kata *ing*. Padanan larik II.12c pada naskah NBS 123 berbunyi: *enak ta pwa mat nikang hayu t(ĕ)kapnya w(ĕ)kasan hangin tininghalan. Pwa mat nikang hayu* ditulis kembali menjadi *pamwat nikang ayu*, yang diartikan 'pemuatan kecantikan' (KBG 256: pamwat nikang ayu = pangĕmoting kang ayu). *W(ĕ)kasan hangin* dipertahankan, menjadi *w(ĕ)kasan angin*, dan diartikan 'akhirnya semerbak, akhirnya ceria' (KBG 256: w(ĕ)kasan angin = wĕkasan angambar, wĕkasan sumeh). Karena masih terdapat kekurangan dua suku kata, maka ditambahkan kata *upama* pada *enak ta* dengan luluhan bunyi, menjadi *henak topama*, yang diartikan 'ketenang-

annya seperti' (KBG 256: henak topama = anyĕme upama).

6. Bait II.13 merupakan "sisipan" yang berdasar pada WKJ 26 (*Gagarmayang* meniru Gandawati) dan disesuaikan dengan WJP II.58 (*Surendra* meniru Gandawati).
7. "Gubahan" yang terdapat pada bait II.19 kiranya untuk sebagian berasal dari salah salin, untuk sebagian lagi merupakan pemahaman kembali teks induknya yang dapat dikatakan "rusak". Padanan larik II.14a pada naskah NBS 123 berbunyi: *rupa dya pangawaknya mambĕt anglih-hlih humulat ale ng* (NBS 109: alon) *liring ningka* (NBS 109: nika). Rupanya *anglih-hlih* tetap dibaca apa adanya sehingga hanya terhitung sebagai tiga suku kata. Kekurangan dua suku kata dilengkapi dengan mengambil kata *hayu* dari larik berikutnya, menjadi *nikang ayu*. Kekurangan dua suku pada larik II.14b dilengkapi dengan kata *ika* sesudah *tan padon*. Padanan larik itu pada naskah NBS 123 berbunyi: *hayu busaṇa tan padon tĕtĕg-kĕtĕg* (NBS 109: kĕtĕg-kĕtĕg) *juga pahayu* (NBS 109: patayu) *muguh* (NBS 109: humungguh) *hing mata*. Padanan larik II.14c pada naskah NBS 123 berbunyi: *warnanya makurang-kurang guyu saha gĕng si gisi pi pĕnĕd ya matyani. Si gisi pi* dipahami kembali sebagai kata berulang *sigi-sigi* (LOr 1792: sigi-sagi, KBG 256: sigi-sigi), yang diartikan 'bijak, waspada' (KBG 256: sisi-sigi = wiweka, prayitna). *Matyani* ditulis kembali menjadi *mantyani*, yang diartikan 'melebihi' (KBG 256: hamantyani = ngluwihi). *Ya* sesudah *pĕnĕd* dihilangkan dan sebagai gantinya *makurang-kurang* ditambah dengan akhiran *-i*. Padanan larik II.14d pada naskah NBS 123 berbunyi: *sani lahi juga wasa walang arĕs hulu mulat awri lunghid ing waja. Sani lahi juga* ditulis kembali menjadi *manĕlahi juga*, yang diartikan 'menerangi juga, menyilaukan juga' (KBG 256: manĕlahi juga = amaḍangi uga, ambalĕrĕngi uga). *Wasa* ditulis kembali menjadi *waśwa*, yang diartikan 'sungguh' (KBG 256: (kosong) = yĕkti). *Hulu* dipertahankan, menjadi *ulu*, yang diartikan 'pemuka, kepala' (KBG 256: hulu = pangarĕp, sirah). *Mulat awri* ditulis kembali menjadi *mulata ri*, yang diartikan 'memandang pada' (KBG 256: mulata = ningalana; hing lungid ing waja = ing lanciping untu).
8. Bait II.15–16 merupakan penulisan kembali AW III.3 dengan "sisipan" empat larik (II.15a, 15b, 15d, dan 16b) yang berdasar pada WKJ 27 (*Sulasih* meniru Srikanḍi) dan disesuaikan dengan WJP II.62 (*Gagarmayang* meniru Srikanḍi).
9. Dasar "gubahan" dan "sisipan" itu adalah bagian prosa (*jarwa gancaran*) dari teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* yang merupakan parafrase dari teks *kawi* (Jawa Kuna). Maka dari itu, pada beberapa bagian tampaklah bahwa "gubahan" dan "sisipan" itu ber-"tum-

pang tindih" dengan teks *kawi* (Jawa Kuna) yang masih dilestarikan (bandingkan II.9b – II.10a; II.9c – II.10b; II.11c – II.12a; II.11d – II.12d; II.15c – II.15d). Namun demikian, "tumpang tindih" itu tidak dipahami sebagai "perulangan" oleh penulis teks *Wiwaha Kawi* naskah LOr 1792 sebab teks *kawi* (Jawa Kuna) itu pun telah mengalami perubahan bentuk dan memperoleh pengertian lain.

Adapun teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* yang menjadi dasar "gubahan" dan "sisipan" itu berbunyi demikian (NSB 96):

23. Amuwus Sang Supraba maring Sang Rĕtna Tilotama: Palihbaya panira atelada (bandingkan II.8d) garwane Sang Parta kang atuwa, wastaning putri Sang Sumbadra. Warnane Dewi Sumbadra puniku ta rĕka kadi gambar molah, wayahipun rĕke anom, antĕng aruruh, asring aweh edan maring wong kakung (bandingkan II.8a), ora ayu dening busana, boya asor yen angusut, pamulune rĕke sarirane kadi sĕkar campaka, sĕmune adalĕm, tan kĕna dinuga ing budine, asring kinadaman, durung angadami ing wong.

24. Amuwus malih Sang Supraba maring Sang Rare Rasiki: Pakanira robaya, Rare Rasiki, atelada warnane Dewi Manohara, garwanira Sang Parta kang panggulu (bandingkan II.9a). Warnane Dewi Manohara puniku ta rĕke kadi tulis bisa ngucap (bandingkan II.9b), titingalane aruruh, aimbuh tan ana rĕngune tingale, liringe tingale amanis salamine. Warnane Sang Manohara puniku ta rĕke apapaes ayu, atulus sangkin ayu (bandingkan II.9c). Warnane baune awĕlar wijang, lĕwih payudara, kurang tĕngah, awangking kabwatan payudara, sĕḍĕnge tĕngahe kadi *gora tapwaya,* tĕgĕsing *gora* tawon, *tapwaya* gumana, tĕgĕse rĕke tĕngahe Dewi Manohara iku kadi tawon gumana. Titi pĕri warnane Sang Manohara puniku, asring amor hyang-hyangning puḍak tinulis, mĕtu sangking pucuking lading panunulisan (bandingkan II.9d dan 10d).

25. Amuwus malih Sang Supraba maring Sang Surendra: Pakanira atirua warnane garwane Sang Parta kang panĕngah, wastaning putri Sang Rĕtna Ulupi (bandingkan II.11a), putrining pĕnḍita, Bagawan Kano kang aduwe putri. Warnane Dewi Ulupi puniku ta rĕke ulat aramping aceṭi (bandingkan II.11b), dening amawi wijahala driya (?), kadi lawĕning tunjung biru, kadi ukiran kancana bisa molah, bisa adol ing wulat, bisa gawe hĕla-hĕla ing ati, bisa apanggil raras (bandingkan II.11c), yogya dadi guruning wong ayu sajagad kabeh, dening amawi waja ta rĕke kadi sĕnĕning intĕn, yen tiningalan wajanira Dewi Ulupi punika ta

rěke wawayangane kang aningali tumiba wawayangane ing waja Dewi Rětna Ulupi (bandingkan II.11d).

26. Amuwus malih Sang Supraba maring Sang Gagarmayang: Pakanira atelada Dewi Gandawati, garwane Sang Arjuna kang pamade (bandingkan II.13a). Warnane Kusuma Gandawati puniku rěke aimbuh, yen lumampah rěke ěmbate těngahe kadi putunga (bandingkan II.13b), yen lumiring alon liringe, tingale atungtung manis, tan ayun nganggo murub muncar, karane tan ayun anganggo wus ayu, dening solahe, manise ulate anggendeng ati (bandingkan II.13c), pamulune sarirane ajěnar, asěmu wilis, boya watěk gumujěng, aměm ing ati (bandingkan II.13d), karane tan gumuyu, kang den pingit gugusine, amateni, sing tumingal mati kedanan, gěsěnge wajane kuciwa untuning walang.

27. Amuwus malih Sang Supraba maring Sang Sulasih: Robaya pěkěnira atelada warnane Dewi Srikandi, garwane Sang Parta kang paměkas, putrinira Maharaja Drupada (bandingkan II.15a–b). Warnane Dewi Srikandi puniku rěke pamulune sarirane rěkě kěncana luru (bandingkan II.15d), měntas siněpuhan, titingalane agalak amanis, pasěmune lungid, putus ing aksara, rampung ing kawi, titir ginawe jaruman dene Ki Arjuna. Mulane apanggih Ki Arjuna kalayan Banowati, Ni Srikandi kang dadi jaruman ing pajang sasi.

(23. Berkatalah Sang Supraba kepada Sang Retna Tilotama: Engkau hendaklah meniru isteri Sang Parta yang tua, nama putri itu Sang Sumbadra. Rupa Dewi Sumbadra itu konon seperti gambar yang bergerak, usianya konon muda, tenang dan santun, sering membuat laki-laki tergila-gila, tidak cantik karena pakaian, tidak jelek jika sedang kusut, warna kulit tubuhnya konon seperti bunga campaka, pandangan matanya dalam, tak dapat diduga isi hatinya, sering dipuja-puja (?), belum pernah memuja (?) orang.

24. Berkata pula Sang Supraba kepada Sang Rare Rasiki: Engkau, Rare Rasiki, hendaklah meniru rupa Dewi Manohara, isteri sang Parta yang kedua (*panggulu*). Rupa Dewi Manohara itu konon seperti lukisan yang bisa berbicara, pandangan matanya santun, tambahan lagi tiada kerutan pada pandangannya, pandangan matanya manis selamanya. Rupa Sang Manohara itu konon jika berhias cantik, tak berhias makin cantik. Bentuk bahunya lebar dan bidang, kelebihan payudara, kekurangan pinggang, ramping terbeban payudara, pinggangnya sedang (?) seperti *gora tapwaya, gora* berarti 'lebah', *tapwaya* 'sedang menjadi', artinya

konon pinggang Dewi Manohara itu seperti lebah yang sedang menjadi. Sungguh cantik rupa Sang Manohara itu, sering berkumpul dengan dewata bunga pandan yang bertulis, keluar dari ujung pisau alat tulis.

25. Berkata pula Sang Supraba kepada Sang Surendra: Engkau hendaklah meniru rupa isteri Sang Parta yang tengah, nama putri itu Sang Retna Ulupi, putri seorang pendeta, Bagawan Kano yang mempunyai putri itu. Rupa Dewi Ulupi itu konon matanya apik dan mungil, karena mengenakan *wija hala driya* (?), seperti seri bunga tanjung biru, seperti arca emas yang bisa bergerak, bisa memainkan pandangan mata, bisa membuat pesona dalam hati, bisa membangkitkan kesyahduan, pantas menjadi pedoman semua wanita cantik sedunia, sedangkan gigi yang dimilikinya konon seperti cahaya intan, jika orang memandang gigi Dewi Ulupi itu, konon bayangan orang yang memandang jatuh bayangannya pada gigi Dewi Retna Ulupi.

26. Berkata pula Sang Supraba kepada Sang Gagarmayang: Engkau hendaklah meniru Dewi Gandawati, isteri Sang Arjuna yang keempat (*pamade*). Rupa Kusuma Gandawati itu konon unggul, jika berjalan konon lentur pinggangnya seperti akan patah, jika memandang pelan-pelan gerak matanya, pandangan matanya bernada manis, tak mau memakai perhiasan yang menyala gemerlapan, sebabnya tak mau berhias demikian karena sudah cantik, karena tingkah lakunya, kemanisan pandangan matanya menarik hati, warna kulit tubuhnya kuning kehijau-hijauan, tidak suka tertawa, berwatak pendiam, sebabnya tidak tertawa, karena hendak menyembunyikan gusinya, tak boleh kelihatan, jika kelihatan gusinya, mematikan, yang melihat mati tergila-gila, adapun hitam giginya, kalah indahlah gigi belalang.

27. Berkata pula Sang Supraba kepada Sang Sulasih: Engkau hendaklah meniru rupa Dewi Srikandi, isteri Sang Parta yang terakhir, putri Maharaja Drupada. Rupa Dewi Srikandi itu konon warna kulit tubuhnya emas kemilau (?), baru saja disepuh, pandangan matanya ganas-ganas manis, budinya (?) tajam, mahir dalam baca tulis (*aksara*), tamat dalam hal mengaji sastra (*kawi*), selalu dijadikan telangkai oleh Ki Arjuna. Maka bertemulah Ki Arjuna dengan Banowati, Ni Srikandilah yang menjadi telangkai pada waktu terang bulan.)

"Gubahan" dan "sisipan" lainnya dalam teks *Wiwaha Kawi* naskah LOr 1792 terdapat pada pupuh IX. Bagian teks itu berbunyi sebagai berikut:

IX.1. u sĕmbah (ni)ng anata tinghalana de trilokasar*ira* (kurang satu suku; *ni* ditambahkan)
wahyadyatmika sembah i ngulun ri jĕngta tan ana w(an)ch (kurang satu suku; *an* ditambahkan)
sang lwir anni sakeng tahĕn kadi miñak saking dadi kita
sakṣat mĕtu ya hana ning wwang amutĕr tutur pinahayu

2. byapibyapaka sari ning paramatatya durbala kita [...] (hilang)
utpeti *kang ayogeng rat* s(ĕ)titi lina ning dadi kita
tya karana nira sarat sakala niskala maka kita

3. sangkan paran *ri m(ĕ)ne h(ĕ)lĕm tĕkeng d(ĕ)lahan sakeng kita*
samawas ning sasi wimba hane*ka tri* gaṭa mesi bañu
ndyan *ingsi* śukci nirmala *syuwal mwang tan pa(hi)si* kawuryan (kurang satu suku; *hi* ditambahkan)
nghing wayangga jrĕnih mangkana rakwa *wastu* kiteng kadadin

4. *ri mesi rĕtuh ning wayangga kapwa tinonnya tan katara*
len tekanang tar isi nira wayangga tan ana kawulat
hetunya-n ring dumadi minangka kajatyan i śukṣma nasa
ring angambĕk *nikang suddha nirmala* yoga kiteng sakala

5. *lwirnya-n ika wwang titir angarcana ring kita tar paceta*
pahe tang ambĕk rangu-rangu kĕdĕh mahyun ta ya ring ayu
hanekang sunyambĕk ira kadi gaṭa tanpa mesi bañu
sakṣat sato mani pwa supta juga boga lawan kali

6. *ry apan* katĕmunta marengka si tan kat(ĕ)mu *sakeng kina* (baca: kita?)
mwang kahiḍapta maringka si tan kahiḍĕp *juga nghing kita*
ring kaw(ĕ)nangta marengka si tan kaw(ĕ)nang *tar len ya kita*
yĕkang huwus paramatatwa śiwatatwa nirawarana

7. *nya* stuti nira tan tulus sinahuran paramartasiwa
hanakku-*n* huwus katon abimatan*ta* kat(ĕ)muta kabeh
han*eki* panganughrahangkwa candusakti winimba sara
pasupati sastrawastu mangaranya *ning rat dyan* ulati

"Gubahan" dan "sisipan" pada bagian teks itu berhubungan dengan pujaan Arjuna kepada Śiwa (AW X–XI). Perihal perumpamaan bulan dan bejana dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* terdapat parafrase yang menyebutkan adanya tiga bejana beserta dengan maknanya masing-masing (WKJ 100). Dalam pembicaraan berikut ini naskah KBG 256 tidak dapat digunakan karena naskah KBG

256 hanya memuat teks *Wiwaha Kawi* dari awal sampai pupuh II, bait 16, larik a (AW III.3b). Ada naskah lain yang juga memuat teks *Wiwaha Kawi* beserta komentar dengan sistem dua kolom, yakni naskah C 37, *Kĕkawin Arjunawiwaha Mawi Jĕjarwan,* yang tersimpan di Reksa Pustaka, Pura Mangkunagaran, Surakarta (Florida 1981:SMP/Rekso Pustoko 379). Teks *Wiwaha Kawi* yang termuat dalam naskah C 37 itu lebih "panjang" daripada yang termuat dalam naskah KBG 256, yakni dari awal sampai dengan AW XVI.3a (*lwah ikang mijil sakeng wukir atitir analaga tunnya tut lurah*). Naskah C 37 itu belum saya periksa dengan teliti sehingga juga tidak dapat saya gunakan di sini.

Adapun terjadinya "gubahan" dan "sisipan" pada pupuh IX dari teks *Wiwaha Kawi* naskah LOr 1792 itu dapat diterangkan sebagai berikut:

1. Larik IX.2b hilang karena salah salin. Padanan larik itu pada naskah NBS 123: *ucanta tana* (NBS 109: hana) *tan hana ganal alit lawan hala hayu.* Pada naskah LOr 1792 terjadi salin loncat (*saut du même au même*) dari "*u*canta [...]" ke "*u*tpeti [...]".
2. Pada larik IX.2c terdapat "gubahan" dengan tambahan *kang ayogeng rat* sesudah *utpeti.* Demi memenuhi kaidah metrum (dalam hal ini: *lampah* atau jumlah suku kata pada satu larik) bagian akhir larik itu, *tya karana nira* (NBS 123: ta karana nira) digeser ke larik berikutnya (IX.2d).
3. Larik IX.2d diawali dengan *tya karana nira* dan dilanjutkan dengan bagian kedua dari larik berikutnya, *sarat sakala niskala maka kita* (bandingkan AW X.2d). Bagian pertama larik itu *sang sangkan paran ing* (bandingkan AW X.2d) digeser ke awal bait berikutnya (IX.3a) dengan mengambil kata *sangkan paran* saja.
4. Larik IX.3a diawali dengan kata *sangkan paran,* kemudian dilanjutkan dengan "gubahan": *ri m(ĕ)ne h(ĕ)lĕm tĕkeng d(ĕ)lahan sakeng kita.* "Gubahan" ini berdasar pada kalimat terakhir WKJ 99.
5. Bagian teks dari larik IX.3b sampai dengan larik IX.4d merupakan penulisan kembali dari AW XI.1 dengan "gubahan" pada larik IX.3b–d dan IX.4d dan "sisipan" larik IX.4a–c. "Gubahan" dan "sisipan" itu berdasar pada WKJ 100.
6. Pada larik IX.3c terdapat "keanehan" bacaan, khususnya kata *syuwal.* Rupanya kata itu berasal dari naskah induknya. Padanan larik itu pada naskah NBS 123 berbunyi: *ndyan asi suci nirmala mesu wal* (NBS 109: mesi wulan). Larik itu ditulis kembali menjadi: *ndyan ingsi śukci nirmala syuwal mwang tan pa(hi)si kawuryan.* "Gubahan" itu berdasar pada WKJ 100: "[...] punika ta ingkang isi (bandingkan *ndyan ingsi*) toya kang wĕning satunggil (bandingkan *śukci nirmala*), kang aisi toya kang alĕtuh

satunggil (bandingkan *syuwal*), kang tanpa isi toya kang satunggil (bandingkan *tan pa(hi)si*), sami kadulu (bandingkan *kawuryan*) dening wulan [...]". Jadi rupanya kata *suwal* dipertahankan, menjadi *syuwal*, dengan pengertian 'keruh' (*lĕtuh*).

7. Bait IX.5 merupakan "sisipan" yang berdasar pada WKJ 100.
8. Bait IX.6 merupakan penulisan kembali AW XI.2 dengan "gubahan" demi memenuhi kaidah metrum (dalam hal ini: *lampah* atau jumlah suku kata pada satu larik) dan dengan memanfaatkan WKJ 101 (kalimat terakhir).
9. Bait IX.7 merupakan penulisan kembali dari AW XII.1 dengan "gubahan" yang berupa tambahan satu suku kata (IX.7a: *nya*; 7b: *abimatan* menjadi *abimatanta*; 7c: *hana* menjadi *haneki*; 7d: *nihan* (NBS 123: *ning yyan*) menjadi *ning rat dyan*). Dengan demikian pada bait itu setiap larik mempunyai 18 suku kata sesuai dengan kaidah metrum pupuh IX, *Nagabanda* (*lampah* 18).

Adapun teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* yang menjadi dasar "gubahan" dan "sisipan" itu berbunyi demikian (NBS 96):

99. [...] apan manungsa puniki, Pukulun, sangkane ulihe ing mangke ing tĕmbe sangking pada Baṭara pinangkane (bandingkan IX.3a).

100. Angastuti malih Sang Arjuna: Pukulun, upamaning manungsa puniki, yen ayun angawasakĕn ing pada Baṭara, upamanipun kadi angganing wulan, wimba madyaning awiyati. Wontĕn gaṭa titiga, wawaḍah titiga (bandingkan IX.3b), punika ta ingkang aisi toya kang wĕning satunggil, kang aisi toya kang alĕtuh satunggil, kang tanpa isi toya kang satunggil, sami kadulu dening wulan (bandingkan IX. 3c). Yen si wawayanganing wulan punika tumiba ing wawaḍah kang aisi toya kang awĕning punika, nyata atetela rupaning wulan punika ingkang tumiba toya ingkang awĕning (bandingkan IX.3d). Ana dene ingkang tumiba ing toya ingkang alĕtuh, wawayanganing wulan punika sami katingalan anging samar, dening toyanipun lĕtuh (bandingkan IX.4a). Ingkang tumiba ing wawaḍah kang tanpa isi toya, boya ana wawayanganipun wulan punika, dene pun waḍah suwung tanpa isi toya (bandingkan IX.4b). Mangkana ing dumadi puniki, kang minangka nyataning Suksma (bandingkan IX.4c) puniki rĕke ing manungsa ingkang rahayu manahipun, ingkang atĕtĕp puji bĕktine ing Yyang ika (bandingkan IX.4d–5a). Kang tumiba toya ingkang alĕtuh manungsa ingkang arago panarimane, arĕp-arĕp oraora maring kapĕnĕdan (bandingkan IX.5b). Ingkang tumiba ing wawaḍah ingkang tanpa isi toya manungsa ingkang

mungkur ing Baṭarane (bandingkan IX.5c), ingkang den kayunakĕn amung mangan den warĕgi, aturu aja kurang, asahwat aja tuwang, anaṇḍang anganggo aja kurang. Wong kang mangkana ika tulya *sato mani*, tĕgĕsing *sato mani* sato kang wĕnang binukti (bandingkan IX.5d). Kalinganipun ing manungsa puniki botĕn kadi angulahakĕna maring yogabrata.

101. [...] tĕgĕsipun, Pukulun, tan ana pangawikaning kawula lyan sangking pada Baṭara pinangkane (bandingkan IX.6).

(99. [...] sebab manusia ini, Tuanku, asal dan kembalinya, kini dan kelak, dari Paduka Baṭara juga mulanya.

100. Memuja lagi Sang Arjuna: Tuanku, seumpama manusia ini, jika hendak memandang Paduka Baṭara, dapat diumpamakan seperti halnya bulan, melayang di tengah angkasa. Ada tiga *gaṭa*, tiga bejana, itulah yang berisi air jernih satu, yang berisi air keruh satu, yang tak berisi air satu, semuanya dipandang oleh bulan (?). Jika bayangan bulan itu jatuh pada bejana yang berisi air jernih, nyata jelas rupa bulan itu, yang jatuh pada air yang jernih. Adapun yang jatuh pada air yang keruh, bayangan bulan itu pun kelihatan, tetapi samar-samar, sebab airnya keruh. Yang jatuh pada bejana yang tak berisi air, tidak ada bayangan bulan itu, sebab bejana itu kosong tak berisi air. Demikianlah halnya makhluk itu, yang menjadi kenyataan Tuhan (*Hyang Suksma*) adalah manusia yang suci hatinya, yang selalu memuja dan berbakti pada Tuhan (*Hyang*). Yang jatuh pada air yang keruh adalah manusia yang ragu-ragu keyakinannya, setengah-setengah usahanya ke arah kebaikan. Yang jatuh pada bejana yang tak berisi air adalah manusia yang ingkar akan Tuhannya (*Baṭara*), yang dikehendakinya hanyalah makan sekenyang-kenyangnya, tidur jangan sampai kurang, bersahwat jangan sampai luang, berpakaian dan berhias jangan sampai kurang. Orang yang demikian itu bagaikan *sato mani*, arti *sato mani* adalah hewan yang boleh dimakan. Sebenarnya di antara manusia ini tiada yang lebih unggul daripada orang yang melakukan yoga dan laku tapa.

101. [...] artinya, Tuanku, tak ada pengetahuan pada hamba selain dari Paduka Baṭara asalnya.)

Dari hal ihwal "gubahan" dan "sisipan" itu dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Teks *Wiwaha Kawi* seperti yang termuat dalam naskah LOr 1792 merupakan penulisan kembali dari teks *Wiwaha Kawi* yang serumpun dengan yang termuat dalam naskah NBS 123.
2. "Gubahan" dan "sisipan" itu didasarkan pada teks *Wiwaha*

Kawi-Jarwa dan disesuaikan dengan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III. Jadi, teks *Wiwaha Kawi* seperti yang termuat dalam naskah LOr 1792 itu ditulis sesudah atau sekurang-kurangnya bersamaan dengan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III.

3. Bahasa "gubahan" dan "sisipan" itu adalah bahasa *Kawi* kepujanggaan Surakarta (*Kawi-miring*), seperti bahasa karya-karya *jarwa sĕkar agĕng*. Dengan demikian, teks *Wiwaha Kawi* seperti yang termuat dalam naskah LOr 1792 itu dapat dikatakan untuk sebagian berdiri pada pihak *sĕrat jarwa sĕkar agĕng*.

Mengenai asal usul teks *Wiwaha Kawi* seperti yang termuat dalam naskah LOr 1792 itu masih ada pertimbangan lain. Ada kemungkinan teks *Wiwaha Kawi* itu ditulis oleh Ranggawarsita dalam rangka penulisan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter. Hal-hal yang mendukung dugaan itu ialah:

1. Sistem ejaan dalam naskah LOr 1792 sama dengan sistem ejaan yang diuraikan oleh Winter dalam pengantar *Sĕrat Sultan Ibrahim Jarwa Sĕkar Agĕng*, naskah LOr 2141.
2. Pada bagian "gubahan" dan "sisipan" terdapat penanda *pĕḍotan* yang berlainan dengan bagian-bagian lain, yakni dengan garis datar (—) seperti yang terdapat dalam *Sĕrat Sultan Ibrahim Jarwa Sĕkar Agĕng*, naskah LOr 2141.
3. Kosakata dalam bagian "gubahan" dan "sisipan", seperti *graha* 'isteri' dan *wayangga* 'bayangan', merupakan kata "baru" yang pengartiannya hanya terdapat pada *Kamus Kawi-Jarwa* susunan Winter (1983) dan komentar *Wiwaha Kawi* seperti yang termuat dalam naskah KBG 256.

Jika memang demikian, maka menjadi lebih jelas lagi bahwa teks *Wiwaha Kawi* seperti yang termuat dalam naskah LOr 1792 diciptakan untuk mengisi "kekosongan" *Sĕrat Wiwaha Jarwa Sĕkar Agĕng*.

4 *Wiwaha Kawi* dengan Komentar

Teks *Wiwaha Kawi* yang termuat dalam kelompok teks komentar ini adalah teks *Wiwaha Kawi* seperti yang termuat dalam naskah LOr 1792. Ada dua macam komentar:

1. Komentar dengan sistem tiga kolom:
   - kolom pertama: teks *Kawi* (Jawa Kuna) yang larik demi larik diuraikan menurut pemisahan katanya;
   - kolom kedua: keterangan kata demi kata atas kata-kata *Kawi* (Jawa Kuna) yang telah diuraikan itu;
   - kolom ketiga: terjemahan atau *jarwa* larik demi larik dalam bentuk kalimat utuh.
2. Komentar dengan sistem dua kolom: sama dengan komentar di atas, hanya kolom ketiga tidak ada.

Adapun naskah-naskah yang memuat komentar dengan sistem tiga kolom adalah:

1. Naskah KBG 256, tersimpan di Perpustakaan Bagian Naskah, Museum Nasional, Jakarta (Poerbatjaraka 1938:287). Teks *Wiwaha Kawi* yang diberi komentar meliputi pupuh I, bait 1 sampai dengan pupuh II, bait 16, larik a: *ambĕkña lĕwih ya ta pwa halara kung t(ĕ)ka lara panarka ning umulat* (bandingkan AW I.1–III.3a). Pada awal pupuh I terdapat catatan: "S(ĕ)kar Sardulawikriḍita, lampah – 6, ḍawah – 6, seleh – 7 //19//"; pada awal pupuh II: "S(ĕ)kar W(ĕ)gangsulanjani, lampah – 5, ḍawah – 6, seleh – 6-6 //23//". Kolom pertama berjudul: *Basa kang tĕksih Kawi* (halaman 1–22) atau *Kawi* (halaman 23–26); kolom kedua: *Tĕgĕsipun* (halaman 1–22) atau *Jarwa* (halaman 23–26); kolom ketiga: *Muradipun ing basa* (halaman 1–22) atau *Muradipun* (halaman 23–26). Sebagai contoh dikutip pupuh I, bait 1, larik a, sebagai berikut:

Basa kang tĕksih Kawi	Tĕgĕsipun	Muradipun ing basa
ambĕk	budi, utawi galih	Budi kang angasrĕpi
sang paramarta	sang angapura, sang angasrĕpi	punika panḍita kang sampun
phanḍitha	panḍita	limpad saking
huwus	uwis, sampun	ngelmi kajatin.
limpad	putus, wagĕd	
sakeng	saking	
śunyata	kamuksan, kajaten	

2. Naskah C 26, tersimpan di Reksa Pustaka, Pura Mangkunagaran, Surakarta. Menurut Florida naskah ini merupakan kumpulan beberapa naskah yang memuat berbagai teks: (a) *Nitisruti* beserta komentar dengan sistem tiga kolom (naskah I, halaman 1–17); (b) *Arjunawiwaha Kawi-Jinarwa,* teks beserta komentar dengan sistem tiga kolom (naskah I, halaman 18–28); (c) *Inḍakan Bausastra saking Surti,* daftar kata Kawi-Jarwa untuk *Sĕrat Nitisruti* (naskah I, halaman 30–38); (d) daftar kata Kawi-Jarwa (naskah II, 1 recto–7 verso); (e) *Arjunawiwaha Kawi-Jinarwa,* teks dan komentar dengan sistem dua kolom (naskah III, halaman 1–6) (Florida 1981:SMP/Rekso Pustoko ≠≠ 379). Naskah ini belum diteliti seluruhnya, hanya bagian (b) *Arjunawiwaha Kawi-Jinarwa* sepintas lalu telah diperiksa. Pada halaman 18 terdapat judul: *Arjunawiwaha (Bagawan Ciptahĕning Endrakila).* Kolom pertama berjudul: *Punika Basa Kawi;* kolom kedua: *Tĕgĕsipun;* kolom ketiga: *Muradipun ing basa.* Teks yang termuat

di dalamnya sama dengan teks dari naskah KBG 256 dengan varian di sana-sini. Teks mulai pada pupuh II, bait 5, larik c: *ahalon t(ĕ)kapnya manawuk banyu huda gawaya kukur g(ĕ)lung* (kehilangan: *hana rahup* [...]) dan berakhir dengan pupuh II, bait 16, larik a: *amběknya lĕwih ya ta pwa halara kung t(ĕ)ka lara panarka ning umulat.* Menurut Florida komentar pada kolom kedua dan ketiga kiranya (*probably*) ditulis oleh Ranggawarsita. Dugaan itu didasarkannya pada perbandingan tulisan pada kolom-kolom itu dengan contoh tulisan tangan Ranggawarsita yang tersimpan di Perpustakaan Bagian Naskah, Museum Radya Pustaka, Surakarta (Florida 1981: SMP/Rekso Pustoko ≠≠ 379).

Naskah-naskah yang memuat komentar dengan sistem dua kolom adalah:

1. Naskah C 26 bagian (e) *Arjunawiwaha Kawi-Jinarwa* (lihat di atas). Bagian naskah ini belum diteliti.
2. Naskah C 37, tersimpan di Reksa Pustaka, Pura Mangkunagaran, Surakarta. Teksnya berjudul: *Kĕkawin Arjunawiwaha mawi Jĕjarwen.* Pada sampul terdapat catatan ketikan: *Bausastra Kawi Arjunawiwaha* (Florida 1981: SMP/Rekso Pustoko ≠≠ 474A). Naskah ini baru sepintas lalu diperiksa. Teks *Wiwaha Kawi* yang termuat di dalamnya meliputi pupuh I, bait 1 sampai dengan pupuh XIII, bait 17, larik a: *lwah ikang mijil sakeng wukir atitir analaga tunnya tut lurah* (bandingkan AW I.1–XVI.3a) (lihat juga halaman 313).

Ada tanda-tanda, khususnya pada naskah C 26 bagian (b), bahwa komentar atas teks *Wiwaha Kawi* itu ditulis oleh Ranggawarsita. Lebih jauh lagi dapat diduga bahwa komentar itu dibuat oleh Ranggawarsita. Kegiatan Ranggawarsita ini berhubungan dengan:

1. Kegiatan Winter mempelajari bahasa *Kawi.* Dalam pengantar pada *Sĕrat Sultan Ibrahim Jarwa Sĕkar Agĕng* (naskah LOr 2141) Winter menyatakan bahwa sudah lama ia mempelajari bahasa Kawi, pertama-tama pada Raden Tumenggung Sastranagara (Yasadipura II), lalu pada putranya, Mas Ranggawarsita, kemudian pada cucunya, Raden Ngabehi Ranggawarsita. Sampai waktu itu Winter masih berguru pada Ranggawarsita yang banyak menolongnya dengan menerangkan *sĕrat Kawi.* Menurut Poerbatjaraka komentar pada *Bratayuda Kawi* seperti yang termuat dalam naskah CS 7 dan KBG 123, juga ditulis oleh Ranggawarsita (Poerbatjaraka 1933:298–299).
2. Kegiatan Winter menggubah *Sĕrat Wiwaha Jarwa.* Menurut pembicaraan tentang *jarwa* dalam *Javaansche Zamenspraken,* rupanya Winter cenderung pada *jarwa* yang sesuai dengan *Kawi*-nya

([...] *ingkang tetes kaliyan kawinipun.*) (Winter 1848:313). Mungkin sekali *Serat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III oleh Winter dianggap "terlalu jauh" dari *Kawi*-nya. Karena itu, Winter pun menggubah *Sĕrat Wiwaha Jarwa.* Dalam rangka itu Ranggawarsita membuat komentar *Wiwaha Kawi* yang teksnya serumpun dengan teks dalam naskah LOr 1792, dengan sistem tiga kolom. Komentar pada kolom ketiga itulah yang merupakan dasar *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter.

Sampai sekarang belum ditemukan naskah yang memuat komentar *Wiwaha Kawi* secara lengkap. Mungkin sekali komentar *Wiwaha Kawi* tidak pernah dibuat secara lengkap. Alasan dugaan itu sebagai berikut:

1. Penulis komentar *Wiwaha Kawi* (dalam hal ini: Ranggawarsita) untuk sebagian kerjanya tergantung pada *Wiwaha Kawi-Jarwa.* Teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* ini tidak pernah diwarisi secara lengkap di lingkungan Kraton Surakarta (lihat halaman 222).
2. Bagian akhir *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter (WJW XVI) menunjukkan ketergantungan pada *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III (WJP XVI–XVII). Hal itu tidak akan terjadi seandainya ada komentar *Wiwaha Kawi* yang lengkap.

Sebelum membicarakan secara khusus *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter, lebih dahulu perlu dilihat cara Ranggawarsita membuat komentarnya beserta dengan faktor-faktor yang berperanan di dalamnya. Untuk keperluan itu digunakan naskah KBG 256.

5 Penulisan Komentar *Wiwaha Kawi*

Dalam menulis komentar *Wiwaha Kawi* Ranggawarsita menggunakan sistem tiga kolom. Sistem ini dipakai juga dalam komentar berbagai karya, seperti *Sĕrat Nitisastra* (naskah CS 8; Poerbatjaraka 1933:331), *Sĕrat Nitisruti* (naskah C 26; Florida 1981:SMP/ Rekso Pustoko ≠≠ 379), dan *Sĕrat Bratayuda* (naskah CS 7; Poerbatjaraka 1933:298). Asal usul sistem ini belum diteliti dengan tuntas. Dapatlah diduga bahwa sistem ini mulai dipakai ketika dirasakan kebutuhan yang mendesak untuk mempelajari bahasa *Kawi* (Jawa Kuna). Untuk sebagian desakan ini berasal dari orang-orang Belanda, seperti Winter.

Kekhususan pemahaman dan penafsiran atas *Wiwaha Kawi* seperti yang tampak dalam naskah KBG 256 disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. keadaan teks beserta dengan perubahannya;
2. penentuan batas kata menurut pemahaman teks dari penulis komentar;
3. pergeseran semantis kata-kata *Kawi* (Jawa Kuna).

Teks *Wiwaha Kawi*, yang dapat dikatakan "rusak", tampak "dipulihkan" oleh penulis komentar yang berusaha memahaminya. Kegiatan itu pun menimbulkan teks *Wiwaha Kawi* "baru" seperti yang tampak dalam naskah LOr 1792. Dengan demikian, teks *Wiwaha Kawi* (naskah LOr 1792) dan komentarnya (naskah KBG 256) merupakan hasil proses bolak-balik antara pembacaan, "pemulihan" teks, pemahaman, dan pengartian teks (lihat halaman 307–309).

Penentuan batas kata berperanan dalam pengartian teks. Diajukan beberapa contoh sebagai berikut:

1. Kelompok kata *santoṣâhĕlĕtan* (AW I.1d) dibaca *santosa h(ĕ)lĕh tan* (WK I.1d):

santosa	santosa	langkung santosa
h(ĕ)lĕh	luwih, tuhu, rĕngga, alĕm	budinipun saksat sampun tanpa warana kalayan kang amisesa ing jagad
tan kĕlir nira	tanpa warana sira	
sakeng śang hyang Jagadkarana	saking sang hyang Wisesa	

2. Kelompok kata *wyarthêkang* (AW I.5a) dibaca *wwar tekang* (WK I.5a):

wwar	awor	kawoworan ingkang
tekang	ingkang	ingkang japa mantra punika yen kalimput dening kamurkan lawan pepenginan
japa mantra	japa mantra	
yan kasalimur	yen kalimput	
de ning rajah	dening nĕpsu hawa, dening kamurkan	
mwang tamah	lawan pepenginan	

3. Kelompok kata *tan endaha kutapwa* (AW II.8d) dibaca *tan endaha kuta pwa* (WK II.8b):

tan endaha	tan angadiadia	dennya mawa manis tan pati angadiadi busana, nanging sanadyan tanpa angadekakĕn busana, iku angasorakĕn kang paḍa busana
kuta	busana, makuṭa, nagari	
pwa	iku	
denya	dennira	
mawa	mawa	
rumña	arume, manise	
ya tang abhuṣaṇa	iya kang busana	

Jika dibandingkan dengan pengartian kata-kata Jawa Kuna dalam *Old Javanese-English Dictionary* (disingkat : *OJED*) (Zoetmul-

der 1982), maka nampaklah bahwa dalam komentar *Wiwaha Kawi* ini terdapat pergeseran semantis kata-kata *Kawi* (Jawa Kuna). Misalnya:

1. WK I.1a : sang paramartha: sang angapura, sang angasrĕpi ('yang mengampuni, yang menyejukkan')
   bandingkan *OJED* II:1283, s.v. *paramārtha*.
2. WK I.1b : wisaya: panggawe ala, piranti, wisa ('perbuatan jahat, alat, bisa')
   bandingkan *OJED* II:2296–2297, s.v. *wiṣaya*.
3. WK I.13a : tinĕngĕt: binabad, tinutuhan ('ditebang, dipangkas')
   bandingkan *OJED* II:1991–1992, s.v. *tĕŋĕt*.
4. WK II.1a : kukap magĕng: kukus agĕng ('asap besar')
   bandingkan *OJED* I:911–912, s.v. *kukap*.
5. WK II.3b : atunggalan unang: atunggil rĕmbag ('seia sekata')
   bandingkan *OJED* II:2121, s.v. *unĕŋ, unaŋ*.

Dari perbandingan teks tampak pula bahwa Ranggawarsita menggunakan teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* sebagai bantuan dalam mengartikan kata-kata. Kadang-kadang Ranggawarsita mengikuti pengartian kata seperti yang termuat dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa*. Misalnya:

1. WK 1.7b: mulat: sosotya, ningali
   bandingkan WKJ 7 (NBS 96):
   [...] tĕgĕsing *mulat* sosoca, [...]
2. WK I.16c (= AW I.15): sundari: ayam wana
   bandingkan WKJ 15 (NBS 96):
   [...] tĕgĕsing *sundari* ayam alas, [...]
3. WK II.1b: hatĕkĕs: akĕmu
   harcamana: araraup
   bandingkan WKJ 16 (NBS 96):
   [...] tĕgĕsing *arcamana* araraup, tĕgĕsing *atĕkĕs* akĕkĕmu, [...]

Kadang-kadang Ranggawarsita menempuh jalannya sendiri, tidak mengikuti teks *Wiwaha Kawi-Jarwa*. Misalnya:

1. WK II.2b: lirangnya: tĕpine, sapalihe
   bandingkan WKJ 17 (NBS 96):
   [...] tĕgĕsing *lirang* dadalan, *lirang* aren, *lirang* langit, *lirang* widadari, *lirang* kang kocap punika ta *lirang* widadari, [...]
2. WK II.3a: laku hañar: lampah enggal
   bandingkan WKJ 18 (NBS 96):
   [...] tĕgĕsing *laku anyar* alelewa, [...]
3. WK II.4b: hana pĕnĕd: ana kekembangan
   bandingkan WKJ 19 (NBS 96):
   [...] tĕgĕsing *pĕnĕd* ukiran watu, [...]

Pengartian kata yang menunjukkan adanya pergeseran semantis itu, untuk sebagian dapat dikatakan merupakan "ciptaan" Ranggawarsita. Pemahaman teks beserta dengan keseluruhan konteksnya menimbulkan pengartian kata yang "khas" Ranggawarsita. Diajukan beberapa contoh sebagai berikut:

1. WK II.1a:

ikang wukir	ingkang wukir	ingkang wukir
hapak	pětěng, *pětěng kalingan kukus*	*apětěng* sapatapan *obong-obongan* wana angěndanu, *kěbuling kukus* agěng
sapajaran	sapatapan	
basmyan	*obong-obongan*	
halimutan	alimĕngan	
dalwang	*kěbuling*, daluwang, kětu	
kukap magěng	*kukus* agěng	

Kata *kukap* diartikan *kukus* 'asap', berhubungan dengan kata *hapak*, yang diartikan *pětěng kalingan kukus* 'gelap tertutup asap' dan kata *basmyan*, yang diartikan *obong-obongan* 'bakaran'. Berhubungan dengan kata *kukap*, yang diartikan *kukus* 'asap' itu, maka kata *dalwang* diartikan *kěbuling* 'kepulan (asap)nya'. Kata *hapak* timbul karena kelompok kata *apakṣa pajaran* (AW II.1a) dibaca *hapak sapajaran*.

2. WK II.4c:

samipwa	ing pinggir	ing pinggir
hana	wontěn	wontěn *pělěm*
po	*pělěm*	gogrog anjrah
ruru	rěntah, gogrog	sauběnging
wra	anjrah, waradin	sumběr, kang
hingange	uběnge	pělěm witipun
hasanji bañu	asanḍing toya	sumanḍing ing
tan madoh	tan těbih	toya, tan těbih
hing sor	ing nganḍap	saking sanganḍaping *wit pělěm*

WK II.4:

ikang amarakapini	ingkang widadari	ingkang para widadari, sami
paḍa kapengin	sami kapencut	kapengin aningali
humulati	aningali	*pělěm* ingkang makatěn
wilasa	*pělěm*, paparing, wělas	
mangkana	mangkana	

Kata *wilasa* (WK II.4d) diartikan *pělěm* 'mempelam, mangga', berhubungan dengan konteks pada WK II.4c, di mana terdapat

kata *po,* yang diartikan *pĕlĕm,* dan frasa *tan madoh hing sor,* yang diterjemahkan *tan tĕbih saking sangandaping wit pĕlĕm* 'tidak jauh dari bawah pohon mangga'.

3. WK II.5c:

hana rahup	ana raup	wontĕn kang raup,
halon	alon	alon dennira
t(ĕ)kapnya	dennira	anyawuk toya,
manawuk banyu	anyawuk toya	sawatara kinarya
huda	sawatara, suda	*angusap gĕlungan*
gawaya	gawe	
kukur g(ĕ)lung	*ngusap gĕlung*	

WK II.5d:

matanya	*milanipun*	*milanipun ingĕlus*
dinĕlĕngnya	katingalanira,	toya, bokmanawi
	den ĕlusira	dennira angran-
ring banyu	ing toya	cana *remanipun*
pilih	manawi, pilih	*mawur-mawur*
tumaking-taking	*mawur-mawur*	
t(ĕ)kapnya	dennira	
manglare	angrancana,	
	angarah-arah,	
	anglarani	

Kata *dinĕlĕngnya* (WK II.5d) diartikan *den ĕlusira* 'diusapnya' dan kata *tumaking-taking* diartikan *mawur-mawur* 'buyar', serta diterjemahkan *remanipun mawur-mawur* 'rambutnya buyar', berhubungan dengan konteks pada WK. II.5c, di mana terdapat frasa *kukur g(ĕ)lung,* yang diterjemahkan *angusap gĕlungan* 'mengusap sanggul'. Bersamaan dengan itu kata *matanya* diartikan *milanipun* 'maka, sebabnya'. Jika *matanya* diartikan *matane* 'matanya', tentulah akan dipilih arti *katingalanira* 'dilihatnya' untuk kata *dinĕlĕngnya.*

Berkat seluruh proses pemahaman itu, *jarwa* pada kolom III merupakan terjemahan teks *Wiwaha Kawi* yang mandiri, buah karya Ranggawarsita. Sekalipun tampak bahwa teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* digunakan sebagai bantuan dalam pengartian kata-kata, namun hasil akhir terjemahan Ranggawarsita sangat berlainan dengan parafrase yang termuat dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa.* Untuk menunjukkan hal itu diajukan perbandingan teks dari satu bait yang berpadanan (bandingkan AW II.1).

WKJ 16 (NBS 96):

Aningali widadari iku pucuking prawata punika tĕka kakĕmulan dening ima, rupane gunung ika kaya Ki Ajar, mega ika angungkuli ika kaya kĕtune Ki Ajar. Wontĕn dene awun-awun ika, kang munggeng lambunging acala ika kadi *basma*ne Ki

Ajar, tĕgĕsing *basma* ciciṭak kang munggeng baṭuk. Wontĕn ta kukuwung lumĕngkung lambunging prawata, tumungkul maring jurang anginum toya, rupane kuwung ika kaya baune Ki Ajar, anyawuk banyu *arcamana,* tĕgĕsing *arcamana* araraup, tĕgĕsing *atĕkĕs* akĕkĕmu, tĕgĕsing *kayunya* wowohan, sami asnĕnggĕh (baca: asĕsĕgah) palanipun. Wontĕn ta suluring tangkil mure kapawanan, rupane kadi anĕmbah ing widadari lagi ḍatĕng.

(Para bidadari itu memandang puncak gunung itu sedang diselimuti oleh awan, rupa gunung itu seperti Ki Pertapa, mega yang menaunginya itu seperti songkok Ki Pertapa. Adapun kabut yang melekat pada lereng gunung itu seperti *basma* Ki Pertapa, *basma* berarti 'ciri (?) yang melekat di dahi'. Ada pelangi melengkung di lereng gunung, membungkuk ke jurang minum air, rupa pelangi itu seperti lengan Ki Pertapa, mencedok air *arcamana, arcamana* berarti 'cuci muka', *atĕkĕs* berarti 'berkumur', *kayunya* berarti '(pohon) buah-buahan', semuanya menyajikan buahnya. Ada sulur tangkil mengurai tertiup angin, rupanya seperti menyembah para bidadari yang baru datang.)

bandingkan WK II.1 (KBG 256):

Ingkang wukir apĕtĕng sapatapan obong-obongan wana angĕnḍanu, kĕbuling kukus agĕng.

Pring pĕtung, tumĕlung toya, kados tiyang anyawuk toya parĕng akĕmu, araraup.

Kĕkajĕngan kang sami nĕḍĕng awoh, kados anyaosakĕn wohipun wontĕn ing pacangkraman.

Akĕtĕl apanjang modoting pradapa, kadi tansah anĕmbah angurmati ḍatĕng kang rawuh enggal.

(Gunung itu gelap, (termasuk) seluruh pertapaan, bakaran hutan menimbulkan gelap, kepulan asapnya besar.

Bambu petung membungkuk ke air, seperti orang mencedok air serta berkumur (dan) cuci muka.

Pepohonan yang sedang berbuah seperti menyajikan buahnya di tempat bercengkerama.

Lebat dan panjang tumbuhnya daun muda, seperti selalu menyembah, menghormati (mereka) yang baru datang.)

Dari perbandingan teks itu tampaklah hal-hal berikut:

1. *Jarwa* karya Ranggawarsita adalah "terjemahan lurus" teks *Wiwaha Kawi.*
2. Pemahaman Ranggawarsita atas teks beserta konteksnya membuat perumpamaan tentang gunung sebagai Ki Pertapa hilang dalam terjemahannya.

Jarwa karya Ranggawarsita inilah yang menjadi dasar *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter. Dengan demikian, dapatlah dimaklumi bahwa *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter tampak sangat singkat jika dibandingkan dengan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III, yang berdasar pada *Wiwaha Kawi-Jarwa.* Sebelum pembahasan tentang cara Winter menggubah *Sĕrat Wiwaha Jarwa,* lebih dahulu akan dijernihkan beberapa masalah yang menyangkut naskah beserta dengan teks dan variannya.

F *SĔRAT WIWAHA JARWA* GUBAHAN WINTER

1 Naskah dan Teks

Sĕrat Wiwaha Jarwa gubahan Winter pada umumnya dikenal sebagai karya Yasadipura. Kesalahpahaman itu berasal dari pernyataan Poerbatjaraka pada pengantar terbitan teks *Kakawin Arjunawiwāha* (1926). Poerbatjaraka menyatakan bahwa gubahan yang mulai dengan *sĕkar Ḍangdang-gula* dan lebih dikenal dengan nama Wiwaha-*pratiṣṭaping budi amartani* adalah karya Yasadipura, penggubah *Sĕrat Rama* dan *Sĕrat Bratayuda* (Poerbatjaraka 1926:6). Pernyataan itu diulanginya dalam bukunya, *Kepustakaan Djawa* (Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja 1952:154). Pernyataan Poerbatjaraka itu diikuti pula oleh Pigeaud (1967:241) dan Soebardi (1975: 21).

Teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter telah diterbitkan dalam aksara Jawa oleh Palmer van den Broek (1868). Rupanya teks inilah yang terjangkau oleh Poerbatjaraka. Pada terbitan itu Palmer van de Broek tidak memberikan keterangan apa-apa. Kiranya berdasarkan bahasanya, Poerbatjaraka menentukan bahwa teks itu karya Yasadipura.

Penelitian naskah memberikan kesimpulan yang berbeda dengan pernyataan Poerbatjaraka. Dalam deskripsi naskah LOr 3179 Pigeaud menyatakan bahwa naskah itu memuat teks yang sama ngan yang telah diterbitkan oleh Palmer van den Broek dan teks itu digubah oleh Winter (Pigeaud 1968:109). Dalam deskripsi naskah 181, yang tersimpan di Perpustakaan, Museum Radya Pustaka, Surakarta, Florida mengacu pernyataan Poerbatjaraka, tetapi sekaligus juga memperingatkan bahwa pada naskah itu terdapat catatan yang menyatakan teks itu karya Winter. Catatan itu berbunyi: "Kagungan Dalĕm Sĕrat Wiwaha Jarwa Sĕkar Macapat, Anggitanipun Tuwan Jurubasa Winter Sĕpuh, 1776". Florida juga mengacu naskah-naskah, yang sama teksnya, yakni naskah A 81 (Reksa Pustaka), naskah 182 (Radya Pustaka), dan naskah 183 (Radya Pustaka) (Florida 1981:SMP/Radyapustaka ≠≠ 279).

Ada lima naskah dan satu terbitan yang memuat teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter. Perinciannya sebagai berikut:

1. Naskah LOr 3179, tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden, Negeri Belanda (Pigeaud 1968:109). Naskah ini beraksara kuadratik Kraton. Dahulu milik T. Roorda. Pada halaman depan sebelum teks terdapat catatan: "Wiwaha, proeve van vertaling uit het Kawi in Javaansche poëzie, door C.F. Winter Sr." Teks dalam naskah ini sama dengan teks yang termuat dalam naskah A 81 (Reksa Pustaka) dan berbeda dengan teks terbitan Palmer van den Broek.
2. Naskah A 81, tersimpan di Reksa Pustaka, Pura Mangkunagaran, Surakarta (Florida 1981:SMP/Rekso Pustoko ≠≠ 474). Naskah berjudul: *Sĕrat Wiwaha Jarwa,* beraksara kuadratik Kraton. Pada halaman depan sebelum teks terdapat ucapan persembahan kepada Raden Mas Mayor Gandakusuma (kelak Mangkunagara IV, memerintah: tahun 1853–1881). Ucapan persembahan itu ditulis dalam dua jenis bahasa:
   1. bahasa *Kawi* kepujanggaan Surakarta, dengan tulisan tangan Winter;
   2. bahasa Jawa Baru, dengan tulisan tangan Ranggawarsita.

   Ucapan persembahan itu bertanggal 1 Mulud Be 1770 (baca: "1776", berdasarkan *sĕngkalan: sandi* = 6; *sabdeng* = 7, *wipreswara* = 7 – 1; bandingkan *ENI* 1927, V:413, tahun 1770 J adalah tahun Jimakir) atau 6 Februari 1848. Teks dalam naskah ini sama dengan teks yang termuat dalam naskah LOr 3179.
3. Naskah 181, tersimpan di Perpustakaan, Museum Radya Pustaka, Surakarta (Florida 1981:SMP/Radyapustaka ≠≠ 279). Naskah ini berjudul: *Sĕrat Wiwaha Jarwa,* beraksara kuadratik Kraton, ditulis pada tahun 1776 J/1848 M; bandingkan catatan penanggalan pada naskah A 81 di atas). Teks dalam naskah ini belum diteliti.
4. Naskah 182, tersimpan di Perpustakaan, Museum Radya Pustaka, Surakarta (Florida 1981:SMP/Radyapustaka ≠≠ 279). Naskah ini berjudul: *Sĕrat Wiwaha Jarwa,* beraksara kuadratik Kraton "baru", ditulis pada masa pemerintahan Pakubuwana X (1893–1939). Sesudah akhir teks terdapat catatan: "Wus dakpariksa tamat. Adipati Sasradiningrat". Teks dalam naskah ini sama dengan teks terbitan Palmer van den Broek.
5. Naskah 183, tersimpan di Perpustakaan, Museum Radya Pustaka, Surakarta (Florida 1981:SMP/Radyapustaka ≠≠ 280). Naskah ini berjudul: *Sĕrat Wiwaha Jarwa* (*Mintaraga*), beraksara kursif Surakarta, ditulis pada masa pemerintahan Pakubuwana X (1893–1939). Teks dalam naskah ini belum diteliti.
6. Terbitan Palmer van den Broek, berjudul: *Sĕrat Wiwoho Djarwo,*

dicetak pada Landsdrukkerij, Batavia, 1868. Teks terbitan ini sama dengan teks yang termuat dalam naskah 182 (Radya Pustaka). Terbitan ini disertai daftar kata Kawi-Jawa: "Ing ngandap punika wontěn bausastra Kawi, kajarwan ing basa Jawi" (halaman 102–113).

Penelitian teks dalam naskah LOr 3179, naskah A 81 (Reksa Pustaka), naskah 182 (Radya Pustaka), dan terbitan Palmer van den Broek menyatakan adanya dua macam teks:

1. Versi A, diwakili oleh teks dalam naskah LOr 3179 dan naskah A 81 (Reksa Pustaka).
2. Versi B, diwakili oleh teks dalam naskah 182 (Radya Pustaka) dan terbitan Palmer van den Broek.

Dalam hal perjalanan teks dari versi pertama sampai dengan terbitan Palmer van den Broek dapat diangankan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Versi pertama adalah versi A. Menurut ucapan persembahan pada naskah A 81 (Reksa Pustaka) versi A ini telah selesai ditulis oleh Winter pada tanggal 11 April 1842.
2. Versi A diperbaiki oleh Winter, terjadilah versi B. Kapan versi B terjadi, tidak dapat ditentukan waktunya dengan tepat. Naskah yang memuat teks yang "murni" mewakili versi B belum ditemukan. Versi B yang "murni" dapat dicapai lewat rekonstruksi.
3. Versi B dilengkapi oleh Winter dengan daftar kata Kawi-Jawa. Daftar kata itu kiranya dibuat dalam rangka penerbitan teks.
4. Versi B disalin dengan "salah salin" pada beberapa tempat, terjadilah teks yang termuat dalam naskah 182 (Radya Pustaka).
5. Versi B dengan "salah salin", yang dilengkapi dengan daftar kata Kawi-Jawa, digunakan oleh Palmer van den Broek sebagai dasar terbitannya.
6. Ada pula perubahan teks yang kiranya terjadi dalam proses penerbitan. Perubahan teks itu terjadi, entah karena perbaikan teks dari Palmer van den Broek, entah karena "salah salin" naskah siap cetak, atau karena salah cetak di percetakan.

Untuk menerangkan terjadinya versi dan tahap perjalanan teks itu akan digunakan perbandingan teks dengan mengikutsertakan pula teks *Wiwaha Kawi* dengan komentar (naskah KBG 256), daftar kata Kawi-Jawa dalam terbitan Palmer van den Broek, dan teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* (NBS 96).

Bahwa versi A adalah versi pertama, tampak pada kesesuaiannya dengan teks *jarwa* utuh dari *Wiwaha Kawi* (naskah KBG 256, kolom III). Diajukan contoh sebagai berikut:

1. WJW I.14g–j:

   A: [...] ḍuh Dewi sadarum, raras ruming warnanira, *mimindaa* (B: ingsun silih) saḍela kalawan malih, ngrancanaa Sang Parṭa.

Bandingkan WK I.10b:

Ḍuh Dewi, raras ruming rupanira, pada *amiminḍaa* saḍela, ngrĕncanaa atine Sang Arjuna.

2. WJW II.22c–d:

A: [...] pantĕs yen ngencĕpkĕn lambe, *ngiras* (B: lawan) mintonakĕn waja, [...]

Bandingkan WK II.12d:

Pantĕs yen amingkis laṭi, *ngiras* ngatingalake untune bĕcik.

Setelah menyelesaikan versi A, rupanya Winter memeriksa kembali versi A itu dengan bantuan komentar *Wiwaha Kawi* dan teks *Wiwaha Kawi-Jarwa*. Perubahan teks yang nampak dalam versi B menunjukkan bahwa ada berbagai alasan yang mendasari perbaikan teks itu. Untuk menjelaskan hal itu diajukan beberapa contoh sebagai berikut:

1. WJW I.14g–j.

B: [...] ḍuh Dewi sadarum, raras ruming warnanira, *ingsun silih* (A: miminḍaa) saḍela kalawan malih, ngrancanaa Sang Parta.

Bandingkan WK I.10b:

um putri	ḍuh dewi	Ḍuh Dewi, raras
silihkĕn	gĕntekkĕn,	ruming rupanira,
	pinḍakkĕn	paḍa *amiminḍaa*
tang rumta	ingkang rumira	saḍela, ngrĕnca-
sakarĕng	sanalika	naa atine Sang
was-was	anggoḍa	Arjuna
manah ny Arjuna	atine Sang Arju-	
	na	

Kata *miminḍaa* (versi A) 'hendaklah meniru, hendaklah menyamar' yang sesuai dengan pengartian *pinḍakkĕn* (kolom II) dan terjemahan *amiminḍaa* (kolom III), diganti dengan *ingsun silih* (versi B) 'saya pinjam' yang merupakan pengartian kembali dari *silihkĕn* (kolom I). Perbaikan teks itu sesuai dengan teks *Wiwaha Kawi-Jarwa*.

Bandingkan WKJ 9 (NBS 96).

[...] Heh Nini Supraba, Nini Tilotama muwah widadari sĕdaya, *ingsun* Babu *anyilih* raras rumira muwah ayunira. [...]

2. WJW I.15f–h:

B: [...] yen tan *antuk* (A: ana) ngasorna, angsana kang nuju, umĕkar manungsung udan, [...]

Bandingkan WK I.11a (kolom III):

Yen tanpa *antuk* kang angasorakĕn kĕmbanging angsana kang lagi mĕkar, nuṇgsung tibaning udan.

Kata *ana* (versi A) 'ada' diganti dengan *antuk* (versi B) 'memper-

oleh, berhasil', disesuaikan kembali dengan komentar *Wiwaha Kawi* (kolom III).

Ada perbaikan teks yang menyangkut sinonim, bentuk kata (morfologi), dan kata sambung. Perbaikan itu kiranya dimaksudkan untuk memperjelas arti dan konteks kalimat. Diberikan berbagai contoh sebagai berikut:

1. WJW I.4h–i:

B: [...] yeku ingkang datan pĕgat, *ginupita* (A: ginosita) dening para dewa sami, [...]

Kata *ginosita* (versi A) 'dibicarakan' diganti dengan sinonimnya, *ginupita* (versi B) 'dibicarakan', yang lebih umum dikenal daripada *ginosita*. Kata *gupita* tercantum pula dalam daftar kata pada terbitan Palmer van den Broek (1868:113):

gupita. ginupita = diguněm ('dibicarakan').

2. WJW I.5f–h:

B: [...] yeku arsa ingalap, pinrih bangkitipun, *prapta neng* (A: tumrapteng) Endrabuwana, [...]

Kata *tumrapteng* (versi A) 'datang di' kiranya dimaksudkan sebagai bentuk *-um-* dari kata dasar *prapta* 'datang', digabung dengan kata depan *ing* 'di'. Kemudian kiranya bentuk itu dianggap tidak gramatikal, lalu diganti dengan *prapta neng* 'datang di'.

3. WJW I.20:

B: Ĕlaring mrak ika kasampir ing, galingganging kang wrĕksa candana, momolah mamrih uwale, *myang undak-undakipun* (A: undak-undakanipun), guweng srama ingkang kinardi, sela pĕtak estanya, lir manungsung guyu, mring surastri lagya prapta, kayu girang sri kawuryan ambanjari, tĕpining patataran.

Kata *undak-undakanipun* (versi A) 'jenjangnya' diubah menjadi *undak-undakipun* dan ditambah dengan kata sambung *myang* 'dan'. Perubahan itu kiranya dibuat untuk memperjelas konteks kalimat. Adanya kata sambung *myang* kekeliruan pembacaan terhindarkan: *undak-undakipun* dengan jelas dipisahkan dari *momolah amrih uwale* '(merak itu) bergerak, agar terlepas (sayapnya)' dan dimulai topik baru yang berhubungan dengan *guweng srama* 'gua pertapaan'.

Bahwa terjadi "salah salin" pada teks naskah 182 (Radya Pustaka) yang dilestarikan dalam teks terbitan Palmer van den Broek, dapat dibuktikan dari kesesuaian teks naskah A 81 (Reksa Pustaka) dan naskah LOr 3179 dengan daftar kata pada terbitan Palmer van den Broek.

Misalnya:

1. WJW VI.30a–c (A 81 dan LOr 3179).

Sĕdya suka sinungan wiyadi, minta eca kang wong, sinung

roga (naskah 181: gora) winimbuh wirage, [...]

Bacaan *gora* (naskah 181) 'besar, menakutkan, hiruk-pikuk' adalah "salah salin" dari *roga* (A 81 dan LOr 3179) 'sakit'. Kata *roga* tercantum dalam daftar kata pada terbitan Palmer van den Broek (1868:104):

roga = lara ('sakit').

Dalam daftar kata itu tidak tercantum kata *gora*.

2. WJW VII.10a–c (A 81 dan LOr 3179):

Wetan saking ing Sumeru wukir, angajengkĕn gagana antara, *akanṭa* (naskah 182: akanḍa) kuta kojore, [...]

Bacaan *akanḍa* (naskah 182) 'berkata, berpanji-panji, berbagian (?)' adalah "salah salin" dari *akanṭa* (A 81 dan LOr 3179) 'berupa'. Kalimat *akanṭa kuṭa kajore* berarti 'berupa kota (benteng) kubunya'. Kata *kanṭa* tercantum dalam daftar kata pada terbitan Palmer van den Broek (1868:105).

kanṭa = warna, reka ('rupa, bangun').

Dalam daftar kata itu tidak tercantum kata *kanḍa*.

3. WJW XVI.21a–c (A 81 dan LOr 3179):

Lamun (naskah 182: Kalamun) datan *tinulanan* (naskah 182: tinunan) ing sih, muhung raganingong, winĕnangna ananawang bae, [...]

Pertama-tama kata *tinulanan* (A 81 dan LOr 3179) diubah menjadi *tinulan* (versi B "murni")—kiranya untuk menghapus perangkapan akhiran *-an*—dan demi metrum kata *lamun* (A 81 dan LOr 3179) diubah menjadi *kalamun* (naskah 182). Pada naskah 182 kata *tinulan* 'ditimbangi, ditanggapi' mengalami "salah salin" menjadi *tinunan* 'dikurangi, tak diberi'. Dalam konteks seluruh kalimat "salah salin" itu memberikan arti yang sebaliknya dari "asli"-nya. Kata *tula* tercantum dalam daftar kata pada terbitan Palmer van den Broek (1868:106):

tuḷa. nulani = nimbangi ('menimbangi').

Ada pula perubahan teks yang sulit ditentukan asal usulnya: mungkin dari Winter sendiri, mungkin pula dari orang lain. Misalnya:

1. WJW XI.26d–f (A 81 dan LOr 3179).

[...] ping satus yen brata yoga, angagĕngakĕn *tansah* (naskah 182: lampah), ing puja samadinipun, [...]

Teks dengan bacaan *tansah* (A 81 dan LOr 3179) lebih merupakan terjemahan harfiah (bandingkan AW XIX.5c: *yan sātus yuga yoga haji ginōng*). Mungkin kata *tansah* 'selalu' dianggap mubasir dan kurang puitis pada akhir larik, lalu diganti dengan kata *lampah* 'laku (tapa)' yang dianggap lebih "berisi".

2. WJW XII.9a–c (A 81 dan LOr 3179):

Bangun *enjang* (naskah 182: enjing) mijil sang raksasa-dipa,

wus sawega wadya *wil* (naskah 182: lit), pĕpak neng bacira, [...]

Kata *enjang* (A 81 dan LOr 3179) diubah menjadi *enjing* (naskah 182), mungkin demi asonansi dengan kata *mijil.* Dari segi terjemahan "bebas" baik bacaan *wil* (A 81 dan LOr 3179) 'raksasa' maupun *lit* (naskah 182) 'kecil' dapat diterima (bandingkan AW XIX.6a–b: *wanguṇ ḍahina detyanātha mijila/ikang bala sĕnaddha sampun arĕpat*). Kata *wil* beraliterasi dengan ketiga kata lainnya pada larik itu (*wus sawega wadya wil*) dan menekankan hubungannya dengan kata *raksasa* 'raksasa' pada larik sebelumnya, sedangkan kata *lit* 'kecil' menekankan hubungan kontras dengan kata *dipa* 'raja'. Gabungan kata *wadya lit* kiranya dianggap lebih akrab bagi pembaca daripada gabungan kata *wadya wil.*

Terjadinya perubahan teks dalam proses penerbitan dapat dikenali pada bagian teks, di mana bacaan teks terbitan Palmer van den Broek berdiri sendiri, berbeda dengan teks pada naskah-naskah. Misalnya:

1. WJW XVI.41c (terbitan Palmer van den Broek):

   [...] lan *inagyan* (semua naskah: inagnyan) ngayat butalane, [...]

   Kata *inagnyan* (semua naskah) 'disuruh' berubah menjadi *inagyan* (terbitan Palmer van den Broek) 'di(suruh) cepat-cepat'. Mengingat kemiripan bentuk *pasangan nya* (...ꦤ꦳) dan *pengkal* (...ꦔ), kiranya pada bagian teks ini terjadi "salah salin" atau salah cetak pada teks terbitan Palmer van den Broek. Mungkin juga Palmer van den Broek atau penulis naskah siap cetak mengubah teks itu demi kelancaran ucapan.

2. WJW XVI.49d–50a (terbitan Palmer van den Broek):

   49. [...] miwah para dasih sanagari, sami sukeng galih, saksat lata taru.

   50. Lĕsah nulya *karaban ing* (semua naskah: kararaban) riris, [...]

   Pertama-tama kiranya terdapat bacaan *kararaban* (semua naskah) 'kejatuhan'. Hal itu didukung oleh daftar kata pada terbitan Palmer van den Broek (1868: 104) yang memuat kata *rarab*:

   rarab = tiba ('jatuh').

   Kemudian kata *kararaban* diubah menjadi *kraraban ing* 'dijatuhi oleh'. Selanjutnya terjadi "salah salin" atau salah cetak, kehilangan *cakra* (...ꦿ) pada aksara *ka*, menjadi *karaban ing* (terbitan Palmer van den Broek). Perubahan teks itu mungkin pula terjadi karena "salah salin". Penyalin terlanjur menulis *karaban*

dan tidak mau membetulkannya, lalu menambahkan kata *ing* demi memenuhi kaidah metrum (*guru wilangan*). Jika terjadi perubahan teks dengan sengaja, kiranya berasal dari Palmer van den Broek atau penulis naskah siap cetak.

Pokok-pokok yang dikemukakan di atas perlu diperhatikan jika *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter hendak diterbitkan lagi. Dalam penelitian ini tidak dibuat terbitan baru. Sebagai bahan untuk membahas cara kerja Winter dalam menggubah *Sĕrat Wiwaha Jarwa* akan digunakan teks dari naskah-naskah yang sudah diteliti.

2 Cara Kerja Winter dalam Menggubah *Sĕrat Wiwaha Jarwa*

Pembahasan tentang cara kerja Winter dalam menggubah *Sĕrat Wiwaha Jarwa* ini dibatasi pada penulisan versi pertama (versi A). Perkembangan teks selanjutnya (versi B) tidak akan dibicarakan lagi. Sebagai wakil versi pertama itu akan digunakan teks dari naskah LOr 3179.

Seperti halnya dalam pembahasan tentang cara kerja Pakubuwana III, di sini pun akan diperhatikan:

1. pengolahan Winter dalam rangka membina keutuhan teks dan cerita (naratif) dan
2. cara pengalihan teks prosa (*gancaran*) menjadi teks puisi (*tĕmbang macapat*).

Dalam rangka membina keutuhan teks dan cerita itu, nampak ketergantungan Winter pada *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III. Sebagai wakil *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III ini akan digunakan teks dari naskah NBS 74(4). Teks prosa (*gancaran*) yang menjadi dasar *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter adalah *jarwa* utuh dari komentar *Wiwaha Kawi* (kolom III). Sebagai wakil komentar *Wiwaha Kawi* itu akan digunakan teks dari naskah KBG 256.

a Pengolahan Winter dalam Rangka Membina Keutuhan Teks dan Cerita

Teks *Wiwaha Kawi* rupanya tidak pernah diberi komentar secara lengkap oleh Ranggawarsita (lihat halaman 319). Dari perbandingan teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter dengan teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III, nampaklah bahwa komentar *Wiwaha Kawi* itu meliputi WK I.1–XXVIII.6 (AW I.1–XXX.6). Dalam rangka membina keutuhan teks dan cerita, Winter menggubah bagian akhir *Sĕrat Wiwaha Jarwa* yang merupakan pengolahan dari bagian akhir *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III.

Teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter beserta dengan teks dasarnya dapat dirinci sebagai berikut:

1. WJW I.1–XVI.11b: komentar *Wiwaha Kawi*
2. WJW XVI.11c–12d: komentar *Wiwaha Kawi*/WJP XVI.13c–15d
3. WJW XVI.12e–18: WJP XVI.15e–20
4. WJW XVI.19–22: tambahan gubahan Winter
5. WJW XVI.23–27: WJP XVI.22–27
6. WJW XVI.28–39: WJP XVII.1–8g
7. WJW XVI.40–52: WJP XVII.10–16.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan naskah yang memuat komentar *Wiwaha Kawi* dengan teks sepanjang WK I.1–XXVIII.6 (AW I.1–XXX.6) (lihat halaman 316–318). Dugaan bahwa pernah ada komentar *Wiwaha Kawi* sepanjang itu didasarkan pada padanan WK XXVIII.6 (AW XXX.6) dalam teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter, yang berbeda dengan teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III. Untuk menjelaskan hal itu dikutip bagian teks ini:

WJW XVI (LOr 3179):

11. [...] wangwang Dewi *Supraba* kang kinen, ***mungarani*** tumutur ***umanjing, maring tilam sari, labĕt sampun*** *wanuh.*
12. ***Mring Sang Parta*** dadya wus anunggil, aneng *jro* ***paturon***, ananging adangu ing carĕme, ***Ken*** *Supraba* ***angrĕngoni*** liring, lingnya ***kumawani***, *tĕka milu lungguh.*
13. ***Dananjaya*** *mesĕm anauri, ḍuh Dewaning Sinom,* ***ing***sun darma ***lumakweng agnyane, Sang Hyang Endra*** ngong ***pinrih*** *andasih, mring* andika Gusti, ***Nayakaning*** *Arum.*

(11. [...] segera Dewi Supraba disuruh memulai (sebagai yang pertama) mengikuti masuk ke dalam peraduan, sebab sudah kenal

12. dengan Sang Parta. Maka (keduanya pun) sudah ada bersama-sama di dalam peraduan, tetapi lama belum bersatu juga. Ken Supraba memandang dengan marah, katanya, "Berani benar, ikut duduk juga."
13. Dananjaya tersenyum, (lalu) menjawab, "Aduhai, Dewi Kecantikan (?), aku sekadar melakukan perintah Sang Hyang Endra, aku diperintahkan mengabdi padamu, Tuanku, Mahkota Kecantikan.")

Bandingkan WJP XVI (NBS 74):

13. [...] Wara Menaka malih wuwuse, Yayi *Supraba* sira kang ḍingin, ***miwitana*** Yayi, ***pan*** sira ***wus*** *waruh.*
14. ***Lawan Raden Pamade*** ing margi, duk sarĕng kinongkon, apa karan nganggoa ewane, Rĕtna Supraba sigra ***mara ing, paprĕmanireki***, caraka mit sampun.

15. Dananjaya alon atut wuri, marang Suprabeng *jro*, ***tĕpas wangun*** sumanding linggihe, ***Rĕtna Supraba amaleroki, gumampang wong iki***, *tĕka milu lungguh.*
16. ***Sang Parta*** *mesĕm* sarwi *nauri, duh Dewaning Sinom,* ***anglampahi kawula*** tĕgĕse, ***ing timbalan Sang Mahasiniwi, kinen*** anda*dasih, mring* sang ***Ratuning Rum.***

(13. [...] Wara Menaka berkata lagi, "Andika Supraba, hendaklah engkau sebagai yang pertama memulai, Adinda, sebab engkau sudah kenal
14. dengan Raden Pamade di perjalanan, ketika diutus. Tiada alasan untuk bermalu-malu." Retna Supraba segera masuk ke dalam peraduannya. Utusan pun mohon diri.
15. Dananjaya pelan-pelan mengikuti Supraba masuk ke dalam peraduan (dan) duduk di sampingnya. Retna Supraba melerok (sambil berkata), "Enak saja orang ini, ikut duduk juga."
16. Sang Parta tersenyum sambil menjawab, "Aduhai, Dewi Kecantikan (?), aku sekadar melakukan perintah Sang Mahadewa, disuruh mengabdi pada Sang Ratu Kecantikan.")

Dari perbandingan bagian teks itu tampaklah hal-hal berikut:

1. Teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter baru benar-benar sejalan dengan teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III mulai dari WJW XVI.12e (bandingkan WJP XVI.15e).
2. Teks WJW XVI.11c–12d merupakan wilayah batas:
   a. di satu pihak mirip dengan teks WJP XVI.13c–15d;
   b. di lain pihak sejalan dengan teks *Wiwaha Kawi* dan menyimpang dari teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III (antara lain: ucapan langsung Menaka tidak diambil alih oleh Winter).

   Bandingkan WK XXVIII.6 (LOr 1792):

   wara Śupraba sira ***kinon*** ma*mungarana* rika samangkana
   pala ning huwus mamihuta priya parĕng ing ***maśuk mareng jinĕm***
   halawas patut nira lawan apadluringra kala ring (ĕ)nu
   rasa tan papagila kinon marĕng *arĕngu* nghing tan t(ĕ)keng ati.

Beberapa bagian teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III tidak diambil alih oleh Winter. Bagian-bagian teks itu ialah:

1. WJP XVI.28–37, yang melukiskan ulah cinta Arjuna dengan Supraba. Mungkin lukisan semacam itu dipandang "tidak sopan" oleh Winter maka tidak dimasukkannya ke dalam karyanya. Sebagai gantinya Winter menggubah beberapa bait sebagai tambahan pada rayuan Arjuna (WJW XVI.19–22).
2. WJP XVII.8h–9, yang menyebutkan Empu Kano sebagai penulis *Wiwaha Kawi.* Mungkin bagian ini oleh Winter dianggap "jang-

gal" dan mengganggu jalannya cerita sehingga tidak dicantumkan dalam karyanya (lihat halaman 274–275).

Berbeda dengan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III, *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter tidak mempunyai bait-bait pembukaan dan penutup yang menyatakan hal ihwal pengarang dan waktu penulisan. Hal ini agak mengherankan, sebab "menyimpang" dari model penulisan, yang sebelumnya digunakan Winter dalam menggubah karya sastra berbentuk *tĕmbang*. Dalam karya-karyanya yang terdahulu, yakni *Sĕrat Sultan Ibrahim* (*Jarwa Macapat*), yang selesai ditulis pada tanggal 20 Jumadilakhir, Ehe 1772 (7 Juli 1844) (Winter 1908:1), dan *Sĕrat Sultan Ibrahim* (*Jarwa Sĕkar Agĕng*), yang selesai ditulis pada tanggal 14 Dulkangidah 1774 (3 November 1846) (naskah LOr 2141), terdapat bait-bait pembukaan.

Seperti halnya *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III, keutuhan teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter pun dibina dengan rangkaian metrum (dalam hal ini: *tĕmbang macapat*). Seluruh *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter terbagi menjadi 16 (enam belas) pupuh, dengan metrum dan jumlah bait sebagai berikut:

I.	Ḍanḍanggula	:	23 bait
II.	Asmaradana	:	33 bait
III.	Kinanṭi	:	41 bait
IV.	Sinom	:	26 bait
V.	Pangkur	:	34 bait
VI.	Mijil	:	41 bait
VII.	Ḍanḍanggula	:	24 bait
VIII.	Megatruh	:	35 bait
IX.	Kinanṭi	:	41 bait
X.	Sinom	:	26 bait
XI.	Asmaradana	:	34 bait
XII.	Durma	:	35 bait
XIII.	Girisa	:	31 bait
XIV.	Pangkur	:	42 bait
XV.	Ḍanḍanggula	:	24 bait
XVI.	Mijil	:	52 bait.

Menarik perhatian bahwa dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter ini digunakan pula metrum *Girisa* (pupuh XIII). Metrum *Girisa* termasuk *tĕmbang gĕḍe* (*sĕkar agĕng*) (*lampah* 16:8–8), tetapi kadang-kadang digolongkan sebagai *tĕmbang* (*sĕkar*) *tĕngahan*, dan kerap dipakai dalam karya-karya *macapat* (misalnya: *Wulangreh*, pupuh XIII).

Berbeda dengan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III, dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter tidak terdapat isyarat

yang menyarankan nama metrum pada setiap pergantian pupuh (*sasmita tĕmbang*). Nama pupuh dicantumkan pada awal setiap pupuh, misalnya: pada awal pupuh II ditulis: *Asmaradana,* pada awal pupuh III: *Kinanṭi,* dan seterusnya. Juga pada karya-karya Winter lainnya yang berbentuk *tĕmbang,* tidak terdapat *sasmita tĕmbang.*

Bagian akhir teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter yang berdasar pada teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III, menunjukkan pengolahan dari teks berbentuk *tĕmbang* ke dalam teks berbentuk *tĕmbang* pula: sebagian tanpa perubahan metrum, sebagian dengan perubahan metrum. Perinciannya sebagai berikut:

1. WJP XVI.16–20, 22–27, yang bermetrum *Mijil* diolah menjadi WJW XVI.13–18, 23–27, yang juga bermetrum *Mijil.*
2. WJP XVII.1–8, 10–16, yang bermetrum *Ḍanḍanggula* diolah menjadi WJW XVI.28–52, yang bermetrum *Mijil.*

Sebagai contoh diajukan perbandingan teks dari bagian yang menunjukkan pengolahan dengan perubahan metrum. Perbandingan teks itu sebagai berikut:

WJP XVII (NBS 74):

1. *Wusnya sosotya* ***Rĕtna Dewati,*** pan *ingayap* ***ceṭi*** *munggeng ngarsa,* tĕbih lĕt madya tilame, *wetan Wilotame*ku, *Dananjaya* sumiweng rĕsmi, *tan* ***pae*** lan *Supraba, rĕngganing* ***pangungrum,*** *wusnya* Rĕtna Wilotama, pan agantya ***Rĕtna*** *Surendra* sarĕsmi, ***nutug doning asmara.***
2. *Nulya ngaler* ***Sang Rĕtna*** *Warsiki,* wusnya nutug pamonging asmara, ***Sang Rĕtna*** *katri kantune,* cinatur *ngalih* ***dalu,*** gilirane ingkang nyatunggil, *amung* ***Rĕtna*** *Supraba, ingkang tigang dalu,* tampi ping kalih sawulan, ngalih dalu kapitu kang widadari, Supraba tigang dina.

(1. Sesudah Retṇa Dewi (Supraba) mandi, maka (ia pun) disambut oleh para dayang-dayang yang menghadap di hadapannya. Jauh, berselang (satu) bangunan (? *madya* = *made*?) (letak) peraduan Wilotama, di sebelah timur. Dananjaya pun berulah cinta (dengan Wilotama). Tidak berbeda lukisan cumbu rayunya dengan (ketika Arjuna menghadapi) Supraba. Sesudah Wilotama, maka ganti Retna Surendra berulah cinta, sampai puaslah ulah asmaranya.

2. Kemudian (Arjuna pun) ke utara, (ke peraduan) Sang Retna Warsiki. Sesudah puas berulah asmara, (ganti) ketiga bidadari lainnya. Konon masing-masing dua malam giliran setiap (bidadari), hanya Retna Supraba (memperoleh) tiga malam. Ketujuh (bidadari itu) memperoleh (giliran) dua kali sebulan, masing-masing dua malam, (hanya) Supraba tiga malam.)

Bandingkan WJW XVI (LOr 3179):

28. Ri *wusira sosotya* ***Sang Dewi***, *ingayap* pra ***sinom***, sami *munggwing ngarsa*nira anḍer, *Dananjaya* nĕhĕr jumujug ing, *Wilotama* Dewi, *wetan* dunungipun.
29. *Tan* ***prabeda*** *rĕngganing* ***pangrĕmih-***, -ira Sang Wiranom, kadi wau mring Ken *Suprabane*, *wusnya* nuli tumanduk mring doning, *Surendra* ***Sang Dewi, tumĕkeng sakayun.***
30. *Nulya ngaler* mring don ***Ken*** *Warsiki*, Risang Prawiranom, *sakantune* ***apsari*** *katrine*, ḍinatĕngan sami *ngalih* ***ratri***, *mung Supraba* ***Dewi***, *ingkang tigang dalu.*

(28. Sesudah Sang Dewi (Supraba) mandi, (ia pun) disambut oleh para dayang-dayang, yang berjajar menghadap di hadapannya. Dananjaya pun lalu menuju ke (peraduan) Dewi Wilotama, yang terletak di sebelah timur.

29. Tidak berbeda lukisan cumbu rayu Sang Kesatria Muda, seperti halnya ketika (bercumbu rayu) dengan Ken Supraba. Sesudah selesai, kemudian (Arjuna pun) masuk ke peraduan Sang Dewi Surendra, memuaskan kehendaknya.

30. Kemudian Sang Kesatria Muda itu ke utara, ke peraduan Ken Warsiki. Sesudahnya ketiga bidadari lainnya didatanginya, masing-masing dua malam. Hanya Dewi Supraba (memperoleh) tiga malam.)

Dari perbandingan teks itu tampaklah hal-hal berikut:

1. WJP XVII.1, satu bait dengan metrum *Ḍanḍanggula*, dialihkan menjadi WJP XVI.28–29, dua bait dengan metrum *Mijil*. Seluruh isinya terungkapkan kembali. Hanya ada satu larik yang ditinggalkan oleh Winter, yakni WJP XVII.1c: *tebih lĕt madya tilame*. Arti larik ini—sekurang-kurangnya bagi peneliti ini—tidak begitu jelas. Mungkin karena itulah Winter tidak mengambil alih larik ini.
2. WJP XVII.2, satu bait dengan metrum *Ḍanḍanggula*, dialihkan menjadi WJP XVI.30, satu bait dengan metrum *Mijil*. Ada tiga larik yang ditinggalkan oleh Winter, yakni WJP XVII.2h–j: *tampi ping kalih sawulan, ngalih dalu kapitu kang widadari, Supraba tigang dina*. Ketiga larik itu ditinggalkan oleh Winter, mungkin karena larik WJP XVII.2i–j dirasakan sebagai perulangan larik WJP XVII.2d–g: *cinatur ngalih dalu, gilirane ingkang nyatunggil, amung Rĕtna Supraba, ingkang tigang dalu.* Dengan demikian, ada konteks yang hilang. Konteks itu justru termuat dalam larik WJP XVII.2h: *tampi ping kalih sawulan.* Tanpa konteks itu jatah tiga malam untuk Supraba dan dua malam untuk para bidadari lainnya kurang ditegaskan alasannya.

Proses penciptaan dengan mengalihkan suatu teks dari metrum yang satu ke metrum lainnya ini kiranya tidak hanya berlaku bagi

Winter, tetapi juga bagi para penulis Jawa. Penciptaan karya sastra semacam itu tidak dianggap sebagai jiplakan belaka. Dengan memakai cara kerja itu dalam arti tertentu dapatlah dikatakan bahwa Winter pun memasuki tradisi Jawa.

b Cara Pengalihan Teks Prosa (*gancaran*) Menjadi Teks Puisi (*tĕmbang macapat*)

Telah dikatakan di muka bahwa teks yang dipakai oleh Winter sebagai dasar untuk menggubah *Sĕrat Wiwaha Jarwa* adalah terjemahan atau *jarwa* utuh dari *Wiwaha Kawi* (naskah KBG 256, kolom III) (lihat halaman 294, 332). Untuk memberikan gambaran bagaimana Winter mengolah teks prosa itu menjadi teks puisi, akan diberikan contoh dengan membandingkan teks *Wiwaha Kawi* serta komentar (naskah KBG 256) dengan teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter (versi A, naskah LOr 3179).

Dari perbandingan teks tampak bahwa bersama dengan memakai teks *jarwa* dari kolom III *Wiwaha Kawi* dengan komentar itu Winter pun memanfaatkan teks dari kedua kolom lainnya. Sebagai contoh diajukan perbandingan teks sebagai berikut:

WK I.1 (KBG 256):

Basa kang tĕksih Kawi	Tĕgĕsipun	Muradipun ing basa
ambĕk	*budi,* utawi galih	*Budi* kang ***angasrĕpi***
sang para*marttha*	sang angapura, sang ***angasrĕpi***	punika *panḍita*
phanḍitha	*panḍita*	*kang* sampun
huwus	uwis, sampun	*limpad* saking
limpad	putus, wagĕd	ngelmi ***kajatin.***
sakeng *śunyata*	saking kamuksan, ***kajanten***	
tan sakweng wisaya	ora sakehing panggawe ala, piranti, wisa	Boten ajĕng ḍatĕng sakaṭahing pandamĕl piawon.
prayojana nira	*karsa*nira, sĕdyanira	Sabarang *karsa*nipun ***kados***
lwir	*kadi,* upami	*amĕngku*a ing
sanggraheng lokika	*amĕngku* ing jagad kabeh, ĕnggon ika	jagad punika *sadaya.*

siddha ning yasa wiryya don nira	***lestari***ning *karya kaluhuran* dennira, ĕnggonira	***Lĕstantun***ing ĕnggenipun ***adamĕl kaluhuran,*** pang*esti*nipun
suka ning rat kiningkin nira	sukaning jagad sinĕngsĕman sira	sagĕda ambingahakĕn ing sajagad.
santosa hlĕh tan kĕlir nira	*santosa luwih,* tuhu, *tanpa warana* sira	***Langkung*** *santosa* budinipun, *saksat* sampun *tanpa warana* kalayan
sakeng śang hyang jagadkarana	saking sang hyang wisesa	*kang amisesa ing* jagad.

Bandingkan WJW I.1–2b (LOr 3179):

1. Pratiṣṭaning *buḍi amartani*, aneng tyasing *paṇḍita kang limpad,* mring kawruh ka*sunyata*ne, mungkur mring pakarti dur, saniskara *karsa*nta *kadi, amĕngku* rat*sadaya,* myang pra*sida*nipun, dennya *karya kaluhuran,* kang den *esṭi* bangkita maweh astaming, janma sanusapada.
2. *Lwih* pratiteng ambĕg *sasat* kadi, *tanpa wrana* lan *kang miseseng* rat, [...]

Dari perbandingan teks itu tampaklah hal-hal berikut:

1. Sangat sedikit kata-kata dari kolom III *Wiwaha Kawi* dengan komentar yang diambil alih begitu saja oleh Winter dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa.* Kalimat-kalimat dari kolom III itu digubah lagi dengan memakai sinonim, misalnya:
   a. *Botĕn ajĕng ḍatĕng sakaṭahing pandamĕl piawon* (WK I.1a) 'Tidak menghendaki segala perbuatan jahat', digubah menjadi: [...] *mungkur mring pakarti dur,* [...] (WJW I.1d) '[...] menolak perbuatan jahat'.
   b. [...] *pangesṭinipun sagĕda ambingahakĕn ing sajagad* (WK I. 1c) '[...] niatnya supaya dapat menggembirakan (orang) sedunia', digubah lagi menjadi: [...] *kang den esṭi bangkita maweh astaming, janma sanusapada* (WJW I.1i–j) '[...] yang dikehendakinya (ialah) supaya dapat memberikan kegembiraan kepada manusia sedunia'.

   Penggubahan itu kiranya dibuat demi memperkuat aspek puitis dan efek estetis.
2. Dalam rangka penggubahan itu tampak pula bahwa Winter kadang-kadang memanfaatkan kata-kata pada kolom I dan II, misalnya:
   a. *Budi kang angasrĕpi* [...] (WK I.1a, kolom III) 'Budi yang

menyejukkan [...]', digubah menjadi: [...] *budi amartani,* [...] (WJW I.1a) '[...] budi (yang) menyejukkan [...]' (bandingkan WK I.1a, kolom I: *sang paramarttha*).

b. [...] *ñgelmi kajatin* (WK I.1a, kolom III) '[...] pengetahuan (tentang) kesejatian', digubah menjadi: [...] *kawruh kasunyatane,* [...] (WJW I.1c) '[...] pengetahuan (tentang) kesejatian, [...]' (bandingkan I.1a, kolom I: *śunyata*).

c. *Sabarang karsanipun kados amĕngkua ing jagad punika sadaya* (WK I.1b, kolom III) 'Segala kehendaknya seperti hendak mengembani seluruh dunia ini', digubah menjadi: [...] *saniskara karsanta kadi, amĕngku rat sadaya,* [...] (WJW I.1e–f) '[...] segala kehendaknya seperti (hendak) mengembani seluruh dunia ini, [...]' (bandingkan WK I.1b, kolom II: *kadi*—dipilih demi memenuhi *guru lagu; amĕngku*).

d. *Lĕstantuning ĕnggenipun adamĕl kaluhuran,* [...] (WK I.1c, kolom III) 'Terus-menerus usahanya melakukan kebajikan, [...]', digubah menjadi: [...] *myang prasidanipun, dennya karya kaluhuran,* [...] (WJW I.1g–h) '[...] dan terus-menerus usahanya melakukan kebajikan, [...]' (bandingkan WK I.1c, kolom I: *siddha;* kolom II: *karya kaluhuran*).

e. *Langkung santosa budinipun* [...] (WK I.1d, kolom III) 'Sangat sentosa budinya [...]', digubah menjadi: *Lwih pratiteng ambĕg* [...] (WJW I.2a) 'Sangat sentosa budinya [...]' (bandingkan WK I.1d, kolom II: *luwih*—disingkat menjadi *lwih* demi memenuhi *guru wilangan*).

3. Ada kata-kata yang ditambahkan oleh Winter. Misalnya:

WJW I.1a–c (LOr 3179):

Pratiṣṭaning budi amartani, *aneng tyasing* paṇḍita kang limpad, mring kawruh kasunyatane, [...]

(Persemayaman budi yang menyejukkan ada di hati pendeta yang unggul dalam pengetahuan (tentang) kesejatian, [...]).

Bandingkan WK I.1a (KBG 256, kolom III):

Budi kang angasrĕpi punika paṇḍita kang sampun limpad saking ngelmi kajatin.

(Budi yang menyejukkan itu (adalah) pendeta yang sudah unggul dalam pengetahuan (tentang) kesejatian).

Tambahan kata *pratiṣṭaning* 'persemayaman' dan *aneng tyasing* 'ada di hati', kiranya dimaksudkan untuk memperjelas pengertian.

Pokok-pokok itu kiranya dapat dipandang sebagai pola umum cara penggubahan Winter. Selain itu dapatlah dikemukakan ciri-ciri berikut:

1. Terdapat tambahan akhiran tertentu (-(*n*)*e*-, -(*n*)*ipun*) demi memenuhi *guru lagu* dan *guru wilangan*. Misalnya:

a. WJW I.4c–d (LOr 3179):

[...] nging yen ana manusa*ne*, ingkang sakti puniku, [...]

Begitu juga: WJW I.5c, XVI.1c.

b. WJW VII.21c–d (LOr 3179):

[...] Panḍuatmaja jujuge, ing don Hyang Endra*nipun*, [...]

Begitu juga: WJW VIII.25a.

2. *Pěḍotan* atau *caesura* kadang-kadang terdapat di tengah kata atau di antara kata dasar dan imbuhannya. Misalnya:

a. WJW XII.15f–g (LOr 3179):

[...] Prabu *Niwata-, -kawaca* buḍal nuli.

b. WJW III.40a–b (LOr 3179):

Tan ambaḍarkěn *paněkung-, -ira* Wintaraga yogi, [...]

Begitu juga: WJW VII.5h–i, 16e–f.

3. Kadang-kadang terdapat bentuk kata yang tidak lazim demi memenuhi *guru wilangan*. Misalnya:

a. WJW III.26a–c (LOr 3179):

Wontěn kang liyangan pupu, *amimijět-mijět* nuli, anglirik sami siduwa, [...]

Di sini kata *amimijět-mijět*, yang berasal dari kata dasar *pijět* 'pijat', mendapat reduplikasi rangkap (*mijět-mijět* dan *amimijět*).

b. WJW IX.5b–c (LOr 3179):

[...] nulya irenan ing laris, sami *acar-ingacaran*, [...]

Kata *acar-ingacaran*, yang berasal dari kata dasar *acara* '(memper)sila(kan)', semestinya berbunyi *acara-ingacaran*.

Dalam menggubah *Sěrat Wiwaha Jarwa* Winter tidak mengambil alih begitu saja teks prosa dari *Wiwaha Kawi* dengan komentar, tetapi mengolahnya dengan memakai banyak sinonim. Namun demikian, Winter tetap "setia" pada teks *jarwa* yang dekat dengan *Kawi*-nya. Oleh karena itulah kiranya Poerbatjaraka berpendapat bahwa *Sěrat Wiwaha Jarwa* ini "bermutu" (Poerbatjaraka 1926: 186–187). Juga Kern menggunakan *Sěrat Wiwaha Jarwa* ini sebagai pertolongan dalam terjemahan dan catatannya atas pupuh I–II *Kakawin Arjunawiwāha* (Kern 1871).

G RANGKUMAN

Kegiatan sastra Jawa pada abad ke-18 dan 19 menghasilkan banyak karya terjemahan, saduran, dan gubahan dari *Kakawin Arjunawiwāha*. Karya-karya itu berupa *jarwa gancaran, jarwa macapat, jarwa sěkar agěng*, dan berbagai jenis komentar.

Pelacakan tradisi *Arjunawiwāha* atau *Wiwaha* yang hidup di lingkungan sastra Kraton Surakarta pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, menunjukkan kesinambungan dengan tradisi *Arjuna-*

wiwāha yang hidup di lingkungan sastra Merbabu dan Merapi pada akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18.

Tradisi *Arjunawiwāha* di lingkungan sastra Merbabu dan Merapi mempunyai dua cabang tradisi yang diwakili oleh dua kelompok teks:

1. Teks *Kakawin Arjunawiwāha* yang tidak mempunyai sisipan sesudah AW I.8, seperti yang termuat dalam naskah-naskah lontar 164. Pada cabang tradisi ini termasuk teks naskah lontar 181, yang mempunyai *jarwa gancaran* dan disebut *Wiwaha Kawi-Jarwa.*
2. Teks *Kakawin Arjunawiwāha* yang mempunyai sisipan satu bait sesudah AW I.8, seperti yang termuat dalam naskah lontar MP 165. Mungkin sekali teks naskah lontar 220 termasuk pada cabang tradisi ini.

Pada dasarnya lingkungan sastra Kraton Surakarta juga mempunyai dua cabang tradisi *Wiwaha,* yang diwakili oleh dua kelompok teks:

1. Teks *Wiwaha Kawi* yang tidak mempunyai sisipan sesudah AW I.8, seperti yang termuat dalam naskah-naskah LOr 1857 dan NBS 122. Pada cabang tradisi ini termasuk teks *Wiwaha Kawi-Jarwa,* seperti yang termuat dalam naskah-naskah NBS 11, NBS 96, NBS 128, naskah Harjonagoro ≠≠ 25, dan terbitan *Bramartani* (1882–1883).
2. Teks *Wiwaha Kawi* yang mempunyai sisipan satu bait sesudah AW I.8, seperti yang termuat dalam naskah-naskah NBS 109 dan NBS 123. Termasuk dalam cabang tradisi ini adalah teks *Wiwaha Kawi* dari Madura, seperti yang termuat dalam naskah-naskah KBG 28 dan KBG 342.

Sĕrat Wiwaha Jarwa gubahan Pakubuwana III merupakan karya *jarwa macapat* yang didasarkan pada bagian prosa (*jarwa gancaran*) dari teks *Wiwaha Kawi-Jarwa.* Teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* tidak pernah diwarisi secara lengkap oleh lingkungan sastra Kraton Surakarta. Maka dari itu, demi kelengkapan teks dan keutuhan cerita, Pakubuwana III menciptakan bagian akhir *Sĕrat Wiwaha Jarwa* (WJP XVI.33–XVII.16) dan menambahkan bait-bait pembukaan (WJP I.1–5b) dan penutup (WJP XVII.17–18).

Selanjutnya terjadilah percampuran teks dari kedua cabang tradisi *Wiwaha Kawi,* bersama dengan beberapa bagian teks dari *Wiwaha Kawi-Jarwa* dan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III. Hal itu menimbulkan teks *Wiwaha Kawi* "baru" yang "khas" Surakarta, seperti yang termuat dalam naskah LOr 1792. Ciri-ciri teks *Wiwaha Kawi* ini ialah:

1. Terdapat sisipan satu bait sesudah AW I.8.
2. Terdapat "gubahan" dan "sisipan" pada:

a. WK II.8–19, yang merupakan penulisan kembali AW II.8–9 dan III.1–3 dengan metrum *Wĕgangsulanjari.*
b. WK IX.1–7, yang merupakan penulisan kembali AW X.1–XII.1 menjadi satu pupuh dengan metrum *Nagabanda.*

3. Bahasa "gubahan" dan "sisipan" itu adalah bahasa *Kawi* kepujanggaan Surakarta (*Kawi-miring*), seperti bahasa karya-karya *jarwa sĕkar agĕng.*

Mungkin sekali teks *Wiwaha Kawi* itu ditulis oleh Winter bersama dengan Ranggawarsita dalam rangka penulisan karyanya, *Sĕrat Wiwaha Jarwa.*

Sĕrat Wiwaha Jarwa gubahan Winter merupakan karya *jarwa macapat* yang didasarkan pada *jarwa* utuh (prosa) dari teks *Wiwaha Kawi,* seperti yang termuat dalam naskah KBG 256 (kolom III). Teks *Wiwaha Kawi* itu serumpun dengan teks *Wiwaha Kawi* dari naskah LOr 1792. Rupanya komentar atas teks *Wiwaha Kawi* yang disertai *jarwa* utuh itu, tidak pernah dibuat secara lengkap. Maka dari itu, Winter menggubah bagian akhir *Sĕrat Wiwaha Jarwa* (WJW XVI.12e–18, XVI.23–52) atas dasar *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III (WJP XVI.15e–20, 22–27; XVII.1–8g, 10–16) dengan menambahkan ciptaannya sendiri (WJW XVI.19–22).

BAB IV
PERKEMBANGAN TANGGAPAN PEMBACA ATAS KAKAWIN ARJUNAWIWĀHA

A PENGANTAR

Perkembangan tanggapan pembaca dalam uraian ini dimengerti sebagai sisi lain dari proses penjarwaan. Penciptaan karya-karya *jarwa, Wiwaha Kawi-Jarwa, Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III, dan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter merupakan aktualisasi pembacaan, pemahaman, dan pengolahan *Kakawin Arjunawiwāha.* Dalam rangkaian kesinambungan teks-teks itulah tanggapan pembaca hendak ditelusuri. Jadi, yang hendak diteliti bukanlah tanggapan pembaca aktual masa kini, melainkan hasil bacaan atas *Kakawin Arjunawiwāha,* seperti yang nampak dalam teks-teks *jarwa* itu.

Sebagai titik tolak untuk memahami perkembangan tanggapan pembaca dalam teks-teks *jarwa* itu, akan disajikan analisis *Kakawin Arjunawiwāha.* Tujuan analisis ini hendak mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baca yang termuat dalam teks *Kakawin Arjunawiwāha.* Jelaslah, bahwa dalam analisis ini tafsiran peneliti sebagai pembaca mempunyai peranan yang menentukan. Jadi, analisis ini pun salah satu hasil bacaan dari seorang pembaca masa kini, yang mungkin berbeda dengan hasil bacaan dari pembaca masa kini lainnya dan pembaca berabad-abad yang lalu, ketika *Kakawin Arjunawiwāha* diciptakan. Maka dari itu, kemungkinan-kemungkinan baca yang diajukan di sini merupakan tawaran yang tetap terbuka untuk kemungkinan baca lainnya.

Kemungkinan-kemungkinan baca itu akan ditinjau menurut jalur tertentu, yakni dengan memperhatikan lapis-lapis atau tataran-tataran struktur dan kaidah-kaidah estetik yang terjelma dalam teks. Maka untuk selanjutnya kemungkinan baca itu disebut: tataran baca. Tataran-tataran baca itu saling bertumpang tindih dan menyajikan berbagai perspektif dalam rangka interpretasi yang membuka arti (*meaning*) dan makna *(significance)* teks itu. (Istilah *meaning* dan *significance,* menurut Riffaterre 1978:2–3.)

Analisis *Kakawin Arjunawiwāha* tidak akan meliputi seluruh teks secara terperinci. Dipilih bagian-bagian teks dan pokok-pokok tertentu untuk menunjukkan adanya berbagai tataran baca. Begitu pula uraian tentang *Wiwaha Kawi-Jarwa, Sĕrat Wiwaha Jarwa* gu-

bahan Pakubuwana III, dan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter akan dibatasi dan khusus dihubungkan dengan tataran baca yang telah ditemukan dalam analisis *Kakawin Arjunawiwāha*. Dalam hubungan dengan tataran baca yang termuat dalam teks *Kakawin Arjunawiwāha* diharapkan akan dikenali pula tataran baca dan perspektif interpretasi yang termuat dalam karya-karya *jarwa*.

Dalam uraian ini perhatian utama dicurahkan pada teks dan hubungan antarteks. Jelaslah, bahwa teks tidak berdiri sendiri, lepas dari masyarakat pencipta dan pendukungnya. Masalah hubungan karya sastra dengan masyarakat pendukungnya tidak akan dibicarakan secara khusus, sebab memerlukan penelitian tersendiri yang tidak dibuat dalam studi ini.

Dari uraian tentang teks *Kakawin Arjunawiwāha* menurut naskah lontar MP 165 (Bab II) dan uraian tentang proses penjarwaan (Bab III) menjadi jelas bahwa kegiatan dan campur tangan penyalin, penyunting, atau penerbit menentukan bacaan teks. Varian-varian teks yang terjadi dalam rangka pewarisan teks itu memuat pula tanggapan pembaca. Namun demikian, tidak semua varian teks akan dipertimbangkan dan dibicarakan secara khusus. Dalam uraian ini dipilih teks-teks pokok sebagai berikut:

1. Untuk *Kakawin Arjunawiwāha* digunakan teks terbitan Poerbatjaraka (1926) dan teks dari naskah lontar MP 165.
2. Untuk *Wiwaha Kawi-Jarwa* digunakan teks dari naskah NBS 96.
3. Untuk *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III digunakan teks dari naskah NBS 74(4) dan naskah PA 0163(1).
4. Untuk *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter digunakan teks dari naskah LOr 3179.

Pemilihan itu dibuat dengan pertimbangan bahwa teks-teks itu cukup memadai untuk suatu analisis, sementara rekonstruksi teks yang cermat belum dilakukan.

B ANALISIS *KAKAWIN ARJUNAWIWĀHA*

Dalam analisis *Kakawin Arjunawiwāha* ini akan diperhatikan struktur karya itu beserta pelaksanaannya dalam wujud teks dan kaidah-kaidah estetik yang mendasarinya. Dari situ akan ditarik jalur-jalur tataran baca yang termuat di dalamnya.

1 Struktur Formal Kakawin

Arjunawiwāha ditulis oleh *Mpu Kaṇwa* (AW XXXVI.2b) dalam bentuk puisi, yang disebut *kakawin* (AW XXXVI.2b). Unsur-unsur formal bentuk puisi ini: metrum, bait, dan pupuh. Metrum berpedoman pada panjang-pendek vokal dan jumlah suku kata dalam satu larik (tipe durasional atau kuantitatif, Lotz 1975:140). Satuan

puisi adalah bait yang terdiri dari empat larik. Sejumlah bait, yang sama metrumnya, membentuk satu pupuh (monometrik).

Kakawin Arjunawiwāha terdiri dari 36 pupuh, 354 bait (MP 165:355 bait), 1416 larik (MP 165:1420 larik). Metrum yang dipakai ada 24 macam, 9 di antaranya metrum non-India/Jawa Kuna (lihat Lampiran IV).

Sebagai genre sastra kakawin berasal dari *kāvya* India. Karena dalam khazanah sastra Jawa Kuna tidak terdapat kitab puitika yang lengkap, maka untuk memahami bentuk sastra kakawin akan diperhatikan kaidah-kaidah puitika India, khususnya dalam hal *kāvya,* dan penjelmaan kaidah-kaidah itu dalam *Kakawin Arjunawiwāha* (bandingkan penerapannya untuk *Kakawin Rāmāyaṇa,* Hooykaas 1958; *Kakawin Arjunawijaya,* Supomo 1977).

Dalam *kāvya* satuan puisi terkecil yang lengkap adalah bait. Juga dalam karya-karya yang memiliki cerita atau plot, bait tetap merupakan satuan komposisi (Gerow 1971:71). Dalam *Kakawin Arjunawiwāha* nampaknya kaidah ini tidak diikuti secara ketat. Memang, dalam *Kakawin Arjunawiwāha* tidak terdapat *enjambement* antarbait, tetapi terdapat *enjambement* antarlarik (lihat AW XII.14c–d, XXXIV.4a–b; menurut Zoetmulder 1983:309, juga: AW I.1a–b). Namun demikian, piranti penanda "gerak maju" cerita kadang-kadang terdapat di tengah bait atau pada akhir bait sekaligus di tengah larik (lihat AW III.4b: *lingsir pwa rawiraśmi;* AW VII.6d: *nda t-ucapa ta ḍatĕng śrī mahāNīlakaṇṭha*).

Mengenai penciptaan bait terdapat contoh dalam *Kakawin Arjunawiwāha.* Bait mesti dilengkapkan menjadi empat larik. Dikisahkan, ketika Arjuna melipur hati dengan menggubah *bhāṣa* (AW XXXIV.7d), ia menemui kesulitan untuk menyelesaikan *kakawin*-nya (AW XXXV,3b). Tilotama menambahkan satu larik (*sapāda,* AW XXXV.3c) sampai lengkap menjadi dua bait (AW XXXV.1–2c, ditambah AW XXXV.3d). Demikian pula ratapan para bidadari, yang disusun pada pelipit atap (AW XXXV.10d), berjumlah 5 bait penuh, masing-masing terdiri dari 4 larik (AW XXXV.11–15).

Menciptakan *kāvya* diumpamakan sebagai "menguntai" permata (bandingkan Ingalls 1965:301). Dalam *Kakawin Arjunawiwāha* menciptakan kakawin dan sajak disebut: "mengikat" cerita (*sampun kekĕtan ing kathā,* AW XXXVI.2a) dan "mengikat" sajak (*angikĕt bhāṣa rudita,* AW XXXIV.7d). Sekalipun kata *ikĕt* juga dipakai untuk tulisan prosa (lihat *OJED* I.671, s.v. *ikĕt*), namun di sini kiranya juga disarankan "mengikat" bait-bait, seperti halnya orang "mengikat" atau "merangkai" bunga (*angikĕt sĕkar taji,* AW XIV.5c).

Selain oleh jumlah larik, bait sebagai kesatuan diikat oleh *rasa* 'suasana, nada' (*mood,* Ingalls 1965:11) atau emosi yang dibang-

kitkan secara estetik oleh lingkungan dan situasi artistik (Dasgupta 1970:37). Oleh karena itu, kemampuan bahasa diperas sedapat mungkin untuk mewujudkan *rasa* itu. Berhubungan dengan hal itu *alaṃkāra* 'hiasan, ungkapan, kias' (*figures of speech,* Ingalls 1965:9) menduduki tempat yang penting dalam *kāvya. Kakawin Arjunawiwāha* tidak mempunyai *śabdālaṃkara* 'hiasan/permainan kata/bunyi' yang rumit seperti halnya *Kakawin Rāmāyaṇa* (lihat Hooykaas 1958b, 1958c). Mungkin sekali dalam *Kakawin Arjunawiwāha* tekanan lebih diletakkan pada *arthālaṃkara* 'hiasan/permainan arti', berpedoman pada *dhvani* 'saran' yang membawa serta kegandaan arti dan membangkitkan *rasa* (Warder 1972:97–98). Di sini kiranya terlibat paham kebahasaan (linguistik) dan logika (bandingkan Warder 1972:82–87). Hal ini dalam penelitian *kakawin* belum diberi perhatian yang serius.

Menilik pernyataan-pernyataan tentang puisi, yang terkandung dalam *Kakawin Arjunawiwāha,* rupanya dalam hal penciptaan kakawin Mpu Kanwa menentukan posisinya sendiri berhadapan dengan praktek penciptaan kakawin, seperti yang nampak dalam *Kakawin Rāmāyaṇa.* Ciri yang jelas kelihatan adalah pembagian kakawin ke dalam "pupuh" (Henry 1981 dan Pané 1940 menyebutkan *sarga*). Dalam *Kakawin Arjunawiwāha* pupuh terdiri dari sejumlah bait yang sama metrumnya, sedangkan dalam *Kakawin Rāmāyaṇa sarga* terdiri dari kelompok-kelompok bait yang berlainan metrumnya. Pembagian ke dalam pupuh itu pun dianut oleh kakawin-kakawin lainnya, yang ditulis sesudah *Kakawin Arjunawiwāha.* Dalam hal pemakaian metrum *Kakawin Arjunawiwāha* menunjukkan kecenderungan yang kuat ke arah penciptaan metrum "baru" (non-India/Jawa Kuna). Di antara 24 macam metrum yang dipakai terdapat 9 metrum non-India/Jawa Kuna. Di antara 9 metrum non-India/Jawa Kuna itu ada 8 yang tidak terdapat dalam *Kakawin Rāmāyaṇa* (lihat Lampiran IV).

Kakawin pada dasarnya adalah sastra tulis. Dalam *Kakawin Arjunawiwāha* dikisahkan bahwa Arjuna merangkai sajak, "dituliskan pada papan, rapi, berupa goresan" (AW XXXIV.8a). Mengenai ratapan para bidadari disebutkan "ada pula yang keluar disusunnya pada pelipit atap" (*hana mĕtu tinatanya ring tĕtō*, AW XXXV.10d). Di sini pun ratapan itu berupa tulisan. Pada akhir kakawin dikatakan: "Tampak nyata pertama kalinya Mpu Kanwa menyusun, menghasilkan kakawin" (*tumatāmĕtu-mĕtu kakawin,* AW XXXVI. 2b). Ucapan itu menyarankan bahwa sang kawi "menyusun" kata yang "keluar" dari puncak budi (*tungtung ing hiḍĕp*) dan "menyusun" tulisan yang "keluar" dari ujung batu tulis (*tungtung ing tanah*) (bandingkan AWj LXXI.6; AW II.9d). *Kakawin Arjunawiwāha* pun adalah pujaan kepada Raja Erlangga dalam wujud tu-

lisan: "Sembah ke hadapan Sri Airlangga. Dia, yang dipuja sampai patah batu tulis, memberi restu" (AW XXXVI.2d).

Kakawin, yang berwujud tulisan, diaktualisasikan secara lisan (bandingkan *mabasan* di Bali). Bersama dengan itu metrum diaktualisasikan dengan lagu (melodi). Dalam *Kakawin Arjunawiwāha* diceritakan bahwa Arjuna membaca kakawinnya (*amaca,* AW XXXIV.8d), didengarkan oleh Tilotama, yang menyelesaikannya dengan mengidung (*pangidung,* AW XXXV.3c). Dengan demikian, dalam hal kakawin dapatlah dikatakan bahwa tulisan dan lisan merupakan dua aspek dari satu kenyataan.

Mengingat hal-hal itu, dapatlah diduga bahwa ada hubungan antara metrum beserta melodinya dengan teks beserta isi dan *rasa*nya. Dalam rangka kakawin masalah itu belum diteliti secara mendalam. Usaha semacam itu dinilai oleh Zoetmulder (1983:146) sebagai pencarian yang terlalu "subjektif". Dalam rangka sastra India Mishra (1977) berusaha menunjukkan peranan metrum dalam karya-karya Kalidasa. Dari segi religius pun metrum mempunyai kedudukan penting, seperti yang diterangkan oleh Gonda (1975:288–289) dalam pembicaraannya tentang mantra. Dalam kakawin pun kiranya terdapat hubungan transposisional antara teks sebagai tulisan, teks sebagai bunyi bahasa dan melodi. Dugaan itu didasarkan pada banyaknya sebutan tentang aksara dalam rangka penciptaan kakawin dan puja dewata (lihat *OJED* I:37–38, s.v. *akṣara;* bandingkan peranan aksara dalam budaya Bali; Bagus 1980). Hal ini pun masih memerlukan penelitian tersendiri.

2 Struktur dan Satuan Naratif

Menurut isinya *Arjunawiwāha* adalah kakawin epik (wiracarita). Cerita yang serupa terdapat dalam *Mahābhārata* (*Vanaparvan,* adhyāya XXXVII, dan seterusnya) dan *Kirātārjuniya, kāvya* ciptaan Bhāravi. Namun demikian, secara keseluruhan cerita *Arjunawiwāha* merupakan cerita tersendiri, ciptaan asli Mpu Kanwa (Zoetmulder 1983:306–307).

Seperti halnya *kāvya,* struktur naratif kakawin terdiri dari satuan-satuan naratif yang masing-masing mempunyai kategori isi tertentu, seperti: pujaan pembukaan, lukisan alam, pertempuran, percintaan, ajaran, dan lain-lain (Hooykaas 1958a:41–47, Supomo 1977:42–48). Satuan-satuan naratif yang terdapat dalam *Kakawin Arjunawiwāha* antara lain:

1. Pujaan pembukaan (*aśir*). (Istilah Zoetmulder 1983:203: manggala; lihat keberatan Teeuw dan Robson 1981:33.)
2. Rangkaian: perundingan (*mantra*), utusan (*dūta*), keberangkatan pasukan (*prāyaṇa*), pertempuran (*aji*), dan kemenangan sang pahlawan (*nayakābhyudaya*).

3. Pujian pada sang pahlawan (*nāyaka*).
4. Lukisan alam: pegunungan (*śaila*), laut (*arṇawa*), kota (*nagara*).
5. Musim (*ṛtu*), terbitnya bulan (*candrodaya*).
6. Permainan: di taman (*udyānakrīḍa*), di air (*salīlakrīḍa*).
7. Ajaran tentang *dharma* (*dharmaśāstra*) dan tentang *artha* (*arthaśāstra*).
8. Percintaan: rasa asmara (*śṛṅgārarasa*), ulah cinta penuh kesenangan (*sambhogaśṛṅgāra*), kesedihan karena perpisahan atau penolakan (*vipralambha*).
9. Akhir yang menyenangkan (*ṛdhimat*).

Masih banyak satuan naratif yang belum dapat diidentifikasikan kategorinya. Namun demikian, nampaklah bahwa struktur naratif *Kakawin Arjunawiwāha* terdiri dari satuan-satuan naratif, yang juga merupakan kaidah dalam *kāvya* (lihat Lampiran III).

Seperti halnya babak dalam drama, satuan-satuan naratif dalam *kāvya* diikat menjadi bagian-bagian naratif oleh *sandhi* 'hubungan, sendi' (Hooykaas 1958a:45, Lienhard 1984:161, Warder 1972: 57–59). Ada lima *sandhi:*

1. *Mukha* 'pembukaan': benih plot (Skt. *bīja*).
2. *Pratimukha* 'pembukaan kembali' atau 'kontra-pembukaan': perkembangan awal dari benih plot, yang ditandai oleh keraguan akan berhasil atau akan gagal.
3. *Garbha* 'embrio': perkembangan lanjut dari benih plot, yang ditandai oleh pencarian dan pencapaian upaya, yang menentukan keberhasilan atau kegagalan.
4. *Vimarśa* 'pertimbangan' atau 'pause': pertimbangan dan pencarian untuk menyingkirkan halangan (*avamarśa*) terakhir ke arah keberhasilan, yang ditandai oleh krisis.
5. *Nirvahaṇa* 'konklusi' atau *dénouement*: penyimpulan seluruh perkembangan plot beserta dengan hasilnya.

Dalam rangka *sandhi* itu dapatlah dilihat struktur naratif *Kakawin Arjunawiwāha* sebagai berikut:

1. *Mukha:* AW I.1–5.

   Tema: Kejayaan Arjuna di Kahyangan. Benih plot: permusuhan Indra dengan Niwatakawaca. Arjuna tampil sebagai calon "pahlawan" (*nāyaka*) untuk membunuh "musuh" (*pratināyaka*), Niwatakawaca.
2. *Pratimukha:* AW I.6–VI.9.

   Indra ragu-ragu akan kemampuan dan niat Arjuna. Indra mengutus para bidadari untuk menggoda Arjuna. Arjuna tak goyah. Indra datang sebagai resi untuk menguji Arjuna. Keraguan Indra lenyap. Arjuna masih harus meneruskan usahanya memperoleh anugerah Siwa.

3. *Garbha:* AW VII.1–XII.14.
Tampak tanda-tanda keberhasilan: Arjuna (bersamaan dengan *kirāta*) membunuh Muka. Arjuna bertemu dengan Siwa dan mendapat anugerah panah Pasupati. Arjuna pun dipanggil Indra ke Kahyangan.
4. *Vimarśa:* AW XIII.1–XXII.7
Indra bermusyawarah dengan para dewa. Supraba dan Arjuna diutus untuk menyelidiki rahasia Niwatakawaca. Supraba berhasil mengetahui rahasia itu dan Arjuna membuat onar di Manimantaka. Terjadi krisis: Niwatakawaca marah dan berangkat bersama pasukannya untuk menggempur Kahyangan. Indra bermusyawarah dengan para dewa dan memutuskan untuk berperang melawan Niwatawaca.
5. *Nirvahaṇa:* AW XXIII.1–XXXVI.2
Indra berangkat bersama pasukan para dewa. Di Gunung Sumeru pasukan dewa bertempur dengan pasukan raksasa. Di tengah kekalahan para dewa Arjuna berhasil membunuh Niwatakawaca. Indra bersama Arjuna dan para dewa kembali ke Kahyangan, merayakan kemenangan. Arjuna dinobatkan menjadi raja di Indraloka dan melangsungkan perkawinan dengan ketujuh bidadari yang menggodanya. Setelah tujuh bulan (waktu dunia) Arjuna kembali ke dunia, berkumpul lagi dengan saudara-saudaranya. (Lihat Lampiran III.)

Dalam hal *kāvya* terdapat pula kaidah untuk menampilkan keempat tujuan hidup manusia: *dharma* (Hukum Semesta, kewajiban hidup), *artha* (kesejahteraan hidup), *kāma* (kenikmatan hidup), dan *mokṣa* (kelepasan) (*Caturvarga,* Hooykaas 1958a:41). Berdasarkan hal itu, terbuka kemungkinan lain untuk melihat struktur naratif *Kakawin Arjunawiwāha* sebagai berikut:

1. *Dharma* – Arjuna sebagai pertapa: AW I.7–XIII.10 Arjuna bertapa dalam rangka *dharma kṣatriya.*
2. *Artha* – Arjuna sebagai kesatria: AW XIV.1–XXVIII.6 Arjuna membuktikan diri sebagai kesatria dengan memulihkan kesejahteraan dunia.
3. *Kāma* – Arjuna menerima pahala: AW XXVIII.7–XXXV.15 Arjuna memperoleh kemuliaan dan merasakan kenikmatan hidup. (Lihat Lampiran III.)

Dalam struktur naratif itu kedudukan *mokṣa* tidak nampak karena *mokṣa* merupakan kesimpulan hidup yang secara lahiriah tidak begitu saja kelihatan dalam kehidupan seorang kesatria. Arjuna pun berkata, "Perihal dharma kesatria jasa dan kebajikanlah yang dipentingkan. Namun demikian, dalam keyakinan berkesimpulan pula mencapai Sang Hyang Moksa" (AW V.10c–d).

Kesinambungan satuan-satuan naratif sebagai kesatuan penceri-

taan secara tekstual ditandai oleh berbagai piranti (*device*). Misalnya:

1. Introduksi tokoh baru
   AW I.7a: *lakṣmī ning suraloka* [...]
   XXX.1a: *wara Menakā* [...]
   XXXIII.1a: *rare rasiki* [...]
2. Penanda waktu
   AW I.12a: *eñjing kāla* nika-n ḍatĕng [...]
   III.4b: *lingsir pwa-ng rawiraśmi* [...]
   XII.8a: atha *ri huwus* nira-n tĕmu [...]
   XXIX.1a: atha *sampun* ira-n tĕka [...]
3. Penanda tempat
   AW II.4a: *śilāśayana* yan pangantyana [...]
   VII.4a: [...] tĕka ta ya mahas wibhramêng *Indrakila*
   XVII.2a: *ring tāman ri wĕlahan ing puri*-n pararyan
   XXIII.5a: *ngkānê wuri* surapati [...]
4. Tindakan
   AW XIII.1a: *mamwit* narendraputra [...]
   XVIII.4a: *mulih ta* sang surapati [...]
   XXXI.4a: *mangkat* ratna Tilottamā [...]
5. Peringkasan
   AW VII.4a: *tan warṇan* lwirnya ring mārga [...]
   XIV.8a: *adawā-n kathākĕna* [...]
   XXIX.8a: *adawā-n wuwusĕn* [...]
6. Pergantian atau pelanjutan cerita
   AW VII.6d: [...] *nda t-ucapa ta* ḍatĕng śrī mahā-Nīlakaṇṭha
   XV.9a: [...] *t-ucapa*-ng katungkulan

Piranti-piranti semacam itu dapat dipandang sebagai penanda struktur naratif sekadar dengan potensinya untuk menunjukkan batas-batas satuan naratif dan memperlihatkan *modus* kesinambungan satuan-satuan naratif.

Dalam hal *kāvya* satuan-satuan naratif itu diikat oleh *rasa* 'pengalaman estetik'. Dari berbagai *rasa* yang dibangkitkan oleh satuan-satuan naratif itu terdapatlah satu *rasa* yang dominan (Ingalls 1965:13–16). Menurut Abhinavagupta terdapatlah satu *rasa*, yang mengatasi kedelapan *rasa* menurut *Nāṭyaśāstra* dari Bharata, yakni *śāntarasa 'rasa* damai' (Warder 1972:45–46). Dalam *Kakawin Arjunawiwāha rasa* yang dominan itu kiranya adalah *rasa* kepahlawanan (*vīra*). Namun demikian, *rasa* kepahlawanan itu juga dibayangi oleh *rasa* damai (*śānta*) yang dicapai lewat yoga (bandingkan AW I.1d: *santoṣa;* AW III.8d: *paramasukha;* AW XII.4c: *sukha tan pabalik prihati*). Hal ini masih akan dibahas kemudian (lihat IV.B.4).

Sejalan dengan *rasa* yang dominan itu, untuk memahami kesi-

nambungan satuan-satuan naratif secara utuh terutama perlu diperhatikan pujaan pembukaan (AW I.1–2b). Di dalamnya terdapat pujaan pada sang *nāyaka* 'sang pahlawan', yang menurut kaidah *kāvya* mesti dihadirkan oleh sang kawi sebagai "pahlawan" sepanjang karyanya, koekstensif dengan *corpus* karya itu (*kāvyaśarīra*) (Gerow 1971:29). Hal ini masih akan dibahas kemudian (lihat IV.B.5).

3 Teks dan Tataran Semantik

Dari pembicaraan tentang struktur dari berbagai sudut pandang di atas, nampaklah bahwa dalam *Kakawin Arjunawiwāha* dapat ditemukan berbagai tataran struktur yang saling bertumpang tindih dan berjalinan. Berbagai tataran itu adalah:

1. tataran aksara,
2. tataran bunyi,
3. tataran larik, bait, dan pupuh,
4. tataran metrum,
5. tataran satuan naratif menurut:
   a. kategori isi (lukisan alam, percintaan, perang, dan sebagainya),
   b. *sandhi* 'hubungan, sendi',
   c. *caturwarga,* keempat pokok tujuan hidup manusia.

Jika dipandang bahwa dalam puisi terdapat kesatuan formal dan semantik (Riffaterre 1978:2), maka berbagai tataran struktur itu pun dapat merupakan petunjuk untuk menemukan "arti" dan "makna" yang terkandung dalam teks.

Menurut Riffaterre (1978:2–3) teks puisi dapat dipandang dari dua segi:

1. dari segi "arti" (*meaning*) teks adalah rangkaian satuan informasi yang berturut-turut,
2. dari segi "makna" (*significance*) teks adalah satu satuan semantik.

Pandangan itu didasarkan pada ciri khas puisi: puisi menyatakan konsep dan benda secara tak langsung. Bersama dengan "arti" yang tersurat ada "makna" yang tersirat (Riffaterre 1978:2).

Menurut Ingalls (1965:18–19) dalam kritik sastra Sanskerta diandaikan adanya tiga kemampuan kata:

1. penunjukan langsung (*designation*),
2. penunjukan tak langsung (*indication*): suatu kata mampu menunjukkan sejumlah hal di sekitar pokok utamanya,
3. saran (*suggestion*).

Kemampuan ini terutama nampak dalam berbagai jenis ungkapan atau kias (*figures of speech,* Ingalls 1965:18).

Dalam puisi terdapat kecenderungan untuk memadatkan arti kata atau kalimat. Dari situ dapatlah dipahami banyaknya "sindiran" (*pun*, Ingalls 1965:19) dalam puisi Sanskerta. Dari segi bahasa dapatlah dikatakan bahwa puisi merupakan eksploitasi bahasa demi dirinya sendiri (Gerow 1971:14). Sifat bahasa Sanskerta sangat cocok untuk mengungkapkan "sindiran". Berkat tradisi sastra yang panjang, kata-kata pun mengakumulasikan berbagai arti. Arti kata itu memang tertentu menurut konteksnya, tetapi sekaligus juga membuka jaringan arti lain sekadar dengan kumulasi arti yang dikandung kata itu (Ingalls 1965:19–20).

Pemakaian bahasa semacam itu dalam rangka pembacaan menampilkan berbagai tataran semantik. Dalam *Kakawin Arjunawiwāha*, yang berbahasa Jawa Kuna dengan banyak kata Sanskerta, juga dapat diamati adanya berbagai tataran semantik. Misalnya:

1. AW I.14

āb̄hā ning patapān gihā watu putih lingga-n panungsung guyu
tūt himbang magirang-girang winulatan rāmyanya de sang dateng
gōng ning prihnya kuněng nimitta ning unang moghārarem ng wwang mulat
angde kūng makuwung-kuwung langit ikā truh-truh kasěnwan rawi

Dalam bait itu terdapat beberapa kata yang berarti ganda:

a. *ābhā* 'kecemerlangan, cahaya; tampak, keindahan; bayangan' (*OJED* I:1, s.v. *ābhā*).
b. *lingga* 'tanda, ciri; bukti; lingga' (*OJED* I:1043, s.v. *liŋga*).
c. *girang-girang* 'senang' (*OJED* I:528, s.v. *giraŋ*); 'tumbuhan girang-girang' (*KBNW* IV:701, s.v. *girang*).
d. *prih* 'usaha, kesaktian; pohon prih' (*OJED* II:1422–1423, s.v. *prih* I, II, III).

Menurut bacaan pertama bait itu berarti:

Wujud pertapaan adalah gua, batu putih itulah tandanya, sedang menyongsong dengan ketawa.
Sepanjang sisinya bertumbuhan girang-girang, diamati keindahannya oleh mereka yang baru datang.
Seramnya pohon prih itulah yang menyebabkan sedih, serentak tunduklah orang yang memandang.
Membangkitkan asmara, berpelangi langitnya, selagi hujan rintik-rintik disinari matahari.

Menurut bacaan kedua larik b–c berarti:

Sepanjang sisinya riang bergembira, diamati keindahannya oleh mereka yang baru datang.
Besarnya usaha itulah yang menyebabkan sedih, serentak tunduklah orang yang memandang.

Berdasarkan kedua bacaan itu, nampaklah bahwa bait itu tidak hanya memuat lukisan alam belaka, melainkan juga memberi saran tentang keadaan Arjuna yang sedang bertapa dan para bidadari yang datang hendak menggodanya. Berkat tapanya Arjuna mencapai kebersihan hati, kebahagiaan batin, keteguhan, dan kecemerlangan. Oleh keadaan itu Arjuna akan menyambut godaan para bidadari dengan ketawa saja. Adapun para bidadari sungguh besar perhatiannya akan tugas yang harus mereka laksanakan, tetapi sekaligus merasa berat hati karena tugas menggoda Arjuna bukanlah hal yang mudah. Mereka merasa rindu bertemu dengan Arjuna, tetapi juga merasa sedih karena harus menghadapi Arjuna yang begitu teguh.

Saran lain yang termuat dalam bait ini ialah bahwa Arjuna seorang pertapa Siwais. Kata *lingga* (hilang dalam MP 165: *lwirnya-n*) dan *guyu* (bandingkan AW VII.6a: *paceh niścayângĕṭṭahāsa*) menunjukkan ciri-ciri Siwa (Masson dan Patwardhan 1969:142, catatan 2).

2. AW II.1

ikang wukir apakṣa pājaran abhasma limut adaluwang kukap magŏng

pĕtungnya tumakul marĕng lwah añawuk bañu parĕng atĕkĕs macāmana

kayunya paḍa kāyika-n pasaji sarwaphala tinĕmu ning macangkrama

atangkil adawā mure titir angañjali sulur ika ring hañar ḍatĕng

Dalam bait itu alam dilukiskan sebagai seorang pertapa yang melakukan pemujaan. Terjemahannya:

Bukit itu serupa sedang bertapa, berabu kabut, bercawat kukap yang rindang.

Bambunya melentur ke sungai, mencedok air, dengan bersongkok, ia pun berkumur.

Pohonnya semua berusaha menyajikan segala macam buah-buahan, yang ditemui oleh mereka yang bercengkerama.

Lagi bertangkil, panjang mengurai, menyembah selalu sulurnya pada yang baru datang.

Di sini nampak bahwa perumpamaan memadatkan bacaan. Dengan sekali baca terangkum dua bacaan sekaligus: bacaan pertama yang menangkap arti lukisan alam (gunung yang berkabut, berpohon kukap, dan seterusnya) dan bacaan yang menangkap makna kegiatan seorang pertapa (pertapa yang berabu, bercawat kulit kayu, dan seterusnya. Bait ini menyarankan cara tapa Arjuna dan pemujaan yang dilakukannya (bandingkan ritual *Suryasewana,* Hooykaas 1966:35–42). Kata *kāyika* menyarankan tahap tapa yang pertama, yakni *karma* (Wṛh 52; Sudarshana Devi 1957:63, 103–104).

Dari contoh dua bait di atas nampaklah bahwa dalam teks termuat berbagai tataran semantik yang dapat diikuti menurut jalur tataran baca yang sepadan. Di situ belum diperhitungkan berbagai tataran struktur yang saling bertumpang tindih dan berjalinan. Jika semua unsur itu diperhatikan, akan menjadi jelas kompleksnya bacaan yang mungkin dilakukan atas teks *Kakawin Arjunawiwāha.* Hal ini berangsur-angsur akan tampak dalam pembahasan selanjutnya.

Suatu hal yang menarik perhatian dalam contoh dua bait di atas ialah tiadanya nama-nama tokoh. Dari konteks memang dapat dikenali bahwa *sang ḍatěng* (AW I.14b), *ng wwang mulat* (AW I.14c), *tinĕmu ning macangkrama* (AW II.1c), dan *ring hañar ḍatěng* (AW II.1d) adalah para bidadari (*widyādharī*, AW I.11a; *apsarī*, AW I.12b). Namun demikian, dengan tiadanya kata yang berarti 'bidadari' terjadilah proses defamiliarisasi yang menuntut identifikasi dan konkretisasi dari pihak pembaca: dari ungkapan yang umum ke arah tokoh kongkret para bidadari. Malahan mungkin identifikasi dan kongkretisasi itu dilanjutkan ke arah pembaca sendiri, yang seakan-akan masuk ke dalam teks dan ikut serta dalam perjalanan para bidadari. Di sini nampak dinamik baca yang bergerak bolak-balik antara teks, konteks, dan pengalaman pembaca.

Dalam rangka memahami dinamik baca itu akan diuraikan kaidah estetik yang mendasari penciptaan kakawin. Khususnya akan diperhatikan paham *rasa,* seperti yang terdapat dalam *kāvya,* dan paham yoga, yang telah dikemukakan oleh Zoetmulder (1983: 203–218). Dari kaidah estetik itu kiranya juga dapat ditarik kesimpulan tentang dinamik baca kakawin.

4 Kaidah Estetik: *Rasa* dan Yoga

Estetik dalam *kāvya* berpusat dan mengarah pada *rasa.* Paham *rasa* pertama kali dikemukakan oleh Bharata dalam karyanya, *Nāṭyaśāstra.* Selanjutnya dalam teori sastra India terjadi diskusi yang panjang tentang paham *rasa.* Masalah teoretis itu tidak akan dibahas dalam studi ini.

Arti dasar kata *rasa* adalah 'rasa', yakni yang dicecap lidah bila orang menyantap makanan (Warder 1972:21). Kata *rasa* kadang-kadang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *mood* 'suasana, nada' (Ingalls 1965:11). Gnoli (1968) mengartikan *rasa* sebagai *aesthetic experience* 'pengalaman estetik' (Warder 1972:21–22). Menurut Dasgupta (1970:37) *rasa* adalah emosi yang dibangkitkan secara estetik oleh lingkungan dan situasi artistik.

Ada delapan macam *rasa:*

1. *śṛṅgāra* (asmara),
2. *hāsya* (komik),

3. *karuṇa* (belas kasihan),
4. *raudra* (ganas),
5. *vīra* (kepahlawanan),
6. *bhayānaka* (khawatir),
7. *bībhatsa* (ngeri),
8. *adbhuta* (takjub).

Delapan macam *rasa* itu berpadanan dengan delapan macam emosi dasar (*sthāyibhāva*):

1. *rati* (cinta),
2. *hāsa* (humor),
3. *śoka* (sedih),
4. *krodha* (marah),
5. *utsāha* (teguh),
6. *bhaya* (takut),
7. *jugupsā* (muak),
8. *vismaya* (heran) (Warder 1972:23).

Abhinavagupta menambahkan satu *rasa* lagi, yakni *śānta* (damai), yang berpadanan dengan emosi dasar *śama* (tenang) (Warder 1972:40). *Śānta* inilah *rasa* tertinggi yang mengatasi kedelapan *rasa* lainnya (Warder 1972:45). Dalam *rasa* terjadi sublimasi emosi dari tataran psikologis ke tataran estetik. Dalam proses itu emosi individual ditransformasikan menjadi *rasa*, pengalaman estetik yang nonindividual, universal, mengatasi ruang dan waktu, serta keadaan partikular. Individu lupa akan dirinya dan mencapai titik pandang universal yang membawa kebahagiaan tertinggi. Di situ pengalaman estetik menjadi identik dengan pengalaman religius (Warder 1972:34).

Dalam *kāvya rasa* itulah yang hendak disajikan oleh sang kawi kepada pembaca: *rasa* yang bersifat universal, *rasa* yang merupakan revelasi makna esensial dari berbagai hal (peristiwa, orang, barang, dan seterusnya) (Ingalls 1965:14). Dalam revelasi, ilham, atau penerangan itulah terletak "keindahan" (Gerow 1971:14).

Berhubungan dengan pemurnian emosi menjadi *rasa* itu, menarik perhatian hasil penelitian Zoetmulder mengenai estetik dalam kakawin, yang erat sekali hubungannya dengan *yoga* (Zoetmulder 1983:203–218). Pokok-pokok estetik dalam kakawin Jawa Kuna dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sang *kawi* memulai karyanya dengan menyembah dewa pilihannya (*iṣṭadewata*), yang dipujanya sebagai dewa keindahan. Bagi sang kawi dewa itu baik menjadi asal dan tujuan segala yang indah maupun menjelma di dalam segala sesuatu yang indah (*langö*). Sang kawi mohon pertolongan dewa pujaannya dengan mempersatukan diri dengannya (*dewāśraya*).
2. Persatuan dengan dewa keindahan itu merupakan sarana dan tu-

juan. Sarana: persatuan itu membuat sang kawi "bertunas keindahan" (*alung langö*). Dengan demikian ia akan berhasil menciptakan karya keindahan (kalangwan), yakni kakawin. Tujuan: dengan persatuan dengan dewa keindahan dan dengan penciptaan karya keindahan itu sang kawi berharap akan mencapai kelepasan (*mokṣa*). Kakawin menjadi *caṇḍi*, tempat semayam dewa keindahan, dan *silunglung*, bekal kematian sang kawi.

3. Persatuan dengan dewa keindahan dan penciptaan kakawin merupakan *yoga* yang khas bagi sang kawi, yakni yoga keindahan dan yoga sastra. Dewa keindahan, sebagai Yang Mutlak dalam alam *niṣkala* (transenden), berkat semadi sang kawi berkenan turun dan bersemayam di alam *sakala-niṣkala* (imanen-transenden), di atas padma (*munggw ing sarasija*) di dalam hati atau jiwa sang kawi (*twas, jñāna, hiḍĕp, tutur*). Keadaan itu membuat sang kawi dapat berhubungan dengan dewa yang nampak dalam alam *Sakala* (imanen), dalam segala sesuatu yang indah. Dengan menyadari kesatuannya dengan dewa di dalam aneka ragam pernyataannya itu, sang kawi pun menyadari kesatuannya dengan dewa di alam *niṣkala* (transenden), yang menjadi tujuan akhir yoga.
4. Dalam rangka yoga itu kakawin merupakan *yantra*, tempat semayam dewa keindahan dan objek semadi bagi para pemuja dewa keindahan, baik sang kawi sendiri maupun pembaca atau pendengarnya. Seperti halnya sang kawi menemukan jalan kelepasan dan keabadian dalam kakawin, demikian pula orang yang melagukan, membaca, atau mendengarkan kakawin itu akan mendapat keselamatan.
5. Untuk menemukan dewa keindahan, yang menjelma dalam alam *sakala* itu, sang kawi mengembara, menjelajah gunung (*awukiran*) dan pantai, hutan dan petirtaan (*atīrtha*), sambil berlaku tapa (*abrata*). Sang kawi rindu akan keindahan alam dan ingin menjelmakannya dalam kakawin. Alam pun rindu untuk ditangkap keindahannya oleh sang kawi dan dijelmakan dalam kakawin.
6. Keindahan yang ditemukan oleh sang kawi dalam alam juga terbayang di mana-mana, khususnya dalam pertempuran, kecantikan wanita, dan percintaan. Pada bagian-bagian lukisan dalam kakawin hal-hal itu sering dipertukarkan dan dipadukan. Pertempuran kerap kali dilukiskan dengan gambaran dari alam dan percintaan. Wanita yang sangat cantik dikatakan: kecantikannya melebihi keindahan alam. Berhadapan dengan wanita dalam percintaan menimbulkan *rasa*, seperti yang dialami bila orang berhadapan dengan keindahan alam dan terlibat dalam pertempuran.
7. Alam dan manusia menjadi satu dalam keindahan. Berhadapan

dengan alam, yang begitu menarik dan "mempesona" (*alangö*), sang kawi, pencinta keindahan (*mangö*), "terpesona" (*alangö*), terserap seluruhnya dan tenggelam dalam objek yang dipandangnya (*lĕngĕng, lĕnglĕng*), hingga segala sesuatu yang lain lenyap dan terlupakan. Semua kegiatan budi berhenti. Persepsi objek sendiri menjadi samar-samar dan dalam pengalaman kesatuan, yang mengaburkan pemisahan subjek dan objek itu, kesadaran diri pun lenyap pula. Itulah pengalaman ekstatik, yang merangkum pengalaman estetik dan mistik/religius.

8. Pengalaman ekstatik sang kawi itu bukan melulu ketenggelaman dalam keindahan alam, yang sensual dan fenomenal belaka, melainkan ketenggelaman dalam Yang Mutlak, di mana sang kawi mengatasi segala macam nafsu dan godaan. Dalam artian yoga sang kawi sudah menjalani tahap-tahap *dhyāna* dan *dhāraṇa*, lalu sampai pada *samādhi*. Diterapkan dalam hubungan kakawin dengan pembaca atau pendengarnya, dapat dikatakan bahwa kakawin menimbulkan pada pembaca atau pendengarnya pengalaman sang kawi itu: tenggelam dalam alam fenomenal, tembus sampai ke hakikatnya, bertemu dengan "Sang Keindahan" sendiri.
9. Dalam beberapa kakawin, yang merupakan pujaan bagi raja pelindung, dewa yang dipuja oleh sang kawi menjelma pula dalam diri sang raja. Sang raja adalah penjelmaan dewa, yang menjaga dan memulihkan ketertiban dan kesejahteraan dunia. Dengan memuja kemasyhuran dan kebajikan (*yaśa*) sang raja, sang kawi pun berbuat jasa (*yaśa*) dan dengan demikian kakawin yang ditulisnya merupakan monumen (*yaśa*) yang mengabadikan nama sang raja dan namanya sendiri.

Dari uraian tentang estetik kakawin itu dapatlah disimpulkan bahwa dalam estetik kakawin pun termuat paham *rasa*. Pada tataran emosi saja sulit terjadi pertukaran dan perpaduan pengalaman akan keindahan alam, pertempuran, dan percintaan. Hal itu baru mungkin terjadi pada tataran *rasa* 'pengalaman estetik'. Bahkan berdasarkan paham tentang penciptaan kakawin dalam rangka yoga, dapatlah dikatakan bahwa pemuncakan *rasa* itu adalah *śāntarasa*. Namun demikian, perlu dicatat bahwa berkat hubungannya yang erat dengan sang raja pujaan kiranya dalam kebanyakan kakawin *vīrarasa* merupakan *rasa* yang dominan. *Śāntarasa* seakan-akan mundur menjadi latar belakang, sebab erat hubungannya dengan *mokṣa* yang bukan tujuan dekat, melainkan tujuan akhir, yang baru terjadi kelak sesudah kehidupan ini (atau sesudah sekian banyak kehidupan menurut paham *bhawacakra*). Kesimpulan ini masih perlu diuji kebenarannya dengan meneliti kakawin-kakawin secara cermat.

Arjuna pun jaya di mana-mana (*digwijaya*, AW XXXVI.1d).

Dari uraian di atas diharapkan menjadi jelas bagaimana pembaca dapat menemukan Arjuna sebagai *kṣatriya* menuju ke arah *vīrarasa*. Jalan ke arah *vīrarasa* itu pada tataran teks ditunjukkan oleh kata-kata kunci tertentu. Banyaknya kata kunci yang mendukung pengertian *vīrarasa* (bandingkan Regnaud 1884:309–310), menunjukkan bahwa *vīrarasa* merupakan *rasa* yang dominan dalam *Kakawin Arjunawiwāha*. Namun demikian, dalam *Kakawin Arjunawiwāha* terdapat pula kata-kata kunci yang menunjukkan jalan ke arah *śāntarasa*, khususnya dalam penampilan Arjuna sebagai *yogi*. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa dalam *Kakawin Arjunawiwāha vīrarasa* dibayangi oleh *śāntarasa*, di mana pengalaman estetik–sekurang-kurangnya menurut Abhinavagupta dan estetik kakawin–identik dengan pengalaman mistik yang dicapai lewat yoga.

Dalam penampilan Arjuna sebagai *yogi* tampaklah bahwa Arjuna telah mencapai semadi sempurna (*anāśrayasamādhi*, AW III.7a). Pada pengalaman puncak semadi itu Arjuna lelap (*līna*, AW III.7d; mengalami kelenyapan, ekstasis), bertubuh halus (*ng sūkṣmaśarīra*, AW III.7d), dan berwujud baka (*apiṇḍa niṣkala*, AW III.7d; MP 165: *asāri niṣkala* 'berhakikat baka'). Arjuna memperoleh pencerahan rohani (*jñānawiśeṣa*, AW III.8d), yang kebahagiaannya jauh melampaui kenikmatan sanggama (*sukha ning samāgama*, AW III. 8c). Di situlah terletak kebahagiaan tertinggi yang mustahil dibayangkan (*ng paramasukha luput linakṣaṇa*, AW III.8d). Oleh karena itu, menghadapi godaan para bidadari Arjuna tetap tak ternoda (*niskalangka*, AW IV.8a), tak tergoyahkan (*tan wikalpa*, AW IV.8c; Skt. *nirwikalpa*: tingkat semadi; di situ tidak ada pemisahan subjek dan objek), dan tak terkeruhkan kejernihannya (*hĕning*, AW IV.8d). Arjuna telah masak yoganya (*atasak yoga nira*, AW VII.7c). Siwa sebagai *sang hyang hayu* (AW VI.8b) berkenan datang. Pergulatan Arjuna dengan Siwa sebagai *kirāta* dapat dibaca sebagai proses semadi Arjuna. Pecahnya ketopong (*rukuh ira rĕmuk*, AW IX.2c) menyatakan terjadinya pencerahan rohani. Arjuna memeluk kaki Batara (*jöng sang hyang*, AW IX.3d) dapat dimaknai sebagai *dewapratiṣṭha*, menurunkan Batara, disertai dengan *nyāsa* (AW IX.4a; dalam ritual *nyāsa* adalah penerapan mantra pada bagian-bagian tubuh, arca, yantra, dan sebagainya) (bandingkan Hooykaas 1964:170–171). Siwa berkenan hadir dalam rupa *Ardhanarīśwara* (AW IX.4d), bersemayam di atas padmasana manikam (*padmāsana maṇi*, AW IX.4d). Arjuna mahir dalam hal memuja dewata (*nipuṇa ring dewopacaraṇa*, AW IX.5a) dan tahu akan pujaan kemanunggalan (*sangsiptapūjā*, AW IX.5b; dalam ritual *sangsiptapūjā* adalah 'pujaan singkat'; lihat Hooykaas 1964:

170–173). Arjuna menyembah *Hyang Rudra* (AW IX.5b) dengan sikap tangan, mantra puncak, dan pengheningan cipta tak bernoda (*mudrā mwang kūṭamantra smṛti wimala*, AW IX.5c; MP 165: *pūjamantra* 'mantra pujaan'; tentang *kūṭamantra* lihat Hooykaas 1964:166). Pemujaan itu disebut sembah bunga (*puṣpāñjali*, AW IX.5c) (bandingkan pemujaan lingga dengan bunga, Hooykaas 1964:172). Ucapan sembah (*uccāraṇa*, AW IX.5d) Arjuna bermula dengan mantra suci *Auṃ* (AW X.1a) dan memuncak pada persatuan dengan Siwa Hakikat Tertinggi, yang kini tak berkelir lagi (*paramārthaŚiwatwa nirāwaraṇa*, AW XI.2d). Menurut paham Tantra *uccāraṇa* atau *uccāra* bukan melulu pengucapan mantra belaka, melainkan terutama naiknya atau bangkitnya daya sabda (Padoux 163:327). Dalam *uccāra* dipersatukanlah ketiga aspek dari mantra: bunyi (*śabda*), nafas sebagai daya vital dan kosmik (*bāyu*), dan kesadaran (*hiḍĕp*) (lihat Silburn 1961:104, catatan 200; bandingkan tiga larik AW XI.2a–c). Naiknya mantra suci *Auṃ* mempunyai 12 tingkatan: A, U, M, *bindu, ardhacandra, nirodhikā, nāda, nādānta, śakti, vyāpinī, samanā, unmanā* (Silburn 1961:48–51; bandingkan skema dalam Padoux 1963: antara 346–347). Kiranya bukan kebetulan bahwa dalam *Kakawin Arjunawiwāha* ucapan sembah (*accāraṇa*) Arjuna diwujudkan dalam teks pada pupuh X dan XI. Pupuh X menyarankan tercapainya tingkat 10, *vyāpinī* 'daya yang meresapi' (*wyāpīwyāpaka*, AW X. 2a). Pupuh XI menyarankan tercapainya tingkat 11, *samanā* 'keseimbangan sempurna segala daya'. Pada tingkat *samanā* itu sang yogi mencapai ketenangan sempurna (*sama*) (Silburn 1961:50). Pada tataran teks keseimbangan sempurna itu diwujudkan pada AW XI.2a–c, yang mempunyai struktur morfologi dan sintaksis yang sama, lagi pula dengan metrum yang mempunyai ritme seimbang (4 x *anapaestus*:∪∪–). Tingkat 12, *unmanā* 'yang mengatasi pikiran' (Silburn 1961:50) tidak diwujudkan dalam kata-kata. Tercapainya tingkat 12 disarankan oleh pemakaian metrum *Toṭaka* 'pertengkaran' (baca: paradoks), yang mempunyai skema 12 suku. Di situ sang yogi menghayati Kesuwungan (*śūnyatā*, AW I.1a) dan masuk ke alam transenden (*niṣkala*, AW III.7d). Dari *Sang Hyang Iśwara* (AW XII.2a) Arjuna memperoleh anugerah empat kesaktian (*caduśakti*, AW XII.1c; bandingkan Wṛh 11–13, 14, 30; Sudarshana Devi 1957:38–40, 46, 77–79, 85), yang berupa panah Pasupati (*Paśupatiśāstraka*, AW XII.1d). Setelah Batara Siwa lenyap (*sūkṣma*, AW XII.3d), Arjuna merasa seakan-akan bukan dari dunia ini (*rasa tan i rat*, AW XII.4b), seperti berganti tubuh, bahagia, tak mungkin kembali duka (*kadi masalin śarīra sukha tan pabalik prihati*, AW XII.4c; bandingkan Wṛh 50: *sukha tan pabalik duhkha*, Sudarshana Devi 1957:60, 100).

Penghayatan akan pencerahan rohani, kejernihan, dan kebahagiaan batin itulah yang memberikan ciri khas pada penghayatan Arjuna dalam melaksanakan *dharma kṣatriya* (AW V.10c). Dalam keyakinannya Arjuna berkesimpulan mencapai Sang Hyang Moksa (*sang hyang kalĕpasĕn,* AW V.10d). Nirwana yang suwung (*nirbāṇācintya,* AW V.11b) merupakan tujuan. Oleh karena itu, melaksanakan *dharma kṣatriya* berarti (AW V.11c):

panganty-antyan sukhawibhawa lilâmĕng-amĕngan

(Penantian saja nikmat dan kuasa itu, main-main, bersenang-senang.)

Memang benar kata sang resi:

ri tattwanya-n māyā sahana-hana ning bhāwa siluman

(Pada hakikatnya mayalah segala yang ada, sulapan belaka.)

Namun demikian, sebagai kesatria Arjuna harus masuk ke dalam *māyā*, realitas yang menyelimuti kesejatian yang hakiki, dan bermain di dalamnya, sekaligus mengatasinya dalam transendensi. Membina kesejahteraan dunia (*mahaywa-ng rāt*, AW VI.5a) itulah yoga seorang kesatria.

Dalam rangka pembacaan *Kakawin Arjunawiwāha* dapatlah dikatakan bahwa mengikuti Arjuna sebagai *kṣatriya* dan *yogi* adalah tataran baca utama. Secara eksplisit sang kawi menganjurkan agar pembaca meniru Arjuna (AW XII.4d):

satiru-tirun kṛtārtha sira de ni kadhīran ira

(Pantaslah ditiru keberhasilannya mencapai tujuan berkat keteguhannya.)

Sekali lagi diulanginya anjuran itu (AW XII.7d):

sakaharĕpĕn kasiddha makadarśana Paṇḍusuta

(Segala yang dikehendaki terlaksana dengan meneladan Sang Panduputra.)

Anjuran itu dapat pula dianggap sebagai pernyataan puitika, diterapkan pada pembacaan kakawin. Pembaca diharapkan berani masuk ke dalam *māyā,* teguh bergulat dengan teks, mengalahkan godaan dan bahaya "keindahan", mengatasi emosinya, hingga mencapai *rasa* yang murni dan menemukan *hakikat*-nya, di mana terdapat relevasi *makna* yang sesungguhnya dan "Keindahan" yang sejati. Bukan hanya itu saja. Paham penciptaan dan estetik kakawin membuka kemungkinan pula untuk menghayati pembacaan kakawin dalam rangka yoga dan mantra. Setelah puas mengembara, bermain-main dengan arti dan makna, menjelajah berbagai tataran baca, maka pembaca pun menisbikan tafsirannya, meninggalkan pikirannya, lalu kembali kepada kakawin itu sendiri: membaca dan membaca lagi, mengaktualisasikan aksara menjadi bunyi, akhirnya bunyi pun padam dan pembaca masuk ke dalam keheningan.

Dalam tokoh Arjuna sang kawi mewujudkan ilhamnya. Paham estetik kakawin erat berhubungan dengan yoga. Bukanlah kebetulan bahwa Arjuna yang unggul dalam yoga juga dikisahkan menggubah *kakawin* (AW XXXIV.7d–XXXV.2). Tokoh seperti Arjunalah semestinya seorang kawi itu, seperti dinyatakan Tilotama dalam *pāda* tambahannya (AW XXXV.3d):

yêka satya ngaranya ring kadi kitâniwi kawi wĕkas ing patibrata
(Itulah kesetiaan namanya bagi orang seperti engkau: mengabdi seorang kawi, yang merupakan puncak setia-suami.)

Menarik perhatian bahwa dalam varian teks dari naskah MP 165 terdapat *tapa brata* sebagai ganti *patibrata.* Dengan varian teks itu muncullah arti ganda: mengabdi seorang kawi adalah puncak tapa dan brata, atau: sang kawi itu sendiri adalah puncak tapa dan brata.

Tokoh seperti Arjuna itu pulalah yang pantas dilukiskan kejayaannya oleh sang kawi, seperti dinyatakan oleh Indra (AW XXXV. 6b–d):

aum aum putra katon twang ing makaka lāwan ayayah ika tan kaginḍala
tan doṣan pasayut mamî kita purih ning anahura hutang sasambhawa
rapwan rāmya winarṇanā nikang anāgatakawi wijayanta don mami
(Baiklah, Anakku, kelihatan baktimu pada kakak dan ibumu tak akan surut.
Janganlah dianggap salah bahwa aku menahan engkau, demi membayar hutang sepantasnya.
Agar indah dilukiskan kejayaanmu oleh sang kawi di kemudian hari, itulah tujuanku.)

Menurut bacaan peneliti kata *kawi* pada AW XXXV.6d hilang dalam varian teks dari naskah lontar MP 165 (mungkin juga dibaca: *rapwan rāmya winarṇanā nikang anāgata ri kawi jayanta don mami,* tetapi dari segi sintaktik artinya sulit diterima). Justru karena diletakkan pada mulut Indra, ucapan itu menyarankan bahwa penciptaan kakawin dengan tema *kawijayan sang Pārtha ring kahyangan* 'kejayaan Sang Parta di Kahyangan' (AW I.2b) adalah ilham yang diterima oleh sang kawi dalam semadinya.

Dalam uraian di atas telah disimpulkan bahwa tataran baca utama dalam *Kakawin Arjunawiwāha* adalah membaca teks dengan mengikuti tokoh Arjuna sebagai *kṣatriya* dan *yogi.* Kesimpulan itu perlu diuji kembali dengan meninjau pujaan pembukaan yang ditujukan oleh sang kawi kepada sang *nāyaka* 'sang pahlawan' (AW I.1–2b).

5 Pujaan Pembukaan: *Nāyaka* dan Tema

Pujaan pembukaan dalam *Kakawin Arjunawiwāha* berbunyi demikian (AW I.1–2b):

ambĕk sang paramārthapaṇḍita huwus limpad sakêng śūnyatā
tan sangkêng wiṣaya prayojana nira lwir sanggrahêng lokika
siddhā ning yaśawīrya don ira sukhā ning rāt kiningking (MP 165: kininkin) nira
santoṣâhĕlĕtan kĕlir sira sakêng sang hyang Jagatkāraṇa
uṣṇīṣangkw i lĕbū ni pāduka nira sang mangkana lwir nira
manggĕh manggala ning mikĕt kawijayan sang Pārtha ring kahyangan

(Batin sang tahu Hakikat Tertinggi telah mengatasi segalanya karena menghayati Kesuwungan.
Bukanlah terdorong nafsu indera tujuannya, seolah-olah saja menyambut yang duniawi.
Sempurnanya jasa dan kebajikan tujuannya. Kebahagiaan seluruh dunia diprihatinkannya.
Damai bahagia, selagi tersekat kelir dia dari Sang Penjadi Dunia.
Tandas ubun-ubun sujudku pada debu ceripu dia yang demikian laiknya.
Lestarilah dia menjadi junjungan dalam merangkai kejayaan Sang Parta di Kahyangan.)

Dari rumusan itu tampaklah bahwa sang Kawi mengarahkan pujaannya bukan kepada *iṣṭadewata* 'dewa pilihan', melainkan kepada sang *nāyaka* 'sang pahlawan'. Di situ pun tampak pula bahwa sang *nāyaka* dilukiskan sebagai *yogi* dan *kṣatriya*. Ia seorang yogi, yang tahu akan Hakikat Tertinggi (*sang paramārthapaṇḍita*) dan menghayati Kesuwungan (śūnyatā). Ia seorang kesatria, yang mengusahakan sempurnanya jasa dan kebajikan, keunggulan dan kepahlawanan (*yaśawīrya*), dan berusaha menciptakan kebahagiaan seluruh dunia (*sukhā ning rāt*). Perpaduan keyogian dan kekesatriaan itu dinyatakan pada AW I.1b dan d. Sebagai seorang *yogi*, ia tak dicemari oleh nafsu indera (*tan sangkêng wiṣaya*), maka sebagai *kṣatriya*, yang membina kesejahteraan dunia, seolah-olah saja ia menyambut yang duniawi (*lwir sanggrahêng lokika*). Sebagai seorang *yogi*, ia mengalami damai bahagia dalam persatuan dengan Tuhannya (*santoṣa*), namun demi memenuhi *dharma*-nya sebagai seorang *kṣatriya*, ia rela tetap tersekat kelir (*ahĕlĕtan kĕlir*) dengan Sang Pencipta Dunia (*sang hyang Jagatkāraṇa*). Menurut Zoetmulder (1983:309) *kĕlir* 'tabir' adalah *māyā*.

Sang *nāyaka* yang mempunyai *ambĕk*, sifat, sikap, dan tindakan yang demikian itulah, yang hendak dihadirkan sang kawi dalam karyanya dan secara naratif diwujudkan dalam tokoh Arjuna yang mencapai kejayaan di Kahyangan. *Kawijayan sang Pārtha ring ka-*

hyangan (AW I.2b) merupakan tema kakawin, gagasan dasar yang berpusat pada sang *nāyaka,* yang hendak digelar oleh sang kawi dalam keseluruhan teks yang dibangunnya. Dikatakan *ring kahyangan* 'di Kahyangan' karena kejayaan Arjuna berhubungan dengan Indra, yang berusaha memulihkan kesejahteraan Kahyangan, yang terancam serangan Niwatakawaca. Hal itu diuraikan oleh sang kawi dalam masalah (AW I.2c–6) yang merupakan titik tolak pemaparan selanjutnya dan merupakan benih plot (Skt. *bīja*) yang dikembangkannya dalam cerita.

6 Matriks dan Model: *Śakti* dan *Māyā*

Masalah diletakkan oleh sang kawi dalam permusuhan Indra dengan Niwatakawaca (AW I.2c–3b):

sambaddhanya bhaṭāra Śakra katĕkan durnīti lāwan bhaya
wwantĕn daitya madĕg Niwātakawacâkhyating jagat digjaya
jöng ning Meru kidul kuṭanya maharĕp sumyūha-ng Indrālaya
mwang molih warawīrya tan pĕjaha de ning dewayakṣâsura

(Kaitan masalahnya: Batara Sakra mengalami kesulitan politik dan terancam bahaya.

Ada daitya, Niwatakawaca, bangkit berkuasa, termasyhur di dunia lagi jaya di mana-mana.

Di kaki Gunung Sumeru sebelah selatan bentengnya. Ia bermaksud membinasakan kediaman Indra.

Lagi ia memperoleh kurnia kesaktian, tak akan mati baik oleh dewa, yaksa, maupun asura.)

Dalam masalah itu ditunjuklah sang *pratināyaka* 'lawan pahlawan', yakni Niwatakawaca. Niwatakawaca adalah *daitya* yang kuat dan kuasa, termasyhur di dunia, dan jaya di mana-mana (*akhyātîng jagat digjaya*). Sejajar dengan sang *nāyaka,* Niwatakawaca pun seorang pertapa (*ātapa,* AW XIX.6b) yang memperoleh kurnia kesaktian, keunggulan luar biasa (*warawīrya*). Berlawanan dengan sang *nāyaka* yang memelihara kesejahteraan dunia, Niwatakawaca menggalang kekuatan untuk menghancurkan Kahyangan (*sumyūha-ng Indrālaya*). Itulah yang membuat Indra mengalami kesulitan politik dan terancam bahaya (*durnīti lāwan bhaya*).

Berkat kesaktiannya Niwatakawaca tak akan mati oleh dewa, yaksa, dan asura (*tan pĕjaha de ning dewayakṣâsura*). Untuk menghadapi Niwatakawaca itu diharapkan munculnya *mānuṣa śakti* 'manusia sakti'. Hanya manusialah yang dapat membunuh Niwatakawaca dan manusia itu mesti sakti untuk dapat mengalahkannya (AW I.3c–4b):

nghing yan mānuṣa śakti yatna juga ko nā ling bhaṭārêriya
yêka nitya hinöm watĕk ṛṣi kabeh ring swarga hārohara

sang hyang Śakra sumimpĕn ing naya kumon peh ning rasâlapkĕna
an wwang śakti sahāya ning mĕjahanêkang śatru petĕn tĕkā
("Hanya saja, jika ada manusia sakti, waspadalah juga kau!" demikian kata Batara kepadanya.
Itulah yang terus-menerus dimusyawarahkan segenap resi di surga dengan kalut-kemelut.
Sang Hyang Sakra membulatkan kebijakan, memerintahkan agar pokoknya dilaksanakan,
yakni: manusia sakti, sekutu untuk membunuh musuh, haruslah diusahakan datang.)

Menurut ketentuan Batara (Siwa) *mānuṣa śakti* adalah pembatas kesaktian Niwatakawaca. Di tangan manusia sakti itulah oleh Batara diletakkan nasib Niwatakawaca. Manusia sakti itu pulalah yang dicari oleh Indra, hendak dijadikan sekutu, teman, dan pembantu (*sahāya*) untuk membunuh musuh (*śatru*).

Ada tanda-tanda bahwa Arjuna dapat memenuhi syarat sebagai manusia sakti (AW I.4c–d):

sang Pārtha pwa hañar karĕngwan atapâsādhyâjaya ring raṇa
yan polih wara hundangĕn lĕwu matêwĕh ning kṛtânugraha
(Sang Parta konon baru-baru terdengar, sedang bertapa dengan cita-cita agar menang dalam perang.
Jika memperoleh kurnia, hendaklah ia dipanggil, namun sangat susah mendapatkan anugerah.)

Sekali lagi dinyatakan bahwa Arjuna adalah seorang *yogi*, yang bertapa (*atapa*), dan seorang *kṣatriya*, yang bercita-cita menang dalam perang (*asādhyâjaya ring raṇa*). Memang Arjuna bertapa, tetapi belum pasti ia berhasil memperoleh kurnia (*wara*) yang mengatasi kesaktian Niwatakawaca. Sangatlah susah mendapatkan anugerah itu (*kṛtanugraha*), sebab yang dituntut di sini bukanlah sekadar tapa, melainkan tapa yang setingkat dengan tapa seorang *yogīśwara* 'raja segala yogi' (AW I.5):

wyarthêkang japamantra yan kasalimur de ning rajah mwang tamah
nghing yan langgĕng ikang Śiwasmṛti ḍatĕng śrāddhā bhaṭārÊswara
ambĕk nirwiṣayâlilang huwa-huwa (MP 165) lwirnya-n sukhādhyatmikā
singhit mātra juga prabheda nika lawan prih kayogīśwaran
(Sia-sialah japa dan mantra, jika terlena oleh nafsu angkara dan kelembaman.
Hanya jika lestari memuja Siwa, turunlah kurnia Batara Iswara.
Batin tiada nafsu indera, jernih hening, lepas bebas, begitulah halnya bahagia baka.

Hanya sedikit saja bedanya dengan usaha sang raja segala yogi.) Tapa Arjuna akan gagal, tidak memenuhi harapan Indra, jika masih terselimut oleh nafsu angkara (*rajah*) dan kelebaman (*tamah*). Arjuna tidak akan berbeda dengan Niwatakawaca: sakti, tetapi akan membawa kehancuran. Untuk mengalahkan Niwatakawaca dituntut manusia sakti, yang tekun memuja Siwa (*Śiwasmṛti*), sampai memperoleh anugerah (*śrāddhā*) daripadanya, dan batinnya tiada nafsu indera (*nirwiṣaya*), jernih hening (*alilang*), lepas bebas (*huwa-huwa*), serta mampu mencicipi bahagia baka (*sukhādhyatmikā*). Tuntutan setinggi itu hanya mungkin dipenuhi oleh seorang *yogiśwara*.

Indra khawatir, jangan-jangan Arjuna tidak dapat memenuhi tuntutan itu, maka ia bermaksud menguji Arjuna. Jika Arjuna lulus dalam ujian itu, Indra pun akan meminta pertolongannya (AW I.6):

yângde sangśaya ri hyang Indra tumahā sang Pārtha tan dhārakā
hetunya-n pagawe ta bañcana panonê citta sang Phālguṇa
yan hinā mara tan harĕp-harĕp amet-metâśrayā len sira
yapwan tan kawĕnang binañcana mara-n manggĕh palinggih nira
(Itulah yang membuat Hyang Indra cemas. Ia khawatir, jangan-jangan Sang Parta tak akan tahan.
Itulah sebabnya ia merakit cobaan untuk menyaksikan batin Sang Palguna.
Jika hampa belaka, tak maulah ia minta bantuan kepadanya.
Jika tak tergoyahkan oleh cobaan, maka mantaplah kedudukannya.)

Cobaan (*bañcana*) Indra adalah *indrajāla* 'jerat Indra', yakni *māyā*, realitas yang membawa kegelapan (*tamas*), menimbulkan kebingungan (*moha*) dan ketaktahuan (*ajñāna*), menyelimuti hakikat yang sejati (bandingkan Goudriaan 1978:211–219). Dunia dan seluruh eksistensi (lahir, ada, dan lenyap kembali) adalah *māyā*, permainan (*līlā*) dewa, yang serupa permainan dalang dalam pentas wayang (AW V.11) (bandingkan Goudriaan, 1978:15–16, 21, 249). *Māyā* itulah yang harus dihadapi dan sekaligus diatasi oleh *mānuṣa śakti*. Dalam cerita selanjutnya nampak bahwa Arjuna dapat memenuhi tuntutan Indra. Arjunalah *mānuṣa śakti* itu.

Dalam bait-bait di atas tampaklah bahwa sang *nāyaka*, kesatria-yogi, yang dipuja dalam pujaan pembukaan (AW I.1–2b), dirumuskan kembali dengan dua kata: *mānuṣa śakti* (AW I.3c) atau *wwang śakti* (AW I.4c). Jika diambil intinya, tinggallah satu kata: *śakti*. Dalam rangka keseluruhan *Kakawin Arjunawiwāha śakti* itulah dapat disebut sebagai *matriks* (istilah Riffaterre 1978). Matriks adalah tuturan minimal dan harafiah, yang selanjutnya ditransformasikan menjadi parafrase yang lebih panjang, kompleks, dan tak

harafiah, yakni seluruh puisi (Riffaterre 1978:19). Berdasarkan matriks itu dapatlah dipahami "makna" (*significance*) yang merangkum teks sebagai satu kesatuan semantik, di balik aneka ragam penyajian yang secara informasional mempunyai "arti" (*meaning*) masing-masing (Riffaterre 1978:2–3). Bersama dengan itu dalam puisi terdapat *model* (istilah Riffaterre 1978). Model adalah pola pengembangan teks dalam pemaparan (Riffaterre 1978:20–21). Menurut struktur komposisinya (istilah Braginsky 1975:413) pemaparan dalam *Kakawin Arjunawiwāha* dimulai dengan *bañcana* (AW I.6b) Indra, yang mengutus para bidadari untuk menggoda Arjuna, kemudian disusul dengan tindakan Indra menguji Arjuna, cobaan Muka yang menyerang Arjuna, dan seterusnya (lihat Lampiran III, halaman 493). *Bañcana* 'cobaan, godaan' pada dasarnya adalah *māyā*. Dengan demikian *māyā* dapatlah disebut sebagai model dalam *Kakawin Arjunawiwāha*. Jadi dapatlah disimpulkan bahwa dalam *Kakawin Arjunawiwāha śakti* merupakan matriks, yang menggerakkan pengembangan teks, sedangkan *māyā* merupakan model, yang menentukan pola pengembangan teks (bandingkan Riffaterre 1978:21). Kesimpulan itu dapat pula merupakan kesimpulan untuk paham estetik kakawin yang berpangkal pada yoga. Penciptaan kakawin dapat dikatakan mengikuti model penciptaan dunia. Dengan *śakti* sang kawi menciptakan kakawin (*māyā*), seperti halnya dengan *śakti* Sang Pencipta menciptakan dunia (*māyā*). Penciptaan kakawin adalah permainan (*līlā*) sang kawi, seperti halnya penciptaan dunia adalah permainan (*līlā*) Sang Pencipta. Dalam rangka pembacaan kakawin dapatlah dikatakan bahwa pembaca diharapkan ikut bermain (*līlā*) dan bergulat dengan teks (*māyā*) untuk mengatasinya dan mendapatkan "makna" (*śakti*). Dalam hal *Kakawin Arjunawiwāha* "makna" itu adalah *śakti*.

7 *Śakti* dalam Rangka Kerajaan dan Yoga

Dalam rangkaian hubungan sang *nāyaka–mānuṣa śakti*–Arjuna, yang adalah kesatria dan yogi, ditemukanlah *śakti*. Dengan demikian, *śakti* itu pun dapat dipandang menurut dua aspek: *śakti* dalam rangka kerajaan dan *śakti* dalam rangka yoga. Dalam pembicaraan tentang *śakti* ini khususnya akan diperhatikan hubungan Arjuna (*nāyaka*) dan Niwatakawaca (*pratināyaka*) dengan Indra, Siwa, dan Supraba.

Paham kerajaan berpusat pada Indra 'Sang Raja'. Kerajaan Indra terancam oleh permusuhan dan serangan Niwatakawaca. Arjunalah yang dipanggil dan ternyata berhasil membunuh Niwatakawaca dan dengan demikian memulihkan kerajaan Indra. Dalam rangka

kerajaan ini Supraba menampilkan *śakti* kerajaan. Bukanlah kebetulan bahwa dalam kisah penggodaan salah satu bidadari menyebut diri Dropadi (*śrī Drupadātmajā*, AW III.9b). Dalam rangka kerajaan, Dropadi adalah penjelmaan *Śrī*, *śakti* kerajaan (bandingkan *laksmī*, AW I.7a, XIX.3a; *śakti*, AW XIX.3b). Dalam perkawinan Dropadi dengan kelima Pandawa terjadilah persatuan Sri dengan kelima Indra, Sang Raja. Berhubungan dengan perkawinan itu, Arjunalah yang telah memperoleh Dropadi dalam sayembara (Hiltebeitel 1976:166–175, 190–191). Niwatakawaca pun ingin mendapatkan Supraba, tetapi Arjunalah yang mempersuntingnya. Perkawinan Arjuna dengan Supraba dan para bidadari lainnya berhubungan erat dengan *abhiṣeka* (AW XXIX.2a), penobatan Arjuna menjadi raja di Indraloka. Arjuna adalah anak Indra (*sang māsih atanaya*, AW VI.6b), kesatria yang menguasai *śakti* kerajaan. Dalam rangka kerajaan itu pertempuran Arjuna dengan Niwatakawaca adalah pertempuran pihak *dharma* dengan pihak *adharma*. Arjuna memenuhi *dharma kṣatriya* (AW V.10c), menyelamatkan kerajaan Indra, dan dengan demikian memulihkan Dharma, Tertib Alam Semesta.

Paham yoga berpusat pada Siwa. Baik Arjuna maupun Niwatakawaca memuja Siwa. Arjuna adalah *mānuṣa śakti* (AW I.4b) dan Niwatakawaca adalah *daitya śakti* (AW XIV.10b). Dalam rangka yoga, Supraba mewakili *śakti* yang sejati. Niwatakawaca gagal memperoleh Supraba karena ia terselimut oleh nafsu angkara (*rajah*) dan kegelapan (*tamah*) (AW I.5a). Berkat *yoga* (AW XIX.5c) dan tapa (*ātapa*, AW XIX.6b) Niwatakawaca mencapai maksudnya (MP 165: *kṛtakṛtya*, AW XIV.10c), tak akan mati oleh dewa, resi, yaksa, asura, dan danawa (*dewa-yakṣâsura*, AW I.3b; *asura-ṛṣi-dewa-dānawa*, AW XIV.10c). Dari *Rudra* (AW XIX.7a) Niwatakawaca meminta dan memperoleh anugerah kekuasaan atas tiga dunia (*bhūh swargādi*, AW XIX.7d; *jagattraya*, AW XXVII.5c). Berkat pemujaannya kepada *bhaṭāra Bherawa* (AW XXVII.2a) Niwatakawaca mencapai kesaktian (*siddhi*, AW XIX.3c, XXVII.2a), kebal, tak dapat dicincang (*achedya*, AW XIX.3d, XXVII.2b), tak dapat dibunuh (*amaraṇa*, AW XIX.3d, XXVII.2b), dan mempunyai kedelapan kemampuan (*aṣṭaguṇa*, AW XIX.3d). Namun demikian, itu semua sia-sia (*wyartha*, AW I.5a) karena Niwatakawaca masih terbelenggu oleh nafsu (*rāga*, AW XIX.9d) yang membawa kehancuran (*hala*, AW XIX.9d). Seperti halnya Muka, utusannya, yang karena kemarahan (*kamūrkan*, AW VII.4b) menjelma menjadi babi hutan (*wōk*, AW VII.4c; *warāha*, AW VII.8a), demikianlah dapat dikatakan bahwa Niwatakawaca adalah makhluk (*paśu*) yang terikat (*paśa*) oleh *māyā*. Niwatakawaca tidak tahan menghadapi cumbu rayu Supraba, terpancing ke luar (*kahuwan*,

AW XIX.9a) rahasia *śakti*-nya (AW XIX.8a), yang terletak di ujung lidah (*jihwāgra*, AW XIX.8b). Niwatakawaca tidak waspada (*yatna*, AW I.3c) terhadap *mānuṣa śakti* (AW I.3c), seperti yang dipesankan oleh *hyang Īśwara* (AW XIV.10d). Maka Niwatakawaca pun terkecoh dan tertipu (*kasilib kabañcana*, AW XXVII.7b) oleh muslihat (*upāya*, AW XXVII.3c) Arjuna, yang berhasil membunuhnya. Arjuna adalah *mānuṣa dibya* 'manusia berwatak dewata' (AW XXVII.5b), yang berhasil mengatasi *māyā*. Arjuna berhasil mengatasi godaan ketujuh bidadari, ujian Indra dalam rupa resi, cobaan Muka dalam rupa babi hutan, dan ujian Siwa dalam rupa *kirāta*, yang semuanya adalah *māyā*. Arjuna pun memuja Siwa sebagai *Rudra* (AW IX.5b), tetapi juga Siwa sebagai Aditya (*sūryasewana*, AW XV.12a) dan *sang hyang Hayu* (AW VI.8b), Api yang menghanguskan (*gumĕsĕng*, AW XXVII.1d), tetapi telah didamaikan (*kuṇḍa nisprabhā*, AW III.6a), sehingga membawa keselamatan. Api itu meresapi diri Arjuna, maka Arjuna pun mengenakan cahaya (*prabhā*, AW III.7b) dan kecemerlangan (*teja*, AW V.5b), bagaikan bulan purnama (*śaśāngka pūrṇama*, AW III.6d; *śaśiwimba*, AW XI.1a). Dalam rangka pemujaan ketujuh bidadari mewakili *śakti* yang termuat dalam Tujuh Lidah Api (bandingkan Goudriaan 1978:208). Dari ketujuh bidadari itu dua yang utama (*rwêkāng ādi*, AW I.7c), *Suprabhā* dan *Tilottamā* (AW I.7c). *Suprabhā* 'Sang Kecemerlangan' adalah api, yang bernyala bersama *Tilottamā* 'biji-bijian utama', yang ditaburkan ke dalam api. Dalam rangka yoga *Suprabhā* adalah api yang naik dalam tubuh, membakar semua bisa (*wiṣa*, AW V.7c), dan menghasilkan *amṛta* (AW V.7c, XXIX.6c), seperti halnya Siwa *śrī mahā-Nilakaṇṭha* (AW VII.6d) mereguk bisa yang menyertai keluarnya *amṛta* pada Pengadukan Laut Susu (*udadhimanthana*, AW XXIX.7b). Api itu naik bersama dengan naiknya daya *Tilottamā* 'biji-biji utama' dari mantra (*bījākṣara*) sampai tembus di ujung kepala, seperti yang ditampilkan dengan pecahnya ketopong Arjuna (*rukuh ira rĕmuk*, AW IX.2c), yang disertai dengan berhamburnya *ratna* (AW IX.2c). Arjuna bertemu dengan Siwa yang berwujud kecemerlangan (*teja*, AW IX.4c) dalam rupa *Ardhanārīśwara* (AW IX.4d)—kesatuan *Śiwa-Śakti*—di atas padmasana manikam (*padmāsana maṇi*, AW IX.4d). Arjuna menerima anugerah Panah Pasupati (*Paśupatiśāstraka*, AW XII.1d), yang pada hakikatnya adalah *caduśakti* (AW XII.1c), api yang keluar dari tangan *sang hyang Īśwara* (AW XII.1a). Pertempuran Arjuna dengan Niwatakawaca adalah pertempuran *śakti*. Arjuna harus mengatasi kesaktian dan kekuatan magis (*siddhi*, AW XXII.2a) Niwatakawaca. Dalam rangka pertempuran itu senjata Arjuna adalah *astramantra* (bandingkan Hooykaas 1966:21–27), yakni *sang hyang Paśupatāstramantra* (AW XXVII.1a), *sang hyang Tripurāntakāgniśara*

(AW XXVII.3b), dan *nārācāstra śarīrabandhana* (AW XXVII.6b; kiranya adalah *astramantra*, yang dilepaskan dengan *nārācamudrā*, untuk membunuh musuh, sambil melindungi tubuh (*śarīra*) dan mengikat kekuatan-kekuatan kosmis (*digbandhana*); lihat Brunner-Lachaux 1963:22, catatan 4; bandingkan Hooykaas 1966:143). Arjuna tidak dapat membunuh Niwatakawaca, sampai ia memasang rahasia siasat (*rahasya ning upāya*, AW XXVII.3c) dan mengenakan ilmu gaib perihal kutuk balik (*sūkṣmajnāna ning antaśāpa*, AW XXVII.3d). Niwatakawaca terkecoh dan terjerat tipu muslihat (*kasilib kabañcana*, AW XXVII.7a), maka ia pun mati (*pějah*, AW XXVIII.1a), terbunuh oleh panah api (*agniśara*, AW XXVIII.1b) Arjuna. Di situlah turunnya *antaśapa* (AW XXVIII.7d) 'kutuk akhir' atau 'kutuk balik' (bandingkan mantra *pralīna*, Hooykaas 1964:169; 1966:86–87, 92–93). Dalam tindakan Arjuna nampaklah tindakan Siwa yang mengakhiri anugerah (*wěkas ikang anugraha*, AW XXVII.3d) *śakti*, yang diberikannya kepada Niwatakawaca, dan menyerap *śakti* itu kembali ke dalam dirinya. Dalam rangka yoga *abhiṣeka* (AW XXIX.2a), penobatan Arjuna adalah *dīkṣā* 'inisiasi', yang mempersatukan Arjuna dengan Hakikat Siwa (*paramārthaŚiwatwa*, AW XI.2d), dan perkawinan Arjuna dengan ketujuh bidadari adalah persatuan Arjuna dengan *Śakti* (lihat keterangan tentang *dīkṣā*, Gonda 1965:429–435, Siwais; 435–447, Tantrik).

Dari uraian di atas tampaklah bahwa kakawin yang bertema *kawijayan sang Pārtha ring kahyangan* (AW I.2b) itu, berintikan persatuan Arjuna dengan *Śakti*. Persatuan Arjuna dengan *Śakti* itulah "perkawinan Arjuna". Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa Mpu Kanwa menamai karya ciptaannya *Arjunawiwāha* (AW XXXVI.2a).

8 Bait Penutup: *Arjunawiwāha* dan Erlangga

Bait penutup *Kakawin Arjunawiwāha* berbunyi demikian (AW XXXVI.2):

sampun kekĕtan ing kathÂrjunawiwāha pangaranan ike
sākṣāt tambay ira mpu Kaṇwa tumatâmĕtu-mĕtu kakawin
bhrāntâpan tĕhĕr angharĕp samarakârya mangiring ing aji
śrī Airlanggha namo 'stu sang panikĕlan tanah anganumata

(Sudah terangkai menjadi cerita, Arjunawiwaha namanya.
Nampak nyata pertama kalinya Mpu Kanwa menyusun, menghasilkan kakawin.
Resah, sebab sedang menghadapi karya perang, mengiringi dengan ilmu dan mantra.
Sembah ke hadapan Sri Airlangga. Dia, yang dipuja sampai patah anak batu tulis, memberi restu.)

Dalam naskah lontar MP 165 terdapat varian teks pada beberapa larik bait ini (lihat teks, halaman 70–71, 123–124). Menarik perhatian bahwa pada AW XXXVI.2c terdapat *mangiring i haji* 'mengiringkan Sang Raja' sebagai ganti *mangiring ing aji* 'mengiringi dengan ilmu dan mantra'. Hal ini telah dibicarakan oleh Zoetmulder (1983:313–314), yang cenderung memihak pada bacaan *mangiring ing ing aji,* sesuai dengan kesimpulannya "bahwa dengan kesaktian karya sastranya yang menyamakan Arjuna dengan Erlangga, sang penyair mengharapkan, agar dapat memberikan sumbangannya bagi tercapainya kemenangan terakhir" (Zoetmulder 1983:310). Jika dilihat implikasinya, dapat juga dikatakan bahwa kedua bacaan itu saling memuat dan melengkapi: *mangiring i haji* berarti 'mengiringkan Sang Raja (dengan ilmu dan mantra)' dan *mangiring ing aji* berarti 'mengiringi (Sang Raja) dengan ilmu dan mantra'. Namun demikian, berdasarkan hasil bacaan *Kakawin Arjunawiwāha,* seperti yang telah diuraikan di atas, dapatlah ditentukan bahwa *mangiring ing aji* adalah bacaan teks "asli". *Mangiring ing aji* merupakan frasa kunci untuk memahami fungsi *Kakawin Arjunawiwāha* dan tugas sang kawi dalam rangka kerajaan (bandingkan Berg 1938; Zoetmulder 1983:197–198, 313–314). Perubahan teks menjadi *mangiring i haji* dipengaruhi oleh larik berikutnya (AW XXXVI.2d), yang mulai dengan nama Sang Raja: *śrī Airlanggha* [...].

Berdasarkan rumusannya, tampaklah bahwa bait penutup (AW XXXVI.2) ini sejajar dengan pujaan pembukaan (AW I.1–2b). Dengan demikian dapatlah ditarik garis identifikasi: sang *nāyaka, sang paramārthapaṇḍita* (AW I.1a)–Arjuna (*sang Pārtha,* AW I.2b), tokoh kakawin–Erlangga (AW XXXVI.2d) dan *kawijayan sang Pārtha ring kahyangan* (AW I.2b), tema kakawin–*Arjunawiwāha* (AW XXXVI.2a), nama kakawin–kejayaan Erlangga. Konteks historis yang secara eksplisit disebut oleh sang kawi, *mpu Kaṇwa* (AW XXXVI.2b), adalah *angharĕp samarakārya* 'menghadapi karya perang' (AW XXXVI.2c), yakni ketika Erlangga mempersiapkan perang. Berdasarkan ucapan itu, Zoetmulder (1983:309) menduga bahwa "rupanya syair ini ditulis antara tahun 1028 dan 1035". Jadi konteks historis itu adalah "persiapan perang Erlangga", bukan "perkawinan Erlangga" (Berg 1938), yang disimpulkan dari nama kakawin *Arjunawiwāha.* Dengan demikian, arti *Arjunawiwāha* 'perkawinan Arjuna' harus dipahami secara lain. Berdasarkan hasil bacaan *Kakawin Arjunawiwāha,* seperti yang telah diuraikan di atas, tampaklah bahwa *Arjunawiwāha* 'perkawinan Arjuna' bermakna "persatuan Arjuna dengan *Śakti*". Meskipun banyak unsur dalam jalan hidup Erlangga tercermin dalam *Kakawin Arjunawiwāha,* namun *Kakawin Arjunawiwāha* bukanlah lukisan hidup

Erlangga dan bukan "madah perkawinan" yang dipersembahkan pada pesta perkawinan Erlangga. Dengan nama *Arjunawiwāha* disarankan bahwa dengan kakawinnya sang kawi hendak menghayati persatuan Erlangga dengan *Śakti* dan mengaktualisasikan *Śakti* itu sehingga membuahkan kejayaan Erlangga di medan perang.

Dalam rangka yoga *Kakawin Arjunawiwāha* sebagai bangunan teks dapat dipandang sebagai *caṇḍi* atau *yaśa* (bangunan), yang terdiri dari 36 bagian (36 pupuh), seperti halnya *lingga* terdiri dari 36 bagian, yang menampilkan 36 *tattwa*, realitas pernyataan diri Siwa (lihat Brunner-Lachaux 1963:*Planche* IV). Bersama dengan itu membaca *Kakawin Arjunawiwāha* dapat dihayati sebagai *sādhana* (jalan), yang mengantarkan pembaca untuk naik dan turun—seperti halnya pengalaman dan perjalanan Arjuna—melintasi berbagai *tattwa* sampai pada puncaknya, yakni persatuan dengan *Śakti* (*tattwa* 35) dan *Śiwa* (*tattwa* 36). Sejalan dengan itu metrum, yang berbeda-beda pada setiap pupuh, dapat dipandang sebagai dinamik baca, yang mengandung berbagai gelombang pengalaman rohani, yang dapat digetarkan kembali dengan aktualisasi melodi.

Pandangan di atas masih perlu diperiksa kembali dengan meneliti kakawin-kakawin lainnya. Mungkin sekali dalam kakawin-kakawin lainnya pembagian pupuh, jumlah pupuh, dan pemakaian metrum mempunyai makna yang lain pula. Pandangan di atas hanya hendak mengemukakan bahwa hal-hal yang nampaknya tidak mempunyai arti dari segi teks mungkin sekali mempunyai makna juga.

9 Penelitian Lanjutan tentang Tataran Baca

Dalam analisis di atas telah disimpulkan bahwa tataran baca utama dalam *Kakawin Arjunawiwāha* adalah membaca teks dengan mengikuti Arjuna sebagai *kṣatriya* dan *yogi*. *Rasa* yang dominan adalah *vīrarasa*, yang dibayangi oleh *śāntarasa*. Dengan mengikuti matriks *śakti* dan model *māyā*, ditemukan bahwa makna *Kakawin Arjunawiwāha* berpusat pada *Śakti*.

Belum semua unsur *Kakawin Arjunawiwāha* diperhitungkan dalam analisis itu. Dapatlah diangankan bahwa berbagai tataran struktur dan berbagai *rasa* lainnya menyajikan berbagai tataran baca yang berlain-lainan. Sekadar penelitian tentang pembacaan menurut tataran bunyi telah disajikan dalam *Pelambangan Bunyi secara Sintaktik dalam Kakawin Arjunawiwāha* (Kuntara Wiryamartana 1980). Selanjutnya masih dapat diajukan bermacam-macam hubungan intrateks (dalam *Kakawin Arjunawiwāha* sendiri)

dan hubungan antarteks (antara *Kakawin Arjunawiwāha* dengan teks-teks lain), yang melipatgandakan kemungkinan baca.

Berbagai tataran dan kemungkinan baca itu tidak akan diteliti secara tuntas dalam studi ini. Dengan mengikuti jalur-jalur yang telah ditempuh dalam analisis di atas, dapatlah dilakukan penelitian lanjutan yang diharapkan membuka lebih banyak kekayaan dan kekompleksan karya ciptaan Mpu Kanwa itu.

C TANGGAPAN PEMBACA DALAM *WIWAWA KAWI-JARWA*

Hasil penelitian tentang naskah lontar 181, yang memuat teks *Wiwaha Kawi-Jarwa,* menyatakan bahwa asal usul naskah itu berasal dari lingkungan sastra Merbabu dan ditulis sekitar awal abad ke-18 (lihat III.C.2, halaman 227). Mungkin sekali induk atau moyang naskah itu ditulis lebih awal lagi. Dengan demikian dalam rangka perkembangan tanggapan pembaca teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* dapat dianggap sebagai salah satu hasil bacaan atas *Kakawin Arjunawiwāha* dari sekitar akhir abad ke-17 atau awal abad ke-18.

Pembahasan tentang tanggapan pembaca, yang termuat dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa,* akan dibatasi pada pokok-pokok yang telah disajikan dalam analisis *Kakawin Arjunawiwāha.* Terutama akan diperhatikan tanggapan tentang tokoh Arjuna sebagai *kṣatriya* dan *yogi* dalam hubungannya dengan *śakti.* Disadari oleh peneliti bahwa dengan pembatasan itu tinjauan tentang teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* diarahkan pada perspektif tertentu dan kemandirian teks itu tidak dipertahankan sepenuhnya. Ada dua alasan yang mendasari pembatasan itu:

1. Untuk mempertahankan kemandirian teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* diperlukan penelitian tersendiri tentang semua naskah yang memuat teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* beserta dengan rekonstruksi teks itu (lihat III.C.1, halaman 218–221). Hal ini tidak dibuat dalam studi ini.
2. Dengan pembatasan itu ditentukan titik tolak pembahasan yang membantu untuk menemukan kedudukan teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* dan perspektif baca yang termuat di dalamnya.

Teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* merupakan terjemahan bebas atau komentar bait demi bait dalam bahasa Jawa Baru atas teks Jawa Kuna dari *Kakawin Arjunawiwāha.* Dari teks tampak bahwa model dan tehnik komentar itu tidak selalu sama dari bait ke bait (lihat III.C.3, halaman 227). Dengan komentar itu teks Jawa Kuna memperoleh kongkretisasi pembacaan dan pengartian tertentu sesuai dengan tataran baca, konteks, dan hubungan antarteks, yang dipilih oleh penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa.*

1 Tataran Baca, Konteks, dan Hubungan Antarteks

Untuk menunjukkan tataran baca, konteks, dan hubungan antarteks, yang terdapat dalam kongkretisasi bacaan menurut penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa,* diajukan sekadar contoh:

1. WKJ 17 (bandingkan AW II.2):

Alas kang kapanggih dening widadari ika kadi acadang kalangĕn marang widadari iku. Alas ika wontĕn tamuyana anganjali aneng tawang, aminta udan labuh kapat, tĕgĕse *tamuyana* pĕksi cantaka. Kalayan *lirang* sampun *linĕngis,* tĕgĕsing *lirang* dadalan, *lirang* aren, *lirang* langit, *lirang* widadari, *lirang* kang kocap punika ta *lirang* widadari, *linĕngis* apapaes, dĕmi miyang marang patapanira Sang Arjuna sami apapaes. Wontĕn ta *kayu sĕnuh asahĕn sari,* tĕgĕse *kayu sĕnuh* kayu teja, tĕgĕse *asahĕn sari* akĕmbang apĕdapa, kadi angaturakĕn (tambah: awake?) maring widadari rupane kayu teja ika. Wonten ta angsana kalayan wungu pinggiraning marga, sami aruruhunan kayu wungu lan angsana punika. Ujare kang wungu: Sang Angsana, kari sira lan ingsun den ambil dening widadari, ingsun den alap dingin, den gawe wiragane gĕlunge. Ujare sang angsana: Sang Wungu, kari paran ingsun lan sira, kari ganda apa kari rupa, rupaningsun kaya mas sinangling, gandaningsun arum amarĕgi, tĕrus ing rarasingsun.

(Hutan yang ditemui oleh para bidadari itu seperti menyediakan keindahan bagi para bidadari itu. Di hutan itu ada *tamuyana* menyembah di angkasa, meminta hujan musim keempat, arti *tamuyana* 'burung cantaka'. Lagi pula *lirang* sudah *linĕngis,* arti *lirang* 'jalan', *lirang* 'aren', *lirang* 'langit', *lirang* 'bidadari', *lirang* yang tersebut itu adalah *lirang* 'bidadari', *linĕngis* 'berhias', demi pergi ke pertapaan Sang Arjuna semuanya berhias. Ada *kayu sĕnuh asahĕn sari,* arti *kayu sĕnuh* 'pohon teja', arti *asahĕn sari* 'berbunga, berdaun muda', seperti menghaturkan (tambah: dirinya?) kepada para bidadari rupa bunga pohon teja itu. Ada bunga angsana dan wungu di tepi jalan, saling mendahului pohon wungu dan angsana itu. Kata wungu, "Sang Angsana, tinggallah engkau atau aku diambil oleh bidadari, aku diambil dahulu, dijadikan hiasan sanggulnya." Kata sang angsana, "Sang Wungu, tinggal apanya antara aku dan engkau, dalam hal bau atau dalam hal rupa, rupaku seperti emas digangsur, bauku harum, memuaskan, sempurna kecantikanku.")

Arti dasar kata *lirang* adalah 'aren' (*OJED* I:1038, s.v. *liran*). Maka *lirangnya linĕngis huwus* (AW II.2b) berarti 'arennya sudah disiang'. Inilah arti pada bacaan pertama. Dalam kosakata yang

dikuasai oleh penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa*, masih terdapat banyak arti lain dari kata *lirang*, antara lain 'bidadari'. Arti inilah yang dipilih. Maka *linĕngis* diartikan 'berhias'. Jadi, *lirang linĕngis* 'para bidadari berhias'. Inilah bacaan kedua, yang dapat disebut bacaan pada tataran semiotik (istilah Riffaterre 1978: 4–5). Kongkretisasi bacaan ini berkonteks kepergian para bidadari ke pertapaan Arjuna. Pengartian *linĕngis* 'berhias' juga berhubungan dengan larik berikutnya (AW II.2c), di mana dilukiskan pohon teja yang menghaturkan dirinya kepada para bidadari (*sumpinga* 'untuk dijadikan sumping'; bagian ini tak diterjemahkan!). Selanjutnya 'para bidadari berhias' itu merupakan konteks untuk mengartikan AW II.2c–d, yang digubah menjadi percakapan antara bunga wungu dan bunga angsana. Konteks ini masih dipertahankan untuk mengartikan bait berikutnya (AW II.3).

2. WKJ 18 (bandingkan AW II.3):

   Angĕlih kangelan, *amaranggana* widadari, sami kalihan (baca: kanglihan) widadari ika. Hĕnĕr (baca: nĕhĕr) katingalan patapane Bagawan Mintaraga. Dĕmi katingalan patapane Sang Parta, sekehing widadari sami angangge *laku anyar*, tĕgĕsing *laku anyar* alelewa, dene katingalan patapane Sang Mintaraga. Kaĕludan lĕngĕng winantara (baca: wanantara), kawuwuhan asĕkar gadung mure gandane, dadi rapuh manahing widadari ika dening kapasukan dening nismara (baca: smara).

   (*Angĕlih* 'kelelahan', *amaranggana* 'bidadari', semua kelelahan bidadari itu. Lalu kelihatanlah pertapaan Begawan Mintaraga. Demi kelihatan pertapaan Sang Parta, segenap bidadari itu mengenakan *laku anyar*, arti *laku anyar* 'bergaya', karena kelihatan pertapaan Sang Mintaraga. Diliputi oleh keindahan wilayah hutan, ditambah dengan berbunga gadung yang mengurai (harum) baunya, menjadi lekalah hati para bidadari itu karena kerasukan asmara.)

   Arti dasar *laku hañar* (AW II.3a) adalah 'baru saja berjalan' dan berhubungan dengan *ngĕlih ning amarānggana* 'kelelahan para bidadari'. Oleh penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa laku anyar* diartikan 'bergaya' dan dihubungkan dengan konteks 'demi kelihatan pertapaan Sang Parta'. Pengartian *laku anyar* 'bergaya' itu juga berhubungan dengan konteks 'berhias' pada bait sebelumnya (WKJ 17).

Dari contoh-contoh di atas tampak bahwa penentuan konteks dan pemilihan arti kata berperanan penting dalam pengartian teks Jawa Kuna. Pada contoh-contoh di atas juga tampak bahwa dalam menentukan konteks penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa* masih bergerak di dalam teks itu sendiri. Banyak bagian lain dari *Wiwaha Kawi-*

Jarwa menunjukkan bahwa dalam mengemukakan tafsirannya penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa* pun memanfaatkan pengetahuannya tentang teks atau hasil sastra lainnya, entah lisan, entah tulisan (lihat III.C.3.c, halaman 229–232). Diajukan contoh-contoh sebagai berikut:

1. WKJ 27 (bandingkan AW III.3).

   Amuwus malih Sang Supraba maring Sang Sulasih: Robaya pĕkĕnira atelada warnane Dewi Srikandi, garwane Sang Parta kang pamĕkas, putrinira Maharaja Drupada. Warnane Dewi Srikandi puniku rĕke pamulune sarirane rĕke kĕncana luru, mĕntas sinĕpuhan, titingalane agalak amanis, pasĕmune alungid, putus ing aksara, rampung ing kawi, titir ginawe jaruman dene Ki Arjuna. Mulane apanggih Ki Arjuna kalayan Banowati, Ni Srikandi kang dadi jaruman ing pajang sasi.

   (Berkata pula Sang Supraba kepada Sang Sulasih, "Adinda, engkau hendaklah meniru rupa Dewi Srikandi, isteri Sang Parta yang terakhir, putri Maharaja Drupada. Rupa Dewi Srikandi itu konon warna tubuhnya konon emas kemilau, baru saja disepuh, pandangan matanya ganas-ganas manis, peri wajahnya tajam, mahir dalam hal aksara, tamat dalam hal mengaji kawi, selalu dijadikan telangkai oleh Ki Arjuna. Maka bertemulah Ki Arjuna dengan Banowati, Ni Srikandilah yang menjadi telangkai pada waktu terang bulan.")

Seluruh bait AW III.3, yang melukiskan tipe kecantikan wanita "ragam kraton" (*warṇâkryan,* AW III.3a), diartikan sebagai ucapan Supraba kepada Sulasih. Wanita "ragam kraton" itu diidentifikasikan dengan tokoh Srikandi, "putri Maharaja Drupada". Identifikasi itu kiranya terutama didasarkan pada AW III.3a:

warṇâkryan kadi mās tatur wahu sinangling agalak amanis tikung mata

(Ragam "kraton", bagaikan mas murni baru diasah, ganas-ganas manis matanya.)

Ciri-ciri itu sesuai dengan ciri-ciri Srikandi dalam cerita wayang. Kemudian larik-larik lainnya diterapkan pula pada tokoh Srikandi itu. Larik AW III.3d, yang berbunyi:

ndan ring ratri juga-n kinon tĕkap i kūngnya majarumana tambwang ing wulan

(Namun pada malam hari ia pun dirajuk oleh rindunya memakai telangkai bulan purnama.

mendapat konteks dan arti lain. *Jaruman* 'telangkai' diidentifikasikan dengan Srikandi: "Maka bertemulah Ki Arjuna dengan Banowati, Ni Srikandilah yang menjadi telangkai pada waktu terang bulan". Kisah percintaan Arjuna dengan Banowati, anak

Salya dan isteri Duryudana, terkenal dalam cerita wayang, tetapi tidak terdapat dalam *Mahābhārata*. Di sini nampak bahwa dalam tanggapan pembaca, yakni penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa*, terjadi asosiasi dan interaksi timbal balik antara teks *Kakawin Arjunawiwāha* dan cerita wayang.

2. WKJ 161 (bandingkan AW XVI.2):

   Wontĕn widadari ing nguni anggoḍa panḍita kang aduwe patapan punika, wastanipun panḍita Bagawan Trĕnawindu, den bancana dening widadari, wastaning widadari Sang Dyah Harini. Widadari punika kĕna ing *sapata*nira sang panḍita, tĕgĕsing *sapata* tutulah, kĕna ing lara widadari punika, bisu sakala, tan bisa angucap. Ayun mulih maring Kayangan waranggana ika, merang, anuli ngubon-ubon aneng patapan, amalaku rinuwat. Karyanipun neng patapan amumuja, ananapu, angambil pulawa (baca: puspa), anĕtĕk dupa. Yen atĕtamuan sang panḍita, widadari punika kang anapa karihin, panapane tatamune tingale kewala panapane.

   (Dahulu kala ada bidadari menggoda pendeta yang mempunyai pertapaan itu, nama pendeta itu Begawan Trenawindu, digoda oleh bidadari, nama bidadari itu Sang Dyah Harini. Bidadari itu kena *sapata* sang pendeta, arti *sapata* 'tulah', menderita sakit bidadari itu, bisu seketika, tak dapat berkata-kata. Hendak pulang ke Kahyangan bidadari itu, malu, lalu menjadi murid pertapa di pertapaan, minta diruwat. Pekerjaannya di pertapaan melakukan pemujaan, menyapu, memetik bunga, memotong dupa. Jika sang pendeta menerima tamu, bidadari itu yang menyambut lebih dahulu, caranya menyambut tamunya dengan pandangan matanya saja caranya menyambut.)

Bait AW XVI.2 oleh penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa* dihubungkan dengan *Kakawin Sumanasāntaka*, di mana dikisahkan Begawan Trenawindu digoda oleh Dewi Harini (Sum I.5–VIII.25). Penyebutan *patapan punika* 'pertapaan itu' merupakan penentuan konteks yang mengacu kembali pada *pājaran* (AW XVI.1a; *pangajaran*, WKJ 160) 'pertapaan' yang dilukiskan dalam bait sebelumnya. Dengan demikian dibayangkan bahwa perjalanan Arjuna bersama Supraba ke Ima-imantaka melintasi pertapaan yang didiami oleh Begawan Trenawindu. Itulah kemungkinan baca yang dipilih oleh penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa*. Teks Jawa Kuna hanya menyebut *surawanitā* 'bidadari' (AW XVI.2a) dan *sang ṛṣi* 'sang resi' (AW XVI.2a) tanpa nama. Dengan demikian, teks Jawa Kuna sebenarnya "terbuka" untuk kemungkinan-kemungkinan baca lainnya. Menarik perhatian bahwa *Kṛtabasā*, naskah lontar 195, yang memuat komentar kata demi kata atas

teks *Kakawin Arjunawiwāha* (Poerbatjaraka 1933:287, 321), memberikan keterangan sebagai berikut (fol. 6v):

> [...] *surakili* paḍita (baca: paṇḍita) parawan, *sang rĕsi* sang Harjuna, *kili* sang Supraba, [...]
>
> ([...] *surakili* 'pendeta gadis', *sang rĕsi* 'Sang Arjuna', *kili* 'Sang Supraba', [...])

Nampaklah di sini bahwa penulis *Kṛtabasa* menghubungkan AW XVI.2 dengan bagian lain dari teks *Kakawin Arjunawiwāha* sendiri, yakni bagian yang menceritakan godaan bidadari terhadap Arjuna (AW III.9–IV.9). Dengan garis hubungan itu dihubungkanlah pula lukisan pada AW XVI.2 dengan mereka yang memandangnya dari angkasa, yakni Arjuna dan Supraba. Lukisan itu bukan hanya lukisan pemandangan, melainkan juga lukisan perasaan tokoh-tokoh, Arjuna dan Supraba. Di sini tampak bahwa kongkretisasi pembacaan yang dibuat oleh penulis *Kṛtabasa* berbeda dengan yang dibuat oleh penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa*. Dengan menghubungkan tokoh-tokoh dalam lukisan pemandangan dengan Arjuna dan Supraba, dapat dikatakan penulis *Kṛtabasa* bergerak dari pembacaan pada tataran mimetik ke pembacaan pada tataran semiotik (istilah Riffaterre 1978:4–5). Peralihan tataran baca itu tidak jelas tampak dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa*.

Dari sekadar contoh di atas tampaklah bahwa ada berbagai perspektif baca yang ditempuh oleh penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa*. Dengan jalan itu teks Jawa Kuna dari *Kakawin Arjunawiwāha* mendapatkan kongkretisasi pembacaan yang khas dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa*.

2 Bait-Bait Pembukaan: Sang Pendeta dan Pertapa

Bait pertama *Kakawin Arjunawiwāha* (AW I.1) diartikan demikian (WKJ 1):

> Ana sujalma ayun maring kapĕnĕdan, amateni budine kang aruhur, paṇḍita ika arane, tur lila ing kasunyatan lan tingale maring kahuwus-huwusan. Kalayan ta paṇḍita ika angilangakĕn kawisayaning paṇḍita. Ingkang den ilangakĕn kawisayaning paṇḍita, tan ayun ginuron, tan ayun pujining wong, tan ayun sinungsungan ing wong, punika kang den ilangakĕn. Kang mangkana ika ta tulya wawaḍahira Sang Hyang Wisesa. Kang den ilangakĕn dening paṇḍita ika rahayuning jagad iki kabeh, tulusaning jagad. Manungsa sajagad iki kabeh sami abĕktia maring Baṭarane. Paṇḍita ika mangkana ingkang tanpa wĕrana kalawan Kang Agawe.
>
> (Ada manusia ulung yang menghendaki kebaikan, mematikan budinya yang tinggi, pendeta itu namanya, lagi senang akan

kebenaran dan pandangannya terarah pada kesempurnaan akhir. Lagi pula pendeta itu menghilangkan nafsu seorang pendeta. Yang dihilangkan ialah nafsu seorang pendeta: tak mau dijadikan guru, tak menghendaki pujian orang, tak mau diberi persembahan oleh orang, itulah yang dihilangkan. Orang yang demikian itu seperti bejana dari Yang Mahakuasa. Yang dihilangkan oleh pendeta itu kesejahteraan dunia ini semua, kelestarian dunia. Manusia seluruh dunia ini semuanya hendaklah berbakti kepada Bataranya. Pendeta yang demikian itulah yang tiada tersekat tabir lagi dengan Sang Pencipta.)

Dalam rumusan itu tidak nampak perpaduan sifat, sikap, dan tindakan seorang *kṣatriya* dan seorang *yogi*. Sang pendeta terutama dilukiskan sebagai seseorang yang mementingkan kesempurnaan akhir dan menjauhi dunia ini. Usahanya yang utama ialah agar semua orang berbakti kepada Bataranya. Bahkan dikatakan: "Pendeta yang demikian itulah yang tiada tersekat tabir lagi dengan Sang Pencipta" (di sini kiranya AW I.1d dibaca: *tan kĕlir*). Dengan demikian, bait AW I.1 oleh penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa* ditafsirkan lebih dalam arah pendeta yang bertapa, menjauhi dunia. Jika dihubungkan dengan sang *nāyaka* 'sang pahlawan', yakni Arjuna, maka dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa* pandangan atas tokoh Arjuna lebih diarahkan pada kedudukannya sebagai pendeta dan pertapa. Oleh tapanya Arjuna mencapai kesaktian. Tekanan pada kesaktian itu menjadi jelas pada pengertian bait AW I.2 (WKJ 2).

Pengartian bait AW I.2 itu berbunyi sebagai berikut (WKJ 2):

Prasadune sira Ĕmpu Kano maring Baṭarane Siwah: Ingsun akawi iki kadi arĕraup lĕbu awu kang mungguh dĕlamakane sukunira Baṭara Siwah, tĕgĕse ora dadi ingsun akawi iki, yen tan ana sih nugrahaning baṭara maring ingsun. Kalayan ta kang sun karya wiwitaning kawiningsun iki kasĕktenira Sang Parta, kuncara tĕkeng Kayanganira Baṭara Indra. Sun sĕmbadakkĕne lan Baṭara Indra, ayun tinĕkan dening parangmuka. Kang ayun lumurugi ditya jumĕnĕng ratu. Binisekaning ratu Sang Niwatakawaca, kuncara ing jagad, digjaya ing ayuda.

(Pernyataan hormat Empu Kano kepada Batara Siwa, "Saya menulis kakawin ini seperti bercuci muka dengan debu abu yang melekat pada telapak kaki Batara Siwa, artinya tak berhasil saya menulis kakawin ini, jika tak ada kurnia anugerah Batara kepada saya. Lagi pula yang saya jadikan permulaan kakawin saya ini kesaktian Sang Parta, yang termasyhur sampai ke Kahyangan Batara Indra. Saya hubungkan dengan Batara Indra, yang akan didatangi oleh musuh. Yang hendak menyerang ialah raksasa yang menjadi raja. Nama raja itu

Sang Niwatakawaca, yang termasyhur di dunia, jaya di dalam perang.")

Yang dipuja oleh Empu Kano bukanlah sang pendeta (WKJ 1), melainkan Batara Siwa (WKJ 2). Berkat anugerah dari Batara Siwa, Empu Kano berhasil menciptakan kakawin yang berpokok "kesaktian Sang Parta" (*kasĕktenira Sang Parta*, WKJ 2; bandingkan AW I.2b: *kawijayan sang Pārtha*). Oleh penafsiran *pāduka nira* (AW I.2a) dengan arti *dĕlamakane sukunira Baṭara Siwah* 'telapak kaki Batara Siwah', bait AW I.1 dipisahkan dari lari-larik AW I.2a–b dan berdiri sebagai pujaan khusus kepada sang pendeta. Penghargaan yang tinggi kepada sang pendeta dapatlah dipahami jika diingat bahwa lingkungan sastra, yang menghasilkan dan mendukung *Wiwaha Kawi-Jarwa*, adalah lingkungan *paḍepokan* dan pertapaan di wilayah Merbabu.

Menarik perhatian bahwa *kawijayan sang Pārtha ring kahyangan* (AW 1.2b) diartikan *kasĕktenira Sang Parta, kuncara tĕkeng Kayanganira Baṭara Indra* 'kesaktian Sang Parta, yang termasyhur sampai ke Kahyangan Batara Indra'. Kejayaan dihubungkan dengan kesaktian dan kemasyhuran. Begitu pula Niwatakawaca disebut *kuncara ing jagad, digjaya ing ayuda* 'termasyhur di dunia, jaya di dalam perang'. Perubahan kata *digjaya* (JK) 'jaya di mana-mana' menjadi *digdaya* (JB) 'berkemampuan istimewa, sakti' dengan pergeseran semantiknya, memang menunjukkan pertalian erat antara kejayaan dengan kesaktian dan kemasyhuran.

Kesaktian diperoleh dengan jalan bertapa. Maka dari itu, dapatlah dipahami bahwa gambaran Arjuna sebagai "manusia sakti" (*manungsa sĕkti*, WKJ 3) memperoleh tekanan yang kuat pada aspek tapa.

3 Arjuna sebagai Manusia Sakti dan Pertapa

Menurut ketentuan Batara Siwa Niwatakawaca hanya dapat dibunuh oleh manusia sakti (WKJ 3; bandingkan AW I.3):

> [...] Sang Niwatakawaca iku, ing binjang kang amĕjahi Sang Niwatakawaca iku, yen ana manungsa sĕkti atapa, kang amĕjahi, sabdaning Baṭara Siwah [...]
>
> ([...] Adapun Sang Niwatakawaca itu, kelak yang akan membunuh Sang Niwatakawaca itu, jika ada manusia sakti bertapa, itulah yang membunuh, kata Batara Siwa [...])

Jika dalam teks AW I.3c hanya terdapat *mānuṣa śakti*, maka dalam terjemahan WKJ 3 *manungsa sĕkti* langsung diberi tambahan *atapa* 'bertapa'. Begitu pula pada terjemahan bait AW I.4, nampak bahwa larik-larik AW I.4b–c digabungkan dan dimengerti sebagai kesatuan (WKJ 4):

[...] Akasing (?) manungsa sĕkti tapa ana ing Gunung Indrakila, arane Sang Parta. Atapa iku kang den tĕḍa maring Baṭarane sĕdya ajaya ing ayuda, ing rana. [...]

([...] Yang unggul (?) di antara manusia sakti bertapa di Gunung Indrakila, namanya Sang Parta. Adapun ia bertapa itu, yang diminta kepada Bataranya ialah supaya jaya dalam pertempuran, dalam perang. [...])

Kemudian, ketika Arjuna menghadap Indra di Kahyangan, Indra pun memberitahukan pesan Hyang Iswara tentang kematian Niwatakawaca (AW XIV.10c):

kunĕng antakanya laki mānuṣa juga pawĕkas hyang Īśwara

("Adapun kematiannya, Buyung, di tangan manusia jua, pesan Hyang Iswara.")

Larik itu dalam WKJ 135 diartikan demikian:

[...] Ing benjang kang amĕjahana rĕke, Bapa, yen ana manungsa sakti atapa, kang amĕjahi, iku, Bapa, pangandikanira Baṭara Iswara.

("[...] Kelak yang akan membunuhnya konon, Buyung, jika ada manusia sakti bertapa, itulah yang membunuh, itulah, Buyung, perkataan Batara Iswara.")

Jika dalam teks AW XIV.3c hanya terdapat *mānuṣa*, maka dalam terjemahan WKJ 135 terdapat *manungsa sakti atapa* (bandingkan WKJ 3). Demikianlah dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* kesaktian erat dihubungkan dengan tapa.

Ada kesan bahwa dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* tapa menjadi lebih dominan daripada yoga dan mantra. Perhatian dasar dicurahkan pada askese, pengerasan tubuh, dan penaklukan pancaindera.

Ketika terdengar berita bahwa Arjuna bertapa, Indra sangsi akan ketahanan tapa Arjuna (WKJ 5; bandingkan AW I.5):

Binangsulan malih manahira Baṭara Indra: Iya yen olih kalĕlĕwihan, Sang Parta iku sun ambile sraya. Mĕnawa tĕka katungkul dening pancadriya, tan ayun ingsun ngambila sraya. Yen uga langgĕnga yoga-bratane maring Baṭara Siwah, arĕp ingsun angambil sraya maring Sang Parta iku, yen asingit maring yoga-bratane.

(Diceritakan kembali pikiran Batara Indra, "Itu pun jika memperoleh keunggulan, Sang Parta itu hendak saya ambil sebagai penolong. Jika tenggelam oleh pancaindera, tak mau saya mengambilnya sebagai penolong. Jika lestari juga yoga-bratanya kepada Batara Siwa, jika unggul akan yoga-bratanya.")

Di sini bait AW I.5, yang memuat pernyataan tentang yoga, dialihkan menjadi pikiran Indra. Memang dipakai kata *yoga-brata,* tetapi unsur-unsur dan dinamik yoga, yang terkandung dalam bait

AW I.5, tidak nampak lagi. Terasa pula adanya tekanan pada penaklukan pancaindera. Kalimat *yan kasalimur de ning rajah mwang tamah* (AW I.5a) 'jika terlena oleh nafsu angkara dan kelembaman' diartikan *mĕnawa tĕka katungkul dening pancadriya* 'jika tenggelam oleh pancaindera'.

Arjuna, yang bersemadi (AW III.7), dilukiskan demikian (WKJ 31):

> Tuhu yen wontĕn sadalĕming guwa Bagawan Mintaraga. Karyanira wontĕn sajroning guwa amĕlĕng yoga sĕmedi. Laminira amĕlĕng yoga sacandra, tan abaksana, tan apanendra. Cahyanira Bagawan Mintaraga murub sajroning guwa, jumĕnĕng prabanira Sang Arjuna. Pratingkahira Bagawan Mintaraga asila tumpang, angayunakĕn pamĕlĕngan, asta kalih pinangka kang tumumpang, asta tĕngĕn panuduh kewala, lungiding jariji anglĕsĕri tungtunging grana, arane rĕke punika *apatitis agra nasika.* Pĕjah sĕkala Sang Arjuna, ilang mahĕluke, paningal, pamiarsa, pangaras, angĕn-angĕn, sami ingantukakĕn ing paningalipun (baca: kamulanipun? bandingkan WKJ 48), dadi Sang Arjuna *pranawa, prana* ati, *wa* paḍang, ilang manungsane, sampun angraga suksma Sang Arjuna, dadi sing pancadriya luput Sang Parta, dening sampun angraga suksma Sang Arjuna.
> (Sungguh, ada di dalam gua Begawan Mintaraga. Kerjanya di dalam gua melakukan yoga dan semadi. Lamanya melakukan yoga satu bulan, tidak makan, tidak tidur. Cahaya Begawan Mintaraga bernyala di dalam gua, berdiri tegak sinar Sang Arjuna. Sikap tubuh Begawan Mintaraga bersila tumpang, menghadap pemujaan, kedua tangannya tertumpang di atas pangkuan, tangan kanannya kelihatan menunjuk (?), ujung jarinya tepat mengarah ke ujung hidung, namanya konon *apatitis agra nasika.* Mati seketika Sang Arjuna, hilang makhluknya, penglihatan, pendengaran, penciuman, pikiran, semuanya dikembalikan pada penglihatannya (baca: asal mulanya?), maka Sang Arjuna pun *pranawa, prana* 'hati', *wa* 'terang', hilang manusianya, sudah bertubuh halus Sang Arjuna, maka luputlah Sang Parta dari (godaan) pancaindera, karena sudah bertubuh haluslah Sang Arjuna.)

Di sini pun nampak bahwa *yoga* Arjuna diterangkan pula dengan tambahan *tan abaksana, tan apanendra* 'tidak makan, tidak tidur', yang merupakan *tapa,* pengerasan tubuh. *Praṇawa* (AW III.7d) tidak lagi berarti 'mantra suci Auṃ', tetapi 'hati yang terang'. Karena sudah bertubuh halus (*angraga suksma*), Arjuna luput dari godaan pancaindera (*sing pancadriya luput*). Sekali lagi nampak tekanan pada penaklukan pancaindra.

Bukan hanya Arjuna, Niwatakawaca pun dikatakan telah me-

ngerasi tubuhnya, sampai Batara Rudra terbelas kasihan. Demikianlah pengakuan Niwatakawaca kepada Supraba (WKJ 200; bandingkan AW XIX.7):

> Amuwus malih Sang Niwata, saya mĕdal wuwusira: Heh Yayi Supraba, sawuse ingsun den gunturi ora kenjĕk tapaningsun, tumurun Batara Rudra awĕlas maring ingsun. Wuwusira Sang Hyang Rudra: Heh Maraja Niwatakawaca, paran kang sira kayunakĕn, karanira atapa anglarani sariranira. Pun Kakang matur: Kang manira kayunakĕn, Pukulun, jagad puniki lan syarga (baca: swarga) saisine kabeh sami angawulaa ing pun prabu, sabuwana puniki tĕkaning Suralaya puniki. Dadi sinung nugraha den Sang Rudra.
>
> (Berkata pula Sang Niwata, semakin mengalir kata-katanya, "Aduhai Adinda Supraba, sesudah aku dibenturi, ternyata tidak tergoyahkan tapaku, turunlah Batara Rudra, terbelas kasihan kepadaku. Kata Sang Hyang Rudra, 'Hai Maharaja Niwatakawaca, apakah yang kaukehendaki, maka engkau bertapa, menyakiti tubuhmu.'" Kakanda menjawab, "Yang hamba inginkan, Tuanku, dunia ini dan surga beserta segenap penghuninya, hendaklah mengabdi kepada hamba sebagai raja, seluruh dunia ini sampai meliputi seluruh Suralaya." Maka anugerah itu diberikan oleh Sang Rudra.)

Dengan jalan menyakiti tubuh (*anglarani sarira*) Niwatakawaca memperoleh anugerah Hyang Rudra.

Godaan manusia terletak dalam godaan dunia, godaan tubuh, godaan pancaindera. Bait AW V.9, yang berisi pernyataan tentang *māyā* (AW V.9d), ditafsirkan sebagai pernyataan tentang godaan pancaindera (WKJ 59):

> Angucap malih Sang Padya: Panggawening pancadriya ika kadi angganing wong aningali ringgit. Ana kang anangis, ana kang asĕkĕl, ana kang gumuyu. Iku wĕruh baren, yen walulang kang den ukir den polahakĕn, ewa mangkana akeh kang kapencut. Ika ta pangrĕncananing pancadriya, ingkang amor ing seluman.
>
> (Berkata pula Sang Padya, "Cobaan pancaindera itu seperti rupanya orang menonton wayang. Ada yang menangis, ada yang sedih, ada yang tertawa. Mereka itu sesungguhnya tahu bahwa itu kulit yang ditatah dan digerak-gerakkan, namun demikian banyak yang terhanyut hatinya. Itulah godaan pancaindera, yang bercampur dengan siluman.)

Mengalahkan godaan pancaindera merupakan bukti keunggulan manusia.

Manusia yang menginginkan keunggulan harus berani mengerasi tubuhnya (WKJ 106; bandingkan AW XII.5):

Ana manungsa tan na piutange maring Baṭara, ta kang (baca: tĕka) angĕnṭu anjaluk kawiryan, anjaluk kasugihan, anjaluk kasĕkten ring Dewane. Ora tinĕkan dening Baṭara, pan ora na piutange maring Baṭarane, abrata ora, ayoga ora, angurangi pangan-turu boya. Sumbaling ta ika tĕkanana ḍening Baṭara, balik ika saya kabalĕbĕdan ring rajah kalayan tamah wong mangkana ika.

(Ada manusia, yang tidak berpiutang kepada Batara, memaksa-maksa minta keunggulan, minta kekayaan, minta kesaktian kepada Dewanya. Tidak dikabulkan oleh Batara, karena tidak berpiutang kepada Batara, tidak melakukan brata, tidak melakukan yoga, tidak mengurangi makan dan tidur. Mustahil akan dikabulkan oleh Batara, sebaliknya makin terbebat oleh nafsu angkara dan kelembaman orang yang demikian itu.)

Manusia, yang terlibat oleh kenikmatan pancaindera, menjadi lupa akan Tuhan.

Dalam sembah Arjuna kepada Siwa disebutkan adanya tiga jenis manusia, yang diumpamakan dengan tiga bejana (WKJ 100, lihat teks dan terjemahan, halaman 314—315; bandingkan AW XI.1):

1. Bejana (*wawaḍah*) yang berisi air jernih (*toya kang wĕning*) adalah *manungsa ingkang rahayu manahipun, ingkang atĕtĕp puji bĕktine ing Hyang ika* 'manusia yang suci hatinya, yang selalu memuja dan berbakti pada Tuhan'. Dalam manusia inilah nampak *nyataning Suksma* 'kenyataan Tuhan'.
2. Bejana yang berisi air keruh (*toya ingkang alĕtuh*) adalah *manungsa ingkang arago panarimane, arĕp-arĕp ora-ora maring kapĕnĕdan* 'manusia yang ragu-ragu keyakinannya, setengah-setengah usahanya ke arah kebaikan'.
3. Bejana yang kosong, tak berisi air (*tanpa isi toya*), adalah *manungsa ingkang mungkur ing Baṭarane, ingkang den kayunakĕn amung mangan den warĕgi, aturu aja kurang, asahwat aja tuwang, anaṇḍang anganggo aja kurang* 'manusia yang ingkar akan Tuhannya, yang dikehendakinya hanyalah makan sekenyang-kenyangnya, tidur jangan sampai kurang, bersyahwat jangan sampai luang, berpakaian dan berhias jangan sampai kurang'. Manusia yang demikian itu bagaikan *sato mani,* artinya 'hewan yang boleh dimakan' (*sato kang wĕnang binukti*).

Selanjutnya disimpulkan bahwa manusia yang berkeutamaan adalah manusia yang menjalankan yoga-brata (*kalinganipun ing manungsa puniki botĕn kadi angulahakĕna maring yoga-brata*). Dalam WKJ 100 itu dengan jelas ditunjuk kenikmatan pancaindera: makan, tidur, bersyahwat, berpakaian, dan berhias. Kenikmatan pancaindera itulah yang harus dikalahkan oleh orang yang menjalankan yogabrata.

Menurut jalan pikiran itu godaan para bidadari adalah godaan pancaindera, yang berupa kecantikan wanita dan mengarah pada syahwat. Pada umumnya godaan ini dianggap godaan yang sangat berat.

Niwatakawaca yang sakti gagal mengendalikan nafsunya, ketika berhadapan dengan Supraba (WKJ 193; bandingkan AW XVIII.12):

> Mangkana pangungrumira Sang Niwatakawaca. Saya cawuh sĕsĕmone Sang Niwata, lyire (baca: lwire) yen cawuh, anguculi kawasaning tapih Sang Niwata. Meh kapiluntur samara Sang Supraba, dening pangarih-arihira Sang Niwata angrĕmĕk ati. Sang Supraba engĕt ring wĕkasira Sang Parta, ing ngriku atangkis Sang Wara Supraba. Sang Niwata amarĕkakĕn gagaman, Sang Supraba angimput ilang gumingsir. Luput pamatangira Sang Niwata, angĕnani kasur tunḍa pitu, terus kĕna ing gagamanira Sang Niwata. Runtik Sang Niwata dening cuwa manahira.
>
> (Demikianlah cumbu rayu Sang Niwatakawaca. Makin bernafsu nampaknya Sang Niwata, tandanya bahwa bernafsu, Sang Niwata melepas simpul kain. Hampir terhanyut asmara Sang Supraba, karena rajukan Sang Niwata meluluhkan hati. Sang Supraba ingat akan pesan Sang Parta, maka menangkislah Sang Supraba. Sang Niwata mendesakkan senjata, Sang Supraba mengelak, lenyap menghindar. Meleset tombakan Sang Niwata, mengenai kasur berlapis tujuh, tembus terkena senjata Sang Niwata. Marahlah Sang Niwata, karena kecewa hatinya.)

Kisah "tombakan" Niwatakawaca adalah gubahan penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa* dan tidak ada padanannya dalam teks Jawa Kuna. Dengan kisah itu ditonjolkan, betapa Niwatakawaca tidak dapat mengendalikan nafsunya. Oleh cumbu rayu Supraba luluhlah hati Niwatakawaca (*rĕmpu manahira Sang Niwata,* WKJ 201; bandingkan AW XIX.9c), maka ia pun membuka rahasianya (WKJ 201; bandingkan AW XIX.8b):

> [...] Ĕnggone pati-uripingsun ta, Yayi Supraba, ing *jiwagra,* tĕgĕsing *ciwagra* (baca: *jiwagra*) pucuking ilat, ĕnggone pati-uripingsun [...]
>
> ("[...] Letak hidup-matiku, Adinda Supraba, di *jiwagra,* arti *jiwagra* 'ujung lidah', itulah letak hidup-matiku [...]")

Niwatakawaca tergelincir karena terjerat oleh bujuk manis Supraba (*kĕna mamanisira Sang Supraba,* WKJ 202; bandingkan AW XIX.9c). Maka diperingatkan (WKJ 202; bandingkan AW XIX.9d):

> [...] Kalingane awon wong (tambah: kĕna) mamanising wong wadon.

([...] Kesimpulannya buruklah orang terjerat bujuk manis wanita.)

Kesimpulan itu adalah tanggapan penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa*. Teks Jawa Kuna berbeda arti dan tekanannya (lihat AW XIX.9d).

Arjuna adalah pertapa yang tak goyah oleh godaan para bidadari. Berhadapan dengan Supraba yang menyamar sebagai Dropadi (WKJ 33; bandingkan AW III.9) dan mencumbu rayu sambil menangis (*rinĕngga ring tangis*, WKJ 34; bandingkan AW III.10), dikatakan (WKJ 35):

Tan gingsir manahira Sang Parta dening wuwusira Sang Supraba. [...]

(Tak goyah hati Sang Parta oleh perkataan Sang Supraba. [...])

Kalimat itu adalah tambahan dari penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa* dan tidak terdapat padanannya dalam teks Jawa Kuna.

Arjuna luput dari godaan bidadari (*luput ing kirya bancana*, WKJ 48) karena ia dapat menaklukkan pancaindera (WKJ 48; bandingkan AW IV.8):

[...] Kinajrihan dening pancadriya Sang Arjuna. Karaning mangkana satriya ika uninga mulaning tingal, kamulaning pangrengan, kamulaning idĕp, dadi luput ing bancana, dadi mari anuwuki pancadriya, dening mantuk ing kamulane sowang-sowangan wigĕna ika, tatap-atap (?) tunggal pinangkane lan jĕnĕnge Sang Arjuna.

([...] Ditakuti oleh pancaindera Sang Arjuna. Maka demikian karena kesatria itu tahu akan asal mula penglihatan, asal mula pendengaran, asal mula pikiran, maka luput dari godaan, maka berhenti memuaskan pancaindera, karena kembali ke asal mulanya masing-masing cobaan itu, tersusun (?) menjadi satu dengan asal mulanya dan kedirian Sang Arjuna.)

Kemampuan menaklukkan pancaindera itu pula yang dipuji oleh Indra (WKJ 68; bandingkan AW VI.7):

Angucap malih Sang Hyang Indra maring Sang Arjuna: Kaki Parta, ing nguni ingsun akongkonan widadari ambĕncana maring tapanira, anging Kaki Parta pakanira kawasa bisa amateni pancadriya, Kaki Parta, sira. Mundur kinayuhan dening pancadriya, Kaki Parta, sira. Abangkit sira angrasani kawikun, dadi ora olih punaginingsun ayun angalahakĕn ing sira.

(Berkata pula Sang Hyang Indra kepada Sang Arjuna, "Ananda Parta, dahulu aku mengutus bidadari menggoda tapamu, tetapi Ananda Parta engkau mampu dapat membunuh pancaindera, Ananda Parta, engkau ini. Tidak lagi dibelit oleh pancaindera, Ananda Parta, engkau ini. Mampu engkau meng-

hayati kepertapaan, maka tidak berhasil ujarku hendak mengalahkan engkau.")

Karena kemampuannya menaklukkan pancaindera, Arjuna juga dipercaya oleh Indra untuk mengawal Supraba ke Ima-imantaka (WKJ 144; bandingkan AW XIV.19);

> [...] Kalayan ta, Kaki Arjuna, karanira sun ĕkon angiringake maring Nini Supraba, tĕlas pracayaningong maring sira, dening luput ing pancadriya.
>
> ("[...] Lagi pula, Ananda Arjuna, maka engkau kusuruh mengawal Nini Supraba, sebab aku percaya penuh padamu, karena engkau luput dari pancaindera.")

Demikianlah *yoga* dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* mendapat tekanan pada *tapa* dan *tapa* terutama berarti penaklukan pancaindera.

Bersama dengan perhatian utama pada tapa itu, maka kesaktian pun lebih dipandang sebagai *kalĕlĕwihan* 'kelebihan, kemampuan istimewa' atau kekuatan magis daripada persatuan dengan *Śiwa-Śakti.* Beberapa ucapan dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* menunjukkan perhatian pada *petungan,* guna-guna, dan azimat.

Ketika mempersiapkan diri untuk menggoda Arjuna, Supraba menyarankan kepada Tilotama untuk pergi sesudah matahari terbenam (WKJ 21; bandingkan AW II.6):

> [...] Mĕṅe, yen sampun ĕrum Sang Hyang Surya, nĕḍa miyang, tĕka ing patatapan anuju dalu, tur mĕne robaya purnama, dinane *turun sih,* tĕgĕsing *turun sih* purnama anuju Gara Kasih ing Manḍasiya. Anĕḍa sami acangkrama kariyin, angantos rum-ruming rawi sarwi amepek paes.
>
> ("[...] Nanti, jika sudah terbenam matahari, hendaklah berangkat, tiba di pertapaan pada waktu malam, lagi pula nanti, Kakanda, malam purnama, tepat pada hari *turun sih,* arti *turun sih* 'malam purnama pada hari Anggara Kasih dalam wuku Mandasiya'. Hendaklah bercengkerama dahulu, menanti terbenamnya matahari, sambil menyempurnakan rias.")

Kata *tĕkāsiha* (AW II.6d) 'kekasih' diartikan *turun sih* 'malam purnama pada hari Anggara Kasih dalam wuku Mandasiya'. Menurut pawukon Jawa hari Anggara Kasih (Selasa Kliwon) dalam wuku Mandasiya dianggap sangat angker bila jatuh pada awal masa wuku (*masa wuku Kasa*) dalam bulan Muharam tahun Alip, yang bersamaan dengan mulainya windu Adi (Tanojo 1967:6, 30). Hari yang angker merupakan hari ambang bagi seorang pertapa. Di satu pihak pada hari itu ia mungkin mengalami godaan yang sangat berat, di pihak lain pada hari itu mungkin turun anugerah (*turun sih*) jika ia dapat mengatasi godaan. Dengan tafsiran *turun sih* itu,

dinyatakan bahwa para bidadari menggoda pada waktu yang tepat dan Arjuna menghadapi godaan yang sangat berat.

Dalam menggoda Arjuna ada bidadari yang memakai guna-guna (WKJ 40; bandingkan AW III.14):

> Ana widadari tĕka aliyan (baca: aliyangan) pupunira Sang Parta, amĕndĕng tingal aningali Sang Parta. Karane amĕndĕng tingal, widadari ika amasang guguna, ĕnggone gugunane ing socane karo, karane gunane dĕsṭa (baca: dĕsṭi) pĕlĕng. Ujare atine widadari ika: Dĕmi Ki Parta mangko aningali maring ingsun, sun paṣṭekakĕn (tambah: kena) ing gunaningsun. Tur ta Sang Arjuna angilani wulat maring waranggana ika. Sang Arjuna kadi angganing jajaka, putus ing ngelmi dunya, dadi ora kĕna ing tamah. Widadari ika kadi angganing padupan timah, dĕmi katrapan agni, padupan timah ika luluh dening asmaranala.
>
> (Ada bidadari datang, bersandar di paha Sang Parta, memusatkan pandangan memandang Sang Parta. Maka memusatkan pandangan, bidadari itu memasang guna-guna, letak guna-gunanya di kedua matanya, nama guna-guna itu *dĕsṭi pĕlĕng*. Kata bidadari itu dalam hati, "Seketika Ki Parta nanti memandang aku, aku pastikan (dia terkena) guna-gunaku." Namun demikian, Sang Arjuna menolak memandang bidadari itu. Sang Arjuna seperti rupa seorang jejaka, yang mahir dalam *ngelmi dunya* (ilmu dunia), maka tak terkena oleh nafsu kegelapan. Bidadari itu seperti rupa pedupaan timah, seketika terkena api, pedupaan timah itu luluh oleh api asmara.)

Tafsiran bahwa bidadari memasang guna-guna (*amasang guguna*), yang bernama *dĕsṭi pĕlĕng* itu, didasarkan pada *gina karasikan ira* (AW III.16b) 'kekuatan asmaranya (Arjuna)', yang ditemui oleh bidadari itu pada mata Arjuna (*tinĕmunya ring mata*, AW III.16b). Sesuai dengan tafsiran itu maka *taruṇa nipuṇa ring smarāgama* (AW III.16c) 'sang muda yang mahir dalam ilmu ulah asmara' diartikan *jejaka putus ing ngelmi dunya* 'jejaka yang mahir dalam ilmu dunia'. Belum diketahui apa yang disebut *ngelmi dunya* itu. Mungkin sekali segala macam ilmu yang dipakai untuk mencapai keuntungan duniawi. Rupanya dibayangkan, Arjuna pun tahu seluk-beluk ilmu itu sehingga dapat menangkisnya.

Baju bulu domba (*kalambi kambala*, AW XII.9c, 14c), pemberian Indra yang disampaikan oleh para apsara kepada Arjuna, juga dikatakan mempunyai kesaktian (WKJ 115; bandingkan AW XII.14):

> [...] Hĕnĕr (baca: nĕhĕr) adan miyang Sang Arjuna, sampun angrasuk kulambi Antakusuma, cacaping Basunanda, tarumpah Madukacarma, kasĕktene kulambi Antakusuma kawasa

awan gaganacara, ingiring dening widadara kalih siki sarwi ambĕkta laras.

([...] Kemudian bersiaplah untuk berangkat Sang Arjuna, sudah mengenakan baju Antakusuma, caping Basunanda, ceripu Madukacarma, kesaktian baju Antakusuma dapat berjalan lewat angkasa, diiringkan oleh dua orang bidadara, sambil membawa busur.)

Oleh penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa* baju dan ceripu pemberian Indra itu diberi nama, masing-masing Antakusuma dan Madukacarma, serta ditambah dengan *cacaping Basunanda*. Dalam pewayangan Jawa perlengkapan itu adalah milik Gatutkaca, yang membuat Gatutkaca dapat terbang (Siswoharsojo 1963:90).

Ketika mengutus Arjuna untuk menemani Supraba, Indra pun berkata (WKJ 144; bandingkan AW XIV.19):

[...] Kalayan ta, Bapa, sira sun bĕktani kulambi Antakusuma, iku kasĕktene bisa angambah ing awang-awang, kalayan aji Drĕsyasadana sun sungakĕn marang sira, kasĕktene aji puniku kawasa boya katon. [...]

("[...] Lagi pula, Buyung, engkau aku beri baju Antakusuma, kesaktiannya bisa berjalan di angkasa, serta Aji Dresyasadana aku berikan kepadamu, kesaktian *aji* itu dapat tidak kelihatan. [...]")

Di sini sekali lagi disebutkan kesaktian baju Antakusuma. Kalimat *t-apāduka* (AW XIV.19c) 'berceripulah' hilang dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa*. Selanjutnya, dalam teks Jawa Kuna terdapat *t-acĕlĕk adṛśyasādhana* (AW XIV.19c) 'kenakanlah oles mata yang membuat tak kelihatan'. Dari situ timbullah *aji Drĕsyasadana*. Dengan sebutan *aji*, kiranya Dresyasadana dibayangkan sebagai azimat atau mantra yang membuat orang tak kelihatan.

Dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* tidak lagi nampak paham *śakti*, seperti yang terkandung dalam teks *Kakawin Arjunawiwāha*.

Penampakan Siwa sebagai *Ardhanārīśwara* (AW IX.4d) dilukiskan demikian (WKJ 96; bandingkan AW IX.4):

Sampunira kasambut padanira kĕkalih Baṭara Rudra, manah Sang Arjuna ayun ambantingĕna ing watu kumalasa. Wau jinunjung denira Sang Parta, ilang ring astanira Sang Arjuna Baṭara Rudra. Hĕnĕr (baca: Nĕhĕr) sumyuk udan kusuma sangking awang-awang, awor lan ungkara mantraning dewarĕsi sangking byomantara, muwah teja jumĕnĕng madyaning awiyati. Atetela wangkawa ika, tuhu Baṭara Rudra tumurun wontĕn ing padmasana maniḳ.

(Sesudah dipeluknya kedua kaki Batara Rudra, Sang Arjuna bermaksud membantingkannya pada batu yang datar. Baru diangkat oleh Sang Parta, hilanglah Batara Rudra di tangan

Sang Parta. Kemudian tercurahlah hujan bunga dari udara, beserta dengan suara Ung mantra para dewa dan resi dari langit, lagi sinar berdiri di tengah angkasa. Nampak jelas sinar itu, sungguh-sungguh Batara Rudra turun di atas padmasana manikam.)

Di sini *Ardhanārīśwara* (AW IX.4d), yang menyatakan kesatuan *Śiwa-Śakti,* hilang dan diganti dengan *Baṭara Rudra.* Dengan demikian tidak nampak lagi paham kesatuan *Śiwa-Śakti.*

Ketika akan menganugerahkan Panah Pasopati, Batara Siwa berkata kepada Arjuna (WKJ 102; bandingkan AW XII.1):

[...] Ana, Kaki, kanugrahaningong maring sira, *candu sakti* sun *imba sara,* tĕgĕsing *candu sĕkti* kalalar, tĕgĕsing *winimba sara* kalalaringong sun gawe sanjata, araning sanjata Pasopati, sun sungakĕn marang ing sira.

("[...] Buyung, ada anugerahku kepadamu, *candu sakti* aku *imba sara,* arti *candu sekti* 'kotoran tangan', arti *winimba sara* 'kotoran tanganku aku buat senjata', nama senjata itu Pasopati, aku berikan kepadamu.")

Di sini *caduśakti* (AW XII.1c) tidak lagi dipahami sebagai 'keempat kesaktian'. *Candu sakti* diartikan *kalalar* 'kotoran tangan'. Arti ini kiranya timbul dari asosiasi dengan *candu,* yang berwarna hitam. Selain itu, dalam rangka kekuatan magis *candu* dipandang mempunyai kekuatan istimewa, khususnya dalam hubungan dengan kekuatan magis senjata. Dengan demikian, paham *śakti* mendapat tekanan pada kekuatan magis.

Mundurnya paham persatuan dengan *Śakti,* yang menampilkan kesatuan *Śiwa-Śakti,* dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* juga berhubungan dengan paham tentang *Batara* yang lebih transenden daripada imanen.

Sembah Arjuna kepada Siwa dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* diartikan demikian (WKJ 98–99; bandingkan AW X.1–2):

98. Mangkana angucarana Sang Parta: Heh Pukulun, sĕmbahing pun Sang Parta punika ing mangke ing tĕmbe tan lyan ing sinĕmbah, tan lyan ing pada Baṭara. Apan sĕmbahing manungsa puniki, Pukulun, kadi angganing tahĕn mijil agnine. Kang minangka tahĕn pada Baṭara, kang pinangka agnine ya sĕmbahing manungsya. Botĕn kawasa anĕmbah amuji kawula puniki, yen tan ana sihaning pada Baṭara. Apan jatining manungsya puniki kadi lisah mĕdal sangking wong amutĕr. Kang minangka wong amutĕr pada Baṭara, kang minangka lisahipun manungsya pada Baṭara.
99. Angastuti malih Sang Parta: *Byapi-byapaka,* tĕgĕse *byapi* wisesa, byapaka tan wisesa (baca: winisesa) pada Baṭara. Karaning mangkana, dening pada Baṭara sarining acintra

(baca: acintya), kalayan ta langgĕng amisesa. Pada Baṭara tan ana ring aganal, pada Baṭara tan umor ring alit, tan ana ring ala, tan ana ring hayu. Karaning mangkana pada Baṭara, dena (baca: dening) langgĕng Kang Agawe Jagad puniki. Apan patine uripe langgĕnge orana (baca: orane) ing manungsya puniki wontĕn ing karsa pada Baṭara. Apan manungsa puniki, Pukulun, sangkane ulihe ing mangke ing tĕmbe sangking pada Baṭara pinangkane.

(98. Demikianlah Sang Parta mengucapkan sembah, "Ampun Tuanku, sembah Parta ini kini dan kelak tiada lain yang disembah, tiada lain hanyalah Paduka Batara. Sebab sembah manusia ini, Tuanku, seperti umpamanya kayu keluar apinya. Yang merupakan kayu Paduka Batara, yang merupakan api sembah manusia. Tidak mampu menyembah dan memuja hamba ini, jika tiada anugerah Paduka Batara. Sebab hakikat manusia ini seperti minyak yang keluar sebagai hasil orang mengaduk. Yang merupakan orang yang mengaduk Paduka Batara, yang merupakan minyaknya manusia Paduka Batara."

99. Menyembah lagi Sang Parta, "*Byapi-byapaka,* arti *byapi* 'kuasa', *byapaka* 'tidak dikuasai', Paduka Batara. Maka demikian, karena Paduka Batara adalah sari dari yang tak terpikirkan, lagi pula kekal berkuasa. Paduka Batara tak ada dalam yang kasar, Paduka Batara tak bercampur dengan yang halus, tak ada dalam yang jahat, tak ada dalam yang baik. Maka demikian Paduka Batara, karena kekal Sang Pencipta Dunia ini. Sebab hidup-matinya lestari-tiadanya manusia ini tergantung pada kehendak Paduka Batara. Sebab manusia ini, Tuanku, asal mula dan pulang-kembalinya ada pada Paduka Batara.")

Dalam teks *Kakawin Arjunawiwāha* yang diumpamakan dengan api yang keluar dari kayu (*agni sakêng tahĕn,* AW X.1c) dan mentega bening yang keluar dari susu (*miñak sakêng dadhi,* AW X.1c) adalah Siwa yang timbul (*mĕtu,* AW X.1d) sebagai hasil ulah kesadaran (*amutĕr tutur,* AW X.1d) dalam yoga. Dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* terdapat arti sebaliknya:

1. Api, yakni sembah manusia, keluar dari kayu, yakni Batara. Manusia tidak mampu menyembah Batara, jika tak mendapat anugerah daripadanya.
2. Minyak, yakni manusia, keluar dari hasil orang yang mengaduk, yakni Batara. Manusia adalah makhluk yang berasal dari Sang Pencipta.

Selanjutnya *wyāpīwyāpaka* (AW X.2a) 'yang meresapi dan meliputi' diartikan *wisesa, tan winisesa* (WKJ 99) 'kuasa dan tak di-

kuasai'. Dengan demikian, hilanglah sifat imanen dari Batara. Bersama dengan itu ditekankan pula sifat transenden dari Batara: tak ada dalam yang kasar (*tan ana ring aganal*), tak bercampur dengan yang halus (*tan umor ring alit*), tak ada dalam yang jahat (*tan ana ring ala*), dan tak ada dalam yang baik (*tan ana ring bayu*) (bandingkan AW X.2b). Dengan demikian, Sang Pencipta Dunia (*Kang Agawe Jagad*), yang bersifat baka (*langgĕng*), dijunjung tinggi melampaui segala-galanya dan dengan tegas dipisahkan dari makhluk, yang bersifat fana.

Pertempuran Arjuna dengan Niwatakawaca adalah pertempuran mengadu kesaktian. Dalam hubungan ini semadi berperanan untuk membangkitkan kesaktian yang dimiliki dan menangkis kesaktian musuh.

Ketika Niwatakawaca mengamuk, maka tercerai-berailah pasukan para dewa dan Arjuna tampil menghadapi Niwatakawaca (WKJ 264; bandingkan AW XXVII.1):

> Bangsul wong Suralaya denira Sang Niwata, muhung Sang Arjuna mĕksih jumĕnĕng rĕngganing rata, angagĕm sanjata Pasupati, asĕmadi sakala Sang Arjuna. Rĕp tan antara mijil agnirupa sangking sariranira Sang Arjuna. Mumbul agni mĕtu sangking angga Sang Arjuna, seos agni kang mĕtu sangking tambanging laras muluk angawang-awang, kadi sagara rupane agni punika. Untabing agni sundul ing langit, tan (baca: dan) tumiba agni punika, anibani bala rasĕksa pangarĕpira Sang Niwatakawaca. Punah danawa kabasmi tĕkang turangganipun, kabasmi tanpa sesa.
>
> (Mundurlah pasukan Suralaya oleh Sang Niwata, hanya Sang Arjuna masih berdiri di pelangki kereta, memegang Senjata Pasupati, bersemadi seketika Sang Arjuna. Sekejap segera keluarlah rupa api dari tubuh Sang Arjuna. Menjulang api keluar dari tubuh Sang Arjuna, begitu pula api yang keluar dari tali busur naik ke angkasa, seperti laut rupa api itu. Kobaran api menyentuh langit, maka jatuhlah api itu, menjatuhi pasukan raksasa barisan depan Sang Niwatakawaca. Punah danawa itu terbakar sampai kudanya, terbakar tanpa sisa.)

Berkat semadinya keluarlah api dari tubuh Arjuna dan dari tali busur. Api yang menghanguskan pasukan raksasa. Dalam teks *Kakawin Arjunawiwāha* api itu keluar bukan dari tubuh Arjuna, melainkan dari ujung panah (Pb: *tungtung ing panah,* AW XXVII.1c) atau dari tali busur (LOr 4070: *tambang ing laras,* AW XXVII.1c) dan api itulah yang bertubuh raksasa (*agni rākṣasaśarīra,* AW XXVII.1b). Melihat pasukannya habis, membalaslah Niwatakawaca (WKJ 265; AW XXVII.2):

> Tĕlas rasĕksa kabĕsmi denira Sang Parta. Jumĕnĕng Sang Ni-

wata tĕngahing awuning rasĕksa, asĕmadi sakala Sang Niwata, anĕḍa turuning Baṭara Berawa. Rĕp tan asuwe mijil rasĕksa sangking tutukira Sang Niwata, kyehing (baca: kwehing) danawa kuciwa kang karihin lan galake kuciwa kang karuhun dene kang ing mangke.

(Habislah raksasa dibakar oleh Sang Parta. Berdirilah Sang Niwata di tengah abu raksasa, bersemadi seketika Sang Niwata, minta turunnya Batara Berawa. Sekejap segera keluarlah raksasa dari mulut Sang Niwata, perihal banyaknya danawa kalahlah yang dahulu dan perihal keganasannya kalahlah yang dahulu oleh yang sekarang ini.)

Berkat semadinya keluarlah raksasa dari mulut Niwatakawaca. Kemudian (WKJ 266; bandingkan AW XXVII.3).

Atiwikrama malih Sang Niwatakawaca, amiagĕng sarira, tulya Baṭara Kala tĕka warnanira Sang Niwatakawaca. Atiwikramanira Sang Niwata mijil agni sangking sariranira, linĕpasakĕn agni maring Sang Arjuna. Ayoga-sĕmadi Sang Arjuna. Ḍatĕng agni maring Sang Arjuna, ḍatĕng ilang agni punika ing ngarsanira Sang Arjuna.

(Ber-*tiwikrama* pula Sang Niwatakawaca, memperbesar tubuh, bagaikan Batara Kalalah rupa Sang Niwatakawaca. Berkat *tiwikrama* Sang Niwata keluarlah api dari tubuhnya, dilepaskan api itu ke arah Sang Arjuna. Beryoga-semadilah Sang Arjuna. Datanglah api itu menuju Sang Arjuna, maka hilanglah api itu di hadapan Sang Arjuna.)

Dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* nampak penyejajaran Niwatakawaca dengan Arjuna. Seperti halnya dari tubuh Arjuna keluar api, demikian pula dari tubuh Niwatakawaca pun keluar api. Api itu dilepaskan ke arah Arjuna. Tafsiran itu timbul dari larik AW XXVII.3b:

ngkā sang hyang Tripurāntakāgniśara panglĕpas ira ya muwah triwikrama

(Kini panah api Sang Hyang Tripurantaka dilepaskan padanya, lagi-lagi ia pun bertubuh dahsyat.)

Larik itu oleh penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa* ditafsirkan *tiwikrama* Niwatakawaca. Dalam teks Jawa Kuna *sang hyang Tripurāntakāgniśara* adalah panah api yang dilepaskan oleh Arjuna kepada Niwatakawaca. Oleh penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa sang hyang Tripurāntaka* dihubungkan dengan Niwatakawaca dan diartikan *tulya Baṭara Kala* 'bagaikan Batara Kala' Sang Niwatakawaca. Rupanya *agniśara* dibaca *agni śarira* dan diartikan *mijil agni sangking sariranira* 'keluarlah api dari tubuhnya'. Kata-kata penting *rahasya ning upāya* (AW XXVII.3c) 'rahasia siasat' dan *sūkṣmajñāna ning antaśāpa* (AW XXVII.3d) 'ilmu gaib perihal kutuk balik' tidak nampak

jelas dalam terjemahan WKJ 266. Larik-larik AW XXVII.3c–d diartikan: Arjuna beryoga-semadi dan dengan demikian memadamkan api yang dilepaskan oleh Niwatakawaca. Nampaklah bahwa dalam tanggapan penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa* semadi Arjuna berperan ganda: membangkitkan api dari tubuhnya dan memadamkan api yang menyerangnya.

Ketika Niwatakawaca menantang Arjuna (WKJ 268; bandingkan AW XXVII.5), maka Arjuna pun membentangkan panahnya (WKJ 269; bandingkan AW XXVII.6a–b):

> [...] Sampun asuwe amiyangakĕn (baca: aniyangakĕn) sanjata Pasopati saha yoga-mantra. [...]
>
> ([...] Sudah lama membentangkan Senjata Pasupati disertai dengan yoga-mantra. [...])

Dalam teks Jawa Kuna bukanlah Senjata Pasupati yang dibentangkan oleh Arjuna (AW XXVII.6a–b):

> ndan sang Paṇḍusutâsuwe sira huwus tumihangakĕn ikang śarottama
>
> nārācāstra śarīrabandhana ngaranya saha japa samādhi dewatā
>
> (Adapun Sang Panduputra, lamalah dia telah membentangkan panahnya yang terampuh.
>
> Senjata Naraca Pengikat Tubuh namanya, disertai dengan japa dan semedi pada dewa.)

Nārācāstra śarīrabandhana (AW XXVII.6b) berhubungan dengan *rahasya ning upāya* (AW XXVII.3c) dan *sūkṣmajñāna ning antaśāpa* (AW XXVII.3d), yang dimengerti secara lain dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* (WKJ 266). Niwatakawaca melepaskan tomara dan Arjuna berpura-pura jatuh terkena tomara. Akhirnya matilah Niwatakawaca, dibunuh oleh Arjuna (WKJ 270; AW XXVII.7):

> Kasilib Maharaja Niwatakawaca. Kasilibira Sang Niwata, dening mangkrak mangap suka aningali marang Sang Arjuna, dening kantĕp ing ratanira. Katingalan jiwagranira Sang Niwata, tandya pinanah denira Sang Parta. Sĕsĕk sanjata tutukira Sang Niwata, aniba rĕngganing rata, tandang pĕjah ratu ika. (Terkecohlah Maharaja Niwatakawaca. Maka terkecoh Sang Niwata, karena berteriak, menganga, senang melihat Sang Arjuna, sebab terjerembab di keretanya. Kelihatan ujung lidah Sang Niwata, segera dipanah oleh Sang Parta. Penuh dengan senjata mulut Sang Niwata, jatuh di pelangki kereta, seketika matilah raja itu.)

Di sini pun tidak disebutkan perihal *antaśāpa* (AW XXVII.7d). Dengan demikian, dalam hal kematian Niwatakawaca nampak lebih menonjol tindakan Arjuna daripada tindakan Siwa yang mengakhiri anugerahnya (*wĕkas ikang anugraha,* AW XXVII.3d). Niwatakawaca mati, dibunuh oleh Arjuna dengan Panah Pasupati.

Memang, dalam Panah Pasupati terkandung kesaktian anugerah Siwa. Namun demikian, dari teks *Wiwaha Kawi-Jarwa,* lepas dari teks Jawa Kuna, tidak begitu langsung dapat disimpulkan bahwa dalam tindakan Arjuna tampillah tindakan Siwa yang mengakhiri anugerahnya dan menyerap *śakti* Niwatakawaca kembali ke dalam dirinya.

Demikianlah gambaran tentang tokoh Arjuna sebagai *manungsa sakti atapa* 'manusia sakti yang bertapa' dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa.* Berkat tapanya Arjuna memperoleh kesaktian. Dengan kesaktiannya Arjuna membunuh Niwatakawaca. Tekanan yang kuat pada Arjuna sebagai pertapa dengan jelas terpancang pada nama yang diberikan oleh penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa* pada Arjuna, yakni *Bagawan Mintaraga* (lihat WKJ 18, 31) atau *Bagawan Wintaraga* (lihat WKJ 49; bandingkan AW IV.7d: *sang wiku witarāga*). Nama *Mintaraga* itu pula menjadi nama utama Arjuna dalam pemahaman *Arjunawiwāha* menurut tradisi Jawa.

4 Arjuna sebagai Kesatria

Arjuna yang pertapa adalah seorang kesatria. Sejak awal dikatakan bahwa tapa Arjuna diarahkan pada kemenangan dalam pertempuran (WKJ 4; bandingkan AW IV.4c):

> [...] Atapa iku kang den tĕḍa maring Baṭarane sĕḍya ajaya ing yuda, ing rana. [...]
>
> ([...] Adapun ia bertapa itu, yang diminta kepada Bataranya ialah supaya jaya dalam pertempuran, dalam perang. [...])

Salah satu sifat kesatria adalah keteguhan. Dalam hubungan itu godaan bidadari dapat dipandang sebagai ujian terhadap keteguhan Arjuna. Menghadapi godaan bidadari, Arjuna tak goyah (WKJ 35):

> Tan gingsir manahira Sang Parta dening wuwusira Sang Supraba. [...]
>
> (Tak goyah hati Sang Parta oleh perkataan Sang Supraba. [...])

Arjuna terbukti teguh dalam tapanya (WKJ 49; bandingkan AW IV. 9):

> [...] Kewĕhan widadari punika rumancana ing Sang Parta. Lamine rumancana tigang dina tigang dalu, rumancana siyang-dalu, ewa mangkana ana kadiraning bratanira Sang Parta, tan kĕna ing wigĕna. [...]
>
> ([...] Kehabisan akal para bidadari itu menggoda Sang Parta. Lamanya menggoda tiga hari tiga malam, menggoda siang-malam, namun demikian tetaplah keteguhan brata Sang Parta, tak terkena oleh gangguan. [...])

Indra gembira mendengar keteguhan tapa Arjuna. Namun demikian sangsi, entah Arjuna menghendaki moksa (*kamuksan,* WKJ

Arjuna menjadi seorang kesatria yang mempunyai kesaktian (*kasĕkten*) dan senjata.

Arjuna ditugaskan oleh Indra untuk membunuh Niwatakawaca. Maka Arjuna pun berkata (WKJ 138; bandingkan AW XIV.13):

> [...] Pukulun Panĕmbahan, pada Baṭara angandikakĕn amaguta sasaktinira (baca: kasaktinira) Sang Niwatakawaca. Pukulun Panĕmbahan, botĕn lĕnggana pun Parta ingutus pada Sang Sinuhun. Nadyan rĕmĕk-rĕmpua pun Parta, tan lĕnggana ing jĕng Baṭara. Nanging pun Parta puniki, Panĕmbahan, dening mandaguna, hinakaya pun Parta puniki. Amungsuha Sang Niwatakawaca, kukunang kalih wulan, cebol anggayuh langit, tĕgĕsipun asĕmbawa pun Parta, yen amĕjahana maring Sang Niwatakawaca. Lĕbu kang mungguh sukunira Sang Niwatakawaca mangsa amaḍanana pun Parta.
>
> ("[...] Tuanku Yang Mulia, Paduka Batara memerintahkan untuk melawan kesaktian Sang Niwatakawaca. Tuanku Yang Mulia, tak akan menolak si Parta diutus oleh Paduka Sang Raja. Sampai hancur lebur sekalipun si Parta ini, tak akan menolak perintah Paduka Batara. Namun demikian, si Parta ini, Yang Mulia, tidak berkemampuan, tidak berdaya si Parta ini. Melawan Sang Niwatakawaca, *kukunang kalih wulan, cebol anggayuh langit* ('kunang-kunang melawan bulan, orang katik menggapai langit'), artinya si Parta sangsi, entahkah mampu membunuh Sang Niwatakawaca. Debu yang melekat pada kaki Sang Niwatakawaca pun lebih daripada si Parta.")

Di sini permintaan Arjuna akan restu Indra (AW XIV.13b–d) oleh penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa* dialihkan menjadi perbandingan diri Arjuna dengan Niwatakawaca. Nampaklah, seorang kesatria juga dilukiskan sebagai orang yang bersikap rendah hati.

Seorang kesatria selayaknya mahir dalam siasat. Arjuna pun diberi pelajaran (*winuruk*) oleh Begawan Wrehaspati (WKJ 139; bandingkan AW XIV.14d) dan diajar perihal siasat oleh Indra (WKJ 140–144; bandingkan AW XIV.15–19, yang merupakan perkataan Wrehaspati). Dengan muslihat (*upaya,* WKJ 172; bandingkan AW XVII.1c) dan siasat (*wiweka,* WKJ 172) yang disusunnya bersama Arjuna, Supraba berhasil mengetahui rahasia kematian Niwatakawaca. Oleh siasat Arjuna dalam pertempuran Niwatakawaca pun terkecoh (*kasilib,* WKJ 270; bandingkan AW XXVII. 7a). Niwatakawaca mati, dibunuh oleh Arjuna dengan Panah Pasupati.

Arjuna menerima pahala, dinobatkan menjadi raja di Kahyangan, dan melangsungkan perkawinan dengan para bidadari.

Demikianlah beberapa pokok gambaran tentang Arjuna sebagai kesatria, seperti yang ditampilkan dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa.*

diterangkan bahwa pencipta Kakawin Wiwaha bernama Empu Kano. Ketika menciptakan Kakawin Wiwaha.

4. Empu Kano selalu berprihatin, mohon ampun kepada Bataranya, yang sangat dihormati pada zaman Buda, bernama Hyang Jagadnata. Empu Kano sangat menghormati (?) beliau, selalu berdoa dan memuja.
5. Demikianlah Empu Kano mengumpamakan dirinya dengan orang lain: Ada manusia ulung yang menghendaki kebaikan, mematikan budinya yang mengarah kepada keluhuran.
6. Itulah yang disebut pendeta, yang demikian itu batinnya, lagi unggul dalam kebenaran, dan pandangannya tetap terarah kepada kesempurnaan akhir. Lagi pula pendeta itu juga menghilangkan nafsu.)

Lukisan tentang pendeta itu diteruskan sampai WJP I.10e (bandingkan WKJ 1; AW I.1). Dengan ucapan pada WJP I.5a–b jelaslah bahwa sang pendeta (*paṇḍita*) diidentifikasikan dengan Empu Kano. Di sini sang pendeta tidak lagi dihubungkan dengan sang *nāyaka* 'sang pahlawan' atau Arjuna. Kependetaan dihubungkan dengan kepujanggaan. Dalam rangka kerajaan seorang pujangga mempunyai kedudukan penting. Selayaknya seorang pujangga adalah seorang pendeta. Tampaklah bahwa *Kakawin Wiwaha* dipandang sebagai karya yang unggul karena diciptakan oleh Empu Kano, seorang pujangga, yang adalah seorang pendeta.

2 Arjuna sebagai Kesatria Sakti

Telah diuraikan di atas bahwa pandangan tentang tokoh Arjuna dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa* mempunyai tekanan yang kuat pada Arjuna sebagai pertapa. Pandangan itu diambil alih juga dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III. Namun demikian, dalam bagian tambahan ciptaan Pakubuwana III tampak pula tekanan pada Arjuna sebagai kesatria yang sakti.

Diceritakan bahwa selama tinggal di Kahyangan, bertambahlah keunggulan Sang Arjuna (WJP XVII.4):

> Wuwuh waskiṭeng lukita titi, parikramanya Sri Dananjaya, kadya kajiman solahe, miwah liring prang putus, wuwuh wirotamaning jurit, pinunjul ing manungswa, winongwong winangun, sabĕn siwakeng Hyang Endra, pan winulang ing kawijayan jayanti, rehing sanjata dibya.
>
> (Bertambah bijaksana dalam segala ilmu, tingkah Sri Dananjaya bagaikan kerasukan jin, lagi mahir dalam ulah perang, bertambah keberanian dan keunggulannya dalam pertempuran, menjadi ulung di antara manusia, dikasihi dewata dan

dididik. Setiap kali menghadap Hyang Indra, ia pun diajar perihal kejayaan dan keunggulan, hal ihwal ulah senjata yang ampuh.)

Tidak hanya Hyang Indra, tetapi para dewa lainnya juga memberi pelajaran kepada Arjuna (WJP XVII.5):

Sakaṭahing para jawata di, samya mumulang prawiraning prang, prabawa wirotamane, pan sampun warisipun, dewa iku mumuruk mandi, lamun ngawaki aprang, dewa ting calulu, ampuh wulange kewala, lan ngidini gunane jawata yĕkti, nĕnggih asung nugraha.

(Segenap para dewa mengajarkan kepahlawanan dalam perang, beserta dengan kekuatan, keberanian, dan keunggulannya. Memang, watak para dewa adalah ampuh dalam hal memberikan ajaran, tetapi jika harus bertempur, para dewa kocar kacir. Yang ampuh hanyalah ajarannya saja. Kemampuan para dewa terletak dalam mengabulkan permohonan, yakni memberikan anugerah.)

Dalam bait di atas ditunjuk kembali kelemahan para dewa dalam pertempuran, yang memang tampak dalam perang melawan Niwatakawaca. Kemenangan para dewa terletak di tangan Arjuna, kesatria sakti, yang mendapat segala macam ajaran dan anugerah dari para dewa. Dengan demikian, kemenangan dalam pertempuran dengan tegas diletakkan bukan di tangan para dewa, melainkan di tangan seorang kesatria.

Setelah tujuh bulan tinggal di Kahyangan, tibalah saatnya Arjuna kembali ke dunia. Hyang Endra pun memberi bekal kepada Arjuna (WJP XVII.10–11):

10. Tinimbalan mring Hyang Endra prapti, anetesi nĕnggih pitung wulan, dinusan marta kasĕkten, Parta ingatag sampun, anginggahi kang rata manik, kinen ngayat gandewa, mĕkak talinipun, pangayatireng gandewa, ngamet barat panglĕpase kang jĕmparing, binobot ingkang barat.

11. Kweh-kĕḍike angin sinung sami, angin pambĕḍol angin panulak, angin pambĕrĕg panampel, miwah angin pamusus, sakaṭahe kang guna sĕkti, kawignyan kabudayan, kawijayan putus, wusnya kabeh paripurna, pamit nĕmbah dewa kang nimbali nguni, kinen ngatĕr ḍunira.

(10. Sang Parta pun dipanggil oleh Hyang Endra dan datang menghadapnya. Telah genap tujuh bulan saatnya, setelah ia dimandikan dengan amerta kesaktian. Sang Parta pun telah disuruh naik ke atas kereta manikam dan diperintahkan membentangkan busur serta merentangkan talinya. Ia pun membentangkan busur dan mendatangkan angin.

Maklumlah, penglepasan panah itu diperkuat oleh dorongan angin.

11. Banyak-sedikitnya angin dibuat seimbang: angin pembantun, angin pencegah, angin pendorong, angin penangkis, dan angin pemutar. Sang Parta telah menguasai segala kemampuan dan kesaktian, kepandaian dan keahlian, serta kekuatan kejayaan. Setelah lengkap semuanya, Sang Parta pun mohon diri. Para dewa yang dulu diutus memanggil Sang Parta ke Kahyangan, kini diutus untuk mengantarkan turunnya ke dunia.)

Dengan bekal kesaktian dan kemampuan anugerah dewa, Arjuna kembali ke dunia, bertemu dengan saudara-saudaranya (WJP XVII.15). Oleh anugerah dewa Arjuna menjadi kesatria pujaan yang unggul (WJP XVII.16–17):

16. Dennya pratanda cahyanya salin, miwah antuke sanjata dibya, kang Pasopati kinacek, gagaman para ratu, miwah para satriya sami, lan rata nawa rĕtna, tan ana kadyeku, titihan manusapada, samya eca tyasing raka miwah ari, sagarwa suta wadya.
17. Samya cipta ugĕring ajurit, ngaubi neng asmaradilaga, pinuja ing batin kabeh, merta sadi (baca: mertosadi) kang rawuh (PA 0163), [...]

(16. Sebab ia (Arjuna) nampak berubah cahayanya, lagi memperoleh senjata ampuh, Pasopati yang unggul di antara senjata para raja dan para kesatria semua, serta kereta yang bertatahkan aneka permata, yang tiada bandingnya di antara kendaraan di seluruh dunia. Senanglah hati kakak dan adik serta anak isteri dan bala tentara.
17. Semuanya menganggap dia sebagai pedoman dalam pertempuran, yang menjadi pelindung dalam perang, dan dia pun dipuja oleh semua orang sebagai amerta penyembuh yang datang, [...])

Arjuna adalah kesatria unggul, yang diharapkan menjadi pelindung dan jaminan kemenangan dalam pertempuran.

3 Arjuna sebagai Wiku Mintaraga

Arjuna memperoleh kesaktian dan anugerah dewa dengan jalan tapa. Dalam bait-bait penutup *Sĕrat Wiwaha Jarwa* ditekankan aspek tapa sebagai pesan cerita (WJP XVII.17–19) (PA 0163):

17: [...] palĕstaning gita ginupit, Ramĕlan kaping rolas, Akhad mangsa Catur, Be Wage Sri Naranata, mangun ingkang Wiwaha napakastani, supaya pinusaka.
18. Marang putra-wayah Sri Bupati, caritane Wiku Mintaraga

(NBS 74: Wintaraga), pinĕsṭi ing watĕk sareh, luhur dĕrajatipun, sabar ririh ambĕk basuki, yeku minangka kuṭa, linuwih pinunjul, angunjara ing luamah, kuwat maring beka mantĕp tarimaris, nugraha gung wĕkasan.

19. Her Muksa Gora-goraning Bumi Kuruwĕlut apan ing Wiwaha, langkung suka panganggĕpe, inganggĕp maring ngelmu, ora bakal sayĕkti dadi, inganggĕp maring praja, wĕwĕngkoning wahyu, tĕtĕpe wahyu ing gennya, awit sabar maklum pamikati (baca: pamikating) sĕkti-, -ning tyas prabawaning rat.

(17. [...] Selesainya kidung ini dikarang pada bulan Ramelan tanggal duabelas, tahun Be, masa Keempat, hari Ahad Wage. Sang Raja menciptakan Wiwaha ini dan menulisnya sendiri, dengan maksud agar dijadikan pusaka

18. oleh putra-cucu Sang Raja cerita Wiku Mintaraga (Wintaraga) ini. Sudah menjadi ketentuan bahwa hanya dengan sikap sabar orang mencapai keluhuran martabat (kedudukan). Sabar, tenang, dan menghendaki kebaikan itulah benteng yang sangat unggul untuk memenjarakan luamah (nafsu serakah). Kuat akan cobaan, mantap, dan pasrah dengan tenang, itulah akhirnya yang mendatangkan anugerah besar.

19. Pada tahun 1704, wuku Kuruwelut selesailah penulisan Wiwaha ini. Sangatlah senang hatinya. Disegani di bidang ilmu, tak akan gagal pasti berhasil. Disegani di bidang pemerintahan, itulah wilayah kuasa wahyu. Wahyu itu akan tetap pada tempatnya, jika didukung oleh sikap sabar dan pasrah sebagai penarik kesaktian ke dalam hati, sehingga mempengaruhi seluruh dunia.)

Dalam bait-bait di atas tampak tanggapan Pakubuwana III atas *Wiwaha,* yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. *Wiwaha* dipandang sebagai cerita Wiku Mintaraga atau Wintaraga (*caritane Wiku Mintaraga/Wintaraga,* WJP XVII.18b).
2. Pesan yang perlu diperhatikan adalah:
   a. Hanya dengan sikap sabar (*watĕk sareh,* WJP XVII.18c) orang mencapai keluhuran martabat (*luhur dĕrajatipun,* WJP XVII.18d).
   b. Sikap sabar (*sabar,* WJP XVII.18e), tenang (*ririh,* WJP XVII. 18e), dan menghendaki kebaikan (*ambĕk basuki,* WJP XVII. 18e) merupakan benteng (*kuṭa,* WJP XVII.18f) yang kuat untuk memenjarakan *luamah* (WJP XVII.18h).
   c. Dengan demikian orang menjadi kuat (*kuwat,* WJP XVII.18i) menghadapi cobaan (*beka,* WJP XVII.18h), mantap hatinya

(*mantĕp*, WJP XVII.18h), dan pasrah menerima keadaan dengan tenang hati (*tarimaris*, WJP XVII.18h).

d. Orang yang demikianlah yang akhirnya menerima anugerah besar (*nugraha gung*, WJP XVII.18i).

3. Keluhuran martabat mempunyai dua aspek:

a. Disegani dalam hal *ngelmu* (WJP XVII.19d): orang yang mempunyai *ngelmu* tak akan gagal, tak akan menjadi manusia mentah (*ora bakal*, WJP XVII.19e), tetapi menjadi manusia yang berhasil (*sayĕkti dadi*, WJP XVII.19e).

b. Disegani dalam hal *praja* (pemerintahan, kerajaan) (WJP XVII.19f): memegang pemerintahan hanya mungkin bila orang dianugerahi *wahyu* (WJP XVII.19g). Anugerah *wahyu* itu haruslah dipelihara dengan sikap sabar dan pasrah, menerima keadaan (*sabar maklum*, WJP XVII.19h). Sikap sabar adalah sarana untuk memikat kesaktian (*pamikating sĕkti*, WJP XVII.19h) sehingga tinggal dalam hati (*tyas*, WJP XVII.19i) dan membawa pengaruh untuk seluruh dunia (*prabawaning rat*, WJP XVII.19i).

Dalam pandangan di atas tampaklah bahwa kisah Arjuna dihubungkan dengan kesaktian dan *wahyu kraton*. Tapa Arjuna adalah tapa dalam rangka *wahyu kraton*. *Wahyu kraton* hanya mungkin dipelihara dengan tapa. Jika benar demikian, maka penciptaan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* oleh Pakubuwana III perlu diletakkan dalam rangka keprihatinan Pakubuwana III akan kerajaan yang diembannya.

4 *Sĕrat Wiwaha Jarwa* dalam Rangka Kerajaan

Sĕrat Wiwaha Jarwa ditulis oleh Pakubuwana III dengan maksud agar dijadikan pusaka (*pinusaka*, WJP XVII.17d) oleh anak cucu. Hal itu dipatuhi oleh Pakubuwana IV ketika menyalin *Sĕrat Wiwaha Jarwa*. Pada salinan itu angka tahun penyalinan diletakkan di belakang karena Pakubuwana IV tidak mau mengubah bagian awal teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III (PA 0163: WJP XVII.21):

> Srat Wiwaha kagĕngan Nĕrpati, kang tinĕḍak tapak astanira, Jĕng Siṅuhun kang sumare, milanipun tinurun, apan ngalap barkat sayĕkti, tan purun ngowahana, ing wiwitanipun, mila dinekek ing wuntat, sĕngkalane kala panĕratireki, [...]
>
> (Kitab Wiwaha milik Sang Raja yang disalin ini, yakni karya tulis Sang Raja almarhum. Maka disalin, karena hendak ikut mewarisi berkatnya. Tak hendak mengubah bagian awalnya, maka diletakkan di belakanglah *sĕngkalan* yang menunjukkan waktu penyalinan, [...]

Menyalin *Sĕrat Wiwaha Jarwa,* peninggalan ayahanda, oleh Pakubuwana III dipandang sebagai ikut mewarisi berkat (*ngalap barkat,* WJP XVII.21e).

Dalam rangka kerajaan seorang pujangga mempunyai kedudukan penting. Hal ini tampak dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III pada identifikasi sang pendeta (*pandita*) dengan Empu Kano (WJP I.5–10e) (lihat IV.D.1, halaman 403). Dengan menggubah *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Pakubuwana III pun adalah seorang pujangga. Seorang pujangga selayaknya juga seorang pendeta. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa Pakubuwana III adalah raja-pujangga dan raja-pendeta (*pandita ratu*). Pandangan itu tersirat pada *sĕngkalan* yang dicantumkan oleh Pakubuwana IV pada salinannya: *Trus Putra Pandita Raja* (1719 J/1793 M) (PA 0163: WJP XVII.20h). Maka mewarisi berkat (*ngalap barkat*) dapat pula berarti mewarisi berkat kerajaan dan kepujanggaan. Di sini tampak adanya tanggapan terhadap karya sastra berdasarkan nilai lain, yakni berkat (dan lebih lanjut: *wahyu*), yang tidak jatuh sama dengan penilaian karya sastra berdasarkan mutunya sebagai karya seni (bandingkan penilaian Poerbatjaraka 1952:134).

Kepujanggaan merupakan pendukung kerajaan. Hal itu pun tampak dalam pesan Pakubuwana III yang menggabungkan olah *ngelmu* dan olah *praja* (WJP XVII.19). Dalam rangka itu dapatlah dikatakan bahwa dengan penggubahan *Wiwaha Kawi-Jarwa* menjadi *Sĕrat Wiwaha Jarwa* seakan-akan *Kakawin Arjunawiwāha* memperoleh kembali kedudukan dan fungsinya dalam rangka kerajaan, sekalipun dengan teks dan konteks yang berlainan.

5 Pembagian Pupuh dan Pemakaian Metrum dalam Rangka Tanggapan dan Dinamik Baca

Dalam pengalihan teks prosa *Wiwaha Kawi-Jarwa* menjadi teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* yang ber-*tĕmbang macapat* terlibatlah pembagian pupuh dan pemakaian metrum. Dalam pembagian pupuh dan pemakaian metrum itu dapatlah ditemukan pada satu pihak tanggapan Pakubuwana III atas pembacaan teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* dan pada pihak lain dinamik baca yang disarankan oleh Pakubuwana III kepada pembaca *Sĕrat Wiwaha Jarwa.*

Dalam ilmu sastra Jawa terdapat pandangan bahwa tiap-tiap *tĕmbang macapat* mempunyai wataknya masing-masing. Pemakaian metrum dalam suatu karya sastra didasarkan pada watak *tĕmbang* dan kesesuaiannya dengan isi dan suasana teks yang didukungnya (Padmosoekotjo 1953, I:22–23). Selain itu, tiap-tiap *tĕmbang macapat* dapat dibawakan dengan bermacam-macam melodi yang mempunyai nada dan gaya yang khas. Hubungan

teks dengan melodi tidak akan dibahas dalam studi ini, sebab membutuhkan penelitian dan keahlian tersendiri, khususnya di bidang etnomusikologi. Di sini hanya akan diberikan sekadar contoh yang menunjukkan bahwa pembagian pupuh dan pemakaian metrum tak mungkin diabaikan dalam rangka memahami tanggapan dan dinamik baca yang termuat dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa.*

Pupuh I *Sĕrat Wiwaha Jarwa* mempunyai 30 bait dalam metrum *Asmaradana.* Pupuh I (WJP I.1–30) itu merupakan pengalihan dari WKJ 1–6 (bandingkan AW I.1–6), yang berisi ucapan pembukaan dari Pakubuwana III dan masalah yang dihadapi Indra, yakni serangan Niwatakawaca dan kemungkinan meminta pertolongan Arjuna. Metrum *Asmaradana* berwatak: *sĕngsĕm, sĕḍih, prihatin* ('terpesona, sedih, prihatin'), terutama berhubungan dengan asmara (Padmosoekotjo 1953, I:22). Kaidah ini untuk *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III perlu ditafsirkan lebih luas. Dalam pupuh I ini belum muncul masalah asmara, sekalipun pada akhir pupuh (WJP I.30) sudah dimulai ditunjuk rencana Indra untuk menggoda Arjuna. Dalam rangka tanggapan dan dinamik baca pemakaian metrum *Asmaradana* kiranya menekankan suasana keprihatinan:

1. Keprihatinan Pakubuwana III dalam memulai karyanya, seperti halnya Empu Kano juga berprihatin (*Empu Kano tansah kingkin,* WJP I.4a) ketika mulai menulis karyanya.
2. Keprihatinan Indra yang menghadapi serangan Niwatakawaca dan mempertimbangkan kemungkinan meminta pertolongan Arjuna.
3. Keprihatinan Arjuna yang sedang bertapa.

Di sini tampak hubungan timbal balik antara teks dan metrum. Dalam hubungan dengan suasana yang menjadi watak metrum beberapa bagian teks tampil ke depan dan mendapat tekanan. Dalam aktualisasi pembacaan terjadilah paduan teks dan metrum bersama melodinya. Di situlah ditemukan dinamik baca.

Metrum *Asmaradana* juga dipakai pada pupuh XIII (WJP XIII. 1–62), yang merupakan pengolahan dari WKJ 227–246 (sebagian) (bandingkan AW XXII.1–XXIV.1). Di sini nampak bahwa dua pupuh *Kakawin Arjunawiwāha* (AW XXII–XXIII) dialihkan menjadi satu pupuh *Sĕrat Wiwaha Jarwa* (WJP XIII). Kiranya hal itu bukanlah kebetulan. Mungkin sekali di sini Pakubuwana III berpedoman pada teks Jawa Kuna dari *Wiwaha Kawi-Jarwa.* Isi pupuh XIII adalah kedatangan Arjuna dari Ima-imantaka, perundingan Indra dengan para dewa tentang siasat yang akan ditempuh, dan keberangkatan Indra bersama pasukan dewa ke medan perang. Bagian cerita pada pupuh XIII ini ditanggapi oleh Pakubuwana III

dengan suasana yang sama dengan bagian cerita pada pupuh I. Maka pada pupuh XIII ini kiranya ditekankan keprihatinan Indra dan para dewa dalam mempersiapkan perang melawan Niwatakawaca.

Dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III terasa dominan pemakaian metrum *Ḍanḍanggula,* yang terdapat pada empat pupuh: pupuh III (51 bait), VII (55 bait), IX (49 bait), dan XVII (19 bait). Metrum *Ḍanḍanggula* berwatak: *luwĕs, rĕsĕp* ('luwes, menyenangkan'), maka dapat dipakai untuk berbagai macam isi dan suasana cerita (Padmosoekotjo 1953, I:23). Berbagai isi cerita ditanggapi oleh Pakubuwana III dengan metrum *Ḍanḍanggula,* misalnya:

1. Godaan para bidadari pada Arjuna (WJP III.1–51; bandingkan WKJ 28–50; AW III.4–IV.10).
2. Sembah Arjuna kepada Siwa (WJP VII.1–14; bandingkan WKJ 98–101; AW X.1–XI.2).
3. Perjalanan Arjuna bersama Bajra dan Erawana ke Kahyangan (WJP VII.41–55; bandingkan WKJ 118–125; AW XIII. 3–10).
4. Perjalanan Arjuna bersama Supraba ke Ima-imantaka (WJP IX. 12–49); bandingkan 149–164; AW XV.4–XVI.5).
5. Tinggalnya Arjuna di Kahyangan dan kembalinya ke dunia (WJP XVII.1–16).

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa bagian-bagian cerita itu dinikmati oleh Pakubuwana III dengan suasana *rĕsĕp,* indah, mempesona, menyenangkan. Maka dalam hal godaan para bidadari, misalnya, penikmatan baca lebih diarahkan kepada *rĕsĕp,* keindahan para bidadari yang mempesona dan tingkah lakunya yang menyenangkan daripada kepada beratnya godaan yang dialami oleh Arjuna. Sehubungan dengan itu, lukisan tapa Arjuna pun lebih memperoleh suasana ringan dan senang daripada suasana berat dan muram.

Perjalanan Arjuna bersama Supraba ke Ima-imantaka, yang dilukiskan pada pupuh IX, dilanjutkan pada pupuh X (NBS 74: 77 bait), yang bermetrum *Maskumambang.* Metrum *Maskumambang* berwatak: *nalangsa kĕranta-ranta* ('sedih dan pilu') (Padmosoekotjo 1953, I:22). Pada pupuh X terdapat peralihan suasana: dari suasana *rĕsĕp,* indah, dan menyenangkan ke suasana sedih dan pilu. Peralihan suasana itu diletakkan oleh Pakubuwana III pada saat ketika Arjuna bersama Supraba mendekati Ima-imantaka dan menyaksikan persiapan perang pasukan raksasa (WJP X.1; bandingkan WKJ 166, AW XVI.7: di tengah pupuh!). Suasana sedih dan pilu menyelimuti pupuh X, yang meliputi WKJ 166–181 (bandingkan AW XVI.7–XVII.10):

1. Persiapan perang para raksasa (WJP X.1–10; bandingkan WKJ

166–167; AW XVI.7–8) membuat Arjuna dan Supraba sedih dan pilu, mengingat Kahyangan terancam bahaya.

2. Supraba merintih dengan sedih dan pilu karena harus menghadapi Niwatakawaca (WJP X.11–37; bandingkan WKJ 168–171; AW XVI.9–12).
3. Keindahan taman Ima-imantaka membuat Supraba sedih dan pilu karena taman itu merupakan tempat cengkerama para bidadari kiriman Hyang Indra dan juga disediakan untuk Supraba (*anĕnggih kang den cawisi, tan lyan mung Wara Supraba,* WJP X.43c–d) jika ia menyerah kepada Niwatakawaca (WJP X.38–52; bandingkan WKJ 172–175; AW XVII.1–4).
4. Supraba dan para bidadari terharu berkat pertemuan mereka dan menjadi sedih dan pilu mengingat bahaya yang mengancam Suralaya (WJP X.53–77; bandingkan WKJ 176–181; AW XVII. 5–10: akhir pupuh!).

Suasana sedih dan pilu itu berubah menjadi suasana lain pada pupuh XI.

Pupuh XI (47 bait) bermetrum *Sinom* dan berisi: percakapan Supraba dengan Prabasini, laporan Prabasini kepada Niwatakawaca tentang kedatangan Supraba, pertemuan Niwatakawaca dengan Supraba, dan terbukanya rahasia Niwatakawaca (WJP XI.1–47; bandingkan WKJ 182–203; AW XVIII.1–XIX.10). Metrum *Sinom* berwatak: *gapyak, rĕnyah* ('ramah, segar, ceria') (Padmosoekotjo 1953, I:22). Dengan demikian pada pupuh XI ditekankan hal-hal berikut:

1. Keramahan Niwatakawa menyambut Prabasini yang membawa berita tentang kedatangan Supraba (WJP XI.9–14; bandingkan WKJ 185–188; AW XVIII.4–7).
2. Kesegaran Niwatakawaca bertemu dengan Supraba dan keramahannya menyambut Supraba (WJP XI.15–29; bandingkan WKJ 188–193; AW XVIII.7–12).
3. Keramahan Supraba, yang berhasil memancing keluar rahasia Niwatakawaca, dan kelegaan hati Supraba atas keberhasilannya itu (WJP XI.30–47; bandingkan WKJ 194–203; AW XIX. 1–10).

Metrum *Sinom* juga dipakai pada pupuh II (64 bait) dan pupuh XV (48 bait). Sesudah metrum *Ḍanḍanggula,* pemakaian metrum *Sinom* terhitung cukup dominan dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III. Pada pupuh II (WJP II.1–64; bandingkan WKJ 7–28; AW I.7–III.4) ditekankan kesegaran keindahan para bidadari dan kelincahan mereka dalam mempersiapkan godaan. Pada pupuh XV ((WJP XV.1–48; bandingkan WKJ 271–294; AW XXVIII.1–XXX.1) ditekankan kegembiraan sesudah kemenangan dan kemeriahan pada penobatan Arjuna sebagai raja di Kahyangan.

Lukisan perang biasa diwujudkan dengan metrum *Pangkur* dan *Durma* (Padmosoekotjo 1953, I:22–23). Dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III metrum *Pangkur* dipakai pada pupuh V (36 bait) dan XII (45 bait). Metrum *Durma* dipakai pada pupuh VI (32 bait) dan XIV (70 bait). Isi tiap-tiap pupuh itu sebagai berikut:

1. Pupuh V (WJP V.1–36; bandingkan WKJ 70–84; AW VI.9–VIII.6): tapa Arjuna di Indrakila, serangan Mongmongmurka, pembunuhan Mongmongmurka, dan pertengkaran Arjuna dengan Maharaja Kiratarupa.
2. Pupuh VI (WJP VI.1–32; bandingkan WKJ 85–97; AW VIII. 7–IX.5): pertengkaran Arjuna dengan Maharaja Kiratarupa, pertempuran mereka berdua, dan turunnya Batara Rudra.
3. Pupuh XII (WJP XII.1–45; bandingkan WKJ 203–226; AW XIX.10–XXI.14): Arjuna membuat geger di Ima-imantaka, persiapan perang Niwatakawaca, dan keberangkatan pasukan raksasa.
4. Pupuh XIV (WJP.1–70; bandingkan WKJ 246–270; AW XXIV. 1–XXVII.7): pertempuran pasukan dewa dengan pasukan raksasa, kekalahan para dewa, dan kematian Niwatakawaca.

Metrum *Pangkur* berwatak: *sĕrĕng* ('keras, geram') dan metrum *Durma* berwatak: *galak, muntab* ('ganas, marah') (Padmosoekotjo 1953, I:22–23). Dari pemakaian metrum itu dapatlah dikemukakan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kisah Arjuna melanjutkan tapa diletakkan pada awal pupuh V (WJP V.1–4), yang bermetrum *Pangkur.* Usaha Arjuna yang memuncak (*saya binangĕt tapanya,* WJP V.1f; *marmanipun sinangĕt sĕmadinya sru,* WJP V.4e) diberi tekanan dengan suasana *sĕrĕng* 'keras dan sungguh-sungguh'.
2. Peralihan dari metrum *Pangkur* (pupuh V) ke metrum *Durma* (pupuh VI) di tengah-tengah pertengkaran Arjuna dengan Maharaja Kiratarupa menyarankan penggawatan situasi, yang berlanjut dengan perang.
3. Kisah Arjuna membuat geger di Ima-imantaka diletakkan pada awal pupuh XII, yang bermetrum *Pangkur.* Dengan demikian, peristiwa itu dipandang sebagai awal perang, yang diikuti oleh persiapan perang Niwatakawaca dan keberangkatan pasukan raksasa.
4. Pupuh XII disusul oleh pupuh XIII, yang bermetrum *Asmaradana,* di mana ditampilkan keprihatinan Indra dan para dewa dalam mempersiapkan perang melawan Niwatakawaca. Di sini nampak sedikit perbedaan suasana, yang memuncak kembali pada pupuh XIV, yang bermetrum *Durma,* di mana terjadi pertempuran pasukan dewa dengan pasukan raksasa.

5. Dalam rangkaian *Pangkur* (pupuh XII) – *Asmaradana* (pupuh XIII) – *Durma* (pupuh XIV) keprihatinan Indra dan persiapan perang para dewa pada pupuh XIII memperoleh tambahan ketegangan.

Di sini nampak bahwa peralihan dan hubungan antarmetrum dapat mempunyai pengaruh, entah memperlemah, entah memperkuat. Jika dinamik itu hendak diperhatikan dalam aktualisasi pembacaan, maka perlulah dipilih melodi yang sesuai. Dalam hal ini tafsiran pembaca atas teks dan harkat metrum beserta melodinya sangat menentukan.

Metrum *Mijil* digunakan pada pupuh VIII (54 bait) dan pupuh XVI (57 bait). Pupuh VIII (WJP VIII.1–54; bandingkan WKJ 126–143; AW XIV.1–18) berisi: kedatangan Arjuna di Kahyangan, tingkah laku para bidadari yang mendengar kedatangan Arjuna, permintaan Indra kepada Arjuna untuk melawan Niwatakawaca, dan uraian Indra kepada Arjuna tentang kesaktian Niwatakawaca, serta rencananya untuk mengutus Supraba ke Ima-imantaka. Metrum *Mijil* berwatak: *wědaring rasa* ('terlahirnya perasaan') dan sesuai untuk digunakan pada cerita yang berisi nasihat (*pitutur*), tetapi dapat juga digunakan pada cerita yang mengandung asmara (*gandrungan*) (Padmosoekotjo 1953, I:22). Dengan pemakaian metrum *Mijil* banyak hal ditekankan pada pupuh VIII antara lain:

1. Keluarnya para bidadari di balai penantian (*bale pangungangan*, WJP VIII.8a) untuk menengok kedatangan Arjuna. Pada *sasmita* (isyarat) *těmbang* disebutkan: [...] *Sang Parta sapraptaneki, sami mijil saharsa* (WJP VII.55i–j) '[...] Ketika Sang Parta datang, semua keluar dengan gairah'.
2. Terlahirnya perasaan (*pan sami karaos*, WJP VIII.13b) para bidadari terhadap Arjuna yang tampil pada tingkah laku dan percakapan mereka (*dennya amiraos*, WJP VIII.18b).
3. Terlahirnya maksud Indra untuk meminta pertolongan Arjuna dan kesanggupan Arjuna untuk memenuhi permintaan itu (WJP VIII.21–39).
4. Nasihat (*pemut*, WJP VIII.41e; *wěling*, WJP VIII.44d) Indra kepada Arjuna dalam hal menghadapi Niwatakawaca (WJP VIII. 40–47).
5. Terlahirnya maksud Indra untuk mengutus Supraba bersama Arjuna ke Ima-imantaka (WJP VIII.48–54).

Pupuh XVI (WJP XVI.1–37; bandingkan WKJ 294–305; AW XXX.1–12). Berisi: perkataan Menaka yang menyampaikan pesan Indra kepada Arjuna tentang anugerah ketujuh bidadari, tingkah laku Supraba dan Tilotama, pesan Menaka kepada ketujuh bidadari, tingkah laku ketujuh bidadari, dan ulah cinta Arjuna dengan Supraba. Terasalah di sini suasana asmara, keindahan, dan keharu-

an perasaan (*sasmita tĕmbang: angraras driya,* WJP XV.48i; *rarasing kalangon,* WJP XVI.4b, 25b, 27b; *siniweng kalangon,* WJP XVI.7b; *mirah langĕningong,* WJP XVI.23b; *papasing kalangon,* WJP XVI. 32b; *rarasing kawuron,* WJP XVI.34b). Di sini nampak bahwa kaidah metrum, terutama bunyi "c" pada akhir larik c, diwujudkan dalam teks dengan ungkapan-ungkapan yang serupa, yang menyatakan suasana seluruh pupuh. Curahan perasaan Arjuna pun tampil pada cumbu rayu, yang berwujud *kidung* (WJP XVI.19f) dan merupakan *pralambang wingit* (WJP XVI.20a) 'ungkapan perasaan yang dalam'.

Seperti halnya metrum *Maskumambang,* metrum *Kinanṭi* hanya dipakai satu kali, yakni pada pupuh IV (69 bait). Metrum *Kinanṭi* berwatak: *sĕnĕng, asih, trĕsna* ('senang, kasih, cinta') dan sesuai untuk digunakan pada cerita yang memuat ajaran (*piwulang*) dan cerita yang bersuasana kasih dan asmara (Padmosoekotjo 1953, I:22). Pupuh IV (WJP IV.1–69; bandingkan WKJ 51–69; AW V.1–VI.8) berisi: kegembiraan Indra mendengar keteguhan tapa Arjuna, pertemuan dan percakapan Sang Padya (penjelmaan Indra) dengan Arjuna, pengejawantahan Indra, dan pesannya kepada Arjuna. Dengan metrum *Kinanṭi* pada pupuh IV ditekankan suasana kasih, yang menyelimuti hubungan Indra dengan Arjuna dan hubungan Arjuna dengan ibu serta saudaranya. Pada *sasmita tĕmbang* disebutkan: [...] *miwah Sang Hyang Endra mangkin, kadi ta anganṭia* (WJP III.51i–j) '[...] Maka Sang Hyang Indra kini seolah-olah hendak menggandeng (Arjuna)'. Indra gembira mendengar keteguhan tapa Arjuna (WJP IV.1–3) dan ingin menggandeng Arjuna sebagai pembantu untuk membunuh Niwatakawaca. Bagi Arjuna perkataan Sang Padya adalah ajaran yang unggul (*sabda kasantikan,* WJP IV.50a) sehingga terkenalah hati Arjuna (*kakĕnan manah Sang Parta,* WJP IV.49e), bagaikan diiris (*manahe kadi iniris,* WJP IV.49d). Namun demikian, Arjuna tetap memegang teguh tugasnya sebagai kesatria karena terikat oleh kasih (*kawilĕt ing trĕsna,* WJP IV.54d) kepada ibu dan saudaranya, Sang Darmawangsa (WJP IV.54f–55a–b). Dengan tapanya Arjuna bermaksud mencapai kemenangan dalam perang (*kadigjayaning ajurit,* WJP IV.55d), hendak membalas sakit dan malu (*lara-wirang,* WJP IV.56c) kepada Korawa yang dengki (*Sang Korawa dĕngki,* WJP IV.56d), dan berbuat jasa dengan membina kesejahteraan dunia (*ayasa mahaywa rat,* WJP IV.56e–f) dan menyenangkan hati orang lain di seluruh negeri (*angecani manahing lyan, wong sanagara puniki,* WJP IV. 58e–f). Mendengar keputusan Arjuna itu, senanglah hati Sang Padya (*tusṭa ing galih,* WJP IV.60f; *sakalangkung sukanipun,* WJP IV.61a) dan berubah rupa kembali menjadi Indra. Ketika Arjuna menyembah (*ngabĕkti,* WJP IV.62c), maka disambutlah tangannya

(*sigra sinambut asteki,* WJP IV.62d) oleh Indra dan disapa sebagai anaknya (*Heh putraningsun sireku,* WJP IV.63a). Arjuna adalah anak Indra, yang dapat menyenangkan hatinya.

Sebagai penutup karangan (*panutuping karangan,* Padmosoekotjo 1953, I:23) pada pupuh XVII dipakai metrum *Ḍanḍanggula.* Dengan demikian *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III diakhiri dengan suasana *rĕsĕp,* indah, dan menyenangkan (bandingkan *ṛdhimat* pada *kāvya*).

Analisis *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III menurut pembagian pupuh dan pemakaian metrum di atas baru merupakan analisis secara garis besar. Di samping itu, dasar-dasar watak *tĕmbang macapat* masih perlu dikaji lebih lanjut. Namun demikian, dari contoh-contoh di atas menjadi jelas bahwa *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III justru dalam bentuknya sebagai *tĕmbang macapat* menampilkan tanggapan yang khas Pakubuwana III atas teks prosa *Wiwaha Kawi-Jarwa.* Bersama dengan itu *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III merupakan karya baru yang perlu dipahami, ditanggapi, dan dinikmati secara lain daripada teks prosa *Wiwaha Kawi-Jarwa.*

E TANGGAPAN PEMBACA DALAM *SĔRAT WIWAHA JARWA* GUBAHAN WINTER

Penciptaan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* oleh Winter dapat dikatakan merupakan reaksi atas *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III, yang dianggap "terlalu jauh" dari *Kawi*-nya (lihat III.E.4, halaman 318–319). Teks yang menjadi dasar gubahan itu adalah *jarwa* utuh (prosa) dari teks *Wiwaha Kawi,* seperti yang termuat dalam naskah KBG 256 (kolom III). Teks *Wiwaha Kawi* itu serumpun dengan teks *Wiwaha Kawi* dari naskah LOr 1792, yang mempunyai banyak "gubahan" dan "sisipan" dalam bahasa *Kawi* ciptaan kepujanggaan Surakarta. "Gubahan" dan "sisipan" itu dapat dirunut padanannya pada teks prosa *Wiwaha Kawi-Jarwa* dan pada *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III (lihat III.E.3). Rupanya komentar atas teks *Wiwaha Kawi,* yang disertai *jarwa* utuh itu, tidak pernah dibuat secara lengkap. Maka dari itu, Winter menggubah bagian akhir *Sĕrat Wiwaha Jarwa* (WJW XVI. 12e–18; XVI. 23–52) atas dasar *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III (WJP XVI.15e–20, 22–27; XVII.1–8g, 10–16) dengan menambahkan ciptaannya sendiri (WJW XVI.19–22) (lihat III.F.2.a). Dengan demikian, *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter pun tidak lepas dari tradisi *Wiwaha* yang sudah mapan di lingkungan sastra Surakarta, yakni *Wiwaha Kawi-Jarwa* dan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III.

Sebagai karya yang mandiri seharusnya *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter ini pun dibahas secara tersendiri. Namun demikian, dalam rangka kesinambungan antarkarya pembicaraan tentang *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter juga akan dibatasi pada beberapa pokok yang telah ditemukan dalam pembicaraan tentang *Kakawin Arjunawiwāha, Wiwaha Kawi-Jarwa,* dan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III. Seperti dalam pembicaraan tentang *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III akan dibahas pula pembagian pupuh dan pemakaian metrum dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter.

1 Kongkretisasi Pembacaan dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* Gubahan Winter

Sĕrat Wiwaha Jarwa gubahan Winter didasarkan pada komentar teks *Wiwaha Kawi.* Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter merupakan kongkretisasi pembacaan teks *Wiwaha Kawi* itu. Seperti dalam pembicaraan tentang *Wiwaha Kawi-Jarwa,* di sini akan ditunjukkan beberapa pokok yang serupa dalam hal tataran baca, konteks, dan hubungan antarteks, yang terjadi dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter.

Diajukan contoh-contoh sebagai berikut:

1. WJW I.20d–21b (bandingkan AW I.14):

20. [. . .] myang unḍak-unḍakipun, guweng srama ingkang kinardi, sela pĕṭak eṣṭanya, lir manungsung guyu, mring surastri lagya prapta, kayu girang sri kawuryan ambanjari, tĕpining patataran.

21. Kukuwung myang udan riwis-riwis, kabaskaran maweh ĕlaĕla, [. . .]

(20. [. . .] dan jalan bertingkat menuju gua pertapaan itu terbuat dari batu putih, rupanya seperti menyambut dengan ketawa, kepada para bidadari yang baru datang, tumbuhan giranggirang indah kelihatan berjajar di sepanjang tepi jalan bertingkat itu.

21. Pelangi dan hujan rintik-rintik terkena sinar matahari, memberikan keharuan hati, [. . .])

Dalam komentar *Wiwaha Kawi* (KBG 256) pada kolom II *magiranggirang* (AW I.14b; WK I.15b) diartikan *asuka-suka, wit kayu girang* 'bersenang-senang, pohon girang'. Pada kolom III tercatat:

Kajĕng girang turut pinggiring unḍak-unḍakan, asri araras tiningalan dening para widadari kang ḍatĕng.

(Pohon girang sepanjang tepi jalan bertingkat, indah permai dilihat oleh para bidadari yang baru datang.)

Di sini nampak bahwa dalam kongkretisasi pembacaan dipilih arti kedua dari *magirang-girang*, yakni *wit kayu girang* atau *kajĕng girang* 'pohon girang'. Oleh Winter *mring surastri lagya prapta* (WJW I.20h) diletakkan di depan *kayu girang sri kawuryan* [. . .] (WJW I.20i). Penempatan itu untuk sebagian dipengaruhi oleh komentar *Wiwaha Kawi* (KBG 256, kolom III) atas larik sebelumnya (AW I.14a; WK I.15a):

> Undak-undakanipun guwa ing patapan, kang kadamĕl sela pĕṭak, upaminipun kadi sungsung-sungsung guyu *ḍatĕng para widadari.*
>
> (Jalan bertingkat dari gua pertapaan itu terbuat dari batu putih, rupanya seperti menyambut dengan ketawa kepada para bidadari.)

Dengan pengolahan Winter *mring surastri lagya prapta* (WJW I.20h) memperoleh konteks ganda, yakni berhubungan baik dengan *lir manungsung guyu* (WJW I.20g) maupun dengan *kayu girang sri kawuryan* [. . .] (WJW I.20i). Dengan demikian, kata *mring* memperoleh arti ganda, yakni *ḍatĕng* 'kepada' atau *dening* 'oleh'.

2. WJW I.22f–23g (bandingkan AW II.1):

> 22. [. . .] wukir miwah patapan, apĕtĕng dinulu, kukusireng wana basmyan, angĕnḍanu pĕtung tumĕlung ing warih, kadi manawuk toya.
>
> 23. Arsa tĕkĕs lan mangaswa aksi, kakayon kang sami tumaruna, lir manaoskĕn palane, neng pacangkramanipun, lamatireng pradapa kadi, tansah nĕmbah mangargya, mring kang anyar rawuh, [. .]

> (22. [. . .] Gunung dan pertapaan kelihatan gelap. Asap dari hutan yang terbakar gelap menyelimuti. Bambu melengkung ke air, seperti mencedok air,
>
> 23. hendak berkumur (KBG 256: *atĕkĕs* : *akĕmu*) dan mencuci muka. Pohon-pohonan yang berdaun muda seperti menyajikan buahnya di tempat cengkerama. Sulur daun-daun muda seperti selalu menyembah, menyambut mereka yang baru datang, [. . .])

Di sini tampak bahwa perumpamaan gunung sebagai pertapa hilang sama sekali. Hal itu disebabkan oleh bacaan atas AW I.1a pada komentar *Wiwaha Kawi* (KBG 256, kolom I): *ikang wukir apak sapajaran*, yang diartikan (kolom III): *ingkang wukir apĕtĕng sapatapan* 'gunung itu, gelaplah seluruh pertapaan'. Kemudian disusul dengan konteks (KBG 256, kolom I): *basmyan alimutan dalwang kukap magĕng*, yang diartikan (kolom III): *obong-obongan wana angĕnḍanu, kebuling kukus ageng* 'bakaran hutan gelap menyelimuti, gumpalan asapnya besar'. Pada kolom II *dalwang* diartikan *kĕbuling, daluwang, kĕṭu* 'gumpalan

(asap)nya, kulit kayu, songkok'. Dengan penentuan konteks di atas tersingkirkanlah arti *daluwang* dan *kĕṭu* dalam terjemahan (*jarwa*). Dalam kongkretisasi pembacaan itu bait AW II.1 kehilangan kesatuan artinya yang semula dan memperoleh kesatuan arti baru. Dari teks WJW 22f—23g dapatlah timbul tafsiran yang berupa gambaran sebagai berikut:

a. Pertapaan Arjuna terletak di lereng gunung di tengah hutan.
b. Sebagian hutan itu dibakar, mungkin sekali oleh para petani, untuk dijadikan ladang. Maka timbullah asap yang membawa kegelapan.
c. Di tengah hutan itu ada sungai yang mengalir dari gunung. Batang-batang bambu melengkung sampai menyentuh air sungai itu. Secara semiotik ungkapan [. . .] *pĕtung tumĕlung ing warih, kadi manawuk toya, arsa tĕkĕs lan mangaswa aksi,* [. . .] (WJW I.22i—23a) dapat pula menyarankan: orang datang ke sungai itu untuk berkumur dan mencuci muka. Siapakah orang itu? (Arjuna? Para bidadari? Para petani?).
d. Di hutan itu pun banyak pohon buah-buahan sedang berbuah dan daun mudanya melambai-lambai.
e. Alam seperti itulah yang ditemui oleh para bidadari yang baru datang.

Mungkin masih ada tafsiran yang lain lagi. Namun demikian, dari contoh tafsiran di atas tampak bahwa dari teks WJW 22f—23g sulit terbangun makna yang menghubungkan lukisan alam dengan Arjuna sebagai pertapa.

3. WJW I.23h—II.2e (bandingkan AW II.2):

23. [. . .] ing wana keh susuhira, tamuyana kang mangajab-ajab riris, ing tanggal mangsa kapat.
1. Kayu waru miwah wuni, ngĕbĕki tĕpining wana, wus sami amyang mangsane, tinon ing pra suranggana, eṣṭanira makadya, naoskĕn sĕkar myang suhun, kakayon ingkang suwarna.
2. Lir nrahkĕn wanda laṇ sari-, -nira mangkaa sangsangan, wungu miwah angsanane, lir mintonkĕn sĕkarira, weh wiraga kang mulat, [. . .]

(23. [. . .] Di hutan itu ada banyak sarang burung *cĕkaklak* (KBG 258, kolom III), yang mendambakan hujan pada awal musim keempat.
1. Pohon waru dan pohon wuni memenuhi tepi hutan itu, sudah masanya mekar bunganya (?), dilihat oleh para bidadari itu, rupanya seperti menyajikan bunga dan daun muda (KBG 256: *suhun* : *pradapa*). Pohon-pohonan yang indah.
2. bagaikan menyerahkan diri dan bunganya agar dipakai sebagai kalung. Pohon wungu dan angsana bagaikan memperton-

tonkan bunganya, memberikan kegembiraan kepada yang memandang. [. . .])

Teks WJW II.1a–d merupakan pengalihan *jarwa* dari komentar *Wiwaha Kawi* (KBG 256, kolom III), yang berbunyi:

> Tĕpining wana, kaṭah kajĕng wuni kajĕng waru, sampun sami amyang, ya ta pinandĕng ing tingal dening para widadari. (Tepi hutan itu, banyak pohon wuni pohon waru, sudah mulai mekar bunganya (?), itulah yang dipandang oleh para bidadari.)

Pengertian itu didasarkan pada bacaan teks *Wiwaha Kawi* (KBG 256, kolom I) sebagai berikut (bandingkan AW II.2b):

> lirangnya lingan lĕngis huwus makatirah ya ta dunungan tingal i smara

Arti kata demi kata dari larik itu sebagai berikut (KBG 256, kolom I dan II):

lirangnya	:	tĕpine, sapalihe ('tepinya, separohnya')
lingan	:	wit kayu wuni, ampingan ('pohon wuni, berlindungan')
lĕngis	:	wit kayu waru, paes, lowah ('pohon waru, hias, sela')
huwus	:	sampun ('sudah')
makatirah	:	amyang ('mulai mekar bunganya') (?)
ya ta	:	ya ta ('itulah')
dunungan	:	pandĕngan, jujugan, ĕnĕran ('pandangan, tujuan, arah')
tingal i	:	tingale ('matanya')
smara	:	widadari ('bidadari')

Di sini kata *lirangnya* mempunyai arti lain daripada yang terdapat dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* (WKJ 17), di mana kata *lirang* mempunyai bermacam-macam arti, antara lain *widadari* 'bidadari'. Dari kemungkinan arti kata *lirangnya* dipilih arti *tĕpine* 'tepinya' dan diberi konteks *wana* 'hutan'. Penentuan konteks itu menentukan pula pemilihan arti kata-kata berikutnya. Bacaan teks *Wiwaha Kawi* dan penguasaan bahasa pembuat komentar menentukan pula pengartian kata dan pengartian seluruh larik. Berkat interaksi bermacam-macam faktor itu terjadilah kongkretisasi pembacaan, yang lain sama sekali dengan kongkretisasi pembacaan yang terdapat

dalam *Wiwaha Kawi Jarwa* (WKJ 17) (lihat IV.C.1, halaman 376–377).

Dari contoh-contoh di atas dapat dikatakan bahwa kongkretisasi pembacaan untuk sebagian berarti penentuan arti kata dan konteks kalimat dalam keseluruhan cerita. Dalam hal itulah antara lain terletak perbedaan komentar *Wiwaha Kawi* dan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter dengan Wiwaha Kawi-Jarwa dan Serat Wiwaha Jarwa gubahan Pakubuwana III. Diajukan beberapa contoh sebagai berikut:

1. *Tĕkāsiha* (AW II.6d) dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa* ditafsirkan sebagai *turun sih* 'malam purnama pada hari Anggara Kasih dalam wuku Manḍasiya' (WKJ 21; bandingkan WJP II.43a–e). Dalam komentar *Wiwaha Kawi* (KBG 256, kolom I–II) tercatat: *tĕka* : *tĕka* ('datang'); *siha* : *gumuyua, asiha* ('hendaklah tertawa, hendaklah cinta'). Dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter diceritakan bahwa untuk menggoda Arjuna para bidadari menanti malam tiba (WJW II.10d–g; bandingkan AW II.6d):

   [...] anganti sĕpining janma, nadyan apocapana, sĕgu-sĕgua gumuyu, sayĕkti yen katutugan.

   ([...] menanti waktu sepi orang, sekalipun hanya dengan bercakap-cakap, berdeham-deham dan tertawa, pastilah puas hatinya.)

   Di sini tampak bahwa *tĕkāsiha* diartikan: [...] *gumuyu, sayĕkti yen katutugan.* Kata *tĕka* disamakan dengan *katĕkan,* maka diartikan: *katutugan* ('kesampaian, puas hati').
2. *Jaruman* (AW III.3d) dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa* dihubungkan dengan Srikandi, yang menjadi telangkai pertemuan Arjuna dengan Banowati (WKJ 27; bandingkan WJP II.62–63). Bagian ini tidak dapat saya tunjukkan padanannya dalam komentar *Wiwaha Kawi* karena teks dalam naskah KBG 256 berakhir dengan komentar pada AW III.3b (WK II.16a). Padanannya dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter (WJW II.26–28) sama sekali tidak menyebutkan peranan Srikandi sebagai telangkai.
3. *Gina karasikan* (AW III.16b) dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa* ditafsirkan sebagai guna-guna, yang dipakai oleh bidadari untuk memikat Arjuna (WKJ 40; bandingkan WJP III.28f–30). Padanannya dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter (WJW III.26–28a) sama sekali tidak menyebutkan perihal guna-guna.
4. *Saptaṛṣi* (AW XXIX.5c) dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa* disebut dengan namanya: Bagawan Kano, Bagawan Narada, Bagawan Patuk, Tumbara, Sang Janaka, Anggasti, dan Rama Parasu (*Wasiṣṭa* hilang!) (WKJ 288; bandingkan WJP XV. 37–40b). Padanannya dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter (WJW XV.14d–15b) menyebutkan *Rĕsi Wasiṣṭa* (WJW XV.14j) sebagai pemimpin

sapta rĕsi (WJW XV.15a), yang tidak disebut namanya. Pada larik-larik selanjutnya (WJW XV.15c–16e: tambahan Winter!) disebutkan nama-nama nobat Arjuna: *Prabu Kiriṭi* (WJW XV.15e), *Indratanaya* (WJW.15f), dan *Sang Suranataputraka* (WJW XV.15h).

Pada contoh-contoh di atas tampak bahwa penentuan arti kata dan konteksnya dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter cenderung menghindari pemakaian sumber-sumber lain di luar *Kakawin Arjunawiwāha.* Penyebutan nama-nama nobat Arjuna dapat dipandang sebagai reaksi atau alternatif terhadap penyebutan nama-nama resi. Penyebutan nama-nama nobat itu kiranya dimaksudkan untuk menampilkan tokoh sentral upacara, yakni Arjuna.

Untuk memberikan gambaran yang agak menyeluruh tentang tanggapan pembaca dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter akan disajikan beberapa pokok yang serupa dengan yang telah ditemukan dalam pembicaraan tentang *Kakawin Arjunawiwāha, Wiwaha Kawi-Jarwa,* dan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III.

2 Bait-Bait Pembukaan: Sang Pendeta sebagai Manusia Unggul

Bait-bait pembukaan dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter berbunyi sebagai berikut (WJW I.1–2g; bandingkan AW I.1–2b):

1. Partiṣṭaning budi amartani, aneng tyasing paṇḍita kang limpad, mring kawruh kasunyatane, mungkur mring pakarti dur, saniskara karsanta kadi, amĕngku rat sadaya, myang prasidanipun, dennya karya kaluhuran, kang den eṣṭi bangkita maweh astaming, janma sanusapada.
2. Lwih pratiteng ambĕk sasat kadi, tanpa wrana lan Kang Miseseng Rat, katumusan ing lĕbune, padeng Hyang Wisesa Gung, samangkana ingkang upami, yata murwa ngrumpaka, kawijayanipun, Sang Parta aneng Kahyangan, [...]

(1. Semayam budi yang menyejukkan ada di dalam hati sang pendeta, yang unggul dalam pengetahuan akan kesempurnaan, membelakangi perbuatan yang jahat, segala kehendaknya seperti mau mengemban seluruh dunia dan kesempurnaan dalam hal berbuat keluhuran itulah yang dicita-citakan, agar dapat memberikan kebahagiaan kepada semua orang di seluruh dunia.
2. Sangat teguh batinnya, dapat dikatakan seperti tiada tabir lagi dengan Sang Penguasa Dunia. Diresapi oleh debu kaki Hyang Mahakuasa, demikianlah umpamanya. Itulah yang dijadikan permulaan dalam mengarang kejayaan Sang Parta di Kahyangan. [...])

Yang disebut pendeta (*pandita,* WJW I.1b) adalah:

1. Orang yang unggul pengetahuannya akan kesempurnaan (*limpad mring kawruh kasunyatane,* WJW I.1b–c).
2. Berkat pengetahuannya akan kesempurnaan itu ia membelakangi perbuatan yang jahat (*mungkur mring pakarti dur,* WJW I.1d).
3. Yang dikehendakinya ialah mengemban seluruh dunia (*amĕngku rat sadaya,* WJW I.1f) dan berbuat keluhuran (*karya kaluhuran,* WJW I.1h).
4. Dengan itu semua ia bermaksud menggembirakan semua orang (*maweh astaming janma sanusapada,* WJW I.1i–j).
5. Orang yang demikian itu memiliki budi yang menyejukkan (*budi amartani,* WJW I.1a) dan sangat teguh batinnya (*pratiteng ambĕk,* WJW I.2a).
6. Dapat dikatakan ia seperti tiada tersekat tabir (*tanpa wrana,* WJW I.2b) dengan Sang Penguasa Dunia dan seperti diresapi oleh debu kaki Hyang Mahakuasa (*katumusan ing lĕbune padeng Hyang Wisesa Gung,* WJW I.2c–d).

Jika dibandingkan dengan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III, tampaklah bahwa dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter tidak terdapat ucapan pembukaan yang menyatakan hal ihwal penulisan (bandingkan WJP I.1–3). Di samping itu tampak pula bahwa sang pendeta tidak dihubungkan dengan Empu Kano, seperti halnya dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III (WJP I.3–10e; lihat IV.D.1, halaman 403–404).

Dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter gambaran sang pendeta dipandang sebagai permulaan (*murwa,* WJW I.2f) atau titik tolak dalam mengarang (*ngrumpaka,* WJW I.2f) kejayaan Sang Parta di Kahyangan (*kawijayanipun Sang Parta aneng Kahyangan,* WJW I.2g–h). Dengan demikian, seperti halnya dalam *Kakawin Arjunawiwāha,* terbukalah kemungkinan untuk menafsirkan bahwa gambaran sang pendeta itulah yang dijelmakan dalam kisah yang berpusat pada tokoh Arjuna.

Menarik perhatian bahwa *tan sangkêng wiṣaya* (AW I.1b) diartikan *mungkur mring pakarti dur* (WJW I.1d) 'membelakangi perbuatan jahat'. Dalam komentar *Wiwaha Ḳawi* (KBG 256, kolom I dan II) terdapat keterangan sebagai berikut:

wisaya: panggawe ala, piranti, wisa
('perbuatan jahat, alat, bisa')

(bandingkan Winter 1983:287, s.v. *wisaya*; Winter dan Ranggawarsita 1987:303, s.v. *wiṣaya*). Di sini nampak pergeseran arti kata *wiṣaya,* dari 'sasaran (pancaindera), nafsu' (lihat *OJED* II:2296–2297, s.v. *wiṣaya*) menjadi 'perbuatan jahat'. Bersamaan dengan pergeseran arti itu, *mungkur mring pakarti dur* 'membelakangi per-

buatan jahat' memperoleh kedudukan yang dominan dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter. *Mungkur mring pakarti dur* 'membelakangi perbuatan jahat' dapat dikatakan merupakan poros yang menghubungkan kepertapaan dan kekesatriaan. Dengan tapa orang mencapai pengetahuan akan kesempurnaan (*kawruh kasunyatan,* WJW I.1c), yang membuat orang meningkatkan perbuatan yang jahat. Dengan sikap menolak perbuatan jahat seorang kesatria berusaha membasmi perbuatan jahat.

3 Arjuna sebagai Manusia Sakti dan Pertapa

Niwatakawaca, musuh Indra, telah menerima anugerah dewata dan memperoleh kesaktian, tak akan mati oleh dewa dan danawa (WJW I.3g–4b; bandingkan AW I.3a–b):

3. [. . .] wau Ditya Prabu, arsa ngrabaseng Kaendran, miwah sampun antuk wangsiting Dewadi, mĕnggah kasĕktenira.
4. Datan kĕni yen pĕjaha dening, dewa miwah danawa kawasa, [. . .]

(3. [. . .] Tersebutlah Sang Raja Raksasa berkehendak menyerang Kahyangan Indra dan sudah memperoleh ilham dari Dewata. Adapun kesaktiannya
4. tak dapat mati oleh dewa dan danawa yang kuat, [. . .])

Menarik perhatian bahwa kata *warawīrya* (AW I.3b) diartikan *wangsit* (WJW I.3i) 'ilham, bisikan' dan *kasĕkten* 'kesaktian' (bandingkan Winter 1983:275, s.v. *wara;* 279, s.v. *wirya;* Winter dan Ranggawarsita 1987:295, s.v. *wara;* 303, s.v. *wirya*). Dengan pengartian itu anugerah dewata dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter mempunyai dua unsur pokok, yakni *wangsit* 'ilham, bisikan', yang berupa tuturan dewata, dan *kasĕkten* 'kesaktian', yang berupa kemampuan istimewa.

Dalam rangka kesaktiannya itu Niwatakawaca pun telah menerima pesan dari Dewata (WJW I.4c–g; bandingkan AW I.3c):

4. [. . .] nging yen ana manungsane, ingkang sakti puniku, den prayitna sira ing benjing, mangkana sabdanira, Jawata ing dangu, [. .]

(4. "[. . .] Namun, jika ada manusia yang sakti, hendaklah waspada engkau kelak," kata Dewata dahulu kala, [. . .])

Kata (*sabda,* WJW I.4g) Dewata itu dapat dipandang sebagai *wangsit* 'tuturan dewata', yang telah diterima oleh Niwatakawaca. *Wangsit* itu pun diketahui oleh Indra dan para dewa. Maka Indra pun bermaksud mencari pertolongan manusia sakti itu (WJW I.5a–h; bandingkan AW I.4a–b):

5. BaṭarEndra darpa lĕking galih, sapandurat umindĕl kewala, ngesṭi ngupaya srayane, manusa digjaya nung, kang kawasa

nglalis Dityaji, yeku arsa ingalap, pinrih bangkitipun, tumrapteng Endrabuwana, [. . .]

(5. Batara Indra sangat susah hatinya, seketika hanya diam saja, berkehendak mencari pertolongan manusia yang sangat sakti, yang mampu membunuh Sang Raja Raksasa. Dia itulah hendak dicari, agar dapat didatangkan di Indrabuwana, [. . .])

Manusia sakti itulah yang dapat membunuh Niwatakawaca (*nglalis Dityaji,* WJW I.5e). Di sini manusia sakti disebut *manusa digjaya nung* (WJW I.5d). Kata *digjaya* berarti 'sakti, unggul' (lihat Winter 1983:178, s.v. *digjaya;* Winter dan Ranggawarsita 1987:38, s.v. *digjaya*). Dalam arti itu terjalinlah hubungan kesaktian dengan keunggulan dalam perang.

Arjunalah kiranya manusia sakti itu (WJW I.5i–6g; bandingkan AW I.4c–d):

5. [. . .] sang Arjuna samana sampun kawarti, mamangun brata anyar.
6. Sĕdyanira dennya taki-taki, wijayaa ing asmaralaga, lawan malih pawartane, lamun sang Parta wau, sampun antuk wawangsit maring, kawaspadan nindita, miwah nugraha nung, [. . .]

(5. [. . .] ketika itu telah tersiar berita bahwa Sang Arjuna baru melakukan tapa.
6. Ia melakukan tapa dengan maksud, agar menang di dalam perang. Lagi pula tersiar berita bahwa Sang Parta telah memperoleh ilham pencerahan budi yang unggul dan anugerah yang besar, [. . .])

Dalam gambaran tentang Arjuna itu nampak bahwa kesaktian dihubungkan dengan tapa (*brata,* WJW I.5j; *taki-taki,* WJW I.6a). Di situ pun dinyatakan dua unsur pokok dari hasil tapa Arjuna, yakni ilham pencerahan budi yang unggul (*wawangsit maring kawaspadan nindita,* WJW I.6e–f) dan anugerah yang besar (*nugraha nung,* WJW I.6g). Yang dimaksudkan dengan anugerah yang besar itu kiranya adalah anugerah kesaktian (*kasĕkten;* bandingkan pernyataan tentang Niwatakawaca: WJW I.3i–j). Dengan anugerah itu Arjuna mempunyai bekal untuk menang dalam perang (*wijayaa ing asmaralaga,* WJW I.6b).

Pencerahan budi yang unggul (*kawaspadan nindita,* WJW I.6f) dicapai dengan tapa, yang erat berhubungan dengan yoga, japa, dan mantra (WJW I.6h–7; bandingkan AW I.5):

6. [. . .] de wisaning japa mantra, yen kalimput ing kamurkan atanapi, kalimput ing penginan.
7. Nanging lamun tĕtĕp ing pangesṭi-, -nira marang sang hyang Girinata, sayĕkti lumuntur sihe, karanambĕg dur iku, apan dadi wisaning urip, ambawurakĕn tingal, kang mring pakar-

tyayu, kalulut ing pancadriya, timbangira kamurkan kalangkung kĕḍik, lawan kayogiswaran.

(6. [. . .] Adapun bisa japa dan mantra, jika terliput oleh nafsu serakah dan terliput oleh keinginan.

7. Tetapi jika maksud hatinya tetap terarah kepada Sang Hyang Girinata, pastilah timbul belas kasihannya. Sebab sikap yang jahat itu menjadi bisa kehidupan, mengaburkan pandangan terhadap perbuatan yang baik, terhanyut oleh pancaindera. Sedikit sekali imbangnya nafsu serakah dengan usaha yogiswara.)

Nafsu serakah (*kamurkan,* WJW I.6i) dan keinginan (*penginan,* WJW I.6j) dipandang sebagai bisa japa dan mantra (*wisaning japa mantra,* WJW I.6h). Sikap yang jahat (*ambĕg dur,* WJW I.7d) dianggap sebagai bisa kehidupan (*wisaning urip,* WJW I.7e), yang mengaburkan pandangan terhadap perbuatan yang baik (*pakartyayu,* WJW I.7g), karena manusia terhanyut oleh pancaindera (*kalulut ing pancadriya,* WJW I.7h). Nafsu serakah dan keinginan menghalangi manusia untuk memusatkan perhatian (*pangesṭi,* WJW I.7a) pada Dewata dan menghalangi turunnya belas kasihan (*sih,* WJW I.7c) Dewata. Sikap yang jahat menghalangi manusia untuk berbuat baik. Halangan-halangan itulah yang hendak disingkirkan dengan usaha yogiswara (*kayogiswaran,* WJW I.7j). Dengan yoga dan tapa manusia dilatih untuk menaklukkan nafsunya dan disiapkan untuk berbuat kebaikan.

Indra bermaksud menguji keteguhan hati Arjuna dengan mendatangkan cobaan (*anandukkĕn bancana,* WJW I.8e). Jika Arjuna tahan menghadapi cobaan, ia akan diambil sebagai penolong dalam perang (WJW I.9a–e; bandingkan AW I.6d):

9. Dene lamun wau sang palinggih, datan keguh marang pambancana, mantĕp panggah ing bratane, yĕkti estu pinunḍut, mangka srayanireng ajurit, [. . .]

(9. Jika ternyata sang pertapa tidak goyah oleh cobaan, mantap dan teguh dalam tapanya, pastilah jadi diambil sebagai penolong dalam perang, [. . .])

Yang diutus menggoda Arjuna adalah ketujuh bidadari, mestika Suralaya (*mustikaning Suralaya,* WJW I.9h), yang diciptakan oleh para dewa dari permata yang diukir (*mulat kang den ukir,* WJW I.10a). Seperti halnya dalam teks *Kakawin Arjunawiwāha* menurut naskah MP 165, dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter pun terdapat lukisan upacara yang dilakukan oleh para bidadari sesudah mereka diciptakan (WJW I.12f–14a; bandingkan AW I.8A):

12. [. . .] kocap pra suranggana, inginuman madu, winoran pohan kalawan, toya tawa kang amawa rasa manis, kumbaya waḍahira.

13. Dennya wau inginuman sami, ri sampuning mataya sadaya, de ta wau udakane, kang manis raosipun, rĕrĕmbĕsan saking ing warih, pangruwat kang tumampar, saking tuking ranu, winastan tirta kasihan, yeku sananira duk para surastri, sami winimba sara.
14. Neng pahomanira hyang Pramesṭi, [. . .]

(12. [. . .] Tersebutlah para bidadari itu diberi minum madu, yang dicampur dengan susu dan air tawar yang manis rasanya, yang disimpan dalam jun.
13. Mereka itu diberi minum, sesudah mereka semua menari. Adapun air yang manis rasanya itu adalah rembesan dari air pengruwat, yang mengalir dari sumber air, yang disebut air pengasih. Itulah tempat para bidadari ketika mereka diciptakan di tempat pemujaan Hyang Pramesti. [. . .])

Dengan upacara itu para bidadari diperlengkapi dengan kemanisan (bandingkan *madu,* WJW I.12g; *toya tawa kang amawa rasa manis,* WJW I.12i), yang menimbulkan kasih (bandingkan *tirta kasihan,* WJW I.13h), untuk menggoda dan menggagalkan tapa Arjuna (bandingkan *warih pangruwat,* WJW I.13e–f).

Ketika tiba di pertapaan, para bidadari menyaksikan Arjuna yang sedang bersemadi (WJW III.3b–5c; bandingkan AW III.7):

3. [. . .] lingĕn kang lagya samadi, wontĕn sajroning guṭaka, ri wusira asususci, amĕndĕng ing puja mantra, ngunguwung tejane keksi.
4. Pratingkahira manĕkung, masila asta numpangi, ingĕnĕr tungtunging grana, nir kamanusane kadi, sampun asarira suksma, tan wontĕn kang piniarsi.
5. Miwah tinanduk ing dulu, pranawanira ing galih, wus sasat sang hyang Wisesa, [. . .]

(3. [. . .] Tersebutlah yang sedang bersemadi di dalam gua. Sesudah ia menyucikan diri, lalu menekuni puja dan mantra. Nampak cahaya melengkung melingkupi.
4. Sikapnya bersemadi bersila, tangannya terletak di atas (pangkuannya). Perhatiannya dipusatkan pada ujung hidung. Lenyaplah kemanusiaannya, seolah-olah sudah bertubuh halus. Tiada yang didengar.
5. dan dilihat. Terang batinnya, sudah seperti Hyang Mahakuasa. [. . .])

Dengan semadinya Arjuna berhasil menanggalkan kemanusiaannya (*nir kamanusane,* WJW III.4d), menaklukkan pancainderanya (*tan wontĕn piniarsi, miwah tinanduk ing dulu,* WJW III.4f–5a), dan memperoleh pencerahan rohani (*pranawa,* WJW III.5b). Bahkan dikatakan bahwa berkat pencerahan rohani itu Arjuna sudah seperti Hyang Mahakuasa (*wus sasat sang hyang Wisesa,* WJW III.5c). Di

sini nampak pergeseran semantik kata *pranawa,* dari 'mantra suci Auṃ' (lihat *OJED* II:1397, s.v. *praṇawa*) menjadi 'terang, terang batin' (lihat Winter 1983:337, s.v. *pranawa;* Winter dan Ranggawarsita 1987:217, s.v. *pranawa*). Namun demikian, tampak pula konsistensi lukisan Arjuna sebagai pertapa ini dengan lukisan-lukisan sebelumnya, antara lain:

1. Lukisan sang pendeta, yang dikatakan unggul dalam pengetahuan akan kesempurnaan (*limpad mring kawruh kasunyatane,* WJW I.1b—c) dan tiada tersekat tabir dengan Sang Penguasa Dunia (*tanpa wrana lan Kang Miseseng Rat,* WJW I.2b).
2. Lukisan Arjuna, yang dikatakan memperoleh pencerahan budi yang unggul (*kawaspadan nindita,* WJW I.6f).

Arjuna adalah pendeta sejati, yang mencapai kesempurnaan dalam semadi.

Menyaksikan Arjuna yang demikian itu, para bidadari pun terpesona dan menjadi ragu-ragu untuk melaksanakan godaannya (WJW III.5c—7d; bandingkan AW I.8):

5. [. . .] mangkana para surastri, kawĕken denyarsa lĕkas, ngrancana sang Panḍusiwi.
6. Cĕngĕng denira andulu, listyeng sang nungku samadi, kasrĕpan datan kawasa, non nayaneng Panḍusiwi, datan wrin yen prabawanta, katitih de sang palinggih.
7. Cipta suka-sukeng kalbu, puwara amanggih kingkin, nanging wus sinĕdyeng driya, kang arsa den laksanani, [. . .]

(5. [. . .] Demikianlah para bidadari mengalami kesukaran hendak mulai menggoda Sang Panduputra.
6. Mereka kejang lehernya karena menyaksikan ketampanan dia yang menekuni semadi. Putus asa, karena tidak tahan memandang mata Sang Panduputra. Tidak tahu, bahwa kesaktian mereka dikalahkan oleh sang pertapa.
7. Mengira akan menemukan kegembiraan hati, akhirnya mereka mendapatkan kesusahan; tetapi semua itu sudah mereka niati, maka hendak mereka laksanakan juga. [. . .])

Di sini kesaktian disebut dengan kata *prabawa* (lihat Winter 1983: 348, s.v. *prabawa;* Winter dan Panggawarsita 1987:215, s.v. *prabawa*). Karena diciptakan dan diupacarai oleh para dewa, maka para bidadari pun mempunyai *prabawa* 'kesaktian'. Namun demikian, mereka tidak dapat menggagalkan tapa Arjuna.

Berkat semadinya Arjuna memperoleh *prabawa* 'kesaktian'. Bidadari yang menggoda pun takluk oleh *prabawa* Arjuna (WJW III. 36d—37; bandingkan AW IV.6):

36. [. . .] jĕnak dennya ngriḍu sami, wontĕn kang karya pratingkah, sairib kadi andasih.

37. Sruning kagagas ing kalbu, dennya tan tinulan ing sih, pendah lan pangajapira, kongsi lumungsur kang tapih, labĕt kĕna ing prabawa-, -nira sang nĕkung samadi.

(36. [. . .] Betah mereka semua menggoda. Ada yang bertingkah seolah-olah seperti menghamba.

37. Sangat prihatin dalam hatinya, karena tidak ditimbangi kasihnya, berbeda dengan harapannya, sampai melorot kainnya, karena terkena oleh kesaktian dia yang menekuni semadi.)

Di sini *kaśaktin* (AW IV.6c) 'kesaktian', yang dalam *Kakawin Arjunawiwāha* merupakan milik bidadari, diartikan sebagai *prabawa* milik Arjuna. Dengan demikian, ditekankan ketakberdayaan para bidadari menghadapi Arjuna.

Ketakberdayaan bidadari itu ditekankan pula dalam keluhan bidadari kepada bulan (WJW III.39c–40b; bandingkan AW IV.7b–8a):

39. [. . .] wontĕn kang anggung tumĕnga, lir minta sraya mring sasi, ḍuh candrama kadi paran, raras ruming widadari.

40. Tan ambaḍarkĕn panĕkung-, -ira Wintaraga yogi, kunĕng linging waranggana, [. . .]

(39. [. . .] Ada yang selalu menengadah, bagaikan minta pertolongan kepada bulan, "Wahai bulan, mengapa gerangan kecantikan dan keindahan para bidadari

40. tak mampu menggagalkan semadi Sang Yogi Wintaraga?" Demikianlah kata bidadari. [. . .])

Dalam perkataan bidadari itu terasa nada hampir putus asa. Dalam *Kakawin Arjunawiwāha* bidadari minta pertolongan Hyang Bulan, justru untuk menghancurkan semadi Arjuna dengan kecantikan dan keindahan yang dipinjam dari Hyang Bulan itu (AW IV.7c–d).

Menghadapi godaan para bidadari, Arjuna tak goyah hatinya (WJW III.40c–41; bandingkan AW IV.8):

40. [. . .] tan keguh sang Panḍusiwi, maribaweng pancadriya, jrih mring druhaka kapati.

41. Wruh ing ulat liringipun, ingkang para widadari, inggih uga sinatmata, ananging datanpa angling, pĕndĕnging tyas mung mring puja, kadyambĕging mahamuni.

(40. [. . .] Tak tergoncang hati Sang Panduputra, menguasai pancaindera, sangat takut akan kejahatan.

41. Melihat pandangan mata para bidadari, memang dipandangnya pula, tetapi tidak berkata-kata. Pusat perhatiannya hanyalah pada pemujaannya, seperti layaknya sikap pendeta agung. [. . .])

Arjuna menguasai pancaindera dan takut akan kejahatan (*druhaka*, WJW III.40e). Di sini pun kata *wiṣaya* (AW IV.8b; bandingkan AW

I.1b) diartikan 'kejahatan' (*druhaka,* WJW III.40e; bandingkan *pakarti dur,* WJW I.1d). Godaan para bidadari pada hakikatnya adalah godaan pancaindera, yang membawa orang ke arah perbuatan jahat. Semadi membuahkan penguasaan pancaindera dan rasa takut akan kejahatan. Kejahatan itulah yang pada akhirnya ditolak oleh sang pertapa dan sang pendeta.

Berulang-ulang ditekankan bahwa Arjuna tak goyah hatinya (*Sang Parta datan gingsir,* WJW IV.1e) dan teguh tapanya (*panggah tapeng Sang Parta,* WJW IV.2g; *santosa ing taki-taki,* WJW IV.3b).

Menolak kejahatan juga mendapat tekanan yang kuat dalam percakapan Bagawan Padya (samaran Indra) dengan Arjuna. Menurut Bagawan Padya melakukan tapa (*anĕru taki-taki,* WJW IV.8e; bandingkan *yogābhyāsa,* AW V.6a) seharusnya disempurnakan hingga mencapai moksa (*kamuksan,* WJW IV.9e; bandingkan *sang hyang kalĕpasĕn,* AW V6d). Jika masih menginginkan segala keuntungan, akhirnya orang tersesat (WJW IV.a–f, bandingkan AW V.7c–d):

10. Yen nĕdya sarwa pakrĕta, punika sasar ing budi, makatĕn saestunira, kang tilar tindak utami, harda denira mamrih, ing barang pakarti dudu, [. . .]

(10. "Jika orang menghendaki segala keuntungan, maka tersesat budinya. Demikianlah sesungguhnya orang yang meninggalkan perbuatan baik dan sangat berhasrat melakukan perbuatan jahat. [. . .] ")

Di sini kata *amṛta* (AW V.7d) diartikan *tindak utami* (WJW IV.10d) 'perbuatan baik' (lihat Winter 1983:431, s.v. *mreta;* Winter dan Ranggawarsita 1987:157, s.v. *mreta*) dan kata *wiṣa* (AW V.7d) diartikan *pakarti dudu* (WJW IV.10f) 'perbuatan jahat' (lihat Winter 1983:285, s.v. *wisa;* Winter dan Ranggawarsita 1987:303, s.v. *wisa*). Sikap yang jahat merupakan bisa kehidupan (*wisaning urip,* WJW I.7e). Memilih perbuatan jahat berarti bertindak sesat.

Hal itu sekali lagi ditekankan dalam perumpamaan tentang orang yang menonton wayang (WJW IV.12e–13; bandingkan AW V.9):

12. [. . .] kadi ningali ringgit, pinituhu kongsi muwun, atanapi sungkawa, wus wruh yen carma den ukir, sinolahkĕn den ucapkĕn ing ḍadalang.

13. Makatĕn upaminira, janma karĕm ing durniti, marma sabarang pratingkah, saestu botĕn prayogi, kalamun datan uning, wĕkasing kadadyanipun, salir ulah druhaka, kaprah sayoga kaeksi, yen linakyan, puwara tumibeng sasar.

(12. "[. . .] Seperti halnya orang menonton wayang, dianggap nyata sampai menangis dan bersedih, sekalipun sudah tahu, bahwa hanyalah kulit yang diukir, digerakkan dan dibuat berbicara oleh dalang.

13. Demikianlah umpamanya orang yang senang akan perbuatan jahat. Maka dari itu dalam segala tindakan sesungguhnya tidak baik, jika orang tidak tahu akan akhir akibatnya. Segala perbuatan jahat hendaklah biasa dipertimbangkan. Jika dilakukan, akhirnya orang jatuh ke dalam kesesatan.")

Pada bagian ini pengertian *māyā* (AW V.9d) hilang sama sekali. Di sini pun kata *wiṣaya* (AW V.9c) diartikan *durniti* (WJW IV.13b) 'perbuatan jahat' (lihat Winter 1983:287, s.v. *wisaya;* Winter dan Ranggawarsita 1987:303, s.v. *wisaya*), sedangkan kata *siluman* (AW V.9d) diartikan *sasar* 'sesat' (lihat Winter 1983:245, s.v. *siluman;* Winter dan Ranggawarsita 1987:248, s.v. *siluman*). Kecenderungan ke arah perbuatan jahat melemahkan pertimbangan budi dan menyeret orang jatuh ke dalam kesesatan.

Keunggulan budi dan keteguhan hati perlu dipelihara untuk menanggulangi godaan pancaindera (WJW IV.17–18g; bandingkan AW VI.1c–2):

17. Kalĕwihaning budaya, myang panggah minangka dadi, tatangguling pancadriya, dene lamun angrakĕti, pancadriya tan yogi, tĕmah kasangsara wimbuh, wĕkasan karĕm nendra, weh gingsiring manah yukti, pantoging reh datan wun manggih pataka.
18. Yeku kadadosanira, janma kang asih ing diri, anjurungi hardaning tyas, tantara matĕmah niṣṭip, kang makatĕn puniki, tan antuk nugraha luhung, wontĕn ing tĕpĕt loka, [. . .])

(17. "Keunggulan budi dan keteguhan hati merupakan pembendung pancaindera; sedangkan lengket pada pancaindera itu tidak baik, akibatnya semakin menderita. Akhirnya gemar tidur, membuat goyah hati yang lurus. Kesudahannya tak urung mendapat celaka.
18. Itulah jadinya manusia yang cinta diri, melampiaskan dorongan hati, seketika jatuh ke dalam kehinaan. Orang yang demikian itu tak memperoleh anugerah luhur di akhirat. [. . .]")

Pada bagian ini paham tentang penjelmaan kembali atas dasar *karma* (AW VI.2a–b; bandingkan WJW IV.17g–18b) sama sekali hilang. Hal itu terjadi karena Winter mendasarkan gubahannya pada teks *Wiwaha Kawi,* seperti yang termuat dalam naskah LOr 1792. Ungkapan *asih ing ḍiri* (WJW IV.18b) 'cinta diri' muncul dari bacaan teks *Wiwaha Kawi* (LOr 1792): *dṛḍha ring awak* 'gemar akan diri' (bandingkan teks Pb, AW VI.2b: *dṛḍha ring iwak* 'gemar akan ikan'). Ada kesan bahwa *asih ing ḍiri* dimengerti oleh Winter dalam rangka paham Kristen tentang *amor sui* (Latin) 'cinta diri'. Orang yang cinta diri (*asih ing ḍiri,* WJW IV.18b) mengikuti kehendaknya sendiri (*anjurungi hardaning tyas,* WJW IV.18c), jatuh ke

dalam dosa (*nisṭip,* WJW IV.18d), dan tidak memperoleh rahmat Tuhan (*nugraha luhung,* WJW IV.18f) yang memungkinkan orang masuk ke surga (*tĕpĕt loka,* WJW IV.18g). Dalam rangka hubungan manusia dengan Tuhan itu dapatlah dipahami bahwa dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter sangat ditekankan menjauhi perbuatan jahat dan melakukan perbuatan baik.

Hubungan manusia dengan Tuhan dinyatakan dengan jelas dalam sembah Arjuna kepada Batara Guru (WJW VI.4c–21a; bandingkan WKJ 100–101, AW X.1–XI.2, LOr 1792, WK IX.1–6). Dalam rangka hubungan dengan Tuhan terdapat tiga jenis manusia. Seperti halnya dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa* (WKJ 100), tiga jenis manusia itu diumpamakan dengan tiga bejana, yang masing-masing berisi air jernih, berisi air keruh, dan tak berisi air (WJW VI.10f–17). Nyata benar bedanya bayangan bulan yang jatuh pada tiap-tiap bejana itu.

Manusia jenis pertama, yakni manusia yang baik budinya (*harja budine,* WJW VI.12c), dilukiskan sebagai berikut (WJW VI.12–14d; bandingkan LOr 1792, WK IX.3d, 4c–5a):

12. Wawayangan kang neng toya wĕning, wela-wela katon, yeku janma kang harja budine, tan samar ing kawruh maring Widi, satata ngastuti, ring kang asung tuwuh.
13. Umestu ring salir agnyeng Widi, barang reh kinaot, tyas pranawa sirna rĕrĕgĕde, kulina mring kautaman tuwin, mring pakirtya dani, ripuning salir dur.
14. Janma ingkang makatĕn puniki, lan sang Mahamanon, aprasasat wus nunggil sanane, tan cancaleng mĕndĕng mring Dewasih, [. . .]

(12. "Bayangan yang ada di dalam air jernih, nampak jelas. Itulah manusia yang baik budinya, sangat jelas pengetahuannya akan Tuhan, selalu menyembah kepada Sang Pemberi Hidup.
13. Melakukan segenap perintah Tuhan dan segala sesuatu yang luhur. Hatinya terang, musnah kotorannya. Biasa melakukan keutamaan dan perbuatan baik, musuh perbuatan jahat.
14. Manusia yang demikian itu seolah-olah sudah bersatu tempat dengan Sang Mahatahu, tak goyah memusatkan perhatian kepada Tuhan Sang Pengasih. [. . .] ")

Jika dibandingkan dengan padanannya yang sangat pendek dalam teks *Wiwaha Kawi* (LOr 1792, WK IX.3d, 4c–5a), nampaklah bahwa bagian ini merupakan saduran bebas. Di sini kiranya tampil cita-cita Winter tentang manusia unggul: manusia yang beriman dan berbakti kepada Tuhan, taat melakukan segenap perintah-Nya, berhati terang dan siap melakukan perbuatan yang baik, dan menolak perbuatan yang jahat. Arjuna, seperti yang dilukiskan dalam

Sĕrat Wiwaha Jarwa gubahan Winter, termasuk manusia jenis pertama ini.

Manusia jenis kedua, yakni manusia yang goyah hatinya (*tan pandakan tyase,* WJW VI.15c), dilukiskan sebagai berikut (WJW VI.14c–16; bandingkan LOr 1792, WK IX.5b):

14. [. . .] de gaṭa kang mesi, toya buṭĕk wau.
15. Wayanganing sasi ugi keksi, nanging datan melok, pama janma tan pandakan yase, rangu-rangu ing reh panganjali, saking maksih sĕpi, patitising kawruh.
16. Mring Baṭara kang nugraheng urip, marma rago-rago, ing barang reh yoga puwarane, kanḍih dening durmala tumitih, sumaksa tan apti, mring pakarti ayu.

(14. "[. . .] Adapun bejana yang berisi air keruh itu,
15. bayangan bulan juga kelihatan, tetapi tidak jelas. Itulah umpamanya manusia yang tidak tekun hatinya, ragu-ragu dalam hal kebaktian, sebab masih kosong dalam pengetahuan yang saksama.
16. tentang Batara yang memberikan hidup, maka ragu-ragu dalam hal kebaktian, akhirnya dikalahkan oleh kejahatan yang menindih, mau tak mau tak berhasrat lagi akan perbuatan baik.")

Menilik sifat-sifat itu, kiranya manusia jenis kedua dapat ditemukan dalam diri Niwatakawaca. Niwatakawaca melakukan tapa (*bratengwang,* WJW XI.27g; bandingkan AW XIX.6a), mengheningkan cipta (*ngĕningkĕn cipta,* WJW XI.28f; bandingkan AW XIX.7a), memuja Dewata dan memperoleh anugerah Dewata (*sihing Widi,* WJW XI.29a; bandingkan AW XIX.7b) serta kesaktian (*kasakten,* WJW XI.30d; bandingkan AW XIX.8a). Namun demikian, karena Indra tidak memberikan bidadari yang dimintanya (WJW VIII.17c–e; bandingkan AW XIV.17a), maka Niwatakawaca pun marah (*bĕndu,* WJW VIII.20a) dan berkehendak menghancurkan Kahyangan. Karena tidak tercapai maksudnya, goyahlah kebaktian Niwatakawaca kepada Dewata dan dia pun memilih perbuatan jahat.

Manusia jenis ketiga, yakni manusia yang tidak berbudi (*tanpa budi,* WJW VI.17a), dilukiskan sebagai berikut (WJW VI.17; bandingkan LOr 1792, WK IX.5c–d):

17. Mĕngah janma ingkang tanpa budi, pipinḍane kados, waḍah tanpa umesi tirtane, sasat sato muhung kang den esṭi, nendra miwah bukti, kalawan piḍuḍuk.

(17. "Adapun manusia yang tak berbudi dapat diumpamakan dengan bejana yang tak berisi air. Seperti hewan, yang diinginkannya hanyalah tidur dan makan serta bersanggama.")

Manusia jenis ketiga ini kiranya dapat ditemukan dalam diri Mongmongmurka, yang diutus Niwatakawaca untuk membunuh Arjuna (WJW V.6; bandingkan AW VII.3c–d). Karena hatinya terliputi keserakahan (*de tyasira kalimput ing murkanipun,* WJW V.7e; bandingkan AW VII.4b), Mongmongmurka pun berubah rupa (*mancala warna,* WJW V.8a), salah jadi (*salah kadadin,* WJW VIII.1b), menjadi babi hutan (*wraha,* WJW V.8b, VIII.1c; bandingkan AW VII.4c, XIV.11c).

Arjuna berhasil membunuh Mongmongmurka (WJW V.15d–g; bandingkan AW VII.8d–VIII.1a) dan Niwatakawaca (WJW XIV. 41–42; bandingkan AW XXVII.7). Dengan demikian, Arjuna membuktikan diri sebagai manusia unggul, manusia jenis pertama, yang berbakti kepada Tuhan dan berhasil menumpas perbuatan jahat.

Arjuna mendapat anugerah Panah Pasupati (WJW VI.22–25a; bandingkan AW XII.1–2), diberi ganti busur (*gandewa,* WJW VI.25e) dan ketopong (*drĕta,* WJW VI.26a, bandingkan AW XII.3b), serta diajar segala macam mantra kesaktian senjata (*winisik saliring ajine, kasaktening astra,* WJW VI.26c–d; bandingkan AW XII.3c) oleh Batara Guru. Ajaran Hyang Hutipati (WJW VI.26e) juga disebut *wara darma raharjeng dumadi* (WJW VI.27a; bandingkan AW XII.3d) 'ajaran keutamaan demi kesejahteraan semua makhluk'. Berkat anugerah itu Arjuna pun merasa bagaikan berganti diri (*sotaning tyas lir asalin diri,* WJW VI.8a; bandingkan AW XII.4c). Arjuna menjadi "manusia baru", yang dengan bekal perlengkapan perang dan ajaran keutamaan siap membina kesejahteraan semua makhluk.

Arjuna dipanggil oleh Indra ke Kahyangan dan diberi baju Antakusuma (*waju Antakusuma,* WJW VI.35f–36a; bandingkan WKJ 110), caping (WJW VI.36a; bandingkan WKJ 110), dan kasut permata (*trumpah ratna,* WJW VI.36b; bandingkan AW XII.9c). Dengan perlengkapan itu Arjuna naik ke Kahyangan (WJW VII.3a–e; bandingkan AW XII.14c–d) dan kelak bersama Supraba pergi ke Ima-imantaka (WJW VIII.27; bandingkan AW XIV.19c). Untuk menghadapi Niwatakawaca Arjuna pun diberi kekuatan magis (*kamayan luhung,* WJW VIII.11a), yang berkhasiat dapat menghancurkan segala yang diinjaknya (*kang sirambah tĕmah lĕbur,* WJW VIII.11c–d; bandingkan AW XIV.15b: lain artinya!). Ketika melaksanakan perutusannya bersama Supraba ke Ima-imantaka, Arjuna juga mampu berlaku siluman (*nyiluman,* WJW X.4b; bandingkan AW XIV.7b; *nilum,* WJW X.18b; bandingkan WKJ 177, AW XVII.6b) sehingga tidak kelihatan oleh siapa pun juga. Tampaklah di sini bahwa salah satu segi kesaktian adalah kemampuan dan kekuatan magis.

Seperti halnya dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa,* dalam teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter tidak lagi tampak paham *śakti,* seperti yang terkandung dalam teks *Kakawin Arjunawiwāha.*

Penampakan Siwa sebagai *Ardhanarīśwara* (AW IX.4d) dilukiskan demikian (WJW V.33f–VI.2a; bandingkan AW IX.3c–4):

33. [. . .] nulya amalĕs Sang Parta, sukune hyang Hotipati.
34. Rinangkus kakalih pisan, sampun kawisesa sang hyang Pramesṭi, uwal ing pangremanipun, suku datan katingal, sanalika kang puspawarsa sumawur, parĕng pra dewa kapyarsa, santi jaya-jaya sami.
1. Kasatmata pra dewa ngastuti, sang Parta nulyanon, danu maya gumĕbyar tan pae, lawan makuṭaning narapati, sang hyang Sidajati, kaeksi alungguh.
2. Pratista ring padmasana manik, [. . .]

(33. [. . .] Kemudian Sang Parta pun membalas. Kaki Hyang Hotipati
34. keduanya dipeluknya. Sudah terkuasailah Sang Hyang Pramesti. Lepaslah pelukannya, kaki itu pun tak kelihatan lagi. Seketika hujan bunga bertaburan. Bersama dengan itu para dewa serentak mengucapkan pujian kejayaan.
1. Tampaklah para dewa menyembah. Sang Parta pun kemudian melihat cahaya elok yang cemerlang, tak berbeda dengan mahkota sang raja. Sang Hyang Sidajati nampak duduk,
2. bersemayam di atas singgasana padma manikam. [. . .])

Di sini *Ardhanarīśwara* (AW IX.4d), yang menyatakan kesatuan *Śiwa-Śakti,* hilang dan diganti dengan *Sang Hyang Sidajati* (WJW VI.1e; bandingkan AW VII.8b), salah satu nama (*jujuluk*) Batara Guru (lihat Winter 1983:233, s.v. *sidajati;* Winter dan Ranggawarsita 1987:247, s.v. *sidajati*). Dengan demikian tidak tampak lagi paham kesatuan *Śiwa-Śakti.*

Seperti halnya dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* (WKJ 102), dalam teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter pun *caduśakti* (AW XII.1c) 'keempat kesaktian' diartikan *kalalar sinakti* (WJW VI.22e) 'kotoran tangan yang sakti'.

Paham tentang *Baṭara,* yang terkandung dalam sembah Arjuna kepada Batara Guru (WJW VI.4c–10e; bandingkan AW X.1–2, WKJ 98–99), juga menjadi lebih transenden daripada imanen. Namun demikian, ada satu bagian yang menyolok perbedaannya dengan yang terdapat dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa.* Bagian itu berbunyi sebagai berikut (WJW VI.7–10e; bandingkan AW X.2, WKJ 99):

7. Purba saking paduka Dewadi, salir kang tumuwoh, wangsul

maring padanta wĕkase, ulun yatna tinitah utami, parama sakalir, myang wisesa sagung.

8. Miwah winisesa tan len saking, pada Mahamanon, ḍuh ḍuh ingkang asih ing jagade, datan wontĕn agĕng tuwin alit, durmala myang dani, kang datan umĕtu.
9. Saking pada Baṭara sayĕkti, ḍuh hyang Mahakaot, sipat langgĕng kang murbeng jagade, curna dadi saking pada Widi, apan tĕmahaning, awon miwah ayu.
10. Sabuwana saking pada Widi, sangkaning dumados, duk ing nguni tanapi parane, prapteng wĕkas datan liyan saking, pada Baṭaradi, [. . .]

(7. "Atas kuasa Paduka Dewata terjadinya segala sesuatu yang ada. Kembali kepada Paduka jua akhirnya. Hamba sadar, diciptakan sebagai yang baik dan unggul melampaui segala-galanya (?). Lagi pula segala kuasa

8. dan segala yang dikuasai tak lain berasal dari Paduka Sang Mahatahu. Ya Sang Pengasih Dunia, tidak ada yang besar dan yang kecil, yang buruk dan yang baik, yang tidak berasal
9. dari Paduka Batara jua. Ya Hyang Mahaluhur, yang bersifat baka dan menguasai dunia, lenyap dan jadi itu dari Paduka Tuhan, sebab kesudahan yang buruk dan yang baik
10. dari seluruh dunia ini dari Paduka Tuhan. Asal makhluk pada mulanya dan tujuan makhluk pada akhirnya tak lain ada pada Paduka Batara. [. . .] ")

Menarik perhatian bahwa dalam sembah Arjuna itu dikatakan: "Ya Sang Pengasih Dunia, tidak ada yang besar dan yang kecil (*agĕng tuwin alit*), yang buruk dan yang baik (*durmala myang dani*), yang tidak berasal dari Paduka Batara jua" (WJW VI.8c–9a; bandingkan AW X.2b). Pernyataan itu berbeda dengan padanannya dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa,* yang mengatakan bahwa Batara tak ada dalam yang kasar (*tan ana ring aganal*), tak bercampur dengan yang halus (*tan umor ring alit*), tak ada dalam yang jahat (*tan ana ring ala*), dan tak ada dalam yang baik (*tan ana ring hayu*) (WKJ 99). Di satu pihak dapat dikatakan bahwa dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa,* gubahan Winter masih tersimpan paham tentang asal usul baik-buruk, yang terkandung dalam teks *Kakawin Arjunawiwāha* (AW X.2b). Di pihak lain paham itu mendapat konteks baru, sebab selanjutnya dikatakan bahwa kesudahan yang buruk dan yang baik (*tĕmahaning awon miwah ayu,* WJW VI.9e–f) dari seluruh dunia berasal dari Batara. Ada kesan bahwa dalam pernyataan-pernyataan itu terkandung salah satu paham Kristen tentang predestinasi. Tuhan Yang Mahatahu (*Mahamanon,* WJW VI.8b) sejak awal mula telah mengetahui kesudahan tiap-tiap manusia. Sejak

awal mula pula Tuhan telah menentukan siapa yang dipilih dan siapa yang ditolak-Nya (lihat Rahner 1975:1278, s.v. *predestination*). Dalam rangka paham itu dapatlah dimengerti ucapan Arjuna yang berkata, "Hamba sadar, diciptakan sebagai yang baik (*tinitah utami*) dan unggul melampaui segala-galanya (?) (*parama sakalir*)" (WJW VI.7d–e). Ucapan Arjuna itu menyarankan keyakinan seorang beriman, yang percaya bahwa dirinya dipilih oleh Tuhan dan karenanya berusaha sekuat tenaga untuk menjadi unggul dengan melakukan kebaikan. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa dalam rangka yoga dan tapa sangat ditekankan kebaktian kepada Tuhan, menolak perbuatan jahat, dan melakukan perbuatan baik.

Dalam hal kebaktian kepada Tuhan, menolak perbuatan jahat dan melakukan perbuatan baik itulah kiranya terletak perbedaan Arjuna dengan Niwatakawaca. Niwatakawaca memang melakukan yoga dan tapa (WJW XI.27g), mengheningkan cipta memuja Dewata (WJW XI.28f), dan memperoleh anugerah Dewata (WJW XI.29a) serta kesaktian (WJW XI.30d). Namun demikian, Niwatakawaca tidak mengindahkan *wangsit* (WJW I.3i) yang diterimanya dari Batara. Niwatakawaca tidak menolak perbuatan jahat. Karena Indra tidak memberikan bidadari yang dimintanya (WJW VIII.17c–e), maka Niwatakawaca pun marah (WJW VIII.20a) dan berkehendak menghancurkan Kahyangan (WJW VIII.20c–21a). Niwatakawaca menjadi takabur karena kesaktian dan kekuasaannya (WJW XIV. 37e–39a) dan berani menantang *manusa dibya* (WJW XIV.37e) 'manusia unggul', yang menjadi penyebab kematiannya. Niwatakawaca mati (WJW XIV.42e–g), ujung lidahnya (*jihwagranira,* WJW XIV.40c) tertusuk Panah Sarirabancana (WJW XIV.39e), yang dilepaskan oleh Arjuna, manusia sakti (WJW I.4c–d), yang berbakti kepada Tuhan, menolak perbuatan jahat, dan melakukan perbuatan baik.

Bersama dengan tekanan pada berbakti kepada Tuhan, menolak perbuatan jahat, dan melakukan perbuatan baik itu, nampaklah bahwa dalam rangka yoga dan tapa kesaktian bukanlah tujuan dan anugerah utama, melainkan anugerah sertaan, yang merupakan sarana untuk melakukan kebaikan dan membasmi kejahatan. Melakukan kebaikan dan membasmi kejahatan itu pula tugas kewajiban seorang kesatria.

4 Arjuna sebagai Kesatria

Arjuna sang pertapa adalah seorang kesatria. Sejak awal dikatakan bahwa Arjuna bertapa dengan maksud agar menang di dalam perang (*wijayaa ing asmaralaga,* WJW I.6b). Dengan demikian, tapa

Arjuna langsung dihubungkan dengan tugas kewajibannya sebagai kesatria.

Salah satu sifat kesatria adalah keteguhan. Dalam hubungan itu godaan bidadari dapat dipandang sebagai ujian terhadap keteguhan Arjuna. Dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter pun berulang-ulang ditekankan bahwa Arjuna tak goyah hatinya (*Sang Parta datan gingsir,* WJW IV.1e) dan teguh tapanya (*panggah tapeng Sang Parta,* WJW IV.2g; *santosa ing taki-taki,* WJW IV.3b).

Tapa Arjuna terarah pada tugas kewajibannya sebagai kesatria. Ketika Bagawan Padya (samaran Indra) mengajukan moksa (*kamuksan,* WJW IV.9e; bandingkan AW V.6d) sebagai kesempurnaan tapa, Arjuna menjawab (WJW IV.14e–15; bandingkan AW V.10b–11c):

14. [. . .] langkung saking prayogi, andikanira sang wiku, nanging yen bangsa kula, satriya ingkang den eṣṭi, mung antuka kawijayaning ranangga.
15. Dene cipta mring kamuksan, saestu inggih pinuṣṭi, datan wontĕn pendahira, ing lĕbĕt miwah ing jawi, sayĕkti ugi urip, mĕnggah ta pangayun-ayun, ḍatĕng ing kawibawan, punika sampun sayĕkti, kawijaning tumitah ing madyapada.

(14. "[. . .] Sangat tepat perkataan Sang Pendeta, tetapi bagi kami kaum kesatria yang dicita-citakan hanyalah agar mendapatkan kemenangan perang.

15. Adapun cita-cita ke arah moksa memang juga digenggam. Tidak ada bedanya di dalam dan di luar, memang itulah hidup. Adapun pengharapan akan kemuliaan sudah jelas merupakan senang-senang makhluk di dunia. [. . .]")

Di sini ditegaskan keyakinan Arjuna sebagai kesatria. Cita-cita akan kemenangan dalam perang tidak terlepas dari cita-cita ke arah moksa. Yang dari luar tampak berbeda sesungguhnya dari dalam tidak berlainan. Yang dari luar tampak sebagai cita-cita akan kemenangan dalam perang sesungguhnya dari dalam merupakan cita-cita ke arah moksa. Dalam kesatuan cita-cita itu kemuliaan merupakan akibat sertaan saja, "senang-senang" (*kawijan,* WJW IV.15i), selama orang masih hidup di dunia.

Arjuna melakukan tapa bukan melulu terdorong oleh kehendaknya sendiri. Demikianlah katanya kepada Bagawan Padya (WJW IV.20c–21h; bandingkan AW VI.4–5c):

20. [. . .] kasinggihan andikanta, don ulun tapa puniki, tan liya mung katarik, mring bĕkti lan trĕsna ulun, ḍumatĕng kadang tuwa, ran Yuḍiṣṭira nrĕpati, kang kawula tapakkĕn inggih punika.
21. Mamrih digjaya neng rana, miwah tulusa ing kapti, dennya karya raharjeng rat, myang sukaning sakeh janmi, marma sru

mangun teki, upami datan jinurung, ḍatěng sang hyang Wisesa, yěkti kawula tan mulih, [. . .]

(20. "[. . .] Benarlah perkataan Tuan, saya bertapa ini tak lain hanyalah terdorong oleh bakti dan kasih saya kepada saudara tua, yang bernama Yudistira Sang Raja. Bagi dialah saya bertapa,

21. agar menang dalam perang, lagi tercapai maksudnya hendak membina kesejahteraan dunia dan membuat senang semua orang. Itulah sebabnya saya dengan keras melakukan tapa. Jika tak dikabulkan oleh Hyang Mahakuasa, sungguh saya tak akan pulang. [. . .])

Sebagai kesatria Arjuna melaksanakan bakti dan kasih kepada saudara tua, yang adalah juga seorang raja. Arjuna mendukung cita-cita kakaknya, cita-cita seorang raja dan kesatria, yakni menang dalam perang, membina kesejahteraan dunia dan membuat senang semua orang. Sebagai kesatria Arjuna mempertaruhkan diri demi cita-citanya, tak akan pulang jika tak tercapai maksudnya.

Seorang kesatria siap siaga dan waspada menghadapi bahaya. Arjuna pun waspada (*aprayitna,* WJW V.11a; bandingkan AW VII.6b) menghadapi Mongmongmurka, yang mengamuk di Indrakila. Kewaspadaan Arjuna didukung oleh semadinya, yang membuat terang hatinya (*tan samar,* WJW V.11c; bandingkan AW VII.6b) berkat ilham (*wangsit,* WJW V.9a; bandingkan AW VII.5a) Dewata.

Seorang kesatria berani membela hak dan kehormatannya. Arjuna pun berani menghadapi Batara Guru, yang menyamar sebagai raja yang sedang berburu (*ratu ambuburu,* WJW V.14e; bandingkan AW VII.8b). Demi kehormatannya Arjuna dapat menjadi sangat marah (*sru bramatya,* WJW V.20e; bandingkan AW VIII.5b) dan berkata-kata yang membangkitkan telinga (*anangekakěn karna,* WJW V.22d; bandingkan AW VIII.7a). Dengan keberanian yang berkobar (*malad kadiranira,* WJW V.24b; bandingkan AW VIII.8d) dan usaha yang keras (*mĕsu ing driya,* WJW V.27a; bandingkan AW VIII.11d) Arjuna bertempur mati-matian melawan sang pemburu.

Dari Batara Guru Arjuna memperoleh anugerah Panah Pasupati (WJW VI.23a; bandingkan AW XII.1d) dan perlengkapan seorang kesatria dalam perang (WJW VI.25d—26d). Lagi pula Arjuna memperoleh *wara darma raharjeng dumadi* (WJW VI.27a) 'ajaran keutamaan demi kesejahteraan semua makhluk'.

Membina kesejahteraan dunia adalah tugas kewajiban seorang kesatria. Tidak mau melakukan kewajiban itu merupakan cacat hidup. Demikianlah kata bidadari, yang merayu Arjuna untuk menerima tugas panggilan Indra (WJW VII.1—2; bandingkan AW XII.12—14a):

1. Waranggana kang dinuta angling, babo raden wontena srĕdanta, anirnakkĕn sungkawane, hyang Surapatinipun, mahayua kang sawargadi, durganiratiharda, yen datan tinulung, kadi-kadi kalampahan, kasakitan anĕmahi pĕjah sami, marma raden pinĕksa.
2. Sampun ngantos lĕnggana ing kapti, sungkawanta yogya sinarehna, angkuhĕn manggih gunane, miwah kawiryan luhung, yen lĕnggana cacad ing urip, mindak tibeng kerangan, paran palanipun, sru pinundi kadewatan, sami mamrih kaswargan den puji-puji, kalayan tata-krama.

(1. Bidadari yang diutus itu berkata, "Wahai Raden, hendaklah Tuan berkenan memusnahkan kesedihan Hyang Surapati. Hendaklah membina kesejahteraan surga luhur. Kesulitannya sangat besar. Jika tidak ditolong, rasanya akan terjadi semua mengalami sakit dan menemui ajal. Maka Raden dipaksa,
2. jangan sampai tidak mau. Kesedihan Tuan hendaklah disabarkan dahulu, anggaplah mendapatkan hasil dan kemuliaan yang luhur. Jika Tuan tidak mau, berarti cacat dalam kehidupan, jangan-jangan malahan mendapat malu. Apakah hasilnya, sangat dihormati oleh dewata? (?) Mereka yang mengusahakan surga pun dipuji-puji dengan sopan-santun." (?))

Dengan kata-kata itu Arjuna dibangkitkan kesadarannya akan martabat dan kehormatan dirinya sebagai kesatria. Bagi seorang kesatria lebih baik mati daripada menanggung malu karena ingkar akan kewajiban, yang membuat cacat hidupnya.

Kepada Indra Arjuna menyatakan kesanggupan (*sandika,* WJW VIII.6a; bandingkan AW XIV.13b) untuk melaksanakan tugas membunuh Niwatakawaca. Namun demikian, mengingat beratnya tugas itu (*karya abot,* WJW VIII.6e; bandingkan AW XIV.13d), Arjuna merasa lemah (*apĕs,* WJW VIII.9c). Maka Arjuna mohon restu dan nasihat (*pratikĕl,* WJW VIII.8a) tentang upaya yang harus dilakukannya (WJW VIII.8b–d; bandingkan AW XIV.14a–b). Tampaklah, seorang kesatria juga dilukiskan sebagai orang yang bersikap rendah hati (bandingkan WKJ 138).

Seorang kesatria selayaknya mahir dalam siasat. Arjuna diberi pelajaran yang unggul (*wulang kaot,* WJW VIII.9e) oleh Resi Wrahaspati (WJW VIII.9d; bandingkan AW XIV.14d). Indra memberi restu, dengan menganugerahi Arjuna kemampuan magis (*kamayan luhung,* WJW VIII.11a), yang membuat hancur segala yang diinjak Arjuna (*kang sirambah tĕmah lĕbur,* WJW VIII.11c; bandingkan AW XIV.15b, yang merupakan pernyataan Wrehaspati tentang Suralaya). Indra memperingatkan bahwa Niwatakawaca itu sangat

sakti (*mumpuni barang kasaktin,* WJW VIII.15b; bandingkan AW XIV.16a), maka Arjuna harus waspada (WJW VIII.16d–17b; bandingkan AW XIV.16d):

16. [. . .] marma den weweka kaki, sayogyane ing palugon.
17. Den waspada aja kongsi ngawur-awur, atinggal dugi prayogi, [. . .]

(16. "[. . .] Maka hendaklah awas-awas, Buyung. Seyogyanya dalam pertempuran
17. hendaklah waspada, jangan sampai membabi buta, meninggalkan pertimbangan baik-buruk. [. . .] ")

Membabi buta dan meninggalkan pertimbangan baik-buruk merupakan pantangan bagi seorang kesatria.

Indra merencanakan muslihat (*upaya sandi,* WJW VIII.23b) dengan mengutus Supraba, yang ditugaskan untuk mengetahui rahasia kematian Niwatakawaca. Arjuna harus menyertai Supraba, sambil mengamat-amati keadaan Ima-imantaka (WJW VIII.24b–26c; bandingkan AW XIV.18d–19b). Terkecoh oleh muslihat Supraba (*kasilib mring sampeka,* WJW XI.32e; bandingkan AW XIX. 9c), Niwatakawaca menyatakan rahasia kematiannya (WJW XI. 30c–g; bandingkan AW XIX.8a–b).

Dengan bekal pengetahuan tentang rahasia kematian Niwatakawaca itu Arjuna menghadapi Niwatakawaca dalam pertempuran. Menarik perhatian bahwa siasat Arjuna dengan pura-pura terkena tomara dan terjerembab di atas kereta (AW XXVII.6c) hilang dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter. Seluruh bait AW XXVII.6 ditafsirkan oleh Winter dalam rangka kematian Niwatakawaca (WJW XIV.39c–40):

39. [. . .] sang Panḍuatmaja sampun, dangu ngayat warastra, sinung aran Sarirabancana kang hru, sarta wus pinuja mantra, linĕpasakĕn tumuli.
40. Tumanduking hru nalika, sang Raksasadipa mangang nujoni, jihwagranira kacunḍuk, anjola Dityaraja, nulya ḍawah kantĕp aneng ratanipun, samana umangap-mangap, tinarik kanang jĕmparing.

(39. [. . .] Sang Panduputra sudah lama membentangkan panah, yang diberi nama Panah Sarirabancana, serta sudah dipuja dengan mantra, lalu dilepaskan.
40. Panah itu mengenai, bersamaan dengan saat Sang Raja Raksasa membuka mulutnya, ujung lidahnya tertusuk. Melonjaklah Sang Raja Raksasa, lalu jatuh terjerembab di atas kereta. Ketika itu terngangalah mulutnya, ditariklah panah itu (oleh Arjuna).)

Niwatakawaca mati, dibunuh oleh Arjuna dengan Panah Sarirabancana (bandingkan WKJ 269: *sanjata Pasopati*).

Para dewa memuji (*ngalĕmbana,* WJW XV.4a–e) Arjuna, yang jaya dalam pertempuran (*jaya ing yuda,* WJW XV.4b; bandingkan AW XXVIII.5a–c). Arjuna dinobatkan menjadi rāja di Indraloka (*wus sawawa sang Parta jinunjung dadi, nata ing Endrapada,* WJW XV.10i–j; bandingkan AW XXIX.2a) dan memperoleh ketujuh bidadari sebagai pahala kemenangannya dalam perang (*ganjaraning jaya ing jurite,* WJW XVI.4c; bandingkan AW XXX.2a). Pada lukisan penobatan Arjuna sebagai raja Winter menambahkan nama-nama yang diterima oleh Arjuna (WJW XV.15c–h):

15. [. . .] duk samana pakantuke, nama sang Pandusunu, binisikan Prabu Kiriṭi, Endratanaya miwah, sinungan jujuluk, sang Suranataputraka, [. . .]

(15. [. . .] Ketika itu Sang Panduputra memperoleh nama, diberi sebutan Prabu Kiriti, Indratanaya, dan diberi sebutan Sang Suranataputraka. [. . .])

Arjuna adalah anak Indra, pewaris kerajaan.

Bagian akhir *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter (WJW XVI. 12e–18, XVI.23–52) didasarkan pada *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III (WJP XVI.15e–20, 22–27, XVII.1–8g, 10–16) dengan tambahan ciptaan Winter sendiri (WJW XVI.19–22). Seperti halnya dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III (WJP XVII.4), diceritakan juga bahwa selama tinggal di Kahyangan bertambahlah keunggulan Arjuna (WJW XVI.33–34d):

33. Wimbuh waskiṭa risang Kiriṭi, parikrama amot, wus aminḍa niskala solahe, kretarteng prang pinunjul ing sami-, -samining dumadi, winong ing dewagung.
34. Yen sumiwa ing hyang Surapati, winĕjang tan agop, ing kadibyan lan kawijayane, miwah pangrehing sanjata luwih, [. . .]

(33. Bertambah bijaksanalah Sang Kiriti, tingkahnya serba bisa, sudah seperti dewa tingkahnya, mahir dalam perang, ulung di antara sesama makhluk, dilindungi oleh dewa agung.
34. Bila menghadap Hyang Indra, selalu diajar perihal keunggulan dan kejayaan serta ulah senjata yang ampuh. [. . .])

Tidak hanya Hyang Indra, tetapi para dewa lainnya juga memberi pelajaran kepada Arjuna (WJW XVI.34e–36b; bandingkan WJP XVII.5):

34. [. . .] para jawatadi, sami amumuruk.
35. Kaprawiran tanapi kasaktin, wijayeng palugon, para dewa muhung prabawane, yen mumuruk yekti miyatani, miwah yen ngideni, saniskara ampuh.
36. Yen nandukkĕn kasakten pribadi, asor tanpa dados, [. . .]

(34. [. . .] Segenap para dewa mengajarkan
35. kepahlawanan dan kesaktian, kejayaan dalam perang. Ada-

pun kesaktian para dewa, dalam hal mengajar sungguh unggul dan dalam hal mengabulkan segala permohonan memang ampuh.

36. Dalam hal menggunakan kesaktian sendiri gagal, tak berhasil. [. . .])

Seperti halnya dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III, di sini pun ditunjuk kembali kelemahan para dewa dalam pertempuran, yang memang tampak dalam perang melawan Niwatakawaca. Kemenangan para dewa terletak di tangan Arjuna, kesatria sakti, yang mendapat segala macam ajaran dan anugerah dari para dewa. Dengan demikian kemenangan dalam pertempuran dengan tegas diletakkan bukan di tangan para dewa, melainkan di tangan seorang kesatria.

Setelah tujuh bulan tinggal di Kahyangan, tibalah saatnya Arjuna kembali ke dunia. Hyang Indra pun memberi bekal kepada Arjuna (WJW XVI.40–43b; bandingkan WJP XVII.10–11g):

40. Duk wus prapteng sapta candra nuli, sang prawira anom, tinimbalan dera Hyang Endrane, laju dinus ing tirta kasaktin, ri wusira nuli, wau Panḍusunu.
41. Kinen munggah ing sakaṭa manik, mandyasri mancorong, lan inagnyan ngayat butalane, dyan winisik pamalaping angin, pinrih anarĕngi, lawan pĕsating hru.
42. Neka warna angin sinung sami, maruta pambeḍol, miwah angin panulak panampel, myang pamusus pambereg lan malih, kagunan kasaktin, kawignyan wus sinung.
43. Tuwin kasudibyan wijayanti, digjayeng palugon, [. . .]

(40. Ketika telah genap tujuh bulan, Sang Kesatria Muda pun dipanggil oleh Hyang Indra, kemudian dimandikan dengan air kesaktian. Sesudah itu lalu Sang Panduputra
41. diperintahkan naik ke kereta manikam, yang sangat indah cemerlang, dan disuruh membentangkan busur, kemudian diajari caranya mengambil angin, yang digunakan untuk menyertai lepasnya panah.
42. Beraneka macam angin diberikan: angin pembantun dan angin pencegah, angin penangkis, dan angin pemutar, angin pendorong dan lagi kemampuan, kesaktian, dan kepandaian juga sudah diberikan,
43. beserta dengan keunggulan kejayaan, kemenangan dalam perang. [. . .])

Dengan bekal kesaktian dan kemampuan anugerah dewa Arjuna kembali ke dunia, bertemu dengan saudara-saudaranya, dan disambut dengan gembira oleh para isteri, anak, kerabat, dan segenap rakyat (WJW XVI.48c–50a; bandingkan WJP XVII.15). Oleh anugerah dewa Arjuna menjadi kesatria yang unggul (WJW XVI.50b–

52; bandingkan WJP XVII.16):

50. [. . .] cihna kang katongton, yen sang Parta antuk nugrahane, dening lawĕning wadana salin, wimbuh sira molih, sanjata dibya nung.
51. Warastra kang wasta Pasupati, gamaning pra katong, atanapi para satriyane, pamunahing kalesa sabumi, myang sinung ratadi, nawarĕtna luhung.
52. Ing manusapada yĕkti sĕpi, rata kang mangkono, yata para garwa myang sutane, atanapi kadang-kadang sami, tuwin para dasih, samyeca ing kalbu.

(50. [. . .] Tanda yang kelihatan, bahwa Sang Parta memperoleh anugerah, ialah cahaya wajahnya berubah. Tambahan lagi ia memperoleh senjata yang sangat unggul,
51. panah yang bernama Pasupati, senjata para raja dan para kesatria, pemusnah kekotoran di seluruh dunia. Lagi pula ia diberi kereta indah dari aneka permata mulia.
52. Di dunia ini sungguh tiada kereta yang demikian. Maka para isteri dan anaknya serta segenap kerabat dan abdinya semua gembira hatinya.)

Sebutan *pamunahing kalesa sabumi* (WJW XVI.51d) 'pemusnah kekotoran di seluruh dunia' untuk Panah Pasupati tidak terdapat padanannya dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III (bandingkan WJP XVII.16). Kekotoran dunia adalah kejahatan. Dengan demikian, di sini pun ditegaskan bahwa tugas seorang kesatria adalah memusnahkan kejahatan.

Demikianlah beberapa pokok gambaran tentang Arjuna sebagai kesatria, seperti yang ditampilkan dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter. Seorang kesatria bertugas membasmi kejahatan dan membina kesejahteraan dunia. Untuk itu seorang kesatria harus bersikap teguh, setia kawan, setia pada cita-cita dan kewajibannya, siap siaga dan waspada, berani membela hak dan kehormatannya, dan berani mempertaruhkan dirinya. Kemahiran dalam siasat, kepandaian, keahlian, dan kesaktian merupakan perlengkapan dan sarana untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Akhirnya manusia seperti Arjuna, sang pertapa dan kesatria, itulah yang selayaknya dijadikan teladan.

5 Arjuna: Manusia Teladan

Seperti halnya dalam *Kakawin Arjunawiwāha,* dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter pun terdapat anjuran untuk meneladan Arjuna (WJW VI.26e–28; bandingkan AW XII.3d–4):

26. [...] sang hyang Hutipati, ri wusnya umasung.
27. Wara darma raharjeng dumadi, wangwang suksma sing don,

pra jawata parĕng pupujine, ing nalika wau deniranis, yata Panḍusiwi, dadyanggana kantun.

28. Sotaning tyas lir asalin ḍiri, nanging sang wiranom, datan girang malar sru wirage, tinulada punika prayogi, brateng Panḍusiwi, ing tekad tan murud.

(26. [...] Sang Hyang Hutipati, sesudah memberikan

27. ajaran keutamaan demi kesejahteraan semua makhluk, seketika lenyap dari tempatnya. Para dewa bersama-sama memuja, ketika beliau lenyap. Maka Sang Panduputra pun tertinggal sendirian.

28. Perasaaan hatinya bagaikan berganti diri, tetapi Sang Perwira Muda itu tidak gembira, malahan sedih. Pantaslah diteladan tapa Sang Panduputra, yang tekadnya tak susut.)

Selayaknya manusia tidak menjadi takabur oleh anugerah yang diterimanya, malahan berkat anugerah itu semakin terlecut takadnya untuk berulah tapa.

Arjuna pun pantas diteladan dalam usaha menuju ke arah kebaikan (WJW VI.30d–32c, bandingkan AW XII.7):

30. [...] singa ingkang sumĕdya basuki, pinaringan yĕkti, saliring rahayu.

31. Samangkana pinanggihing janmi, kang sumĕdya awon, inggih sinung awon wĕkasane, kadalurung durta tĕkeng pati, anuta prayogi, kang sampun pakantuk.

32. Ing pratapa dadya barang kapti, lĕstari kalakon, sang Arjuna mangka darsanane, [...]

(30. [...] Barang siapa menghendaki kebaikan, sungguh diberi segala kebaikan.

31. Demikian pula perolehan orang yang menghendaki kejahatan, akhirnya juga diberi kejahatan, terlanjur jahat sampai matinya. Baiklah mengikuti dia yang sudah berhasil

32. dalam tapanya, maka segala kehendaknya selalu terlaksana dengan meneladan Sang Arjuna. [...])

Tampaklah bahwa menurut tanggapan Winter pun Arjuna adalah manusia teladan. Arjuna adalah teladan ke arah kebaikan. Menghendaki kebaikan harus ditopang dengan tapa.

Dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter tidak disebut-sebut nama Erlangga (AW XXXVI.2d). Dengan demikian, tokoh Arjuna tidak lagi dihubungkan dengan Raja Erlangga, seperti yang terkandung dalam *Kakawin Arjunawiwāha.* Identifikasi tokoh Arjuna dan keteladanannya tetap terbuka bagi pembaca.

6 Pembagian Pupuh dan Pemakaian Metrum dalam Rangka Tanggapan dan Dinamik Baca

Dalam pembahasan tentang *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III telah dikemukakan bahwa dasar-dasar watak *tĕmbang macapat* masih perlu dikaji lebih lanjut (lihat IV.D.5, halaman 416). Sambil menanti studi lebih lanjut, dalam rangka pembahasan tentang *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter ini pun akan dilakukan percobaan yang sama dengan yang telah dilakukan pada *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III.

Pupuh I *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter mempunyai 23 bait dalam metrum *Ḍanḍanggula.* Pupuh I (WJW I.1–23) itu berisi lukisan tentang sang pendeta, masalah yang dihadapi Indra, kemungkinan meminta pertolongan Arjuna, pengutusan para bidadari, perjalanan para bidadari, dan kedatangan para bidadari di Indrakila (bandingkan AW I.1–8, 8A, 9–15, II.1–2; LOr 1792; WK I. 1–16, II.1–2). Metrum *Ḍanḍanggula* berwatak: *luwĕs, rĕsĕp* ('luwes, menyenangkan'), maka dapat dipakai untuk berbagai macam isi dan suasana cerita (Padmosoekotjo 1953, I:23). Di sini metrum *Ḍanḍanggula* dipakai sebagai pembukaan (*bĕbuka,* Padmosoekotjo 1953, I:23) oleh Winter. Berhubungan dengan isi pupuh I, kiranya pemakaian metrum *Ḍanḍanggula* menekankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Sikap sang pendeta, yang mempunyai budi yang menyejukkan (*budi amartani,* WJW I.1a) dan bercita-cita memberikan kebahagiaan kepada semua orang di seluruh dunia (*maweh astaming janma sanusapada,* WJW I.1i–j).
2. Kegembiraan Indra, yang mendengar bahwa Arjuna sedang bertapa dan memperoleh anugerah dewata (WJW I.5–6).
3. Kecantikan dan kemanisan para bidadari (WJW I.10–13), yang sesudah diciptakan, diberi minum madu (*inginuman madu,* WJW I.12g), yang dicampur dengan susu (*pohan,* WJW I.12g) dan air tawar yang berasa manis (*toya tawa kang amawa rasa manis,* WJW I.12i).
4. Kegembiraan dan keriangan para bidadari, yang datang di Indrakila dengan bersenang-senang (*sami asuka-suka,* WJW I.17j) dan bernyanyi bersahut-sahutan (*sĕsĕnḍonan sĕnggak-sĕnggak atri,* WJW I.18a).
5. Keindahan (*lĕngĕng,* WJW I.18g; *asri,* WJW I.19b) hutan dan pertapaan, yang menyambut kedatangan para bidadari (WJW.I. 18–23).

Dengan demikian, perhatian pembaca diarahkan bukan kepada keprihatinan Indra dalam menghadapi permusuhan Niwatakawaca (bandingkan WJP I: *Asmaradana*), melainkan kepada kegembiraan Indra yang menemukan titik terang pemecahan masalah: Arjuna,

sang pendeta, yang sedang bertapa. Suasana gembira dan menyenangkan pada pupuh I beralih menjadi suasana prihatin pada pupuh II.

Seperti halnya dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III, dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter pun terasa dominan pemakaian metrum *Ḍanḍanggula*. Selain pada pupuh I, metrum *Ḍanḍanggula* juga dipakai pada pupuh VII (24 bait) dan pupuh XV (24 bait). Terasalah bahwa pemakaian metrum *Ḍanḍanggula* pada pupuh-pupuh itu pun hendak menampilkan suasana *rĕsĕp* ('indah, menyenangkan') dan gembira:

1. Kata-kata manis dari bidadari utusan Indra membuat Arjuna mau memenuhi panggilan Indra (WJW VII.1–3).
2. Arjuna takjub menyaksikan keindahan surga (*langĕning swargadi,* WJW VII.9a).
3. Segenap penghuni Kahyangan gembira hatinya (*sukaning galih,* WJW VII.12e) menyambut kedatangan Arjuna.
4. Para bidadari terpesona oleh ketampanan Arjuna (WJW VII.14–21).
5. Indra gembira menyambut kedatangan Arjuna, yang akan dijadikan pembantu untuk membunuh Niwatakawaca (WJW VII.22–24).
6. Indra dan para dewa bergembira atas kematian Niwatakawaca dan kemenangan Arjuna dalam pertempuran (WJW XV.1–5).
7. Dengan upacara yang meriah Arjuna dinobatkan menjadi raja di Kahyangan (WJW XV.10–19).

Dengan pemakaian metrum yang sama ditonjolkan pula hubungan pupuh VII dengan pupuh XV: yang diharapkan pada pupuh VII terlaksana pada pupuh XV.

Pupuh II (WJW II.1–33) bermetrum *Asmaradana* dan berisi persiapan para bidadari untuk menggoda Arjuna (bandingkan AW II.2–III.6; LOr 1792; WK II.2–19). Metrum *Asmaradana* berwatak: *sĕngsĕm, sĕḍih, prihatin* ('terpesona, sedih, prihatin'), terutama berhubungan dengan asmara (Padmosoekotjo 1953, I:22). Pemakaian metrum *Asmaradana* kiranya menekankan hal-hal berikut:

1. Keindahan pepohonan, yang membuat para bidadari terpesona (*wirage,* WJW II.2e).
2. Susah payah (*sangsayaning surawaḍu,* WJW II.2f), kelelahan, dan keprihatinan (*lĕsu sĕmu sungkawa,* WJW II.7e) para bidadari, yang berjalan menuju pertapaan Arjuna.
3. Usaha para bidadari, yang berhias dengan meniru para istri Arjuna yang cantik dan mampu membangkitkan asmara (*gung weh brangti,* WJW II.14a; *angasmarani,* WJW II.19a; *weh brangta,* WJW II.20e; *maweh brangta,* WJW II.24b; *wulangun,* WJW II.

27f), agar memikat hati Arjuna (*karya wulangun,* WJW II.15f; *mamrih sihira Sang Parta,* WJW II.30d).

Ketika malam tiba, para bidadari berangkat ke gua pertapaan (WJW II.30–31). Di depan gua para bidadari disambut oleh bunga walikadep (WJW II.32f–33d):

32. [...] de kang walikaḍĕp sĕkar.
33. Kadi kinen sung pawarti, mring apsari yen kang arsa, rinancana wontĕn mangke, sayogya sami lajua, [...]

(32. [...] Adapun bunga walikadep itu
33. seperti disuruh untuk memberi tahu kepada para bidadari, bahwa yang akan digoda sekarang ada, maka sebaiknya mereka terus saja. [...])

Sesudah WJW II.33 itu mulailah pupuh baru (pupuh III), yang bermetrum *Kinanṭi.* Seakan-akan para bidadari diantarkan (*kinanṭi* 'digandeng') oleh bunga walikadep untuk masuk ke dalam gua. Telah dikatakan di muka bahwa dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter tidak terdapat *sasmita tĕmbang,* isyarat pada akhir pupuh yang menyarankan metrum dari pupuh berikutnya (lihat III.F.2.a, halaman 335–336). Namun demikian, pada akhir pupuh II ini terasa pula hubungan teks dengan arti kata *kinanṭi* 'dibawa sebagai teman, digandeng' (Poerwadarminta 1948:78, s.v. *kanṭi*; bandingkan pengartian nama metrum dalam Winter 1848:342).

Metrum *Asmaradana* juga dipakai pada pupuh XI (34 bait), yang berisi laporan Prabasini kepada Niwatakawaca tentang kedatangan Supraba, pertemuan Niwatakawaca dengan Supraba, terbukanya rahasia Niwatakawaca, dan robohnya gapura oleh depakan Arjuna (bandingkan AW XVIII.4–XIX.11). Sejajar dengan pupuh II, yang menekankan keprihatinan para bidadari dalam mempersiapkan diri untuk menggoda Arjuna, maka kiranya pada pupuh XI terutama ditekankan keprihatinan Supraba dalam menggoda Niwatakawaca untuk mendapatkan rahasia kematiannya.

Pupuh III (41 bait) bermetrum *Kinanṭi* dan berisi lukisan tapa Arjuna, tingkah laku para bidadari yang menggoda Arjuna, dan keteguhan tapa Arjuna (bandingkan AW III.6–IV.8; LOr 1792; WK II.19–29, III.1–8). Metrum *Kinanṭi* berwatak: *sĕnĕng, asih, trĕsna* ('senang, kasih, cinta') dan sesuai untuk digunakan pada cerita yang memuat ajaran (*piwulang*) dan cerita yang bersuasana kasih dan asmara (Padmosoekotjo 1953, I:22). Dengan tingkah lakunya para bidadari berharap dapat membangkitkan asmara Arjuna, tetapi tidak ditanggapi oleh Arjuna. Malah para bidadari itu sendiri yang menemukan kesenangan dalam menggoda Arjuna (*kasmaran dennya bancana,* WJW III.30c; *jĕnak dennya ngriḍu sami,* WJW III.36d) dan menjadi linglung (*liwung,* WJW III.27d), terpesona oleh ketampanan Arjuna. Arjuna pun tidak menanggapi

godaan para bidadari karena menemukan kesenangan dalam semadi (WJW III.3–5) dan hatinya terpusat pada pemujaan (*pěndě-nging tyas mung mring puja,* WJW III.41e).

Dalam rangkaian metrum *Ḍanḍanggula* (pupuh I) – *Asmaradana* (pupuh II) – *Kinanṭi* (pupuh III) terasa pula dinamik perasaan para bidadari. Mereka bergembira, ketika tiba di Indrakila dan menyaksikan keindahan hutan. Mereka merasa lelah akibat perjalanan mereka dan merasa prihatin dalam usaha mempersiapkan diri untuk menggoda Arjuna. Akhirnya mereka pun menemukan kesenangan asmara dalam menggoda Arjuna, malahan terpikat hati mereka.

Metrum *Kinanṭi* juga digunakan pada pupuh IX (41 bait), yang berisi perjalanan Arjuna bersama Supraba ke Ima-imantaka (bandingkan AW XV.2d–XVI.5a). Sesuai dengan arti kata *kinanṭi* ('dibawa sebagai teman'), Arjuna diperintahkan oleh Indra untuk menemani Supraba. Mereka berjalan bagaikan beriringan rasa cinta (*lir panduluran turida,* WJW IX.2c). Jika diperbolehkan, Arjuna pun ingin pula menggandeng Supraba (*nuntuna sang ayu,* WJW IX.8a). Pertanyaan Supraba tentang arah Negeri Ngamarta mengingatkan Arjuna akan saudara-saudaranya yang sedang menahan rindu (*anahěn wuyung,* WJW IX.16a). Keindahan alam yang tampak dari angkasa mempesonakan (*maweh sěngsěming pangaksi,* WJW IX.20b). Pertapaan yang dilintasi mengingatkan kisah Dewi Harini yang menggoda Begawan Trenawindu (WJW IX.31–36). Sambil menikmati keindahan pemandangan, Arjuna dan Supraba saling menjaga dengan penuh kasih (*sih-sinihan,* WJW IX.40e). Demikianlah suasana *sěněng, asih, trěsna* ('senang, kasih, cinta') menyelimuti perjalanan Arjuna dan Supraba.

Pupuh III dilanjutkan dengan pupuh IV, yang bermetrum *Sinom.* Begitu pula pupuh IX dilanjutkan dengan pupuh X, yang bermetrum *Sinom* juga. Metrum *Sinom* berwatak: *gapyak, rěnyah* ('ramah, segar, ceria') dan sesuai untuk digunakan pada cerita yang memuat nasihat (*pitutur*) (Padmosoekotjo 1953, I:22). Pupuh IV (26 bait) berisi laporan para bidadari kepada Indra tentang usaha mereka menggoda Arjuna, kegembiraan Indra dan segenap penghuni surga mendengar keteguhan tapa Arjuna, pertemuan dan percakapan Begawan Padya (samaran Indra) dengan Arjuna, pengejawantahan Indra dan pesannya kepada Arjuna (bandingkan AW IV.9–VII.1a). Isi pupuh IV sarat dengan nasihat (*pitutur*) dan ajaran. Dengan pemakaian metrum *Sinom* ditekankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kelegaan hati segenap penghuni surga (*suka sesining swargadi,* WJW IV.2b) mendengar keteguhan tapa Arjuna.

2. Kesegaran hati Arjuna (*asĕmu suka ing kalbu,* WJW IV.6f), yang menyambut Begawan Padya dengan penuh keramahan (*ngĕnting pahargyanira,* WJW IV.6g).
3. Nasihat Begawan Padya tengang kesempurnaan tapa (WJW I.7–13) dan tentang kesempurnaan hidup (WJW I.16–18).
4. Jawaban Arjuna kepada Begawan Padya bahwa pengharapan akan kemuliaan (*kawibawan,* WJW IV.15g) merupakan senang-senang makhluk di dunia (*kawijaning tumitah ing madyapada,* WJW IV.15i).
5. Bakti Arjuna sebagai saudara muda (*si ĕnom*) kepada saudara tua (*kadang tuwa,* WJW IV.20g), Yudistira, yang bermaksud jaya dalam perang, membina kesejahteraan dunia (*karya raharjeng rat,* WJW IV.21c), dan membuat senang semua orang (*sukaning sakeh janmi,* WJW IV.21d).
6. Kelegaan hati Indra, yang mendengar keputusan Arjuna dan menyambut Arjuna sebagai anaknya (*sutengsun,* WJW IV.22g).
7. Pesan Indra kepada Arjuna untuk melanjutkan tapa dengan tekun (WJW IV.24).

Pupuh IV terakhir demikian (WJW IV.26f–i):

> [...] byatitanĕn ingkang kantun, sira sang Dananjaya, neng srama Ngendrakilardi, sĕdĕngira anĕru samadi puja.
>
> ([...] Tersebutlah Sang Dananjaya yang tertinggal di pertapaan gunung Indrakila, sedang tekun bersemadi dan memuja.)

Pernyataan tentang kesungguhan Arjuna dalam semadinya itu kiranya mengantarkan pembaca kepada suasana pupuh berikutnya (pupuh V), yang bermetrum *Pangkur.*

Pupuh X (26 bait) berisi lanjutan perjalanan Arjuna dan Supraba, kedatangan mereka di taman Ima-imantaka, dan sambutan para bidadari dan para wanita atas kedatangan Supraba (bandingkan AW XVI.5–XVIII.3). Dengan pemakaian metrum *Sinom* ditekankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kecemerlangan (*gĕbyar-gĕbyar anĕlahi,* WJW X.2h) bangunan kota Ima-imantaka, yang diterangi sinar matahari.
2. Kegirangan (*wijah-wijah,* WJW X.3h) pasukan raksasa, yang mempersiapkan perang dan disemangati dengan berbagai kesenangan oleh Niwatakawaca (*ambibingah maring dasih,* WJW X.5d).
3. Tanggapan Arjuna, yang meredakan kekhawatiran Supraba dalam menghadapi Niwatakawaca (WJW X.6g–10).
4. Nasihat Arjuna kepada Supraba tentang siasat untuk memancing rahasia Niwatakawaca (WJW X.11–13c).
5. Kelegaan hati Supraba dan para bidadari berkat pertemuan mereka (WJW X.9–26).

Dalam rangka metrum *Sinom* itu terasalah bahwa beratnya tugas yang harus dilaksanakan oleh Supraba menjadi lebih ringan berkat dukungan dan nasihat Arjuna.

Lukisan perang biasa diwujudkan dengan metrum *Pangkur* dan *Durma*. Metrum *Pangkur* berwatak: *sĕrĕng* ('keras, geram') dan metrum *Durma* berwatak: *galak, muntab* ('ganas, marah') (Padmosoekotjo 1953, I:22–23). Dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter metrum *Pangkur* dipakai pada pupuh V (34 bait) dan pupuh XIV (42 bait). Metrum *Durma* dipakai pada pupuh XII (35 bait). Isi tiap-tiap pupuh itu sebagai berikut:

1. Pupuh V (WJW V.1–34; bandingkan AW VII.1b–IX.4a): serangan Niwatakawaca ke Kahyangan, amukan Mongmongmurka di Indrakila, kesungguhan tapa Arjuna, pembunuhan Mongmongmurka, pertengkaran dan pertempuran Arjuna dengan Batara Guru yang menyamar sebagai raja berburu.
2. Pupuh XII (WJW XII.1–35); bandingkan AW XIX.11c–XXII.2): kemarahan Niwatakawaca, persiapan perang pasukan raksasa, perjalanan pasukan raksasa, dan laporan Arjuna kepada Indra tentang hasil usahanya dan tentang keberangkatan pasukan raksasa.
3. Pupuh XIV (WJW XIV.1–42; bandingkan AW XXIV.2b–XXVII.7): pertempuran pasukan dewa dengan pasukan raksasa, kekalahan para dewa, dan kematian Niwatakawaca.

Suasana *sĕrĕng* ('keras, geram') menyelimuti pupuh V dan pupuh XIV:

1. Niwatakawaca geram terhadap Indra dan menyerang Kahyangan (WJW V.1).
2. Niwatakawaca geram terhadap Arjuna dan mengutus Mongmongmurka untuk membunuh Arjuna (WJW V.6).
3. Mongmongmurka geram karena tidak dapat menemukan Arjuna, lalu meruntuhkan gunung Indrakila (WJW V.7–8).
4. Arjuna bersungguh-sungguh dalam semadinya dan dengan waspada menghadapi babi hutan (jelmaan Mongmongmurka) yang mengamuk (WJW V.8–10).
5. Arjuna geram terhadap perlakuan Batara Guru, yang menjelma sebagai raja berburu, dan membalas celaannya dengan perkataan yang keras (WJW V.20–23).
6. Arjuna bertempur mati-matian dengan Batara Guru (WJW V. 23–34).
7. Dengan geram pasukan raksasa menyerang pasukan dewa (WJW XIV.1–2).
8. Pasukan dewa bertempur mati-matian dengan pasukan raksasa dan akhirnya menderita kekalahan oleh amukan Niwatakawaca (WJW XIV.3–28).

9. Dengan geram Arjuna menanggulangi amukan Niwatakawaca dan dengan Panah Pasupati membinasakan bala tentara raksasa (WJW XIV.28–31).
10. Berkali-kali Niwatakawaca ber-*tiwikrama* dan mengeluarkan pasukan raksasa dari mulutnya (WJW XIV.32–33).
11. Amukan pasukan raksasa tak tertahan lagi dan Arjuna ikut lari bersama pasukan dewa (WJW XIV.34–36).
12. Dengan lantang Niwatakawaca menantang Arjuna, tetapi akhirnya terbunuh oleh panah Arjuna, Panah Sarirabancana (WJW XIV.37–42).

Suasana *galak, muntab* ('ganas, marah') menjiwai pupuh XII:

1. Niwatakawaca sedih karena kehilangan Supraba dan marah karena ditipu oleh Indra maka ia pun ber-*tiwikrama* (WJW XII.1–7).
2. Pasukan raksasa yang ganas berkumpul di alun-alun, mempersiapkan diri, lalu berangkat untuk menyerang Kahyangan (WJW XII.7–27).
3. Pasukan raksasa menghancurkan wilayah Kahyangan yang dilaluinya (WJW XII.27–31).

Sementara itu Arjuna telah tiba di Kahyangan. Arjuna melaporkan kepada Indra tentang hasil usahanya dan tentang keberangkatan pasukan raksasa (WJW XII.31–35). Arjuna juga mengatakan bahwa banyak penghuni Kahyangan mengungsi untuk minta pertolongan Indra (*angungsi samya, mring paduka Dewaji,* WJW XII.35f–g). Suasana takut dan ngeri (*kěkěs, giris*) pada akhir pupuh XII itu kiranya mengantarkan pembaca kepada pupuh XIII, yang bermetrum *Girisa* (lihat pengertian nama metrum dalam Winter 1848: 332).

Pupuh XIII (31 bait) berisi perundingan Indra dengan para dewa tentang siasat yang akan ditempuh dan keberangkatan Indra bersama pasukan dewa ke medan perang (bandingkan AW XXII.3–XXIV.2a). Metrum *Girisa* berwatak: *wanti-wanti* ('berulang-ulang, bersungguh-sungguh') dan sesuai untuk mengutarakan nasihat (*pitutur*) yang bersungguh-sungguh (*wanti-wanti*) (Padmosoekotjo 1953, I:23). Dengan pemakaian metrum *Girisa* ditekankan hal-hal berikut:

1. Indra merasa ngeri akan serangan pasukan raksasa maka ia hendak menanti kedatangan musuh (WJW XIII.1–5).
2. Dengan sungguh-sungguh Citragada menasihati Indra untuk dengan tekad bulat menyongsong kedatangan musuh (WJW XIII. 5–8).
3. Dengan teratur dan siap siaga pasukan dewa berjalan ke Gunung Sumeru (WJW XIII.9–30).
4. Para penduduk dari pedesaan, yang dihancurkan oleh pasukan raksasa, merasa ngeri dan melarikan diri (WJW XIII.30–31).

Di sini terasa suasana kesungguhan yang berbaur dengan suasana kengerian. Keteraturan metrum *Girisa* (8 x 8a) kiranya menyarankan keteraturan pasukan dewa. Rangkaian metrum *Durma* (pupuh XII) – *Girisa* (pupuh XIII) menyarankan bahwa keganasan pihak raksasa membuat ngeri pihak para dewa.

Menurut konteks dan suasananya pupuh XIII berhubungan dengan pupuh VIII, yang bermetrum *Mĕgatruh.* Metrum *Mĕgatruh* berwatak: *sĕḍih-kingkin kaworan nglokro* ('sedih-prihatin bercampur putus asa') dan sesuai untuk menyatakan rasa sesal yang mendalam (*gĕtun pungun-pungun*) dan sedih tak berdaya (*nlangsa kĕranta-ranta*) (Padmosoekotjo 1953, I:23). Pupuh VIII (39 bait) berisi permintaan Indra kepada Arjuna untuk melawan Niwatakawaca, uraian Indra kepada Arjuna tentang kesaktian Niwatakawaca serta rencananya untuk mengutus Supraba, dan keberangkatan Arjuna bersama Supraba ke Ima-imantaka (bandingkan AW XIV. 11c–XV.2c). Dengan pemakaian metrum *Mĕgatruh* ditekankan hal-hal berikut:

1. Indra merasa tak berdaya menghadapi serangan Niwatakawaca sehingga sangat mengharapkan pertolongan Arjuna (WJW VIII. 1–5).
2. Arjuna menyanggupi permintaan Indra, tetapi Arjuna pun merasa lemah tanpa bantuan dewata (WJW VIII.6–9).

Letak pupuh VIII tepat di tengah karya, yang seluruhnya terdiri dari 16 pupuh. Dengan demikian pada pupuh VIII itulah kiranya dapat ditemukan puncak keprihatinan Indra dalam menghadapi Niwatakawaca.

Pupuh V berakhir dengan kisah hilangnya kaki Batara Guru (*suku datan katingal,* WJW V.34d), yang diringkus oleh Arjuna, dan disusul dengan pujian kejayaan (*santi jaya-jaya* WJW X.34g), yang diucapkan oleh para dewa. Sesuai dengan arti kata *mijil* ('ke luar, tampil'), pengejawantahan Batara Guru diletakkan pada awal pupuh VI, yang bermetrum *Mijil* (lihat pengertian nama metrum dalam Winter 1848:342). Pupuh VI berisi tampilnya Batara Guru di atas padmasana manikam, sembah Arjuna kepada Batara Guru, pemberian anugerah Panah Pasupati, dan kedatangan dua bidadari yang menyampaikan pesan Indra kepada Arjuna (bandingkan AW IX.4c–XII.11). Metrum *Mijil* berwatak: *wĕḍaring rasa* ('terlahirnya perasaan') dan sesuai untuk digunakan pada cerita yang berisi nasihat (*pitutur*), tetapi dapat juga digunakan pada cerita yang mengandung asmara (*gandrungan*) (Padmosoekotjo 1953, I:22). Pemakaian metrum *Mijil* menekankan hal-hal berikut:

1. Tampilnya Batara Guru bersemayam di atas padmasana manikam (WJW VI.1–2).

2. Terlahirnya bakti Arjuna kepada Batara dalam wujud ucapan sembah (WJW VI.3–21).
3. Asal makhluk, yang ke luar (*mijil,* WJW VI.6e; *umĕtu,* WJW VI.8f) dari Sang Pencipta (ucapan sembah Arjuna).
4. Tampaknya bayangan bulan dengan jelas (*wela-wela katon,* WJW VI.12b) dalam bejana yang berisi air jernih (ucapan sembah Arjuna).
5. Keluarnya api (*dahana umĕtu,* WJW VI.23f), yang berupa raksasa dan membawa Panah Pasupati, dari tangan Batara Guru.
6. Tampilnya Arjuna sebagai manusia baru, yang seakan-akan berganti diri (*asalin ḍiri,* WJW VI.28a).
7. Pesan pengarang kepada pembaca untuk meneladan Arjuna (WJW VI.28–32).
8. Terlahirnya maksud Indra untuk meminta pertolongan Arjuna dalam menghadapi Niwatakawaca (WJW VI.37–40).
9. Munculnya belas kasihan Arjuna (*wlasira katangi,* WJW VI.40e) terhadap saudara-saudara yang ditinggalkannya.

Pupuh VI berakhir dengan kesedihan (*wiyadi,* WJW VI.41e) Arjuna. Kesedihan itu diredakan oleh ucapan bidadari utusan Indra pada pupuh berikutnya (pupuh VII), yang bermetrum *Ḍanḍanggula* (WJW VII.1–2).

Metrum *Mijil* juga digunakan pada pupuh XVI, yang merupakan pupuh terakhir atau penutup. Pupuh XVI (52 bait) berisi: perkataan Menaka yang menyampaikan pesan Indra kepada Arjuna tentang anugerah ketujuh bidadari; tingkah laku Supraba, Wilotama, dan para bidadari lainnya; ulah cinta Arjuna dengan Supraba dan para bidadari lainnya; pelajaran yang diterima Arjuna di Kahyangan; kerinduan Arjuna kepada isteri-isterinya di dunia; bekal pemberian Indra kepada Arjuna; kembalinya Arjuna ke dunia; dan pertemuannya dengan saudara-saudara, anak-isteri, kerabat, dan seluruh rakyat (bandingkan AW XXX.1d–6; WJP XVI.16–27, XVII.1–16). Terasalah bahwa pupuh XVI sarat dengan ungkapan rasa dan suasana asmara. Pemakaian metrum *Mijil* menekankan hal-hal berikut:

1. Tampilnya Menaka, yang membawa pesan Indra kepada Arjuna tentang anugerah ketujuh bidadari (WJW XVI.1–4).
2. Ungkapan perasaan Supraba, Wilotama, dan para bidadari lainnya, yang nampak dalam tingkah laku mereka (ucapan Menaka kepada Arjuna) (WJW XVI.5–9).
3. Ulah cinta Arjuna dengan Supraba serta ungkapan rasa Arjuna yang berupa cumbu rayu yang panjang (WJW XVI.11–27; WJW XVI.19–22: tambahan Winter!).
4. Ulah cinta Arjuna dengan Wilotama, Surendra, Warsiki, dan para bidadari lainnya (WJW XVI.28–32).
5. Tampilnya Arjuna sebagai kesatria unggul (*pinunjul,* WJW

XVI.33d), yang mendapat pelajaran dari Indra dan para dewa lainnya (WJW XVI.33–35).

6. Timbulnya kerinduan Arjuna kepada Sumbadra dan Ulupi (WJW XVI.36–39).
7. Keberangkatan Arjuna ke dunia dengan kendaraan kereta serta bekal kesaktian dan keahlian pemberian Indra (WJW XVI.40–44).
8. Keluh kesah (*sasambat,* WJW XVI.47b) dan kesedihan (*wirage,* WJW XVI.47c) para bidadari atas kepergian Arjuna (WJW XVI. 46–47).
9. Kedatangan Arjuna di dunia dan sambutan penuh kegembiraan (*sami sukeng galih,* WJW XVI.49e) dari saudara-saudara, anak-isteri, dan seluruh rakyat (WJW XVI.48–49).
10. Tampilnya Arjuna sebagai kesatria, yang dengan anugerah dewata siap membasmi kejahatan di seluruh dunia (*pamunahing kalesa sabumi,* WJW XVI.51d) (WJW XVI.50–52).

Arjuna keluar (*mijil*) dari Kahyangan dan tampil (*mijil*) kembali di dunia untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai kesatria. Dengan berakhirnya pupuh XVI pembaca pun keluar (*mijil*) dari dunia kata gubahan Winter dan tampil (*mijil*) kembali di dunia nyata yang digumulinya sehari-hari.

Dari uraian di atas tampak bahwa analisis berdasarkan pembagian pupuh dan pemakaian metrum mendukung dan melengkapi analisis yang berdasar pada teks saja. Berbagai nuansa arti dan makna muncul lewat pemahaman berdasarkan pembagian pupuh dan pemakaian metrum. Dari analisis itu juga tampak bahwa tanggapan Winter atas kisah *Arjunawiwāha* berbeda dengan tanggapan Pakubuwana III. Perbandingan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter dengan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III berdasarkan pembagian pupùh dan pemakaian metrum kiranya akan mengungkap lebih lanjut harkat metrum dalam karya itu masing-masing. Perbandingan itu tidak akan dibuat dalam studi ini. Meskipun dasar-dasar teoretis watak *tĕmbang* masih perlu dikaji lagi, namun menjadi jelas bahwa analisis berdasarkan pembagian pupuh dan pemakaian metrum tidak dapat diabaikan begitu saja dalam rangka pemahaman karya sastra yang ber-*tĕmbang macapat.*

F RANGKUMAN

Sebagai titik tolak pembahasan tentang tanggapan pembaca dalam karya-karya *jarwa* disajikan analisis sastra *Kakawin Arjunawiwāha.* Terutama diperhatikan berbagai kemungkinan dan tataran baca yang terdapat di dalamnya.

Dari segi struktur nampak bahwa dalam *Kakawin Arjunawiwā-*

ha terdapat tumpang tindih berbagai tataran struktur: dari tataran aksara sampai tataran satuan naratif. Berbagai tataran struktur itu mempunyai peranan dalam membina arti dan makna *Kakawin Arjunawiwāha.*

Dari segi estetik nampak bahwa *Kakawin Arjunawiwāha* secara padat menjelmakan kaidah estetik yang berpusat pada *rasa* dan yoga. *Rasa* yang dominan adalah *vīrarasa* 'rasa kepahlawanan', yang dibayangi oleh *śāntarasa* 'rasa damai'. *Śāntarasa* seakan-akan mundur menjadi latar belakang karena berhubungan erat dengan *mokṣa.* Yoga, yang bertujuan mencapai persatuan dengan kesatuan *Śiwa-Śakti,* berporos pada paham *śakti* 'daya, kesaktian' dan *māyā* 'realitas yang mengelirukan'. Untuk mencapai *śakti* orang harus bergulat dengan *māyā* dan mengatasinya. Diterapkan pada pembacaan maka pembaca diharapkan mengatasi emosinya untuk mencapai *rasa* 'pengalaman estetik', pengalaman akan keindahan yang sejati. Pembaca harus bergulat dengan teks (*māyā*) untuk mencapai arti dan maknanya (*śakti*).

Pujaan pembukaan memuat lukisan *sang paramārthapaṇḍita* 'sang tahu akan Hakikat Tertinggi' dan menampilkan paduan sifat dan sikap seorang kesatria dan yogi. Pujaan itu diarahkan kepada sang *nāyaka* 'sang pahlawan', yang hendak dijelmakan dalam seluruh kakawin. Tokoh itu adalah Arjuna.

Arjuna adalah seorang kesatria yang adalah yogi juga. Dengan mengikuti Arjuna sebagai kesatria akan ditemui *vīrarasa* 'rasa kepahlawanan'. Arjuna menampilkan sifat dan sikap seorang kesatria: teguh hati, waspada, setia pada *dharma* seorang kesatria, berusaha memelihara kesejahteraan dunia, berbuat baik kepada sesama, selalu menjaga kehormatan, berani membela hak, dan mahir dalam siasat. Dengan mengikuti Arjuna sebagai yogi akan ditemui *śāntarasa* 'rasa damai'. Rasa damai tampil dalam diri Arjuna, yang telah mencapai semadi sempurna, bertubuh halus, berwujud baka, berganti tubuh menjadi "manusia baru", bahagia, dan tak mungkin kembali duka.

Arjuna adalah *mānuṣa śakti* 'manusia sakti' yang setiap kali harus mengatasi *māyā*: godaan para bidadari, ujian Indra dalam rupa resi, cobaan Muka dalam rupa babi hutan, dan ujian Siwa yang menjelma sebagai pemburu. Arjuna bertemu dengan Siwa dalam rupa *Ardhanāriśwara* (kesatuan *Śiwa-Śakti*) dan memperoleh anugerah Panah Pasupati. Menjadi sakti berarti mencapai persatuan dengan kesatuan *Śiwa-Śakti* lewat yoga dan mantra. Kesaktian dalam arti kekuatan magis adalah anugerah sertaan yang mengalir dari persatuan dengan kesatuan *Śiwa-Śakti* itu. Dalam tindakan Arjuna membunuh Niwatakawaca nampaklah tindakan Siwa, yang mengakhiri anugerah *śakti,* yang diberikannya kepada Niwataka-

waca, dan menyerap *śakti* itu kembali ke dalam dirinya. Arjuna adalah manusia teladan, yang pantas dicontoh sebagai manusia yang berhasil mencapai tujuannya dengan yoga dan tapa.

Dalam rangka paham *śakti* itu *Arjunawiwāha* 'perkawinan Arjuna' bermakna "persatuan Arjuna dengan *Śakti*". Konteks historis *Kakawin Arjunawiwāha* adalah persiapan perang Erlangga. Dengan menciptakan *Kakawin Arjunawiwāha* sang kawi hendak menghayati persatuan Erlangga dengan *Śakti* dan mengaktualisasikan *Śakti* itu sehingga membuahkan kejayaan Erlangga di medan perang.

Tanggapan pembaca, yang termuat dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa,* memusatkan perhatian pada tapa dan kebaktian kepada Batara.

Pada tafsir pujaan pembukaan nampak bahwa sang pendeta terutama dilukiskan sebagai manusia unggul yang mementingkan kesempurnaan akhir dan menjauhi dunia ini. Usahanya yang utama ialah agar semua orang berbakti kepada Bataranya. Bahkan dikatakan, "Pendeta yang demikian itulah yang tiada tersekat tabur lagi dengan Sang Pencipta." Manusia yang unggul adalah manusia yang bertapa dan berbakti kepada Batara.

Arjuna adalah *manungsa sakti atapa* 'manusia sakti yang bertapa'. Oleh tapanya Arjuna memperoleh kesaktian. Kesaktian lebih erat dihubungkan dengan tapa daripada dengan yoga dan mantra.

Bersama dengan tekanan pada tapa itu perhatian besar dicurahkan pada askese, pengerasan tubuh dan penaklukan pancaindera. Godaan tidak lagi terletak pada *māyā,* tetapi secara lebih kongkret terletak dalam godaan dunia, godaan tubuh, dan godaan pancaindera. Mengalahkan godaan pancaindera merupakan bukti keunggulan manusia. Manusia, yang terlibat oleh kenikmatan pancaindera, menjadi lupa akan Tuhan (*Hyang*).

Hubungan tapa dengan kebaktian kepada Tuhan nampak jelas pada lukisan tiga jenis manusia, yang termuat dalam sembah Arjuna kepada Siwa. Tiga jenis manusia itu ialah:

1. Manusia yang suci hatinya, yang selalu memuja dan berbakti kepada Tuhan. Dalam manusia ialah nampak *nyataning Suksma* 'kenyataan Tuhan'.
2. Manusia yang ragu-ragu keyakinannya, setengah-setengah usahanya ke arah kebaikan.
3. Manusia yang ingkar akan Tuhannya, yang dikehendakinya hanyalah kenikmatan pancaindera.

Arjuna teguh tapanya, berhasil menaklukkan pancaindera, dan berbakti kepada Batara. Niwatakawaca yang sakti, yang juga mengerasi tubuhnya, dapat dibunuh oleh Arjuna karena tidak memperhatikan peringatan Batara dan tidak dapat mengendalikan nafsunya untuk memiliki Supraba.

Bersama dengan perhatian utama pada tapa itu kesaktian pun

lebih dipandang sebagai *kalĕlĕwihan* 'kelebihan, kemampuan istimewa' atau kekuatan magis. Banyak perhatian dicurahkan pada *petungan* 'guna-guna dan azimat'. Tidak lagi nampak paham kesatuan *Śiwa-Śakti.* Hal itu antara lain berhubungan dengan paham tentang *Batara* yang lebih transenden daripada imanen.

Pertempuran Arjuna dengan Niwatakawaca adalah pertempuran mengadu kesaktian. Dalam hubungan ini semadi berperanan untuk membangkitkan kesaktian yang dimiliki dan menangkis kesaktian musuh. Berkat tapanya Arjuna memperoleh kesaktian. Dengan kesaktiannya Arjuna membunuh Niwatakawaca.

Arjuna sang pertapa adalah seorang kesatria. Tapa Arjuna diarahkan pada kemenangan dalam pertempuran. Tapa ke arah moksa dianggap sebagai godaan. Arjuna memegang teguh kedudukan dan tugasnya sebagai seorang kesatria. Arjuna berjuang demi kasih setianya kepada ibu dan saudara-saudaranya, bertekad memelihara kesejahteraan dunia, siap siaga dan waspada menghadapi bahaya, berani mempertahankan hak dan kehormatannya, lebih baik mati daripada menanggung malu.

Dari Batara Siwa Arjuna memperoleh anugerah Panah Pasupati dan perlengkapan seorang kesatria. Arjuna menjadi seorang kesatria yang mempunyai kesaktian (*kasĕkten*) dan senjata. Menghadapi tugas dari Indra untuk membunuh Niwatakawca, Arjuna bersikap rendah hati. Berkat ajaran Wrehaspati dan Indra Arjuna menjadi mahir dalam siasat. Oleh siasat Arjuna dalam pertempuran Niwatakawaca pun terkecoh. Niwatakawaca mati, dibunuh oleh Arjuna dengan Panah Pasupati.

Akhirnya Arjuna adalah manusia teladan, yang pantas dicontoh dalam hal melakukan tapa dan mengusahakan kebaikan.

Tanggapan pembaca, yang termuat dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III, dapat dikatakan melangsungkan tanggapan pembaca yang terdapat dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa.* Beberapa perubahan dan tambahan teks menunjukkan tanggapan khas Pakubuwana III.

Pada bait-bait pembukaan sang pendeta diidentifikasikan dengan Empu Kano. Di sini kependetaan dihubungkan dengan kepujanggaan. Nampaklah bahwa *Kakawin Wiwaha* dipandang sebagai karya yang unggul karena diciptakan oleh Empu Kano, seorang pujangga, yang adalah seorang pendeta.

Tambahan pada akhir karya menampilkan pandangan tentang Arjuna sebagai kesatria sakti: bijaksana dalam segala ilmu, mahir dalam ulah perang, ulung di antara manusia, dan dikasihi oleh dewata. Kemenangan para dewa atas Niwatakawaca terletak di tangan Arjuna, kesatria sakti, yang mendapat segala macam ajaran dan anugerah dari para dewa. Pesan cerita Wiku Mintaraga (Winta-

raga) berpokok pada sikap sabar, menghendaki kebaikan, dan menerima keadaan dengan hati tenang. Sikap itu akan membuka jalan untuk menerima anugerah yang besar, kesaktian dan wahyu.

Oleh Pakubuwana III *Sĕrat Wiwaha Jarwa* dimaksudkan sebagai pusaka untuk anak-cucu. Pakubuwana IV menyalin karya peninggalan ayahanda untuk *ngalap barkat* 'mewarisi berkat'. Di sini mewarisi berkat kiranya berarti mewarisi berkat kerajaan dan kepujanggaan.

Tanggapan khas Pakubuwana III atas teks prosa *Wiwaha Kawi-Jarwa* juga nampak dalam pembagian pupuh dan pemakaian metrum, yang menampilkan tekanan arti dan suasana dari bagian-bagian teks yang bersangkutan.

Tanggapan pembaca, yang termuat dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter, sebagian besar merupakan tanggapan atas teks *Wiwaha Kawi* dan sebagian kecil melangsungkan tanggapan pembaca yang terdapat pada bagian akhir *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III.

Bait-bait pembukaan menampilkan sang pendeta sebagai manusia unggul, yang tahu akan kesempurnaan, bersatu dengan Tuhan, menolak perbuatan jahat, berusaha mengemban dunia, berbuat kebaikan, dan menyenangkan hati semua orang. Dalam tanggapan selanjutnya terasalah tekanan yang kuat pada hal berbakti kepada Tuhan, menolak perbuatan jahat, dan melakukan perbuatan baik.

Arjuna adalah *manungsa digjaya nung* 'manusia yang sangat sakti', yang memperoleh ilham pencerahan budi dan anugerah besar. Anugerah dewata mempunyai dua unsur pokok, yakni *wangsit* 'ilham, bisikan', yang berupa tuturan dewata, dan *kasekten* 'kesaktian', yang berupa kemampuan istimewa. Anugerah utama adalah pencerahan rohani dan pengetahuan akan kesempurnaan. Kesaktian, yang berarti kemampuan istimewa atau kekuatan magis, merupakan anugerah sertaan, yang menjadi sarana untuk melakukan kebaikan dan membasmi kejahatan.

Sikap yang jahat adalah bisa kehidupan, yang mengaburkan pandangan terhadap perbuatan baik karena manusia terhanyut oleh pancaindera. Nafsu serakah dan keinginan menghalangi manusia untuk memusatkan perhatian pada Dewata dan menghalangi turunnya belas kasih Dewata. Dengan yoga dan tapa manusia dilatih untuk menaklukkan nafsunya dan disiapkan untuk berbuat kebaikan. Dalam rangka itu godaan pada hakikatnya bukan lagi *māyā*, melainkan godaan pancaindera, yang membawa orang ke arah perbuatan jahat. Memilih perbuatan jahat berarti bertindak sesat.

Arjuna adalah pertapa, yang dengan semadinya berhasil menanggalkan kemanusiaannya, menaklukkan pancainderanya, memper-

tian merupakan perlengkapan dan sarana untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Dari Batara Guru Arjuna memperoleh anugerah Panah Pasupati dan perlengkapan seorang kesatria. Lagi pula Arjuna memperoleh *wara darma raharjeng dumadi* 'ajaran keutamaan demi kesejahteraan semua makhluk'.

Membina kesejahteraan dunia adalah tugas kewajiban seorang kesatria. Tidak mau melakukan kewajiban itu merupakan cacat hidup. Bagi seorang kesatria lebih baik mati daripada menanggung malu karena ingkar akan kewajiban.

Dengan rendah hati Arjuna menerima tugas dari Indra untuk membunuh Niwatakawaca. Untuk melaksanakan tugasnya Arjuna menerima pelajaran yang unggul dari Resi Wrehaspati dan perlengkapan kesaktian dari Indra. Dengan bekal pengetahuan tentang rahasia kematian Niwatakawaca Arjuna menghadapi Niwatakawaca dalam pertempuran. Niwatakawaca mati, dibunuh oleh Arjuna dengan Panah Sarirabancana. Oleh kemenangannya Arjuna dinobatkan menjadi raja di Kahyangan dengan sebutan Prabu Kiriti, Endratanaya, dan Suranataputraka.

Di Kahyangan bertambahlah keunggulan Arjuna: bijaksana, serba bisa, mahir dalam perang, ulung di antara sesama makhluk, dan dilindungi oleh dewa agung. Kemenangan para dewa terletak di tangan Arjuna, kesatria sakti, yang mendapat segala macam ajaran dan anugerah dari para dewa. Dengan bekal kesaktian dan kemampuan anugerah dewa, Arjuna kembali ke dunia, bertemu dengan saudara-saudaranya, dan disambut dengan gembira oleh para isteri, anak, kerabat, dan segenap rakyat.

Akhirnya Arjuna adalah manusia teladan, yang patut dicontoh dalam hal melakukan tapa, tidak menjadi takabur oleh anugerah yang diterima, dan selalu berusaha melakukan kebaikan.

Pembagian pupuh dan pemakaian metrum menampilkan tekanan arti dan suasana yang hendak diungkapkan oleh Winter pada bagian-bagian teks yang bersangkutan.

2. Teks *Kakawin Arjunawiwāha,* yang mempunyai sisipan satu bait sesudah AW I.8 (AW I.8A), seperti yang termuat dalam naskah lontar MP 165. Mungkin sekali teks naskah lontar 220 termasuk pada cabang tradisi ini. Cabang tradisi ini berhubungan dengan cabang tradisi *Arjunawiwāha* di lingkungan sastra Merapi timur laut, yang diwakili oleh naskah NBS 109.

Naskah lontar MP 165 beraksara Buda, ditulis di wilayah Merbabu sebelah barat. Bentuk dan sistem aksaranya mempunyai ciri-ciri khas, yang menunjukkan perkembangan tersendiri dalam tradisi tulisan di wilayah Merbabu. Untuk sebagian sistem ejaannya sejalan dengan sistem ejaan, yang berlaku untuk teks prosa, seperti halnya *Kuñjarakarṇa*, naskah lontar 187 dan lontar 53.

Banyak salah salin terjadi karena kemiripan bentuk aksara dan salah baca yang disertai dengan penggantian aksara. Di antara salah salin itu ada perubahan aksara yang menunjukkan bahwa naskah yang menjadi contoh naskah lontar MP 165—entah induk, entah moyangnya—mempunyai aksara yang berlainan bentuknya.

Kaidah-kaidah metrum, yang berupa panjang-pendek vokal dan jumlah suku dalam satu larik, tidak terpelihara. Bersama dengan itu tampak gejala-gejala pen-"jawa"-an, yakni beberapa kata dan satuan morfologis serupa dengan yang ada dalam bahasa Jawa Baru.

Berdasarkan ragam varian teks dalam naskah lontar MP 165, dapatlah ditentukan bahwa pada suatu tahap penyalinan—entah pada induk, entah pada moyang naskah lontar MP 165—penyalin menggunakan sekurang-kurangnya dua naskah dengan versi yang berbeda. Campur tangan penyalin itu menghasilkan versi "baru", yang kurang lebih diwariskan dalam naskah lontar MP 165. Sisipan satu bait sesudah AW I.8 (AW I.8A) kiranya berasal dari campur tangan penyalin naskah induk atau moyang itu.

Dalam rangka pemahaman *Kakawin Arjunawiwāha* varian-varian teks dalam naskah lontar MP 165 menunjukkan pergeseran penegasan dan arah perhatian, yang menyangkut berbagai hal, seperti perang, tapa dan yoga, olah cinta, dan keindahan wanita. Pergeseran itu sejalan dengan pemilihan konteks—entah konteks dekat, entah konteks jauh—yang tersedia dalam *Kakawin Arjunawiwāha.* Dari segi resepsi sastra pergeseran itu menunjukkan selera, minat, dan penilaian dari pihak pembaca, yang berkaitan erat dengan latar belakang sosial-budaya-religius masyarakatnya.

Sejumlah varian teks menunjukkan bahwa dalam kadar tertentu naskah lontar MP 165 pun masih menyimpan keaslian teks. Dalam rangka menentukan teks "asli" *Kakawin Arjunawiwāha* bacaan dari naskah-naskah yang berasal dari Jawa pun penting diperhatikan.

Mata rantai teks, yang menghubungkan *Kakawin Arjunawiwāha*

dengan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III, adalah teks *Wiwaha Kawi-Jarwa.* Teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* antara lain termuat dalam naskah lontar 181, NBS 96, dan naskah Harjonagoro ≠≠ 25. Dari perbandingan teks tampak bahwa teks dari naskah lontar 181 mewakili tahap awal dalam pewarisan teks *Wiwaha Kawi-Jarwa.* Atas dasar itu—sebelum ada bukti lain yang membantahnya—dapatlah diduga bahwa teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* diciptakan di lingkungan sastra Merbabu, kemudian diwariskan di lingkungan sastra Kraton Kartasura, dan selanjutnya juga diwariskan di lingkungan sastra Kraton Surakarta. Dalam naskah-naskah yang diperiksa dalam penelitian ini tidak terdapat teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* yang lengkap. Mungkin pernah ada teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* yang lengkap, tetapi tidak terdapat bukti naskah yang mendukung hal itu.

Teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* terdiri dari dua bagian: teks *Kakawin Arjunawiwāha* (Jawa Kuna atau *Kawi*) dan terjemahan—kadang-kadang ketat, kadang-kadang bebas—bait demi bait dalam bahasa Jawa Baru. Berbagai teknik terjemahan, yang termuat dalam teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* itu, dapat dikenali modelnya pada karya-karya sastra Jawa Kuna (seperti *Wṛhaspatitatwa* dan *Korawāśrama*), Jawa Pertengahan (seperti *Nawaruci*), dan kitab-kitab *primbon* keislaman.

Bahasa *Wiwaha Kawi-Jarwa* serupa dengan bahasa teks-teks *primbon* keislaman dari abad ke-16 dan ke-17 (Drewes 1954, 1969, 1978). Ciri-ciri bahasa *Wiwaha Kawi-Jarwa* yang dimaksud adalah pemakaian kata ganti tunjuk *ika,* partikel penekan *rĕke, si, lah,* kosakata Arab, kosakata Melayu, dan ungkapan kemelayuan. Ada alasan untuk menduga bahwa teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* itu ditulis di daerah Pesisir. Namun demikian, belum ditemukan informasi tentang asal usul teks *Wiwaha Kawi-Jarwa,* yang dengan kuat mendukung dugaan itu.

Dalam memahami dan menafsirkan teks *Kakawin Arjunawiwāha* itu kiranya penulis *Wiwaha Kawi-Jarwa* dibantu oleh berbagai macam daftar kata, komentar, dan kompendium, seperti *Kṛtabasa* dan *Cantakaparwa.* Penelitian daftar kata dan komentar semacam itu sangat penting untuk mengerti pemahaman bahasa Jawa Kuna sekitar abad ke-17 dan ke-18 beserta dengan pergeseran semantiknya.

Pada bagian terjemahan dari teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* itu nampak bahwa penulisnya membuat banyak gubahan. Gubahan itu kiranya berkaitan erat dengan tradisi pewayangan dan ajaran keagamaan, yang hidup di lingkungan masyarakatnya. Sesudah diciptakan, kiranya *Wiwaha Kawi-Jarwa* berfungsi sebagai pedoman tafsir dan alat bantu pemahaman *Kakawin Arjunawiwāha,* baik di lingkungan sastra penulisnya maupun di lingkungan sastra lainnya,

yang mewarisi teks itu. Di lingkungan yang masih mengenal lagu *kakawin, sĕkar kawi,* atau *sĕkar agĕng,* mungkin juga teks Jawa Kunanya dibacakan dengan lagu. Bila teks itu ada di tangan seorang dalang, kiranya teks itu pun akan dipakai sebagai pedoman dalam pentas wayang.

Seperti di lingkungan sastra Merbabu, pada dasarnya di lingkungan sastra Kraton Surakarta juga terdapat dua cabang tradisi *Wiwaha,* yang diwakili oleh dua kelompok teks:

1. Teks *Wiwaha Kawi,* yang tidak mempunyai sisipan sesudah AW I.8 (AW I.8A), seperti yang termuat dalam naskah-naskah LOr 1857 dan NBS 122. Pada cabang tradisi ini termasuk teks *Wiwaha Kawi-Jarwa,* seperti yang termuat dalam naskah-naskah NBS 11, NBS 96, NBS 128, naskah Harjonagoro ≠≠ 25, dan terbitan *Bramartani* (1882–1883).
2. Teks *Wiwaha Kawi,* yang mempunyai sisipan satu bait sesudah AW I.8 (AW I.8A), seperti yang termuat dalam naskah-naskah NBS 109 dan NBS 123. Termasuk dalam cabang tradisi ini adalah teks *Wiwaha Kawi* dari Madura, seperti yang termuat dalam naskah-naskah KBG 28 dan KBG 342.

Sĕrat Wiwaha Jarwa gubahan Pakubuwana III merupakan karya *jarwa macapat,* yang didasarkan pada bagian prosa (*jarwa gancaran*) dari teks *Wiwaha Kawi-Jarwa.* Teks *Wiwaha Kawi-Jarwa* tidak pernah diwarisi secara lengkap oleh lingkungan sastra Kraton Surakarta. Maka dari itu, demi kelengkapan teks dan keutuhan cerita, Pakubuwana III menciptakan bagian akhir *Sĕrat Wiwaha Jarwa* (WJP XVI.33–XVII.16) dan menambahkan bait-bait pembukaan (WJP I.1–5b) dan penutup (WJP XVII.17–18).

Selanjutnya terjadilah percampuran teks dari kedua cabang tradisi *Wiwaha Kawi,* bersama dengan beberapa bagian teks dari *Wiwaha Kawi-Jarwa* dan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III. Hal itu menimbulkan teks *Wiwaha Kawi* "baru", yang khas Surakarta, seperti yang termuat dalam naskah LOr 1792. Ciri-ciri teks *Wiwaha Kawi* ini ialah:

1. Terdapat sisipan satu bait sesudah AW I.8 (AW I.8A).
2. Terdapat "gubahan" dan "sisipan" pada:
   a. WK II.8–19, yang merupakan penulisan kembali AW II.8–9 dan III.1–3 dengan metrum *Wĕgangsulanjari.*
   b. WK IX.1–7, yang merupakan penulisan kembali AW X.1–XII.1 menjadi satu pupuh dengan metrum *Nagabanda.*
3. Bahasa "gubahan" dan "sisipan" itu adalah bahasa *Kawi* kepujanggan Surakarta (*Kawi-miring*), seperti bahasa karya-karya *jarwa sĕkar agĕng.*

Mungkin sekali teks *Wiwaha Kawi* itu ditulis oleh Winter bersama dengan Ranggawarsita dalam rangka penulisan karyanya, *Sĕrat Wiwaha Jarwa.*

Sĕrat Wiwaha Jarwa gubahan Winter merupakan karya *jarwa macapat,* yang berdasarkan pada *jarwa* utuh (prosa) dari teks *Wiwaha Kawi,* seperti yang termuat dalam naskah KBG 256 (kolom III). Teks *Wiwaha Kawi* itu serumpun dengan teks *Wiwaha Kawi* dari naskah LOr 1792. Rupanya komentar atas teks *Wiwaha Kawi,* yang disertai *jarwa* utuh itu, tidak pernah dibuat secara lengkap. Maka dari itu, Winter menggubah bagian akhir *Sĕrat Wiwaha Jarwa* (WJW XVI.12c–18, XVI.23–52) atas dasar *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III (WJP XVI.15c–20, 22–27; XVII. 1–8g, 10–16) dengan menambahkan ciptaannya sendiri (WJW XVI.19–22).

Penciptaan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III dan gubahan Winter menunjukkan kesamaan proses: lebih dahulu ada teks prosa (*jarwa gancaran*), kemudian teks prosa itu digubah menjadi teks puisi dalam *tĕmbang macapat.* Namun demikian, ada juga perbedaannya, yakni dalam penyediaan teks prosa. Pakubuwana III tidak langsung berhadapan dan bekerja dengan teks Jawa Kuna atau *Kawi,* tetapi mengambil alih teks prosa yang telah tersedia, yakni bagian prosa (*jarwa gancaran*) dari teks *Wiwaha Kawi-Jarwa.* Winter memilih—bahkan untuk sebagian menciptakan—teks *Wiwaha Kawi,* yang akan dijadikan dasar gubahannya. Ranggawarsita membantu Winter dengan menyediakan komentar dan teks prosa (*jarwa gancaran*) dari teks *Wiwaha Kawi* yang dipilih itu (KBG 256). Atas dasar teks prosa itu (KBG 256, kolom III) Winter menggubah *Sĕrat Wiwaha Jarwa* dalam *tĕmbang mecapat* dengan di sana-sini memanfaatkan juga teks Jawa Kuna atau *Kawi*-nya (KBG 256, kolom I). Mengingat proses penciptaan itu, dalam rangka penelitian tentang karya-karya *jarwa macapat* lainnya dari lingkungan sastra Kraton Surakarta, seperti *Sĕrat Rama, Sĕrat Brata-yuda,* dan *Sĕrat Arjuna Sasrabau,* perlu dilacak kemungkinan adanya komentar atau teks prosa (*jarwa gancaran*), yang menjadi dasar gubahan.

Dalam perjalanan teks dari bentuk tertulis dalam naskah sampai bentuk cetakan sebagai buku tampak bahwa baik *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III maupun *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter mengalami perubahan teks. Teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III diterbitkan oleh Gericke (1844). Dalam bandingan dengan teks yang termuat dalam naskah-naskah (NBS 10, NBS 74, PA 0163) nampaklah bahwa teks terbitan Gericke itu memuat perubahan teks yang berasal dari:

1. Campur tangan Gericke, yang mencampurkan beberapa versi

dalam teks suntingannya dan membuat perbaikan teks dengan bantuan Puspa Wilaga.

2. Salah cetak (WJP VIII.36–37, X.45–46), yang terjadi entah karena kesalahan korektor, entah karena kesalahan penata aksara.

Sĕrat Wiwaha Jarwa gubahan Winter diterbitkan oleh Palmer van der Broek (1868). Perubahan teks *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter malalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Versi pertama yang ditulis oleh Winter (versi A) adalah teks yang termuat dalam naskah LOr 3179 dan naskah A 81 (Reksa Pustaka).
2. Versi A diperbaiki oleh Winter menjadi versi kedua (versi B) dan dilengkapi dengan daftar kata Kawi-Jawa. Tak terdapat naskah yang "murni" memuat teks versi B.
3. Versi B disalin dengan "salah salin" pada beberapa tempat, terjadilah teks yang termuat dalam naskah 182 (Radya Pustaka). Teks semacam ini dengan dilengkapi dengan daftar kata Kawi-Jawa merupakan teks dasar terbitan Palmer van den Broek.
4. Dalam proses penerbitan masih terjadi perubahan teks, entah karena perbaikan teks oleh Palmer van den Broek, entah karena "salah salin" naskah siap cetak, atau karena salah cetak di percetakan.

Tampaklah di sini bahwa penyalin, penerbit, dan bahkan pengarang teks itu sendiri bertindak sebagai pembaca dan memberikan tanggapan yang berupa perbaikan teks.

Hasil analisis *Kakawin Arjunawiwāha* menunjukkan bahwa *Kakawin Arjunawiwāha* secara padat menjelmakan kaidah estetik, yang berpusat pada *rasa* dan yoga. *Rasa* yang dominan adalah *vīrarasa* 'rasa kepahlawanan', yang dibayangi oleh *śāntarasa* 'rasa damai'. Dengan mengikuti Arjuna sebagai kesatria akan ditemui *vīrarasa*. Dengan mengikuti Arjuna sebagai yogi akan ditemui *śāntarasa*. Yoga, yang bertujuan mencapai persatuan dengan kesatuan *Śiwa-Śakti*, berporos pada paham *śakti* 'daya, kesaktian' dan *māyā* 'realitas yang mengelirukan'. Untuk mencapai *śakti* orang harus bergulat dengan *māyā* dan mengatasinya. Dengan mengatasi segala macam godaan dan ujian Arjuna mencapai persatuan dengan kesatuan *Śiwa-Śakti*. Arjuna adalah *mānuṣa śakti* 'manusia sakti', yang berhasil membunuh Niwatakawaca, *daitya śakti* 'daitya sakti'. Dalam tindakan Arjuna membunuh Niwatakawaca tampaklah tindakan Siwa, yang mengakhiri anugerah *śakti*, yang diberikannya kepada Niwatakawaca, dan menyerap *śakti* itu kembali ke dalam dirinya. Arjuna adalah manusia teladan, yang pantas dicontoh sebagai manusia yang berhasil mencapai tujuannya dengan yoga dan tapa. Dalam rangka paham *śakti* itu *Arjunawiwāha* 'perkawin-

an Arjuna' bermakna "persatuan Arjuna dengan *Śakti*". Konteks historis *Kakawin Arjunawiwāha* adalah persiapan perang Erlangga. Dengan menciptakan *Kakawin Arjunawiwāha,* yang bertema *kawijayan sang Pārtha ring kahyangan* 'kejayaan Sang Parta di Kahyangan', sang kawi hendak menghayati persatuan Erlangga dengan *Śakti* dan mengaktualisasikan *Śakti* itu sehingga kejayaan Erlangga di medan perang.

Tanggapan pembaca, yang termuat dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa,* memusatkan perhatian pada tapa dan kebaktian kepada Batara. Bersama dengan tekanan pada tapa itu perhatian besar dicurahkan pada askese, pengerasan tubuh dan penaklukan pancaindera. Godaan tidak lagi terletak pada *māyā,* tetapi secara lebih kongkret terletak dalam godaan dunia, godaan tubuh, dan godaan pancaindera. Kesaktian pun lebih dipandang sebagai *kaḗlḗwihan* 'kelebihan, kemampuan istimewa' atau kekuatan magis. Banyak perhatian dicurahkan pada *petungan,* guna-guna dan azimat. Tidak lagi tampak paham kesatuan *Śiwa-Śakti.* Paham tentang *Baṭara* pun lebih transenden daripada imanen. Arjuna adalah *manungsa sakti atapa* 'manusia sakti yang bertapa', yang berhasil menaklukkan pancaindera dan berbakti kepada Batara. Arjuna sang pertapa adalah seorang kesatria, yang dengan tapanya bercita-cita menang dalam perang dan bertekad memelihara kesejahteraan dunia. Berkat tapanya Arjuna memperoleh kesaktian. Dari Batara Siwa Arjuna memperoleh anugerah Panah Pasupati dan perlengkapan seorang kesatria. Dengan kesaktian dan Panah Pasupati itu Arjuna berhasil membunuh Niwatakawaca. Niwatakawaca yang sakti, yang juga mengerasi tubuhnya, dapat dibunuh oleh Arjuna karena tidak memperhatikan peringatan Batara dan tidak dapat mengendalikan nafsunya untuk memiliki Supraba. Arjuna adalah manusia teladan, yang pantas dicontoh dalam hal melakukan tapa dan mengusahakan kebaikan.

Tanggapan pembaca, yang termuat dalam *Sḗrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III, dapat dikatakan melangsungkan tanggapan pembaca yang terdapat dalam *Wiwaha Kawi-Jarwa.* Beberapa perubahan dan tambahan teks menunjukkan tanggapan khas Pakubuwana III. *Kakawin Wiwaha* dipandang sebagai karya yang unggul karena diciptakan oleh Empu Kano, seorang pujangga, yang adalah seorang pendeta. Tambahan pada akhir karya menampilkan pandangan tentang Arjuna sebagai kesatria sakti: bijaksana dalam segala ilmu, mahir dalam olah perang, ulung di antara manusia, dan dikasihi oleh dewata. Kemenangan para dewa atas Niwatakawaca terletak di tangan Arjuna, kesatria sakti, yang mendapat segala macam ajaran dan anugerah dari para dewa. Pesan cerita Wiku Mintaraga (Wintaraga) berpokok pada sikap sabar, menghendaki kebaik-

an, dan menerima keadaan dengan hati tenang. Sikap itu akan membuka jalan untuk menerima anugerah yang besar, kesaktian dan wahyu. Yang dimaksud dengan wahyu kiranya adalah *wahyu kraton*. Jika benar demikian, maka penciptaan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* oleh Pakubuwana III perlu diletakkan dalam rangka keprihatinan Pakubuwana III akan kerajaan yang diembannya. Oleh Pakubuwana III *Sĕrat Wiwaha Jarwa* dimaksudkan sebagai pusaka untuk anak-cucu. Pakubuwana IV menyalin karya peninggalan ayahanda untuk *ngalap barkat* 'mewarisi berkat'. Di sini mewarisi berkat kiranya berarti mewarisi berkat kerajaan dan kepujanggaan. Tanggapan khas Pakubuwana III atas teks prosa *Wiwaha Kawi-Jarwa* juga tampak dalam pembagian pupuh dan pemakaian metrum, yang menampilkan tekanan arti dan suasana dari bagian-bagian teks yang bersangkutan.

Tanggapan pembaca, yang termuat dalam *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Winter, sebagian besar merupakan tanggapan atas teks *Wiwaha Kawi* dan sebagian kecil melangsungkan tanggapan pembaca yang terdapat pada bagian akhir *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III. Perhatian dipusatkan pada manusia unggul, yang berbakti kepada Tuhan, menolak perbuatan jahat (*mungkur mring pakarti dur*), dan melakukan perbuatan baik. Sikap yang jahat adalah bisa kehidupan, yang mengaburkan pandangan terhadap perbuatan baik karena manusia terhanyut oleh pancaindera. Dengan yoga dan tapa manusia dilatih untuk menaklukkan nafsunya dan disiapkan untuk berbuat kebaikan. Dalam rangka itu godaan pada hakikatnya bukan lagi *māyā*, melainkan godaan pancaindera, yang membawa orang ke arah perbuatan jahat. Arjuna adalah pertapa, yang dengan semadinya berhasil menanggalkan kemanusiaannya, menaklukkan pancainderanya, memperoleh pencerahan rohani dan rasa takut akan berbuat jahat. Menolak perbuatan jahat dan melakukan perbuatan baik berhubungan erat dengan kebaktian kepada Tuhan. Dalam rangka hubungan manusia dengan Tuhan terdapat tanggapan khas Winter, yakni:

1. Orang yang cinta diri mengikuti kehendaknya sendiri, jatuh ke dalam dosa, dan tidak memperoleh rahmat Tuhan, yang memungkinkan orang masuk ke surga.
2. Orang yang beriman percaya bahwa dirinya dipilih oleh Tuhan dan karenanya berusaha sekuat tenaga untuk menjadi unggul dengan melakukan kebaikan.

Dalam hal pandangan tentang Batara tidak lagi tampak paham kesatuan *Śiwa-Śakti*. Lagi pula Batara lebih bersifat transenden daripada imanen. Arjuna sang pertapa adalah seorang kesatria, yang dengan tapanya bercita-cita menang dalam perang dan bertekad membina kesejahteraan dunia serta membuat senang semua orang.

Dari Batara Guru Arjuna memperoleh anugerah Panah Pasupati dan perlengkapan seorang kesatria. Lagi pula Arjuna memperoleh *wara darma raharjeng dumadi* 'ajaran keutamaan demi kesejahteraan semua makhluk'. Dalam rangka itu *kasĕkten* 'kesaktian', yang berarti kemampuan istimewa atau kekuatan magis, merupakan anugerah sertaan, yang menjadi sarana untuk melakukan kebaikan dan membasmi kejahatan. Arjuna adalah *manungsa digjaya nung* 'manusia yang sangat sakti', yang membuktikan diri sebagai manusia unggul, yang berbakti kepada Batara dan berhasil menumpas kejahatan. Niwatakawaca dikalahkan oleh Arjuna karena Niwatakawaca goyah kebaktiannya kepada Batara dan memilih perbuatan jahat. Niwatakawaca mati, dibunuh oleh Arjuna dengan Panah Sarirabancana. Oleh kemenangannya Arjuna dinobatkan menjadi raja di Kahyangan dengan sebutan Prabu Kiriti, Endratanaya, dan Suranataputraka. Arjuna adalah manusia teladan, yang patut dicontoh dalam hal melakukan tapa, tidak menjadi takabur oleh anugerah yang diterima dan selalu berusaha melakukan kebaikan. Tanggapan khas Winter juga nampak dalam pembagian pupuh dan pemakaian metrum, yang menampilkan tekanan arti dan suasana dari bagian-bagian teks yang bersangkutan. Meskipun dasar-dasar teoretis watak *tĕmbang* masih perlu dikaji lagi, namun menjadi jelas bahwa analisis berdasarkan pembagian pupuh dan pemakaian metrum tidak dapat diabaikan bagitu saja dalam rangka pemahaman karya sastra yang ber-*tĕmbang macapat.*

KEPUSTAKAAN

A Acuan

Aichele, W.
1931 "De vorm der Kawi-pöezie", dalam *Djawa* 11:174–180.

Arps, B.
1986 "Sĕkar Agĕng: Over antieke Javaanse versvormen". Skripsi pada Rijksuniversiteit Leiden.

Bagus, I Gusti Ngurah
1980 "Aksara dalam Kebudayaan Bali: Suatu Kajian Antropologi". *Pidato Pengukuhan* Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Antropologi Budaya pada Fakultas Sastra Universitas Udayana, tanggal 20 Desember 1980.

Balé Poestaka
1932 *Mintaraga*. Yasan Dalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana ingkang kaping Tiga, ing Surakarta. Serie No. 984. Betawi Sèntrem.

Berg, C.C.
1933 "De Çiwa-hymne van de Arjuna Wiwāha", dalam *BKI* 90:173–238.
1938 "De Arjunawiwāha: Er-langga's levensloop en bruiloftslied?", dalam *BKI* 93:19–94.

Boedihardja
1925 "Eenige opmerkingen betreffende den Serat Mintaraga", dalam *Djawa* 5:347–357.

Braginsky, V.Y.
1975 "Some remarks on the structure of the 'Syair Perahu' by Hamzah Fansuri", dalam *BKI* 131:407–426.

Brunner-Lachaux, H.
1963 *Somasambhupaddhati: Le Rituel Quotidien dans la Tradition Sivaite de l'Inde du Sud selon Somasambhu.* Pondichéry: Institut Français d'Indologie.

Cabaton, A.
1912 *Catalogue Sommaire des Manuscrits Indiens, Indo-Chinois & Malayo-Polynesiéns.* Paris: Ernest Leroux.

Cohen, R. (ed.)
1974 *New directions in literary history.* London: Routledge & Kegan Paul.

Culler, J.
1975 *Structuralist poetics, structuralism, linguistics and the study of literature.* London: Routledge & Kegan Paul.

Damais, L. -C.
1951 "Études d'Épigraphie Indonésienne. I. Méthode de Réduction des Dates Javanaises en Dates Européennes", dalam *BEFEO* 45:1–41.
1953 "Études d'Épigraphie Indonésienne. IV. Discussion de la Date des Inscriptions", dalam *BEFEO* 47:7–290.

Dasgupta, S.N.
1970 "The theory of Rasa", dalam Raghavan dan Nagendra (eds.).

D.H.
1867 "Carel Frederik Winter", dalam *TNI* 1:523–528.

Drewes, G.W.J.
1954 *Een Javaanse primbon uit de zestiende eeuw; Opnieuw uitgegeven en vertaald.* Leiden: E.J. Brill.
1969 *The admonitions of Seh Bari: A 16th century Javanese Muslim text attributed to the Saint of Bonaṅ re-edited and translated with an introduction.* BI 4. The Hague: Martinus Nijhoff.
1978 *An early Javanese code of Muslim ethics.* BI 18. The Hague: Martinus Nijhoff.

Feer, L.
1899 "Introduction du Nouveau Catalogue des Manuscrits Malais-Javanais de la Bibliothèque Nationale", dalam *Revue des Bibliothèques,* Octobre–Novembre 1898. Paris: Librairie Émile Bouillon.

Florida, N.K.
1981 *Javanese language manuscripts of Surakarta Central Java: A preliminary descriptive catalogue.* Ithaca, New York: South-East Asia Program, Cornell University.

Friederich, R.
1850 "Arjunawiwāha", dalam *VBG* 23.
1878 *Wiwaha Djarwa en Brata Joeda Kawi* (Fragmen). Batavia.

Gericke, J.F.C.
1844 "Sĕrat Wiwaha Jarwa inggih Sĕrat Mintaraga Sekar Macapat", dalam *VBG* 20.

Gericke, J.F.C. dan T. Roorda
1901 *Javaansch-Nederlandsch handwoordenboek.* Dua jilid. Amsterdam: Johannes Müller.

Gerow, E.
1971 *A glossary of Indian figures of speech.* The Hague, Paris: Mouton.

Girardet, N.
1983 *Descriptive catalogue of the Javanese manuscripts and printed books in the main libraries of Surakarta and Yogyakarta.* Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.

Gnoli, R.
1968 *The aesthetic experience according to Abhinavagupta.* Chowkhamba Sanskrit Studies Vol. LXII. Varanasi.

Gonda, J.
1949 "Opmerkingen over Oud-Javaanse zinsleer", dalam *BKI* 105:25–57.
1965 *Change and continuity in India religion.* Disputationes Rheno-Trajectinae IX. The Hague: Mouton.
1975 "The Indian mantra", dalam *Selected Studies, Vol. IV: History of ancient Indian religion,* 248–301. Leiden: E.J. Brill.

Gonda, J. (ed.)
1984 *A history of Indian literature.* Vol. III. Fasc. i. Wiesbaden: Otto Harrassowitz.

Goudriaan, T.
1978 *Māyā: Divine and human; A study of magic and its religious foundations in Sanskrit texts with particular attention to a fragment on Visnu's māyā preserved in Bali.* Delhi, Varanasi, Patna: Motilal Banarsidass.

Graff, H.J. de
1941 "Soerabaja in de XVII eeuw, van koninkrijk tot regentschap", dalam *Djawa* 21:199–225.
1958 "De regering van Sultan Agung, vorst van Mataram 1613–1645, en die van zijn voorganger Panembahan Seda-ing-Krapyak 1601–1613", dalam *VKI* 23.

Gunning, J.G.H.
1903 *Bhârata-Yuddha: Oudjavaansch heldendicht.* 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Hadisugito, Ki
t.t. *Begawan Ciptowening.* Rekaman Pentas Wayang Kulit. Tujuh kaset. Singo Barong. 5083.

Henry, P.E.B.
1981 "Text analysis of an Old Javanese poem: An annotated translation of Mpu Kanwa's Arjuna Wiwaha 'the marriage of Arjuna' sargas I–XIII". Disertasi Universitas Michigan.

Hiltebeitel, A.
1976 *The ritual of battle: Krishna in the Mahābhārata.* Ithaca, London: Cornell University Press.

Hoëvell, W.R. van
1843 *Verslag van den staat der werkzaamheden van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.* Bataviaasch Genootschap.

Hooykaas, C.
1955 "The Old-Javanese Rāmāyana kakawin: With special references to the problem of interpolation in kakawin", dalam *VKI* 16.
1958a "Four-line yamaka in the Old-Javanese Rāmāyana", dalam *JRAS* 58(71):122–138.
1958b "Stilistic figures in the Old-Javanese Rāmāyana kakawin", dalam *JOI* 7(3):135–157.
1958c "The Old-Javanese Rāmāyana: An exemplary kakawin as to form and content", dalam *VKNAWL* 56(1).
1964 "Agama Tīrtha: Five studies in Hindu-Balinese religion", dalam *VKNAWL* 70(4).
1966 "Surya-Sevana: The way of God of Balinese Siva priest", dalam *VKNAWL* 72(3).

Imam Supardi
1960 *Tjipta Hening, Andaran: Gantjaran sarta Surasaning Lakon Mintaraga.* Surabaja: Panjebar Semangat.

Ingalls, D.H.H.
1965 *An anthology of Sanskrit court poetry: Vidyakara's "Subhasitaratnakosa".* Cambridge, Mass.: Harvard University Press.

Jauss, H.R.
1974 "Literary history as challenge to literary theory", dalam R. Cohen (ed.), 1974:11–41.

Johns, A.H.
1965 "On translating the Nāgarakṛtāgama", dalam *Lingua* 15: 531–563.

Juynboll, H.H.
1970 *Supplement op den catalogus van de Javaansche en Madoereesche handschriften der Leidse Universiteits-Bibliotheek.* Deel I: "Madoereesche handshiriften, Oudjavaansche inscripties en Oud en Middeljavaansche gedichten". Leiden: E.J. Brill.
1911 *Supplement op den catalogues van de Javaansche en Madoereesche handschriften der Leidse Universiteits-Bibliotheek.* Deel II. Leiden: E.J. Brill.

Kamar, Pa'
1926 "Geschiedenis van Madoera", dalam *Djawa* 6:231–250.

Kats, J.
1912 "Zang IV van den Wiwaha-Djarwa vergeleken met het Oud-Javaansche origineel", dalam *BKI* 66:237–245.

Kern, H.
1871 *Kawi-studiën: Arjuna Wiwāha, Zang I en II; Teks en vertaling.* 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
1901 "De legende van Kuñjarakarṇa volgens het oudst bekende handschrift, met Oudjavaanschen tekst, Nederlandsche vertaling en aantekeningen", dalam *VKNAWL.*

Kuntara Wiryamartana, I.
1980 "Pelambangan Bunyi secara Sintaktik dalam Arjunawiwaha". Makalah pada Kegiatan Ilmiah dalam Rangka Sumpah Pemuda dan Lustrum VI Fakultas Sastra dan Kebudayaan. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
1982 "Menyambut Terbitnya Old Javanese-English Dictionary", dalam *Basis* 31(11):402–409.
1984 "Filologi Jawa dan Kunjarakarna Prosa", dalam *Basis* 33(7):255–272.
1986 "Beberapa Pokok tentang Penelitian Kakawin", dalam *Basis* 35(1):13–17.

Lienhard, Siefried
1984 "A history of classical poetry: Sanskrit-Bali-Prakrit", dalam J. Gonda (ed.).

Lotz, J.
1975 "Matric typology", dalam A. Sebeok (ed.), 1975:135–148.

Man, P. de
1986 "The resistance to theory", dalam *Theory and history of literature.* Vol. 33. Kata Pengantar oleh Wlad Godzich. Minneapolis: University of Minnesota Press.

Mangkunegara VII, KGPAA
1932 *Sĕrat Pĕdalangan Ringgit Purwa.* Jilid 29. Betawi Sèntrem: Balé Poestaka.

Masson, J.L. dan M.V. Patwardhan
1969 *Śāntarasa and Abhnavagupta's philosophy of aesthetics.* Bhandarkar Oriental Series No. 9. Poona: Bhandarkar Oriental Research Institute.

Mayer, L.Th.
1905 *Sĕrat Pakĕm Gancaripun Lampahan Ringgit Purwa.* Semarang, Surabaja: G.C.T. van Dorp & Co.

McDonald, B.
1972 "The Sĕrat Rama of Yasadipura in the context of the eighteenth/nineteenth century literary 'Renaissance' within the Surakarta court". Submitted as an honour subthesis within the Department of Indonesian Language and Literature.
1983 "Kawi and Kawi Miring: Old Javanese literature in eighteenth century Java". Vol I–II. Tesis Doctor of Philosophy pada Australian National University, Canberra.

McGann, J.J. (ed.)
1985 *Textual criticism and literary interpretation.* Chicago, London: The University of Chicago Press.

Mishra, M.
1977 *Metres of Kalidasa.* Delhi: Tara Prakashan.

Moens, J.L.
1950 "De stamboom van Airlangga", dalam *TBG*:110–159.

Molen, W. van der
1985 "Javaanse tekstkritiek: Een overzicht en een nieuwe benadering geillustreerd aan de Kuñjarakarṇa", dalam *VKI* 102.

Mudjanattistomo
1971 *Katalogus Manuskrip Kraton Yogyakarta.* Widyaparwa 3. Yogyakarta: Lembaga Bahasa Tjabang II, Direktorat Djendral Kebudayaan, Departemen P dan K.

Mudjanattistomo, et al.
1977 *Pedhalangan Ngayogyakarta.* Jilid I. Gegaran Pamulangan Habirandha. Ngayogyakarta: Yayasan Habirandha.

Nartosabdho, Ki
t.t. *Harjuna Wiwaha.* Rekaman Pentas Wayang Kulit. Delapan kaset. Lokananta ACD-096.

Noorduyn, J.
1968 "Further topograpical notes on the ferry charter of 1358", dalam *BKI* 124:460–481.
1982 "Bujangga Manik's journeys through Java: Topographical data from an Old Sundanese source", dalam *BKI* 138:413–442.

Padmosoekotjo, S.
1953 *Ngengrengan Kasusastran Djawa.* Dua jilid. Yogyakarta: Penerbit Hien Hoo Sing.

Padoux, A.
1963 *Recherches sur la Symbolique et l'Énergie de la Parole dans Certains Textes Tantriques.* PICI Serie In-8, Fascicule 21. Paris: Editions E. de Boccard.
1975 *La Parātriśikālaghuvṛtti de Abhinavagupta.* Paris: E. de Boccard.

Palmer van den Broek, W.
1868 *Serat Wiwoho Djarwo.* Batavia: Landsdrukkerij.
1873 "Geschiedenis van het Madoereesche vorstenhuis", dalam *TBG* 20:240–563.

Pané, Sanoesi
1940 *Ardjoena Wiwaha Mpoe Kanwa.* Batavia-C: Balé Poestaka.

Pigeaud, Th. G. Th.
1967 *Literature of Java. Vol. I: Synopsis of Javanese literature, 900–1900 AD.* The Hague: Martinus Nijhoff.
1968 *Literature of Java. Vol. II: Descriptive lists of Javanese manuscripts.* The Hague: Martinus Nijhoff.
1970 *Literature of Java. Vol. III: Illustrations and fascimiles of manuscript, maps, addenda and a general index of names and subjects.* The Hague: Martinus Nijhoff.
1980 *Literature of Java. Vol. IV: Supplement.* Leiden: Leiden University Press.

Poerbatjaraka, (Lesya), R.M.Ng.
1926 *Arjuna-Wiwāha: Tekst en vertaling.* 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
1933 "Lijst der Javaansche handschriften in de boekerij van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap", dalam *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen Jaarboek 1933*:269–376.
1940 *Beschrijving der handschriften: Menak.* Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
1952 *Kapustakan Djawi.* Jakarta, Amsterdam: Penerbit Djambatan.

Poerbatjaraka, R.M.Ng. dan Tardjan Hadidjaja
1952 *Kepustakaan Djawa.* Djakarta, Amsterdam: Penerbit Djambatan.

Poerwadarminta, W.J.S.
1948 *Baoesastra Djawi-Indonesia.* Djakarta: Balé Poestaka.

Prijohoetomo, M.
1934 *Nawaruci: Inleiding, Middel-Javaansche prozatekst, vertaling; Vergeleken met de Bimasoetji in Oud-Javaansch metrum.* Groningen, Den Haag, Batavia: J.B. Wolters.
1937 *Mintaraga Gantjaran.* Batavia-C: Balé Poestaka.

Prijono
1938 *Sri Tañjung: Een Oud Javaansch verhaal.* 's-Gravenhage: H.L. Smiths.

Radjiman Wedyadiningrat
1952 *Himpunan Karangan Dr. Radjiman Wedyadiningrat: Peringatan 17 Agustus 1952.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Ranggawarsita, R. Ng.
1957 *Mardawalagu.* Kasalinan Basa Ngoko dening R. Tanojo. Solo: Toko Buku "Sadu Budi".

Raffles, T.S.
1830 *The history of Java.* Vol. I. London: John Murray.

Raghavan dan Nagendra (eds.)
1970 *An introduction to Indian poetics.* Bombay, Calcuta, Madras, London: Macmillan and Company Limited.

Rahner, Karl (ed.)
1975 *Encyclopaedia of theology.* A concise sacrammentum Mundi. London: Burns & Oates.

Reditanaya, Ki
1983 *Kartawiyoga.* Jakarta: P.N. Balai Pustaka.

Regnaud, Paul
1884 *La Rhétorique Sanskrite: Exposée dans Son Developpement Historique et Ses Rapports avec la Rhétorique Classique* Paris: Ernest Leroux.

Reynolds, L.D. dan N.G. Wilson
1978 *Scribes and scholars: A Guide to the translation of Greek and Latin literature.* Oxford: The Clarendon Press.

Riboet Darmosoetopo
1982 "Analisa Sementara Keropak dari Dakan". Makalah pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, 25–29 Februari

1980. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ricklefs, M.C.
1974 *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi 1749–1792: A history of the division of Java.* London Oriental Series. Jilid 30. London: Oxford University Press.
1978 *Modern Javanese historical tradition: A study of an original Kartasura chronical and related materials.* London: University of London.

Ricklefs, M.C. dan P. Voorhoeve
1977 *Indonesian manuscripts in Great Britain: A catalogue of manuscripts in Indonesian languages in British public collection.* Oxford: Oxford University Press.

Riffaterre, Michael
1978 *Semiotics of poetry.* Bloomington, London: Indiana University Press.

Robson, S.O.
1972 "The Kawi Classics in Bali", dalam *BKI* 128:308–329.
1983 "Kakawin reconsidered: Toward a theory of Old Javanese poetics", dalam *BKI* 139:291–319.

Salmoen, M.A.
1941 *Mintaraga.* Batavia: Balé Poestaka.

Scholes, Robert
1985 *Textual power, literary theory and the teaching of English.* New Haven, London: Yale University Press.

Sebeok, Thomas A. (ed)
1975 *Style in language.* Cambridge, Mass.: The MIT Press.

Seno-Sastroamidjojo, A.
1963 *Sekelumit Unsur Filosofik Tjeritera Arjuna Wiwaha: Dibubuhi Beberapa Tjatatan Pinggir.* Djakarta: P.T. Kinta.

Silburn, Lilian
1961 *Le Vijñāna Bhairava.* PICI 15. Paris: E. de Boccard.
1964 *La Bhakti: Le Stavacintāmaṇi de Bhaṭṭanānārayana.* PICI 19. Paris: L'Institut de Civilisation Indienne.

Siswoharsojo, Ki
1963 *Pakem Pedhalangan Lampahan Makutharama.* Ngajogjakarta.

Soebardi, S.
1975 *The book of Cebolèk: A contribution to the study of the Javanese mystical tradition.* The Hague: Martinus Nijhoff.

Soedarsono, R.M.
1984 *Wayang Wong: The state ritual dance drama in the court of Yogyakarta.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
1986a *Serat Kandha Ringgit Tiyang Lampahan Mintaraga.* Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
1986b *Serat Pacopan Ringgit Tiyang Lampahan Mintaraga.* Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Stein Callenfels, P.V. van
1925 "De Mintaraga-basrelief aan de Oud-Javaansche bouwwerken", dalam *Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië* 1:36–53.

Subalidinata, R.S.
1969 "Merunut Kitab Wiwaha-Djarwa Pupuh IX dan Pupuh X kedalam Kakawin Arjunawiwaha". Skripsi pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Sudarshana Devi
1957 *Wṛhaspati-tattwa: An Old Javanese philosophical text.* Nagpur: International Academy of Indian Culture.

Sugriwa, I Gusti Bagus
1961 *Kakawin Arjuna-Wiwāha.* Delapan jilid. Denpasar: Pustaka Balimas.

Supomo, S.
1977 *Arjunawijaya: A kakawin of Mpu Tantular.* Dua jilid. BI 14. The Hague: Martinus Nijhoff.

Swellengrebel, J.L.
1936 *Korawāçrama: Een Oud-Javaansch prozageschrift.* Santpoort: Mees.

Tanojo, R.
1967 *Pakuwon, Pasemon Dalah Pardikané.* Surabaja: Jajasan Penerbit "Djaja Baja".

Teeuw, A.
1980 "Estetik, Semiotik, dan Sejarah Sastra", dalam *Basis* 30(1):1–11.
1984 *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: P.T. Dunia Pustaka Jaya.
1986 "De tekst: Er staat niet er wat staat - of toch soms?" Ba-

han kuliah di Rijksuniversiteit Leiden, pada tanggal 12 September 1986.

Teeuw, A. dan S.O. Robson
1981 *Kuñjarakarṇa Dahrmakathana: Liberation through the law of the Buddha; The Old Javanese poem by Mpu Dusun.* With a contribution on the reliefs of Candi Jago by Bernet Kempers. Bl 21. The Hague: Martinus Nijhoff.

Teeuw, A. dan E.M. Uhlenbeck
1958 "Over de interpretatie van de Nāgarakṛtāgama", dalam *BKI* 114:210–237.

Tjabang Bagian Bahasa, Djawatan Kebudajaan, Kementerian Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan.
1959 *Kitab Arjuna-Wiwaha: Tjeritera Wajang Jang Mengandung Pendidikan.* Jogjakarta.

Tuuk, H.N. van der
1897–1912 *Kawi-Balineesch-Nederlandsch woordenboek.* Empat jilid. Batavia: Landsdrukkerij.

Veth, P.J.
1870 "De Javaansche handschriften in de bibliotheek van het Nederlandsch Bijbelgenootschap", dalam *TNI* 2: 157–186 (Katalog Engelmann).

Vreede, A.C.
1892 *Catalogus van de Javaansche en Madoereesche handschriften der Leidsche Universiteits-Bibliotheek.* Leiden: E.J. Brill.

Warder, A.K.
1972 *Indian kāvya literature. Vol. I: Literary criticism.* Delhi, Patna, Varanasi: Motilal Banarsidass.

Wayman, A.
1973 *The Buddhist tantras: Light on Indo-Tibetan esotericism.* New York: Samuel Weiser.

Winter, Sr., C.F.
1948 *Javaansche zamenspraken.* Jilid I. Amsterdam: Johannes Müller.
1908 *Punika Sĕrat Sultan Ibrahim Sakin Tembung Arab Kateḍak Ing Tembung Jawi Mawï Kasekarakĕn.* Batavia: Landsdrukkerij.
1983 *Kamus Kawi-Jawa.* Yogyakarta: Proyek Javanologi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Winter, Sr., C.F. dan R. Ng. Ranggawarsita
1987 *Kamus Kawi-Jawa.* Menurut Kawi-Javaansch Woordenboek. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Zoetmulder, P.J.
1957 "Kawi and kakawin", dalam *BKI* 113:50–69.
1982 *Old Javanese-English dictionary.* Dua jilid. With the collaboration of S.O. Robson. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
1983 *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang.* Seri ILDEP. Jakarta: Penerbit Djambatan.

B Naskah

Arjunawiwāha
Naskah Nipah 641. Jakarta: Museum Nasional.
Naskah Lontar 164. Jakarta: Museum Nasional.
Naskah Lontar 181. Jakarta: Museum Nasional.
Naskah Lontar 220. Jakarta: Museum Nasional.
Naskah CS 171. Jakarta: Museum Nasional.
Naskah KBG 28. Jakarta: Museum Nasional.
Naskah KBG 256. Jakarta: Museum Nasional.
Naskah KBG 342. Jakarta. Museum Nasional.
Naskah KBG 531. Jakarta: Museum Nasional.
Naskah LOr 4070. Leiden: Universiteit-Bibliotheek
Naskah Lontar Malayo-Polynésien 164. Paris: Bibliothèque Nationale.
Naskah Lontar Malayo-Polynésien 165. Paris: Bibliothèque Nationale.

Bratayuda
Naskah CS 7. Jakarta: Museum Nasional.

Cantakaparwa
Naskah No. 389. Singaraja: Kirtya.
Transliterasi Latin di Perpustakaan P.J. Zoetmulder, Kemetiran, Yogyakarta.

Cariyos Paḍalangan Ringgit. Punika Sĕrat Mintaraga, Agayutan Kaliyan Serat Danumaya
Naskah D 33. Surakarta: Reksa Pustaka, Pura Mangkunagaran.

Kanḍaning Ringgit Purwa Pakém Pancakaki Klaten
Naskah PB E 105. Yogyakarta: Museum Sana Budaya.

Kanḍihawa dan *Mintaraga*
Naskah LOr 2139. Leiden: Universiteits-Bibliotheek.

Kandihawa dan *Wiwaha*
Naskah LOr 4938. Leiden: Universiteits-Bibliotheek.

Kĕkawin Arjunawiwaha Mawi Jĕjarwen
Naskah C 37. Surakarta: Reksa Pustaka, Pura Mangkunagaran.

Kṛtabasa
Naskah Lontar 195. Jakarta: Museum Nasional.

Layang Wiwaha
Naskah Add. 18397. London: British Library.

Mintaraga
Naskah Br 110. Jakarta: Museum Nasional.
Naskah Br 216. Jakarta: Museum Nasional.
Naskah Lontar Malayo-Polynésien 160. Paris: Bibliothèque Nationale.

Nitisastra
Naskah CS 8. Jakarta: Museum Nasional.

Nitisruti dan *Arjunawiwaha Kawi Jinarwa*
Naskah C 26. Surakarta: Reksa Pustaka, Pura Mangkunegaran.

Pandawa Rare dan *Wiwaha*
Naskah KITLV Or 1. Leiden: Bibliotheek van het KITLV.

Putru Sang Aksara
Naskah Lontar dari Dakan. Yogyakarta: milik Riboet Darmosoetopo.

Sĕrat Babad Sĕngkala dan *Kagungan Dalĕm Sĕrat Wiwaha*
Naskah Add. 12322. London: British Library.

Sĕrat Ditya Kuwaca atau *Sĕrat Wardiningsih*
Naskah MS Jav. b. 8. Oxford: Bodleian Library.

Sĕrat Manikmaya, Sĕrat Dewaruci, Sĕrat Lokapala, Dumugi Arjunasasra, dan *Sĕrat Wiwaha*
Naskah NBS 74. Leiden: Universiteits-Bibliotheek.

Sĕrat Mintaraga Jarwa
Naskah D 34. Surakarta: Reksa Pustaka, Pura Mangkunegaran.

Sĕrat Mintaraga
Naskah PA 0163. Yogyakarta: Perpustakaan Pura Pakualaman.

Sĕrat Mintaraga Sĕkar Agĕng
Naskah PA 0170. Yogyakarta: Perpustakaan Pura Pakualaman.

Sĕrat Nitisastra
Naskah CS 8. Jakarta: Museum Nasional.

Sĕrat Sultan Ibrahim Jarwa Sĕkar Agĕng
Naskah LOr 2141. Leiden: Universiteits-Bibliotheek.

Sĕrat Wiwaha Jarwa (Pakubuwana III)

Naskah NBS 10. Leiden: Universiteits-Bibliotheek.

Naskah 49 Ca. Surakarta: Sasana Pustaka Kraton.

Naskah SMP – HN ≠≠ 26. Surakarta: Milik K.R.T. Harjonagoro, Kratonan.

Naskah SMP – HN ≠≠ 27. Surakarta; Milik K.R.T. Harjonagoro, Kratonan.

Naskah NBS 194. Leiden: Universiteits-Bibliotheek

Naskah PA 0263. Yogyakarta: Perpustakaan Pura Pakualaman.

Naskah B 7. Yogyakarta: Perpustakaan Kawedanan Ageng Widyabudaya Kraton.

Naskah B 8. Yogyakarta: Perpustakaan Kawedanan Ageng Widyabudaya Kraton.

Naskah PB A 52. Yogyakarta: Museum Sana Budaya.

(Winter) Naskah LOr 3179. Leiden: Universiteits-Bibliotheek.

Naskah A 81. Surakarta: Reksa Pustaka, Pura Mangkunagaran.

Naskah No. 181. Surakarta: Museum Radya Pustaka.

Naskah No. 182. Surakarta: Museum Radya Pustaka.

Naskah No. 183. Surakarta: Museum Radya Pustaka.

Sĕrat Wuruk Rĕspati dan *Wiwaha*

Naskah C 58. Yogyakarta: Perpustakaan Kraton.

Sumanasāntaka

Naskah No. 612. Singaraja: Kirtya.

Transliterasi Latin di Perpustakaan P.J. Zoetmulder, Kemetiran, Yogyakarta.

Waosan Lampahan Ringgit Cipta Éning

Naskah NR–ThP 243. Jakarta: Biro Naskah. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Wiwaha

Naskah NBS 11. Leiden: Universiteits-Bibliotheek.

Naskah NBS 96. Leiden: Universiteits-Bibliotheek.

Naskah NBS 128. Leiden: Universiteits-Bibliotheek.

Naskah SMP – HN ≠≠ 25. Surakarta: Milik K.R.T. Harjonagoro, Kratonan.

Wiwaha atau *Mintaraga*

Naskah KBG 130. Jakarta: Museum Nasional.

Naskah KBG 259. Jakarta: Museum Nasional.

Wiwaha Jilid Sajuga

Naskah LOr 12.320. Leiden: Universiteits-Bibliotheek.

Wiwaha Kawi

Naskah LOr 1857. Leiden: Universiteits-Bibliotheek.

Naskah LOr 1792. Leiden: Universiteits-Bibliotheek.

Naskah NBS 122. Leiden: Universiteits-Bibliotheek.
Naskah NBS 123. Leiden: Universiteits-Bibliotheek.

Wiwaha Kawi, Sějarah, dan *Jaya Baya*
Naskah NBS 109. Leiden: Universiteits-Bibliotheek.

Wiwaha, Niti Sruti, dan *Niti Praja*
Naskah NBS 234. Leiden: Universiteits-Bibliotheek.

DAFTAR LEMPIR DAN ISI TEKS NASKAH LONTAR MP 165

Urutan			Isi teks
Sekarang	Rekonstruksi	Angka Jawa-Buda	
6	1r	—	
	v	—	AW I.1–5c[1]
3	2r	—	I.5c[2] –10a[1]
			(di sini ada "sisipan": AW I.8A)
	v	(1)	I.10a[2] –13c[1]
4	3r	—	I.13c[2] –II.2d
	v	(2)	II.3a–7a[1]
5	4r	—	II.7a[2] –III.2a[1]
	v	(3)	III.2a[2] –6b[1]
7	5r	—	III.6b[2] –10c[1]
	v	(5!)	III.10c[2] –14d
			(di sini: AW III.11d[2]–12a[1] "hilang")
			(III.15 "hilang")
37	6r	—	III.16a–IV.5c[1]
	v	.. (4!)	IV.5c[2] –V.1d[1]
15	7r	—	V.1d[2] –7a[1]
	v	(6)	V.7a[2] –11d[1]
8	8r	—	V.11d[2] –VI.6b[1]
	v	(7)	VI.6b[2] –VII.2b[1]
26	9r	—	VII.2b[2] –6b[1]
	v	(8)	VII.6b[2] –VIII.3b[1]
9	10r	—	VIII.3b[2] –12b[1]
			(di sini: AW VIII.5–6 "hilang")
	v	(9)	VIII.12b[2] –IX.3c[1]
16	11r	—	IX.3c[2] –XI.1c[1]
	v	(10!)	XI.1c[2] –XII.5c[1]
11	12r	—	XII.5c[2] –10c[1]
	v	(12)	XII.10c[2] –XIII.2a[1]

Urutan			Isi teks
Sekarang	Rekonstruksi	Angka Jawa-Buda	
13	13r	—	AW XIII.2a^2 –8d^1
	v	(13)	XIII.8d^2 –XIV.4a^1
23	14r	—	XIV.4a^2 –8c^1
	v	(14)	XIV.8c^2 –13a^1
36	15r	—	XIV.13a^2 –17b^1
	v	(15)	XIV.17b^2 –XV.2a^1
24	16r	—	XV.2a^2 –6b^1
	v	(16!)	XV.6b^2 –10d^1
35	17r	—	XV.10d^2 –XVI.1a^1
	v	(17)	XVI.1a^2 –5b^1
29	18r	—	XVI.5b^2 –9d^1
	v	(18)	XVI.9d^2 –XVII.2d^1
32	19r	—	XVII.2d^2 –9d^1
	v	(19!)	XVII.9d^2 –XVIII.4d^1
—	(20)	"hilang"	(di sini: AW XVIII.4d^2 –
—	(21)	(3 lempir)	XXI.12b^1 "hilang")
—	(22)		
14	23r	—	XXI.12b^2 –XXII.2d^1
	v	(23)	XXII.2d^2 –7a^1
25	24r	—	XXII.7a^2 –XXIII.3d
	v	(24)	XXIII.4a–7d^1
21	25r	—	XXIII.7d^2 –11d
	v	(25)	XXIII.12a–XXIV.3d^1

Urutan			Isi teks
Sekarang	Rekonstruksi	Angka Jawa-Buda	
18	26r	–	AW XXIV.3d^2 –XXV.3d^1
	v	(26)	XXV.3d^2 –9c^1 (di sini: AW XXV.7b^2 – 8h^1 "hilang")
35	27r	–	XXV.9c^2 –XXVI.1d^1
	v	(27)	XVII.1d^2 –XXVII.3c^1
28	28r	–	XXVII.3c^2 –7b^1
	v	(28)	XXVII.7b^2 –XXVIII.6a^1
30	29r	–	XXVIII.6a^2 –12c
	v	(29)	XXVIII.12d–XXIX.4d^1
31	30r	–	XXIX.4d^2 –9b^1
	v	(30)	XXIX.9b^2 –XXX.3d^1
10	31r	–	XXX.3d^2 –7d^1
	v	(31)	XXX.7d^2 –12a^1
12	32r	–	XXX.12a^2 –XXXI.2b^1
	v	(32)	XXXI.2b^2 –5d
19	33r	–	XXXI.6a–d^1 (di sini sesudah AW XXXI. 6b^1 terdapat "pengulangan" AW XXXI.3c^2 –6b^1)
	v	(33)	XXXI.6d^2 –XXXII.2b^1
22	34r	–	XXXII.2b^2 –5a^1
	v	(34)	XXXII.5a^2 –XXXIII.2d^1

Urutan			Isi teks
Sekarang	Rekonstruksi	Angka Jawa-Buda	
20	35r	—	AW XXXIII.2d² –6b¹
	v	(35)	XXXIII.6b² –XXXIV.3b¹
16	36r	—	XXXIV.3b² –8b¹
	v	(36)	XXXIV.8b² –XXXV.3d¹
33	37r	—	XXXV.3d² –7a¹
	v	(37)	XXXV.7a² –10c¹
27	38r	—	XXXV.10c² –13d
	v	(38)	XXXV.14a–XXXVI.2d¹
2	39r	—	XXXVI.2d²
			Kolofon
	v	—	—
1	40r	—	—
	v	—	—
			(di sini:)

DAFTAR TRANSLITERASI NASKAH LONTAR MP 165

	Aksara	Pasangan/Sandangan
a		
ā		...า, ...า
b		...
b̈		...
c		...
d		...
ḍ		...
ĕ		...
ë		...า, ...า
e		...
ē		...
g		...
g̈		
h		...า
ḥ		...า, ...า
i		...
ī		...
j		...
k		...

	Aksara	Pasangan/Sanḍangan
l		
ḷ		
m		
n		
ṇ		
ṇ		
ṅ		
ñ		
o		
ō		
p		
p̈		
r		
ṙ		
ṛ		
s		
ś		
ṣ		
t		
ṭ		

	Aksara	Pasangan/Sanḍang
ṭ		
ṭ̈		
u		
ū		
w		
y		
ōṃ		
.		
,		
//		
∅		
//o//		

b. Mereka terbang di angkasa, saling menggoda dengan tingkah dan ucapan: xv.4–8 *śṛṅgāraraṣa*

2.2.2. a. Lukisan alam, yang kelihatan dari angkasa: xv.9–14 *śaila arṇawa*

xvi. Turidagati

b. Lanjutan lukisan alam: xvi.1–4

sore hari: pukul 16.30, *pitung taběh*

2.2.3. a. Maṇimāntaka kelihatan: xvi.5–6 *nagara*

matahari terbenam *candrodaya*

b. Terdengar kegiatan di Maṇimāntaka: xvi.7a–b

2.2.4. a. Arjuna bertanya mengenai kegiatan itu: xvi.7c–d

b. Suprabhā menjawab bahwa Niwātakawaca bersiap menyerang Kahyangan lagi dan ia khawatir, jangan-jangan tugasnya tidak berhasil: xvi.8–10

c. Arjuna menenangkan hati Suprabhā: xvi.11–12

xvii. Praharṣiṇi

Maṇimāntaka malam hari. terang bulan

2.2.5. Arjuna dan Suprabhā merencanakan siasat, tibalah mereka di taman istana Maṇimāntaka: xvii.1 *mantra*

2.3. Suprabhā menggoda Niwātakawaca

2.3.1. a. Arjuna dan Suprabhā beristirahat di taman; para wanita sedang bersenang-senang dan para bidadari sedang bercengkerama, xvii.2 *udyānakrīḍa*

b. Arjuna mendekati pohon kalpataru dan Suprabhā menanti di rumah permata: xvii.3–4 *prāyaṇa*

2.3.2. a. Para bidadari melihat Suprabhā, tetapi tidak melihat Arjuna: xvii.5–6

b. Tiga bidadari, yang dulu dikirim Indra, mengenali Suprabhā dan menanyakan keadaan Keindraan: xvii.7–10

xviii. Mṛdukomala

c. Suprabhā menjawab, bahwa Keindraan semakin merana dan ia datang untuk menyerahkan diri pada Niwātakawaca: xvii.1–2 *mantra*

d. Para bidadari mengatakan bahwa Niwātakawaca akan senang dan mereka akan melapor padanya: xviii.3 *dūta*

2.3.3. a. Dua bidadari pergi menghadap Niwātakawaca dan memberitahukan kedatangan Suprabhā: xviii.4–5 *prāyaṇa* *mantra*

b. Niwātakawaca senang mendengar berita itu dan pergi ke taman: xviii.6–7 *prāyaṇa*

2.3.4. a. Niwātakawaca tiba di taman, menyambut Suprabhā, membawanya ke rumah permata serta memangku dan merayunya: xviii.8–11 *śṛṅgāraraṣa*

b. Niwātakawaca menghendaki permainan asmara, namun Suprabhā menolak: xviii.12

xix. Mṛtatodaka

dengan permintaan, supaya Niwātakawaca menangguhkannya: xix.1–2 *vipralambha*

c. Suprabhā memuji kesaktian Niwātakawaca dan minta diberi tahu rahasianya: xix.3–5

d. Niwātakawaca memberitahukan bahwa kesaktiannya tersembunyi, terletak pada ujung lidah: xix.6–9

2.3.5. a. Arjuna mendengar percakapan itu, lalu menjebol gapura: xix.10 *āji*

b. Terjadi huru-hara di keraton; Niwātakawaca terkejut, melepaskan Suprabhā: xix.11–12a

c. Suprabhā terbang, disambut Arjuna di angkasa: xix.12b–d *nāyakābhyudaya*

(Perjalanan) xx. Jaloddhatagati

2.4. Niwātakawaca menyiapkan perang — Perang

2.4.1. a. Niwātakawaca sadar bahwa ia

terkena siasat Indra; timbullah kemarahannya: xx.1–4a–b

malam hari

b. Segenap bala tentera berkumpul; diperintahkan oleh Niwātakawaca untuk menyerang Indra: xx.4c–5 *mantra*

pagi-pagi benar

2.4.2. a. Niwātakawaca keluar: pasukan telah siap: xx.6–7

xxi. Basantatilaka

b. Niwātakawaca tidak mau lagi *sāma, bheda,* dan *dhana,* hanyalah *daṇḍa* yang hendak dilakukannya; dibantu empat menterinya, ia akan menyerang Indra dan manusia sekutunya: xxi.1–3

(Perjalanan)

2.4.3. a. Niwātakawaca berangkat, naik kereta: xxi.4–5 *prāyaṇa*

b. Lukisan pasukan Niwātakawaca, yang berjalan menuju Gunung Sumeru: xxi.6–12

c. Lukisan alam yang rusak: xxi.13–14

xxii. Sragdhara

2.5. Indra menyiapkan perang

Kahyangan

2.5.1. a. Arjuna tiba di Kahyangan, menghadap Indra di tengah perundingan para dewa: xxii.1 *mantra*

b. Arjuna melaporkan bahwa Niwātakawaca sudah berangkat dan pasukannya memenuhi lereng Sumeru: xxii.2

2.5.2. a. Indra mengajarkan persiapan menghadapi musuh: xxii.3–4 *dharmaśāstra*

b. Citranggada menambahkan hal

taktik menghadapi musuh menurut
ajaran Kāmandaka: xxii.5–6

c. Semua siap melakukan *sāmanyopāya*,
Arjuna dan Indra melakukan
rāhasyopāya untuk menandingi
lokopāya musuh: xxii.7

(Perjalanan) xxiii. Kilayu Anĕḍĕng

2.5.3. a. Indra keluar dari benteng NIRVAHAṆA
bersama bala tenteranya: xxiii.1 *prāyaṇa*

b. Para resi mengikutinya, disusul
segenap bala tentera dewa;
lukisan tiap-tiap pemimpin
dengan pasukan, senjata dan
perlengkapannya: xxiii.2–10

c. Mereka turun ke kaki Gunung
Sumeru; lukisan alam yang
rusak: xxiii.11–12

Sumeru xxiv. Puṣpasañcaya

2.5.4. a. Indra beserta bala tenteranya
tiba di Sumeru selatan,
berhadapan dengan Niwātakawaca
beserta bala tenteranya; gelar
perang Indra: *makarānana*: xxiv.1–2

b. Lukisan gelar perang: Indra
sebagai "tubuh", Arjuna sebagai
"mulut": xxiv.3

c. Lukisan alam yang rusak: xxiv.4

xxv. Śardūlawikrīḍita

d. Lanjutan lukisan gelar perang
Indra: xxv.1

2.6. Pertempuran para dewa dengan daitya

siang hari

2.6.1. a. Para daitya mulai menyerang;
terjadilah pertempuran: xxv.2–7 *āji*

b. Para resi yang ingin melihat
dari angkasa merasa takut dan
melarikan diri: xxv.8

2.6.2. a. Pasukan para dewa terdesak: xxv.9–10

b. Dua menteri Niwātakawaca terbunuh; Niwātakawaca membalas serangan: xxv.11–12

xxvi. Daṇḍasagala

c. Bala tentera Indra kalah; gelar perang *makaramukha* hancur; Arjuna membalas serangan: xxvi.1–2

xxvii. Rāgakusuma

2.6.3. a. Arjuna mengenakan *sang hyang Paśupatāstramantra;* keluarlah api berupa raksasa tujuh *ayuta*: xxvii.1

b. Bala tentara Niwātakawaca hancur, tetapi Niwātakawaca tetap tahan; dari mulutnya keluar bala asura: xxvii.2

c. Niwātakawaca bertriwikrama dan melepaskan *sang hyang Tripurāntakāgniśara*: xxvii.3

d. Bala tentera para dewa mundur; Arjuna mengikutinya: xxvii.4

e. Niwātakawaca senang dan menantang Arjuna, *mānuṣa dibya*: xxvii.5

f. Arjuna membentangkan panah *Śarīrabandhana*; sedang Niwātakawaca membuka mulutnya, dipanah oleh Arjuna, matilah ia: xxvii.6–7 *nāyakābhyudaya*

xxviii. Rucirā

2.6.4. a. Niwātakawaca sudah mati, hancur beserta bala tenteranya, seperti Kālayawana hancur oleh kutuk Mucukuṇḍa: xxviii.1

b. Lukisan alam yang mengiringinya: xxviii.2

c. Para dewa dan apsara yang mati dan sakit dihidupkan dan disembuhkan dengan amṛta: xxviii.3 *ṛddhimat*

(Perjalanan)

2.6.5. a. Indra pulang ke Kahyangan bersama Arjuna dalam satu kereta: xxviii.4

b. Pasukan para dewa mengiringinya

dengan membawa segala perolehan
perang: xxviii.5–6

3. Hasil Arjuna menerima pahala – *Arjunawiwāha* Kāma

3.1. Arjuna dinobatkan menjadi raja di Kahyangan

Kahyangan malam hari, terang bulan

3.1.1. Lukisan para bidadari yang menanti di Kahyangan, sambil membayangkan percintaan: xxviii.7–13b *udyānakrīḍa* *vipralambha*

3.1.2. a. Indra tiba di Kahyangan, diiringi bunyi-bunyian: xxviii.13c–d

xxix. Nawaharṣa

b. Arjuna disambut di taman Kahyangan: xxix.1

3.1.3. Arjuna dinobatkan menjadi raja

a. Disiapkan *abhiṣeka* Arjuna, yang akan menjadi raja di Indrapada selama tujuh malam (tujuh bulan waktu dunia): xxix.2

b. Indra keluar ke balairung; para resi dan dewa duduk di penghadapan: xxix.3

c. Arjuna datang, didudukkan di atas *āsana singha maṇi,* memakai *makuṭa* dan perhiasan Indra, berkain lungsungan kulit Anānta: xxix.4

d. Indra dan para dewa menghadap, diiringi bunyi-bunyian; Wasiṣṭa berdiri mengucapkan pujaan: xxix.5 *nāyaka*

e. Lukisan perlengkapan upacara: xxix.6–7

3.2. Perkawinan Arjuna *wiwāha*

a. Arjuna dibawa ke rumah perkawinan: xxix.8

b. Arjuna berganti pakaian: xxix.9

c. Arjuna bersila di serambi rumah perkawinan, yang dikelilingi tujuh rumah indah: xxix.10

Tujuh Malam Tujuh Hari

Tujuh Bulan

xxx. ? (Bali: Kāmamāla)

3.3. Percintaan Arjuna dengan ketujuh bidadari

3.3.1. a. Menakā disuruh Indra menemui Arjuna: xxx.1 *sāmbhogaśṛṅgāra*

b. Menakā minta, supaya Arjuna menerima pahala kemenangan dan menikmati percintaan dengan ketujuh bidadari; mengajak Arjuna memperhatikan Suprabhā dan Tilottamā dan menyuruhnya masuk ke peraduan: xxx.2–5b

c. Arjuna masuk ke peraduan: xxx.5c–d

3.3.2. Percintaan Arjuna dengan Suprabhā

a. Suprabhā masuk ke peraduan: xxx.6

b. Arjuna merayunya: xxx.7–9

c. Ulah cinta: xxx.10–13

d. Suprabhā pulang: xxx.14

xxxi. Rāgakusuma

e. Para gandharwi dan bidadari bermain bunyi-bunyian serta bernyanyi; para dayang-dayang melepas rindu: xxxi.1–2

f. Mereka terkejut, ketika Suprabhā keluar, lalu berjalan mengiringinya: xxxi.3

3.3.3. Percintaan Arjuna dengan Tilottamā

a. Tilottamā masuk ke peraduan; lukisan kecantikannya: xxxi.4

b. Menakā minta, supaya Arjuna menikmati percintaan itu; Arjuna berhadapan dengan Tilottamā seperti orang berperang: xxxi.5

c. Arjuna merayu Tilottamā: xxxi.6–7

d. Ulah cinta: xxxi.8–9

xxxii. Kilayu Anĕḍĕng

e. Arjuna merayu Tilottamā: xxxii.1–3

f. Tilottamā membalas rayuan: xxxii.4–5

g. Mereka duduk-duduk di luar sambil makan bersama: xxxii.6a–b

h. Tilottamā pulang, diiringkan seratus dayang-dayang: xxxii.6c–d

xxxiii. Jagadnātha

3.3.4. Percintaan Arjuna dengan bidadari gadis kecil
a. Gadis kecil menggantikan Tilottamā; lukisan tingkahnya; lukisan kecantikannya dengan perumpamaan "rumah": xxxiii.1–2
b. Gadis kecil dibawa masuk oleh Menakā; dipangku oleh Arjuna: xxxiii.3
c. Arjuna merayunya: xxxiii.4
d. Ulah cinta; gadis kecil tidak tahan: xxxiii.5
e. Gadis kecil keluar, dinasihati oleh dayang-dayangnya untuk melanjutkan: xxxiii.6
f. Lanjutan ulah cinta: xxxiii.7–xxxiv.1

xxxiv. Śikhariṇī

g. Gadis kecil pulang, diiringkan dayang-dayangnya: xxxiv.2
3.3.5. Hanya tiga bidadari yang dilukiskan percintaannya dengan Arjuna; ketujuh bidadari menikmati percintaan dengan Arjuna: xxxiv.3
3.4. Arjuna menghibur diri di taman Kahyangan
3.4.1. a. Arjuna teringat akan mereka yang tertinggal di pertapaan: xxxiv.4 *vipralambha*
b. Arjuna masuk ke *Nandanawana*; keindahannya tidak menarik hatinya: xxxiv.5–7a–b
3.4.2. a. Sambil mengingat yang tertinggal di hutan, Arjuna menggubah *bhaṣa*; ada yang belum selesai, maka ia mengulangi membacanya: xxxiv.7c–8

xxxv. Rāgakusuma

b. Puisi Arjuna: dua bait, kurang satu larik: xxxv.1–2
c. Tilottamā, yang mengikuti Arjuna dari belakang, menyelesaikan *kakawin* itu dengan menambahkan satu *pāda*: xxxv.3
3.4.3. a. Arjuna mendapati Tilottamā: xxxv.4
b. Mereka bersenang-senang: xxxv.5a–b

3.5. Arjuna meninggalkan Kahyangan

3.5.1. a. Setelah genap tujuh bulan, Arjuna berpamitan pada Indra: xxxv.5c–6a

b. Indra berkata bahwa ia melihat kasih Arjuna akan kakak dan ibunya; Arjuna ditahan di Kahyangan, karena Indra ingin membayar hutang dan kejayaan Arjuna kelak diceritakan sang *kawi*; Indra berpesan agar Arjuna meneruskan sikap, yang telah diperolehnya dalam tapa: xxxv.6b–8 — *nāyaka* — *dharmaśāstra*

3.5.2. Arjuna naik kereta bersama Mātali dengan membawa senjatanya: xxxv.9 — *prāyaṇa*

(Perjalanan)

3.5.3. Para bidadari meratapi kepergian Arjuna: xxxv.10–15 — *vipralambha*

C. PENUTUP: xxxvi.1 — xxxvi. Mṛgāngśa

Pertapaan

Arjuna berkumpul kembali dengan saudara-saudaranya — *ṛddhimat*

III. EPILOG: xxxvi.2

Nama kakawin : *Arjunawiwāha*
Nama penulis : *mpu Kaṇwa*
Yang disembah : *śri Airlanggha*

DAFTAR METRUM *KAKAWIN ARJUNAWIWĀHA*

Keterangan:

a. Tanda – menunjukkan suku panjang (*guru*, 'berat'), tanda ∪ suku pendek (*laghu*, 'ringan').
b. Tanda asterisk (*) menunjukkan bahwa metrum yang bersangkutan tidak terdapat dalam poetika India.
c. Angka dalam kurung menunjukkan jumlah bait dari pupuh yang bersangkutan.
d. Persenan menunjukkan jumlah pemakaian metrum yang bersangkutan dalam keseluruhan *Kakawin Arjunawiwāha*; dihitung menurut jumlah bait.
e. Variasi nama metrum diambil dari Zoetmulder 1983:561–582.

1. *Mṛtatodaka*, 'kusir mati' (?)
   * – – – / ∪ ∪ – / ∪ ∪ ∪ / ∪ ∪̲

   AW. 19(12) – 3,39% – tak ada dalam *Rāmāyaṇa*
2. *Toṭaka*, 'pertengkaran'
   ∪ ∪ – / ∪ ∪ – / ∪ ∪ – / ∪ ∪ ∪̲
   AW. 11(2) – 0,56% – ada dalam *Rāmāyaṇa*

3. *Jaloddhatagati*, 'gerak pasang lautan'
   ∪ – ∪ / ∪ ∪ – / ∪ – ∪ / ∪ ∪ ∪̲
   AW. 20(7) – 1,98% – ada dalam *Rāmāyaṇa*

4. *Indrawangśa*, 'keluarga/keturunan Indra'
   Bal. *Swandewi*, '. . .(?)'
   – – ∪ / – – ∪ / ∪ – ∪ / – ∪ ∪̲
   AW. 13(10) – 2,82% – ada dalam *Rāmāyaṇa*

5. *Rucirā*, 'terang, cemerlang, menarik hati'
   ∪ – ∪ / – ∪ ∪ / ∪ ∪ – / ∪ – ∪ / ∪̲
   AW. 28(13) – 3,67% – ada dalam *Rāmāyaṇa*

6. *Praharṣiṇī*, 'menggembirakan, menggairahkan'
   – – – / ∪ ∪ ∪ / ∪ – ∪ / – ∪ – / ∪̲
   AW. 8(14), 17(10) – 6,78% – ada dalam *Rāmāyaṇa*

7. *Basantatilaka,* 'hiasan musim semi'
– – ∪ / – ∪ ∪ / ∪ – ∪ / ∪ – ∪ / – ∪̲
AW. 4(10), 21(14) – 6,78% – ada dalam *Rāmāyaṇa*

8. *Girisa,* 'penguasa kata; Wṛhaspati' (? *giriśa*?)
∪ ∪ ∪ / ∪ ∪ ∪ / – – – / – – ∪ / ∪ ∪ ∪ / ∪̲
AW. 6(9) – 2,54% – tak ada dalam *Rāmāyaṇa*

9. *Rajanī,* 'hitam; malam; Dūrga; Kāla; Śiwa'
Bal. *Maṇdamalon,* 'lembut lagi lambat' (?)
Skt. *Awitatha,* 'tidak palsu, benar'
Narkuṭaka, 'hidung' (?)
Nardaṭaka, 'geram, teriak, aum' (?)
∪ ∪ ∪ / ∪ – ∪ / – ∪ ∪ / ∪ – ∪ / ∪ – ∪ / ∪ ∪̲
AW. 12(14) – 3,95% – ada dalam *Rāmāyaṇa*

10. *Śikhariṇī,* 'yang berpuncak, yang berjambul; wanita utama; semacam anggur. sebangsa melati' (?)
∪ – – / – – – / ∪ ∪ ∪ / ∪ ∪ – / – ∪ ∪ / ∪ ∪̲
AW. 5(11), 34(8) – 5,37% – ada dalam *Rāmāyaṇa*

11. *Mṛdukomala,* 'lembut manis'
– – – / ∪ ∪ – / ∪ – ∪ / ∪ ∪ – / ∪ – ∪ / ∪ ∪ ∪̲
AW. 10(2), 18(2) – 3,95% – tak ada dalam *Rāmāyaṇa*

12. *Nawaharṣa,* 'kesenangan sembilan/sempurna' (?)
Bal. juga *Kendragati* (?), '...(?)'
* ∪ ∪ – / ∪ ∪ – / ∪ ∪ ∪ / ∪ ∪ ∪ / – ∪ ∪ / – ∪ ∪ / ∪̲
AW.29(10) – 2,82% – tak ada dalam *Rāmāyaṇa*

13. *Mṛgāngśa,* 'bulan' (? *mṛgamūrti*?)
Bal. *Mṛdangga,* 'genderang'
Gandhamadana, 'mempesona karena harumnya'
Wijayagati, 'tingkah kejayaan'
– – – / ∪ ∪ – / ∪ – ∪ / ∪ ∪ – / ∪ ∪ ∪ / ∪ ∪ ∪ / ∪̲
AW. 36(2) – 0,56% – tak ada dalam *Rāmāyaṇa*

14. *Śārdūlawikrīḍita,* 'permainan singa'
– – – / ∪ ∪ – / ∪ – ∪ / ∪ ∪ – / – ∪ ∪ / – – ∪ / ∪̲
AW. 1(15), 25(12) – 7,63% – ada dalam *Rāmāyaṇa*

15. ... (?)
Bal. *Kāmamāla,* 'membangkitkan asmara' (Sugriwa 1961)
* ∪ ∪ – / ∪ – ∪ / ∪ ∪ – / ∪ ∪ ∪ / ∪ ∪ ∪ / – ∪ – / ∪ ∪̲
AW. 14(20), 30(14) – 9,60% – tak ada dalam *Rāmāyaṇa*

16. *Suwadanā*, 'yang berparas tampan/cantik; Śiwa'
– – – / – ∪ – / – ∪ ∪ / ∪ ∪ ∪ / ∪ – – / – ∪ ∪ / ∪ ∪̲
AW. 9(5) – 1,41% – ada dalam *Rāmāyaṇa*

17. *Kusumawilasita*, 'gerak-gerik bunga; kecemerlangan bunga'
* – ∪ ∪ / – ∪ – / ∪ ∪ ∪ / – ∪ ∪ / ∪ ∪ ∪ / ∪ – ∪ / – ∪ ∪̲
AW. 15(14) – 3,95% – tak ada dalam *Rāmāyaṇa*

18. *Sragdhara*, 'memakai karangan bunga, bermahkota karangan bunga'
– – –/ – ∪ – / – ∪ ∪ / ∪ ∪ ∪ / ∪ – – / ∪ – – / ∪ – ∪̲
AW. 7(8), 22(7) – 4,24% – ada dalam *Rāmāyaṇa*

19. *Turidagati* (?), 'tingkah kerinduan'
* ∪ ∪ ∪ / ∪ – ∪ / – ∪ ∪ / ∪ – ∪ / ∪ ∪ ∪ / ∪ ∪ – / ∪ – ∪ / ∪̲
AW. 16(12) – 3,39% – tak ada dalam *Rāmāyaṇa*

20. *Kilayu Anedeng*, 'pohon kilayu sedang berbunga/berbuah'
* – – ∪ / ∪ ∪ ∪ / ∪ ∪ – / ∪ – ∪ / ∪ ∪ – / ∪ ∪ ∪ / ∪ ∪ ∪ / ∪̲
AW. 23(12), 32(6) – 5,08% – tak ada dalam *Rāmāyaṇa*

21. *Wirat Tebu Sol*, '... tebu roboh' (?)
Kalengengan, 'keindahan'
Padmakeśara, 'mahkota bunga padma; sari bunga padma'
Jagadnātha, 'penguasa dunia; Wiṣṇu; Indra; Śiwa'
* ∪ – ∪ / ∪ ∪ – / ∪ – ∪ / ∪ ∪ – / ∪ ∪ ∪ / ∪ ∪ ∪ / – ∪ – / ∪ ∪̲
AW. 2(9), 33(7) – 4,52% – tak ada dalam *Rāmāyaṇa*

22 *Puṣpasancaya*, 'kumpulan bunga, rangkaian bunga'
* – ∪ ∪ / – ∪ ∪ / – ∪ ∪ / – ∪ ∪ / – ∪ ∪ / – ∪ ∪ / – ∪ – / ∪ ∪̲
AW. 24(4) – 1,13% – tak ada dalam *Rāmāyaṇa*

23. *Jagaddhita*, 'dianugerahi dunia; puas dengan dunia' (?); 'dunia selamat' (Sugriwa 1961)
Rāgakusuma, 'nama bunga'
Wahirat, 'banjir di dunia' (?); 'buah dunia' (? *wwahirāt*?)
Wawirat, '...(?)'
Wahwawirat, '...(?)'
Wohingrat, 'buah dunia'
Wwayirat, 'air di dunia' (?)
Kośala, 'kesejahteraan, keberuntungan'
* – – – / ∪ ∪ ∪ / ∪ – ∪ / ∪ ∪ – / ∪ ∪ ∪ / ∪ ∪ ∪ / – ∪ – / ∪ ∪̲
AW. 3(16), 27(7), 31(9), 35(15) – 13,28% – ada dalam *Rāmāyaṇa*

INDEKS

A

Abhinavagupta 351, 356, 361
abhiṣeka 199, 370, 372
Adiparwa 5
Aditya 371
Agung (gunung) 162
Aichele, W. 8
Airlangga 181, 202, lihat juga: Erlangga
āji 348, 495, 496, 500, 502
alaṃkara 347
alam *sakala-niṣkala*, lihat: Kawi (penyair)
ambulu (pohon) 179
amerta 125, 134, 167, 169, 179, 199
Ananta 169
andul (bunga) 149
Anggara Kasih 232
Anggasṭi 421
Anggasti (begawan) 232
Angkusprana 235
angsana (bunga) 376, 419
angsoka (pohon) 149, 155, 160, 187
Antakusuma (baju) 231, 391, 434
Ardhanārīśwara 361, 391, 392, 435, 456
Arjuna 6, 125–127, 129, 131–133, 137–139, 142, 143, 145, 147, 149, 153, 170, 171, 179, 184, 193, 199–203, 212, 214, 215, 230–232, 235, 272, 284–290, 292–294, 307, 311, 312, 315, 347, 348, 364, 365, 370, 373, 377, 378, 381, 382, 384, 388, 390, 391, 394, 399, 402, 404–408, 410–412, 419, 421–426, 432, 434, 436–439, 443–445, 450, 451, 453, 454, 456, 457, 459–461, 467
Arjuna
(7) bidadari 350, 360, 370, 414, 426, 454
dharma kṣatriya 350, 359, 363, 370, 456
godaan bidadari 349, 354, 359, 361, 369, 371, 380, 388–390, 411, 421, 428, 429, 446, 447, 449, 456
Indra 349, 350, 359, 360, 366, 368, 369, 383, 388, 389, 397, 398, 401, 410, 411, 414, 415. 426, 434, 442, 446, 447, 449, 450, 452–455, 461
kṣatriya/kesatria 359, 361, 363, 364, 367, 374, 375, 397, 437–439, 444, 455–458, 460, 467, 469, 470
nāyaka 349, 352, 369, 381, 404
Niwatakawaca 349, 350, 359, 360, 366, 368–372, 394–397, 401, 410, 411, 414, 456–458, 461, 467, 470
Rudra 367, 385, 392
śakti 372, 374, 375, 456, 467, 468
Śiva/Siwa 349, 360–362, 371, 372, 374, 386, 396, 397, 411, 456–458
Supraba 349, 360, 379, 380, 389, 391, 401, 402, 411, 412, 434, 441, 449–451, 453, 454

tapa 354, 359, 367, 410, 413, 415, 419, 425, 438, 458–460, 468, 469
yogi 359, 361, 363, 367, 369, 374, 375, 456, 467
arjuna (pohon) 127
Arjunasasrabau (*Sĕrat*) 466
Arjunawijaya 8, 199, 346
Arjunawiwāha 2, 12–14, 181, 207, 272, 301, 317, 341, 342, 345, 348, 372–374, 397, 455, 457, 462, 463, 467, 468
Arjunawiwāha
candi-candi 2
kakawin 1–9, 12–14, 16–20, 23–27, 29, 30, 33–35, 182, 197–199, 202, 205–212, 215–222, 224, 227–229, 233, 236, 297, 303, 304, 325, 341–353, 355, 359, 361–365, 368, 369, 372–375, 379, 380, 391, 393, 394, 402, 409, 410, 417, 422, 423, 426, 429, 435, 436, 444, 455–457, 462–464, 467, 468
kakawin *Arjunawiwāha* Madura 216
kidung 6
komentar antarbaris 1, 16, 210
mabasan 1, 348
pentas wayang 1, 2
saduran Sunda 2
sisipan satu bait 14, 17, 19, 24, 29, 198, 207, 208, 295, 297, 300, 301, 342, 463, 465
terjemahan Indonesia 2
tradisi Bali 4, 11, 30, 198, 206
tradisi Jawa 4, 11, 12, 30, 34, 198, 206, 338
tradisi Jawa Barat 16
tradisi Jawa Tengah 16
Arjunawiwaha Kawi Jinarwa 317, 318
arnawa 349, 499
Arps, B. 303
artha 350, 498
arthālaṃkara 347
arthaśāstra 349
asīr (pujaan pembukaan) 348, 365, 493
astramantra 371, 372

B

Bagus, I Gusti Ngurah 348
Bajra 143, 231, 411
Bali Pertengahan (aksara) 17
bena (pohon) 149
Bongkalan 213, 300–302
Banowati 232, 311, 378, 421
Barata 148
Baruna 169
Basunanda (caping) 231, 391
belibis 143
Berawa 166
Berg, C.C. 6, 8–9, 373
Bharata 351
Bharavi 9, 348
Bhaṭṭikāvya 8
(7) bidadari lihat: Arjuna
Bimasuci (*Sĕrat*) 241, 243–245
Blitar 214
bodi (pohon) 179
Boedihardja 5
Boma 159, 215
Braginsky, V.Y. 369
Brahma, 125, 155, 163, 170, 199
Bramartani 210, 219, 220, 222, 235, 270, 271, 279, 283, 298, 303, 342, 465
Brandes, J.L.A. 296
brata 125, 134, 141, 179, 201
Bratayuda (*Sĕrat*) 217, 319, 325, 466
Bratayuda Kawi 318
Brunner-Lachaux, H. 372, 374
Buda (aksara) 17, 206, 207, 210, 216, 218, 219, 299, 463, lihat juga: gunung; Jawa-Buda
Bujangga Manik 16, 226, 462
bungur (bunga) 127, 183

C

Cabaton, A. 7, 14–16, 19, 20, 212
Cakraadiningrat, Sultan 300
Cakradiningrat, Panembahan Adipati 212

Cakraningrat, Mas Ajeng 302
Cakraningrat IV, Pangeran 302
campaka (bunga) 310
candi-candi lihat: *Arjunawiwāha*
candrodaya 349, 494, 499
Cantakaparwa 216, 228, 464
cataka 155
Cakel Jayasĕmedi (*Lampahan*) 237
cempaka (bunga) 128
Cipta Ĕning (*Waosan Lampahan Ringgit*) 211
Ciptahĕning 2
Ciptowĕning (*Bĕgawan*) 2
Citragada 452
Citranggada 159, 160, 163, 164
Citrarata 162, 163
Citrasena 161, 163, 164
Cohen Stuart, A.B. 213
cucur 155
Culler, J. 11

D
Dakan 298, 299
Damalung (Merbabu) 462
Dananjaya 141, 145, 146, 150, 152, 163, 167, 169, 170, 179, 180, 190, 286, 333, 334, 336, 404
danda (bunga) 129, 183
dangding 2
Danumaya (*Sĕrat*) 215
Dasgupta, S.N. 347, 355
Dawuhan 212
defamiliarisasi 355
Depayana (begawan) 231, 232, 399
dĕsṭi pĕlĕng 390
dewadaru 161, 190
Dewaruci (*Sĕrat*) 2, 241
dewayadnya 1
D.H. 3
dhāraṇa lihat: kawi (penyair)
dharma 350, 493
dharma kesatria 134, 160
dharma kṣatriya lihat: Arjuna
Dharmaputra 135, 359
dharmaśāstra 349, 494, 497, 498, 501, 507
dhvani 8, 347
dīkṣā 372
diplomatik (edisi) 11, 12, 14, 30–32, 35
dittografi 26
Ditya Kuwaca (*Sĕrat*) 210, 211
Djassiman, M. 212
Drĕsyasadana (aji) 391
Drewes, G.W.J. 226, 233, 235, 464
Dropadi 130, 184, 370–388
Drupada 311, 378
Drupadi 230, 286, 287
ductus 296
Duryudana 379
Duskerta 157, 158
dūta 348, 493–498, 500
Dwaipayana 135
Dwaipāyana 135, 231
Dwarawati 215
dyana 133, 136, lihat juga: kawi (penyair), *dyāna*
dyāna 185, lihat juga: kawi (penyair), *dyāna*

E
Endra (hyang) 405
Endratanaya 461, 470
enjambement 182, 346
Erawana 143, 160, 231, 411
Erlangga 1, 8, 9, 347, 372–374, 420, 445, 457, 468, lihat juga: Airlangga

F
Feer, L. 16, 19
filologi 9, 10
Florida, N.K. 211, 214, 219, 237, 313, 317–319, 325, 326
Friederich, R. 5, 6, 15, 16, 19, 212–214, 216, 236

G
gadung (bunga) 126, 127, 149, 155, 171, 183
Gagarmayang 183, 230, 287, 288, 308, 311
Gandaatmaja, K.P.M.A. 211
Gandakusuma, R.M. Mayor 326
gandarwa 173
Gandawati 230, 287, 308, 311

Gangga (sungai) 126, 150, 199
garbha 349, 495
Gericke, J.F.C. 3, 5, 6, 12, 212, 217, 220, 236–239, 244, 245–263, 274, 279, 281–283, 287, 466
Gerow, E. 346, 352, 353, 356
Gilingwesi 215
Girardet, N. 1, 211, 214, 216, 237, 238, 241
Girinata (sang hyang) 426
Gnoli, R. 355
godaan bidadari lihat: Arjuna
Gonda, J. 236, 348, 372
Goudriaan, T. 368, 371
Graaf, H.J. de 226
guna-guna 231, 389, 390, 421, 458, 468
gunung (aksara) 17, lihat juga: Buda; Jawa-Buda
Guru (batara) 432, 434, 435, 439, 451, 453, 454, 460, 461, 470
guru gatra 278, 280
guru lagu 279, 280, 340
guru wilangan 278–280, 340, 341

H

Hadisugito, Ki 2
Hamengkubuwana V, Sri Sultan 213
Hangabehi III, G.K.P. 237
haplografi 26
Harini (Dyah) 187, 232, 379, 449
Harjonagoro, K.R.T. 210, 219, 221–223, 225, 237, 264, 266–271, 279, 288, 342, 399, 464, 465
Harjuna Wiwaha 2
Henry, P.E.B. 7, 347
hermeneutika 11
Hikayat Amir Hamzah 226
Hiltebeitel, A. 370
Himawan (gunung) 155
Hiranyakasipu 157
Hoëvell, W.R. van 301
Hooykaas, C. 7, 8, 200, 346–350, 354, 361, 362, 371, 372

I

Imaimantaka 389, 410, 411, 414, 434, 441, 449, 450, lihat juga: Manimantaka
Imam Supardi 2
indera (pancaindera) 125, 133–135, 155, 172, 179, 196, 201, 203, 383–389, 426, 427, 429, 430, 457, 459, 460, 469
Indra 124–126, 133, 135, 136, 142–144, 152, 153, 155, 180, 199, 201, 230–232, 364, 366, 367, 369, 370, 381–383, 388, 405, 410–415, 424, 433, 437, 440, 442, 446, 449, 453, 454, 458, lihat juga: Arjuna, Indra
Indrajit 159
Indrakila 126, 133, 136, 212, 214, 383, 400, 413, 439, 446, 449, 451
Indraloka 136, 157, 169, 204, 350, 360
Indratanaya 422
Ingalls, D.H.H. 346, 351–353, 355, 356
interlinier 6–8, lihat juga: *Arjunawiwāha*, komentar antarbaris; komentar antarbaris
interpolasi 7
iṣṭadewata lihat: kawi (penyair)
Iswara (hyang, batara) 125, 139, 141, 367, 371, 383

J

Jambangan (Arga) 230
Janaka (begawan) 232, 421
japa 425
jarwa 209, 210, 215, 221, 234, 264, 267, 279, 345
jarwa gancaran 17, 209–211, 217–227, 232, 233, 235, 236, 272, 341, 462, 465, 466
jarwa macapat 1–3, 208, 211–213, 215–127, 341, 462, 466
jarwa sĕkar agĕng 208, 215, 217, 316, 341, 343, 462, 465
Jauss, H.R. 11
Jawa-Buda (aksara) 17, 19, 20, li-

hat juga: Buda; gunung
Jaya Baya (ramalan) 294
Jayanta 161, 164
Jayantaka 163
Jayayuda II, Panji 215
jiwa-jiwa (burung) 150
Johns, A.H. 7
Juynboll, H.H. 295, 296

K

Kailasa 137
kakawin 7, 8, 32, 178, 181, 198, 200, 236, 263, 345–348, 355–359, 363, 364, 366, 381, lihat juga: *Arjunawiwāha*, kakawin
kakawin *Arjunawiwāha* Madura lihat: *Arjunawiwāha*
Kakawin Wiwaha 458, 468
Kalakeya 157
kalangkyang (burung) 180, 182
Kalayawana 167
Kalidasa 348
kalpataru (pohon) 152, 178, 232
kāma 350, 504
Kama (hyang) 126, 131, 199
Kamandaka 159
Kamar, Pa' 302
Kandaning Ringgit Purwa 211
Kano (begawan, empu) 232, 238, 274, 275, 311, 381, 403, 404, 409, 410, 421, 423, 458, 468
Kanwa (empu) 1, 7–9, 181, 200, 205, 345, 347, 348, 372, 375
Karalawaktra 157, 158
Kartasura 217, 226, 227, 302, 303, 462, 464
katirah 127
Kats, J. 5
kāvya 8, 346–348, 350–352, 355
kāvyaśarīra 352, 493
Kawi (bahasa) 3, 5, 6, 217, 304, 326, 416
kawi (penyair) 179, 182, 196, 201, 202
alam *sakala-niṣkala* 357, 359
dhāraṇa 358
dyāna 358
iṣṭadewata 356, 365
mokṣa 357
nāyaka 365
raja pelindung/dewa pujaan 358
samādhi 358
tapa brata 364
yoga 356, 357, 361
kawi miring 303, 304, 316, 343, 465
Kĕḍaton (candi) 2
Kern, H. 5, 16, 341
kesturi 131, 161
Kewusnendar, Mahraja 243, 244
kidung lihat: *Arjunawiwāha*
kilayu (bunga) 175
Kiliaan, H.N. 212
Kirata 138
Kirātārjunīya 9, 348
Kirātarūpa 212, 230, 400, 413
Kiriṭi 422, 442, 461, 470
Kliṭi 214
kodikologi 11
Kojajahan 226
komentar antarbaris 1, 16, 213, 216, 297, 300–303, lihat juga: *Arjunawiwāha*, komentar antarbaris; interlinier
Korawa 399, 415
Korawāśrama 233, 234, 236, 464
kraton (ragam) 129, 378
Kresna 214, 215
kritik teks 9, 10
Kṛtabasa 206, 207, 216, 228, 380, 464
Krudaksa 157, 158
kṣatriya/kesatria lihat: Arjuna
kukap (pohon) 127, 172
Kumbakarna 136
Kuñjarakarṇa 16–18, 20, 22, 23, 25, 185, 199, 207, 218, 226, 299, 463
Kuñjarakarṇa Dharmakathana (Kakawin) 33
Kuntara Wiryamartana, I. 7, 8, 18, 199, 374
kūṭamantra 200
kutuk balik 166, 167, 360, 372
Kuwera 169
kuwong (burung) 150, 178, 196

L
Lambangkara 214
Lĕnglĕngmandanu 230–232, 285
Levyssohn, Norman 17
Lienhard, Siefried 349
Liṭi 214
Lokapala (*Sĕrat*) 241
Lotz, J. 345

M
mabasan lihat: *Arjunawiwāha*
Mackenzie, C. 210
Madura 212–214, 216, 301–303
Madura (*Babad*) 302
Mahābhārata 9, 348, 379
Majapahit 226
Man, P. de 11
Mandaragni 25, 296, 298, 299
Mangkunagara IV, K.G.P.A.A. 326
Mangkunagara VII, K.G.P.A.A. 1
Manikmaya (*Sĕrat*) 240, 241
Manimantaka 151, 153, 154, 156, 158, 162, 166, 167, 189, 230, 350, 360, lihat juga: Imaimantaka
Manmata 126
Manohara 230, 286–288, 307, 310, 311
mantra 125, 130, 200, 348, 363, 383, 425
mantra 348, 493–501
mānuṣa śakti 366–371, 382, 456
Masson, J.L. 354
Matali 161, 180
Mataram 226
matriks 368, 369
māyā 134, 359, 363, 365, 368–371, 374, 385, 431, 456, 457, 459, 467–469
Mayer, L. Th. 1
McDonald, B. 7
McGann, J.J. 11
Meganada 159
melati 172
Menak (*Sĕrat*) 226
Menaka 170, 173, 176, 193, 333, 334, 414, 454
menur (bunga) 151, 187, 203
merak (burung) 126, 143, 150
Merapi 25, 30, 207, 227, 299, 302, 462, 463
Merbabu 16–19, 25, 26, 29, 30, 182, 199, 207, 208, 210, 216, 218, 226, 227, 299, 375, 382, 462–465
Merbabu-Merapi 198, 199, 227, 342, 462
Mercukunda 167
Meru (gunung) 148, 159, 163
metrum 13, 23, 33, 207, 224, 278–280, 284, 294–298, 303, 304, 314, 330, 332, 335–337, 343, 345–348, 362, 374, 409–417, 446–455, 463, 465, 469, 470
Mintaraga (*Sĕrat*) 212, 215, 216, 229, 251, 377, 384, 397, 407, 458, 468
Mintaraga Jarwa (*Sĕrat*) 211
Mintaraga Sĕkar Agĕng (*Sĕrat*) 216
Mintragna-Mintragni 215
Mishra, M. 348
Moens, J.L. 8, 9
mokṣa 133, 134, 350, 358, 456, lihat juga: kawi (penyair), *mokṣa*
Molen, W. van der 6, 7, 11, 14, 16–19, 20–22, 26, 30, 185, 199, 210, 216, 218, 248, 299
Momongmurka 212, 230, 400, 413, 434, 439, 451
Mudjanattistomo 213, 234, 235, 238
mūdra 200
mukha 349, 493

N
nagara 349, 499
Nalasastra 214
Nandana 168, 177
Narada 232, 421
Nartosabdho, Ki 2
Nataningprang, G.P.A. 216
Nataningrat, R.A. 216
Nāṭyaśāstra 351, 355
Nawaruci 230, 233–235, 464
nāyaka 349, 359, 365, 366, 369, 373, 493, 497, 504, 507, lihat

juga: Arjuna, *nāyaka;* kawi (penyair), *nāyaka*
nāyakābhyudaya 494, 496, 500, 503
Ngamarta 212, 215, 449
ngelmu 231, 408, 409
ngengreng 211, lihat juga: *rengrengan*
Nilakanṭha 137, 371
ningrat (ragam) 129
nirvahaṇa 350, 502
nirwana 134
Nitipraja 226
Nitisastra 217, 319
Nitisruti 226, 317, 319
Niwata 214, 285
Niwatakawaca lihat: Arjuna
Noorduyn, J. 16, 226, 462

P

paḍepokan 227, 382
Padmosoekotjo, S. 279, 409, 411–416, 446–449, 451–453
Padoux, A. 362
Padya 230, 385, 415, 430, 438, 449, 450
Pakualam II, Sri 211
Pakubuwana III, Susuhunan 2, 3, 5, 6, 12, 13, 210, 211, 217, 219, 222, 236–238, 241, 244–246, 248, 252, 255, 258, 262–264, 267–272, 275–278, 282, 283, 285, 287–290, 293, 294, 301, 302, 304, 305, 316, 319, 325, 332–336, 342–345, 402–404, 407–413, 416, 417, 421–423, 442–444, 446, 447, 455, 458, 459, 464–466, 468, 469
Pakubuwana IV, Susuhunan 13, 239, 244–248, 408, 409, 459, 469
Pakubuwana IX, Susuhunan 237
Pakubuwana X, Susuhunan 326
palambang 8
paleografi 11, 20
Palguna 125, 132, 138, 166, 170, 193
Palmer van den Broek, W. 2, 6, 300, 302, 325–327, 329–331, 467
Pamade 333, 334
Pancakaki (*Pakěm*) 211
Panduputra 132, 140, 141, 156, 161, 167, 168, 170, 396, 428, 442, 443, 445
Pandutanaya 133
Pane, Sanoesi 2, 347
pangruwatan 218, 219
Parasu (begawan) 421
parijata 178
paroh gelap 169, 173
paroh terang 127, 169
Parta 124, 125, 132–134, 136–139, 152, 156, 160, 165, 166, 179, 185, 189, 310, 311, 333, 334, 365, 367, 368, 377, 378, 382, 383, 387, 388, 390–393, 395–397, 399, 400, 402, 405, 406, 422, 423, 435, 444
Pasuruan 226
patibrata 364
Patuk (begawan) 232, 421
Patwardhan, M.V. 354
pawarangan 232
peḍotan 215, 216, 281, 295, 297, 298, 305, 341
Pekik, Pangeran 226
pentas wayang lihat: *Arjunawiwāha*
Pertiwiputra 159
Pesisir 226, 227, 296, 464
petungan 231, 389, 458, 468
Pigeaud, Th. G. Th. 1–3, 16, 17, 28, 209, 211, 212, 214, 215, 219, 220, 239–241, 247, 294–297, 303, 325, 326
pitrayadnya 1
Poerbaningrum, B.R.A. 211
Poerbatjaraka, (Lesya), R.M.Ng. 2, 3, 6–9, 12, 15–18, 20, 23, 27–29, 33, 34, 182, 190, 193, 198, 203, 205, 206, 210, 213, 214, 216–219, 222–226, 228, 281, 295, 296, 298, 300, 301, 303, 317–319, 325, 341, 345, 380, 409
Poerwadarminta, W.J.S. 448
Prabasini 188, 230, 231, 285, 286,

412, 448
pratimukha 349, 493
pratināyaka 349
Prawiro Adi Negoro, Pangeran 300, 348
prāyaṇa 493–502, 507
predestinasi 436
prĕnesan 232
Prijohoetomo, M. 2, 230, 233–235
Prijono 231
primbon 225, 226, 233, 234, 464
pudak (bunga) 129, 132, 176, 180
puitika 8, 11, 346, 363
pūjamantra 200
Purnawijaya 199
Purwakanḍa (*Sĕrat*) 214
Puspa Wilaga, R. Panji 239, 246, 252
Putru 299

R

Radjiman Wedyadiningrat 2
Raffles, T.S. 211, 215
Rahner, Karl 437
raja pelindung/dewa pujaan lihat: kawi (penyair)
Rama (*Sĕrat*) 325, 466
Rama Parasu 138, 232
Rāmāyana (Kakawin) 8, 346, 347
Ranggawarsita, R.Ng. 318, 319, 321–324, 332, 343, 423–425, 428, 430, 431, 435, 466
Rare Rasiki 183, 230, 286, 287, 307, 310
rasa 8, 346–348, 351, 352, 355, 356, 358, 359, 361, 363, 456, 467
Ratih 125, 146, 170, 195, 200
Ratu Ayunan 302
Rāvanavadha 8
ṛddhimat 349, 503, 507
Regnaud, Paul 361
Renaissance sastra klasik 3
rengrengan 247, lihat juga: *ngengreng*
resepsi sastra 1, 5–7, 10–12, 463
Reynold, L.D. 10
Riboet Darmosoetopo 298, 299
Ricklefs, M.C. 3, 210, 213, 214, 462
Riffaterre, Michael 344, 352, 368, 369, 377, 380
Robson, S.O. 1, 8, 33, 348
ṛtu 349, 493, 498
Rudra 135, 139, 140, 155, 186, 370, 371, lihat juga: Arjuna, Rudra

S

śabdālaṃkara 347
sādhana 374
saduran Sunda lihat: *Arjunawiwāha*
śaila 349, 493, 499
Sajarah 294
sakala-niṣkala 140, 357, 359
Sakra (batara, sang hyang) 124–126, 135, 154, 156, 157, 159, 189, 366, 367
śakti 199, 368–372, 374, 389, 391, 392, 397, 435, 456–458, 460, 467–469, lihat juga: Arjuna, *śakti*
salīlakrīḍa 349, 493
Salmoen, M.A. 2
Salya 379
samādhi lihat: kawi (penyair)
samarakarya 200
śamarasa 356
sambhogaśṛṅgāra 349, 505
Sanggramawijaya 9
Sangkara 137, 138
śāntarasa 351, 356, 358, 361, 374, 456, 467
sarga 347
sasmita tĕmbang 278, 284, 336, 414, 448
Sasradiningrat, Adipati 326
Sastrahatmaja, R.Ng. 237
sastra lampah 22, 23
Sastranagara, R.T. 318
saut du même au même 23–24, 26, 249–251, 254, 283, 288, 313
Scholes, Robert 11
Secaadiningrat, P.A. 302, lihat juga: Seda Mukti
Seda Mukti, Panembahan 301, 302,

lihat juga: Secaadiningrat; Suradiningrat
sĕkar agĕng 198, 209, 215, 216, 236, 294–296, 303, 304, 465
sĕkar kawi 236, 465
Sĕkar Kedaton, G.K.R.A. 241
Selamangleng 2
semadi 126, 130, 132, 134, 136, 149, 166, 167, 169, 179, 199, 201, 357, 384
Sĕngkala (*Babad*) 214
sĕngkalan 28, 213, 326, 409
Seno-Sastroamidjojo, A. 2
Sewaka 226
Sidapaksa 299
Sidayu 302
siddha 137, 138, 141, 160, 164, 169, 185
Sie Tjin Gie 214
Silburn, Lilian 362
sisipan satu bait lihat: *Arjunawiwāha*
Siswoharsojo, Ki 231, 391
Siwa 6, 125, 137–140, 155, 170, 188, 200, 312, 361, 362, 367–369, 371, 372, 374, 381–383, 389, 391, 392, 402, 435, 456, 458, 460, 467–469, lihat juga: Arjuna, Śiva/Siwa
Soebardi, S. 325
Soedarsono, R.M. 2
Soekiman, R. 300
Śrī 370
Sri (hyang) 175
Srikandi 230, 232, 287, 308, 311, 387, 421
Sritañjung 231
śṛṅgārarasa 349, 494, 499, 500
Stein Callenfels, P.V. van 2
Subadra 126
Subadrapati 17
Subalidinata, R.S. 5, 6
Suciptahĕning Mintaraga 2
Sudarshana Devi 233, 354, 362
Sugriwa, I Gusti Bagus 7
Sulasih 183, 230, 287, 308, 311, 378
Sultan Ibrahim (*Sĕrat*) 217, 316, 318, 335
Sumanasāntaka (Kakawin) 232, 379
Sumbadra 230, 286–289, 307, 310, 455
Sumenep, Panembahan 301, 303
Sumeru 124, 143, 156–158, 160, 162, 366, 452
Supomo, S. 7, 8, 199, 346, 348
Supraba 125, 147, 152–154, 156, 171–173, 183, 188, 194, 201, 214, 230–232, 272, 284–289, 292–294, 307, 310, 311, 333, 334, 336, 337, 370, 371, 378, 387, 388, 397, 412, 414, 448, 457, lihat juga: Arjuna, Supraba
Sura Adimanggala, Kyai 210
Suradiningrat, R.T. 302, lihat juga: Seda Mukti
Surakarta (sastra kraton) 206, 215–217, 222, 225, 227, 272, 301, 303, 304, 341, 342, 416, 462, 464–466
Suralaya 142, 143, 148, 151, 153, 154, 162, 169, 173, 199, 412, 426
Suraloka 125, 130
Suranataputraka 422, 461, 470
Surapati 133, 135, 136, 142, 145, 147, 151, 157, 159–162, 165–170, 179, 187, 191
Surawana (candi) 2
Surendra 183, 230, 232, 272, 286, 287, 307, 308, 310, 311, 337, 454
Surendrabuana 154
Surya Brata, Pangeran 239, 246, 247, 249, 253
sūryasewana 354, 371
Suteja 215
Suyodana 130, 184
stema 10
Swellengrebel, J.L. 233, 234

T

Tan Gwan Soey 214
Tanojo, R. 216, 232, 389
Tantra Buddha 183
tapa 125, 130, 133–136, 141, 156,

173, 179, 200, 201, 231, 370, 389, 426, 430, 437, 438, 457, 463, lihat juga: Arjuna, tapa
tapabrata lihat: kawi (penyair)
Tardjan Hadidjaja 3, 325
Teeuw, A. 1, 7, 9, 12, 33, 348
tĕmbang tĕngahan 216
Tengger (tahun) 18, 226
terjemahan Indonesia lihat: *Arjunawiwāha*
Tilotama 5, 125, 171, 173, 175, 178, 179, 183, 195, 199, 201, 202, 230, 232, 272, 286–289, 307, 310, 348, 364, 371, 389, 414
Tinjomaya 214
topeng (cantik/ragam) 128, 201
Toṭaka 362
tradisi Bali lihat: *Arjunawiwāha*
tradisi Jawa 397, lihat juga: *Arjunawiwāha*, tradisi Jawa
tradisi Jawa Barat lihat: *Arjunawiwāha*
tradisi Jawa Tengah lihat: *Arjunawiwāha*
transformasi teks 2, 4, 9, 10, 12, 13, 209
Trĕnawindu (begawan) 187, 232, 379, 449
Triloka 136, 140
Tripurantaka (sang hyang) 166
tulis (cantik/ragam) 128, 201
Tumbara (begawan) 232, 421
Tumpang (candi) 2
Tunggulmelaya 211
turun sih 232, 389

U

udyānakrīḍa 349, 498, 499, 504
Uhlenbeck, E.M. 7
Ulupi 126, 286, 307, 311, 455
Ulupuy 230
Upasunda 158

V

Veth, P.J. 220
vimarśa 350, 497
vipralambha 349, 500, 504, 506, 507
vīrarasa 351, 358, 359, 361, 374, 456, 467
Voorhoeve, P. 210, 213, 214
Vreede, A.C. 214, 296, 297

W

Wadari 181
walik-adep 129, 448
Wangsayuda 214
Warder, A.K. 347, 349, 351, 355, 356
Wardiningsih (*Sĕrat*) 210
Warsasini 188, 230, 285, 286
Warsiki 336, 337, 454
Warsini 231
waru 419, 420
Warsiṣṭa 169, 421
wayang wong 2, 211
Wayman, A. 183
weru (pohon) 127
wiku 132, 138
Wilotama 336, 337, 454
Wilson, N.G. 10
Winter, Sr., C.F. 3, 4, 6, 13, 19, 211, 216, 217, 220, 227, 277, 294, 298, 303, 304, 316, 318, 319, 325–327, 330, 332–335, 337–341, 343–345, 416, 417, 421–426, 428, 430–433, 435, 436, 438, 441, 442, 444–448, 451–453, 455, 459, 466, 467, 469
Wirakta 157, 158
Wisnu 155, 156, 170, 175, 188, 200
Wiwaha 213, 239, 263, 264, 342, 407, 462, 465
wiwāha 504
Wiwaha (*Layang/Sĕrat*) 213, 241
Wiwaha (*Sĕrat/Jarwa*) 1, 2, 6, 220, 236, 237, 241, 243–248, 255, 263, 264, 292, 318, 319, 326, 339, 341, 343, 409
Wiwaha Jarwa Macapat 215
Wiwaha Jarwa Pakubuwana III 2–6, 12, 13, 17, 210, 211, 217, 219, 222, 236, 237, 239, 241,

244, 245, 248, 255, 263, 264, 267–272, 275–278, 282, 287, 302, 304, 305, 316, 319, 325, 332–336, 342–345, 402–404, 408–413, 416, 417, 421–423, 442–444, 446, 447, 455, 459, 464–469
Wiwaha Jarwa Pakubuwana III terbitan Gericke 5, 6, 12, 217, 236–239, 246, 251, 263, 466
Wiwaha Jarwa Sĕkar Agĕng 215, 216, 304, 316
Wiwaha Jarwa Winter 3, 4, 6, 13, 19, 211, 216, 217, 227, 272, 275, 277, 294, 298, 304, 316, 318, 319, 325, 326, 332–336, 338, 341, 343–345, 416, 417, 421–424, 426, 432, 435, 436, 438, 441, 442, 444, 445, 447, 448, 455, 459, 466, 467, 469
Wiwaha Kawi 198, 211, 215–217, 219–223, 227, 228, 272, 277, 294–298, 300, 301–305, 309, 312, 313, 315–317, 319–321, 323, 324, 327–329, 332–334, 338, 339, 341–343, 416–418, 420, 421, 423, 431, 432, 459, 465, 466, 469
Wiwaha Kawi-Jarwa 12, 13, 34, 183, 186–188, 206, 207, 218, 219, 221, 222, 224, 225, 227–229, 232, 233, 235, 236, 253, 255, 258, 263, 264, 267, 269–271, 276–278, 282, 283, 285–290, 292–294, 298, 302, 303, 308, 309, 312, 314–316, 319, 321, 323, 325, 327, 328, 342–345, 375–377, 382, 383, 387–389, 391, 392, 395–404, 406, 409, 410, 416, 417, 420–422, 432, 435, 436, 457–459, 462, 464–466, 468, 469
Wiwaha Kawi Madura 14, 19, 25, 182, 207, 297, 300, 302, 303, 342, 465
Wiwaha Kawi Sĕkar Agĕng 297
Wiwaha Kawi Surakarta 12–14, 19, 25, 34, 182, 183, 186, 207, 216, 225–227, 294, 297–299, 301, 302
Wrehaspati 145–147, 231, 360, 401, 440, 458, 460, 461
Wrhaspati 231
Wrhaspatitattwa 233, 234, 464
wungu (bunga) 231, 376, 419
Wuruk Rĕspati (*Sĕrat*) 213

Y

yantra 357
yoga 133, 134, 137, 140, 141, 155, 200, 351, 355–358, 361, 363, 364, 369, 370, 374, 383, 384, 389, 425, 426, 437, 456, 457, 459, 463, 467, lihat juga: kawi (penyair), yoga
yogi 125, 179, 365, 368, 381, lihat juga: Arjuna, yogi
Yudistira 287, 439

Z

Zoetmulder, P.J. 1, 7–9, 32, 182, 184, 193, 202, 204, 205, 320, 321, 346, 348, 355, 356, 365, 373.

BUKU SERI ILDEP

Seri ILDEP, diterbitkan dalam kerangka *Indonesian Linguistics Development Project 2,* proyek kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Fakultas Sastra Universitas Negeri Leiden, Belanda (*Ministerie van Onderwijs en Wetenschappen en Ministerie voor Ontwikkelingssamenwerking*).

Buku Seri ILDEP dapat diperoleh pada penerbit berikut:

1. PENERBIT DJAMBATAN
   Jl. Kramat Raya 152
   Jakarta 10120
   Tel. (021) 324332 – 322810
2. PENERBIT BALAI PUSTAKA
   Jl. Dr. Wahidin 1
   Jakarta 10410
   Tel. (021) 374711
3. GAJAH MADA UNIVERSITY PRESS
   Jl. Grafika
   Kampus UGM, Bulaksumur
   Yogyakarta
   Tel. (0274) 86037 – 88688 pes. 239, 521
4. PENERBIT KANISIUS
   Jl. Cempaka 9
   Deresan
   Yogyakarta 55281
   Tel. (0274) 88783
5. PENERBIT GRAMEDIA
   Jl. Palmerah Selatan 22
   Jakarta 10270
   Tel. (021) 5483008
6. PENERBIT PT INTERMASA
   Jl. Bekasi Raya km 20
   Pulo Gadung, Jakarta Timur
   Tel. (021) 4896234 – 4896554
7. PENERBIT PUSTAKA UTAMA GRAFITI
   Jl. Kelapa Gading Boulevard TN-2, No. 14–15
   Jakarta 14240
   Til. (021) 4700246, 4700747, 4700751
8. DUTA WACANA UNIVERSITY PRESS
   Jl. Dr. Wahidin 5–19
   Yogyakarta 55224
   Tel. (0274) 4623, 87929

Buku Seri ILDEP yang telah terbit:

1. *Uhlenbeck, E.M.*, **ILMU BAHASA: Pangantar Dasar**, diterjemahkan oleh *Alma E. Almanar*, dari buku *Taalwetenschap: een eerste inleiding*, 1982, IX + 90 hal., Penerbit Djambatan.

2. *Kats, J.*, dan *M. Soeriadiradja*, **TATA BAHASA DAN UNGKAPAN BAHASA SUNDA**, diterjemahkan oleh *Ayatrohaèdi* dari buku *Spraakkunst en taaleigen van het Soendaasch*, 1982, XIV + 213 hal., Penerbit Djambatan.

3. *Badudu, J.S.*, **MORFOLOGI BAHASA GORONTALO**, 1982, XII + 207 hal., Penerbit Djambatan.

4. *Uhlenbeck, E.M.*, **KAJIAN MORFOLOGI BAHASA JAWA**, diterjemahkan oleh *Soenarjati Djajanegara*, dari buku *Studies in Javanese morphology*, 1982, XIV + 417 hal., Penerbit Djambatan.

5. *Kaseng, S.*, **BAHASA BUGIS SOPPENG: Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja**, 1982, XII + 195 hal., Penerbit Djambatan.

6. *Salombe, C.*, **BAHASA TORAJA SAQDAN: Proses Morfemis Kata Kerja**, 1982, XV + 324 hal., Penerbit Djambatan.

7. *Ophuijsen, Ch. A. van*, **TATA BAHASA MELAYU**, diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku *Maleische spraakkunst*, 1983, XXX + 251 hal., Penerbit Djambatan.

8. *Simatupang, M.D.S.*, **REDUPLIKASI MORFEMIS BAHASA INDONESIA**, 1983, IX + 160 hal., Penerbit Djambatan.

9. *Zoetmulder, P.J.*, **KALANGWAN: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang**, diterjemahkan oleh *Dick Hartoko*, dari tuku *Kalangwan: a survey of Old Javanese literature*, kata pengantar oleh *Haryati Soebadio*, cetakan pertama 1983, kedua 1985, XIII + 649 hal., Penerbit Djambatan.

10. *Sudaryanto*, **PREDIKAT-OBJEK DALAM BAHASA INDONESIA**, 1983, XX + 359 hal., Penerbit Djambatan.

11. *Dardjowidjojo, Soenjono*, **BEBERAPA ASPEK LINGUISTIK INDONESIA**, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya: *Some aspects of Indonesian linguistics*, 1983, IX + 318 hal., Penerbit Djambatan.

12. *Robins, R.H.*, **SISTEM DAN STRUKTUR BAHASA SUNDA**, diterjemahkan oleh *Harimurti Kridalaksana*, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1983, XV + 278 hal., Penerbit Djambatan.

13. *Kaswanti Purwo, Bambang*, **DEIKSIS DALAM BAHASA INDONESIA**, 1984, XIV + 305 hal., Penerbit Balai Pustaka.

14. *Muhadjir*, **MORFOLOGI DIALEK JAKARTA: Afiksasi dan Reduplikasi**, 1984, XII + 203 hal., Penerbit Djambatan.

15. *Ardiwinata, D.K.*, **TATA BAHASA SUNDA**, diterjemahkan oleh *Ayatrohaèdi*, dari buku *Elmoening basa Soenda*, 1984, XIX + 111 hal., Penerbit Balai Pustaka.

16. *Halim, Amran,* **INTONASI: Dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia**, diterjemahkan oleh *Tony S. Rachmadie,* dari buku *Intonation: in relation to syntax in Indonesian,* 1984, IX + 161 hal., Penerbit Djambatan.

17. *Soebadio, Haryati,* **JÑĀNASIDDHÂNTA**, diterjemahkan oleh *Dick Hartoko,* dari buku *Jñānasiddhânta,* 1985, XIII + 297 hal., Penerbit Djambatan.

18. *Ayatrohaèdi,* **BAHASA SUNDA DI DAERAH CIREBON**, 1985, XXVIII + 368 hal., Penerbit Balai Pustaka.

19. *Hollander, J.J. de,* **PEDOMAN BAHASA DAN SASTRA MELAYU**, diterjemahkan oleh *T.W. Kamil,* dari buku *Handleiding bij de beoefening der Maleische taal en letterkunde,* 1984, XIV + 381 hal., Penerbit Balai Pustaka.

20. *Wijk, D. Gerth van,* **TATA BAHASA MELAYU**, diterjemahkan oleh *T.W. Kamil,* dari buku *Spraakleer der Maleische taal,* 1985, XXVI + 218 hal., Penerbit Djambatan.

21. *Coolsma, S.,* **TATA BAHASA SUNDA**, diterjemahkan oleh *Husein Widjajakusumah* dan *Yus Rusyana,* dari buku *Soendaneesche spraakkunst,* 1985, XX + 339 hal., Penerbit Djambatan.

22. *Moeliono, Anton M.,* **PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa**, 1985, XI + 208 hal., Penerbit Djambatan.

23. *Blust, R.A.,* **TELAAH KOMPARATIF BAHASA NUSANTARA BARAT: Kumpulan Karya Robert A. Blust**, diterjemahkan dan disunting oleh *B. Kaswanti Purwo* dan *James T. Collins,* diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1985, XII + 247 hal., Penerbit Djambatan.

24. *Fox, James J.,* **BAHASA, SASTRA, DAN SEJARAH: Kumpulan Karangan mengenai Masyarakat Pulau Roti**, diterjemahkan oleh *Sapardi Djoko Damono* dan *Ratna Saptari,* diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1986, X + 372 hal., Penerbit Djambatan.

25. *Todorov, Tzvetan,* **TATA SASTRA**, diterjemahkan oleh *Okke K.S. Zaimar, Apsanti Djokosuyatno,* dan *Talha Bachmid,* dari buku *Poétique,* 1986, XIV + 84 hal., Penerbit Djambatan.

26. *Verheijen, J.A.J.,* **PULAU KOMODO: Tanah, Rakyat, dan Bahasanya**, diterjemahkan oleh *A. Ikram,* dari buku *Komodo: het eiland, het volk en de taal,* 1987, XXIII + 299 hal., Penerbit Balai Pustaka.

27. *Sasrasoegonda, K.,* **KITAB JANG MENJATAKAN DJALANNJA BAHASA MELAJOE**, kata pengantar oleh *Harimurti Kridalaksana,* 1986, 168 hal., Penerbit Balai Pustaka.

28. *Martinet, André,* **ILMU BAHASA: Pengantar**, diterjemahkan oleh *Rahayu Hidayat,* dari buku *Élément de linguistique générale,* 1987, 218 hal., Penerbit Kanisius.

29. *Stokhof, W.A.L.,* **FONEMIK BAHASA WOISIKA**, diterjemahkan oleh

Hans Lapoliwa, dari buku *Woisika II: phonemics,* 1987, XV + 200 hal., Penerbit Balai Pustaka.

30. *Vredenbregt, Jacob,* **PENGANTAR METODOLOGI UNTUK ILMU-ILMU EMPIRIS**, diterjemahkan oleh *A.R. Lapian* dan *E.K.M. Masinambow,* dari buku *Inleiding tot de metodologie der empirische wetenschappen,* 1985, IX + 69 hal., Penerbit Gramedia.

31. *Ikranagara, Kay,* **TATA BAHASA MELAYU BETAWI**, diterjemahkan oleh *Muhadjir,* dari buku *Melayu Betawi grammar,* 1988, XVIII + 307 hal., Penerbit Balai Pustaka.

32. *Gonda, J.,* **LINGUISTIK BAHASA NUSANTARA: Kumpulan Karya**, diterjemahkan oleh *T.W. Kamil,* 1988, XI + 230 hal., Penerbit Balai Pustaka.

33. *Kridalaksana, Harimurti,* **BEBERAPA PRINSIP PERPADUAN LEKSEM DALAM BAHASA INDONESIA**, 1988, 248 hal., Penerbit Kanisius.

34. *Samarin, William J.,* **ILMU BAHASA LAPANGAN**, diterjemahkan oleh *J.S. Badudu,* dari buku *Field linguistics: a guide to linguistic field work,* 1988, 355 hal., Penerbit Kanisius.

35. *Saussure, Ferdinand de,* **PENGANTAR LINGUISTIK UMUM**, diterjemahkan oleh *Rahayu Hidayat* dan disunting oleh *Harimurti Kridalaksana,* dari buku *Cours de linguistique générale,* 1988, 678 hal., Gadjah Mada University Press.

36. *Spat, C.,* **BAHASA MELAYU: Tata Bahasa Selayang Pandang**, diterjemahkan oleh *A. Ikram,* dari buku *Maleische taal: overzicht van de grammatica,* 1989, XII + 230 hal., Penerbit Balai Pustaka.

37. *Luxemburg, Jan van, Mieke Bal,* dan *Willem G. Weststeijn,* **TENTANG SASTRA**, diterjemahkan oleh *A. Ikram,* dari buku *Over literatuur,* 1989, XV + 235 hal., Penerbit Intermasa.

38. *Zanten, Ellen van,* **VOKAL-VOKAL BAHASA INDONESIA: Penelitian Akustik dan Perseptual**, diterjemahkan oleh *Lukman Hakim,* dari buku *Indonesian vowels: acoustic and perceptual explorations,* 1989, XI + 134 hal., Penerbit Balai Pustaka.

39. *Sudaryanto,* **PEMANFAATAN POTENSI BAHASA: Kumpulan Karangan sekitar dan tentang Satuan Lingual Bahasa Jawa yang berdaya Sentuh Inderawi**, 1989, 193 hal., Penerbit Kanisius.

40. *Kaswanti Purwo, Bambang (ed.),* **SERPIH-SERPIH TELAAH PASIF BAHASA INDONESIA**, diterjemahkan oleh *B. Kaswanti Purwo,* diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1989, XVI + 440 hal., Penerbit Kanisius.

41. *Zoest, Aart van,* **FIKSI DAN NONFIKSI DALAM KAJIAN SEMIOTIK**, diterjemahkan oleh *Manoekmi Sardjoe* dan disunting oleh *Apsanti Ds.,* dari buku *Waar gebeurd en toch gelogen,* 1990, IX + 92 hal., Penerbit Intermasa.

42. *Vikør, Lars S.,* **PENYEMPURNAAN EJAAN: Pembahasan dan Pembaha-**

ruan Ejaan di Indonesia dan Malaysia 1900–1972, diterjemahkan oleh *Mursabyo*, dari buku *Perfecting spelling: spelling discussions and reforms in Indonesia and Malaysia 1900–1972*, 1990, XVI + 108 hal., Penerbit Intermasa.

43. *Lapoliwa, Hans,* **KLAUSA PEMERLENGKAPAN DALAM BAHSA INDONESIA: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik**, 1990, XIV + 396 hal., Penerbit Kanisius.

Menyusul terbit:

Grijns, C.D., **KAJIAN BAHASA MELAYU JAKARTA: Kumpulan Karya**, diterjemahkan oleh *Mursabyo* dan *Rahayu Hidayat.*

Kridalaksana, Harimurti (ed.), **BUNGA RAMPAI SEJARAH STUDI BAHASA INDONESIA.**

Bühler, K., **TEORI ILMU BAHASA.**

Danie, Julianus Akun, **KAJIAN GEOGRAFI DIALEK DI MINAHASA TIMUR LAUT.**

Abdullah, Teuku Imran, **HIKAYAT MEUKUTA ALAM: Suntingan Teks dan Terjemahan beserta Telaah Struktur dan Resepsinya.**

Telaah *Kakawin Arjunawiwāha*, ciptaan Mpu Kanwa (abad ke-11) dalam buku ini dipusatkan pada teks Jawa Kuna dari naskah Jawa, yang kerap diabaikan dalam penelitian. Dilacak perjalanan teks Jawa Kuna beserta transformasinya sampai ke *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan Sinuhun Pakubuwana III (tahun 1778) dan *Sĕrat Wiwaha Jarwa* gubahan C.F. Winter Sr. (tahun 1848). Dalam kesinambungan tradisi itu ditemukan salah satu mata rantai, yang diwakili oleh teks-teks *Arjunawiwāha* dan *Wiwaha Kawi-Jarwa* dari lingkungan padepokan Merapi-Merbabu (abad ke-17–18). Disajikan terjemahan baru *Kakawin Arjunawiwāha* beserta tafsirnya dengan metode analitis-hermeneutis berdasarkan kaidah-kaidah puitika dan estetika kakawin.

Perp

DUTA WACANA UNIVERSITY PRESS

ISBN 979-8139-07-0